Imam Adz-Dzahabi

Al Arasy

Singgasana Allah عَزَّ وَجَلَّ

Tahqiq:
DR. Muhammad bin Khalifah At-Tamimi

Al Arasy

Singgasana Allah عزّوجلّ

Ahlusunnah wal Jamaah meyakini bahwa Allah ﷻ memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia berdasarkan nash Al Qur`an dan As-Sunnah yang *shahih* dengan menetapkan nama dan sifat yang sempurna bagi Allah serta menafikan nama dan sifat yang tidak sempurna bagi-Nya. Di antara sifat Allah yang mulia adalah *istiwa`* di atas Arasy sebagaimana yang ditegaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya, "*Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Buku yang berjudul asli *Al Arasy* ini merupakan buah karya ulama terkemuka Imam Adz-Dzahabi, penulis *Siyar A'lam An-nubala`*. Dalam buku ini, penulis menjelaskan secara apik pemahaman *Ahlussunnah wal Jamaah* tentang nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat-Nya yang mulia berdasarkan Al Qur`an dan As-Sunnah. Selain itu, penulis juga mengupas secara tuntas permasalahan *istiwa`*-nya Allah ﷻ di atas Arasy dan Kursi Allah. Pemaparannya yang sistematis dan baik membuat buku ini sangat layak dibaca dan dikaji oleh setiap muslim, guna menguatkan akidah dan memperkaya wawasan keislaman kita.

ISBN 978-602-236-207-4
9 786022 362074

DAFTAR ISI

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

PENGANTAR YANG MULIA REKTOR UNIVERSITAS ISLAM

Alhamdulillahi rabbil alamin, segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya yang sangat terpercaya, juga kepada keluarganya dan para sahabatnya serta tabiin, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari berbangkit. *Amma ba'd.*

Sesungguhnya hal paling mulia yang dicenderungi oleh keinginan-keinginan luhur adalah menuntut ilmu, mengkaji dan mendalaminya, serta merevisi masalah-masalahnya, dan menempuh jalannya. Karena itulah yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

"*Barangsiapa menempuh suatu jalan yang dengannya ia mencari ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga.*"

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (Qs. Faathir [35]: 28).

Yang pertama kali disampaikan kepada Rasulullah ﷺ adalah wahyu Allah kepadanya mengenai ilmu:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qolam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Qs. Al Alaq [96]: 1-5).

Allah ﷻ juga berfirman meng-*khitab* beliau,

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ

"*Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu.*" (Qs. Muhammad [47]: 19)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"*Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 114).

Kehidupan bahagia di dalam kehidupan dunia dan akhirat tidak akan diraih kecuali dengan ilmu yang bermanfaat.

Karena itu, pendidikan adalah tujuan terbesar bagi pendiri Kerajaan Arab Saudi, Sang Raja Abdul Aziz رحمه الله, dan anak-anaknya, serta begitu juga yang setelahnya. Maka di masa pelayan kedua tanah suci nan mulia –mentri pertama di kementrian pendidikan–, perjalanan pendidikan mencapai tingkat yang tinggi, pendidikan tinggi pun berkembang pesat dan universitas-universitas juga meningkat. Di antara universitas-universitas besar ini adalah Universitas Islam di Al Madinah An-Nabawiyah. Universitas ini merupakan menara nan tinggi, yang berorientasi untuk menjadi salah satu lembaga keilmuan dan peradaban, yang bergerak di atas petunjuk syariat Islam, dan melaksanakan politik pendidikan dengan memperbanyak pendidikan tinggi dan riset tinggi, membangkitkan penelitian ilmiah dan melakukan kegiatan penulisan, penerjemahan dan penerbitan, serta melayani masyarakat dalam bidang-bidang kekhususannya.

Dari sini, dekan penelitian ilmiyah di universitas, menyertakan aktifitas penerbitan penelitian-penelitian ilmiyah di dalam tugas-tugasnya, yang mencerminkan salah satu poin penting

di antara poin-poin misi universitas, yaitu membangkitkan penelitian ilmiah dan melaksanakan kegiatan penulisan, penerjemahan dan penerbitan.

Di antaranya adalah kitab *Al Arsy*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, yang dikaji dan ditahqiq oleh Dr. Muhammad bin Khalifah bin Ali At-Tamimi.

Semoga Allah memberikan manfaat melalui itu, dan kami memohon kepada Allah ﷻ, agar menganugerahi kita ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih. Semoga shalawat serta salam dan keberkahan, dilimpahkan kepada hamba-Nya dan Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah, dan juga kepada keluarga dan para sahabatnya, serta yang mengikuti jejak langkah mereka dengan kebaikan hingga hari berbangkit.

Rektor Universitas Islam

Dr. Shalih bin Abdullah Al Abud

MUKADIMAH

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan perbuatan kami. Barangsiapa ditunjuki Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 1).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71).

Amma ba'd:

Sesungguhnya sebenar-benarnya perkataan adalah perkataan Allah, sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, dan seburuk-buruknya perkara adalah hal-hal yang diada-adakan. Dan sesungguhnya setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan. *Wa ba'd*.

Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah adalah akidah golongan tersisa yang mendapat pertolongan, sebagaimana yang dikabarkan Rasulullah ﷺ, yang mana beliau bersabda,

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"*Akan tetap ada segolongan dari umatku yang tetap teguh di atas kebenaran hingga Hari Kiamat.*"[1]

Yaitu golongan yang selamat, yang mengenainya Rasulullah ﷺ bersabda,

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَةً.

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Pemerintahan bab: Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: "*Akan tetap ada segolongan dari umatku ...*" (Lih. *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi* (13/66).

"*Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, kaum Nashrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan yang kesemuanya di neraka kecuali satu.*" Ditanya, "Siapa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي "*Yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku sekarang berada di atasnya.*"[2]

Ciri mereka sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ, bahwa mereka di atas apa yang Nabi ﷺ dan para sahabatnya berada di atasnya. Itulah ciri yang membedakan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang tidak terdapat pada selain mereka. Jadi akidah mereka diwarnai oleh pokok-pokoknya yang menjadi sandaran segala masalah dalam ilmu ini.

Al Qur`anul Karim yang merupkaan tali Allah yang kokoh, yang tidak didatangi kebathilan bagi dari depan maupun dari belakangnya, adalah pokok pertama dari pokok-pokok

---

[2] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (5/4 (no. 4596 (4597); At-Tirmidzi (5/25-26 (no. 2640 (2641); Ibnu Majah (2/132 (no. 3991-3993); Ahmad (2/332 (3/120), 145 (4/120); Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (1/128, dan ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim." dan 2/480), dan ia berkata, "Sanadnya *shahih.*"); Ad-Darimi (2/158 (no. 2521); Ath-Thabarani di dalam *Al Kabir* (8/321, no. 8035 (8/327 (no. 8051); (8/178 (no. 759, 10/271-272 (no. 211); (212);, dan di dalam *Ash-Shaghir* (1/224); Al Ajurri di dalam *Asy-Syari'ah* (1/304-315 (no. 21-29); Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/32-35); Al-Lalika`i di dalam *Syarh Ushul Al I'tiqad* (1/100-102); Ath-Thabari (27/239); Ibnu Baththah di dalam *Al Ibanah* (1/367-175 (no. 263-275); Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (6/340-342 (no. 3668); Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (8/48 (no. 6214); Ibnu Abi Syaibah di dalam *Al Mushannaf* (15/308 (no. 19738); Al Marwazi di dalam *As-Sunnah* (hal. 18 (19).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata mengenainya, "Itu hadits *shahih* lagi masyhur." Lih. *Al Masail* (2/83) dan *Al Fatawa* (3/345).

Asy-Syathibi sangat menyoroti di dalam *Al I'tisham*; Dicantumkan juga oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (1/390); dan dicantumkan juga oleh Syaikh Al Albani di dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (3/480).

Ahlussunnah wal Jama'ah. Pokok kedua adalah As-Sunnah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah yang valid dari Rasulullah ﷺ. Karena Allah telah mewajibkan atas manusia untuk mengikuti Rasul-Nya ﷺ dan meniru sunnahnya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

"*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

Allah ﷻ juga berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 21).

Ahlussunah wal Jama'ah, pedoman mereka adalah Al Kitab dan As-Sunnah. "Berbeda dengan ahli bid'ah dan perpecahan, karena sandaran mereka secara batin bukan Al Qur`an dan As-Sunnah, tapi di atas dasar-dasar yang diada-adakan oleh para guru mereka yang dijadikan sandaran dalam tauhid, sifat-sifat, takdir, iman kepada Rasul dan sebagainya. Kemudian apa yang mereka kira disepakati Al Qur`an, maka mereka berhujjah dengannya, dan apa yang menyelisihinya maka mereka menakwilkannya. Karena itu anda dapati mereka ketika berhujjah dengan Al Qur`an dan Al Hadits, tidak memperdulikan konotasi pendalilannya, dan tidak meneliti apa yang terdapat di dalam Al Qur`an dari makna itu, dan ayat-ayat serta hadits-hadits yang menyelisihi mereka, maka mereka langsung menakwilkannya sebagaimana kecepatan orang yang bermaksud menolaknya dengan cara apa pun yang

memungkinkan. Jadi maksud mereka bukan memahami maksud Allah dan maksud Rasul-Nya, tapi mendebat yang berseberangan dengannya dari berhujjah dengannya."[3]

Ahlussunnah wal Jama'ah, pokok-pokok mereka yang menjadi sandaran mereka adalah Al Kitab dan As-Sunnah, dan maksud mereka adalah mengikuti syariat Allah yang disyariatkan-Nya melalui lisan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Imam Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Aku beriman kepada apa-apa yang datang dari Allah, dan apa-apa yang datang dari Rasulullah ﷺ sesuai maksud Rasulullah."[4]

Karena itu, pemahaman mereka tidak berdiri sendiri, akan tetapi dalam memahami pokok-pokok itu mereka bersandar kepada apa yang dipahami oleh para sahabat Nabi ﷺ, yang hidup di masa turunnya wahyu, dan mengetahui maksud Allah dan maksud Rasul-Nya ﷺ. Ini ciri kedua. Karena pokok-pokok Ahlussunnah adalah sama, yaitu Al Kitab dan As-Sunnah, maka demikian juga para imam Ahlussunnah, yaitu para salaf shalih dari kalangan sahabat, tabiin dan tabi'ut tabiin, maka ilmu dan pemahaman mereka itulah yang mereka anut, dan dari perkataan mereka itulah mereka berpendapat.

Imam Ahmad ﷺ berkata, "Pokok-pokok As-Sunnah menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang dianut oleh para sahabat Rasulullah ﷺ, dan mengikuti mereka dalam meninggalkan bid'ah-bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah kesesatan, serta tidak berdebat dan bergaul dengan para penurut hawa nafsu, dan meninggalkan percekcokan, pertikaian dan perdebatan dalam masalah agama.

---

[3] *Majmu' Al Fatawa* (13/58-59);, dengan penyuntingan.
[4] *Majmu' Al Fatawa* (4/2).

As-Sunnah menurut kami adalah *atsar-atsar* Rasulullah ﷺ. As-Sunnah adalah tafsir Al Qur`an, dan As-Sunnah adalah dalil-dalil Al Qur`an. Di dalam As-Sunnah tidak ada qiyas, dan tidak disandingkan dengan perumpamaan-perumpamaan, serta tidak dapat dijangkau dengan akal dan kecenderungan, akan tetapi As-Sunnah adalah mengikuti dan meninggalkan kecenderungan."[5]

Jadi perkara-perkara agama ini dikembalikan kepada sandaran yang bersambung kepada Nabi ﷺ. Karena itu, Ahlussunnah memiliki sandaran yang bersambung. Dan karena itu dikatakan kepada para ahli bid'ah, "Inilah pokok-pokok kami, dan sanad-sanad kami merujuk kepada Nabi ﷺ." Lalu merujuk kepada apa pokok-pokok para ahli bid'ah?

Dari logika ini, maka memperhatikan riwayat yang *ma`tsur* dari pada pendahulu umat adalah salah satu ciri yang menonjol di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Karena itu, karangan-karangan mereka dipenuhi dengan riwayat-riwayat *ma`tsur* dari perkataan Allah, perkataan Rasul-Nya ﷺ, dan ucapan para salaf dari kalangan sahabat, tabiin serta orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka, mengikuti jalan mereka dan menempuh cara mereka.

Adalah hak bagi setiap Ahlussunnah untuk bangga dengan apa yang diwariskan oleh para ulama sunnah yang berupa warisan peninggalan agung yang berisi manhaj Ahlul Haq, dan mengandung ucapan para ulama dan para imam yang menjelaskan jalan petunjuk, melindungi dan membela akidah yang benar, agar tetap bersih lagi jernih sebagaimana ketika Nabi ﷺ meninggalkannya untuk kita.

---

[5] *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, karya Al-Lalika`i (1/156).

Para imam panutan itu dibenarkan oleh apa yang digambarkan oleh Al Imam Ahmad ﷺ *Ta'ala*, yang mana ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap masa jeda tidak adanya para rasul, sisa-sisa dari para ahli ilmu, yang menyeru orang yang sesat kepada petunjuk, yang bersabar atas penderitaan dari mereka, yang menghidupkan yang telah mati hatinya dengan Kitabullah, dan membuat mereka yang buta dapat melihat dengan cahaya Allah. Betapa banyak korban iblis yang telah mereka hidupkan, dan betapa banyak orang sesat lagi menyimpang yang telah mereka tunjuki. Sungguh betapa baiknya dampak mereka terhadap manusia, namun betapa buruknya balasan manusia terhadap mereka. Mereka hilangkan dari Kitabullah perubahan yang dilakukan orang-orang yang berlebihan, mereka nafikan penyesatan orang-orang yang menyimpangkan, dan mereka nafikan takwilnya orang-orang jahil, yang mengibarkan panji-panji bid'ah, dan melepaskan ikatan-ikatan fitnah. Maka mereka berselisih mengenai Al Kitab lagi menyelisihi Al Kitab, mereka sama-sama sepakat meninggalkan Al Kitab, mengatakan terhadap Allah, mengenai Allah dan mengenai Kitabullah, membicarakan firman-firman yang *mutasyabih*, dan memperdayai golongan manusia yang jahil dengan apa-apa yang samar terhadap mereka. Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah mereka yang menyesatkan."[6]

Para imam itu telah melindungi telaga-telaga agama ini, dan melindungi jalan Allah yang lurus, serta meninggalkan untuk kita peninggalan agung yang di dalamnya mereka telah menuliskan dengan pena mereka manhaj haq yang lurus, dan membatalkan syubhat-syubhat golongan syetan yang terkutuk.

---

[6] *Ar-Radd ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah* (hal. 52, di dalam ulasan akidah para salaf.

Maka dari itu, sudah selayaknya peninggalan itu dirawat, dikeluarkan dari lemari-lemari perpustakaan dan tempat-tempat penyimpanan manuskrip-manuskrip.

Di antara peninggalan salaf untuk kata yang layak diperhatikan adalah kitab yang masih tersimpan di dalam manuskrip dalam masa yang cukup lama, yaitu kitab *Al Arsy*, karya Imam Adz-Dzahabi. Sebuah kitab berharga pada masalah ini, di dalamnya pengarang menghimpun puluhan nash dan *atsar* yang menjelaskan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai suatu masalah di antara masalah-masalah besar dalam mentauhidkan *asma wa sifat* (nama-nama dan sifat-sifat Allah), yaitu masalah penetapan tingginya Allah di atas para makhluk-Nya, dan *istiwa*'-nya Allah di atas Arsy-Nya.

Saya terdorong untuk memelihara kitab ini dan mengeluarkannya karena mengandung materi ilmiah penting dalam masalah ini, dan sebagai tambahan kepada manhaj salafi yang ditempuh oleh imam ini dalam mengakui kebenaran dan menetapkannya.

Saya telah berusaha mengeluarkan kitab ini dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan penampilan yang menarik. Untuk itu saya menempuh metode ilmiah dalam mentahqiq nashnya dan ketepatannya, serta men-*takhrij* hadits-hadits dan *atsar-atsar*-nya, dan biografi para tokoh yang disebutkan di dalamnya, dan juga menjelaskan kalimat-kalimat *gharib*-nya, serta membuatkan daftar-daftar klasifikasi kandungannya.

Melihat pentingnya kitab ini dan topik bahasannya, maka saya berkhidmat untuk kitab ini dengan kajian tematik yang berisikan hal-hal berikut:

Bagian pertama: Kajian tematik

Bab pertama: pendapat-pendapat manusia mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pasal pertama: Keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pembahasan pertama: Definisi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pembahasan kedua: Keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pasal kedua: Pendapat-pendapat *mutaththilah* (golongan yang meniadakan; mengingkari) tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pembahasan pertama: Pengertian *mutaththilah.*

Pengantar.

Topik pertama: Para filosof.

Topik kedua: Para teolog (ahli kalam).

Pembahasan kedua: Tingkatan-tingkatan *ta'thil* (peniadaan; pengingkaran) mereka.

Topik pertama: Tingkatan-tingkatan *ta'thil* dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat secara umum.

Topik kedua: Tingkatan-tingkatan *ta'thil* mereka dalam masalah *Al Asma` Al Husna* (nama-nama Allah yang paling baik).

Topik ketiga: Tingkatan-tingkatan *ta'thil* mereka dalam masalah sifat-sifat Allah ﷻ.

Pasal ketiga: *Musyabbihah* (golongan yang menyerupakan)

Pembahasan pertama: Definisi *tamtsil* dan *tasybih.*

Pembahasan kedua: Definisi *musyabbihah.*

Bab kedua: Pendapat-pendapat mengenai sifat tinggi dan *istiwa* `.

Pasal pertama: pendapat-pendapat mengenai sifat tinggi.

Pembahasan pertama: Pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah dan yang menyepakati mereka.

Pembahasan kedua: Pendapat-pendapat yang menyelisihi mereka.

Pasal kedua: Pendapat-pendapat mengenai sifat *istiwa* `.

Pembahasan pertama: Madzhab salaf mengenai *istiwa* `.

Pembahasan kedua: Pendapat-pendapat yang menyelisihi mereka.

Golongan pertama: Menafikan *istiwa* `.

Golongan kedua: Pendapat *tafwidh* (menyerahkan kepada Allah).

Golongan ketiga: Pendapat *musyabbihah.*

Pasal ketiga: Masalah-masalah yang terkait dengan ketinggian dan *istiwa* `.

Pembahasan pertama: Apakah Arsy kosong dari-Nya ketika turun-Nya.

Pembahasan kedua: Masalah-masalah batas dan persentuhan.

Topik pertama: Hukum lafazh-lafazh global.

Topik kedua: Masalah batas.

Topik ketiga: masalah persentuhan.

Bab ketiga: Definisi Arsy.

Pembahasan pertama: Makna bahasa untuk kata Arsy.

Pembahasan kedua: Madzhab-madzhab dalam mendefinisikan Arsy.

Pasal kedua: Dalil-dalil yang menetapkan Arsy dari Al Kitab dan As-Sunnah.

Pembahasan pertama: Dalil-dalil Al Qur`an yang menetapkan Arsy.

Pembahasan kedua: Dalil-dalil dari As-Sunnah yang menetapkan Arsy.

Pasal ketiga: Sifat Arsy dan kekhususan-kekhususannya.

Pembahasan pertama: Penciptaan Arsy dan keadaannya.

Pembahasan kedua: Tempat Arsy.

Pembahasan ketiga: Kekhususan-kekhususan Arsy.

Pasal keempat: Pembicaraan mengenai para pemangku 'Aray dan Kursi.

Pembahasan pertama: Pembicaraan mengenai para pemangku Arsy.

Pembahasan kedua: Pembicaraan mengenai Kursi.

Bagian kedua: Pengenalan pengarang dan kitabnya.

Pasal pertama: Pengenalan pengarang.

Pertama: Nama dan julukannya.

Kedua: Asalnya.

Ketiga: Nasabnya.

Keempat: Kelahirannya.

Kelima: Keluarganya.

Keenam: Perkembangannya dalam menuntut ilmu.

Ketujuh: Perjalanan-perjalanannya (dalam menuntut ilmu).

Kedelapan: Guru-gurunya.

Kesembilan: Status keilmuannya dan pujian ulama terhadapnya.

Kesepuluh: Akidahnya.

Kesebelas: Karangan-karangannya.

Kedua belas: Murid-muridnya.

Ketiga belas: Wafatnya.

Pasal kedua: Pengenalan kitabnya.

Pertama: Judul kitab.

Kedua: Kepastian penisbatan kitab ini kepada sang pengarang.

Ketiga: Perbedaan antara kitab *Al Arsy* dan kitab *Al Uluww*.

Keempat: Sumber-sumber kitab *Al Arsy*.

Kelima: Metode pengarang dalam kitab ini.

Keenam: Urgensi judul dan kitab ini.

Ketujuh: Kajian naskah tulisan tangan.

Kedelapan: Yang saya lakukan pada kitab ini.

Selanjutnya, inilah usaha sederhana yang saya persembahkan ke hadapan pembaca yang mulia, yang dalam hal ini saya telah mengerahkan segala daya upaya dan kemampuan saya, maka apa yang benar di dalamnya, maka segala puji bagi

Allah atas petunjuk-Nya, dan itu adalah dari fadhilah dan anugerah-Nya, sedangkan kebodohan, ketergelinciran atau kesalahan di dalamnya, maka saya memohon ampun kepada Allah dari segala dosa dan kesalahan.

Saya memohon maaf kepada pembaca yang mulia bila menemukan kekurangan di dalam pekerjaan saya ini. Ini hanyalah upaya manusia, maka saya harap dari setiap yang menemukan kesalahan atau kekurangan, agar segera menyampaikan nasihat kepada saya, dan untuk itu saya sampaikan terima kasih, semoga anda mendapatkan ganjaran pahala.

Hanya kepada Allah saya memohon agar memberikan manfaat dari perbuatan ini dan memberkahinya, serta menjadikannya amal shalih yang ikhlas untuk wajah-Nya. Penutup doa kami adalah, bahwa segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam.

BAGIAN KAJIAN

Bagian Pertama

Kajian Tematik

Terdiri dari tiga bab:

Bab pertama: Pendapat-pendapat manusia mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Bab kedua: Pendapat-pendapat mengenai sifat tinggi dan *istiwa*'.

Bab ketiga: Arsy dan hal-hal yang terkait dengannya.

Bab Pertama:

Pendapat-pendapat manusia mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Terdiri dari tiga pasal:

Pasal pertama: Keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pasal kedua: Pendapat-pendapat *Mu'athithilah* mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pasal ketiga: Pendapat-pendapat *musyabbihah* mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pasal pertama:

Keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Terdiri dari dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Definisi Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pembahasan kedua: Keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

PEMBAHASAN PERTAMA: DEFINISI AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH

Yang dimaksud dengan Ahlussunnah wal Jama'ah adalah: Para sahabat, tabiin, tabiit tabiin, dan orang-orang yang menempuh jalan mereka, dan meniti manhaj mereka, dari kalangan para imam petunjuk, dan yang mengikuti mereka dari seluruh kalangan umat.

Dengan pengertian ini, maka keluarlah setiap golongan bid'ah para pengikut hawa nafsu.

As-Sunnah di sini adalah kebalikan dari bid'ah, dan al jama'ah di sini adalah kebalikan dari perpecahan.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dalam menafsirkan firman Allah ﷻ: يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ "*Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 106), ia berkata, "Wajah-wajah para

Ahlussunnah menjadi putih, sedangkan wajah-wajah para ahli bid'ah dan perpecahan menjadi hitam."[7]

Perlu dikemukakan di sini, bahwa kita mengetahui bahwa ulama menggunakan ungkapan ini untuk dua makna.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Lafazh Ahlussunnah dimaksudkan:

1. Orang yang menetapkan khilafah para khalifah yang tiga. Maka dalam hal ini semua golongan tercakup kecuali Rafidhah.[8]

2. Terkadang juga maksudnya adalah ahli hadits dan sunnah secara khusus, sehingga tidak mencakup kecuali orang yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah ﷻ, dan mengatakan, 'Sesungguhnya Al Qur`an bukan makhluk, dan bahwa Allah akan dapat dilihat di akhirat,' menetapkan adanya takdir, dan pokok-pokok lainnya yang diketahui oleh para ahli hadits dan sunnah."[9]

Yang kami maksud dengan ungkapan "Ahlussunnah" adalah makna kedua yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Demikian itu, karena Ahlussunnah mempunyai pokok-pokok keyakinan yang mereka sepakati dan mereka nash-kan di dalam kitab-kitab keyakinan yang dikenal.

---

[7] *Tafsir Ibnu Katsir* (1/390).

[8] Syaikhul Islam berkata, "Tidak diragukan lagi (bahwa mereka –golongan Rafidhah– (adalah kelompok ahli bid'ah yang paling jauh dari Al Kitab dan As-Sunnah. Karena itu mereka dikenal di kalangan umum (sebagai kelompok yang menyelisihi As-Sunnah. Maka mayoritas masyarakat umum tidak mengetahui kebalikan dari golongan sunni kecuali Rafidhah. Bila seseorang berkata, "Aku seorang sunni." Maka artinya: Aku bukan rafidhi (bukan penganut Rafidhah)." (*Majmu' Al Fatawa* (3/356).

[9] *Minhaj As-Sunnah* (2/221); (terbitan Universitas Al Imam Muhammad bin Sa'ud.

Ahlussunnah mempunyai banyak sebutan, di antaranya: *Ahlus Hadits*, *Al Firqah An-Najiyah* (golongan yang selamat), *Al Jama'ah*, dan lain-lain.

Kaidah-kaidah manhaj Ahlussunnah bisa disimpulkan dalam poin-poin berikut:

Pertama: Berpedoman dengan nash-nash Al Kitab dan As-Sunnah dan memahami makna-maknanya.

Kedua: Membatasi itu dengan riwayat-riwayat *ma`tsur* dari para sahabat, tabiin dan tabi'ut tabiin dalam makna-makna Al Qur`an dan Al Hadits. Yaitu dengan:

A. Ijtihad dalam membedakan yang *shahih*nya dari yang tidaknya.

B. Ijtihad dalam berhenti pada makna-maknanya dan memahaminya.[10]

Ketiga: Mengamalkan itu dan konsisten di atasnya sebagai keyakinan, pemikiran, sikap dan perkataan, dan jauh dari segala yang menyelisihinya dan bertentangan dengannya.

Keempat: Menyeru kepada itu dengan lisan dan perilaku.

Maka dari itu, barangsiapa menerapkan kaidah-kaidah ini dalam berkeyakinan dan perbuatan, maka ia di atas manhaj Ahlussunnah, insya Allah.

---

[10] *Bayan Fadhl Ilm As-Salaf ala Al Khalaf*, karya Ibnu Rajab (hal. 150-152); *Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*, karya Al-Lalika`i (1/9-10).

PEMBAHASAN KEDUA: KEYAKINAN AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH MENGENAI NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT ALLAH

Keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah berdiri di atas dasar iman kepada semua yang terdapat di dalam nash-nash Al Qur`an dan As-Sunnah yang *shahih*, dengan penetapan dan penafian. Maka dengan begitu mereka:

(1) Menamai Allah dengan apa-apa yang Allah menamai diri-Nya di dalam Kitab-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya, tanpa menambahi itu dan tanpa menguranginya.

(2) Menetapkan sifat-sifat bagi Allah ﷻ dan menyifati-Nya dengan apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya di dalam Kitab-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya, tanpa *tahrif*[11], tanpa *ta'thil*[12], serta tanpa *takyif*[13], dan tanpa *tamtsil*.[14]

---

[11] التَّحْرِيْفُ secara bahasa adalah التَّغْيِيْرُ وَالتَّبْدِيْلُ (penggantian; perubahan). Sedangkan التَّحْرِيْفُ dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat adalah merubah

(3) Mereka menafikan (meniadakan) dari Allah apa yang Allah nafikan dari diri-Nya di dalam Kitab-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, disertai keyakinan bahwa Allah disifati dengan kesempurnaan dari kebalikan hal yang dinafikan itu.

Ahlussunnah dalam masalah ini menempuh manhaj Al Qur`an dan As-Sunnah yang *shahih*, sehingga setiap nama atau sifat bagi Allah ﷻ yang disebutkan di dalam Al Kitab dan As-Sunnah yang *shahih*, maka itu diterima penetapannya sehingga dengan begitu wajib menetapkannya.

Yang dimaksud dengan penafian adalah menafikan dari Allah ﷻ segala yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya, dari berbagai macam aib dan kekurangan, disertai wajibnya meyakini tetapnya kesempurnaan dari kebalikan hal yang dinafikan itu.

Imam Ahmad berkata, "Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya atau yang disifatkan oleh

---

lafazh-lafazh nash nama-nama dan sifat-sifat atau makna-maknanya dari yang dimaksudkan Allah.

12 التَّعْطِيْلُ secara bahasa diambilkan dari الْعَطَلُ yang artinya الْخُلُوُّ وَالْفَرَاغُ وَالتَّرْكُ, kosong; hampa; meninggalkan). Sedangkan التَّعْطِيْلُ dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat adalah menafikan (meniadakan) nama-nama dan sifat-sifat Allah atau sebagiannya.

13 التَّكْيِيْفُ secara bahasa adalah menetapkan sesuatu dalam suatu bentuk tertentu yang diketahui. Sedangkan التَّكْيِيْفُ dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat adalah membicarakan esensi dan bentuk sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya.

14 التَّمْثِيْلُ secara bahasa berasal dari الْمَثِيْلُ yang artinya النِّدُّ وَالنَّظِيْرُ (bandingan; tandingan). Sedangkan التَّمْثِيْلُ dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat adalah meyakini sifat-sifat Sang Pencipta bahwa itu seperti sifat-sifat makhluk.

Silakan merujuk makna-makna lafazh-lafazh yang kami sebutkan ini di dalam kitab kami (*Mu'taqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Tauhid Al Asma` wa Ash-Shifat* (hal. 70-81).

Rasul-Nya ﷺ kepada-Nya. Kami tidak melampaui Al Qur`an dan As-Sunnah."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Jalan para pendahulu umat dan para imamnya, bahwa mereka menyifati Allah dengan apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya, dan dengan apa yang disifatkan Rasul-Nya ﷺ kepada-Nya, tanpa *tahrif* (merubah; mengganti), tanpa *ta'thil* (meniadakan), tanpa *takyif* (mem-bagaimana-kan) dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan). Yaitu penetapan tanpa menyerupakan, dan mensucikan-Nya tanpa meniadakan. Penetapan sifat-sifat dan meniadakan penyerupaan dengan para makhluk.

Allah ﷻ berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Firman Allah, لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) ini adalah sanggahan penyerupaan. Sedangkan وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ "*dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) ini adalah sanggahan peniadaan.

Pendapat mereka mengenai sifat-sifat bertopang pada dua pokok:

Pertama, Allah ﷻ suci dari sifat-sifat kekurangan secara mutlak, seperti mengantuk, tidur, lemah, jahil dan sebagainya.

Kedua, menyandang sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada kekurangan padanya, yang secara khusus merupakan sifat-sifat bagi-Nya. Maka dari itu, tidak ada sesuatu pun dari para makhluk yang menyerupai-Nya dalam sesuatu pun dari sifat-sifat itu."[15]

Dari sini bisa disimpulkan ringkasan keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai nama-nama Allah dalam poin-poin berikut:

1. Mengimani penetapan nama-nama yang terbaik (*Al Asma ` Al Husna*) yang disebutkan di dalam Al Qur`an dan As-Sunnah, tanpa menambahi dan tanpa mengurangi.

2. Mengimani bahwa Allah-lah yang menamai diri-Nya, dan tidak seorang pun dari para makhluk-Nya yang menamai-Nya. Maka dari itu, Allah ﷻ-lah yang berbicara tentang nama-nama ini, dan nama-nama-Nya itu dari-Nya, bukan hal baru yang diciptakan seperti yang dinyatakan oleh golongan Jahmiyah, Mu'tazilah, Kilabiyah, asyairah dan Maturidiyah.

3. Mengimani bahwa nama-nama ini menunjukkan kepada makna-makna di puncak kesempurnaan. Jadi itu dalam figur-figur dan sifat-sifat, tapi tidak seperti figur-figur kaku yang tidak diletakkan dengan berdasarkan makna-maknanya seperti yang dinyatakan oleh golongan Mu'tazilah.

4. Menghormati makna-makna nama-nama tersebut, dan menjaga kehormatan yang dimilikinya pada sisi ini, serta tidak menentang makna-makna tersebut dengan merubah/mengganti dan meniadakan sebagaimana sikap para ahli kalam (teolog).

---

[15] *Minhaj As-Sunnah* (2/523).

5. Mengimani apa yang dituntut oleh nama-nama tersebut yang berupa hukum-hukum sebagai dampak-dampak dan implikasi-implikasi dari nama-nama tersebut.[16]

Selain itu, bisa disimpulkan juga ringkasan keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai sifat-sifat Allah dalam poin-poin berikut:

1. Menetapkan sifat-sifat itu bagi Allah ﷻ secara hakiki dengan bentuk yang layak bagi-Nya, dan tidak diperlakukan dengan penafian (peniadaan) dan pengingkaran.

2. Tidak melampaui namanya yang khusus dengan itu, yang dengan-Nya Allah menamainya, bahkan menghormati nama sebagaimana menghormati sifat, sehingga tidak meniadakan sifat serta tidak merubah namanya dan menggantinya dengan nama lain.

- Seperti golongan Jahmiyah yang meniadakan, menyebut: mendengar-Nya, melihat-Nya, berkuasa-Nya, hidup-Nya dan berbicara-Nya: dengan *a'radh* (yang tidak tetap, yang tidak berdiri sendiri).

- Mereka menyebut wajah-Nya, tangan-Nya dan kaki-Nya ﷻ, sebagai anggota badan dan bagian. Dan menyebut hikmah-Nya dan inti perbuatan-Nya yang berupa permintaan (perintah atau larangan) sebagai sebab dan *a'radh.*

- Mereka menyebut perbuatan-perbuatan-Nya yang berdiri sendiri sebagai hal-hal yang baru.

- Mereka menyebut ketinggian-Nya di atas para makhluk-Nya dan *istiwa'*-Nya di atas Arsy-Nya sebagai pembatasan.

---

[16] Lih. rincian masalah ini di dalam kitab kami (*Mu'taqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Asma 'illah Al Husna.*

Mereka saling mewasiatkan makar besar ini untuk menafikan apa yang ditunjukkan oleh wahyu, akal dan fithrah, serta dampak-dampak perbuatan dari sifat-sifat-Nya.

Dengan nama-nama ini, mereka dan nenek moyang mereka berusaha menafikan sifat-sifat-Nya dan hakikat-hakikat nama-nama-Nya.

3. Tidak menyerupakannya dengan apa yang ada pada para makhluk. Karena Allah ﷻ tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak pada Dzat-Nya, tidak pada sifat-sifat-Nya dan tidak pula para perbuatan-perbuatan-Nya.

4. Berputus asa dari mengetahui esensi-Nya dan bagaimana-Nya. Karena akal telah berputus asa dari mengenali esensi sifat dan bagaimananya. Karena tidak ada yang mengetahui bagaimana Allah kecuali Allah. Inilah arti ucapan para salaf: بِلَا كَيْفَ (tanpa mempertanyakan bagaimana wujud Allah), yakni tanpa "bagaimana" yang dapat dicerna oleh akal manusia, karena Dzat yang tidak dapat diketahui hakikat-Nya dan esensi-Nya, bagaimana bisa diketahui bagaimana ciri-ciri dan sifat-sifat-Nya? Namun hal ini tidak menodai keimanan terhadapnya, dan mengetahui makna-maknanya, karena tentang "bagaimananya" itu hanya di balik itu.[17]

5. Mengimani apa yang dituntut sifat-sifat itu yang berupa dampak-dampak dan hukum-hukum yang bertopang padanya.

Keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah telah di paparkan pada kajian pertama dari rangkaian *Dirasat fi Mabahits Tauhid Al Asma' wa Ash-*

---

[17] *Madarij As-Salikin* (3/358-359).

Shifat. Karena itu, siapa yang ingin mendapatkan tambahan dan keluasan, silakan merujuk kajian tersebut.

Pasal Kedua

Pendapat Golongan *Mu'aththilah* (yang menafikan; tidak memberlakukan) Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Dalam hal ini ada dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Definisi *Mu'aththilah*

Pembahasan kedua: Tingkatan-tingkatan *ta'thil*

Pembahasan pertama

Definisi Mu'aththilah

Dalam hal ini terdapat pengantar dan dua topik

Topik pertama: Ahli filsafat (filosof/filsuf)

Topik kedua: Ahli kalam (Teolog)

PENGANTAR

Golongan *Mu'aththilah* dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat terbagi menjadi beberapa kelompok:

Ahli filsafat (filosof/filsuf)			Ahli kalam (teolog)				
Filsafat murni (seperti Al Farab)	Filsafat bathin		Jahmi yah	Mu'tazil ah	Kilabiya h	Asy'ariyah	Maturidiyah
	Rafidhah Ismailiyah (seperti Ibnu Sina dan Ikhwanus hshafa)	Shufi Ittihadiy ah (seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in)			Mutaqad dim	Muta'akk hir	

Aliran Ta'thil mereka terbagi menjadi:

	Aliran Tabdil (mengganti makna-makna)		Aliran Tajhil (Jahil mengenai makna-maknanya)	
Aliran asumsi dan imajinasi (para filosof)	Aliran merubah dan takwil (Ahli takwil)		Golongan yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah menyelisihi apa yang di tunjukkan oleh zhahirnya, dan menafikan ilmu yang dimaksud itu dari apa yang selain Allah (aliran kedua di kalangan Asy'ariyah)	Golongan yang menyatakan memberlakukan zhahirnya, namun tidak ada yang mengetahui takwilannya kecuali Allah (sebagian yang berafialiasi kepada para imam yang empat)

Tingkat Ta'thil mereka terbagi menjadi:

Golongan *Mu'aththilah* ekstrem (yang mengingkari semua nama dan sifat)	Golongan yang menetapkan nama-nama dan menafikan semua sifat (mereka adalah Mu'tazilah, Rafidhah Imamiyah, Zaidiyah, dan Ibadhiyah dari Khawarij)	Golongan yang menetapkan sifat-sifat dzat dan menafikan sifat-sifat *ikhtiyariyah* (Kilabiyah, para pendahulu Asy'ariyah)	Golongan yang menetapkan nama-nama dan tujuh sifat, yaitu (hidup, ilmu, kuasa, kehendak, mendengar, melihat dan bicara). (Mereka adalah golongan Asy'ariyah Muta'akhkhir dan Maturidiyah)
Golongan yang mendustakan lagi menafikan, yang mengatakan bahwa Allah tidak disifati dengan penetapan dan membolehkan penafian (Jahmiyah dan Ibnu Sina)	Golongan masa bodoh dan ber-*tawaqquf*, yang mengatakan bahwa Allah tidak disifati dengan penetapan dan tidak pula dengan penafian (Qaramithah)	Golongan yang masa bodoh lagi tidak mau tahu, yang mengatakan, "Kami diam dari keduanya (yakni dari penetapan dan penafian)." (Al Hallaj)	Golongan Ittihadiyah, yang mengatakan penetapan umum dan penafian umum

Penjelasannya akan dipaparkan di dalam pembahasan ini.

Topik Pertama: Ahli Filsafat

Ahli filsafat (الفَلاسِفَة) adalah sebutan jenis bagi yang menyukai hikmah dan lebih cenderung dengan segala sesuatu yang berbau hikmah.

Sebutan ini telah ada dalam pengetahuan manusia yang disandangkan secara khusus kepada orang yang keluar dari agama para nabi, dan tidak bermadzhab kecuali dengan apa yang dapat dicerna akal menurut persepsinya.

Lebih khusus dari itu, bahwa dalam persepsi Muta`akhkhirin, itu adalah sebutan bagi para pengikut Aristoteles, dan mereka secara khusus adalah *al masysya`un* (Peripatetic),[18] yaitu yang Ibnu Sina memurnikan jalan mereka, membentangkannya dan menetapkannya. Yaitu yang dikenalnya, bahkan tidak dikenal selainnya oleh golongan Muta`akhkhirin dari kalangan para ahli kalam (para teolog)."[19]

Keimanan para filosof kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi hampir tidak melebihi keimanan terhadap keberadaannya yang mutlak –yakni keberadaan-Nya di dalam benak dan khayalan (imajinasi) tanpa hakikat–. Selain dari itu, mereka hampir tidak pernah sepakat mengenai sesuatu. Pembahasan tentang akidah di kalangan mereka termasuk hal yang paling dungu dan paling merusak di antara apa yang mereka katakan.

---

18 المشاء adalah yang banyak berjalan. المشائي adalah pengikut Aristoteles. Disebut demikian, karena Aristoteles biasa mengajari murid-muridnya sambil berjalan. (*Al Mu'jam Al Falsafi* (373).

19 *Ighatsah Al-Lahfan* (2/257).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun ketuhanan, maka integritas mereka dalam hal ini lebih merusak daripada integritas karakter. Dan umumnya perkataan mereka mengandung asumsi-asumsi dusta, jauh dari berupa konsep-konsep yang benar."[20]

Rusaknya keyakinan para filosof mengenai Allah akan tampak lebih banyak ketika kami memaparkan kepada anda ucapan-ucapan mereka mengenai Dzat dan sifat-sifat Allah.

Para filosof menyandangkan kepada Allah sebutan "Wajibul Wujud" wajib ada, dan mengesakan wajib adanya menurut mereka cukup dengan membayangkan-Nya (mengimajinasikan-Nya) dalam pengetahuan dasar dengan kerusakannya.

Jadi, tauhid menurut mereka memerlukan penanggalan segala sifat kesempurnaan yang lazim bagi-Nya dari-Nya, maka Dia tidak memiliki hidup, mati, kekuasaan, perkataan dan sifat-sifat lainnya. Sebagai gantinya mereka mengatakan, "Sesungguhnya Dia adalah berakal, obyek akal dan akal. Lezat, yang melezatkan dan kelezatan. Yang berilmu, yang diilmui, dan ilmu." Mereka menjadikan semua itu sebagai hal-hal ketiadaan.

Yang mendorong mereka kepada hal itu adalah pernyataan mereka bahwa berbilangnya sifat-sifat mengharuskan ketersusunan (strukturisasi) pada Allah. Rusaknya pendapat ini sangat jelas. Karena Allah menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat, dan Rasul-Nya menyifati-Nya dengan itu. Hal itu telah ditetapkan di dalam Al Kitab dan As-Sunnah sebagai dalil naqli.

Sebagaimana juga akal mempersaksikan rusaknya pendapat mereka, karena berbilangnya sifat, tidak dikatakan oleh

---

[20] *Ar-Radd ala Al Manthiqiyyin* (hal. 114).

bahasa, syariat maupun akal yang sehat, bahwa itu mengharuskan bersusunnya hal yang disifati kecuali menurut para filosof.[21]

Di antara keburukan perkataan mereka juga adalah pernyataan mereka, bahwa Allah tidak mengetahui *juz`iyyat* (parsial). Menurut mereka, Dia tidak mengetahui hakikat Musa, tidak pula Isa, dan tidak pula Muhammad *'alahimus shalatu was salam*, apalagi peristiwa-peristiwa yang dituturkan Al Qur`an, dan perkara-perkara para makhluk lainnya. Rusaknya perkataan ini sangat jelas menurut dalil naqli dan juga akal.

Dalil naqlinya adalah, Allah ﷻ berfirman,

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَـٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"*Dia memiliki ilmu gaib yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" (Qs. Al An'aam [6]: 59).

Begitu juga akal menyaksikan rusaknya keyakinan ini. Bagaimana bisa Allah ﷻ tidak mengetahui perkara-perkara yang

---

21 *Ar-Radd ala Al Manthiqiyyin* (hal. 314).

dijalankan-Nya dengan perintah-Nya dan diberlakukan-Nya dengan ketentuan-Nya, serta diberitakan-Nya di dalam Kitab-Nya.[22]

Di antara keburukan perkataan mereka juga adalah apa yang mereka katakan mengenai kekuasaan Allah, yaitu bahwa Allah adalah Pelaku secara tabiat, bukan karena keinginan sendiri. Karena pelaku secara tabiat perbuatannya terbatas, sedangkan pelaku dengan keinginan sendiri akan· beragam perbuatannya. Mereka tidak tahu, bahwa dengan ini berarti mereka menganggap manusia sebagai pelaku dengan keinginan sendiri lebih sempurna daripada Allah sebagai pelaku secara tabiat karena terbatas menurut persepsi mereka. Pendapat ini tertolak oleh firman Allah ﷻ:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ

"*Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya.*" (Qs. Al Qashash [28]: 68).

Selain itu, pendapat ini juga ditolak oleh logika, karena Allah adalah pelaku yang paling sempurna, maka bagaimana bisa menyerupakan perbuatan-Nya dengan perbuatan makhluk.

Para filosof konsisten dengan itu, hingga mereka menetapkan wajib ada, dan di samping mereka menetapkan itu bagi-Nya, namun menurut mereka itu adalah wujud mutlak, tidak bersifat dan tidak berciri, serta tanpa perbuatan yang berdiri sendiri, Dia tidak menciptakan langit dan bumi yang sebelumnya tidak ada, Dia tidak memiliki kekuasaan atas suatu perbuatan, dan tidak mengetahui sesuatu pun. Tidak diragukan lagi, bahwa yang dianut oleh kaum musyrikin Arab dari golongan kafir Quraisy dan

---

[22] *Ar-Radd ala Al Manthiqiyyin* (hal. 461).

lainnya adalah lebih ringan daripada ini. Karena para penyembah berhala (kaum paganis) menetapkan Rabb sebagai pencipta, yang berilmu, kuasa dan hidup, walaupun mereka mempersekutukan-Nya (dengan selain-Nya) dalam ibadah (penyembahan).

Jadi, rusaknya pendapat para filosof mengenai Allah tidak tertandingi oleh kerusakan lainnya. Insya Allah nanti akan kami kemukakan ucapan-ucapan mereka mengenai nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Ini menurut mereka mengenai khabar iman kepada Allah ﷻ.

"Adapun iman kepada malaikat, maka mereka itu tidak mengakui malaikat, dan tidak beriman kepada mereka. Menurut mereka, malaikat adalah yang diimajinasikan oleh Nabi, menurut persepsi mereka, di dalam dirinya, dari sosok-sosok cahaya, dan itu menurut mereka adalah akal. Dan itu hampa, tidak di dalam alam dan tidak pula di luar, tidak di atas langit dan tidak pula di bawahnya, juga bukan sebagai sosok-sosok yang bergerak, tidak naik, tidak turun, tidak mengatur sesuatu, tidak berbicara, tidak mencatat perbuatan-perbuatan para hamba, tidak memiliki perasaan dan tidak memiliki gerakan sama sekali, serta tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, tidak berbaris di hadapan Rabbnya, tidak shalat, tidak mempunyai peran sama sekali di alam ini, sehingga tidak ada yang namanya malaikat yang mencabut nyawa hamba, tidak pula yang menuliskan rezekinya, ajalnya dan perbuatannya, dan ada pula yang di sebelah kanan maupun kiri. Semua ini menurut mereka tidak ada hakikatnya sama sekali.

Sebagian mereka ada yang lebih dekat kepada Islam, yaitu dengan mengatakan, 'Malaikat adalah kekuatan baik lagi utama

pada diri hamba, sedangkan syetan adalah kekuatan jahat lagi buruk'. Demikian ini bila mereka mendekat kepada Islam dan kepada para rasul.

Tentang kitab-kitab, menurut mereka, Allah tidak memiliki perkataan yang diturunkan-Nya ke bumi dengan perantaraan malaikat. Karena Dia tidak mengatakan sesuatu pun, tidak berfirman, dan tidak ada kemampuan berbicara pada-Nya. Sedangkan para filosof yang lebih dekat kepada Islam dan para rasul, yaitu yang dinisbatkan kepada kaum muslimin, mengatakan, 'Kitab-kitab yang diturunkan itu adalah luapan yang meluap dari akal yang mempengaruhi jiwa yang siap, berbudi luhur lagi suci, lalu makna-makna itu pun terbayang dan terbentuk di dalam jiwanya yang terasumsikan sebagai suara-suara yang berbicara kepadanya. Bahkan boleh jadi asumsi itu menguat hingga melihatnya sebagai bentuk-bentuk cahaya yang berbicara kepadanya dan bisa juga hal itu menguat hingga terbayang oleh sebagian yang hadir, sehingga mereka bisa melihatnya dan mendengar pembicaraannya, namun tidak ada hakikatnya bagi sesuatu dari itu di luarnya.

Adapun para rasul dan para nabi, menurut mereka, kenabian memiliki tiga kekhususan, siapa yang memilikinya secara sempurna maka ia seorang nabi:

Pertama, kekuatan intuisi (firasat; perasaan), dapat mengetahui tapal batas tengah secara cepat.

Kedua, kekuatan imajinasi dan pengimajinasian, yaitu mengimajinasikan di dalam dirinya bentuk-bentuk cahaya yang berbicara kepadanya, mendengar perkataan darinya, dan mengimajinasikannya kepada orang lain.

Ketiga, kekuatan mempengaruhi dengan sikap di alam primer. Menurutnya, ini terjadi dengan mengosongkan jiwa dari hubungan-hubungan dan mengaitkannya dengan hal-hal yang terpisah, yang berupa akal dan jiwa yang kosong.

Kekhususan-kekhususan ini dicapai dengan upaya. Karena itu, mengupayakan kenabian termasuk tasawwuf menurut madzhab mereka, seperti Ibnu Sab'in, Ibnu Huud dan serupanya. Kenabian menurut mereka adalah perbuatan dan yang berbuat, bahkan merupakan perbuatan yang paling mulia, seperti halnya politik, bahkan itu merupakan politik umum. Banyak dari mereka yang tidak meridhainya, dan mengatakan, 'Filsafat adalah kenabian khusus, sedangkan kenabian adalah filsafat umum'.

Tentang iman kepada hari akhir, mereka tidak mengakui akan pecahnya langit, berjatuhannya bintang-bintang dan kiamat tubuh. Mereka juga tidak mengakui bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan mengadakan alam ini yang sebelumnya tidak ada.

Jadi menurut mereka, tidak ada permulaan dan tidak tempat kembali, tidak ada pembuat, tidak ada kenabian, tidak ada kitab-kitab yang diturunkan dari langit yang mana Allah berbicara dengan itu (memfirmankannya), dan tidak ada pula malaikat yang turun membawakan wahyu dari Allah ﷻ.

Agama Yahudi dan Nashrani setelah terjadinya penghapusan dan penggantian (perubahan) masih lebih baik daripada agama mereka.

Cukuplah bagimu tentang kejahilan terhadap Allah ﷻ beserta nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya, orang yang mengatakan, bahwa seandainya Allah ﷻ mengetahui alam wujud, maka niscaya Dia mengalami kepenatan dan kelelahan, lalu

disempurnakan oleh yang lainnya. Cukuplah menjadi kenistaan dan kesesatan serta kebutaan untuk berjalan di belakang mereka dan berbaik sangka terhadap mereka, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang berakal."[23]

Yang perlu diketahui, bahwa para filosof tidak mengimani keberadaan Allah secara hakiki, tidak pula beriman kepada wahyu, kenabian dan kerasulan. Dan mereka mengingkari segala yang ghaib. Dasar-dasar filsafat semuanya bertopang pada dua landasan, yaitu:

Landasan pertama: Asal dalam ilmu adalah akal manusia, dan menurut mereka, itu adalah sumber ilmu.

Landasan kedua: Ilmu itu terbatas pada hal-hal yang dapat dirasa dan disaksikan saja.

Berdasarkan landasan pertama, mereka membatalkan wahyu, dan berdasarkan landasan kedua, mereka membatalkan perkara-perkara ghaib, termasuk beriman kepada Allah dan hari akhir.

Jadi, para filosof telah menyoroti masalah-masalah keyakinan, dan mereka menyatakan, bahwa itu hanyalah ilusi dan imajinasi yang tidak ada hakikatnya dan tidak ada wujudnya di luar (di alam nyata). Sehingga Allah tidak benar-benar adanya, tidak pula kenabian secara hakiki, tidak pula malaikat, tidak pula neraka dan surga, dan tidak pula pembangkitan kembali.

---

[23] *Ighatsah Al-Lahfan* (2/261-262).

Topik Kedua: Ahli Kalam (Teolog)

Ahli kalam tidak jauh beda dengan para filosof dalam beberapa pokok-pokok keyakinan mereka, dan mengambil dari mereka kaidah-kaidah rasionalisme dan metode-motede teologis, serta terpengaruh oleh itu dalam porsi yang cukup besar. Dalam masalah-masalah akidah (keyakinan), mereka menempuh teori rasional menurut batas asumsi mereka. Jadi, walaupun mereka menyelisihi pendapat para filosof, bahwa hakikat-hakikat ini hanya sekadar asumsi dan imajinasi, namun sama dengan mereka dalam distorsi (memutar balikkan) banyak hakikat ghaib. Di dalam kitab-kitab para ahli kalam (teolog) dengan beragam kelompok mereka, tidak akan ditemukan pernyataan tentang masalah-masalah keyakinan (akidah) sebagaimana yang disebutkan oleh nash-nash yang *shahih*. Sebagai ganti kalimat "Allah ﷻ berfirman" atau "Rasulullah ﷺ bersabda" atau "para sahabat berkata", adalah Anda hanya menemukan dalam kitab-kitab mereka kalimat "orang-orang utama berkata" atau "para cendekiawan berkata" atau "para ahli hikmah berkata". Yang mereka maksudkan itu adalah para filosof Yunani dari kalangan kaum paganis (para penyembah berhala). Bagaimana bisa mereka meninggalkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya ﷺ, lalu mengambil perkataan orang yang tidak mengenal Allah dan tidak beriman kepada Rasul-Nya?

Orang yang mengkaji kitab-kitab para ahli kalam akan mengetahui besarnya mudharat (bahaya) yang ditimbulkan terhadap umat muslim. Karena kitab-kitab itu menyebabkan manusia terhalang dari pengetahuan yang benar tentang Allah, Rasul-Nya dan agama-Nya, sedang sebagai gantinya adalah

ucapan-ucapan *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah), *tajhil* (pembodohan) dan *takhyil* (imajinasi).

Ahli kalam itu tidak hanya satu golongan (varian) saja, bahkan mereka itu banyak golongan. Mereka adalah:

1. Jahmiyah;
2. Mu'tazilah;
3. Kilabiyah;
4. Asyairah; dan
5. Maturidiyah.

Masing-masing dari kelima golongan ini mempunyai pendapat dan pandangan tersendiri sesuai dengan syubhat logika yang menjadi sandarannya.

Pertama: Golongan Jahmiyah

Mereka adalah para pengikut Jahm bin Shafwan yang mengambil pendapat *ta'thil* dari Al Ja'd bin Dirham ketika berjumpa dengannya di Kufah.[24] Al Jahm menyebarkan pendapat *ta'thil* dan melebihi gurunya, Al Ja'd, dengan sangat berlebih dalam penafian, dan banyak mempopulerkan itu dan menyerukannya, karena ia seorang yang pandai berbicara dan berdebat.

Di antara keyakinan-keyakinan mereka yang paling menonjol adalah:

1. Mengingkari semua nama dan sifat, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan.

---

[24] *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/50); *Al Bidayah* (9/350).

2. Dalam bab keimanan, mereka adalah Murji`ah. Mereka mengatakan, bahwa keimanan itu cukup hanya dengan pengetahuan hati. Inilah pendapat sekte Murji`ah yang paling buruk.

3. Dalam masalah takdir, mereka adalah jabariyah. Mereka mengingkari berkemampuannya hamba dalam memilih perbuatannya sendiri.

4. Mengingkari bahwa kelak pada Hari Kiamat para makhluk bisa melihat Allah.

5. Mereka mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk.

6. Mereka mengatakan fananya surga dan neraka.

Dan keyakinan-keyakinan bathil lainnya yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah.

Kedua: Mu'tazilah

Mereka adalah para pengikut Washil bin Atha` dan Amr bin Ubaid. Mereka adalah kelompok besar yang dihimpun oleh apa yang mereka sebut pokok-pokok yang lima, yaitu:

1. Tauhid, 2. Keadilan, 3. Janji dan ancaman, 4. Kedudukan di antara dua kedudukan, dan 5. Amar ma'ruf dan nahi munkar.

Pada hakikatnya, golongan Mu'tazilah menganut perpaduan pendapat-pendapat bathil yang ada di masa itu, karena golongan Mu'tazilah memadukan paham-paham Jahmiyah, Qadariyah, Khawarij dan Rafidhah.

Mereka sama dengan golongan Jahmiyah dalam sebagian pokok-pokok keyakinan mereka, yaitu sama dengan mereka dalam

mengingkari sifat-sifat, sehingga mereka menyatakan, bahwa Dzat Allah tidak ada sifatnya dan tidak ada perbuatannya, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan. Mereka juga mengingkari bahwa kelak pada Hari Kiamat Allah dapat dilihat. Mereka juga mengatakan, bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan lain-lain.

Mereka sama dengan golongan Qadariyah dalam mengingkari berkuasanya Allah terhadap perbuatan-perbuatan hamba. Mu'tazilah mengambil paham dari mereka (Qadariyah), bahwa para hamba menciptakan sendiri perbuatan-perbuatan mereka.

Mereka sama dengan golongan Khawarij dalam masalah keimanan, yaitu mereka mengatakan bahwa keimanan adalah ucapan, keyakinan dan perbuatan, tidak bertambah dan tidak berkurang. Dan bahwa bila sebagiannya hilang maka hilanglah semuanya.

Berdasarkan itu, mereka sama dengan Khawarij mengenai masalah pelaku dosa besar, dimana Mu'tazilah mengatakan, bahwa pelaku dosa besar berada di suatu kedudukan di antara dua kedudukan di dunia. Tapi mereka sepaham dengan Khawarij yang berpendapat, bahwa pelaku dosa besar di akhirat akan kekal selama-lamanya di neraka.

Mereka juga mengambil pandangan Khawarij dalam amar ma'ruf nahi mungkar.

Mereka sama dengan golongan Rafidhah dalam hal menohok para sahabat Nabi ﷺ, karena di antara perkataan Washil bin Atha mengenai orang-orang yang ikut dalam perang Shiffin, "Sesungguhnya keduanya (kedua belah pihak) adalah fasik tidak secara pasti." Ucapannya mengenai Ali رضي الله عنه dan Muawiyah رضي الله عنه, "Seandainya keduanya datang kehadapanku untuk

bersaksi mengenai seikat sayuran, maka aku tidak akan menerima kesaksian mereka." Sedangkan golongan Mu'tazilah yang belakangan lebih dekat kepada paham Syi'ah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Para pendahulu Syi'ah menyelisihi Mu'tazilah mengenai itu (yakni masalah-masalah sifat dan takdir), sedangkan kaum Muta`akhkhir mereka dari masa Bani Buwaih dan serupanya dari awal-awal abad keempat dan serupanya, maka sesungguhnya di antara mereka ada yang menyepakati Mu'tazilah dalam hal tauhid dan keadilan mereka. Mu'tazilah adalah guru mereka hingga muncul di dalam perkataan Ibnu An-Nu'man Al Mufid dan dua sahabatnya, Abu Ja'far Ath-Thusi yang diberi gelar Al Murtadha (yang diridhai) dan serupanya, adalah dari perkataan Mu'tazilah. Saat itu di kalangan Mu'tazilah ada yang cenderung kepada paham Syi'ah, baik dengan menyamakan Ali dengan dua khalifah, atau mengutamakannya atas dua khalifah, atau menohok Utsman, walaupun golongan Mu'tazilah tidak berselisih mengenai kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Sementara para pendahulu Mu'tazilah, seperti Amr bin Ubaid dan kawan-kawannya, mereka berpaling dari Ali, sampai-sampai mereka berkata, 'Seandainya ia dan salah seorang dari anggota pasukannya memberikan suatu kesaksian, maka kami tidak akan menerimanya. Karena salah satunya telah fasik tapi tidak dapat ditentukan yang mananya'. Inilah yang dianut oleh Muta`akhkhir Syi'ah dn Mu'tazilah, berbeda dengan apa yang dianut oleh para pemimpin dan para pendahulu kedua golongan ini."[25]

---

[25] *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/54-55).

Mereka juga mengambil dari golongan Syi'ah dan Rafidhah sebagian besar pandangan-pandangan mereka yang khusus mengenai imamah (kepemimpinan).

Berdasarkan ini, pemikiran-pemikiran Mu'tazilah adalah perpaduan dari pandangan-pandangan berbagai kelompok yang menyelisihi di masa mereka.

Pemikiran-pemikiran Mu'tazilah yang berlaku sekarang adalah dari: Rafidhah Imamiyah, Zaidiyah, dan Ibadhiyah, dan juga golongan yang mereka sebut Al Aqlaniyyun (kaum rasionalis).

Ketiga: *Mutakallimah As-Shiffat* (teolog sifat), yaitu: Kilabiyah, Asyairah dan Maturidiyah.

1. Kilabiyah

Mereka adalah para pengikut Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kilab Al Qaththan[26] (wafat tahun 243 H).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Manusia sebelum Abu Muhammad bin Kilab, ada dua golongan (yaitu):

Golongan Ahlussunnah wal Jama'ah yang menetapkan semua yang berdiri dengan Allah ﷻ yang berupa sifat-sifat dan perbuatan-perbutan yang dikehendaki-Nya dan kuasa atasnya; dan Golongan Jahmiyah dari Mu'tazilah serta lainnya yang mengingkari ini dan itu.

Lalu Ibnu Kilab menetapkan berlakunya sifat-sifat yang lazim bagi-Nya, dan menafikan berlakunya perbuatan-perbuatan dan lainnya yang berkaitan dengan kehendaknya dan kekuasaan-

---

[26] *Majmu' Al Fatawa* (5/555).

Nya. Hal ini disepakati oleh Abu Al Abbas Al Qalanisi, Abu Al Hasan Al Asy'ari dan lain-lain.

Sedangkan Al Harits Al Muhasibi, tadinya ia berafiliasi kepada pendapat ibnu Kilab, dan karena itu Ahmad memerintahkan untuk mengucilkannya, dan Ahmad pernah memperingatkan mengenai Ibnu Kilab dan para pengikutnya. Kemudian dikatakan mengenai Al Harits, bahwa ia menarik kembali pendapatnya."[27]

Paham yang dimunculkan oleh Ibnu Kilab ini adalah yang kemudian dikenal dengan paham Mutakallimah Ash-Shifatiyyah (paham kaum teolog sifat). Karena Ibnu Kilab, jalannya cenderung kepada madzhab Ahlul Hadits dan Sunnah, tapi di jalannya ada bentuk bid'ah, karena ia menetapkan berlakunya sifat-sifat pada dzat Allah, dan tidak menetapkan berlakunya perkara-perkara pilihan pada dzat-Nya.

Ia pernah berusaha keras dalam menyanggah golongan Jahmiyah[28], tapi ia mendebat mereka dengan cara qiyas yang di dalamnya membiarkan mereka menganut pokok-pokok yang mereka rumuskan, yaitu menolak berbicaranya Allah dengan huruf, menolak berlakunya sifat-sifat pilihan pada dzat-Nya yang terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dari apa yang berupa perbuatan, perkataan dan sebagainya.[29] Setelah itu ia menjadi panutan dan imam bagi yang datang setelahnya dari golongan ini, yang menetapkan sifat-sifat dan menggugurkan penafiannya, tapi sama dengan mereka dalam sebagian pokok-pokok rusak mereka yang berdampak pada rusaknya sebagian apa yang mereka

---

[27] *Dar'u Ta'arudhi Al Aql wa An-Naql* (2/1).
[28] *Majmu' Al Fatawa* (12/366).
[29] *Majmu' Al Fatawa* (12/379).

katakan dari segi logika, dan penyelisihannya terhadap Sunnah Rasul."[30]

Jadi, Ibnu Kilab memunculkan madzhab baru, yang di dalamnya ia menyepakati para salaf, serta di dalamnya ada juga yang menyepakati Mu'tazilah dan Jahmiyah. Dengan begitu ia telah merintis madrasah ketiga, yaitu madrasah "Ash-Shifatiyyah" yang dikenal dengan sebutan madzhab *itsbat* (menetapkan/mengakui sifat-sifat), tapi di dalam perkataan mereka terdapat sesuatu dari pokok-pokok paham Jahmiyah.[31]

Paham ini dianut juga oleh Al Qalanisi, Al Asy'ari, Al Muhasibi dan lain-lain. Mereka adalah para pendahulu Asy'ari dan golongan Ary'ariyah terdahulu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Abu Muhammad bin Kilab adalah ustadz yang diikuti Al Asy'ari dalam pahamnya, dan juga oleh imam-imam para sahabatnya, seperti Al Harits Al Muhasibi, Abu Al Abbas Al Qalanisi, Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi dan Abu Hatim Al Busti."[32]

Jadi, Ibnu Kilab adalah imamnya golongan Asy'ariyah pertama, dan itu banyak menyelisihi golongan Jahmiyah, dan lebih dekat kepada salaf daripada Al Asy'ari.[33]

Tapi paham Al Kilabi ini mulai menjauh sedikit demi sedikit dari manhaj salaf, lalu menjadi lebih dekat kepada paham Mu'tazilah, yaitu melalui paham para pewarisnya dari kalangan Asyairah.

---

[30] *Majmu' Al Fatawa* (12/366).
[31] *Majmu' Al Fatawa* (12/206).
[32] *Minhaj As-Sunnah* (2/327).
[33] *Majmu' Al Fatawa* (12/202 (203).

Jadi Ibnu Kilab, sebagaimana yang telah kami kemukakan, lebih dekat kepada salaf daripada Abu Al Hasan Al Asy'ari, sedangkan Abu Al Hasan Al Asy'ari lebih dekat kepada salaf daripada Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani. Dan Al Qadhi Abu Bakar dan yang serupanya lebih dekat kepada salaf daripada Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan para pengikutnya.[34]

Karena itu, di dalam perkataan Ar-Razi, Al Ghazali dan lainnya dari kalangan para filosof, terdapat apa yang tidak terdapat di dalam perkataan Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan kawan-kawannya. Di dalam perkataan Ar-Razi, Al Ghazali dan Al Juwaini dari kalangan madzhab yang menafikan, terdapat apa yang tidak terdapat di dalam perkataan Abu Al Hasan Al Asy'ari dan para pendahulu para sahabatnya. Di dalam perkataan Abu Al Hasan Al Asy'ari yang berupa penafian yang diambilnya dari golongan Mu'tazilah, terdapat apa yang tidak terdapat di dalam perkataan Abu Muhammad bin Kilab yang mana Abu Al Hasan mengambilnya untuk jalannya.

Di dalam perkataan Ibnu Kilab mengenai penafian yang di dalamnya mendekati Mu'tazilah, terdapat apa yang tidak terdapat di dalam perkataan Ahlul Hadits, As-Sunnah, para salaf dan para imam. Bila kekeliruan itu sejengkal, maka di kalangan para pengikut menjadi sehasta, kemudian sedepa, hingga menjauh sedemikian rupa, sedangkan yang bahagia adalah yang menetapi As-Sunnah.[35]

Golongan Kilabiyah telah lenyap sebagai satu golongan, tapi pemikiran-pemikirannya dibawakan melalui golongan Asy'ariyah. Karena Al Asy'ari dan para pendahulu sahabatnya

---

[34] *Majmu' Al Fatawa* (12/203).
[35] *Baghyat Al Murtad* (hal. 451).

memelihara pemikiran-pemikiran Kilabiyah dan menyebarkannya. Dengan begitu madrasah Kilabiyah tercatat dalam sejarah sebagai yang paling dahulu muncul di kalangan Asy'ariyah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Golongan Kilabiyah adalah para gurunya golongan Asy'ariyah. Karena Abu Al Hasan Al Asy'ari hanya mengikuti paham Abu Muhammad bin Kilab, sedangkan Ibnu Kilab lebih dekat kepada salaf secara masa dan paham. Abu Bakar bin Faurak (wafat tahun 406 H) telah menghimpun perkataan Ibnu Kilab dan Al Asy'ari, lalu menjelaskan kesamaan keduanya dalam masaalah-masalah pokok."[36]

Jadi, Kilabiyah lebih dahulu muncul daripada Asy'ariyah dan Maturidiyah. Golongan Kilabiyah muncul di pertengahan abad ketiga, yaitu golongan Kilabiyah pertama setelah Jahmiyah dan Mu'tazilah, karena Ibnu Kilab meninggal pada tahun 243 H, dan di permulaan abad keempat hijriyah, muncul sisa-sisa golongan ahli kalam (para teolog), yaitu golongan Asy'ariyah yang berafiliasi kepada Abu Al Hasan Al Asy'ari yang wafat pada tahun 324 H, dan golongan Al Maturidiyah: para pengikut Abu Manshur Al Maturidi yang wafat pada tahun 333 H, yaitu golongan yang masih eksis hingga masa kita sekarang.

2. Asy'ariyah

Abu Al Hasan Al Asy'ari dianggap sebagai perpanjangan madzhab Al Kilabi, karena Abu Al Hasan Al Asy'ari yang hidup di masa antara tahun 260 sampai 324 H, tadinya adalah seorang penganut Mu'tazilah hingga usia 40 tahun, yang mana ia hidup di

---

[36] *Al Istiqamah* (1/105).

rumah Abu Ali Al Jaba`i, syaikhnya Mu'tazilah di Bashrah. Kemudian ia menarik diri dari madzhab Mu'tazilah, dan menempuh jalan Ibnu Kilab. Ia banyak terpengaruh oleh itu dalam waktu yang cukup lama. Kemungkinan yang menjadi penyebabnya adalah, di dalam kitab-kitab Ibnu Kilab dan perkataan-perkataan terdapat apa yang diinginkannya, yaitu sanggahan terhadap golongan Mu'tazilah dan menampakkan cela-cela mereka serta menghancurkan tirai-tirai mereka. Ibnu Kilab telah membuat banyak karangan yang di dalamnya menyanggah golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain-lain. Tapi Al Asy'ari tidak sadar, bahwa Ibnu Kilab, walaupun menyanggah golongan Mu'tazilah, dan menyingkap kebathilan mereka, serta menetapkan sifat-sifat yang lazim bagi Allah ﷻ, namun ia juga menyepakati mereka dalam mengingkari sifat-sifat pilihan yang terkait dengan kehendak dan kekuasaan Allah ﷻ. Jadi, ia menafikan sebagaimana Mu'tazilah menafikan, bahwa Allah ﷻ berbicara dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana juga ia menafikan sifat-sifat pilihan lain, seperti ridha, marah, benci, murka dan sebagainya.

Al Asy'ari telah melalui fase ini dengan penuh semangat, ia mengarang, berdebat dan menyampaikan pengajaran dalam rangka menyanggah golongan Mu'tazilah, dengan menempuh cara ini.

Kemudian ia berjumpa dengan Zakariya bin Yahya As-Saji, lalu ia mengambil darinya apa yang diambilnya dari pokok-pokok Ahlussunnah dan Ahlul Hadits.[37] As-Saji adalah Syaikhnya Bashran dan hafizhnya.[38] Kemudian ketika ia datang ke Bagdad, ia mengambil perkara-perkara lain dari golongan Hambaliyah Bagdad di akhir usianya.

---

[37] *Majmu' Al Fatawa* (5/386); *Tadzkirat Al Huffazh* (2/907).

[38] *Al Uluww* (hal. 150); *Tadzkirat Al Huffazh* (2/907).

Tapi pengetahuannya tentang teologi adalah pengetahuan yang terperinci, sedangkan pengetahuan tentang As-Sunnah adalah pengetahuan yang global. Karena itu ia menyepakati Mu'tazilah dalam sebagian pokok-pokok mereka yang mereka anut, yang karenanya menyelisihi As-Sunnah, dan ia berkeyakinan bahwa memungkinkan untuk memadukan antar pokok-pokok itu dan membela As-Sunnah, sebagaimana yang dilakukannya dalam masalah melihat (melihat Allah kelak) dan berbicara (berbicaranya Allah), serta sifat-sifat khabariyah dan lain-lain.[39]

As-Sajzi berkata mengenainya, "Ia menarik kembali dalam masalah-masalah cabang, dan menetapkan dalam masalah-masalah pokok."[40] Yakni pokok-pokok Mu'tazilah yang di atas itu mereka menafikan sifat-sifat, seperti dalil bukan inti dan lainnya.[41]

Ibnu Taimiyah berkata, "Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al Bashri dan Abu Al Hasan Al Asy'ari menyelisihi Mu'tazilah dan menyepakati Ahlussunnah dalam keglobalan pokok-pokok As-Sunnah. Tapi karena keterbatasan keduanya dalam ilmu As-Sunnah, dan kecenderungan keduanya terhadap pokok-pokok yang rusak, maka di beberapa bagian perkataan mereka terdapat bagian-bagian dari perkataan Mu'tazilah yang dengan begitu keduanya menyelisihi As-Sunnah, walaupun keduanya tidak secara mutlak menyepakati Mu'tazilah."[42]

Ia juga berkata, "Yang diingkari oleh para imam As-Sunnah pada Ibnu Kilab dan Al Asy'ari adalah sisa-sisa paham Jahmiyah dan Mu'tazilah. Seperti meyakini benarnya teori bukan inti dan tersusunnya fisik-fisik, pengingkaran disifatinya Allah dengan

---

[39] *Majmu' Al Fatawa* (12/204).
[40] *Ar-Radd ala Man Ankara Al Harf wa Ash-Shaut* (hal. 168).
[41] *Mauqif Ibni Taimiyah min Al Asya'irah* (1/367).
[42] *Al Istiqamah* (1/212).

perbuatan-perbuatan yang terjadi dengan kehendak-Nya dan pilihan-Nya, dan hal-hal serupa lainnya."[43]

Golongan Asy'ariyah telah melalui fase-fase dan periode-periode dimana permulaannya merupakan tambahan paham teologis, kemudian sangat condong kepada paham Mu'tazilah, lalu menggabungkan akidah ini dengan paham filsafat.

Golongan Asy'ariyah belakangan cenderung kepada paham Jahmiyah, bahkan filsafat, dan mereka membedakan pendapat Al Asy'ari dan para imam para sahabatnya.[44]

Para pendahulu golongan Asy'ariyah menetapkan sifat-sifat khabariyah secara global, seperti Abu Al Hasan Al Asy'ari, Abu Abdullah bin Mujahid, Abu Al Hasan Al Bahili, Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani, Abu Ishaq Al Isfaraini, Abu Bakar bin Faurak, Abu Muhammad bin Al-Labban, Abu Ali bin Syadzan, Abu Al Qasim Al Qusyairi, Abu Bakar Al Baihaqi dan lain-lain.[45]

Tapi Muta`akhkhirnya dari para pengikut Abu Al Hasan Al Asy'ari, seperti Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan lain-lainnya, tidak menetapkan kecuali sifat-sifat aqliyah. Sedangkan sifat-sifat khabariyah, di antara mereka ada yang menafikannya, dan ada yang bersikap *tawaqquf* dalam hal itu, seperti Ar-Razi, Al Amidi dan lain-lain.

Mereka yang menafikan sifat-sifat khabariyah, di antara mereka ada yang menakwilkan nash-nashnya, dan di antara mereka yang menyerahkan maknanya (*tafwidh*) kepada Allah ﷻ.

---

[43] *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (7/97).
[44] *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (7/97).
[45] *Majmu' Al Fatawa* (4/147, 148).

Yang menetapkannya, seperti Al Asy'ari dan para imam para sahabatnya, mengatakan, "Penakwilannya dengan takwilan yang mengindikasikan penafiannya adalah takwilan yang bathil." Mereka tidak berhenti dengan *tafwidh* (menyerahkan takwilnya kepada Allah), tapi membatalkan takwilan-takwilan kalangan yang menafikan.[46]

Kesimpang siuran di dalam akidah Asy'ariyah ini antara para pendahulunya dan kalangan belakangnya (Muta`akhkhirnya), disebabkan oleh apa yang telah kami singgung di muka, yaitu kecenderungan kaum Asy'ariyah dengan ke-Asy'ariyah-an mereka kepada paham Mu'tazilah lebih banyak dan lebih banyak lagi, bahkan mereka mencampur adukkannya dengan filsafat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Golongan Asy'ariyah, sebagian mereka menyepakati Mu'tazilah mengenai sifat-sifat khabariyah, dan mayoritas mereka menyepakati Mu'tazilah dalam masalah sifat-sifat haditsiyah (yang diberitakan oleh hadits-hadits). Adapun mengenai sifat-sifat qur`aniyah (yang diberitakan Al Qur`an), mereka memiliki dua pendapat:

Al Asy'ari, Al Baqilani dan para pendahulu mereka menetapkannya, dan sebagian mereka mengakui sebagiannya, namun di antara mereka ada yang menganut paham Jahmiyah dari segi lainnya.

Karena Al Asy'ari mereguk perkataan Al Jaba`i, syaikhnya Mu'tazilah, dan penisbatannya kepadanya dalam teologi disepakati oleh para sahabatnya dan lainnya.

Sementara Ibnu Al Baqilani lebih banyak menetapkan setelah Al Asy'ari, dan setelah Ibnu Al Baqilani adalah Ibnu

---

[46] *Minhaj As-Sunnah* (2/223, 224).

Faurak, karena ia menetapkan sebagian yang terdapat di dalam Al Qur`an.

Adapun Al Juwaini dan yang menempuh jalannya, cenderung kepada madzhab Mu'tazilah. Karena Abu Al Ma'ali banyak mengkaji kitab-kitab Abu Hasyim, yang sedikit pengetahuan tentang *atsar*, sehingga mengutamakan pemaduan kedua perkara itu.[47]

Kemudian muncul Abu Bakar Al Baqilani (wafat tahun 403 H), lalu mencapai kepemimpinan di jalan itu, dan ia meringkasnya dan membuatkan pendahuluan-pendahuluan logis yang bertopang di atasnya dalil-dalil, dan menjadikan kaidah-kaidah ini sebagai panduan untuk akidah-akidah keimanan, yaitu mewajibkan mengimaninya[48], dan memberikan kontribusi besar dalam menteorikan madzhab Al Asy'ari Al Kalami (asy'ari teologis) dan menatanya, hingga menyebabkan keserupaan manhaj antara madzhab Asy'ari dan madzhab Mu'tazilah. Karena Al Asy'ari menjadikan nash sebagai dasar, dan akal sebagai pengikutnya. Sedangkan Al Baqilani, maka akidah itu seluruhnya dengan semua masalahnya, masuk ke dalam lingkup akal.[49] Al Baqilani dianggap sebagai perintis kedua untuk madzhab Asy'ari.[50]

Setelahnya muncul Imam Al Haramain Al Juwaini (wafat tahun 478 H), lalu ia menggunakan analogi rasionalisme dalam mengukuhkan akidah ini. Ia menyelisihi Al Baqilani dalam banyak kaidah yang dirumuskannya. Walaupun Al Juwaini dalam kebanyakan paham teologi mengambil dari perkataan Al Baqilani,

---

[47] *Minhaj As-Sunnah* (2/223, 224).

[48] *Muqaddimah Ibni Khaldun* (hal. 465); terbitan Musthafa Muhammad.

[49] *Muqaddimah At-Tamhid*, karya Al Baqilani (hal. 15 (tahqiq Al Khudhairi dan Abu Rabdah.

[50] *Nasy'at Al Asy'ariyah wa Tathawwuruha* (hal. 320).

namun ia menggabungkan Asy'ariyah-nya dengan sesuatu dari paham Mu'tazilah, yang diambilnya dari perkataan Abu Hasyim Al Jaba`i Al Mu'tazili berdasarkan pilihan-pilihannya. Dengan begitu ia keluar dari jalan Al Qadhi dan kawan-kawannya dalam banyak hal, dan beralih ke jalan Mu'tazilah.

Adapun perkataan Abu Al Hasan Al Asy'ari, tidak diambilnya sebagai sandaran, namun hanya menukil perkataannya dari apa yang diceritakan orang-orang darinya.[51] Atas jalan Al Juwaini inilah kalangan Muta`akhkhir Asy'ariyah bertopang, seperti Al Ghazali (wafat tahun 505 H), dan Ibnu Al Khathib Ar-Razi (wafat tahun 606 H). mereka mencampurkan paham Mu'tazilah yang dimasukkan oleh Al Juwaini dengan paham filsafat. Dengan begitu, golongan Asy'ariyah semakin jauh dan menyimpang.

Al Ghazali, paham teologinya dari perkataan gurunya, Al Juwaini, di dalam *Al Irsyad*, *Asy-Syamil*, dan lain-lain, digabung dengan apa yang diterimanya dari Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani. Sementara paham filsafatnya dari perkataan Ibnu Sina. Karena itu dikatakan: Abu Hamid disakitkan oleh *Asy-Syifa*, dari perkataan para penulis risalah-risalah Ikhwan Ash-Shafa dan risalah-risalah Abu Hayyan At-Tauhidi, dan lain-lain.

Adapun Ar-Razi, paham teologinya dari perkataan Abu Al Ma'ali dan Asy-Syahrastani. Asy-Syahrastani mengambilnya dari Al Ansari An-Naisaburi dari Abu Al Ma'ali. Ia juga memiliki paham Mu'tazilah yang kuat dari perkataan Al Hasan Al Bashri (wafat tahun 436 H). Dalam masalah filsafat, pahamnya dari perkataan Ibnu Sina, Asy-Syahrastani dan lain-lain.[52] Kalangan Asy'ariyah

---

51 *Baghyat Al Murtad* (hal. 448 (451);, dengan penyuntingan.

52 *Baghyat Al Murtad* (hal. 448);, dengan penyuntingan.

mayoritsnya Murji`ah dalam masalah Al Asma` (nama-nama Allah) dan hukum-hukum, dan sebagai jabariyah dalam masalah takdir. Adapun mengenai sifat-sifat, mereka bukan Jahmiyah murni, tapi ada paham Jahmiyah pada mereka. Dan mereka tidak memandang keharusan mengangkat senjata melawan para imam, karena mereka menyepakati Ahlul Hadits dalam hal ini. Namun secara global, mereka adalah ahil kalam (kaum teolog) yang paling dekat kepada Ahlussunnah dan Ahlul Hadits.[53]

Ada banyak faktor yang menyebabkan tersiarnya paham Asy'ariyah dan mempopulerkannya, kemungkinan di antaranya yang paling dominan adalah:

Pertama, kemunculan madzhab ini di Bagdad yang merupakan ibukota khilafah Abbasiyah dan pusat perhatian para penuntut ilmu yang pergi ke sana dari berbagai penjuru. Faktor ini berperan besar dalam membentuk sebagian dari madzhab Asy'ari dan upaya penyebarannya ke berbagai penjuru lainnya[54] disebabkan keberadaan banyak tokoh Asy'ari di Bagdad saat itu.

Kedua, kedekatan yang terjadi antara Asy'ariyah dan Hambaliyah, dan tidaklah golongan Asy'ariyah dikenal dan populer kecuali karena kebersamaannya dengan Hambaliyah. Seandainya tidak demikian, niscaya keadaannya akan menjadi seperti Mu'tazilah, dimana golongan Hambaliyah berperan besar dalam menghadapi dan menyanggah mereka. Antara Asy'ariyah dan Hambaliyah adalah suatu bentuk perbauran dan perdamaian, dan memang dahulunya mereka berdekatan.

Karena Abu Al Hasan Al Asy'ari hanya berafiliasi kepada madzhab Ahlul Hadits, dan imam mereka menurutnya adalah

---

[53] *Majmu' Al Fatawa* (6/55).

[54] *Mauqif Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah min Al Asya'irah* (2/499).

Ahmad bin Hanbal, dan ia menganggapnya termasuk kalangan teolog Ahlul Hadits.

Golongan Asy'ariyah dalam hal apa yang mereka tetapkan dari As-Sunnah, adalah cabang dari hambaliyah, sebagaimana halnya para teolog hambaliyah dalam hal berhujjah dengan analogi rasionalis adalah cabang dari mereka.

Terjadinya perpecahan disebabkan fitnah Al Qusyairi.[55] Ia muridnya Ibnu Faurak yang berasal dari Asy'ariyah Khurasan yang berpaling kepada *ta'thil*. Ketika Al Qadhi Abu Ya'la Al Hambali mengarang kitab *Ibthal At-Ta`wilat*, yang mana di dalamnya ia menyanggah Ibnu Faurak, gurunya Al Qusairi, sementara khalifah dan lainnya condong kepadanya, tatkala Al Quraisyi memiliki kekuasaan disebabkan kelompok saljuqiyah, terjadilah fitnah tersebut.[56]

Ketiga, berafiliasinya sebagian amir dan menteri kepada madzhab Asy'ari dan dukungan mereka terhadapnya. Di antara mereka yang paling menonjol adalah:

A. Menteri Nizhamul Malik yang menjadi menteri untuk para sultan Saljuq, lalu menjadi menteri untuk Alb Arsalan dan Malkasyah selama tiga puluh tahun, yaitu dari tahun 455 sampai 485 H.

Di masanya, dirintis sekolah-sekolah Nizhamiyah, penisbatan kepadanya, dan itu di sejumah kota, di antaranya: Bashrah, Ashfahan, Balkh, Harrah, Marw, Al Maushil, dan madrasah nizhamiyah yang paling utama dan terbesar adalah yang di Naisabur dan Bagdad.

---

[55] *Majmu' Al Fatawa* (6/52-53).
[56] *Majmu' Al Fatawa* (6/52-54).

Nizhamul Malik mengagungkan sufisme dan Asy'ariyah, maka orang-orang yang menyampaikan pelajaran di sekolah-sekolah mengajarkan itu. Maka karena itu ia memiliki peranan besar dalam menyebabkan pokok-pokok akidah Asy'ariyah.[57]

B. Al Mahdi bin Tumurt (meninggal tahun 524 H), penguasa Daulah Al Muwahhidin. Namanya Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Tumurt, yang digelari Al Mahdi. Ia telah muncul di Maghrib dari permulaan abad kelima. Ia masuk ke negeri-negeri Irak, lalu belajar sedikit ilmu, dan ia sedikit menyukai kezuhudan dan ibadah. Lalu ketika kembali ke Maghrib, ia naik ke pegunungan Maghrib dan menyebarkan dakwahnya di antara orang-orang Barbar dan lainnya dari kalangan jahil yang tidak mengetahui agama Islam kecuali apa yang dikehendaki Allah. Lalu ia mengajarkan kepada mereka syariat-syariat Islam, dan ia meminta perkenan mereka untuk menampakkan kepada mereka sebagai macam hal yang luar biasa, yang dengan itu ia bisa mengajak mereka kepada agama. Ia mengaku bahwa dirinya adalah Al Mahdi yang dikhabarkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai kabar gembira, dan porsi terbesar para pengikutnya adalah mengenai ini. Disebabkan oleh apa yang mereka ketahui dari akidah asy'ari dan filsafat, mereka menghalalkan darah ribuan muallaf dari penduduk Al Maghrib Al Malikiyah, yang menganut akidah Ahlussunnah. Mereka menuju para muallaf itu dengan kepalsuan dan kebohongan, bahwa mereka adalah kaum *musyabbihah mujassamah*, padahal mereka tidak berpendapat demikian.[58] Ibnu Tumurt adalah penyebab dalam memasukkan akidah Asy'ariyah ke negeri-negeri Maghrib yang mana

---

[57] *Mauqif Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah min Al Asya'irah* (2/500).
[58] *Majmu' Al Fatawa* (11/475).

sebelumnya sunni salafi. Maka cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dialah sebaik-baik penolong.

C. Shalahuddin Al Ayyubi. Shalahuddin adalah seorang penganut Asy'ariyah. Dari sejak masa kecilnya ia telah hafal akidah yang dikarang untuknya oleh Quthbuddin Abu Al Ma'ali Mas'ud bin Muhammad bin Mas'ud An-Naisaburi, salah seorang tokoh Asy'ariyah, lalu dihafal oleh anak-anaknya yang masih kecil. Karena itu ia dan anak-anaknya tumbuh di atas akidah asy'ari. Lalu Shalahuddin membawa semuanya kepada akidah Abu Al Hasan Al Asy'ari, dan keadaan pun terus berlangsung di atas itu di semua masa para raja Bani Ayyub, kemudian di masa para maula mereka, yaitu para raja dari Turki.[59]

Keadaan ini berperan besar dalam penyebaran paham Asy'ariyah di seluruh pelosok jagat Islam. Mesir yang merupakan tempat kekuasaan Ayyubiyah adalah merupakan pusat keilmuan di masa-masa itu. Dan Al Azhar memiliki peran besar dalam menyebarkan akidah Asy'ariyah yang di masukkan oleh Shalahuddin ke Mesir, setelah ia membungkam kekuasaan Al Abidiyah Al Ismailiyah. Dan semenjak zaman Shalahuddin dan Al Azhar, akidah Asy'ariyah diakui hingga masa kita sekarang.

Golongan Asy'ariyah menyelisihi Ahlussunnah dalam banyak masalah akidah. Di antaranya sebagai contoh adalah:

1. Bahwa menurut mereka, sumber *talaqqi* dalam masalah-masalah ketuhanan (yakni tauhid) dan kenabian, adalah hanya akal. Maka mereka membagi bab-bab akidah menjadi tiga bab: ketuhanan, kenabian dan *as-sam'iyyat*. Yang mereka maksudkan dengan *as-sam'iyyat* adalah apa-apa yang berkaitan dengan

---

[59] *Al Khuthath* karya Al Muqrizi (2/358).

masalah-masalah hari akhir, yaitu berupa pembangkitan kembali, penghimpunan, surga, neraka dan sebagainya.

Mereka menyebutnya *sam'iyyah*, karena menurut mereka, sumbernya adalah nash-nash syar'i. Adapun yang selain itu, yakni ketuhanan dan kenabian, maka sumber mereka adalah akal.

2. Mereka menyatakan, bahwa keimanan adalah sekadar membenarkan. Maka mereka mengeluarkan amal dari sebutan iman.

3. Berdasarkan definisi mereka tentang keimanan, maka mereka telah mengeluarkan tauhid uluhiyah dari pembagian mereka pada tauhid. Karena menurut mereka, tauhid itu adalah bahwa Allah itu Esa pada Dzat-Nya, tidak ada bagian pada-Nya, Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, Esa dalam sifat-sifat-Nya, tidak ada yang menyetarai-Nya. Definisi ini tidak mengisyaratkan kepada tauhid uluhiyah. Karena itu, anda dapati di kalangan masyarakat asy'ari hampa dari tauhid ilahiyah, sementara pasar kesyirikan dan bid'ah sangat membahana, karena manusia tidak diajari bahwa Allah itu Esa dalam penyembahan kepada-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

4. Berdasarkan definisi mereka mengenai keimanan, maka mereka juga telah mengeluarkan *ittiba'* Nabi ﷺ (mengikuti Nabi ﷺ) dari definisi mereka mengenai keimanan. Karena mereka membatasi keimanan kepada Nabi dalam perkara-perkara pembenaran saja. Karena itulah tersebarnya bid'ah-bid'ah di kalangan masyarakat asy'ari.

5. Mereka menyelisihi Ahlussunnah dalam masalah nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Ini nanti akan dijelaskan.

6. Mereka menyelisihi Ashlus Sunnah masalah takdir, karena pendapat mereka sepaham dengan pendapat jabariyah.

7. Mereka menyelisihi Ahlussunnah dalam masalah melihat allah, karena mereka mengatakan terlihat tidak di suatu tempat.

8. Mereka menyelisihi Ahlussunnah dalam masalah *kalam* (berbicaranya Allah), karena mereka tidak menetapkan sifat *kalam* secara hakiki, tapi mereka mengatakan *al kalam an-nafsi* (perkataan jiwa). Begitu juga penyelisihan-penyelisihan lainnya.

3. Maturidiyah

Golongan Maturidiyah dianggap saudara kandung Asy'ariyah. Demikian itu, karena di antara keduanya ada kesamaan dan kesepahaman sampai-sampai seolah-olah keduanya adalah satu golongan, dan sulit membedakan antara keduanya. Karena itu, masing-masing dari golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah menyatakan, bahwa masing-masing dari Abu Al Hasan Al Asy'ari dan Abu Manshur Al Maturudi adalah imam Ahlussunnah menurut anggapan mereka.[60]

Kemungkinan kesamaan ini kembali kepada sebab utama, yaitu kesamaan pemikiran-pemikiran kedua golongan ini, dan sedikitnya masalah-masalah khilafiyah di antara keduanya, terutama dengan golongan asy'ari Muta`akhkhir (yang belakangan). Ada sebab-sebab penting lainnya yang menjadi pangkalnya, dan perlu diperhatikan serta dipertimbangkan dalam memberikan persepsi. Kemungkinan yang paling utamanya adalah kesamaan masa kemunculan kedua golongan ini, di samping masing-masing golongan muncul di berbagai tempat tanpa ada

---

[60] *Miftah Dar As-Sa'adah* (2/1551); (152) karya Thasy Kubra Zadah.

penentangan dari golongan lainnya, yaitu golongan Maturidiyah tersebar di kalangan para penganut hanafi yang berada di wilayah Timur dunia Islam dan utaranya, sehingga sedikit sekali anda dapati orang hanafi yang menganut akidah asy'ari kecuali apa yang disebutkan, bahwa Abu Ja'far As-Samnani —seorang penganut madzhab hanafi— adalah seorang asy'ari.

Sementara itu kita mendapat golongan Asy'ariyah tersiar di kalangan para penganut madzhab syafi'i dan maliki, yang sekarang mereka berada di wilayah tengah, barat, selatan, dan tenggara dunia Islam. Maka para penganut madzhab syafi'i dan maliki menganut paham asy'ari. Saya tidak memaksudkan golongan awam mereka, tapi golongan berperadabannya (berpendidikannya).

Golongan Maturidiyah berafiliasi kepada Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud bin Muhammad Al Maturidi yang wafat tahun 333 H.[61] Ia dianggap termasuk kalangan ahli fikih hanafi, dan seorang ahli debat dan teolog, namun ia tidak banyak tahu tentang Sunnah dan *atsar*.[62] Ia menempuh jalan teolog dalam menetapkan akidah yang sangat mirip dengan manhaj muta`akhkhir golongan asy'ari. Ia dianggap termasuk kalangan ahli kalam dalam masalah sifat, seperti Ibnu Kilab, Abu Al Hasan Al Asy'ari dan lain-lain. Al Maturidi mengikuti Ibnu Kilab dalam sejumlah masalah sifat dan yang berkaitan dengan itu.[63]

---

[61] Lih. biografinya di dalam kitab *Al Maturidyah wa Mauqifuhum min Tauhid Al Asma` wa ash-Shifat* (1/209, karya Dr. Syamsuddin Al Afghani.

[62] *Al Aqidah As-Salafiyah fi Kalam Rabbil Bariyyah* (hal. 279) karya Abdullah bin Yusuf Al Judai'.

[63] *Majmu' Al Fatawa* (7/433); *Kitab Al Iman* (hal. 414); *Minhaj As-Sunnah* (2/362).

Sebagaimana diketahui, bahwa para penganut madzhab hanafi dan masyarakat Masyriq secara umum adalah manusia yang paling dulu terpengaruh ilmu kalam. Permulaan Al Jahm muncul dari wilayah itu. Mengenai ini, Imam Ahmad berkata ketika mengemukakan pandangannya mengenai Al Jahm, "Ucapannya diikuti oleh sejumlah orang dari para sahabat Abu Hanifah dan para sahabat Amr bin Ubaid di Bashrah ..."[64]

Bisyr bin Ghiyats Al Muraisi (228 H), Al Qadhi Ahmad bin Abu Du`ad (240 H) dan lain-lain, adalah dari kalangan hanafi. Maka dari itu, tidak aneh seorang maturidi-hanafi dari kalangan mereka yang membela ilmu kalam dan berusaha dalam merintisnya dan mengeksiskannya, hingga menjadi salah satu simbolnya dan pemilik salah satu madrasah teologi yang kelak menjadi dikenal dengan namanya.

Al Maturidi tidak jauh berbeda dengan Abu Al Hasan Al Asy'ari (pada fase keduanya). Karena ia adalah musuh bebuyutan Mu'tazilah, hanya saja ia terpengaruh teori teologi yang dianut Ibnu Kilab, yang bersandar kepada teori-teori teologi dalam penetapan masalah-masalah keyakinan, yang perihalnya dalam hal itu sama dengan Abu Al Hasan Al Asy'ari. Keduanya dianggap perpanjangan madrasah Ibnu Kilab yang dikenal sebagai madrasah ketiga setelah terjadinya perselisihan dengan Ahlussunnah wal Jama'ah dari satu sisi, dan dengan Jahmiyah dan Mu'tazilah dari sisi lainnya. Lalu muncullah Ibnu Kilab dan memunculkan manhaj ketiga, yang di dalamnya ia berusaha memadukan antara nash-nash syar'i dengan teori-teori teologi, sebagaimana yang telah disinggung saat mengulas tentang Kilabiyah.

---

[64] *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (hal. 103-105).

Jadi madzhab kilabi berada di Irak, Ar-Rayy dan Khurasan, dan tersiar di negeri-negeri seberang sungai yang terdiri dari berbagai kelompok dan golongan.[65]

Golongan Maturidiyah tidak berkembang seperti halnya akidah Asy'ariyah, sebagaimana yang telah dijelaskan saat mengulas Asy'ariyah. Karena Al Maturidiyah tetap sebagaimana mulanya.

---

65 *Ahsan At-Taqasim* karya Al Maqdisi (hal. 323).

PEMBAHASAN KEDUA

Tingkat *Ta'thil* Mereka

Dalam hal ini ada tiga topik:

Topik pertama: Tingkat *ta'thil* mereka dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat secara umum.

Topik kedua: Tingkat *ta'thil* mereka dalam masalah *Al Asma' Al Husna.*

Topik ketiga: Tingkat *ta'thil* mereka dalam masalah sifat-sifat Allah ﷻ.

Topik Pertama: Tingkat *Ta'thil* Mereka Dalam Masalah Nama-Nama dan Sifat-Sifat Secara Umum

Orang yang meneliti perkataan-perkataan *Ahlu Ta'thil* (golongan yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah) akan mendapatinya secara umum terbagi menjadi tiga bagian:

Bagian pertama: Penafian semua nama-nama dan sifat-sifat

Ini pendapat golongan Jahmiyah para pengikut Jahm bin Shafwan[66], dan para filosof, baik penganut filsafat murni seperti Al Farabi[67], maupun filsafat Bathiniyah isma'iliyah Qaramithah seperti Ibnu Sina,[68] atau pun filsafat sufi Ittihadiyah seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in dan Ibnu Al Faridh.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang benar, bahwa *tajahhum* murni (mengikuti paham Al Jahm secara murni), yaitu menafikan nama-nama dan sifat-sifat, sebagaimana diceritakan dari Jahm serta para ateis ekstrem dan serupanya, tentang penafian nama-nama Allah yang paling baik (*Al Asma ' Al Husna*), adalah kekufuran yang nyata, dan menyelisihi apa yang secara pasti diketahui dari agama Rasul."[69]

Bagian kedua: Penafian sifat-sifat, tidak termasuk nama-nama

Ini pendapatnya golongan Mu'tazilah, dan mereka disepakati oleh Ibnu Hazm Azh-Zhahiri[70], Az-Zaidiyah, Rafidhah Imamiyah, dan Ibadhiyah. Mu'tazilah sepakat menamai Allah dengan nama, namun menafikan sifat dari-Nya.

Ibnu Al Murtadha Al Mu'tazili berkata, "Kalangan Mu'tazilah telah sepakat, bahwa alam ini memiliki pencipta yang

---

66 *Majmu' Al Fatawa* (6/135, 5/355, 13/131); *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (3/367).

67 *Minhaj As-Sunnah* (2/523, 524).

68 *Syarh Al Aqidah Al Ashfahaniyyah* (hal. 67).

69 *An-Nubuwwat* (hal. 198).

70 *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (5/249, 250).

dahulu, kuasa, berilmu, hidup, yang tidak memiliki makna-makna ..."[71]

Bagian ketiga: Penetapan nama-nama dan sebagian sifat, dan penafian sebagian lainnya

Ini pendapatnya golongan Kilabiyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Golongan Kilabiyah dan para pendahulu Asy'ariyah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat selain sifat-sifat *ikhtiyariyah*[72] (yakni yang terkait dengan kehendak dan pilihan-Nya). Mereka bisa menakwilkannya atau menetapkannya dengan anggapan bahwa itu adalah azali. Itu karena takutnya mereka akan batasan klaim mereka tentang masuknya hal-hal baru kepada Dzat Allah[73], atau pun menganggapnya termasuk sifat-sifat perbuatan yang terpisah dari Allah yang tidak berdiri dengan-Nya.[74]

Sedangkan kalangan Asy'ariyah Muta`akhkhir bersama golongan Maturidiyah, mereka menetapkan nama-nama dan tujuh dari sifat-sifat, yaitu: hidup, ilmu, kuasa, mendengar, melihat, berkehendak, dan berbicara. Sebagian kalangan Maturidiyah menambahkan sifat kedelapan, yaitu *at-takwin*[75] (penciptaan). Mereka menafikan sifat-sifat lainnya, dan menakwilkan nash-nash yang ada serta mengalihkan makna-maknanya.

---

[71] Bab *dzikr Al Mu'tazilah* dari kitab *Al Munyah wa Al Amal* (hal. 6).
Lih. *Syarh Al Ushul Al Khamsah* (hal. 151); *Maqalat Al Islamiyyin* (hal. 164, 165); *Majmu' Al Fatawa* (5/355).

[72] *Majmu' Al Fatawa* (13/131).

[73] *Mauqif Ibni Taimiyah min Al Asya'irah* (2/506).

[74] *Ibid.* (2/544).

[75] Lih. *Tuhfat Al Murid* (hal. 63); *Isyarat Al Maram* (hal. 107, 114); *Kitab Al Maturidiyah dirasah wa taqwim* (hal. 239); *Kitab Al Maturidiyah wa Mauqifuhum min Tauhid Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/430); *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah wa Manhaj Al Asya'irah fi Tauhidillah* (hal. 401).

Topik Kedua: Tingkat *Ta'thil* Mereka Dalam Masalah *Al Asma' Al Husna*

Pendapat pertama: Yang mengatakan bahwa Allah tidak dinamai dengan sesuatu.

Ini pendapatnya golongan Jahmiyah para pengikut Jahm bin Shafwan, dan para kaum ateis ekstrem, seperti Qaramithah Bathiniyah, dan para filosof.

Golongan *Mu'aththilah* ini dalam *ta'thil* (penafian) nama-nama Allah, memiliki empat aliran, yaitu:

Aliran pertama: Cukup dengan menafikan penetapan. Maka mereka mengatakan, "Dia tidak dinamai dengan penetapan."

Aliran kedua: Dia tidak dinamai dengan penetapan dan tidak pula dengan penafian.

Aliran ketiga: Diam dari kedua perkara itu: penetapan dan penafian.

Aliran keempat: Membetulkan semua pendapat kendatipun kontradiktif.

Golongan Mu'aththilah ini sepakat mengingkari semua nama-nama, namun aliran mereka dalam pengingkaran berbeda-beda.

1. Para penganut aliran pertama: Membatasi pada pendapat mereka, bahwa Allah ﷻ tidak memiliki nama, seperti Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengetahui, dan serupanya. Syubhat mereka dalam hal itu:

A. Apabila Dia memiliki nama dari nama-nama ini, maka mestilah Dia menyandang makna nama itu, seperti hidup dan ilmu. Lalu bila turunannya benar –yakni turunan dari nama, seperti *Al Aliim* (Yang Maha Mengetahui)–, maka mengharuskan turunan darinya –yakni sifatnya, yaitu *al ilm* (ilmu)–. Sedangkan itu adalah mustahil menurut mereka.

B. Karena bila Dia dinamai dengan nama-nama ini, maka itu adalah juga yang digunakan nama untuk selain-Nya, sedangkan Allah Suci dari diserupai oleh selain-Nya.[76]

Mereka adalah Mu'aththilah murni –golongan yang meniadakan nama-nama Allah–. Mereka menyebut orang yang menamai Allah dengan nama-nama-Nya yang bagus sebagai *musyabbih* (menyerupakan Allah dengan selain-Nya). Maka mereka mengatakan, "Bila kami mengatakan: حَيٌّ عَلِيْمٌ (Maha Hidup lagi Maha Mengetahui), berarti kami telah menyerupakan-Nya dengan selain-Nya yang hidup di alam. Begitu juga bila kami mengatakan: هُوَ سَمِيْعٌ بَصِيْرٌ (Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat), berarti kami telah menyerupakan-Nya dengan manusia yang dapat mendengar dan melihat. Bila kami mengatakan: رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), berarti kami telah menyerupakannya dengan nabi yang pengasih lagi penyayang."

Bahkan mereka mengatakan, "Bila kami mengatakan: مَوْجُوْدٌ (ada), berarti kami telah menyerupakan-Nya dengan seluruh yang ada, karena kesamaan dalam sebutan *wujud* (keberadaan)."[77]

Aliran ini dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan.

---

[76] Lih. *Majmu' Al Fatawa* (6/35, 3/100); *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (3/367); dan *Kitab Ash-Shadafiyah* (1/88-89, 96-97).
[77] *Minhaj As-Sunnah* (2/523, 534).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Jahm mengingkari nama-nama Allah ﷻ, sehingga ia tidak menamai-Nya dengan sesuatu pun, tidak dengan hidup, dan tidak pula lainnya, kecuali dalam bentuk kiasan."[78]

Ini juga pendapatnya golongan Bathiniyah dari kalangan para filosof dan Qaramithah, karena mereka mengatakan, "Kami tidak menamainya: حَيٌّ (Hidup), tidak pula عَالِمٌ (Mengetahui), tidak pula قَادِرٌ (Kuasa), dan tidak pula مُتَكَلِّمٌ (Berbicara), kecuali kiasan yang bermakna pasif dan penyandangan: Yakni Dia tidak jahil, dan tidak lemah."[79] Ini juga merupakan pendapatnya Ibnu Sina dan yang serupanya.[80]

2. **Para penganut aliran kedua**: Mereka tambah berlebihan lagi, yaitu mereka mengatakan, "Dia tidak dinamai dengan penetapan dan tidak pula dengan penafian. Tidak dikatakan مَوْجُوْدٌ (ada) dan tidak pula لاَ مَوْجُوْدٌ (tidak ada). Tidak pula حَيٌّ (hidup) dan tidak pula لاَ حَيٌّ (tidak hidup). Dalam penetapan terkandung penyerupaan dengan *al maujudat* (yang ada; makhluk), sedangkan di dalam penafian terkandung penyerupaan dengan *al ma'dumat* (yang tidak ada). Semua itu adalah penyerupaan."

Aliran ini dinisbatkan kepada para Mu'aththilah ekstrem dari golongan Qaramithah Bathiniyah dan para penganut filsafat.[81]

---

[78] *Majmu' Al Fatawa* (12/311).
[79] *Majmu' Al Fatawa* (5/355).
[80] *Ash-Shadafiyah* (1/299-300).
[81] *Majmu' Al Fatawa* (6/35, 3/100); *Syarh Al Ashfahaniyyah* (hal. 76, 80).

3. Para penganut aliran ketiga. Mereka mengatakan, "Kami tidak mengatakan: Dia ada, tidak pula tidak ada, tidak pula hidup, tidak pula mati. Maka kami tidak menafikan dua hal yang berlawanan, tapi kami diam dari ini dan ini, sehingga kami menolak masing-masing dari keduanya. Kami tidak menghukumi dengan ini dan tidak pula dengan ini, sehingga kami tidak mengatakan: dia ada, tidak pula tidak ada, tapi kami tidak mengatakan: Dia ada, dan tidak pula kami mengatakan: Dia tidak ada."

Di antara manusia ada yang menceritakan ini dari Al Hallaj. Hakikat pendapat ini adalah kejahilan sederhana dan kekufuran sederhana, yang intinya adalah berpaling dari mengakui Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, menyebut-Nya, menyembah-Nya dan menyeru-Nya.[82]

Para penganut aliran ini adalah orang-orang yang masa bodoh lagi tidak mau tahu.

Para penganut aliran kedua adalah orang-orang yang masa bodoh yang bersikap *tawaqquf*, yang mengatakan: "Kami tidak menetapkan dan tidak pula menafikan."

Para penganut aliran pertama adalah para pendusta lagi menafikan (meniadakan).

Kesimpulannya, masing-masing golongan itu menghancurkan apa yang dibangun sebelumnya. Lalu ketika para penganut aliran pertama membatasi pada penafian dan menolak menetapkan dengan alasan, bahwa didalam penetapan terkandung penyerupaan-Nya dengan *al maujudat* (yang ada; para makhluk), muncul para penganut aliran kedua, lalu menambah sikap

---

[82] *Kitab Ash-Shadafiyah* (1/96-98); *Syarh Al Ashfahaniyah* (hal. 84).

berlebihannya, dan menyatakan, bahwa di dalam penafian juga terkandung penyerupaan-Nya dengan *al jamidat* (benda; para makhluk), sehingga mereka juga menolak penafian. Kemudian muncul para penganut aliran ketiga, lalu menuduh para penganut aliran kedua, bahwa mereka menyerupakan-Nya dengan *al mumtani'at* (yang tertolak; yakni tidak mungkin), karena pendapat mereka bertopang pada penafian (peniadaan) dua hal yang berlawanan, sedangkan ini tertolak (tidak mungkin).

4. **Para penganut aliran keempat**, yaitu aliran para penganut paham wihdatul wujud (menyatu dengan makhluk), yang memberikan nama-nama Allah ﷻ kepada sesuatu di alam wujud, karena menurut mereka, keberadaan segala sesuatu adalah inti keberadaan-Nya, tidak ada perbedaan kecuali kemutlakan dan pembatasan.[83]

Inilah puncak pendapat golongan-golongan Mu'aththilah[84] dan puncak paham mereka dalam masalah penetapan, yaitu: wujud mutlak, yakni wujud imajinasi di dalam benak (pikiran), atau wujud terbatas dengan faktor-faktor eksternal.[85]

Pendapat kedua: Allah dinamai dengan dua nama saja, yaitu *Al Khaliq* (Yang Maha Pencipta) dan *Al Qadir* (Yang Maha Kuasa).

Pendapat ini dinisbatkan kepada Jahm bin Shafwan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Al Jahm dan yang serupanya mengatakan, bahwa Allah bukanlah sesuatu.

---

[83] *Syarh Al Qashidah An-Nuniyah* karya Al Hiras (2/126).
[84] *Ash-Shafadiyah* (1/98, 99).
[85] *Ash-Shafadiyah* (1/116, 117).

Diriwayatkan juga darinya, bahwa ia mengatakan, 'Dia tidak dinamai dengan suatu nama yang disandangkan pula kepada makhluk'. Maka ia tidak menamai-Nya kecuali dengan *Al Khaliq* (Yang Maha Pencipta) dan *Al Qadir* (Yang Maha Kuasa), karena ia seorang jabari (penganut paham jabariyah), ia memandang bahwa hamba tidak memiliki kekuasaan (kemampuan)."[86]

Beliau ﷺ berkata, "Karena itu mereka menukil dari Jahm, bahwa ia tidak menamai Allah dengan sesuatu. Dan mereka juga menukil darinya, bahwa ia tidak menamai-Nya dengan nama-nama yang juga disandangkan kepada makhluk, seperti: yang hidup, yang berilmu, yang mendengar, yang melihat, tapi ia menamainya dengan Yang Maha Kuasa, Yang Maha Pencipta. Karena menurutnya, hamba tidak berkuasa, sebab ia adalah pentolannya kaum Jahmiyah jabbariyah."[87]

Pendapat ketiga: Penetapan nama-nama tanpa sifat-sifat.

Ini pendapatnya golongan Mu'tazilah, dan mereka disepakati oleh Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Dalam hal ini, golongan Mu'tazilah diikuti oleh golongan Az-Zaidiyah, Rafidhah Imamiyah dan sebagian Khawarij.

Mu'tazilah sepakat menamai Allah dengan nama namun menafikan sifat dari-Nya.

Ibnu Al Murtadha Al Mu'tazi berkata, "Golongan Mu'tazilah telah sepakat, bahwa alam ini memiliki Dzat yang mengadakan

---

[86] *Minhaj As-Sunnah* (2/526, 527); *Al Ansab* karya As-Sam'ani (2/133).
[87] *Dar 'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (/187); *Majmu' Al Fatawa* (8/460).

(pencipta), yang *qadim*, kuasa, berilmu, hidup, yang tidak memiliki makna-makna."[88]

Ibnu Hazm menyepakati golongan Mu'tazilah dalam hal itu, karena ia memandang, bahwa *Al Asma ' Al Husna* seperti Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Kuasa, sekedudukan dengan nama-nama alam yang tidak menunjukkan kepada hidup, ilmu maupun kuasa. Dan ia berkata, "Sama sekali tidak ada perbedaan antara yang hidup dan yang berilmu dalam makna."[89]

Golongan Mu'tazilah dalam hal penafian sifat-sifat memiliki dua aliran:

Aliran pertama: Menjadikan nama-nama seperti simbol-simbol murni yang sinonim, yang tidak di sandangkan kepada yang dinamainya berdasarkan makna yang berdiri dengannya. Dengan begitu mereka menganggap nama-nama ini sebagai simbol-simbol murni yang tidak menunjukkan kepada suatu sifat. Yang murni artinya yang khusus lagi hampa dari menunjukkan kepada sesuatu yang lain. Maka mereka mengatakan, "Sesungguhnya ٱلْعَلِيمُ (Yang Maha Mengetahui), ٱلْخَبِيرُ (Yang Maha Mengetahui), ٱلسَّمِيعُ (Yang Maha Mendengar) dan sebagainya, adalah simbol-simbol Allah yang tidak menunjukkan kepada sifat-sifat. Itu bila dikaitkan dengan penunjukkannya kepada satu dzat, maka itu adalah sinonim. Yaitu seperti halnya engkau menamai satu dzat dengan: Zaid, Amr, Muhammad dan Ali. Nama-nama ini adalah nama-

---

[88] *Kitab Dzkr Al Mu'tazilah* (hal. 6); *Syarh Al Ushul Al Khamsah* (hal. 151); *Maqalat Al Islamiyyin* (hal. 164-165).

[89] *Al Fashl* (2/161); *Syarh Al Ashfahaniyah* (hal. 76); *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (5/249-250).

nama sinonim, dan itu adalah simbol-simbol yang kosong, tidak menunjukkan kepada sifat dzat yang dinamai dengan itu."[90]

Aliran kedua: Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa setiap simbol darinya tersendiri. Maka Allah dinamai عَلِيْمٌ (Maha Mengetahui) dan قَدِيْرٌ (Maha Kuasa), dan nama-nama ini bukan sinonim, tapi tidak berarti bahwa di sana ada kehidupan atau kekuasaan.[91] Karena itu mereka mengatakan: عَلِيْمٌ بِلاَ عِلْمٍ (Mengetahui tanpa ilmu), قَدِيْرٌ بِلاَ قُدْرَةٍ (Kuasa tanpa kekuasaan), سَمِيْعٌ بِلاَ سَمْعٍ (Mendengar tanpa pendengaran), بَصِيْرٌ بِلاَ بَصَرٍ (Melihat tanpa penglihatan).

Pendapat keempat: Penetapan *Al Asma` Al Husna* disertai dengan penetapan makna-makna sebagiannya dan menyimpangkan makna-makna sebagian lainnya.

Ini pendapatnya golongan Kilabiyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Mereka itu walaupun menyepakati Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menetapkan lafazh-lafazh nama-nama yang paling baik (*Al Asma` Al Husna*), tapi menyelisihi mereka dalam menetapkan sebagian dari makna nama-nama tersebut.

Sebagaimana diketahui, bahwa setiap nama dari nama-nama Allah mengandung sifat. Sementara golongan Kilabiyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki pendapat mengenai sifaf-sifat yang menyelisihi pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah. Golongan Kilabiyah dan para pendahulu Asy'ariyah menafikan sifat-sfiat

---

[90] *At-Tuhfah Al Mahdiyah Syarh Ar-Risalah At-Tadammuriyah* (1/46).

[91] *At-Tuhfah Al Mahdiyah* (1/46).

perbuatan *ikhtiyariyah* (yang berkaitan dengan kehendak), dan selanjutnya mereka tidak menetapkan sifat-sifat yang dikandung oleh nama-nama itu bila termasuk kategori ini, seperti الْخَالِقُ (Yang Maha Pencipta), الرَّزَّاقُ (Yang Maha Pemberi rezeki) dan serupanya, sebagaimana yang nanti akan dijelaskan saat mengulas tentang sikap mereka terhadap sifat-sifat ini.

Adapun, kalangan Muta`akhkhir Asy'ariyah disertai golongan Maturidiyah, tidak menetapkan sifat-sifat selain tujuh sifat, yaitu (ilmu, kuasa, hidup, mendengar, melihat, berkehendak dan berbicara. Sebagian golongan Maturidiyah menambahkan sifat kedelapan, yaitu *at-takwin* (penciptaan). Jadi menurut mereka, nama itu bila menunjukkan kepada sifat-sifat yang mereka tetapkan, maka mereka menetapkan makna yang ditunjukkannya, dan bila menunjukkan kepada selain apa yang mereka tetapkan, maka mereka mengalihkannya dari hakikatnya dan mengganti maknanya.

Sebagaimana diketahui, bahwa tidak ada di dalam masalah nama-nama dari sifat-sifat yang mereka sebutkan itu kecuali lima saja, yaitu: الْعَلِيْمُ (Yang Maha Mengetahui), الْقَدِيْرُ (Yang Maha Kuasa), الْحَيُّ (Yang Maha Hidup), السَّمِيْعُ (Yang Maha Mendengar), dan الْبَصِيْرُ (Yang Maha Melihat). Kelimanya ini mereka tetapkan makna-maknanya, walaupun di antara mereka ada yang mengembalikan sifat السَّمِيْعُ (Yang Maha Mendengar), dan الْبَصِيْرُ

(Yang Maha Melihat) kepada الْعِلْم (ilmu), namun mayoritas mereka menyelisihi itu.[92]

Nama-nama lainnya yang tidak sesuai dengan sifat-sifat yang mereka tetapkan, maka mereka tidak menetapkan makna-makna yang ditunjukkannya, bahkan mereka mengalihkannya, seperti mereka mengalihkan makna الرَّحْمَة (rahmat; kasih sayang) di dalam nama-Nya الرَّحْمَن (Yang Maha Pengasih) kepada: kehendak pahala, atau kehendak memberi nikmat. Dan الْمَوَدَّة (kecintaan) di dalam الْوَدُوْد (Yang Maha Mencintai) mereka alihkan kepada: kehendak menyampaikan kebaikan.[93]

Topik Ketiga: Tingkat *Ta'thil* Mereka Dalam Masalah Sifat-Sifat Allah ﷻ

Pendapat pertama: Menafikan semua sifat

Ini pendapatnya golongan *Mu'athithilah* ekstrem, di antaranya adalah golongan Jahmiyah, para pengikut Jahm, dan para filosof, baik para penganut paham filsafat murni seperti Al Farai, atau pun filsafat Bathiniyah Rafidhah isma'iliyah seperti Ibnu Sina dan Ikhwan Ash-Shafa, atau pun filsafat sufiyah Ittihadiyah seperti Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in. Pendapat yang menafikan sifat-sifat ini adalah juga pendapatnya golongan Mu'tazilah dan yang

---

[92] *Lubab An-Nuqul* karya Al Makalati (hal. 213, 214); *Syarh Al Ashfahaniyah* (hal. 445); *Al Musayarah* karya Ibnu Al Hammam (hal. 67); *Al Maturideiyah Dirasah wa Taqwim* (hal. 264); *Al Maturidiyah wa Mauqifuhum min Tauhid Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/413); *Manhaj Ahlis Sunnah wa Manhaj Al Asya'irah fi At-Tauhid* (hal. 409).

[93] *Syarh Al Asma' Al Husna* karya Ar-Razi (hal. 287).

mengikuti mereka, seperti golongan Zaidiyah, Rafidhah Imamiyah, Khawarij dan Ibadhiyah, dan ini juga merupakan pendapatnya An-Najjariyah dan Adh-Dhirariyah.

Mereka semua tidak menetapkan sifat-sifat bagi Allah ﷻ. Metode dan cara pengingkaran mereka terhadap itu bermacam-macam, tapi bisa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Para *Mu'athithilah* ekstrem.
2. Mu'tazilah dan yang menyepakati mereka.

1. Golongan *Mu'athithilah* Ekstrem:

Mereka menolak penetapan dengan cara apa pun. Dan dalam penafian ini ada beberapa tingkatan pada mereka:

Tingkat pertama: Tingkat pendustaan lagi menafikan (meniadakan).

Ini yang dianut oleh golongan Jahmiyah dan segolongan filosof[94], dan ini juga merupakan pendapat Ibnu Sina dan yang serupanya.[95]

Mereka menyifati Allah dengan sifat-sifat pasif secara detail, dan tidak menetapkan bagi-Nya kecuali wujud mutlak yang tidak ada hakikatnya saat terjadinya, tapi kembali kepada wujud (keberadaan) di dalam pikiran yang mencegah penghakikatannya di alam nyata.[96] Jadi mereka menyifatinya dengan pasif dan penyandangan-penyandangan tanpa sifat-sifat penetapan, dan menjadikannya sebagai wujud mutlak dengan syarat mutlak.

---

[94] *Majmu' Al Fatawa* (3/7-8).
[95] *Ash-Shafadiyah* (1/299-300).
[96] *Majmu' Al Fatawa* (3/7); *Syarh Al Ashfahaniyah* (hal. 51); (52).

Sementara telah diketahui dengan akal sehat, bahwa ini tidak terjadi kecuali di dalam pikiran, tidak pada alam nyata yang keluar darinya.[97]

Tingkat kedua: Tidak peduli (masa bodoh) yang ber-*tawaqquf*.

Yaitu mereka yang mengatakan: Kami tidak menetapkan dan tidak pula menafikan. Tingkat penafian ini dinisbatkan kepada kalangan *Mu'aththilah* ekstrem dari kalangan qaramithan Bathiniyah yang berfilsafat.[98]

Mereka ini ekstremnya para ekstremis,[99] karena mereka menarik dari-Nya dua hal yang berlawanan, sehingga mereka mengatakan, "لاَ مَوْجُودٌ وَلاَ مَعْدُوْمٌ (Tidak *maujud* (ada) dan tidak pula *ma'dum* (tidak ada). لاَ حَيٌّ وَلاَ مَيِّتٌ (Tidak hidup dan tidak pula mati). لاَ عَالِمٌ وَلاَ جَاهِلٌ (Tidak berilmu dan tidak pula jahil)." Karena mereka menyatakan, bahwa bila mereka menyifatinya dengan penetapan, berarti menyerupakannya dengan *al maujudat* (yang ada; makhluk), dan bila mereka menyifatinya dengan penafian (peniadaan) berarti mereka menyerupakannya dengan *al ma'dumat* (yang tidak ada), karena itu mereka meniadakan dua hal yang berlawanan. Sedangkan ini tertolak di dalam akal. Dan mereka mengganti apa-apa yang Allah turunkan dari Al Kitab, dan apa-apa yang dibawakan oleh Rasul ﷺ, sehingga mereka terjerumus ke dalam hal yang lebih buruk daripada apa yang mereka hindari. Karena mereka menyerupakannya dengan *al mumtani'at* (yang tertolak; yakni tidak mungkin) ketika mereka meniadakan dua hal

---

[97] *Majmu' Al Fatawa* (3/8).

[98] *Syarh Al Aqidah Al Ashfahaniyah* (hal. 76).

[99] *Majmu' Al Fatawa* (3/100).

yang berlawanan seperti halnya memadukan dua hal yang berlawanan. Sedangkan keduanya termasuk *al mumtani'at* (tertolak; yakni tidak mungkin).[100]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Golongan Qaramithah, yaitu orang-orang yang mengatakan, 'Dia tidak disifati bahwa Dia hidup, tidak pula mati, tidak pula berilmu, tidak pula jahil, tidak pula kuasa, dan tidak pula lemah'. Bahkan mereka mengatakan, 'Dia tidak disifati dengan aktif dan tidak pula dengan pasif (tidak dengan positif dan tidak pula dengan negatif). Sehingga tidak dikatakan: hidup lagi berilmu, dan tidak pula: tidak hidup lagi tidak berilmu. Tidak pula dikatakan: Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa, dan tidak pula dikatakan: Dia tidak kuasa dan tidak mengetahui. Tidak pula dikatakan: Dia berbicara lagi berkehendak, dan tidak pula dikatakan: Dia tidak berbicara lagi tidak berkehendak'. Mereka berkata, 'Karena di dalam penetapan terkandung penyerupaan dengan apa yang ditetapkan baginya sifat-sifat ini, dan di dalam penafian juga terkandung penyerupaan dengan apa yang dinafikan darinya sifat-sifat ini'."[101]

Tingkat ketiga: Tidak peduli lagi tidak mau tahu.

Yaitu orang-orang yang mengatakan, "Kami tidak mengatakan: لَيْسَ بِمَوْجُوْدٍ وَلاَ مَعْدُوْمٍ وَلاَ حَيٍّ وَلاَ مَيِّتٍ (bukan yang ada, dan bukan pula yang tidak ada. Bukan yang hidup dan bukan pula yang mati). Maka kami tidak menafikan dua sifat yang berlawanan, tapi kami diam dari ini dan ini. Maka kami menolak masing-masing dari dua sifat yang berlawanan. Kami tidak menghukumi dengan ini dan tidak pula dengan ini, sehingga kami

---

100 *Majmu' Al Fatawa* (3/7-8).

101 *Syarh Al Aqidah Al Ashfahaniyah* (hal. 76).

tidak mengatakan: لَيْسَ بِمَوْجُوْدٍ وَلاَ مَعْدُوْمٍ (bukan yang ada, dan bukan pula yang tidak ada), tapi kami juga tidak mengatakan: هُوَ مَوْجُوْدٌ (Dia ada), dan kami juga tidak mengatakan: هُوَ مَعْدُوْمٌ (Dia tidak ada).

Di antara manusia ada yang menceritakan ini dari Al Hallaj. Dan hakikat pendapat ini adalah kejahilan sederhana dan kekufuran sederhana, yang intinya adalah berpaling dari mengakui Allah, mengenal-Nya, mencintai-Nya, menyebut-Nya, menyembah-Nya dan menyeru-Nya.[102]

Tingkat keempat: Para penganut *wihdatul wujud* (menyatu dengan makhluk).

Yaitu mereka yang membedakan Sang Pencipta dengan sifat-sifat yang membedakan-Nya dari para makhluk, dan mereka mengatakan, bahwa keberadaan Pencipta adalah keberadaan makhluk. Sebagai contoh, mereka mengatakan,bahwa Allah adalah yang berbicara dengan segala perkataan yang ada. Dan mengenai ini Ibnu Arabi berkata,

أَلاَ كُلُّ قَوْلٍ فِي الْوُجُوْدِ كَلاَمُهُ # سَوَاءٌ عَلَيْنَا نَثْرُهُ وَنِظَامُهُ

يَعُمُّ بِهِ أَسْمَاعَ كُلِّ مُكَوَّنٍ # فَمِنْهُ إِلَيْهِ بَدْؤُهُ وَخِتَامُهُ

"*Ketahuilah, bahwa setiap ucapan di alam wujud adalah perkataan-Nya,*

baik itu kita yang mengarangnya maupun menyusunnya.

Itu mencakup pendengaran segala yang tercipta,

---

102 *Ash-Shadafiyah* (1/96-98).

karena dari-Nya permulaan dan kepada-Nya akhirnya."[103]

Mereka menyatakan, bahwa Dia berbicara dengan lisan setiap yang berbicara. Menurut mereka, tidak ada perbedaan antara ucapan Fir'aun: أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى "*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24), dan: مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي "*Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38), dengan ucapan yang didengar oleh Musa: إِنَّنِي أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِي "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang haq) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 14).

Bahkan mereka mengatakan, bahwa Dia mengucapkan pada segala sesuatu, sehingga tidak ada yang berbicara kecuali Dia, dan tidak ada yang mendengar kecuali Dia, bahkan termasuk ucapan Musailamah Al Kadzdzab (sang pendusta), Dajjal, dan Fir'aun. Mereka menyatakan, bahwa ucapan-ucapan mereka itu adalah ucapan-Nya.[104]

Ini pendapatnya para penganut paham *wihdatul wujud*, seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Ibnu Al Faridh dan Al Afif At-Tilmisani.

Asal madzhab mereka adalah masing-masing dari *wujud Al Haq* (keberadaan Dzat Yang Maha Haq) dan *tsubut al khalq* (tetapnya ciptaan) adalah sama dengan yang lainnya dan membutuhkan-Nya. Mengenai ini Ibnu Arabi berkata,

---

[103] *Al Futuhat Al Makkiyyah* (4/141); terbitan Dar Shadir Beirut.
[104] *Baghat Al Murtad* (hal. 349).

فَيَعْبُدُنِي وَأَعْبُدُهُ # وَيَحْمَدُنِي وَأَحْمَدُهُ

"*Maka Dia menyembahku dan aku menyembah-Nya,*

dan Dia memujiku dan aku memuji-Nya."[105]

Ia juga berkata, "Sesungguhnya Al Haq disifati dengan semua sifat hamba yang *muhdats* (yang baru; yang diadakan), dan yang *muhdats* disifati dengan semua sifat Rabb, dan keduanya adalah sesuatu yang satu, karena secara hakikat tidak ada perbedaan *wujud* dan *tsubut*."[106]

Karena menurut mereka, Dia disifati dengan semua sifat kekurangan, ketercelaan, kekufuran, kekejian, kedustaan, dan kejahilan, sebagaimana Dia juga, menurut mereka, disifati dengan sifat-sifat kemuliaan dan kesempurnaan. Maka Dia adalah yang mengetahui dan juga yang jahil, yang melihat dan juga yang buta, yang beriman dan juga yang kafir, yang menikahi dan juga yang dinikahi, yang sehat dan juga yang sakit, yang berdoa dan juga yang memperkenankan, yang berbicara dan juga yang mendengarkan. Dan menurut mereka, Dia adalah identitas alam, tidak ada hakikatnya, terpisah dari alam. Mereka juga kadang mengatakan, bahwa Dia bukan alam dan bukan yang lainnya. Mereka juga kadang mengatakan, bahwa Dia alam yang juga selainnya. Ucapan-ucapan lainnya yang seperti ini, yang memadukan makna antara dua hal yang berlawanan disertai penafian dua hal yang berlawanan.[107]

Golongan Ittihadiyah memadukan antara penafian umum dan penetapan umum, sehingga menurut mereka, bahwa Dzat-

---

105 *Fushush Al Hikam* (1/83).

106 *Baghat Al Murtad* (hal. 397, 398).

107 *Baghat Al Murtad* (hal. 408).

Nya tidak mungkin terlihat dengan keadaan apa pun, dan Dia tidak memiliki nama, tidak pula sifat, dan tidak pula ciri, karena Dia adalah wujud yang mutlak yang tidak dapat dipastikan. Dan dari sisi ini, maka Dia tidak terlihat dan tidak bernama.

Mereka juga mengatakan, bahwa Dia tampak dalam sama bentuk. Dan menurut mereka, bahwa itulah *al wujud al ismi* (wujud nama), bukan *wujud dzati* (wujud dzat). Dari sisi ini, maka Dia terlihat di segala sesuatu, dan tampak di segala yang *maujud* (yang ada), tapi tidak mungkin Dia melihat diri-Nya sendiri. Bahkan terkadang mereka mengatakan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Arabi, "Engkau melihat segala sesuatu pada-Nya."

Terkadang mereka mengatakan, "Dia terlihat di dalam segala sesuatu, dan itu adalah penampakkan-Nya dalam bentuk."

Terkadang juga mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Sab'in,

عَيْنٌ مَا تَرَى ذَاتَ لاَ تُرَى # وَذَاتٌ لاَ تَرَى عَيْنٌ مَا تَرَى

"*Mata tidak melihat dzat yang tidak terlihat,*

dan dzat yang tidak dilihat mata yang melihat."

Mereka kacau, karena apa yang mereka tetapkan adalah dzat yang tidak ada murni, karena yang mutlak tidak ada wujudnya di luar adalah mutlak tanpa keraguan, maka tidak ada yang tersisa kecuali apa yang mereka sebut penampakan. Sehingga Sang Pencipta adalah intinya para makhluk, bukan yang lainnya. Mereka mengakui kebingungan dan kontradiksi ini kendati mereka tetap menganut *ta'thil* (penafian) dan pengingkaran.[108]

---

[108] *Baghat Al Murtad* (hal. 473).

Mengenai ini Ibnu Arabi berkata,

فَإِنْ قُلْتَ بِالتَّنْزِيْهِ كُنْتَ مُقَيِّدًا # وَإِنْ قُلْتَ بِالتَّشْبِيْهِ كُنْتَ مَحَدِّدًا

وَإِنْ قُلْتَ بِالْأَمْرَيْنِ كُنْتَ مُسَدَّدًا # وَكُنْتَ إِمَامًا فِي الْمَعَارِفِ سَيِّدًا

فَمَنْ قَالَ بِالْإِشْفَاعِ كَانَ مُشْرِكًا # وَمَنْ قَالَ بِالْإِفْرَادِ كَانَ مُوَحِّدًا

فَإِيَّاكَ وَالتَّشْبِيْهِ إِنْ كُنْتَ ثَانِيًا # وَإِيَّاكَ وَالتَّنْزِيْهِ إِنْ كُنْتَ مُفْرَدًا

فَمَا أَنْتَ هُوَ بَلْ أَنْتَ هُوَ وَتَرَاهُ # فِي عَيْنِ الْأُمُوْرِ مُسَرَّحًا وَمُقَيَّدًا

"Bila engkau mengatakan dengan penyucian, maka engkau membatasi,

dan bila engkau mengatakan dengan penyerupaan maka engkau membatasi.

Bila engkau mengatakan dengan keduanya, maka engkau benar,

dan engkau menjadi imam dan pemimpin dalam pengetahuan.

Maka barangsiapa mengatakan penyertaan, maka ia musyrik,

dan siapa yang mengatakan kesendirian, maka ia muwahhid.

Maka hendaklah engkau menjauhi penyerupaan bila engkau kedua,

dan hendaklah engkau menjauhi penyucian bila engkau sendirian.

Engkau bukanlah Dia, tapi engkau adalah Dia, dan engkau melihat-Nya

di mata perkara-perkara itu secara jelas dan terbatas."[109]

Ringkasan perkataan para *mu'aththil* ekstrem:

Perkataan para *mu'aththil* ekstrem yang telah disebutkan berporos pada salah satu dari dua asal:

1. Asal pertama:

Penafian dan *ta'thil* yang berarti ketiadaan. Yaitu menetapkan Al Haq tidak ada wujud-Nya, sama sekali tidak ada hakikatnya di luar, dan Dia hanyalah perkara mutlak di dalam pikiran. Inilah yang dianut para golongan pendusta yang menafikan, golongan yang tidak peduli lagi ber-*tawaqquf*, dan golongan yang tidak peduli yang tidak mau tahu.

2. Asal kedua:

Mereka menetapkan Al Haq adalah inti wujud para makhluk, maka para makhluk tidak memiliki pencipta selainnya, dan Dia bukan Rabb segala sesuatu dan bukan pula pemiliknya. Inilah yang dianut oleh para ahli *wihdatul wujud al Ittihadiyah* (para penganut paham menyatunya tuhan dengan makhluk) di salah satu dari dua keadaan mereka. Jadi inilah hakikat pendapat orang-orang itu, walaupun sebagian mereka tidak menyadari itu.

Karena itu para ekstremis dari golongan Qaramithah, Bathiniyah, filosof, dan Ittihadiyah merupakan copian Jahmiyah yang telah dibicarakan oleh para salaf dan para imam, namun mereka lebih dekat kepada Islam. Karena perkataan golongan Jahmiyah juga berotasi pada kedua asal ini, karena mereka menunjukkan kepada manusia dan masyarakat umum, bahwa

---

[109] *Baghat Al Murtad* (hal. 527).

Allah ada dengan dzat-Nya di segala tempat, atau mereka meyakini itu.

Dalam kenyataannya, mereka menyifatinya dengan kepasifan yang berarti meniadakan, seperti ucapan mereka: Tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Tidak terpisah dari alam dan tidak pula bersamanya. Tidak bersatu dengan alam dan tidak pula terpisah darinya. Dan ucapan-ucapan serupa lainnya.

Perkataan pemula golongan Jahmiyah dan akhir mereka berputar pada dua asal ini:

1. Penafian dan *ta'thil* yang mengindikasikan ketiadaannya.

2. Atau: penetapan yang mengindikasikan bahwa Dia adalah para makhluk, atau bagian darinya, atau sifatnya.

Banyak dari mereka yang memadukan penafian dan penetapan kedua hal yang berlawanan ini. Bila ditelisik dalam hal itu, maka akan berkata, "Itu adalah kepasifan berdasarkan teori, dan ini adalah penetapan berdasarkan realitas dan perasaan." Sebagaimana diketahui, bahwa akal, dan perasaan, bila keduanya bertentangan, maka lazimlah kebatalan keduanya atau kebatalan salah satunya.[110]

Ini adalah keadaan golongan Jahmiyah, mereka selalu berbolak-balik antara penafian umum yang mutlak ini dan penetapan umum yang mutlak. Mereka pada keduanya adalah orang-orang yang bingung lagi sesat, tidak mengetahui Rabb yang mana mereka diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya.[111]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Golongan Jahmiyah adalah golongan yang menafikan sifat-sifat, terkadang mereka

---

[110] *Baghat Al Murtad* (hal. 410), 411).
[111] *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah* (2/467).

mengatakan apa yang berarti *hulul* dan *ittihad* (masuknya Tuhan ke dalam makhluk dan bersatunya Tuhan dengan makhluk), atau mereka menyatakan itu. Dan terkadang mengatakan apa yang berarti *juhud* dan *ta'thil* (pengingkaran dan peniadaan). Maka yang menetapkan di antara mereka tidak menyembah apa pun, dan yang menetapkan di antara mereka menyembah segala sesuatu."[112]

Tidak diragukan lagi, bahwa golongan *Mu'aththilah* ini, dengan sikap mereka ini, berarti mereka telah berpaling dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta ayat-ayat-Nya, dan mereka menjadi orang-orang yang jahil mengenai-Nya, kafir kepada-Nya dan lalai dari mengingat-Nya, serta hati mereka mati dari mengenal-Nya, mencintai-Nya dan beribadah kepada-Nya. Ini juga keadaan golongan Qaramithah Bathiniyah dan *Mu'aththilah dahriyah*, karena mereka tetap di dalam gelapnya kejahilan sesatnya kekufuran, mereka tidak mengenal Allah dan tidak mengingat-Nya.[113]

2. Mu'tazilah dan yang Sependapat dengan Mereka

Golongan Mu'tazilah dan yang bersama mereka: golongan Najjariyah, Dharariyah, Rafidhah Imamiyah, Zaidiyah, Ibadhiyah dan lain-lain, adalah golongan yang sama dengan golongan Jahmiyah dan para filosof dalam menafikan sifat-sifat[114], walaupun ada perbedaan[115] antara golongan filosof dan

---

[112] *Majmu' Al Fatawa* (6/39).
[113] *Majmu' Al Fatawa* (6/48) dengan penyuntingan.
[114] *Majmu' Al Fatawa* (13/131).
[115] *Majmu' Al Fatawa* (6/51).

Mu'tazilah, karena golongan Mu'tazilah bersatu di atas satu hal, yaitu meniadakan penetapan sifat-sifat secara hakiki pada dzat dan memisahkan darinya. Namun mereka ada dua aliran dalam sikap mereka terhadap sifat-sifat:

Aliran pertama: Yang dianut oleh kebanyakan mereka, yaitu menafikannya secara terang-terangan, sehingga mereka mengatakan, bahwa Allah berilmu dengan Dzat-Nya tanpa ilmu. Demikian juga mengenai sifat-sifat lainnya.

Aliran kedua: Yang dianut oleh sebagian mereka, yaitu menetapkannya sebagai nama dan menafikannya sebagai perbuatan, sehingga mereka mengatakan, bahwa Allah berilmu dengan ilmu, dan ilmu-Nya itu adalah Dzat-Nya. Demikian juga sifat-sifat lainnya. Maka mereka sama dengan pendapat pertama dalam tujuannya, yaitu menafikan sifat-sifat.

Yang dimaksud dengan menafikan sifat-sifat menurut persepsi mereka adalah meniadakan penetapannya secara hakiki pada dzat dan memisahkan darinya. Demikian itu, karena mereka menganggapnya sebagai inti dzat, sehingga Allah itu berilmu dengan Dzat-Nya tanpa ilmu, atau berilmu dengan ilmu namun ilmu-Nya itu adalah Dzat-Nya.[116]

Ada pandangan-pandangan lain di kalangan Mu'tazilah, tapi semuanya sama dalam tujuannya dengan dua pendapat pertama, yaitu berlepas dari menetapkan sifat-sifat secara hakiki pada dzat dan memisahkan darinya.[117]

---

[116] *Al Mu'tazilah wa Ushuluhum Al Khamsah* (hal. 100).
[117] *Ibid.* (hal. 101).

Pandangan-pandangan Mu'tazilah ini dibawakan dari mereka oleh golongan Zaidiyah, Rafidhah Imamiyah,[118] Ibadhiyah, Ibnu Tumurt, [119] dan Ibnu Hazm.[120]

Jadi, Mu'tazilah memandang tidak mungkinnya berdirinya (berlakunya) sifat-sifat pada-Nya, karena mereka meyakini bahwa sifat-sifat adalah *a'radh* (bukan inti), sedangkan berdirinya (berlakunya) *a'radh* (bukan inti) mengindikasikan *huduts*-nya (baru), maka saat itulah mereka mengatakan, bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan bahwa Allah tidak memiliki kehendak yang berdiri dengan-Nya, tidak pula cinta, benci dan sebagainya.

Mereka mengembalikan semua yang disandangkan kepada Allah dalam bentuk penyandangan makhluk, atau penyandangan sifat tanpa berdirinya makna dengannya.[121]

An-Najjariyah

Mereka adalah para pengikut Husain bin Muhammad bin Abdullah An-Najjar, yang meninggal kira-kira pada tahun 220 H. Ia menyatakan, bahwa Allah ﷻ tetap pemurah dengan menafikan kekikiran dari-Nya, dan Dia tetap berbicara dengan makna bahwa Dia tidak lemah dari berbicara, dan bahwa perkataan Allah ﷻ adalah *muhdats* (sesuatu yang baru) lagi makhluk. Ia juga berpendapat dengan pendapatnya Mu'tazilah dalam masalah

---

[118] Di kalangan para pendahulu Rafidhah tidak ada yang mengatakan penafian sifat-sifat (bahkan berlebihan dalam *tajsim* sangat masyhur dari para guru mereka (seperti Hisyam bin Al Hakam dan serupanya. (*Syarh Al Ashfahaniyah* h. 68).

[119] Abu Abdullah Muhammad bin Tumur menganut madzhab Mu'tazilah dalam menafikan sifat-sifat. (*Syarh Al Ashfahaniyah* (h. 23).

[120] *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (5/249, 250).

[121] *Majmu' Al Fatawa* (6/147, 148, 359).

tauhid, kecuali dalam masalah kehendak dan kemurahan, dan ia menyelisihi mereka dalam masalah takdir, dan berpendapat *irja`* (paham Murji`ah).[122]

Adh-Dhariyah

Mereka adalah para penganut Dharar bin Amr Al Ghathafani, yang meninggal kira-kira pada tahun 190 H. Ia menyatakan, makna bahwa Allah berilmu lagi kuasa, bahwa Dia tidak jahil dan tidak lemah. Begitu juga yang dikatakannya mengenai semua sifat-sifat Yang Maha Pencipta mengenai diri-Nya.[123]

Masing-masing dari golongan Najjariyah dan Dharariyah mengartikan nash-nash yang *tsabit* dengan makna-makna pasif, sebagaimana yang dikatakan Al Baghdadi mengenai mereka, "tanpa menetapkan makna atau faidah selain penafian penyifatan dengan kebalikan dari sifat-sifat itu dari-Nya."[124]

Golongan Jahmiyah, Mu'tazilah, Najjariyah dan Dharariyah adalah seterus golongan Ahlussunnah pada masa fitnah pendapat mengenai masalah bahwa Al Qur`an adalah makhluk.[125]

---

[122] *Maqalat Al Islamiyyin* (1/341-342); Lih. *Al Farq baina Al Firaq* (hal. 207); dan *Al Milal wa An-Nihal* (1/89, 90).

[123] *Maqalat Al Islamiyyin* (1/239).

[124] *Al Farq baina Al Firaq* (hal. 215).

[125] *Majmu' Al Fatawa* (14/351, 352).

Pendapat Kedua: Menafikan Sifat-Sifat *Ikhtiyariyah* yang Berkaitan dengan Kehendak

Ini pendapatnya golongan Kilabiyah, para pengikut Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kilab. Juga pendapatnya Al Harits Al Muhasibi,[126] Abu Al Abbas Al Qalanisi, Abu Al Hasan Al Asy'ari di fase keduanya, para pendahulu golongan Asy'ariyah seperti Abu Al Hasan Ath-Thabari, Al Baqilani, Ibnu Faurak, Abu Ja'far As-Samnani, dan yang terpengaruhi oleh mereka dari kalangan Hanbali seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Abu Al Hasan bin Az-Zaghuni, At-Tamimain dan lain-lain.[127]

Mereka disebut *Ash-Shifatiyyah*, karena mereka menetapkan sifat-sfiat Allah ﷻ dengan menyelisihi Mu'tazilah, tapi mereka tidak menetapkan bagi Allah perbuatan-perbuatan yang berdiri dengan-Nya yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, bahkan tidak pula selain perbuatan-perbuatan yang tidak berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya.[128]

---

[126] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata "Al Harits Al Muhasibi menyepakatinya –yakni menyepakati Ibnu Kilab–, kemudian dikatakan bahwa ia menarik kembali penyepakatannya. Karena Ahmad bin Hambal pernah memerintahkan untuk mengucilkan Al Harits Al Muhasibi dan lain-lainnya dari kalangan para sahabat Ibnu Kilabi ketika mereka menampakkan itu. Sebagaimana yang diperintahkan oleh As-Sari As-Saqthi (agar menjauhi sebagian perkataan Al Harits. Lalu mereka menyebutkan (bahwa Al Harits رحمه الله bertaubat dari itu. Ia seorang yang memiliki ilmu, keutamaan, kezuhudan dan perkataan mengenai hakikat-hakikat yang cukup masyhur. Abu Bakar Al Kalabadzi (pengarang *Maqlat Ash-Shufiyah*) menuturkan ('Sesungguhnya ia mengatakan bahwa Allah berbicara dengan suara'. Dan ini menyepakati pendapat orang yang mengatakan (bahwa ia menarik diri dari pendapat Ibnu Kilab." *Majmu' Al Fatawa* (6/521); (522).

[127] *Majmu' Al Fatawa* (5/411); (6/52 (53 (4/147); *Syarh Al Ashfahaniyah* (hal. 78).

[128] *Majmu' Al Fatawa* (6/520).

Asal mereka berpendapat demikian dalam hal ini, bahwa Allah tidak berdiri dengan-Nya apa-apa yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya[129], tidak perbuatan dan tidak pula selain perbuatan.[130]

Perbedaan mereka dengan Mu'tazilah

Mu'tazilah mengatakan, "*Al a'radh* dan *al hawadits* tidak menyatu dengan-Nya."

Golongan Mu'tazilah tidak memaksudkan *al a'radh* sebagai penyakit dan cacat saja, tapi mereka memaksudkan itu sebagai sifat. Mereka tidak memaksudkan *al hawadits* sebagai para makhluk, dan tidak pula kejadian-kejadian yang terjadi dengan tempat dan serupanya, yang biasa dimaksudkan manusia dengan lafazh *al hawadits*, tapi yang mereka maksudkan adalah menafikan apa yang terkait dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya dari perbuatan-perbuatan dan lainnya. Sehingga mereka tidak membolehkan berdirinya makhluk dengan-Nya, tidak pula *istiwa'*, tidak pula kedatangan, tidak pula pembicaraan, tidak pula penyeruan, tidak pula munajat, dan sebagainya dari apa yang disifatkan bahwa Dia menghendakinya dan kuasa atasnya.

Tapi Ibnu Kilab dan yang menyepakatinya menyelisihi Mu'tazilah dalam pendapat mereka: "*al a'radh* tidak berdiri dengan-Nya." Mereka mengatakan, "Sifat-sifat berdiri dengan-Nya, tapi tidak disebut *a'radh.*"

Mereka juga sependapat dengan Mu'tazilah dalam hal yang mereka maksudkan dengan perkataan mereka: *al hawadits* tidak

---

129 *Majmu' Al Fatawa* (6/524).
130 *Majmu' Al Fatawa* (6/522).

berdiri dengan-Nya, karena tidak ada satu perkara pun yang berkaitan dengan kehendak-Nya, yang berdiri dengan-Nya.[131]

Jadi mereka membedakan antara *al a'radh* –yakni sifat-sifat– dengan *al hawadits* –yakni perkara-perkara yang berkaitan dengan kehendak–[132].[133]

Golongan Kilabiyah dan yang mengikuti mereka menafikan sifat-sifat perbuatan-Nya,[134] dan mereka berkata, "Bila itu berdiri dengan-Nya, maka Dia menjadi tempat bagi *al hawadits*.

---

[131] *Majmu' Al Fatawa* (6/520, 521).

[132] *Majmu' Al Fatawa* (6/525).

[133] Sebagai tambahan faidah (perlu disampaikan (bahwa perbedaan pendapat mengenai masalah ini ada empat pendapat:

1). Pendapat golongan Mu'tazilah dan yang menyepakati mereka: Bahwa Allah (tidak ada sifat yang berdiri dengan-Nya (tidak pula perkara yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan pilihan-Nya. Inilah ucapan mereka: "Tidak halal bagi-Nya *al a'radh* dan tidak pula *al hawadits*."

2). Pendapat golongan Kilabiyah dan yang menyepakati mereka: Membedakan antara sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan *ikhtiyariyah* (yaitu mereka menetapkan sifat-sifat dan menolak berdirinya dengan-Nya perkara yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya (baik itu perbuatan maupun bukan perbuatan.

3). Pendapat golongan Kiramiyah dan yang menyepakati mereka: Mereka menetapkan sifat-sifat, dan menetapkan bahwa perkara-perkara yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya berdiri dengan-Nya (tapi itu adalah *hadits* (baru) setelah sebelumnya tidak ada. Dan bahwa Dia menjadi disifati dengan sesuatu yang baru dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak demikian. Dan mereka mengatakan (bahwa tidak boleh bergantiannya *hawadits* pada-Nya. Karena itu mengenai *al hawadits* mereka membedakan antara pembaruannya dan kelazimannya (sehingga mereka mengatakan dengan menafikan kelazimannya tanpa ke-*huduts*-annya.

4). Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Mereka menetapkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan *ikhtiyariyah*, dan bahwa Allah disifati dengan itu sejak azali, dan bahwa sifat-sifat yang muncul dari perbuatan-perbuatan itu, dia disifati dengan itu sejak *qadim* (walaupun akibat perbuatan itu *muhdatsarh* (baru). Dan inilah yang benar. (*Majmu' Al Fatawa* (6/520, 525).

[134] Sifat-sifat *fi'liyah* (perbuatan) adalah yang terkait dengan kehendak-Nya (atau yang terpisah dari dzat (seperti *istiwa* ` (turun (tertawa, datang (murka (gembira. (*Majmu' Al Fatawa* (6/68, 5/410).

Sedangkan *al hadits* bila mewajibkan kesempurnaan bagi-Nya, berarti sebelumnya tidak ada, sedangkan itu adalah kekurangan. Bila tidak mewajibkan kesempurnaan bagi-Nya, maka tidak boleh menyifati-Nya dengan itu."[135]

Untuk menjelaskan perkataan mereka, kami katakan: Sesungguhnya hal-hal yang disandangkan kepada Allah ﷻ di dalam Al Kitab dan As-Sunnah tidak terlepas dari tiga bagian:

Pertama: Menyandangkan sifat kepada yang disifati.

Seperti firman Allah ﷻ:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ

"*Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

إِنَّ اللهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِيْنُ

"*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58).

Bagian ini ditetapkan juga oleh golongan Kilabiyah, dan mereka tidak menyelisihi Ahlussunnah dalam hal ini, sementara golongan Mu'tazilah mengingkarinya.

***Bagian kedua*: Menyandangkan makhluk.**

Seperti firman Allah ﷻ:

نَاقَةَ اللهِ وَسُقْيَاهَا

---

[135] *Majmu' Al Fatawa* (6/69). Lih. sanggahan terhadap *syubat* ini (6/105).

"*(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya.*" (Qs. Asy-Syams [91]: 13)

Juga firman-Nya:

وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِيْنَ

"*Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf.*" (Qs. Al Hajj [22]: 26).

Bagian ini, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin, bahwa yang di sandangkan itu adalah makhluk.

Bagian ketiga –dan ini poin yang dibicarakan di sini–: Apa yang semakna dengan sifat dan perbuatan.

Seperti firman Allah ﷻ:

وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

"*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 164)

إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ ما يُرِيْدُ

"*Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 1)

فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ

"*Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 90).

Bagian ini tidak ditetapkan oleh golongan Kilabiyah dan yang menyepakati mereka berdasarkan klaim mereka, bahwa *al hawadits* tidak menyatu dengan dzat-Nya. Maka berdasarkan ini,

menurut mereka, Dia berpadu dengan salah satu dari dua bagian yang sebelumnya, sehingga (*al hawadits* itu) bisa berstatus:

1. *Qadim* yang berdiri dengan-Nya,

2. atau makhluk yang terpisah dari-Nya.

Menurut mereka, tidak mungkin ada sifat atau keadaan atau perbuatan yang tidak *qadim* yang berdiri dengan-Nya, dan mereka menyebut masalah ini: "masalah masuknya *al hawadits* dengan dzat-Nya."[136] Yaitu seperti sifat kalam (berbicara), ridha, murka, gembira, datang, turun dan sebagainya. Kemudian, mereka menakwilkan nash-nash yang ada mengenai itu dengan salah satu dari hal-hal berikut:

1. Mengembalikannya kepada sifat-sifat dzat dan menganggapnya darinya, sehingga mereka menetapkan semua sifat itu *qadim azali.* Mereka mengatakan, bahwa turun-Nya, datang-Nya, gembira-Nya, murka-Nya, ridha-Nya dan serupanya, adalah qadim lagi azali.[137] Sifat-sifat ini semuanya adalah sifat dzat bagi Allah, dan bahwa itu adalah qadim lagi azali, tidak berkaitan dengan kehendak-Nya dan pilihan-Nya.[138]

2. Atau mereka menetapkannya termasuk kategori *nisbat* dan *idhafah* (penyandangan) murni, yang berarti, bahwa Allah menciptakan Arsy dengan sifat bawah, sehingga Dia menjadi ber-*istiwa*' di atasnya, dan bahwa Dia menyingkapkan hijab-hijab yang di antara diri-Nya dan para makhluk-Nya, sehingga Dia menjadi datang kepada mereka, dan sebagainya. Dan bahwa pembicaraan itu hanyalah memperdengarkan pihak yang diajak bicara.[139]

---

[136] *Majmu' Al Fatawa* (6/144, 147).
[137] *Majmu' Al Fatawa* (5/412).
[138] *Majmu' Al Fatawa* (5/410).
[139] *Majmu' Al Fatawa* (6/149).

Perkara-perkara dari sifat-sifat perbuatan ini terpisah dari Allah, dan itu disandangkan kepada-Nya, dan bukannya sifat-sifat yang berdiri dengan-Nya. Karena itu, banyak dari mereka mengatakan, bahwa ini adalah ayat-ayat penyandangan dan hadits-hadits penyandangan. Dan mereka mengingkari orang yang mengatakan ayat-ayat sifat dan hadits-hadits sifat.[140]

3. Atau mereka menetapkannya sebagai "perbuatan-perbuatan murni" pada para makhluk tanpa penyandangan dan penisbatan.[141]

Seperti perkataan mereka mengenai *istiwa`*, bahwa itu adalah perbuatan yang dilakukan Rabb pada Arsy, yang berarti, bahwa Dia mengadakan kedekatan pada Arsy, sehingga Dia menjadi ber-*istiwa`* di atasnya, tanpa berdirinya perbuatan *ikhtiyari* dengan Allah.[142]

Seperti perkataan mereka mengenai turun, bahwa Dia menciptakan *a'radh* (sifat; hal-hal yang bukan inti) pada sebagian makhluk yang disebut turun.[143]

Golongan yang menafikan sifat-sifat *ikhtiyariyah* menetapkan sifat-sifat yang mereka sebut *aliyah*, yaitu hidup, ilmu, kuasa, kehendak, mendengar, melihat dan berbicara. Mereka bersilang pendapat mengenai sifat abadi.

Secara umum, mereka menetapkan sifat-sifat *khabariyah*, seperti wajah, tangan, dan mata, tapi penetapan mereka ini terbatas pada sebagian sifat-sifat yang diberitakan Al Qur`an,

---

[140] *Majmu' Al Fatawa* (5/411, 412).
[141] *Majmu' Al Fatawa* (6/149).
[142] *Majmu' Al Fatawa* (5/437); *Al Asma` wa Ash-Shifat* karya Al Baihaqi (hal. 517).
[143] *Majmu' Al Fatawa* (5/386).

karena penetapan sebagian mereka mengenai itu termasuk kategori *tafwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah).

Adapun sifat-sifat *khabariyah* yang terdapat di dalam As-Sunnah, seperti tangan kanan, menggenggam, kaki dan jari-jari, maka mayoritas mereka menakwilkannya.[144]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Bahkan para pemuka ahli kalam (teolog) menetapkan sifat-sifat *khabariyah* secara umum, walaupun dalam hal itu mereka berbeda-beda aliran, seperti Abu Sa'id bin Kilab, Abu Al Hasan Al Asy'ari dan para pemuka para sahabatnya, seperti Abu Abdullah bin Mujahid, Abu Al Hasan Al Bahili, Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani, Abu Ishaq Al Isfaraini, Abu Bakar bin Faurak, Abu Muhammad bin Al-Labban, Abu Ali bin Syadzan, Abu Al Qasim Al Qusyairi, Abu Bakar Al Baihaqi dan lain-lain. Tidak seorang pun dari mereka kecuali menetapkan sifat-sifat *khabariyah* yang dikehendaki Allah ﷻ. Sandaran madzhab menurut mereka adalah: penetapan setiap sifat di dalam Al Qur`an.

Adapun sifat-sfiat yang disebutkan di dalam hadits, maka di antara mereka ada yang menetapkannya, dan ada juga yang tidak menetapkannya."[145]

---

[144] *Majmu' Al Fatawa* (6/52); *Mauqif Ibni Taimiyah min Al Asya'irah* (3/1034, 1036).

[145] *Majmu' Al Fatawa* (4/147, 148).

Pendapat Ketiga: Pendapat yang Mengatakan Penetapan Tujuh atau Delapan Sifat Saja, dan Menafikan yang Lainnya

Ini pendapatnya kalangan Muta`akhkhir Asy'ariyah dan Maturidiyah yang tidak menetapkan sifat-sifat kecuali apa yang ditetapkan akal saja. Adapun yang tidak dapat dicerna akal menurut mereka, maka mereka menyikapinya dengan takwil dan *ta'thil* (meniadakan).

Dalam menetapkan sifat-sifat ini mereka tidak berdalih dengan *as-sam'* (*dalil sam'i*; ayat atau hadits), tapi mereka membandingkan konotasinya dengan apa yang mereka klaim sebagai logika.

Pendapat kalangan Muta`akhkhir Asy'ariyah ini mereka dapatkan dari golonga Mu'tazilah, yaitu ketika cenderung kepada bentuk *tajahhum* (paham Jahmiyah), bahkan filsafat. Dan mereka membedakan pendapat Al Asy'ari dan para pemuka para sahabatnya, yang tidak mengakui penyelisihan *naql* (dalil *naqli*) dan akal. Bahkan mereka mengemukakan dalil-dalil *aqliyah* (akal) sesuai dengan *as-sam'* (*dalil sam'i; dalil naqli*), Karena itu Al Asy'ari menetapkan sifat-sifat khabariyah dengan *as-sam'* (*dalil sam'i; dalil naqli*), sehingga ia tidak menetapkan dengan akal apa yang menjadi lapangan as-*sam'*, bahkan apa yang ditetapkannya itu bertentangan dengan itu, dan ia menetapkan dengan *as-sam'u* apa yang akal tidak mampu mencernanya.

Mereka menyelisihinya dan menyelisihi para imam para sahabatnya dalam hal ini dan itu, sehingga mereka tidak berdalih dengan *as-sam'* (*dalil naqli*) dalam menetapkan sifat-sifat, dan

mereka menyandingkan konotasinya dengan apa yang mereka klaim dari logika.[146]

Sifat-sifat *tsubutiyah* (tetap) menurut kalangan Muta`akhkhir Asy'ariyah adalah: اَلْحَيَاةُ، وَالْعِلْمُ، وَالْقُدْرَةُ، وَالْإِرَادَةُ، وَالسَّمْعُ، وَالْبَصَرُ، وَالْكَلاَمُ (hidup, ilmu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan berbicara).[147] Al Baqilani dan Imam Al Haramain Al Juwaini menambahkan sifat kedelapan, yaitu الْإِدْرَاكُ (mengetahui).[148]

Sifat-sifat *tsubutiyah* menurut golongan Maturidiyah[149] ada delapan, yaitu: اَلْحَيَاةُ، وَالْعِلْمُ، وَالْقُدْرَةُ، وَالْإِرَادَةُ، وَالسَّمْعُ، وَالْبَصَرُ، وَالْكَلاَمُ، وَالتَّكْوِيْنُ (hidup, ilmu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat, berbicara dan penciptaan).[150] Mereka mengkhususkan penetapan sifat-sifat ini tanpa yang lainnya, karena inilah yang ditunjukkan oleh akal, menurut persepsi mereka. Adapun sifat-sifat lainnya, maka menurut mereka, tidak ditunjukkan oleh akal, karena itu mereka berpendapat dengan menafikannya (meniadakannya).[151]

Mereka tidak menjadikan *as-sam'u* (*dalil naqli*) sebagai jalan untuk menetapkan sifat-sifat. Dan mengenai apa yang tidak mereka tetapkan, ada dua aliran pada mereka:

---

146 *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (7/97).

147 *Majmu' Al Fatawa* (6/358, 359).

148 *Tuhfat Al Murid* (hal. 76). Sebagian Asy'ariyah bersikap *tawaqquf* mengenai ini dan sebagian lainnya menafikannya.

149 *Isyarat Al Maram* (hal. 107, 114); *Jami' Al Mutun* (1208); *Nazhm Al Fawaid* (hal. 24); *Al Maturidiyah Dirasah wa Taqwim* (hal. 239).

150 Golongan Maturidiyah menetapkan sifat *takwin* (penciptaan);, dan itu dianggap sebagai sifat qadim yang berdiri dengan dzat Allah. Adapun golongan Asy'ariyah menafikannya. (Lih. *Tuhfat Al Murid* (hal. 75).

151 *Al Maturidiyah Dirasah wa Taqwim* (hal. 239).

1. Di antara mereka ada yang menafikannya.

2. Di antara mereka ada yang bersikap *tawaqquf* mengenainya, sehingga tidak menghukumi dengan penetapan dan tidak pula dengan penafian. Mereka mengatakan, bahwa akal menunjukkan apa yang kami tetapkan, dan tidak menunjukkan apa yang kami bersikap *tawaqquf*.[152]

Sifat-sifat yang tujuh yang mereka tetapkan itu mereka menyebutkan *sifaat al ma'ani* (sifat-sifat makna).

Tepatnya dalam istilah mereka adalah apa yang menunjukkan kepada makna wujud yang berdiri dengan dzat. Dan mereka tidak mengakui kecuali tujuh, yaitu: اَلْحَيَاةُ، وَالْعِلْمُ، وَالْقُدْرَةُ، وَالْإِرَادَةُ، وَالسَّمْعُ، وَالْبَصَرُ، وَالْكَلاَمُ (hidup, ilmu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan berbicara). Dan mereka menafikan sifat-sifat makna yang lainnya, seperti: اَلرَّأْفَةُ (belas kasih), الرَّحْمَةُ (kasih sayang) dan الْحِلْمُ (kelembutan).

Sebagian mereka menambahkan apa yang termasuk sifat-sifat hingga mencapai dua puluh sifat yang mereka bagi menjadi empat bagian:

1. صِفَاتُ الْمَعَانِي (sifat-sifat makna);
2. اَلصِّفَاتُ الْمَعْنَوِيَّةُ (sifat-sifat maknawi);
3. اَلصِّفَاتُ السَّلْبِيَّةُ (sifat-sifat pasif); dan
4. الصِّفَةُ النَّفْسِيَّةُ (sifat diri).

---

[152] *Syarh Al Ashfahaniyah* (hal. 9); *Majmu' Al Fatawa* (6/359).

Sifat-sifat makna tadi telah dikemukakan, yaitu kadar yang menurut mereka termasuk penetapan. Adapun tiga bagian lainnya, maka tidak mengandung penetapan secara hakiki.

Bagian kedua: Sifat-sifat maknawi.

Yaitu hukum-hukum yang tetap bagi yang disifati dengannya, yang disertai cela-cela yang berdiri dengan yang disifati, yaitu keadaan-Nya: حَيًّا، عَلِيْمًا، قَدِيْرًا، مُرِيْدًا، سَمِيْعًا، بَصِيْرًا، مُتَكَلِّمًا (hidup, berilmu, kuasa, mendengar, berkehendak, mendengar, melihat dan berbicara).

Anggapan ini tidak ada arahnya, karena secara hakiki adalah pengulangan sifat-sifat makna yang telah disebutkan. Kemudian, orang yang menganggapnya dari mereka, menganggap ini berdasarkan apa yang mereka sebut اَلْحَالَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ (keadaan maknawi), yang mereka klaim bahwa itu adalah وَاسِطَةٌ (pertengahan; tengah) yang bersifat tetap, yang tidak مَعْدُوْمٌ (tidak ada) dan tidak pula مَوْجُوْدٌ (ada).[153]

Intinya, bahwa ini adalah khurafat dan khayalan. Dan bahwa akal sehat tidak menjadikan وَاسِطَةٌ (pertengahan; tengah) di antara sesuatu dan kebalikannya. Karena segala yang لَيْسَ بِمَوْجُوْدٍ (tidak ada) maka sudah pasti itu مَعْدُوْمٌ (tidak ada), dan setiap yang لَيْسَ بِمَعْدُوْمٍ (tidak ada) sudah pasti itu مَوْجُوْدٌ (ada). Dan tidak ada

153 *Tuhfat Al Murid* (hal. 77).

وَاسِطَةً (pertengahannya; tengahnya), sebagaimana hal itu diketahui oleh orang-orang yang berakal.[154]

3. Sifat-sifat pasif

Intinya menurut mereka adalah apa yang menunjukkan kepasifan apa yang tidak layak bagi Allah dari Allah, tanpa menunjukkan kepada makna wujud yang berdiri dengan dzat.

Orang-orang yang mengatakan ini menjadikan sifat-sifat pasif ada lima, tidak ada keenamnya,[155] yaitu menurut mereka: اَلْقِدَمُ (tidak berawal), اَلْبَقَاءُ (abadi), اَلْمُخَالَفَةُ لِلْحَوَادِثِ (menyelisihi makhluk), اَلْوَحْدَانِيَّةُ (esa) dan اَلْغِنَى اَلْمُطْلَقُ (kaya mutlak) yang mereka sebut اَلْقِيَامُ بِالنَّفْسِ (berdiri sendiri), yaitu yang mereka maksudkan: tidak membutuhkan pengkhususan dan tempat.[156]

Berdasarkan pengertian yang mereka sebutkan, maka kelima ini tidak mengandung makna wujud, tapi mengandung makna pasif, sebagai contoh:

اَلْقِدَمُ maksudnya adalah نَفْيُ الْحُدُوْثِ (meniadakan *huduts*/tidak baru; tidak berawal).

اَلْبَقَاءُ maksudnya adalah نَفْيُ الْفَنَاءِ (meniadakan kefanaan; yakni tidak fana; abadi).

---

[154] *Manhaj wa Dirasat li Ayat Al Asma ` wa Ash-Shifat* (hal. 10).

[155] Sebagian mereka memandang (bahwa itu tidak terbatas hanya pada lima ini (hanya saja apa yang selain itu kembali kepada yang lima ini walaupun sebagai keterkaitan (atau bahwa kelima ini adalah yang paling utamanya. (Lih. *Tuhfat Al Murid* hal. 54).

[156] *Manhaj wa Dirasat li Ayat Al Asma ` wa Ash-Shifat* (hal. 8).

نَفْيُ النَّظِيْرِ الْمُسَاوِي لَهُ maksudnya adalah الْوَحْدَانِيَّةُ (meniadakan penyetara yang menyamai-Nya).

عَدَمُ افْتِقَارِهِ لِلْمَحَلِّ وَعَدَمُ افْتِقَارِهِ maksudnya adalah الْقِيَامُ بِالنَّفْسِ لِلْمُخَصِّصِ: أي الْمُوْجِدُ (Dia tidak membutuhkan tempat, dan tidak membutuhkan pengkhusus, yakni yang mengadakan).

4. Sifat diri

Yaitu setiap sifat penetapan bagi diri secara lazim selama adanya diri tanpa adanya cacat yang menyertai yang berdiri dengan yang disifati.

Menurut mereka, ini hanya ada satu sifat, yaitu: الْوُجُوْدُ (ada), yaitu menurut mereka adalah tidak menunjukkan kepada sesuatu yang melebihi dzat.

Pensyarah *Jauharat At-Tauhid* berkata, "Ketahuilah, bahwa الْوُجُوْدُ (ada) adalah sifat diri, dan hanya disifatkan kepada diri, yakni dzat, karena tidak logis kecuali padanya, sehingga adalah tidak logis jiwa kecuali dengan keberadaannya. Yang dimaksud dengan sifat diri adalah صِفَةٌ ثُبُوْتِيَّةٌ يَدُلُّ الْوَصْفُ بِهَا عَلَى نَفْسِ الذَّاتِ دُوْنَ مَعْنًى زَائِدٍ عَلَيْهَا (sifat tetap yang menunjukkan penyifatan itu pada diri dzat tanpa makna yang melebihinya).

Perkataan kami: صِفَةٌ (sifat), adalah seperti jenis.

Perkataan kami: ثُبُوْتِيَّةٌ (tetap), mengeluarkan yang pasif, seperti *qidam* dan *baqa`*.

Perkataan kami: يَدُلُّ الْوَصْفُ بِهَا عَلَى نَفْسِ الذَّاتِ (yang menunjukkan penyifatan itu pada diri dzat), artinya bahwa itu tidak menunjukkan kepada sesuatu yang melebihi dzat.

Perkataan kami: دُوْنَ مَعْنًى زَائِدٍ عَلَيْهَا (tanpa makna yang melebihinya), adalah penafsiran maksud perkataan kami: عَلَى نَفْسِ الذَّاتِ (pada diri dzat). Dengan begitu mengeluarkan makna-makna, karena itu tidak menunjukkan kepada makna yang melebihi dzat. Begitu juga اَلْمَعْنَوِيَّةُ (maknawi), karena melazimkan makna-makna, sehingga menunjukkan kepada makna yang melebihi dzat karena melazimkan makna-makna."[157]

Dengan demikian diketahui, bahwa menurut mereka, tidak ada penetapan kecuali sifat-sifat yang tujuh yang mereka sebut sifat-sifat makna-makna, yaitu: اَلْحَيَاةُ، وَالْعِلْمُ، وَالْقُدْرَةُ، وَالْإِرَادَةُ، وَالسَّمْعُ، وَالْبَصَرُ، وَالْكَلَامُ (hidup, ilmu, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat dan berbicara), adapun selain itu yang berupa sifat-sifat tetap, mereka tidak menetapkannya. Dan mengenai nash-nashnya, ada dua aliran di kalangan mereka, yaitu dengan menakwilkannya atau *tafwidh* (menyerahkan kepada Allah). Mengenai ini, seseorang dari mereka berkata,

وَكُلُّ نَصٍّ أَوْهَمَ التَّشْبِيْهَا # أَوِّلْهُ أَوْ فَوِّضْهُ وَرُمْ تَنْزِيْهَا

"*Setiap nash yang mengesankan penyerupaan,*

maka takwilkannya atau serahkanlah, dan inginkanlah penyucian."[158]

---

[157] *Tuhfat Al Murid Syarh Jauharat At-Tauhid* (hal. 54).
[158] *Ibid.* (hal. 91).

Jadi, nash-nash tentang sifat yang menetapkan sifat-sifat selain ketujuh sifat yang mereka tetapkan, mereka menyebutnya sebagai nash-nash yang mengesankan penyerupaan. Maka mereka mengalihkannya dari zhahirnya. Namun terkadang mereka menetapkan maksudnya, seperti perkataan mereka: إِسْتَوَى adalah إِسْتَوْلَى (menguasai). اَلْيَدُ maknanya nikmat dan kekuasaan. Terkadang mereka memasrahkan, sehingga tidak membatasi makna yang dimaksud, dan menyerahkan ilmu tentang itu kepada Allah ﷻ. Tapi mereka sepakat menafikan sifat, karena penya'ir mereka mengatakan, وَرُمْ تَنْزِيْهًا (dan inginkanlah penyucian).

Pensyarah *Al Jauharah* berkata, "أَوْ فَوِّضْ (atau serahkanlah setelah takwil global, yang mana ini merupakan pengalihan lafazh dari zhahirnya. Karena setelah takwil ini adalah menyerahkan apa yang dimaksud nash yang mengandung sangkaan itu kepada Allah."[159]

Dengan begitu mereka sepakat menafikan sifat-sifat itu, dan memberikan pilihan dalam membatasi makna yang dimaksud atau diam dari itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Abu Al Ma'ali dan para pengikutnya menafikan sifat-sifat ini –yakni sifat-sifat *khabariyah*–, sepakat dengan golongan Mu'tazilah dan Jahmiyah. Kemudian mereka memiliki dua pendapat:

Pertama, menakwilkan nash-nashnya. Ini pendapat pertama Abu Al Ma'ali, sebagaimana yang disebutkannya di dalam *Al Irsyad*.

---

[159] *Tuhfat Al Murid* (hal. 91).

Kedua, menyerahkan makna-maknanya kepada Rabb. Ini pendapat lainnya dari Abu Al Ma'ali, sebagaimana yang disebutkannya di dalam *Ar-Risalah An-Nizhamiyah*. Ia juga menyebutkan apa yang menunjukkan bahwa para salaf sepakat, bahwa penakwilan itu tidak sah dan tidak wajib.

Kemudian di antara mereka ada yang menafikannya dan berkata, 'Sesungguhnya akal sehat menafikan sifat-sifat ini'. Di antara mereka ada yang mengatakan, 'Kami tidak punya *dalil sam'i* dan tidak pula *dalil aqli*, baik untuk menetapkan maupun menafikannya'. Ini jalannya Ar-Razi dan Al Amidi."[160]

Pasal Ketiga

Golongan *Musyabbihah*

Mengenai ini ada dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Definisi *tamtsil* dan *tasybih*.

Pembahasan kedua: Definisi *musyabbihah*.

---

[160] *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (5/249).

PEMBAHASAN PERTAMA

Definisi *Tamtsil* dan *Tasybih*

Secara bahasa, اَلْمَثِيْلُ adalah النِّدُّ وَالنَّظِيْرُ (pesaing dan penyetara).

اَلْمُمَاثَلَةُ adalah samanya sesuatu dengan yang lainnya dari satu sisi.

اَلْمُشَابَهَةُ adalah samanya sesuatu dengan yang lainnya dari banyak sisi.

اَلتَّمْثِيْلُ adalah keyakinan mengenai sifat-sifat pencipta bahwa itu seperti sifat-sifat makhluk.

Yaitu seperti ucapan seorang *mumatstsil* (orang yang menyerupakan), "Dia memiliki tangan seperti tanganku, dan

mendengar seperti pendengaranku." Maha Tinggi Allah dengan setinggi-tingginya dari ucapan mereka.

التَّمْثِيْل dan التَّشْبِيْه di sini maknanya sama, walaupun ada perbedaan antara keduanya dalam segi asal bahasa.[161]

Yang dimaksud dengan التَّشْبِيْه di sini adalah menyerupakan pada diri banyak dzat atau dengan sifat-sifat yang berdiri dengan banyak dzat.

Tasybih ini dinafikan dari Allah, namun golongan *musyabbihah* lagi *mumatstsilah* yang diceritakan dicela oleh para imam, menyelisihi ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad, "*Al Musyabbih* adalah yang mengatakan: 'Dia melihat seperti penglihatanku. Tangan seperti tanganku. Kaki seperti kakiku'. Orang yang mengatakan ini, maka ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya."[162]

Setiap perkataan yang mengandung penetapan sesuatu dari kekhususan-kekhususan makhluk kepada Allah, maka ini adalah tasybih yang mustahil bagi Allah ﷻ.[163]

Perbedaan antara *tamtsil* dan *takyif*

Ada yang mengatakan, bahwa *takyif* adalah menjadikan sesuatu pada hakikat tertentu tanpa membatasinya dengan yang serupa.[164]

---

161 *Al Qawa'id Al Mutsla* (hal. 27).
162 *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/476-477).
163 *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (4/146).
164 *Al Qawa'id Al Mutsla* (hal. 27).

Seperti perkataan Al Hasyimiyah, "Panjangnya adalah sepanjang tujuh jengkal dengan jengkal dirinya." Juga ucapan mereka: "Panjangnya seperti lebarnya."[165]

Takyif dengan definisi ini tidak mengandung pembatasan dengan penyerupa.

Sedangkan *tamtsil* adalah keyakinan bahwa itu menyerupai sifat-sifat para makhluk.

Kemungkinan yang benar bahwa *takyif* lebih umum daripada *tamtsil*, sehingga setiap *tamtsil* adalah *takyif*, karena orang yang menyerupakan sifat-sifat Pencipta dengan sifat-sifat para makhluk, berarti telah mem-bagaimana-kan sifat tersebut, yakni menjadikannya memiliki hakikat tertentu yang dapat disaksikan.

Namun tidak setiap *takyif* sebagai *tamtsil*, karena di antara *takyif* ada yang tidak mengandung *tamtsil* (penyerupaan) dengan sifat-sifat para makhluk, seperti ucapan mereka: "Panjangnya seperti lebarnya."

Makna ucapan Ahlussunnah: "Tanpa *tamtsil* dan tanpa *takyif*"

Yang dimaksud Ahlussunnah dengan menafikan *mumatsalah* (penyerupaan) adalah, kekhususan-kekhususan Rabb tidak disifatkan kepada suatu makhluk pun, dan tidak ada sesuatu pun dari para makhluk yang menyerupai-Nya dalam sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya. Inilah yang ditunjukkan oleh Al Qur`an, yang mana Allah ﷻ berfirman,

---

[165] *Maqalat Al Islamiyyin* (hal. 31).

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَيْءٌ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Ini merupakan sanggahan terhadap golongan *musyabbihah* (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk).

Siapa yang menganggap sifat-sifat Sang Pencipta seperti sifat-sifat para makhluk, maka ia adalah *musyabbih* bathil lagi tercela, dan siapa yang menganggap sifat-sifat makhluk seperti sifat-sifat Sang Pencipta, maka ia sekutunya kaum Nashrani dalam kekufuran mereka.[166]

Makna ucapan Ahlussunnah: "tanpa *takyif*" adalah, tanpa "bagaimana" yang dipahami oleh akal manusia. Jadi, ucapan mereka "tanpa *takyif*" tidak dimaksudkan bahwa mereka menafikan "bagaimana" secara mutlak, karena segala sesuatu harus di atas "bagaimana" tertentu, tapi maksudnya adalah mereka menafikan ilmu mereka tentang "bagaimana" itu, karena "bagaimana" dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah ﷻ.[167]

Sebagaimana diketahui, bahwa kita tidak mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah ﷻ, karena Allah ﷻ mengabarkan kepada kita tentang sifat-sifat namun tidak mengabarkan kepada kita tentang bagaimananya. Pendalaman kita mengenai "bagaimana" itu adalah mengikuti apa yang kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya, dan ucapan dengan apa yang tidak memungkinkan kita mengetahuinya.

---

166 *Syarh Ath-Thahawiyah* (hal. 99).
167 *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 21).

Para ulama dalam masalah ini mengambil perkataan Imam Malik yang berbunyi, "*Istiwa'* itu *ma'lum* (diketahui), sedangkan 'bagaimana'nya itu *majhul* (tidak diketahui). Mengimaninya adalah wajib, dan menanyakannya adalah bid'ah."

Inilah kaidah yang mereka anut dalam masalah ini.

Maksud para penyelisihi dengan menafikan *tasybih*

Kata اَلتَّشْبِيْهُ dalam pengertian para ahli kalam dan lainnya adalah اَلتَّمْثِيْلُ (penyerupaan). اَلْمُتَشَابِهَانِ adalah اَلْمُتَمَاثِلاَنِ (dua hal yang serupa), yaitu salah satunya menyerupai yang lainnya, menempati posisinya, dan menggantikan perannya.[168]

Maksud para ahli kalam dengan menafikan *tasybih* adalah tidak menetapkan bagi Allah sesuatu sifat pun, sehingga tidak dikatakan: Dia memiliki kekuasaan, tidak pula ilmu, tidak pula hidup, karena hamba disifati dengan sifat-sifat ini. Konsekuensi pendapat ini adalah, tidak dikatakan bahwa Dia (Allah) hidup, berilmu, kuasa, karena hamba disebut dengan sebutan-sebutan ini. Begitu juga berbicara-Nya, mendengar-Nya, melihat-Nya, berkehendak-Nya dan sebagainya.[169]

Asal kesalahan dan kekeliruan ini adalah asumsi mereka, bahwa ini adalah nama-nama yang bersifat umum lagi menyeluruh, dimana yang dinamainya yang bersifat mutlak lagi menyeluruh adalah dengan sendirinya tertentu di dalam ketentuan ini. Padahal sebenarnya tidak demikian karena apa yang ada di luar tidak

---

[168] *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah* (1/476).
[169] *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 99).

terdapat secara mutlak lagi menyeluruh, bahkan tidak terdapat kecuali tertentu lagi khusus. Dan nama-nama ini bila disandangkan kepada Allah, maka yang disebutnya adalah tertentu dan khusus dengannya.

Bila hamba dinamai dengan ini, maka yang dinamainya menjadi khusus dengannya, sehingga wujudnya Allah dan hidup-Nya tidak disertai oleh selain-Nya. Bahkan wujudnya alam yang tertentu ini tidak disertai oleh yang lainnya. Maka apalagi wujudnya Sang Maha Pencipta.

Dengan ini dan yang serupanya jelaslah bagi anda, bahwa golongan *musyabbihah* mengambil makna ini, lalu menambahinya melebihi yang benar sehingga mereka sesat. Dan bahwa golongan *Mu'aththilah* mengambil penafian *mumatsalah* dari banyak sisi, dan menambahinya melebihi yang benar hingga mereka sesat. Sementara Kitabullah menunjukkan kebenaran murni yang kaitannya akal yang sehat, dan itulah kebenaran yang lurus, yang mengandung penyimpangan.[170]

Bagian-bagian *tamtsil*:

Ibnul Qayyim berkata, "Hakikat syirik adalah:

1. Menyerupai Pencipta; dan
2. Menyerupakan makhluk dengan-Nya.

Inilah *tasybih* yang sebenarnya."[171]

Bila *tasybih* adalah hakikat syirik sebagaimana yang disebutkan Ibnul Qayyim, maka bisa dijelaskan bentuk-bentuknya

---

[170] *Syarh Ath-Thahawiyah* (hal. 104) dengan penyuntingan.
[171] *Al Jawab Al Kafi* (159).

berdasarkan pembagian tauhid yang tiga yang sudah dikenal, yaitu sebagai berikut:

Pertama: *Tamtsil* dalam segi *rububiyah*.

Ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Bagian pertama, menyerupakan makhluk dengan-Nya. Contohnya:

1. Syirik golongan Qadariyah yang mengatakan, bahwa hambalah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri, dan bahwa itu terjadi tanpa kehendak dan kekuasaan Allah.

2. Syirik ektremes para penyembah kuburan yang meyakini tentang orang-orang yang telah dikubur, bahwa mereka berperilaku, bisa mendatangkan manfaat dan madharat tanpa peran Allah.

Tidak diragukan lagi, bahwa kekhususan-kekhususan Rabb adalah tersendiri dengan kepemilikan madharat, manfaat, pemberian dan pencegahan, dan itu mewajibkan pengaitan doa, takut, harap dan tawakkal kepada-Nya saja. Barangsiapa mengaitkan itu dengan makhluk, berarti ia telah menyerupakan dengan Yang Maha Pencipta, dan menetapkan apa yang tidak ia kuasa untuk dirinya yang berupa madharat, manfaat, mati, hidup dan tidak pula pembangkitan kembali –apalagi yang lainnya–, sama dengan Dzat yang memiliki segala urusan, karena segala urusan berada di tangan-Nya, dan kembali kepada-Nya. Apa yang dikehendak-Nya pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Dia berikan, dan tidak ada yang memberikan apa yang Dia cegah.

Tasybih yang paling buruk adalah menyerupakan yang lemah lagi fakir ini secara dzat dengan Yang Maha Kuasa lagi Maha Kaya secara dzat.[172]

Bagian kedua, menyerupai Pencipta, di antara contohnya:

1. Orang yang merasa sombong dan sombong, serta mengajak manusia untuk melebihkannya dalam memuji dan mengagungkan.[173]

Disebutkan di dalam *Ash-Shahih* hadits dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اَلْعَظَمَةُ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.

"*(Allah* ﷻ *berfirman), 'Keagungan adalah kain-Ku, dan kesombongan adalah sorban-Ku. Barangsiapa menyaingi-Ku dengan salah satu dari keduanya, maka Aku akan mengadzabnya'.*"

Kedua: *Tamtsil* dalam segi *uluhiyah*.

Ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

Bagian pertama, menyerupakan makhluk dengan-Nya. Contohnya: Sujud kepada selain Allah, menyembelih untuk selain Allah, tobat kepada selain Allah, bersumpah dengan selain Allah.

Di antara kekhususan-kekhususan ilahiyah adalah ubudiyah yang berdiri di atas dua tonggak yang mana ia tidak akan tegak tanpa keduanya, yaitu:

---

172 *Al Jawab Al Kafi* (159-160).

173 *Ibid.* (hal. 161).

1. Puncak kecintaan.

2. Disertai puncak menghinakan diri sendiri.

Inilah sempurnanya ubudiyah. Perbedaan kedudukan para makhluk di dalamnya berdasarkan perbedaan mereka dalam kedua hal dasar ini. Siapa yang memberikan kecintaannya dan kehinaannya serta ketundukkannya kepada selain Allah, maka ia telah menyerupakan-Nya dalam kemurnian hak-Nya.

Setelah hal ini diketahui, maka di antara kekhususan-kekhususan ilahiyah adalah sujud. Karena itu, siapa yang bersujud kepada selain-Nya, maka ia telah menyerupakan makhluk dengan-Nya.

Begitu juga tawakkal, siapa yang bertawakkal kepada selain Allah ﷻ, maka ia telah menyerupakan sembahannya itu dengan-Nya.

Tobat pun demikian, siapa yang bertobat kepada selain Allah ﷻ, maka ia telah menyerupakan sembahannya itu dengan-Nya.

Di antaranya juga adalah sumpah dengan nama-Nya sebagai pengagungan dan pemuliaan bagi Allah ﷻ, siapa yang bersumpah dengan selain-Nya, maka ia telah menyerupakannya dengan-Nya.[174]

Bagian kedua, menyerupai-Nya.

Contohnya: Orang yang mengajak manusia untuk mengaitkan hati kepadanya karena takut, harap, tawakkal, berlindung dan memohon pertolongan,[175] sebagaimana yang

---

[174] *Al Jawab Al Kafi* (hal. 160-161).
[175] *Ibid.* (hal. 161).

dilakukan oleh sebagian guru-guru tarekat-tarekat sufi kepada murid-murid mereka.

Bagian-bagian *tamtsil* dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat

Tamtsil dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat terbaik menjadi dua bagian:

Bagian pertama, menyerupakan makhluk dengan Pencipta.

Ini yang diklaim oleh kaum Nashrani mengenai perihal Isa Alaihissalam ketika mereka memberinya kekhususan-kekhususan Pencipta ﷻ dan menjadikannya sebagai tuhan.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kaum Nashrani menyifati makhluk dengan sifat-sifat Pencipta yang dikhususkan bagi-Nya, dan menyerupakan makhluk dengan Pencipta, yaitu mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Allah adalah Al Masih bin Maryam, dan sesungguhnya Allah adalah yang ketiga dari yang tiga'. Mereka mengatakan, 'Al Masih putra Allah'."[176]

Dari bagian ini juga golongan Saba`iyah[177] dari kalangan Rafidhah ekstrem, menyerupakan Ali ؓ dengan Allah, dan menjadikannya sebagai tuhan. Mereka mengatakan, "Engkau adalah Allah." Hingga Ali membakar mereka, karena pada suatu hari Ali keluar, lalu mereka bersujud kepadanya.

---

176 *Minhaj As-Sunnah* (5/169).

177 Saba`iyah adalah penisbatan kepada Abdullah bin Saba` sang Yahudi (yang menampakkan keislaman (namun ia memendam kedengkian terhadap kaum muslimin. Dialah yang mengatakan kepada Ali "Engkau adalah Allah." (Lih. *Al Farq baiya Al Firaq* (hal. 233); *Al Milal wa An-Nihal* (1/174).

Maka Ali berkata kepada mereka, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Engkau adalah Dia." Ali berkata, "Siapa aku?"

Mereka menjawab, "Engkau adalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia."

Ali berkata, "Celaka kalian, ini kekufuran. Tariklah ucapan kalian, jika tidak, maka akan kupenggal leher kalian." Lalu mereka melakukan hal itu lagi terhadapnya di hari kedua, dan juga ketiganya. Lalu Ali memberi mereka tempo tiga hari -karena orang murtad diberi tempo tiga hari-.Karena mereka tidak mau menarik kembali, maka Ali memerintahkan dibuatkan parit-parit dengan dikobarkan api, yang dibuatkan di pintu Kindah, lalu melemparkan mereka ke dalam api tersebut.

Diriwayatkan dari Ali ﷺ, bahwa ia berkata,

لَمَّا رَأَيْتُ الأَمْرَ أَمْرًا مُنْكَرًا # أَجَجْتُ نَارِي وَدَعَوْتُ قَنْبَرًا

"*Tatkala aku melihat perkara itu sebagai perkara mungkar, aku kobarkan apiku, dan aku panggil burung berkicau.*"[178]

Bagian kedua, menyerupakan Pencipta dengan makhluk.

Ini yang diklaim oleh kaum Yahudi, semoga Allah membunuh mereka, ketika mereka menyifati Sang Pencipta dengan sebagian sifat-sifat makhluk, sebagaimana yang diceritakan Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya yang mulia, Allah ﷻ berfirman,

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ

---

[178] *Minhaj As-Sunnah* (1/307).

"*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181)

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟

"*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 64).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kaum Yahudi menyifati Rabb dengan sifat-sifat kekurangan yang biasa disandangkan kepada makhluk, sebagaimana mereka mengatakan, bahwa Dia kikir, bahwa Dia fakir, dan bahwa ketika menciptakan langit dan bumi, Dia kelelahan."[179]

Begitu juga bahwa Dia miskin, dan dimusuhi oleh para malaikat, dan bahwa Dia menangisi topannya Nuh Alaihissalam.[180]

Termasuk ke dalam bagian ini adalah golongan *musyabbihah* yang menetapkan dalil-dalil yang menyebutkan sifat-sifat Allah ﷻ serupa dan setara dengan sifat-sifat para makhluk, seperti ucapan mereka: Dia memiliki tangan seperti tanganku, Dia mendengar seperti pendengaranku, dan Dia melihat seperti penglihatanku.

---

179 *Minhaj As-Sunnah* (5/168).
180 *Minhaj As-Sunnah* (2/627).

PEMBAHASAN KEDUA

Definisi *Musyabbihah*

Tauhidul asma` wash-shifat (pengesaan nama-nama dan sifat-sifat) memiliki dua kebalikan, yaitu:

1. *Ta'thil* (peniadaan);
2. *Tamtsil* (penyerupaan).

Karena itu para salaf dan para imam mencela golongan *Mu'aththilah* yang menafikan sifat-sifat, dan juga mencela golongan *musyabbihah*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya para salaf dan para imam, membanyakkan perkataan mereka dalam mencela golongan Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat, dan mereka juga mencela golongan *musyabbihah*. Dan itu, di dalam perkataan mereka, jauh lebih sedikit daripada mencela golongan Jahmiyah, karena penyakit *ta'thil* lebih besar daripada penyakit *tasybih*."

Akidah para penganut *tamtsil* berdiri di atas klaim mereka, bahwa Allah ﷻ tidak berbicara kepada kita kecuali dengan apa yang bisa dicerna akal kita. Bila Dia mengabarkan kepada kita tentang tangan, maka kita tidak memahami kecuali tangan yang sebagai anggota tubuh ini. Karena itu mereka menyerupakan sifat-sifat Pencipta dengan sifat-sifat para makhluk, sehingga mereka berkata, "Dia memiliki tangan seperti tanganku." Maha Tinggi Allah dengan setinggi-tingginya dari itu.

Tapi golongan *musyabbihah* tidak menyerupakan Pencipta dengan makhluk dari segala sisi, namun mereka mengatakan dengan penetapan penyerupaan dari satu sisi dan perbedaan dari sisi lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kendati ucapan golongan *musyabbihah* yang mengatakan, 'Tangan itu seperti tanganku, kaki itu seperti kakiku, penglihatan itu seperti penglihatanku,' adalah ucapan yang sudah dikenal, dan telah disinggung oleh para imam seperti Zaid bin Harun, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih dan lain-lain, dan mereka mengingkarinya dan mencelanya, serta menisbatkannya kepada orang-orang yang seperti Daud Al Jawaribi Al Bashri dan yang serupanya, namun di samping ini, penganut ucapan ini tidak menyerupakan-Nya dengan segala sesuatu dari tubuh, tapi dengan sebagiannya. Dengan begitu mereka menyerupakan penyerupaan dari satu sisi, tapi bila menetapkan dari penyerupaan yang khusus bagi para makhluk, mereka serta merta membatalkan."[181]

Kebanyakan yang dikenal dengan ucapan *tasybih* adalah para pendahulu golongan Rafidhah:

---

[181] *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (4/145).

Yang pertama kali membicarakan *tasybih* adalah kelompok-kelompok Syi'ah.[182] Sesungguhnya *tasybih* dan *tajsim* yang menyelisihi akal dan *naql* tidak dikenal di kalangan satu kelompok pun dari umat ini yang lebih banyak daripada mereka di kalangan kelompok-kelompok Syi'ah.

Kitab-kitab tentang ucapan-ucapan ini semuanya mengabarkan dari para imam Syi'ah terdahulu yang berupa ucapan-ucapan yang menyelisihi akal dan *naql* dalam *tasybih* dan *tajsim* dengan apa yang tidak ada bandingannya dari seorang pun dari kelompok-kelompok lainnya.

Para pendahulu golongan Imamiyah dan Muta`akhkhir mereka berseberangan dalam masalah ini, karena para pendahulu mereka berlebihan dalam *tasybih* dan *tajsim*, sedangkan Muta`akhkhir mereka berlebihan dalam penafian dan *ta'thil*.[183]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ucapan-ucapan ini yang dinukil mengenai *tasybih* dan *tajsim*, kami belum pernah melihat manusia menukilnya dari segolongan dari kaum muslimin yang lebih besar daripada apa yang mereka nukil dari pada pendahulu golongan rafidhah. Kemudian golongan Rafidhah tidak mencapai kebenaran dalam masalah ini sebagaimana mereka juga tidak mencapai dalam hal lainnya, sehingga para pendahulu mereka mengatakan *tajsim* yang merupakan perkataan golongan *mujassimah* ekstrem, sementara Muta`akhkhir mereka mengatakan *ta'thil* (peniadaan) sifat-sifat menyepakati golongan *Mu'aththilah* ekstrem dari kalangan Mu'tazilah dan serupanya. Ucapan-ucapan para imam mereka berputar di antara *ta'thil* dan

---

[182] *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/54); *Minhaj As-Sunnah* (2/217).
[183] *Minhaj As-Sunnah* (2/103).

tamtsil, yang tidak diketahui pada mereka ucapan tengahnya antara ini dan ini."[184]

Para pendahulu mereka adalah:

1. **Al Bayaniyah:** dari kalangan Syi'ah radikal, yaitu para pengikut Bayan bin Sam'an At-Taimi yang pernah mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu berbentuk manusia, dan sesungguhnya Dia akan binasa seluruh-Nya kecuali wajah-Nya." Bayan mengklaim, bahwa ia menyeru Az-Zuharah lalu ia memenuhinya, dan bahwa ia melakukan dengan nama yang paling agung, maka Khalid bin Abdullah Al Qusairi membunuhnya.[185]

2. **Al Mughiriyah:** Mereka adalah para sahabat Al Mughirah bin Ṣa'id. Mereka menyatakan, bahwa ia pernah berkata, bahwa ia seorang nabi, dan bahwa ia adalah nama Allah Yang Maha Besar, dan bahwa sesembahan mereka adalah seorang lelaki dari cahaya yang di atas kepalanya ada mahkota, dan dia memiliki anggota tubuh dan bentuk seperti yang dimiliki laki-laki, dia juga memiliki perut dan hati, yang terpancar hikmah darinya, dan bahwa huruf-huruf abjad adalah sebanyak anggota tubuhnya. Mereka mengatakan, "Alif adalah letak kakinya karena kebengkokannya." Dan ia menyebutkan *ha'*, lalu berkata, "Jika kalian melihat tempatnya darinya, niscaya kalian melihat perkara yang besar." Ia memperlihatkan aurat kepada mereka, dan bahwa ia telah melihatnya. Semoga Allah melaknatnya dan menghinakannya.[186]

---

184 *Minhaj As-Sunnah* (2/242-243).

185 *Maqalat Al Islamiyyin* (hal. 5); *Minhaj As-Sunnah* (2/502).

186 *Maqalat Al Islamiyyin* (hal. 7); *Minhaj As-Sunnah* (2/503-504).

3. Al Hisyamiyah: Mereka disebut Hisyamiyah sebagai penisbatan kepada Hisyam bin Al Hakam Ar-Rafidhi, dan terkadang juga dinisbatkan kepada Hisyam bin Salim Al Jawaliqi. Keduanya dari golongan Imamiyah musyabbihah. Perlu diketahui, bahwa Rafidhah Imamiyah, tersebar *tasybih* di kalangan mereka, dan ini terjadi di awal-awal mereka.[187]

4. Al Jawaribiyah: Para pengikut Daud Al Jawaribi, yang menyifati sesembahannya, bahwa Dia memiliki semua anggota tubuh manusia kecuali kemaluan dan jenggot.[188]

Dia berkata, "Maafkanlah aku karena kemaluan dan jenggot, dan mintalah kepadaku apa yang selain itu."[189]

Al Asy'ari mengatakan di dalam *Al Maqalat*, "Daud Al Jawaribi berkata, 'Sesungguhnya Allah memiliki tubuh, dan Dia memiliki badan, dan bahwa Dia berbentuk manusia, memiliki daging, darah, rambut dan tulang, serta memiliki anggota tubuh yang berupa tangan, kaki, lisan, kepala dan dua mata. Namun demikian Dia tidak menyerupai selain-Nya, dan selain-Nya tidak menyerupai-Nya."[190]

Diceritakan dari Daud Al Jawaribi, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Dia kosong dari mulut-Nya sampai dada-Nya, dan selain itu berisi."[191]

Abu Al Hasan Al Asy'ari berkata di dalam kitab *Maqalat Al Islamiyyin wa Ikhtilaf Al Mushallin*, "Golongan Rafidhah dan

---

[187] *Syarh Al Ashfahaniyah* (hal. 65).

[188] *Al Farq baina Al Firaq* (hal. 228); *Maqalat Al Islamiyyin* (1/183); *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (4/145).

[189] *Al Milal wa An-Nihal* karya Asy-Syahrastani (1/105).

[190] *Al Maqalat* (1/209).

[191] *Minhaj As-Sunnah* (2/618).

golongan Imamiyah berbeda paham tentang *tajsim*, mereka terbagi menjadi enam kelompok:

Kelompok pertama: Al Hisyamiyah, para sahabat Hisyam bin Al Hakam Ar-Rafidhi.

Mereka menyatakan, bahwa sesembahan mereka adalah tubuh, dan dia memiliki tapal dan batas, panjang, lebar, dan dalam. Panjangnya seperti lebarnya, lebarnya seperti dalamnya, sebagiannya tidak memenuhi sebagian lainnya. Dan mereka menyatakan, bahwa Dia adalah cahaya yang memancar, Dia memiliki salah satu kadar, berada di satu tempat tanpa tempat lainnya, seperti logam yang bening, berkilauan seperti mutiara yang bulat dari segala sisinya, memiliki warna, rasa, aroma dan berfisik, warnanya adalah rasanya, dan rasanya adalah aromanya. Begitu seterusnya dikemukakan perkataan yang panjang.

Diceritakan dari Hisyam, bahwa ia berkata mengenai Rabbnya, dalam setahun ia mengatakan lima perkataan. Ia pernah menyatakan bahwa Dia seperti kristal, pernah juga menyatakan bahwa Dia seperti logam, pernah juga menyatakan bahwa Dia tidak berbentuk, dan pernah juga menyatakan bahwa Dia tujuh jengkal dengan jengkalnya sendiri. Kemudian ia menarik kembali itu dan berkata, "Dia adalah tubuh seperti tubuh-tubuh lainnya."

Kelompok kedua: Dari golongan Rafidhah yang menyatakan bahwa Rabb mereka bukan bentuk dan tidak seperti tubuh. Mereka hanya berpendapat, bahwa Dia adalah fisik, hingga bahwa Dia ada. Dan mereka tidak menetapkan Dzat Yang Maha Pencipta itu memiliki bagian-bagian yang tersusun dan bagian-bagian yang saling menempel. Dan mereka menyatakan bahwa Allah ber-*istiwa*` di atas Arsy tanpa bersentuhan dan tanpa bagaimana.

Kelompok ketiga: Dari golongan Rafidhah yang menyatakan bahwa Rabb mereka berbentuk manusia, dan mereka menolak Dia berfisik.

Kelompok keempat: Dari golongan Rafidhah (Hisyamiyah), para sahabat Hisyam bin Salim Al Jawaliqi, mereka menyatakan, bahwa Rabb mereka berbentuk manusia, dan mereka mengingkari memiliki daging dan darah. Dan mereka mengatakan, bahwa Dia adalah cahaya yang memancar berkilauan putih. Dan bahwa Dia memiliki lima indera seperti indera manusia. Dia memiliki tangan, kaki, hidung, telinga, mata dan mulut. Dan bahwa Dia mendengar dengan selain apa yang terlihat padanya. Begitu semua indera lainnya adalah berbeda padanya.

Abu Isa Al Warraq menuturkan, bahwa Hisyam bin Salim pernah menyatakan, bahwa Rabbnya memiliki *farwah*[192] (jambul atau rambut cuping) hitam, dan bahwa itu adalah cahaya hitam.

Kelompok kelima: Mereka menyatakan bahwa Rabb seluruh alam memiliki cahaya murni dan sinar murni, yaitu seperti lampu yang darimana pun engkau mendatangi-Nya maka Dia menemuimu dengan satu keadaan. Dia tidak memiliki bentuk dan tidak pula anggota tubuh, serta tidak ada perbedaan pada bagian-bagian-Nya. Mereka mengingkari Dia berbentuk manusia atau berbentuk suatu hewan.

Kelompok keenam: Dari golongan Rafidhah yang menyatakan bahwa Rabb mereka bukan fisik, bukan bentuk, tidak menyerupai apa pun, tidak bergerak dan tidak diam, dan tidak

---

192 *Farwah* adalah rambut yang berhimpun di atas kepala (jambul); (atau yang menglurus di atas telinga (atau yang melewati cuping telinga. (*Al Qamus Al Muhith*).

pula bersentuhan. Mereka berkata mengenai tauhid dengan perkataan Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka adalah golongan Muta`akhkhir mereka, adapun kalangan awal-awal mereka, maka mereka mengatakan *tasybih* sebagaimana yang telah kami kemukakan tentang mereka.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun kalangan Muta`akhkhir mereka dari masa Bani Buwaih dan serupanya, di awal-awal abad keempat dan sekitarnya, ada yang sependapat dengan Mu'tazilah dalam masalah tauhid dan keadilan mereka."[193]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata, "Kitab-kitab Syi'ah dipenuhi dengan bersandar kepada itu –yakni masalah-masalah sifat dan takdir– menurut tarekat-tarekat Mu'tazilah, dan ini terjadi di akhir-akhir abad ketiga, dan semakin banyak di abad keempat ketika dikarangkan untuk mereka oleh Al Mufid dan para pengikutnya seperti Al Musawi dan Ath-Thusi. Sedangkan para pendahulu Syi'ah, mayoritasnya kebalikan dari pendapat ini, sebagaimana pendapatnya golongan Hisyamiyah dan serupanya. Jadi, golongan Rafidhah Imamiyah dan juga Zaidiyah menganut akidah Mu'tazilah dalam masalah-masalah sifat hingga masa kita sekarang."

Golongan Sufi Ekstrem

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Al Asy'ari berkata, 'Di kalangan umat ini ada kaum yang berkedok ibadah, yang menyatakan bahwa adalah mungkin bagi Allah ﷻ untuk masuk ke dalam tubuh, dan bila mereka melihat sesuatu yang mereka

---

193 *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/54).

anggap baik, mereka berkata, 'Kami tidak tahu, mungkin, bisa jadi, itu'.

Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa Allah ﷻ dapat dilihat di dunia sesuai dengan kadar perbuatan. Siapa yang perbuatannya baik, maka ia melihat sesembahannya baik.

Di antara mereka ada yang memungkinkan bagi Allah untuk berangkulan, bersentuhan dan duduk-duduk di dunia. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa Allah ﷻ memiliki anggota-anggota tubuh dan bagian-bagian: daging dan darah, dalam bentuk manusia, dan Dia memiliki anggota seperti yang dimiliki manusia.

Dari kalangan sufi ada seorang lelaki yang dikenal dengan sebutan Abu Syu'aib, ia menyatakan bahwa Allah senang dan gembira dengan ketaatan para wali-Nya, dan Dia sedih dan berduka bila mereka durhaka kepada-Nya.

Di kalangan para pelaku berkedok ibadah ada kaum yang menyatakan bahwa ibadah bisa mengantarkan mereka kepada kedudukan yang menggugurkan ibadah-ibadah dari mereka, dan segala sesuatu yang terlarang bagi selain mereka –seperti zina dan sebagainya– menjadi hal-hal yang dibolehkan bagi mereka.

Di antara mereka ada yang menyatakan, bahwa ibadah bisa mengantarkan mereka kepada keadaan di mana mereka bisa melihat Allah, makan dari buah-buahan surga, merangkul para bidadari di dunia, dan memerangi para syetan.

Di antara mereka ada juga yang menyatakan, bahwa ibadah bisa mengantarkan mereka hingga menjadi lebih utama daripada para nabi dan para malaikat yang didekatkan.

Saya katakan: Perkataan-perkataan yang diceritakan oleh Al Asy'ari ini –dan disebutkan bagian pokoknya– sudah ada di kalangan manusia sejak sebelum masa ini. Di masa ini, di antara mereka ada yang mengatakan menampaknya Rabb dalam bentuk-bentuk yang indah, dan ia mengatakan, bahwa Dia berpenampilan seperti anak muda, ia dapat menyaksikan sesembahannya atau sifat-sifat sesembahannya atau sisi-sisi keindahannya. Di antara mereka ada yang bersujud kepada anak muda itu, kemudian di antara mereka ada yang mengatakan pendapat *hulul* dan *ittihad* umum (masuk kepada makhluk dan menyatu, secara umum), tapi ia beribadah dengan sisi-sisi keindahan, karena dalam hal itu terdapat kelezatan baginya, sehingga ia menjadi hawa nafsunya sebagai tuhannya. Ini banyak terdapat di kalangan mereka yang berafiliasi kepada kefakiran dan tasawwuf.

Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa ia melihat Allah secara mutlak, namun tidak menetapkan bentuk yang indah. Bahkan mereka mengatakan, bahwa mereka melihat-Nya dalam berbagai bentuk. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa tempat-tempat yang hijau adalah yang dilangkahi-Nya, dan menghijaunya itu karena Dia melangkahinya. Mengenai ini ada beragam cerita yang cukup banyak untuk dikemukakan.

Berkaitan dengan pendapat *ibahah wa hillul muharramat* (pembolehan dan penghalalan yang haram) –atau sebagiannya– bagi mereka yang sempurna ilmu dan ibadahnya, maka ini lebih banyak daripada yang pertama. Karena ini pendapatnya para pemuka golongan Bathiniyah Qaramithah Ismailiyah dan selain Ismailiyah, serta pendapat banyak filosof. Karena itu ada perumpamaan bagi mereka: "Fulan menghalalkan darahku sebagaimana para filosof menghalalkan larangan-larangan syariat." Dan masih banyak perkataan lainnya dari yang berafiliasi kepada

tasawwuf dan teologi. Begitu juga orang yang lebih mengutamakan dirinya atau yang diikutinya atas para nabi, ini banyak terdapat di kalangan Bathiniyah, para filosof, para sufi radikal dan lain-lain. Pemaparan gamblang tentang ini bisa dilakukan di kesempatan lain.

Ucapan-ucapan ini mungkar menurut kesepakatan ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, dan itu –dan lebih buruk dari itu– ada di kalangan Syi'ah.

Banyak di kalangan para pelaku berkedok ibadah yang mengira bahwa mereka melihat Allah di dunia dengan mata mereka. Sebabnya, karena di hati salah seorang mereka karena berdzikir kepada Allah ﷻ dan beribadah kepadanya, terjadi cahaya-cahaya yang karenanya menghilangkan rasa zhahir, sampai-sampai ia mengira bahwa bahwa itu adalah sesuatu yang dilihatnya dengan mata zhahirnya, padahal itu hanya ada di dalam hatinya.

Di antara mereka ada yang diajak bicara oleh sosok yang dilihatnya itu seperti ungkapan rububiyah, dan ia juga berbicara kepada sosok itu, dan ia mengira bahwa semua itu ada di luarnya, padahal itu terjadi di dalam dirinya, sebagaimana yang dialami oleh orang yang sedang tidur ketika ia melihat Rabbnya dalam suatu bentuk sesuai dengan keadaannya. Perkara-perkara ini banyak terjadi di masa kita sekarang dan sebelumnya, dan mematahkan kekeliruan dari mereka, karena mereka mengira bahwa itu terdapat di luar.

Banyak dari mereka yang syetan menampakkan diri kepadanya, dan ia melihat cahaya atau singgasana atau cahaya di atas singgasana, lalu cahaya itu berkata, "Aku Rabbmu."

Di antara mereka ada juga yang mengatakan, "Aku Nabimu." Ini pernah dialami oleh lebih dari satu orang. Di antara mereka ada yang mendapat bisikan-bisikan seperti lisan ilahiyah atau lainnya, padahal yang mengajaknya bicara adalah jin, sebagaimana yang dialami oleh lebih dari satu orang. Tapi untuk membahas gamblang mengenai apa yang dilihat dan didengar itu, baik di dalam jiwa maupun di luar, dan membedakan yang benarnya dari yang bathilnya, bukan di sini tempatnya. Kami telah mengulasnya di selain tempat ini.

Banyak dari kalangan jahil penganut aliran ini dan lainnya yang mengatakan, bahwa mereka melihat Allah dengan mata kepala sendiri di dunia, dan bahwa Dia melangkah.[194]

Dalam hal itu mereka memasukkan hal-hal yang dinafikan Allah dan Rasul-Nya, sampai-sampai mereka mengatakan, bahwa Dia dapat dilihat di dunia dengan penglihatan mata, dijabat, dirangkul, turun ke bumi, turun di malam Arafah dengan menunggang seekor unta, merangkul orang-orang yang berjalan dan menyalami orang-orang yang berkendaraan. Sebagian mereka berkata, bahwa Dia menyesal, menangis dan sedih. Sebagian mereka mengatakan, bahwa Dia adalah daging dan darah. Dan perkataan-perkataan lainnya yang mengandung penyifatan Dzat Yang Maha Pencipta Yang Maha Agung dengan kekhususan-kekhususan para makhluk.

Padahal Allah ﷻ Suci dari disifati sesuatu dari sifat-sifat yang khusus bagi para makhluk, dan segala yang dikhususkan bagi makhluk maka itu adalah sifat kekurangan, sedangkan Allah ﷻ Suci dari segala kekurangan, dan berhak atas puncak kesempurnaan, dan tidak ada bandingan-Nya dalam sesuatu pun

---

194 *Minhaj As-Sunnah* (2/622-625).

dari sifat-sifat kesempurnaan, maka Dia Suci dari kekurangan secara mutlak, Suci dalam kesempurnaan dari memiliki yang menyetarai-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"*Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'.* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1-4).

Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia Esa, lagi Maha Padat, nama-Nya Al Ahad (Yang Maha Esa) mengandung penafian penyerupa, dan nama-Nya Ash-Shamad (Yang Maha Padat) mengandung semua sifat kesempurnaan, sebagaimana yang telah kami jelaskan di dalam kitab yang dikarang mengenai tafsir قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ.[195]

Siapa yang Dinisbatkan kepada *Tasybih*

Al Kiramiyah

Perbedaan antara *tasybih* dan *tajsim*:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Secara umum, pembahasan tentang *tamtsil* dan *tasybih* serta penafiannya dari Allah adalah satu hal, sementara pembahasan tentang *tajsim* beserta penafiannya adalah hal lainnya."

---

[195] *Minhaj As-Sunnah* (2/528-530).

Karena yang pertama penafiannya ditunjukkan oleh Al Kitab, As-Sunnah serta ijma' para salaf dan para imam, dan sudah sangat banyak tersiar pengingkaran dari mereka terhadap golongan *musyabbihah* yang mengatakan, "Tangan seperti tanganku, penglihatan seperti penglihatanku, dan kaki seperti kakiku."

Allah ﷻ berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'.* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1-4)

Allah ﷻ juga berfirman,

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?* (Qs. Maryam [19]: 65)

Allah ﷻ juga berfirman,

فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا

"*Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 22).

Selain itu, penafian itu telah diketahui berdasarkan dalil-dalil logika yang tidak menerima kontradiksi. Adapun pembicaraan tentang *jism* (fisik) dan *jauhar* (inti) beserta penafian atau penetapannya, maka itu adalah bid'ah, tidak ada asalnya di dalam Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya, dan tidak seorang pun dari kalangan salaf dan para imam yang membicarakan itu, baik penafian maupun penetapan.

Perdebatan di kalangan mereka yang memperdebatkannya, sebagiannya bersifat lafazh dan sebagian lainnya bersifat maknawi. Yang ini telah salah dari satu sisi, dan yang itu juga salah dari sisi lainnya.

Bila perdebatan itu dengan orang yang mengatakan, "Dia itu fisik, atau inti," yaitu bila ia mengatakan, "Tidak seperti fisik dan tidak seperti inti," maka itu adalah perdebatan mengenai lafazh.

Orang yang mengatakan, "Dia seperti fisik dan inti," maka pembicaraan bersamanya berdasarkan makna penafsirannya.

Bila ia menafsirkan itu dengan *tasybih* yang mustahil bagi Allah ﷻ, maka perkataannya tertolak.

Demikian itu, karena perkataannya mengandung penetapan sesuatu kepada Allah dari kekhususan-kekhususan para makhluk, karena setiap perkataan yang mengandung ini adalah bathil.

Bila menafsirkan perkataannya: fisik yang tidak seperti fisik-fisk lainnya, dengan menetapkan makna lain, dengan tetap mensucikan Rabb dari kekhususan-kekhususan para makhluk, maka pembicaraan mengenainya dalam menetapkan dan menafikan makna itu.

Terlebih dahulu perlu dicermati dalam penetapan sesuatu dari kekhkususan-kekhususan para makhluk kepada Rabb, yaitu misalnya ia mengatakan, "Aku menyifati-Nya dengan kadar yang sama dengan fisik-fisik dan inti-inti lainnya, sebagaimana aku menyifati-Nya dengan kadar yang sama antara Dia dan seluruh alam, dan antara semua yang hidup, berilmu, mendengar dan melihat, tapi aku tidak menyifati-Nya dengan apa yang dikhususkan bagi para makhluk." Jika tidak, bila seseorang mengatakan, "Dia hidup tidak seperti mereka yang hidup selain-Nya, Dia berkuasa tidak seperti mereka yang berkuasa selain-Nnya, Dia berilmu tidak seperti mereka yang berilmu selain-Nya, Dia mendengar tidak seperti mereka yang mendengar selain-Nya, Dia melihat tidak seperti mereka yang melihat selain-Nya," dan serupanya, dan ia memaksudkan itu menafikan kekhususan-kekhususan para makhluk, maka ia benar.

Bila ia memaksudkan penafian hakikat bagi hidup, ilmu, kuasa dan sebagainya, misalnya menetapkan lafazh-lafazh itu dan menafikan makna yang ditetapkan Allah bagi diri-Nya bahwa itu dari sifat-sifat kesempurnaan-Nya, maka ia salah.

Setelah ini jelas, maka perdebatan antara golongan yang menetapkan *jauhar* (inti) dan *jism* (fisik) dengan golongan yang menafikannya, terjadi dari segi makna yang penafsirannya ada dua, diantaranya mereka berdebat mengenai penyerupa-penyerupa fisik dan inti menjadi dua pendapat yang dikenal.

Orang yang mengatakan pendapat penyerupa-penyerupanya berkata, "Setiap orang yang mengatakan, bahwa Dia fisik, berarti itu *tamtsil*. Orang yang mengatakan bahwa Dia tidak diserupai, maka itu bukan *tamtsil*."

Karena itu mereka menyebut golongan yang menetapkan fisik sebagai *musyabbihah* (golongan yang menyerupakan), berdasarkan apa yang mereka duga yang lazim bagi mereka, sebagaimana para penafi sifat menyebut golongan yang menetapkannya sebagai golongan *musyabbihah* dan *mujassimah*, sampai-sampai mereka menyebut semua golongan yang menetapkan sifat-sifat sebagai *musyabbihah*, *mujassimah*, *hasywiyah*, *ghatsa`*, *ghatsra* dan sebagainya, sesuai dengan apa yang mereka dua yang lazim bagi mereka.

Tapi bila diketahui bahwa yang mengatakan perkataan ini tidak melazimkan kelaziman-kelaziman ini, maka tidak boleh dinisbatkan kepadanya bahwa itu adalah pendapatnya, baik itu lazim pada perkata itu atau pun tidak lazim, bahkan bila itu lazim dengan kerusakannya, maka menunjukkan kerusakan pendapatnya.

Definisi Al Kiramiyah

Al Kiramiyah[196] adalah para pengikut Muhammad bin Kiram bin Irak bin Hizbah As-Sijistani, yang wafat pada tahun 255 H.

---

[196] Jumlah golongan kiramiyah mencapai dua belas kelompok, dan pokok-pokoknya ada enam (yaitu: 1). Al Abidiyah (2). An-Nawawiyah (3). Az-Zariniyah (4). Al Ishaqiyah (5). Al Wahidiyah (6). Al Haishamiyah. Dalam masalah keimanan (mereka itu Murji`ah. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya keimanan itu hanyalah ucapan. Karena itu siapa yang telah mengucapkannya maka ia mukmin yang sempurna imannya. Tapi bila mengakui dengan hatinya maka ia termasuk ahli surga, dan bila mendustakan dengan hatinya maka ia munafik beriman yang termasuk ahli neraka."

Sebagian orang menceritakan dari mereka (bahwa orang yang mengucapkannya dengan lisannya tanpa disertai hatinya (maka ia termasuk ahli surga. Ini kekeliruan pada mereka. Bahkan mereka mengatakan (bahwa ia beriman

Dalam masalah sifat-sifat, mereka menetapkannya, tapi mereka menyelisihi Ahlussunnah dalam dua masalah:

Masalah pertama: Mereka berlebihan dalam menetapkan dan berlebihan dalam masalah *kaifiyah* (bagaimananya). Hal itu masuk kepada mereka dari sisi pemutlakan mereka pada lafazh-lafazh bid'ah, seperti *al jism* (fisik) dan *al mumasah* (persentuhan).

Di antara bid'ah-bid'ah Kiramiyah, bahwa mereka mengatakan tentang sesembahan, bahwa Dia adalah fisik yang tidak seperti fisik-fisik selain-Nya.[197]

Di antara bid'ah-bid'ah mereka juga adalah ucapan mereka bahwa keazalian Sang Pencipta adalah fisik yang tetap diam.[198]

Mereka juga mengatakan, bahwa Allah adalah *jism qadim azali* (fisik qadim yang azali), dan Dia tetap diam kemudian bergerak ketika menciptakan alam. Mereka berdalih dengan *huduts*-nya (barunya) fisik-fisik ciptaan, bahwa itu merupakan susunan dari inti-inti tunggal, jadi itu bisa bersatu dan berpisah, dan tidak terlepas dari menyatu dan terpisah, dan itu adalah *a'radh haditsah* (bukan inti yang bersifat baru) yang tidak terlepas darinya, sedangkan yang tidak terlepas dari *hawadits* (hal-hal baru) maka ia *hadits* (hal yang baru).

Adapun Rabb, maka menurut mereka adalah satu, tidak bersatu dan tidak berpisah, tapi Dia tetap diam. Diam menurut

---

dengan keimanan yang sempurna, dan bahwa ia termasuk ahli neraka. (Lih. *Majmu' Al Fatawa* (13/56).

Lih. pembahasan mengenai Al Kiramiyah di dalam *Al Fashl* karya Ibnu Hazm (4/45 (204-205); *Lisan Al Mizan* (5/353-356); *Al Farq baina Al Firaq* (hal. 130-137); *Al Milal wa An-Nihal* (1/180-193).

[197] *Lisan Al Mizan* (5/354).

[198] *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (3/6).

mereka adalah perihal tidak ada, yaitu tidak ada gerakan mengenai apa yang dari perihal-Nya untuk bergerak, sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan penganut filsafat. Mereka mengatakan, bahwa Dzat Yang Maha Pencipta tetap hampa dari *hawadits* (hal-hal baru) hingga hal itu berdiri dengan-Nya. Beda halnya dengan fisik-fisik yang tersusun dari inti-inti tunggal, karena tidak terlepas dari bersatu dan terpisah.[199]

Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan tidak berdiri kecuali dengan fisik."

Mereka membolehkan wujud fisik yang terpisah dari berdirinya *hawadits* dengannya, kemudian mengadakan, lalu setelah itu berdiri dengan-Nya.[200]

Ibnu Kiram berkata, "Sesungguhnya Allah bersentuhan dengan Arsy dari permukaan atas."[201]

Ia juga mengatakan, "Dia memiliki batas dari sisi yang berakhir pada Arsy, dan tidak ada batas ujung-Nya."[202]

Para pengikut Ibnu Kiram bersikap berlebihan mengenai perihal *kaifiyah* (bagaimananya), yang mana sebagian mereka menyatakan, bahwa Allah *Ta'ala* di atas sebagian dari bagian-bagian Arsy.[203]

---

199 *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (7/227).
200 *Ibid.* (5/246).
201 *Al Farq baina Al Firaq* (h al. 198); *Al Milal wa An-Nihal* (1/108-109).
202 *At-Tabshir fi Ad-Din* (hal. 112).
203 *Al Milal wa An-Nihal* (1/109).

Sebagian mereka menyatakan, bahwa Arsy dipenuhi dengan-Nya, yaitu Dia tidak melebihi Arsy-Nya dari sisi persentuhan, dan tidak lebih sedikit pun dari-Nya pada Arsy.[204]

Masalah kedua: Golongan Kiramiyah menetapkan sifat-sifat yang intinya, bahwa berdiri dengan Allah ﷻ perkara-perkara yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya. Tapi menurut mereka, itu adalah *hadits* (baru) setelah sebelumnya tidak ada, bahwa Dia menjadi disifati dengan apa yang diadakan dengan kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak demikian. Mereka juga mengatakan, "Tidak boleh silih bergantiannya *hawadits* (hal-hal baru) pada-Nya." Karena itu mereka membedakan *hawadits* (hal-hal baru) antara pembaruannya dan kelazimannya, sehingga mereka mengatakan dengan menafikan kelazimannya tanpa *huduts*-nya.

Menurut mereka, Allah ﷻ berbicara dengan suara-suara yang terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa *hawadits* (hal-hal baru) yang berkaitan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya berdiri dengan-Nya, tapi itu terjadi setelah sebelumnya tidak ada. Juga bahwa Allah di keazalian tidak berbicara kecuali dengan makna kuasa untuk berbicara, dan bahwa Dia menjadi disifati dengan sesuatu yang diadakan dengan kekuasaan-Nya serta kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak demikian.[205]

Sebagaimana diketahui, bahwa akidah para salaf berdiri diatas penetapan semua sifat, baik *dzatiyah* maupun *fi'liyah*. Mereka menetapkan bahwa Allah disifati dengan itu sejak azali,

---

[204] *Al Farq baina Al Firaq* (hal. 119); *Ushuluddin* karya Al Baghawi (hal. 73 (112); *Al Milal wa An-Nihal* (1/109).

[205] Lih. *Majmu' Al Fatawa* (6/524-526); dan *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (2/76).

dan bahwa sifat-sifat yang muncul dari perbuatan maka Dia di sifati dengan itu sejak dulu, walaupun perbuatan-perbuatan itu baru.[206]

Muqatil bin Sulaiman[207]

Muqatil bin Sulaiman sang ahli tafsir dinisbatkan kepada golongan *musyabbihah*, dan mereka menyebutkan bahwa dialah yang dikatakan oleh Imam Abu Hanifah, "Telah datang kepada kami dari Masyriq dua pendapat yang buruk, Jahm sang *mu'aththil* dan Muqatil sang *musyabbih*."[208]

Ibnu Hibban berkata, "Ia mengambil dari kaum Yahudi dan Nashrani dari ilmu Al Qur`an yang menyepakati kitab-kitab mereka. Ia menyerupakan Rabb dengan para makhluk, dan berdusta mengenai hadits."[209]

Abu Al Hasan Al Asy'ari berkata di dalam *Al Maqalat*, "Daud Al Jawaribi dan Muqatil bin Sulaiman mengatakan, bahwa Allah adalah fisik, dan bahwa Dia adalah tubuh dalam bentuk manusia, daging, darah, rambut dan tulang. Dan Dia memiliki anggota tubuh yang berupa tangan, kaki, lisan, dan mata. Namun

---

206 Lih. *Majmu' Al Fatawa* (6/149, 520-525).

207 Yaitu Abu Al Hasan Muqatil bin Sulaiman bin Basyir (Al Azdi dengan wala` (Al Balkhi (Al Khurasi (Al Marwazi. Asalnya dari Balkh (lalu pindah ke Bashrah dan menyampaikan hadits di sana. Adz-Dzahabi menyebutkan di bagian akhir biografi Ibnu Hayyan (*Tadzkirat Al Huffazh* (1/174);, dan ia berkata, "Adapun Muqatil bin Sulaiman sang ahli tafsir di masa kini (haditsnya ditinggalkan. Ia telah dicemari oleh faham *tajsim* kendati ia termasuk pundi-pundi ilmu dan lautan dalam bidang tafsir." Ia wafat di Bashrah pada tahun 150 H.

Lih. biografinya di dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (10/279-285); *Mizan Al I'tidal* (3/196-197); *Tarikh Baghdad* (13/160-169); *Wafayat Al A'yan* (4/341-343).

208 *Lisan Al Mizan* (10/281).

209 *Mizan Al I'tidal* (4/175).

demikian selain-Nya tidak ada yang menyerupai-Nya dan Dia tidak menyerupai selain-Nya."[210]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Adapun Muqatil, Allah lebih tahu mengenai hakikatnya, dan Al Asy'ari, menukil ucapan-ucapan ini dari golongan Mu'tazilah. Dan di kalangan mereka ada penyimpangan pada Muqatil bin Sulaiman. Mungkin mereka menambah-nambahi dalam penukilan darinya, atau memang mereka menukil darinya, atau menukil dari orang yang tidak *tsiqah*, karena jika tidak demikian, maka aku tidak menduganya sampai pada batas ini. Asy-Syafi'i berkata, 'Siapa yang menginginkan tafsir, maka hendaknya menyambangi Muqatil, dan siapa yang menginginkan fikih maka hendaknya menyambangi Abu Hanifah'. Muqatil bin Sulaiman, walaupun tidak termasuk yang haditsnya bisa dijadikan hujjah –berbeda dengan Muqatil bin Hayyah, karena ia *tsiqah*–, tapi tidak diragukan lagi ilmunya dalam bidang tafsir dan lainnya serta penelaahannya. Sebagaimana halnya Abu Hanifah, walaupun orang-orang menyelisihinya dalam banyak hal dan mengingkarinya, namun tidak seorang pun meragukannya mengenai fikihnya, pemahamannya dan ilmunya. Mereka telah menukil darinya banyak hal yang mereka maksudkan untuk memburukkannya, dan itu jelas kebohongan mengenainya. Seperti masalah babi darat dan sebagainya. Maka tidak jauh kemungkinan nukilan dari Muqatil juga seperti itu."[211]

Disebutkan di dalam *Wafayat Al A'yan*, biografi Muqatil bin Sulaiman, "Diceritakan dari Imam Syafi'i, bahwa ia berkata, 'Semua manusia menjadi keluarga pada tiga orang. Pada Muqatil

---

210 *Al Maqalat* (hal. 209).
211 *Minhaj As-Sunnah* (2/618-620).

bin Sulaiman dalam bidang tafsir, pada Zuhair bin Abu Salma pada bidang syair, dan pada Abu Hanifah pada bidang kalam'."[212]

---

212 *Wafayat Al A'yan* (4/341).

BAB: KEDUA

Pendapat-Pendapat Mengenai Sifat Tinggi dan *Istiwa*`

Mengenai ini ada tiga pasal:

Pasal pertama: pendapat-pendapat mengenai sifat tinggi

Pasal kedua: pendapat-pendapat mengenai sifat *istiwa* `

Pasal ketiga: masalah-masalah yang terkait dengan ketinggian dan *istiwa* `

Pasal Pertama

Pendapat-Pendapat Mengenai Sifat Tinggi

Dalam hal ini ada dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah dan yang menyepakati mereka

Pembahasan kedua: Pendapat-pendapat yang menyelisihi mereka

PEMBAHASAN PERTAMA

PENDAPAT AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH DAN YANG MENYEPAKATI MEREKA

Ahlussunnah mengimani ketinggian Allah di atas para makhluk-Nya dan *istiwa* '-Nya di atas 'Arsy-Nya, dan bahwa Allah terpisah dari para makhluk-Nya, dan mereka terpisah dari-Nya.

Pendapat mereka yang menetapkan ketinggian ini disepakati oleh umumnya golongan yang berpendapat mengenai sifat, seperti Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kilab dan para pengikutnya, Abu Al Abbas Al Qalanisi[213], Abu Al Hasan Al Asy'ari dan para sahabat seniornya.

---

[213] Ibnu Asakir berkata mengenainya di dalam *Tabyin Kadzib Al Muftari* (hal. 298, "Abu Al Abbas Ahmad bin Abdurrahman bin Khalid Al Qalansi Ar-Razi (semasa dengan Abu Al Hasan Al Asy'ari ﷺ (tapi tidak termasuk muridnya (sebagaimana yang dikatakan oleh Al Ahwazi, dan ia termasuk tokoh ulama besar nan teguh. Keyakinannya sama dengan keyakinannya mengenai penetapan (yakni sama dengan keyakinan Al Asy'ari).".

Ini juga merupakan pendapatnya golongan Al Karamiyah dan para pendahulu golongan Syi'ah imamiyah.[214]

Ahlussunnah wal Jama'ah dalam menetapkan sifat ketinggian ini berdalih dengan Al Qur`an, As-Sunnah, ijma', akal dan fithrah (naluri).

Adz-Dzahabi ﷺ di dalam kitabnya, *Al Arsy*, mengemukakan banyak dalil dari Al Qur`an, As-Sunnah, ijma' para salaf umat (para pendahulu umat ini) dan para imamnya, sehingga tidak perlu diulang, karena sudah mencukupi untuk sisi ini.

Di sini saya akan mengisyaratkan dalil logika dan fithrah (naluri).

Dalil-dalil logika sangat banyak, di sini akan saya kemukakan tiga di antaranya:

Dalil pertama: Ucapan Imam Ahmad ﷺ, "Jika engkau ingin mengetahui bahwa penganut faham Jahmiyah adalah orang yang mendustakan Allah Ta'ala ketika ia menyatakan bahwa Allah ada di segala tempat dan tidak di satu tempat tanpa tempat lainnya, maka katakanlah kepadanya: 'Bukankah Allah ada ketika belum ada sesuatu pun?'

Maka ia akan menjawab, 'Ya'.

Lalu katakan kepadanya: 'Ketika Allah menciptakan sesuatu, apakah Dia menciptakannya di dalam diri-Nya, atau di luar diri-Nya'. Maka ia akan ada tiga kemungkinan jawabannya:

---

[214] *Majmu' Al Fatawa* (2/297); *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/127, 2/14).

Pertama, bila ia menyatakan bahwa Allah menciptakan ciptaan di dalam diri-Nya, maka ia kafir ketika menyatakan bahwa Allah menciptakan jin dan para syetan serta iblis di dalam diri-Nya.

Kedua, bila ia mengatakan, 'Allah menciptakan mereka di luar diri-Nya, kemudian Allah masuk kepada mereka'. Maka dengan ini juga ia menjadi kafir ketika menyatakan bahwa Allah berada di setiap tempat busuk, kotor dan buruk.

Ketiga, bila ia mengatakan, 'Allah menciptakan mereka di luar diri-Nya kemudian tidak masuk kepada mereka'. Maka berarti ia menarik semua perkataannya'."[215]

Dalil kedua: Perkataan Ibnul Qayyim, "Sesungguhnya setiap orang yang mengakui keberadaan Rabb semesta alam, pengatur alam, diharuskan mengakui keterpisahan-Nya dari para makhluk-Nya dan ketinggian-Nya di atas mereka.

Orang yang mengakui Rabb ada yang mengakui bahwa Dia memiliki dzat dan inti khusus, dan tidak mengakui itu. Bila ia tidak mengakui itu, maka berarti ia tidak mengakui Rabb. Karena Rabb tidak memiliki dzat dan tidak pula inti, Dia dan ketiadaan adalah sama. Bila mengakui bahwa Rabb memiliki dzat khusus dan inti, maka ada mengakui kepastiannya tertentu, dan ada mengatakan tidak tertentu.

Bila dikatakan bahwa itu tidak tentu, maka itu adalah imajinasi di dalam pikiran, bukan di luar. Karena di luar tidak ada sesuatu pun kecuali tertentu. Apalagi dzat itu lebih utama daripada tertentunya segala yang tertentu, karena adalah mustahil terjadinya persekutuan di dalamnya, dan adanya pesaing padanya, maka tertentunya Dzat Allah ﷻ adalah wajib.

---

215 *Ar-Radd ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah* (hal. 95-96).

Bila mengakui bahwa itu dzat tertentu tapi tidak keseluruhan, sedangkan alam bersaksi bahwa itu tertentu dan tidak parsial, maka dipastikan terpisahnya salah satu dari yang tertentu dari yang lainnya. Karena bila tidak terpisah maka tidak logis membedakan darinya dan menyatakannya tertentu.

Bila dikatakan: 'Dia tertentu dengan keadaan tidak masuk ke dalamnya dan tidak pula di luarnya'.

Maka dikatakan: Ini –*wallahu a'lam*– hakikat pendapat kalian, yaitu inti kemustahilan, yaitu pernyataan dari kalian bahwa tidak ada dzat bagi-Nya dan tidak ada inti yang mengkhususkan-Nya. Karena bila Dia memiliki inti yang khusus, niscaya tertentulah intinya dan dzat khususnya. Sedangkan kalian menetapkan ketertentuannya adalah ketiadaan murni, dan peniadaan yang dialihkan, yaitu keadaan-Nya yang tidak masuk alam dan tidak pula di luarnya. Penentuan ini tidak menunjukkan keberadaannya dari apa yang bisa disebut tidak ada secara murni.

Selain itu, ketiadaan secara murni tidak menentukan yang tertentu. Karena itu bukan sesuatu, tapi ditentukan oleh dzat-Nya yang khusus dan sifat-sifat-Nya. Maka dari kepastian dzat-Nya ditentukan dzat itu, dan dari penentuan itu adalah terpisahnya dari para makhluk, dan dari keterpisahannya itu adalah ketinggiannya di atas para makhluk berdasarkan apa yang telah dikemukakan tadi."[216]

Dalil ketiga: Telah dipastikan dengan kenyataan logis, bahwa dua hal yang bertolak belakang adalah bila salah satunya sifat kesempurnaan sedangkan yang lainnya sifat kurang. Karena Allah ﷻ disifati dengan kesempurnaan tanpa kekurangan, sementara mati dan hidup adalah saling bertolak belakang, maka

---

[216] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (1/279-280).

Allah disifati dengan hidup tanpa kematian. Juga, karena ilmu dan kejahilan bertolak belakang, maka Allah disifati dengan ilmu tanpa kejahilan. Dan karena kekuasaan dan kelemahan bertolak belakang, maka Allah disifati dengan kekuasaan tanpa kelemahan. Dan karena terpisah dari alam dan masuk kepada alam saling bertentangan, maka Allah disifati dengan keterpisahan dari alam tanpa masuk ke dalam alam. Dan karena keterpisahan itu tidak terlepas dari kemungkinan tinggi di atas alam atau sejajar, maka wajib disifati dengan ketinggian tanpa kesejajaran, apalagi di bawahnya.

Penentang pun menerima bahwa Allah disifati dengan ketinggian tempat dan ketinggian penguasaan. Ketinggian penguasaan dan ketinggian tempat artinya bahwa Dia lebih sempurna daripada alam. Kandungan ketinggian penguasaan bahwa Dia Berkuasa atas alam. Bila Dia terpisah dari alam, maka dari kesempurnaan ketinggian-Nya adalah berada di atas alam, tidak sejajar dengannya dan tidak pula di bawahnya.

Karena ketinggian adalah sifat kesempurnaan, dan itu termasuk kelaziman Dzat-Nya, maka keberadaan selain-Nya hanya terjadi dengan keadaan Dia tinggi di atasnya, dan sama sekali tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya.[217]

Dengan contoh-contoh yang kami kemukakan dari dalil-dalil logika, jelaslah bagi kita pendalilan logis yang jelas menunjukkan ketinggian Allah dan keterpisahan-Nya dari para makhluk-Nya. Selain itu, juga menunjukkan penyelisihan pendapat-pendapat golongan *Mu'aththilah* (meniadakan sifat Allah) dan *Hululiyah* (menyatunya Allah dengan makhluk) berdasarkan dalil logis dan nukilan *shahih*.

---

[217] *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (7/5-6).

Dalil fithrah (naluri)

Sebagaimana diketahui, bahwa fithrah yang bersih telah terbentuk dengan pengakuan akan ketinggian Allah ﷻ, dan hal ini tampak ketika manusia mendapati dirinya dalam bahaya hingga ketika berdoa ia menengadah ke arah atas walaupun dengan hati. Hal ini tidak bisa ditolak oleh manusia dari dirinya, apalagi menyangkal orang yang mengatakannya dan mengingkari hal ini padanya.

Karena itu, Al Juwaini –Imam Al Haramain– tidak menemukan jawaban ketika Al Hamdani menanyakan kepadanya dan berhujjah dengan ini kepadanya. Karena Muhammad bin Thahir Al Maqdisi menyebutkan, bahwa Syaikh Abu Ja'far Al Hamdani menghadiri majlis Ustadz Abu Al Ma'ali Al Juwaini yang dikenal dengan sebutan Imam Al Haramain, ia berbicara mengenai menafikan sifat tinggi, ia berkata, "Allah ada ketika Arsy belum ada, dan sekarang Dia berada di tempat yang dulunya Dia ada." Lalu Syaikh Abu Ja'far berkata, "Wahai Ustadz, biarkan kami dari penyebutan Arsy –yakni karena hal itu hanya dari *as-sam'u* (*dalil naqli*)–. Kabarkanlah kepada kami tentang keadaan yang kami dapati di dalam hati kami. Karena tidak seorang pun yang bijak berkata, 'Ya Allah,' kecuali ia mendapati di dalam hatinya keadaan yang menuju ke atas (ketinggian), tidak menoleh ke kanan dan tidak pula ke kiri. Bagaimana menghalau keadaan ini dari hati kami?'

Maka Abu Al Ma'ali menepuk kepalanya dan berkata, 'Al Hamdani telah membuatku bingung. Al Hamdani telah membuatku bingung'."[218]

---

[218] *Majmu' Al Fatawa* (4/44, 61); *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 325-326).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Tingginya Sang Pencipta di atas para makhluk dan bahwa Dia di atas alam, adalah perkara yang terpatri di dalam fithrah para hamba, sudah diketahui oleh mereka secara otomatis, sebagaimana disepakati oleh semua umat, diakui dan dibenarkan, tanpa menunda-nunda itu dan tanpa berkelit-kelit, dan mereka mengabarkan tentang diri mereka, bahwa mereka mendapati dirinya membenarkan itu di dalam fithrah mereka.

Begitu juga ketika mereka memaksudkan Allah dan menginginkan-Nya, seperti memaksudkan-Nya ketika berdoa dan meminta, maka secara otomatis hati mereka menghadap ke arah ketinggian. Maka sebagaimana mereka secara otomatis mengarahkan hati mereka kepada ketinggian kepada-Nya, maka mereka tidak menemukan di dalam hati mereka penghadapan ke arah lainnya. Tidaklah sama semua arah didalam hati mereka, dan hati pun tidak kosong dari memaksudkan salah satu arah, bahkan mereka mendapati hati mereka otomatis memaksudkan arah tinggi mereka tanpa arah-arah lainnya.

Ini mengandung penjelasan akan otomatisnya mereka memaksudkan-Nya di ketinggian, dan menghadapnya mereka ke arah ketinggian di dalam berdoa. Sebagaimana juga hal ini mengandung penjelasan bahwa fithrah mereka terpatri mengakui bahwa Dia di ketinggian dan membenarkan itu."[219]

---

[219] *Dar 'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (7/5) dengan penyuntingan.

PEMBAHASAN KEDUA

PENDAPAT-PENDAPAT GOLONGAN YANG MENYELISIHI

Pendapat Pertama: Pendapat golongan Mu'aththilah dari kalangan para filosof,[220] Jahmiyah,[221] Mu'tazilah,[222] Muta`akhkhir Asy'ariyah,[223] dan Qaramithah Bathiniyah.[224]

Mereka semua menafikan ketinggian Allah dan ketinggian-Nya di atas para makhluk-Nya. Semua itu di bawah klaim tauhid, penyucian dan penafian *tasyibh*, karena mereka menyatakan bahwa penetapan ketinggian Allah ﷻ mengandung penetapan

---

220 *An-Najah*, karya Ibnu Sina (hal. 37).

221 *Majmu' Al Fatawa* (2/297-298, 5/122).

222 *Ibid.*

223 *Ta`wil Musykil Al Hadits* karya Ibnu Faurak (hal. 63); *Al Iqtishad fi Al I'tiqad* karya Al Ghazali (29, 34).

224 *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (5/178). Golongan qaramithah dari kalangan Bathiniyah (mereka dinisbatkan kepada Hamdan bin Al Asy'ats yang digelari =Qarmith karena qarmathah= dalam langkahnya. (Lih. *Al Farq baina Al Firaq* (281); (293); *Al Muntazham* karya Ibnu Al Jauzi (5/110), 111).

arah, tempat, batas, gerakan, dan perpindahan, sedangkan hal-hal ini menurut persepsi mereka, melazimkan fisik, sedangkan fisik adalah *hadits* (baru), dan Allah Suci dari segala hal yang baru, karena itulah mereka menafikan ketinggian, dan mereka menakwilan nash-nash yang pasti mengenai itu, bahwa maksudnya adalah ketinggian penguasaan dan penundukan.

Golongan Jahmiyah yang menafikan ketinggian Allah terbagi menjadi dua golongan dalam masalah ini:

Golongan pertama: Mereka yang mengatakan bahwa Allah ﷻ tidak masuk ke dalam alam dan tidak pula di luarnya, tidak pula di atasnya dan tidak pula di bawahnya, dan Dia tidak terpisah darinya dan tidak pula bersentuhan dengannya.

Pendapat ini juga yang dianut oleh para ahli teori dan ahli kalam dari kalangan Mu'aththilah.[225]

Dengan pendapat ini, mereka telah menafikan dua sifat yang saling berlawanan yang tidak terlepas dari keberadaan keduanya. Demikian itu karena kekhawatiran mereka menyebabkan *tasybih*, sehingga mereka mengatakan perkataan ini untuk menghindari –menurut asumsi mereka– dari menetapkan arah, tempat dan tapal, karena di situ, sebagaimana yang mereka katakan, terkandung *tajsim*, dan itu adalah *tasybih*. Maka mereka mengatakan, "Berlaku pada kita apa yang diberlakukan kalangan yang menetapkan sifat-sifat, karena itu kami menutup seluruh pintunya."

Para penganut pendapat ini dalam pendapat mereka ini bersandar kepada argumen-argumen yang mereka klaim sebagai

---

225 *Ar-Risalah Al Adhhuwiyah*, dinukil dari *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (1/237); *Al Iqtishad fi Al I'tiqad* (hal. 34); *Ta'wil Musyil Al Hadits* (hal. 63-64); *Majmu' Al Fatawa* (2/297-298, 5/122-124); *Naqdh At-Ta'sis* (1/6-7).

argumen-argumen logis, mereka memunculkannya, mengada-adakannya dan menjadikannya pendahuluan setiap nash. Mereka itu tidak memiliki satu pun dalil dari Al Qur`an maupun As-Sunnah yang menunjukkan kebenaran pendapat mereka ini. Berkenaan dengan itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Semua ahli bid'ah terkadang berpedoman dengan nash-nash, seperti Khawarij, Syi'ah, Qadariyah, Murji`ah dan lain-lain, kecuali golongan Jahmiyah, karena mereka tidak memiliki satu kalimat pun dari para nabi yang sesuai dengan apa yang mereka katakan mengenai penafian."[226]

Setelah kami kemukakan pendapat kedua akan kami kemukakan argumen-argumen yang mereka kemukakan.

Pendapat kedua: Mereka yang mengatakan bahwa Allah dengan dzat-Nya berada di segala tempat.

Pendapat ini yang dianut oleh golongan Najjariyah[227] dan banyak dari kalangan Jahmiyah terutama para ahli ibadah mereka, para sufi mereka, golongan awam mereka, serta ahli ma'rifah dan tahqiq mereka.[228]

Mereka berdalih dengan sebagian argumen-argumen logika yang diklaim disandangkan kepada sebagian ayat-ayat Al Qur`an yang menunjukkan kebersamaan dan kedekatan.

---

226 *Majmu' Al Fatawa* (5/122).

227 Mereka adalah para pengikut Husain bin Muhammad bin Abdullah bin An-Najjar, dan kebanyakan Mu'tazilah Ar-Rayy dan sekitarnya menganut madzhabnya. Asy-Syahrastani menukil di dalam *Al Milal wa An-Nihal* (1/113-114) dari Al Ka'bi ucapannya: "Sesungguhnya An-Najjar pernah berkata, 'Sesungguhnya Dzat Yang Maha Pencipta berada di setiap tempat tanpa makna ilmu dan kekuasaan'."

Lih. *Maqalat Al Islamiyyin* (1/135-137, 283-285); *Al Farq baina Al Firaq* (126-127); *Ushuluddin* karya Al Baghawi (hal. 334); *At-Tabshir fi Ad-Din* (101); (102 (103).

228 Lih. *Naqdh At-Ta`sis* (1/7).

Banyak dari kalangan *Mu'aththilah* yang memadukan kedua pendapat ini, sehingga dalam penelitian dan pengkajiannya ia berpendapat dengan memadukan kedua sifat yang berlawanan, sehingga ia mengatakan, "Dia tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya."

Dalam hal ibadah kepada-Nya dan mempertuhan-Nya, ia mengatakan bahwa Dia di segala tempat, dan tidak ada sesuatu pun yang kosong dari-Nya.[229]

Syubhat golongan Mu'aththilah Aqliyah

Sesungguhnya kebanyakan yang dijadikan sandaran golongan *Mu'aththilah* dalam menafikan sifat tinggi dan sifat-sifat lainnya hanyalah ungkapan tentang argumen-argumen logika yang diklaim dan diada-adakan, yang dibangun oleh golongan *Mu'athithilah* atas dasar-dasar filsafat yang mana mereka terpengaruh olehnya, dan golongan *Mu'aththilah* ini dalam penafian mereka tidak memiliki dasar dari Kitabullan maupun Sunnah Rasulullah ﷺ.

Golongan *Mu'aththilah* itu menjadikan argumen-argumen itu sebagai hukum perkara yang berlaku, yang harus diikuti, dan diyakini kebenaran serta pasrah kepadanya. Penyucian mereka terhadap itu mencapai titik dimana mereka menjadikannya sebagai pendahuluan atas Al Kitab dan As-Sunnah, sehingga bila ada nash dari Al Kitab atau As-Sunnah, mereka membandingkannya dengan dasar-dasar logika itu, bila sesuai maka mereka berdalih dengan itu sebagai penguat, bukan sebagai sandaran utama, dan bila menyelisihinya maka mereka merubah kalimat-kalimatnya dari

---

229 *Ibid.*

tempat-tempatnya lalu menakwilkan nash-nash Al Qur`an dan menohok nash-nash As-Sunnah. Semua itu di bawah klaim penyucian, tauhid dan penafian *tasybih*.

Golongan *Mu'aththilah* di sisi ini –yakni sisi penafian *tasybih*– telah berlebihan, karena mereka menjadikan dari firman Allah ﷻ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Surga yang dengannya mereka beralasan untuk menafikan tingginya Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, berbicara-Nya kepada para rasul-Nya serta penetapan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sebagainya yang Allah khabarkan mengenai diri-Nya, atau yang dikhabarkan oleh Rasul-Nya ﷺ, sampai-sampai sebagian golongan *Mu'aththilah* itu menafikan dzat-Nya karena takut *tasybih*, maka mereka mengatakan, "Dia adalah wujud murni yang tidak ada hakikatnya." Sementara yang lainnya menafikan wujud-Nya secara keseluruhan karena khawatir *tasybih* –menurut persepsi mereka–, yang mana mereka mengatakan, "Berlaku pada kita apa yang diberlakukan kalangan yang menetapkan sifat-sifat, karena itu kami menutup seluruh pintunya."[230]

Nanti akan kami paparkan dalam pembahasan ini sebagian dari dasar-dasar syubhat logika yang diklaim itu, yang dijadikan oleh golongan *Mu'aththilah* sebagai sandaran mereka dalam menafikan sifat tinggi dan sifat-sifat lainnya. Dan akan kami jelaskan penyelisihannya terhadap Kitabullah dan Sunnah Nabi-

---

[230] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (1/285).

Nya Muhammad ﷺ, disertai penjelasan dasar-dasar itu terkait dengan kontradiksinya, terutama dari sisi logika.

Karena banyaknya sekte-sekte Mu'aththilah dan berbedanya yang satu dari lainnya dalam pendapat dan pandangan, maka kami akan mengemukakan syubhat masing-masing golongan dari golongan-golongan yang telah disebutkan secara rinci. Kami mulai dengan:

1. Syubhat para filosof[231]

Para filosof menafikan sifat tinggi dan sifat-sifat lainnya Dzat Yang Mencipta ﷻ –sebagaimana yang telah kami sebutkan– di bawah klaim tauhid dan penyucian menyerupai para makhluk. Karena Ibnu Sina berkata, "Sesungguhnya wajibnya wujud dengan dzat-Nya adalah satu lagi sederhana, tidak banyak arti dari berbagai arti, karena Dia bukan fisik, bukan bentuk fisik, bukan materi yang logis untuk bentuk yang logis, dan bukan bentuk logis dalam materi yang logis, dan tidak bagian bagi-Nya dalam pembicaraan dan tidak pula dalam pokok-pokok yang mendasarinya, tidak pula dalam perkataan pensyarah dan sebagainya yang menafikan keesaan wajibnya wujud dan kesederhanaan kemutlakannya."[232]

Orang yang mencermati ungkapan yang dikemukakan Ibnu Sina ini akan mengetahui, bahwa itu sekadar istilah-istilah yang dibuat oleh dan orang-orang serupanya dari kalangan para filosof yang mengedepankan filsafat yunani, lalu mereka menjadikan ungkapan-ungkapan bid'ah itu apa yang mereka sebut tauhid, dan mereka mengklaim bahwa apa yang dikandungnya itu adalah

---

[231] Yang saya maksud adalah para filosof muslim seperti Ibnu Sina dan Al Farabi.

[232] *An-Najat* karya Ibnu Sina (hal. 37).

penyucian. Padahal hakikatnya itu mengandung penafian semua sifat termasuk sifat ketinggian dan *istiwa`*. Karena perkataannya: "Sesungguhnya wajibnya wujud dengan dzat-Nya adalah satu lagi sederhana, tidak banyak arti dari berbagai arti," maksudnya bahwa Allah ﷻ tidak memiliki sifat dan kekuasaan. Karena hal itu berdasarkan pandangannya yang melazimkan *tajsim* (mem-fisik-kan), *tajzi`ah* (menganggap terdiri dari bagian-bagian), dan *tarkib* (susunan) sehingga melazimkan penafiannya. Karena dari itu melazimkan *huduts* (kebaruan) dan *ifitiqar* (membutuhkan selain-Nya), sedangkan itu menafikan wajibnya wujud.

Ibnu Sina para para filosof lainnya dalam menafikan sifat-sifat bertopang pada argumen *tarkib* (susunan), yaitu: "Bahwa bila itu sifat, berarti Dia adalah susunan, sedangkan yang tersusun itu membutuhkan kedua bagiannya, dan kedua bagiannya adalah selainnya, sedangkan yang membutuhkan selainnya maka tidak wajib dengan dirinya." Dengan perkataan ini, anda mendapati mereka telah menafikan seluruh sifat Dzat Yang Maha Pencipta.

Bila kita cermati ungkapan yang tadi, yaitu: "Sesungguhnya wajibnya wujud dengan dzat-Nya adalah satu lagi sederhana ..." untuk menerangkan kandungannya yang menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, dan bahkan penyelisihannya terhadap akal yang dikedepankan oleh mereka atas segala sesuatu, niscaya kita dapati ungkapan ini merupakan penafsiran "yang satu" dengan apa yang tidak ada asalnya di dalam Al Kitab maupun As-Sunnah, bahkan itu merupakan penafsiran bathil secara syar'i, logika dan akal.

Dari segi bahasa, para ahli bahasa sepakat, bahwa perkataan ini bukan makna الْوَاحِدُ (yang satu) dalam bahasa, karena Al Qur`an dan perkataan Arab lainnya sepakat atas apa

yang diketahui secara otomatis dalam bahasa Arab semua bahasa, bahwa mereka menyifati banyak makhluk, bahwa itu وَاحِدٌ (satu), dan itu adalah fisik, karena para makhluk itu bisa sebagai fisik dan bisa sebagai *aradh* (bukan inti) bagi yang menetapkannya selain itu atau melebihinya.

Karena para ahli bahasa sepakat menyebut satu fisik dengan وَاحِدٌ (satu), maka mustahil dalam bahasa ada makna اَلْوَاحِدُ yang tidak terbagi bila yang dimaksudkan itu bahwa itu bukan fisik dan bahwa itu tidak ditunjukkan kepada sesuatu darinya tanpa sesuatu. Dan tidak ada di dalam bahasa sebutan اَلْوَاحِدُ kecuali terhadap yang memiliki sifat dan kadar, berdasarkan firman Allah ﷻ:

اَلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ

"*Yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 1).

Sebagaimana diketahui, bahwa jiwa yang satu maksudnya di sini adalah Adam ﷺ, sementara Hawwa diciptakan dari tulang rusuk Adam, jadi dari jasadnyalah Hawwa diciptakan, bukan dari ruhnya, sehingga tidak boleh seseorang mengatakan, "اَلْوَحْدَةُ adalah ungkapan jiwa yang berakal, yang tidak ada susunan padanya." Bila Hawwa diciptakan dari jasad Adam, sementara jasad Adam adalah salah satu jasad yang Allah sebut satu diri, maka diketahuilah bahwa fisik terkadang disifati dengan satu. Lebih mendalam dari itu adalah apa yang disebutkan oleh Ahmad dan lainnya mengenai firman Allah ﷻ:

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ﴿١١﴾

"*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian.* (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11)

Karena الْوَحِيْدُ adalah bentuk *mubalaghah* (menunjukkan hiperbola) dari الْوَاحِدُ (satu). Bila seorang manusia disifati dengan وَحِيْدٌ pada satu sifat, maka وَاحِدٌ adalah lebih utama, namun demikian ia adalah salah satu fisik.

Dari segi akal, sesungguhnya الْوَاحِدُ yang mereka sifati, telah berkata mayoritas orang berakal dan para pemilik naluri sehat, bahwa itu perkara yang tidak masuk akal, dan tidak ada arahnya di luar, tapi itu hanyalah perkara yang diperkirakan di dalam benak, karena di luar tidak ada sesuatu *maujud* (yang ada) yang tidak memiliki sifat dan kadar, dan tidak berbeda antara sesuatu dan sesuatu lainnya, padahal memungkinkan dilihat dan diketahui, namun tidak diketahui, walaupun menyebutnya dengan sebutan fisik.

Dari segi syariat, kami katakan, bahwa yang dimaksud oleh kaum muslimin, bahwa nama-nama yang disebutkan di dalam Al Qur`an dan As-Sunnah serta perkataan kaum mukminin yang disepakati sebagai pujian atau celaan, diketahui hal-hal yang dinamai dengan nama-nama itu hingga mereka memberi haknya. Dan sebagaimana diketahui secara dogmatis, bahwa sebutan الْوَاحِدُ di dalam perkataan Allah tidak memaksudkan menarik sifat-sifat dan menarik pengetahuannya dengan perasaan,

dan tidak juga menafikan batas, kadar dan makna-makna lain yang diada-adakan oleh mereka.[233]

Adapun alasan *tarkib* (susunan) yang menjadi sandaran para filosof dalam menafikan sifat-sifat, yaitu perkataan mereka: إِنَّهُ لَوْ كَانَ صِفَةً لَكَانَ مُرَكَّبًا، وَالْمُرَكَّبُ يَفْتَقِرُ إِلَى جُزْئَيْهِ، وَجُزْءَاهُ غَيْرُهُ، وَالْمُفْتَقِرُ إِلَى غَيْرِهِ لاَ يَكُوْنُ وَاجِبًا بِنَفْسِهِ (Sesungguhnya bila itu sifat, niscaya itu adalah susunan, sedangkan susunan membutuhkan kedua bagiannya, dan kedua bagiannya adalah selainnya, sedangkan yang membutuhkan kepada yang lainnya tidak wajib dengan dirinya). Ini terdiri dari lafazh-lafazh global yang bermakna, bahwa setiap lafazh darinya mengandung banyak makna, sehingga terlebih dahulu perlu menjelaskan maksud dari setiap lafazh sebelum diulas.

Lafazh الْمُرَكَّبُ (yang tersusun) misalnya, terkadang dimaksudkan sesuatu yang disusun oleh selainnya, atau yang membutuhkan lalu bergabung, atau yang bisa terpisah, sedangkan Allah disepakati Suci dari semua makna ini.

Adapun dzat yang disifati dengan sifat-sifat yang lazim baginya, bila kalian menyebut ini susunan, maka itu adalah istilah kalian, tapi itu yang difahami dari lafazh الْمُرَكَّبُ, dan kalian, wahai para filosof, tidak akan bisa menegakkan dalil untuk menafikannya.

Adapun ucapan mereka: لَكَانَ مُرَكَّبًا "niscaya itu adalah susunan", bila yang mereka maksud adalah niscaya selainnya yang menyusunnya, atau niscaya berpadu setelah sebelumnya terpisah, atau niscaya bisa terpisah, maka itu kelaziman yang bathil, karena

233 *Naqdh At-Ta`sis* (1/482, 484, 488).

pembahasannya mengenai sifat-sifat yang lazim bagi yang disifati yang mustahil wujudnya tanpa itu.

Bila yang dimaksud dengan susunan yang disifati atau serupa itu, lalu mengapa mereka mengatakan bahwa itu tidak mungkin (mustahil)?

Adapun ucapan mereka: وَالْمُرَكَّبُ مُفْتَقِرٌ إِلَى غَيْرِهِ (sedangkan yang disusun membutuhkan selainnya), bisa dijawab bahwa الْمُرَكَّبُ dengan penafsiran pertama, maka itu memang membutuhkan kepada yang memisahkannya, sedangkan ini mustahil bagi Allah ﷻ.

Sedangkan yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang lazim bagi dzat-Nya yang kalian sebut susunan, maka dalam penyifatan ini bukanlah apa yang menjadikannya membutuhkan kepada yang memisahkannya.

Bila mereka berkata, "(Sifat-sifat) itu adalah selain-Nya, dan Dia tidak ada kecuali dengannya, dan ini berarti membutuhkan kepadanya" maka dikatakan kepada mereka: Bila yang mereka maksudkan dengan ucapan mereka: "(Sifat-sifat) itu adalah selain-Nya" adalah bahwa itu terpisah dari-Nya, maka itu bathil.

Bila mereka maksudkan bahwa itu bukan Dia, maka dikatakan kepada mereka: Bila sifat itu bukan yang disifati, maka resiko dalam hal ini.

Bila mereka berkata, "Dia membutuhkannya" maka dikatakan kepada mereka: Apakah yang kalian maksud dengan "membutuhkan" itu bahwa Dia membutuhkan kepada pelaku yang melakukannya, atau tempat yang menerimanya? Ataukah kalian

memaksudkan bahwa Dia melaziminya sehingga Dia tidak ada kecuali Dia disifati dengan itu?

Yang kedua maka resiko apa dalam hal itu? Sedangkan yang pertama itu bathil, karena sifat yang lazim bagi yang disifati tidak menjadi pelakunya.[234]

Adapun ucapan mereka: إِنَّهُ لَوْ كَانَ صِفَةً لَكَانَ مُرَكَّبًا، وَالْمُرَكَّبُ مُفْتَقِرٌ إِلَى جُزْئَيْهِ (sesungguhnya bila itu sifat, niscaya itu adalah susunan, sedangkan susunan membutuhkan kedua bagiannya). Perkataan ini tidak tepat kecuali menurut yang menetapkan *al jauhar al fard* (inti tunggal), adapun yang menafikannya, maka menurut mereka, bahwa fisik pada dirinya adalah satu yang sederhana, bukan susunan dari banyak inti tunggal. Masalah ini adalah perdebatan yang telah berhenti padanya Abu Al Ma'ali Al Juwairi[235], orang paling cerdas di kalangan Muta`akhkhir Asy'ariyah dan imam mereka, dan juga Abu Al Hasan Al Bashri[236], orang paling cerdas di kalangan Muta`akhkhir Mu'tazilah, dan juga Ar-Razi.[237] Ini adalah pendahuluan mustahil yang tidak layak menjadi pedoman karena adanya perdebatan di dalamnya hingga di antara kalangan para filosof sendiri.[238]

---

[234] *Minhaj As-Sunnah* (1/188-190), dengan penyuntingan.

[235] Biografinya akan dikemukakan di bagian tahqiq.

[236] Abu Al Hasan Muhammad bin Ali Ath-Thayyib Al Bashri, dari kalangan muta`akhkhir Mu'tazilah dan kalangan imam mereka (meninggal pada tahun 436 H. Lih. *Al Milal wa An-Nihal* (1/130-131); *Lisan Al Mizan* (5/597).

[237] Abu Abdullah (Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Al Hasan bin Al Husain At-Taimi Al Bakri Ar-Razi, dan dikenal dengan Ibnu Al Khathib, dan Ibnu Khathib Ar-Razi (lahir pada tahun 544 H (meninggal pada tahun 606 H, dari kalangan para imam Asy'ariyah yang mencampur adukkan madzhab asy'ari dengan filsafat dan Mu'tazilah.

Lih. biografinya di dalam *Wafayat Al A'yan* (3/381-385); *Syadzarat Adz-Dzahab* (5/21); *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (5/33-40).

[238] *Naqdh At-Ta`sis* (1/495-496).

2. Syubhat Mu'tazilah

Syubhat Mu'tazilah yang menjadi sandaran mereka dalam menafikan sifat-sifat Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ yang di antaranya adalah sifat tinggi, adalah apa yang mereka sebut *thariqah al a'radh* (teori non inti). Demikian itu, karena mereka menyatakan, bahwa sifat-sifat itu adalah *a'radh* (bukan inti), sedangkan *a'radh* tidak berdiri kecuali dengan fisik, dan fisik adalah *haditsah* (baru; makhluk), sedangkan Allah Suci dari *hawadits*. Karena itu, perkataan Mu'tazilah mengenai Allah, bahwa Dia *qadim* (terdahulu; tidak berawal) lagi Esa, tidak ada selain-Nya yang menyertainya dalam ke-*qadim*-an itu. Bila berdiri sifat-sifat bersama-Nya, berarti ada selain-Nya yang bersama-Nya, dan berarti Dia adalah fisik, karena berlakunya sifat-sifat mengindikasikan banyak dan berbilang pada dzat-Nya, dan mengindikasikan bahwa Dia fisik, sedangkan itu menyelisihi tauhid.

Jadi mereka menyatakan, bahwa *tauhidullah* (mengesakan Allah) dan mensucikan-Nya bertopang pada prinsip bahwa Dia bukan fisik. Status bahwa Dia bukan fisik bertopang pada tidak berlakunya *a'radh* dan *hawadits* dengan-Nya yang merupakan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Menurut mereka, penafian itu bertopang pada apa yang menunjukkan *huduts*-nya fisik, dan yang menunjukkan kepada mereka tentang *huduts*-nya fisik adalah bahwa fisik tidak terlepas dari *hawadits* (hal-hal baru; makhluk), sedangkan apa yang tidak terlepas dari *hawadits* tidak mendahuluinya, dan apa yang tidak mendahului *hawadits* maka ia *hadits* (baru; makhluk).

Mereka juga menyatakan, bahwa fisik tidak terlepas dari *a'radh* (non inti), sedangkan *a'radh* yang tidak menempati dua

masa maka ia *hadits*. Bila fisik tidak terlepas darinya, maka pastilah *huduts*-nya.

Mereka juga menyatakan, bahwa fisik tersusun dari inti-inti tunggal, sedangkan suatu susunan itu membutuhkan kedua bagiannya, dan kedua bagiannya adalah selainnya, dan yang membutuhkan selainnya maka tidak lain kecuali *hadits* lagi makhluk. Maka fisik berkeserupaan, karena setiap yang benar terhadap sebagiannya maka benar terhadap keseluruhannya. Sementara telah benar terhadap sebagiannya yang berupa *tahlil* (masuk), *tarkib* (susunan), *ijtima'* (penyatuan) dan *iftiraq* (pemisahan), maka wajib juga benar terhadap keseluruhannya.[239]

Golongan Mu'tazilah mengatakan, bahwa kami dengan teori ini menetapkan *huduts*-nya alam dan menafikan Sang Pencipta sebagai fisik dan kemungkinan pengembalian.

Sanggahan terhadap Mu'tazilah

Dari apa yang telah dikemukakan maka kita tahu bahwa golongan Mu'tazilah membangun dalil mereka dalam menafikan sifat-sifat atas dasar bahwa *al qadim* tidak menjadi tempat untuk sifat-sifat dan gerakan, sehingga ia bukan fisik dan bukan tempat, karena sifat-sifat adalah *a'radh* (bukan inti), dan mereka melazimkan *huduts*-nya fisik dengan *huduts*-nya *a'radh* dan gerakan. Dan bahwa fisik tidak terlepas darinya, sedangkan yang tidak terlepas dari *hawadits* maka ia *hadits*.

Dengan perkataan ini, mereka menafikan sifat-sifat Dzat Yang Maha Pencipta yang bertopang padanya *tsubut*-nya (tetapnya) Pencipta dan *huduts*-nya alam. Bila ada di dalam Al

---

[239] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (1/254).

Qur`an dan As-Sunnah yang menunjukkan penetapan sifat-sifat, maka perkataan itu tidak berlaku.

Orang yang mencermati argumen-argumen Mu'tazilah akan melihat tiga hal berikut:

Pertama: Mereka untuk perkataan-perkataan mereka itu, mereka berdalih dengan ungkapan-ungkapan para ahli bid'ah, dan di dalamnya mengandung banyak kesamaran dan keglobalan. Yaitu seperti lafazh Arsy, fisik, tempat, susunan dan sebagainya. Jadi mereka berbicara dengan perkataan yang samar untuk mengelabui orang-orang yang jahil mengenai apa yang mereka samarkan. Lafazh-lafazh global ini mengandung makna-makna bathil dan makna-makna lain yang benar, maka dengan demikian mereka menafikan kedua makna itu, yang haq dan yang bathil.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﵀ telah menjelaskan lafazh-lafazh ini dari berbagai makna, serta apa-apa yang ditunjukkan dari ungkapan-ungkapan,[240] dan bagaimana golongan *Mu'aththilah* itu menggunakannya dalam menafikan sifat-sifat Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ, yang mana mereka mengklaim, bahwa perkara-perkara ini termasuk kelaziman-kelaziman fisik, sedangkan Allah Suci dari itu. Syaikhul Islam juga telah menjelaskan, bahwa penggunaan lafazh-lafazh ini sebagai penafian dan penetapan tidak pernah ada dari para salaf, dan tidak pernah ada di dalam *atsar shahih*, serta tidak pernah digunakan oleh para pendahulu dengan makna istilah yang mereka sepakati. Bahkan mereka semua mengakui, bahwa tinggi adalah sifat kesempurnaan, sebagaimana bahwa adalah sifat kekurangan. Dan tinggi yang ditetapkan bagi Allah adalah tinggi yang sesuai dengan kesempurnaan Dzat-Nya

---

[240] Lih. penjelasan Ibni Taimiyah untuk ungkapan-ungkapan ini di dalam *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/504, 511); dan di dalam *Majmu' Al Fatawa* (5/418-430).

Yang Suci dari ungkapan-ungkapan golongan yang mengada-ada dan serupanya.

Sebagaimana diketahui, bahwa pendapat yang menyatakan bahwa tinggi melazimkan makna-makna samar ini, itu karena diambil dari mengkiaskan yang ghaib kepada yang hadir, dan berusaha menyelaraskan ungkapan-ungkapan manusiawi terhadap sifat-sifat ilahiyah. Ini pengkiasan yang salah, karena makna status-Nya di langit bukanlah bahwa langit meliputi-Nya, atau langit sebagai tempat-Nya, bahkan Allah ﷻ meliputi segala sesuatu, Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia di atas segala sesuatu, tinggi di atas segala sesuatu.[241]

Kedua: Apa yang jadikan argumen oleh golongan Mu'tazilah tidak ada asalnya dari Al Kitab maupun As-Sunnah, tapi itu diambil dari perkataan para filosof yang menyatakan bahwa alam ini memiliki pencipta yang tidak berilmu, tidak kuasa dan tidak hidup.[242]

Sebagaimana madzhab Mu'tazilah dalam masalah dzat diambil dari madzhab yunani yang mengatakan, bahwa dzat Allah satu, tidak ada banyak padanya dalam bentuk apa pun.[243]

Ketiga: Asal kaidah ini yang dijadikan sandaran oleh golongan Mu'tazilah dalam menafikan sifat-sifat, diambil dari perkataan mereka mengenai bukti *huduts*-nya alam,[244] yang mereka tetapkan padanya *huduts*-nya alam dengan *huduts*-nya

---

[241] *Mauqif Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah min Qaadhiyyah At-Ta'wil* (381-385).

[242] *Maqalat Al Islamiyyin* (2/177); dan *Mauqif Al Mu'tazilah min As-Sunnah An-Nabawiyyah* (53).

[243] *Mauqif Al Mu'tazilah min As-Sunnah An-Nabawiyyah* (53).

[244] Lih. ulasan tentang bukti *huduts*-nya alam di dalam *Majmu' Al Fatawa* (13/153).

fisik. Bukti ini telah dijelaskan Al Asy'ari di dalam risalahnya, *Ar-Risalah ila Ahl Ats-Tsugur*, bahwa itu bukti haram di dalam syariat-syariat para nabi, dan tidak seorang rasul pun dan tidak pula para pengikut mereka yang berdalih dengan itu.[245] Kaidah ini dengan jalan ini menyebabkan haramnya jalurnya karena mengandung bahaya dan berkepanjangan serta menyandang kelaziman-kelaziman yang bathil, karena kaidah ini melazimkan penafian Pencipta secara keseluruhan, dan juga melazimkan penafian sifat-sifat-Nya, menafikan perbuatan-perbuatan-Nya, menafikan permulaan dan pengembalian (pengulangan). Jadi jalan ini tidak sempurna kecuali dengan menafikan mendengarnya Rabb, melihat-Nya, kuasa-Nya, hidup-Nya, berkehendak-Nya dan berbicara-Nya, bahkan menafikan ketinggian-Nya di atas para makhluk-Nya, dan menafikan sifat-sifat khabariyah dari awal sampai akhir.

Bila teori ini benar, niscaya menafikan Pencipta beserta perbuatan-perbuatan-Nya, sifat-sifat-nya, berbicara-Nya, penciptaan-Nya pada alam dan pengaturan-Nya pada alam. Apa yang ditetapkan oleh para penganut teori ini dari itu tidak ada hakikatnya, bahkan itu hanya lafazh yang tidak ada maknanya, dan bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di segala tempat. Saudara-saudara mereka mengatakan, bahwa Dia tidak masuk kepada alam dan tidak pula di luarnya. Dan mereka juga mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan konsekwensi-konsekwensi bathil lainnya.[246]

---

245 *Risalah ila Ahl Ats-Tsaghr* (hal. 164-172) tahqiq Abdullah Syakir Al Junaidi (tesis doktoral dari jurusan Ad-Dirasat Al Ulya di Universitas Islam.

246 *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (1/256, 257); *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (1/38-40).

3. Syubhat Muta`akhkhir Asy'ariyah

Mereka juga menafikan sifat tinggi, karena itu termasuk sifat-sifat khabariyah.[247] Sebagaimana diketahui, bahwa madzhab Muta`akhkhir Asy'ariyah dalam masalah sifat, mereka menetapkan tujuh sifat saja, yaitu apa yang mereka sebut *shifaat al ma'ani* (sifat-sifat makna), yaitu: الْعِلْمُ (ilmu), الْقُدْرَةُ (kuasa), الْإِرَادَةُ (kehendak), الْحَيَاةُ (hidup), السَّمْعُ (mendengar), الْبَصَرُ (melihat), dan الْكَلَامُ (berbicara). Untuk sifat-sifat ini mereka menetapkan empat hukum, yaitu:

1. Sifat-sifat ini bukan dzat, tapi tambahan atasnya. Karena menurut mereka, Sang Pencipta alam adalah berilmu dengan ilmu, hidup dengan kehidupan, kuasa dan seterusnya.

2. Sifat-sifat ini semuanya berdiri dengan dzat Allah ﷻ, dan tidak boleh sesuatu pun dari itu yang berdiri tanpa dzat-Nya. Karena dalilnya menunjukkan bahwa Dia disifati dengan itu, dan tidak ada makna disifati-Nya dengan itu kecuali berdirinya sifat-sifat itu dengan Dzat-Nya. Bahkan bila kita mengatakan, bahwa Dia berilmu, maka ilmu itu adalah Dia, itu pengertian dari ucapan kami: ilmu berdiri dengan Dzat-Nya, sehingga tidak ada sifat untuk sesuatu kecuali bila sifat itu berdiri dengannya, bukan dengan selainnya.

3. Sifat-sifat ini semuanya *qadim* (terdahulu; tidak berawal), karena bila sifat-sifat ini *hadits* (baru), maka yang *qadim* menjadi tempat bagi *al hawadits* (hal-hal yang baru), dan ini mustahil, atau

---

[247] Sifat-sifat *khabariyah* disebut juga *as-sifat as-sam'iyah* (yaitu yang dalilnya hanya berupa khabar Rasul tanpa disandarkan kepada teori logika (seperti *istiwa`* (turun, datang, dan sebagainya.

disifati dengan suatu sifat yang tidak berdiri dengan-Nya, sedangkan itu sangat mustahil.

4. Nama-nama *musytaq* (yakni yang terbentuk dari kata sifat) bagi Allah ﷻ dari sifat-sifat yang tujuh ini adalah benar pada-Nya secara azali dan selamanya. Jadi Dia *qadim* dalam keadaan hidup, kuasa, berilmu, mendengar, melihat dan berbicara.[248]

Berdasarkan perkataan mereka ini, maka mereka tidak menetapkan selain sifat-sifat yang tujuh ini, karena itu *qadim*. Sedangkan sifat-sifat lainnya, mereka menyebutnya sifat-sifat *khabariyah*, sehingga mereka menafikan semuanya, dengan alasan sucinya Dzat Allah dari *al hawadits* (hal-hal yang baru).

Golongan Muta`akhkhir Asy'ariyah ini, walaupun mereka menyelisihi Mu'tazilah dalam menetapkan sifat sebagai bukan dzat sebagaimana pada hukum pertama, namun mereka menetapkan sifat-sifat *qadim* dalam masalah ini. Hanya saja mereka menyepakati Mu'tazilah dalam dalil mereka yang disebut dalil penafian *al hawadits*, sehingga mereka menafikan sifat-sifat lainnya. Demikian itu, karena perkataan mereka pada hukum ketiga dari hukum-hukum yang empat itu tadi, bahwa bila sifat-sifat itu *hadits* (baru), maka yang *qadim* menjadi tempat bagi *al hawadits* (hal-hal yang baru). Jadi, sama persis dengan yang dijadikan argumen oleh golongan Mu'tazilah dalam menafikan sifat-sifat.[249]

Kalangan Muta`akhkhir Asy'ariyah mengatakan di dalam *dalil aqli* (argumen logika) mereka dalam menafikan sifat tinggi, bahwa menetapkan tinggi berkonsekwensi menetapkan arah,

---

248 *Al Iqtishad fi Al I'tiqad*, karya Al Ghazali (hal. 81-101); dengan penyuntingan.

249 *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (1/255).

sedangkan menetapkan arah berkonsekwensi menganggap-Nya fisik, dan status-Nya sebagai fisik berkonsekwensi bahwa Dia itu *murakkab* (susunan), sedangkan susunan membutuhkan dua bagiannya, dan yang membutuhkan kedua bagiannya tidak lain kecuali *hadits* (baru), sedangkan Allah ﷻ suci dari *al hawadits* (hal-hal yang baru).[250]

Berdasarkan perkataan mereka ini, mereka dan Mu'tazilah menganut dalil yang sama. Telah kami sebutkan sanggahan terhadap golongan Mu'tazilah, maka sanggahan terhadap mereka juga sama. Lebih dari itu, bahwa pendapat mengenai sifat-sifat yang dinafikan oleh mereka adalah seperti pendapat mengenai sifat-sifat yang mereka tetapkan, sehingga bila itu adalah *tajsim* dan pendapat yang bathil, maka yang ini juga demikian.

Bila mereka berkata, "Sesungguhnya penetapannya sesuai dengan yang layak bagi Rabb."

Maka dikatakan kepada mereka: Begitu juga yang ini.

Bila mereka berkata, "Kami menetapkan sifat-sifat itu dan menafikan *tajsim*" maka dikatakan kepada mereka: Yang ini juga begitu. Jadi kalian tidak membedakan antara dua yang bermiripan.[251]

4. Syubhat golongan yang menafikan *as-sam'iyyah* dalam menafikan sifat tinggi

Telah dikemukakan bahwa golongan *Mu'aththilah* telah membagi masalah ini menjadi dua kelompok:

---

[250] *Naqdh At-Ta'sis* (1/503).
[251] *Majmu' Al Fatawa* (13/165).

Kelompok pertama: Mereka yang mengatakan, bahwa Allah ﷻ tidak masuk di dalam alam dan tidak pula di luarnya, tidak di atasnya dan tidak pula di bawahnya. Mereka itu, sebagaimana yang telah kami sebutkan, tidak memiliki satu dalil pun dari Al Kitab dan As-Sunnah.

Kelompok kedua: Mereka yang mengatakan, bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di setiap tempat. Untuk pendapat mereka ini, mereka berdalih dengan nash-nash الْمَعِيَّةُ (tentang kebersamaan) dan الْقُرْبُ (tentang kedekatan) yang ada di dalam Al Qur`anul Karim, seperti firman Allah ﷻ:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Firman-Nya:

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ

"*Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 108).

Firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ

عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ

وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Firman-Nya:

إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ

"*Di waktu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'.* (Qs. At-Taubah [9]: 40).

Firman-Nya:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.* (Qs. Qaaf [50]: 16).

Firman-Nya:

وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ

"*Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi.* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84).

Dan firman-Nya:

وَهُوَ ٱللَّهُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِى ٱلْأَرْضِ ۖ

"*Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi.* (Qs. Al An'aam [6]: 3).

Golongan Hululiyah Jahmiyah menyatakan, bahwa yang dimaksud oleh nash-nash ini adalah kebersamaan dzat dan kedekatan dzat. Karena itu mereka berkata, "Sesungguhnya Allah dengan Dzat-Nya di setiap tempat."

Sanggahan terhadap mereka:

Para ulama salaf telah membatalkan klaim golongan Jahmiyah itu dan pendalilan mereka dengan ayat-ayat ini. Dan

mereka menjelaskan, bahwa setiap nash yang mereka gunakan sebagai hujjah hakikatnya adalah hujjah atas mereka. Karena nash-nash اَلْمَعِيَّةُ (tentang kebersamaan) yang mereka gunakan tidak menunjukkan keadaan apa pun dari apa yang mereka klaim. Demikian itu karena kata مَعَ (bersama) dalam bahasanya orang Arab tidak berkonsekwensi bahwa salah satu dari dua hal itu berbaur (berbarengan) dengan yang satunya lagi. Dan itu bila digunakan secara mutlak, maka zhahirnya dalam bahasa tidak lain adalah penyertaan mutlak tanpa mesti bersentuhan atau berdampingan di sebelah kanan atau kiri. Bila Anda membatasi dengan satu makna dari makna-maknanya, itu menunjukkan penyertaan di dalam makna itu.

Lafazh اَلْمَعِيَّةُ (kebersamaan) digunakan di dalam Al Kitab dan As-Sunnah di banyak tempat, dan masing-masing mengandung arti yang tidak dimaksudkan di tempat lainnya, hal itu sesuai dengan perbedaan konotasinya di setiap tempat, dan itu di dalam Al Qur`an memiliki dua makna:

Makna pertama: Kebersamaan umum.

Maksudnya, bahwa Allah ﷻ bersama kita dengan ilmu-Nya, yaitu Dia mengawasi para makhluk-Nya dan menyaksikan mereka, memelihara mereka dan mengetahui mereka. Kebersamaan inilah yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ

مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا

أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ۝٧

"*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Jadi, Allah ﷻ telah membuka ayat ini dengan ilmu dan menutupnya dengan ilmu. Karena itu telah sepakat para ulama generasi sahabat dan tabiin yang tafsir Al Qur`an diambil dari mereka, bahwa penafsiran ayat ini adalah: bersama mereka dengan ilmu-Nya. Ijma' ini telah dinukil oleh Ibnu Abdil Barr,[252] Abu Umar Ath-Thalamanki, Ibnu Taimiyah,[253] dan Ibnul Qayyim.[254]

Berdasarkan ini, maka tidak ada hujjah bagi golongan yang menyelisihi itu mengenai zhahirnya ayat ini.

Begitu juga yang disebutkan di dalam firman Allah ﷻ:

---

252 *At-Tamhid* (7/138).

253 *Majmu' Al Fatawa* (5/193, 5/519, 11); (249-250).

254 *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 44).

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Zhahir ayat ini menunjukkan, bahwa yang dimaksud dengan الْمَعِيَّةُ (kebersamaan) ini adalah ilmu Allah ﷻ dan pengawasan-Nya terhadap para makhluk-Nya. Di dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Dia di atas Arsy, Dia mengetahui segala sesuatu, dan Dia bersama kita dimana pun kita berada. Jadi di dalam ayat ini Allah ﷻ memadukan ketinggian dengan kebersamaan, jadi tidak ada kontradiksi antara keduanya, dan ini seperti sabda Nabi ﷺ di hadits yang menyinggung tentang kambing gunung (malaikat): وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا أَنْـتُمْ عَلَيْـهِ (*Dan Allah di atas Arsy, Dia mengetahui apa yang kalian perbuat*).

Makna kedua: Kebersamaan khusus.

Yaitu kebersamaan pengawasan, pertolongan dan peneguhan. Disebut khusus, karena ini khusus bagi para nabi Allah dan para wali-Nya, seperti firman Allah ﷻ:

إِذْ هُمَا فِي ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا

"*Di waktu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'.* (Qs. At-Taubah [9]: 40)

Firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.* (Qs. An-Nahl [16]: 128).

Jadi, kebersamaan ini zhahirnya dan hukumnya pada ayat-ayat ini adalah pertolongan dan peneguhan.

Lafazh الْمَعِيَّةُ (kebersamaan) dengan kedua penggunaan itu bukan berarti bahwa Dzat Rabb ﷻ berbaur dengan makhluk. Jika makna الْمَعِيَّةُ (kebersamaan) bahwa Dzat-Nya berada di segala tempat, niscaya khabar umum dan khabar khusus saling kontradiksi, tapi maknanya bahwa Dia bersama mereka dengan pertolongan-Nya dan peneguhan-Nya tanpa berbaur dengan mereka.[255]

Argumen mereka dengan firman Allah ﷻ: وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ (*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui*

[255] *Majmu' Al Fatawa* (11/250, 5/104).

apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya" (Qs. Qaaf [50]: 16), telah dijawab oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan mengatakan, "Sesungguhnya ayat ini tidak terlepas dari memaksudkan dekatnya Allah ﷻ atau dekatnya para malaikat-Nya, sebagaimana yang diperdebatkan manusia mengenai itu."

Bila yang dimaksudkan adalah dekatnya para malaikat, maka dalilnya dari ayat itu adalah firman-Nya:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

"*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.* (Qs. Qaaf [50]: 16-17).

Jadi "dekat" itu tafsirkan ketika dua malaikat mencatat, karena Allah ﷻ telah mengetahui dengan ilmu-Nya mengenai apa yang di dalam jiwa manusia.

وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ "*dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya*". Allah ﷻ mengabarkan dekatnya para malaikat yang mulia kepadanya: وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ "*dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*". Dengan penafsiran ini, maka ayat ini seperti firman Allah ﷻ:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

"*Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80).

Bila yang dimaksud dekat di dalam ayat ini adalah dekatnya Allah ﷻ, maka zhahirnya redaksi di dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan dekat-Nya di sini adalah dekat-Nya dengan ilmu-Nya. Demikian itu karena adanya lafazh ilmu di dalam redaksi ayatnya:

وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ

"*Dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya.* (Qs. Qaaf [50]: 16).[256]

Argumen mereka dengan firman Allah ﷻ: وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ "*Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84), maka makna ayat ini adalah Dia adalah Tuhannya siapa-siapa yang di langit dan Tuhannya siapa-siapa yang di bumi.

Ibnu Abdil Barr berkata, "Maka ayat ini wajib dibawakan kepada makna yang *shahih* lagi disepakati. Yaitu bahwa Dia di langit adalah Tuhan yang disembah oleh para penghuni langit, dan

---

[256] *Al Fatawa* (6/19-20).

di bumi Dia adalah Tuhan yang disembah oleh para penghuni bumi. Demikian juga yang dikatakan oleh para ahli ilmu."[257]

Al Ajurri berkata, "Firman Allah ﷻ: وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ *"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi"* (Qs. Al An'aam [6]: 3), maknanya adalah Dia ﷻ adalah Tuhannya (sesembahannya) siapa-siapa yang di langit dan Tuhannya (sesembahannya) siapa-siapa yang di bumi. Dan Dia adalah Tuhan yang disembah di langit, dan Dia adalah Tuhan yang disembah di bumi. Demikian para ulama menafsirkannya."[258]

Al Ajurri meriwayatkan dengan sanadnya dalam penafsiran ayat ini, dari Qatadah, perkataannya: هُوَ إِلَهٌ يُعْبَدُ فِي السَّمَاءِ، وَإِلَهٌ يُعْبَدُ فِي الأَرْضِ (Dialah Tuhan yang disembah di langit, dan Dialah Tuhan yang disembah di bumi).[259]

Adapun argumen mereka dengan firman Allah ﷻ: وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ *"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi"* (Qs. Al An'aam [6]: 3), maka para imam ilmu seperti Ahmad dan lainnya telah menafsirkannya, bahwa Dialah الْمَعْبُوْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ (yang disembah di langit dan di bumi).[260]

---

257 *At-Tamhid* (7/134).

258 *Asy-Syari'ah* (3/1104).

259 *Asy-Syari'ah* (3/1104-1105).

260 *Ar-Radd ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah* karya Ahmad (hal. 92-93); *Majmu' Al Fatawa* (11/250).

Al Ajurri berkata, "Menurut para ahli ilmu dari kalangan ahlul haq, وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾ "*Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan*" (Qs. Al An'aam [6]: 3), adalah sebagaimana yang difirmankan oleh Al Haq, يَعْلَمُ سِرَّكُمْ "*Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan*", dan sebagaimana yang disebutkan di dalam sunnah-sunnah, bahwa Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, sementara ilmu-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya, Dia mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan, dan Dia mengetahui perkataan yang dinyatakan dan mengetahui apa-apa yang mereka sembunyikan."[261]

Pendapat Kedua: Pendapatnya orang yang mengatakan, bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di atas Arsy, dan Dia dengan Dzat-Nya berada di setiap tempat.

Ini pendapatnya sejumlah ahli kalam dan penganut sufi, seperti Abu Mu'adz At-Taumani[262] dan Zuhair Al Atsari[263] serta para sahabat mereka.[264] Ini terdapat juga di dalam perkataannya

---

[261] *Asy-Syari'ah* (3/1104).

[262] Abu Mu'adz At-Taumani termasuk para imam Murji`ah dan tokoh golongan Taumaniahnya.

Lih. biografinya dan madzhabnya di dalam *Maqalat*-nya Al Asy'ari (1/204 (326, 2/232); dan *Al Milal wa An-Nihal* (1/128).

[263] Zuhair Al Atsari (saya belum menemukan biografinya. Al Asy'ari telah menyinggung pandangan-pandangannya secara rinci di dalam *Al Maqalat* (1/326).

[264] *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/6); *Al Fatawa* (2/299); *Maqalat Al Islamiyyin* (1/326).

golongan salimiyah,[265] seperti Abu Thalib Al Makki[266] beserta para pengikutnya, seperti Abu Al Hakam Barjan[267] dan sebagainya, yang menunjukkan seperti itu. Sebagaimana juga terdapat di dalam perkataan mereka apa yang bertentangan dengan ini,[268] karena mereka mengatakan, bahwa Allah di setiap tempat, dan di samping itu Dia juga ber-*istiwa* ' di atas Arsy-Nya, dan bahwa Dia dapat dilihat dengan penglihatan tanpa menyamakan Allah dengan makhluk, dan bahwa Dia ada secara dzat di setiap tempat, dan bahwa Dia bukan fisik dan tidak berbatas, dan tidak bagi-Nya masuk dan tidak pula bersentuhan (dengan makhluk). Mereka juga menyatakan, bahwa Dia akan datang pada Hari Kiamat nanti, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَجَآءَ رَبُّكَ

"*Dan datanglah Tuhanmu.*" (Qs. Al Fajr [89]: 22).

---

[265] Mereka adalah para pengikut Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Salim (yang meninggal pada tahun 297 H, dan anaknya (Abu Al Hasan Ahmad bin Muhammad bin Salim (yang meninggal pada tahun 350 H. Ahmad bin Muhammad bin Salim belajar kepada Sahl bin Abdullah At-Tustari. Golongan salimiyah memadukan perkataan Ahlus Sunnah dan perkataan Mu'tazilah dengan kecenderungan kepada *tasybih* dan bentuk aliran sufi ittihadiyah. Lih. *Syadzarat Adz-Dzahab* (3/36); *Tabaqat Ash-Shufiyah* (hal. 414-416); *Al Farq baina Al Firaq* (hal. 157-202).

[266] Abu Thalib (Muhammad bin Ali bin Athiyyah Al Haritsi Al Makki (seorang sufi yang tumbuh dan terkenal di Mekah. Ia pengarang kitab *Qut Al Qulub* mengenai tasawwuf, dan ia termasuk tokoh golongan salimiyah. Al Khathib Al Baghdadi berkata mengenainya, "Di dalamnya ia menyebutkan sejumlah hal buruk mengenai sifat." Ia meninggal pada tahun 386 H.

Lih. biografinya di dalam *Tarikh Baghdad* (3/89); *Mizan Al I'tidal* (3/655); *Lisan Al Mizan* (5/300).

[267] Abu Al Hakam (Abdusalam bin Abdarrahman bin Muhammad Al-Lakhmi Al Isybili (seorang penganut faham sufi (meninggal pada tahun 536 H, di Marakisy.

Lih. biografinya di dalam *Lisan Al Mizan* (3/13-14); *Fawat Al Wafayat* (1/569); *Al A'lam* (4/129).

[268] *Majmu' Al Fatawa* (2/299).

Perkataan mereka ini menyerupai perkataan sebagian golongan yang menetapkan tubuh, yang mengatakan bahwa Dia tidak ada tapal batasnya.[269]

Perbedaan antara pendapat ini dan pendapat golongan Jahmiyah, bahwa Allah ﷻ berada di setiap tempat, bahwa mereka menetapkan ketinggian dan bentuk *hulul* (masuk kepada alam), sedangkan golongan Jahmiyah tidak menetapkan ketinggian pada maksud mereka mengenai *istiwa* ' di atas Arsy dan keterpisahan (dari makhluk).

Para penganut pendapat ini menyatakan, bahwa dengan pendapat mereka ini, mereka telah mengikuti nash-nash semuanya, baik nash-nash tentang ketinggian, kebersamaan maupun kedekatan.

Sanggahan terhadap mereka

Mereka dengan pendapat mereka ini telah menggabungkan perkataan Ahlussunnah dan perkataan golongan Jahmiyah, karena itu perkataan mereka jelas-jelas salah dan sangat kontradiktif.

Mengenai penjelasan kesalahannya, bisa dikatakan, bahwa setiap orang yang mengatakan bahwa Allah dengan dzat-Nya berada di setiap tempat, maka ia menyelisihi Al Kitab dan As-Sunnah serta ijma' para salaf umat dan para imamnya, di samping juga menyelisihi apa yang difithrahkan Allah kepada para hamba-Nya, dan juga menyelisihi akal sehat. Dalil-dalilnya sangat banyak, karena Al Qur`an dipenuhi dengan ayat-ayat yang merupakan nash tentang ketinggian Allah dengan Dzat-nya di atas para makhluk-Nya, ber-*istiwa* '-nya di atas Arsy-Nya, dan terpisah-Nya

---

[269] *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (2/6).

dari para makhluk-Nya. Sebagaimana juga As-Sunnah telah berbicara mengenai makna ini di dalam banyak hadits, seperti kisah mi'raj, naik dan turunnya para malaikat dari sisi Allah, naiknya ruh kepada-Nya, *istiwa*`-Nya di atas Arsy-Nya, dan turun-Nya ke langit dunia. Semua ini adalah dalil-dalil yang menjelaskan bathilnya pendapat itu dan menyelisihinya.

Adapun pendalilan mereka dengan nash-nash الْمَعِيَّةُ (kebersamaan) dan الْقُرْبُ (kedekatan), kami telah menjelaskan kesalahan pendalilan ini dan kebathilannya di dalam sanggahan terhadap dalil-dalil as-sam'iyyah yang dianut faham Jahmiyah. Kami juga telah menjelaskan, bahwa golongan penyelisihi itu tidak memiliki pegangan dalam menetapkannya sebagai kebersamaan dzat atau kedekatan dzat.

Sedangkan penjelasan kontradiksinya pendapat ini, sudah cukup jelas dari perkataan-perkataan mereka, karena mereka memadukan pendapat-pendapat yang saling kontradiktif, yaitu terkadang mereka mengatakan bahwa Dia dengan Dzat-Nya di atas Arsy, terkadang mereka mengatakan bahwa Dia di atas Arsy dan bagian Arsy pada-Nya seperti bagian hati orang bijak –sebagaimana yang disebutkan Abu Thalib Al Makki dan lainnya–, dan sebagaimana diketahui bahwa hati orang bijak bagian dari-Nya adalah ma'rifat dan iman serta hal-hal yang mengikutinya. Bila mereka mengatakan, bahwa Arsy juga demikian, berarti mereka telah bertolak belakang dengan perkataan mereka sendiri, bahwa Dia dengan diri-Nya di atas Arsy.

Bila mereka mengatakan *hulul* (masuknya) dzat-Nya ke dalam hati orang-orang bijak, maka itu adalah pendapat hulul yang

khusus. Ini juga yang di anut oleh segolongan sufi, di antaranya adalah pengarang *Manazil As-Sairin*.[270]

Pasal Kedua

Pendapat-Pendapat Mengenai Sifat *Istiwa`*

Dalam hal ini ada dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Madzhab para salaf mengenai *istiwa`*.

Pembahasan kedua: Pendapat-pendapat yang menyelisihi.

[270] *Majmu' Al Fatawa* (5/122-131).

PEMBAHASAN PERTAMA
MADZHAB PARA SALAF MENGENAI *ISTIWA`*

Yang dimaksud dengan para salaf adalah para sahabat, tabiin dan yang mengikuti manhaj mereka.

Pendapat mereka mengenai *istiwa`* seperti pendapat mereka mengenai semua sifat-sifat Allah, karena mereka pertengahan di antara dua golongan: *Mu'aththilah* (yang menafikan) dan *musyabbihah* (yang menyerupakan).

Mereka tidak menyerupakan sifat-sifat dengan para makhluk-Nya, tidak pula dzat-Nya dengan dzat para makhluk-Nya seperti yang dilakukan oleh golongan *musyabbihah*.

Mereka tidak menafikan dari Allah apa yang Allah sifatkan pada Diri-Nya dan disifatkan oleh Rasul-Nya kepada-Nya. Mereka tidak meniadakan nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, tidak mengalihkan perkataan dari tempat-tempatnya, dan tidak

mengingkari nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta ayat-ayat-Nya seperti yang dilakukan golongan *Mu'aththilah.*

Bahkan madzhab mereka mengenai semua sifat –termasuk di dalamnya *istiwa'*–, bahwa mereka menyifati Allah dengan apa yang Allah sifatkan pada Diri-Nya di dalam Kitab-Nya melalui lisan Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, baik dalam penafian maupun penetapan.

Cara mereka dalam penetapan adalah, menetapkan apa yang Allah tetapkan dari sifat-sifat itu tanpa *takyif* (menyamakan Allah dengan makhluk), tanpa *tahrif* (mengganti; mengalihkan; menyimpangkan), tanpa *tamtsil* (menyerupakan), dan tanpa *ta'thil* (meniadakan).

Cara mereka dalam penafian (peniadaan) adalah, menafikan dari Allah apa yang Allah nafikan dari Diri-Nya disertai penetapan sempurna yang merupakan kebalikan dari penafian itu.

Jadi cara para salaf adalah menetapkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya disertai penafian penyerupaan-Nya dengan para makhluk-Nya, yaitu penetapan tanpa *tasybih* dan penyucian-Nya tanpa *ta'thil* (peniadaan), sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

Di dalam firman-Nya: لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*" terkandung sanggahan terhadap *tasybih* (penyeruaan) dan *tamtsil* (penyerupaan), dan di

dalam firman-Nya: وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ "*dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" terkandung sanggahan terhadap pengingkaran dan *ta'thil* (peniadaan).[271]

Cara para salaf ini di semua sifat tanpa membedakan satu sifat dengan sifat lainnya. Mengenai itu Imam Ahmad ﷺ berkata, "Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Allah sifatkan pada Diri-Nya, atau disifatkan oleh Rasul-Nya. Kami tidak melampaui Al Qur`an dan As-Sunnah."[272]

Berdasarkan kaidah ini, madzhab salaf mengenai sifat *istiwa`*, bahwa mereka menetapkan *istiwa`*-nya Allah di atas Arsy dengan *istiwa`* yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya, dan sesuai dengan kebesaran-Nya, dan Dia terpisah dari para makhluk-Nya, dan para makhluk-Nya terpisah dari-Nya.

Jadi, *istiwa`* adalah sifat yang ditetapkan di dalam Al Qur`an dan As-Sunnah, dan para salaf umat sepakat menetapkannya.

Penyebutan sifat *istiwa* terdapat di tujuh tempat di dalam Al Qur`an, nanti akan disebutkan, sebagaimana juga As-Sunnah dipenuhi dengan hadits-hadits valid lagi *shahih* yang menunjukkan ketinggian Allah dan *istiwa`*-Nya di atas Arsy-Nya.

Para salaf mengatakan, bahwa makna *istiwa`* yang disebutkan di dalam Al Kitab dan As-Sunnah sudah diketahui di dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dikatakan Rabi'ah bin Abdurrahman dan Imam Malik, "*Istiwa`* itu *ma'lum* (diketahui),

---

[271] *Ar-Risalah At-Tadammuriyah* (hal. 4-7) terbitan As-Salafiyah; *Al Fatwa Al Himawiyah Al Kubra* (16-17) terbitan As-Salafiyah.
[272] *Majmu' Al Fatawa* (5/26).

sedangkan bagaimananya *majhul* (tidak diketahui), dan mempertanyakannya adalah bid'ah."

Perkataan mereka: "*Istiwa*` itu *ma'lum* (diketahui)," maksudnya adalah makna *istiwa*` itu diketahui dalam bahasa, dan di sini maknanya adalah ketinggian dan keluhuran.

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Sesungguhnya lafazh *istiwa*` di dalam perkataan orang Arab, yang Allah meng-*khitab* kita dengan bahasa mereka dan menurunkan firman-Nya dengan itu, ada dua macam: mutlak (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat; terbatas).

Yang mutlak adalah yang menyampaikan maknanya dengan kata, seperti firman Allah ﷻ:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ

"*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya.* (Qs. Al Qashash [28]: 14).

Ini maknanya: كَمُلَ وَتَمَّ (sempurna). Dikatakan: اِسْتَوَى النَّبَاتُ (tumbuhan itu sempurna), اِسْتَوَى الطَّعَامُ (makanan itu sempurna).

Sedangkan yang *muqayyad*, ada tiga macam:

Pertama, *muqayyad* dengan إِلَى, seperti firman Allah ﷻ: ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ "*Dan dia berkehendak (menciptakan) langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29), اِسْتَوَى فُلاَنٌ إِلَى السَّطْحِ وَإِلَى الْغُرْفَةِ (fulan naik ke atap dan ke loteng).

Allah ﷻ menyebutkan الْمُعَدَّى (yang ada subjeknya) dengan إِلَى di dua tempat, yang pertama di dalam surah Al Baqarah, yaitu di dalam firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ

"*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit.* (Qs. Al Baqarah [2]: 29)

Sedangkan yang lain di dalam surah Fushshilat:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ

"*Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan langit itu masih merupakan asap.* (Qs. Fushshilat [41]: 11).

Ini bermakna tinggi dan luhur menurut ijma' para salaf.

Kedua, Muqayyad dengan عَلَى, seperti firman Allah ﷻ: لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُوْرِهِ (*Supaya kamu duduk di atas punggungnya.* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13)

Juga firman-Nya:

وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ

"*Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi.* (Qs. Huud [11]: 44)

Dan firman-Nya:

فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ

"*Dan tegak lurus di atas pokoknya.* (Qs. Al Fath [48]: 29)

Ini juga maknanya tinggi, luhur dan tegak menurut konsensus para ahli bahasa.

Ketiga, dirangkai dengan huruf *wawu* yang bermakna bersama dengan itu, yaitu yang *fi'l*-nya (kata kerjanya) memerlukan *maf'ul ma'ahu* (obyek pelengkap), seperti: اِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةُ (air dan kayu itu sejajar), maknanya adalah keduanya sejajar. Makna-makna *istiwa`* ini masuk akal di dalam perkataan mereka."[273]

Di antara yang menegaskan itu juga, bahwa para salaf mengajarkan makna *istiwa`* dengan perkataan Ibnu Abdil Barr: "*Istiwa`* itu *ma'lum* (diketahui) dalam bahasan dan difahami, yaitu tinggi dan luhur di atas sesuatu, serta tetap dan menetap padanya."

Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya: اِسْتَوَى, ia berkata: عَلاَ (tinggi). Ia berkata, "Orang Arab berkata: اِسْتَوَيْتُ فَوْقَ الدَّابَّةِ (aku duduk di atas tunggangan), اِسْتَوَيْتُ فَوْقَ الْبَيْتِ (aku naik ke atas rumah)."

Yang lainnya mengatakan, "اِسْتَوَى maksudnya adalah, habis masa mudanya dan menetap, sehingga tidak ada tambahan masa mudanya."

---

[273] *Mukhtashar Ash-Shawa`iq Al Mursalah* (2/126-127).

Istiwa` juga berarti menetap di ketinggian, dan dengan inilah Allah ﷻ meng-*khithab* kita, yang mana Allah ﷻ berfirman,

لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ

"*Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya.* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِيِّ

"*Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi.*" (Qs. Huud [11]: 44).

Allah ﷻ juga berfirman,

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ

"*Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu.* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 28).

Seorang penyair berkata,

فَأَوْرَدَتْهُمْ مَاءً بِضَبْضَاءِ قَفرَةٍ # وَقَدْ حَلَقَ النَّجْمُ الْيَمَانِي فَاسْتَوَى

"*Lalu air menghampiri mereka di tanah kosong,*

sementara bintang yamani melingkar dan meninggi."

Tidak boleh seorang pun mengartikannya dengan إِسْتَوْلَى (menguasai), karena bintang tidak menguasai.

An-Nadhr bin Syumail –seorang yang *tsiqah*, terpercaya, pandai dalam ilmu agama dan bahasa– berkata, "Al Khalil menceritakan kepadaku –dan cukuplah Al Khalil bagimu–, ia berkata, 'Aku menemui Abu Rabi'ah Al A'rabi. Ia seorang yang paling berilmu dari yang pernah kulihat. Saat itu ia naik ke atap, lalu kami memberi salam kepadanya, maka ia pun menjawab salam kami dan berkata kepada kami: إِسْتَوُوا (naiklah). Namun kami bingung karena tidak mengerti apa yang ia katakan, lalu seorang badui di sebelahnya berkata kepada kami, 'Sesungguhnya ia menyuruh kalian untuk naik'. Al Khalil berkata, 'Itu dari firman Allah ﷻ: ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ (*Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan langit itu masih merupakan asap.* (Qs. Fushshilat [41]: 11). Lalu kami pun naik kepadanya'."[274]

Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya zhahirnya *istiwa`* dan hakikatnya adalah tinggi dan luhur sebagaimana yang di-nash-kan oleh semua ahli bahasa dan ahli tafsir yang *maqbul*."[275]

Karena ini makna *istiwa`* dalam bahasanya orang Arab, maka para salaf dan para mufassir telah mengatakan makna ini dalam menafsirkan ayat ini. Karena diriwayatkan dari Mujahid dalam penafsiran firman Allah ﷻ: ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ "*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54), ia berkata, "Maksudnya adalah, عَلاَ عَلَى الْعَرْشِ (meninggi di atas Arsy)."[276]

---

[274] *At-Tamhid* (7/131-132).
[275] *Mukhtashar Ash-Shawa`iq* (2/145).
[276] *Fath Al Bari* (13/403).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan di dalam Tafsirnya dengan sanadnya dari Abu Al Aliyah dalam penafsiran ayat tersebut, ia berkata, "إِرْتَفَعَ (meninggi)."[277]

Diriwayatkan juga seperti itu dari Al Hasan Al Bashri dan Ar-Rabi bin Anas.[278]

Al-Lalika`i meriwayatkan dengan sanadnya dari Bisyr bin Umar, ia berkata: Aku mendengar lebih dari satu orang mufassir mengatakan, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), ia berkata, "عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*bersemayam di atas Arsy*) artinya adalah إِرْتَفَعَ عَلَى الْعَرْشِ (meninggi di atas Arsy)."[279]

Penafsiran makna *istiwa`* dari para salaf ini adalah sanggahan terhadap orang yang menyatakan bahwa madzhab salaf adalah membatasi dengan lafazh disertai menyerahkan kepada Allah tentang makna yang dimaksud, dan bahwa mereka tidak menafsirkan makna *istiwa`* dan tidak membahasnya. Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan yang dinukil dari para salaf, jelaslah dustanya mereka dan kelirunya pernyataan mereka.

Yang perlu diketahui, bahwa para salaf, kendati mereka menetapkan makna *istiwa`* dan meyakini bahwa Allah ber-*istiwa`* di atas Arsy-Nya dan tinggi di atasnya, namun mereka menyerahkan ilmu tentang bagaimananya *istiwa* itu kepada Allah ﷻ, karena perkara-Nya itu termasuk yang ilmunya Allah sembunyikan. Dan mengenai itu, Al Qurthubi berkata, "Tidak seorang pun dari kalangan para salaf shalih yang mengingkari

---

277 *Majmu' Al Fatawa* (5/519).

278 *Ibid.*

279 *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* (3/397).

bahwa Dia ber-*istiwa`* di atas Arsy-Nya secara hakiki, hanya saja mereka tidak mengetahui bagaimana *istiwa`* itu, karena hakikatnya tidak dapat diketahui, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik, '*Istiwa`* itu *ma'lum* (diketahui) –yakni secara bahasa–, sedangkan bagaimananya *majhul* (tidak diketahui), dan mempertanyakannya adalah bid'ah'."[280]

Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya akal telah putus asa dari mengetahui hakikat sifat-sifat Allah dan bagaimananya, karena tidak ada yang mengetahui bagaimananya Allah kecuali Allah. Inilah makna ucapan para salaf: 'tanpa mem-bagaimana-kan'. Yakni tanpa bagaimana difahami manusia, karena hakikat dzat-Nya dan essensi-Nya tidak diketahui, maka bagaimana bisa diketahui bagaimana ciri dan sifat-sifat-Nya? Namun itu tidak menodai keimanan terhadap itu dan mengetahui makna-maknanya, sedangkan bagaimananya adalah hal lain di luar itu. Sebagaimana kita mengetahui makna-makna apa yang diberitakan Allah mengenai hakikat-hakikat pada Hari Kiamat, dan kita tidak mengetahui bagaimananya kendati pun dekatnya antara makhluk dengan makhluk lainnya, maka kita tidak mampu mengetahui bagaimana Sang Pencipta, sementara sifat-sifat-Nya lebih besar dan lebih besar lagi."[281]

---

280 *Tafsir Al Qurthubi.*

281 *Madarij As-Salikin* (3/359).

PEMBAHASAN KEDUA
PENDAPAT-PENDAPAT YANG MENYELISIHI

Golongan Pertama: Golongan yang Menafikan *Istiwa`*

Telah kami kemukakan, bahwa golongan *Mu'aththilah* (golongan yang meniadakan/menafikan) dari kalangan para filosof, Jahmiyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah, walaupun masing-masing mereka menempuh jalan tersendiri dalam masalah sifat-sifat, namun mereka semua sama dalam mengingkari sifat-sifat *ikhtiyariyah* yang di antaranya adalah sifat *istiwa`*. Mereka berpendapat dengan menakwilkan ayat-ayat Al Qur`an yang menetapkannya dengan apa yang dijangkau oleh akal mereka yang berupa makna-makna rusak, yang mereka nyatakan bahwa itu penyucian bagi Allah dari menyerupakan dengan para makhluk.

Sebab takwil bathil itu adalah keyakinan golongan *Mu'aththilah* itu, bahwa dalam hal ini tidak ada sifat yang ditunjukkan oleh nash-nash, dan itu disebabkan *syubhat-syubhat* rusak yang mana dalam hal itu mereka sama dengan saudara-saudara mereka dari golongan para filosof. Tatkala mereka meyakini ketiadaan sifat-sifat dalam hal itu –sementara nash-nash itu harus memiliki makna– maka mereka bingung antara mengimani lafazh dan menyerahkan makna, yaitu yang disebutkan oleh golongan *Mu'aththilah* sebagai cara para salaf, dan mengalihkan lafazh kepada makna-makna yang dibuat-buat, yaitu yang mereka sebut cara khalaf.

Dengan demikian jelaskan bagi kita bahwa ini kebathilan yang dianut oleh golongan *Mu'aththilah* itu adalah perpaduan dari rusaknya akal dan kufur terhadap dalil *sam'i* (dalil *naqli*). Demikian itu, karena dalam menafikan sifat-sifat itu mereka bertopang pada *syubhat-syubhat* akal yang mereka duga jelas, padahal sebenarnya adalah *syubhat-syubhat.*

Berdasarkan aliran kedua yang dianut oleh golongan *Mu'aththilah* yang berupa penakwilan nash-nash, maka sangat beragam pendapat mereka dan berbeda-beda pula makna yang mereka maksudkan dengan lafazh *istiwa`* yang terdapat di dalam ayat-ayatnya, sehingga menjadi beberapa pendapat:

Pendapat Pertama: Di antara golongan *Mu'aththilah* ada yang menakwilkan makna *istiwa`* di dalam firman Allah ﷻ:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), dengan menguasai, menundukkan dan mengalahkan.

Pendapat ini banyak dianut oleh kalangan Jahmiyah,[282] Mu'tazilah,[283] Haruriyah,[284] banyak kalangan dari muta`akhkir Asy'ariyah,[285] Kasfuddin Al Amidi,[286] Al Ghazali,[287] Al Baghdadi,[288] dan lain-lain.

Para Mu'aththilah itu dalam membenarkan klaim mereka ini, yakni bahwa takwil *istiwa`* dengan *istila`* (penguasaan), berdalih bahwa itu perkara yang masyhur di dalam bahasanya orang Arab, di antara contohnya:

Seorang penyair berkata,

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ # مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَلاَ دَمٍ مُهْرَاقٍ

"*Bisyr telah menundukkan Irak*

tanpa pedang dan tanpa darah tertumpah."

Yang lainnya berkata,

هُمَا اِسْتَوَيَا بِفَضْلِهِمَا جَمِيْعًا # عَلَى عَرْشِ الْمُلُوْكِ بِغَيْرِ زَوْرٍ

"*Keduanya menguasai dengan kelebihan keduanya semua,*

atas tahta kerajaan tanpa kelaliman."

Yang lainnya berkata,

فَلَمَّا عَلَوْنَا وَاسْتَوَيْنَا عَلَيْهِمْ # تَرَكْنَاهُمْ صَرْعَى لِنَسْرٍ كَاسِرٍ

"*Setelah kami menang dan mengalahkan mereka,*

---

282 *Majmu' Al Fatawa* (5/96); *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/144).
283 *Mutasyabih Al Qur`an* karya Al Qadhi Abdul Jabbar (1/73, 351).
284 *Majmu' Al Fatawa* (5/66); *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/144).
285 *Tuhfat Al Murid ala Syarh Jauharat At-Tauhid* (hal. 54).
286 *Ghayat Al Maram* (hal. 141).
287 *Al Iqtishad fi Al I'tiqad* (hal. 104).
288 *Syarh Al Ushul Al Khamsah* (hal. 226).

kami tinggalkan mereka bergelimpangan untuk elang yang mencabik."

Abu Umar bin Abdil Barr ﷺ mengatakan, bahwa sebagian mereka berdalih dengan apa yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Daud Al Wasithi, dari Ibrahim bin Abdushshamad, dari Abdul Wahhab Ibnu Mujahid, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ, mengenai penafsiran firman Allah ﷻ: ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ "*Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), ia berkata, "Maksudnya adalah, Tuhan yang Menguasai semua daratannya sehingga tidak terluputkan satu tempat pun darinya."[289]

Di antara para *Mu'aththilah* itu ada yang membiarkan kalimat Arsy yang ada di dalam ayat itu dengan maknanya yang sebenarnya lagi valid, dan berkata, "Dikhususkannya penyebutan Arsy di antara para makhluk lainnya, karena ia makhluk terbesar, paling tinggi, dan paling tengah, sehingga dikhususkan penyebutannya untuk mengingat apa yang di bawahnya."

Di antara mereka ada yang menakwilkan Arsy yang disebutkan di dalam ayat itu dengan kerajaan,[290] dan menyatakan bahwa makna ayat ini adalah: menguasai dan meninggi di atas kerajaan. Para penganut pendapat ini mengatakan, bahwa Allah

---

289 *At-Tamhid* (7/132).

Ibnu Abdil Barr telah menjawab pendalilan mereka ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya ini hadits *munkar* atas nama Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu, dinukil oleh orang-orang yang *majhul* (tidak dikenal) dan orang-orang *dha'if*. Adapun Abdullah bin Daud Al Wasithi dan Abdul Wahhab bin Mujahid, keduanya *dha'if*. Sementara Ibrahim bin Abdushshamad *majhul* (tidak dikenal. Mereka tidak menerima khabar-khabar *ahad* yang menyimpang (maka bagaimana bisa mereka berdalih dengan hadits seperti ini bila mereka berakal dan adil."

290 *Syarh Al Ushul Al Khamsah* (hal. 226); Tafsir Ar-Razi (14/15); *Ushuluddin* karya Al Baghawi (hal. 112).

mengungkapkan dengan kata Arsy (singgasana) sebagai kiasan tentang kerajaan, karena Allah meng-*khithab* manusia sesuai dengan apa yang mereka dapati dari kerajaan-kerajaan mereka dan apa yang mereka fahami di dalam hati mereka. Demikian itu, karena Arsy di dalam perkataan mereka adalah singgasana tempat duduknya raja, maka Allah menjadikan kata Arsy sebagai kiasan tentang kerajaan. Mereka berdalih, bahwa ini perkara yang masyhur di dalam bahasa. Begitu juga mengenai firman Allah ﷻ di dalam surah Yuunus:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ

"*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan.*" (Qs. Yuunus [10]: 3)

Mereka mengatakan, bahwa firman-Nya: يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ "*mengatur segala urusan*" sebagai penafsiran firman-Nya: ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ "*bersemayam di atas Arsy*".[291]

Sanggahan terhadap mereka

Para salaf telah sepakat, bahwa takwil ini, yang dianut oleh golongan Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij dan Muta`akhkhir Asy'ariyah, adalah takwil bathil tertolak oleh nash-nash Al Qur`an, As-Sunnah dan ijma' umat. Ini adalah pendapat yang tidak ada asalnya di dalam bahasanya orang Arab, bahkan itu adalah penafsiran Kalam Allah dengan pendapat murni, tidak ada seorang

291 *Tafsir Ar-Razi* (14/115).

pun sahabat maupun tabiin yang berpendapat demikian, dan tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan para imam kaum muslimin, dan tidak seorang pun dari kalangan para ahli tafsir yang menuturkan pendapat para salaf.

Penjelasan rusaknya pendapat ini secara rinci. Kami katakan:

Pertama: Sudah diketahui, bahwa lafazh *istiwa`* disebutkan di dalam Al Qur`an di tujuh tempat. Tempat-tempat ini semuanya telah menyebutkan lafazh *istiwa`* tanpa mengandung arti menguasai. Begitu juga yang disebutkan di dalam As-Sunnah. Seandainya maknanya menguasai –seperti yang dinyatakan oleh mereka–, niscaya penggunaannya di banyak tempatnya juga demikian. Maka bila disebutkan di satu ada dua tempat dengan lafazh اِسْتَوَى yang diartikan اِسْتَوْلَى (menguasai), karena itu yang dikenal dan diketahui.

Adapun dibawakan kepada lafazh yang penggunaannya tertolak di semua tempatnya pada satu makna, lalu diajak mengalihkannya di semuanya itu kepada makna yang penggunaannya tidak dikenal dalam hal itu, maka ini perkara yang sangat rusak, dan tidak memaksudkannya dan tidak melakukannya dengan tujuan menjelaskan. Demikian ini bila di dalam redaksinya tidak terdapat apa yang menolak pembawaannya kepada selain maknanya yang penggunaannya tertolak dalam hal itu, maka apalagi di dalam redaksinya terdapat apa yang menolak itu.[292]

Kedua: Di antara yang menolak takwil bathil ini, bahwa kata اِسْتَوَى dikemukakan setelah ثُمَّ (kemudian) yang berfungsi mengurutkan dan menunda. Bila maknanya menundukkan Arsy

292 *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah* (2/128-129).

dan menguasainya, maka hal itu tidak ditangguhkan hingga setelah penciptaan langit dan bumi. Karena Arsy telah ada lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi, sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"*Sesungguhnya Allah menetapkan kadar-kadar para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sementara Arsy-Nya di atas air.*"[293]

Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ

"*Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air.* (Qs. Huud [11]: 7).

Disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Imran bin Hushain, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[293] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Takdir (8/51).

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun yang ada sebelum-Nya. Dan adalah Arsy-Nya di atas air. Dan Allah menuliskan segala sesuatu di dalam Adz-Dzikr, kemudian menciptakan langit dan bumi.*"[294]

Ayat-ayat dan kedua hadits ini menunjukkan dengan sangat jelas, bahwa Arsy telah ada semenjak sebelum diciptakannya langit dan bumi, maka bagaimana bisa Allah tidak kuasa dan tidak menguasai Arsy hingga menciptakan langit dan bumi.[295]

Ketiga: Kata الإِسْتِيْلاَءُ, baik dengan makna menguasai, menundukkan ataupun lainnya, adalah bersifat umum pada para makhluk seperti rububiyah. Sementara Arsy walaupun makhluk terbesar, dan penisbatan rububiyah kepadanya tidak menafikan penisbatannya kepada yang lainnya, sebagaimana di dalam firman Allah ﷻ:

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾

"*Katakanlah: 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya Arsy yang besar?'* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 86).

---

294 *Takhrij*-nya akan dikemukakan di bagian tahqiq (no. 120).
295 *Majmu' Al Fatawa* (5/145).

Seandainya اِسْتَوَى bermakna اِسْتَوْلَى (menguasai; menundukkan; mengalahkan) sebagaimana itu berlaku umum pada semua makhluk, niscaya di samping disandangkan kepada Arsy maka bisa juga dikatakan: اِسْتَوَى عَلَى السَّمَاءِ (menguasai langit), اِسْتَوَى عَلَى الْهَوَاءِ (menguasai udara), اِسْتَوَى عَلَى الْبِحَارِ (menguasai laut), اِسْتَوَى عَلَى الْأَرْضِ (menguasai bumi), menguasai itu dan yang di bawahnya serta yang serupanya karena Dia menguasai Arsy. Namun karena kaum muslimin sepakat, bahwa dikatakan: اِسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ (ber-*istiwa*` di atas Arsy) dan tidak dikatakan: اِسْتَوَى عَلَى هَـذِهِ الْأَشْيَاءِ (ber-*istiwa*` di atas hal-hal tadi), sementara bisa dikatakan: اِسْتَوْلَى عَلَى الْعَرْشِ وَالْأَشْيَاءِ (menguasai Arsy dan hal-hal lainnya), maka diketahui bahwa makna اِسْتَوَى adalah khusus pada Arsy, dan tidak umum seperti keumuman hal-hal lainnya.[296]

Keempat: Bila الْإِسْتِوَاءُ ditafsirkan mengalahkan dan menundukkan, maka makna ayat-ayat itu semuanya kepada makna, bahwa Allah ﷻ memberitahukan kepada para hamba-Nya, bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, kemudian setelah mengalahkan Arsy, menundukkannya dan menguasainya. Tidak malukah kepada Allah, orang yang di dalam hatinya tidak ada kesopanan terhadap Allah dan firman-Nya sehingga menisbatkan itu kepada-Nya, dan mengartikan firman-Nya:

[296] *Majmu' Al Fatawa* (5/144).

“*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.* (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Dengan pengertian ketahuilah wahai para hamba-Ku, bahwa sesungguhnya setelah aku selesai menciptakan langit dan bumi, aku mengalahkan Arsy, menundukkannya dan menguasainya?[297]

Kelima: Sesungguhnya apa yang dijadikan sandaran oleh golongan *Mu'aththilah* dalam klaim mereka ini adalah dari perkataan mereka, bahwa menafsirkan إِسْتَوَى dengan إِسْتَوْلَى (menguasai; menundukkan; mengalahkan) adalah perkara yang masyhur di dalam bahasa, maka ini adalah perkataan bathil lagi tertolak, karena tidak ada keterangan dari seorang pun ahli bahasa yang menyatakan bahwa lafazh إِسْتَوَى bisa digunakan dengan makna إِسْتَوْلَى (menguasai), bahkan perkataan ini mungkar menurut para ahli bahasa.

Ibnu Al A'rab, salah seorang ahli bahasa, didatangi oleh seorang lelaki, lalu ia berkata kepadanya, “Apa makna firman Allah ﷻ: ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥ “*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*” (Qs. Thaahaa [20]: 5), ia menjawab, “Itu sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah ﷻ.” Lelaki itu berkata, “Wahai Abu Abdullah, bukan itu maknanya, tapi maknanya adalah إِسْتَوْلَى (menguasai).” Ibnu Al A'rabi berkata, “Diamlah kau. Kau tidak tahu ini. Tidak dikatakan: إِسْتَوْلَى عَلَى الشَّيْءِ (menguasai; menundukkan; mengalahkan sesuatu) kecuali sesuatu itu lawannya, lalu setelah salah satunya mengalahkan,

[297] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/140-141).

maka dikatakan: اِسْتَوْلَى (menguasai; menundukkan; mengalahkan). Tidakkah engkau dengar perkataan An-Nabighah:

إِلاَّ لِمِثْلِكَ أَوْ مَنْ أَنْتَ سَابِقَهُ # سَبَقَ الْجَوَّادُ إِذَا اسْتَوْلَى عَلَى الأَمَدِ

'*Kecuali untuk sepertimu atau siapa yang engkau mendahuluinya, sang dermawan telah mendahului ketika menundukkan tujuan*'."[298]

Al Khalil bin Ahmad ditanya, "Apakah engkau temukan di dalam bahasa, اِسْتَوَى bermakna اِسْتَوْلَى (menguasai; menundukkan; mengalahkan)?"

Ia menjawab, "Ini yang tidak dikenal oleh orang Arab, dan tidak berlalu dalam bahasa mereka."

Al Khalil adalah imam dalam bidang basa sebagaimana diketahui dari perihalnya. Saat itu, membawakannya kepada apa tidak kita kenal dalam bahasa adalah perkataan yang bathil.[299]

Juga telah diriwayatkan dari sejumlah ahli bahasa, bahwa mereka berkata, "Tidak boleh اِسْتَوَى dimaknai اِسْتَوْلَى (menguasai; menundukkan; mengalahkan), kecuali pada orang yang tadinya lemah kemudian menang. Sedangkan Allah tidak dilemahkan oleh sesuatu pun, dan Arsy tidak mengalahkan-Nya pada apa pun, maka mustahil bermakna اِسْتَوْلَى."

---

[298] *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Al-Lalika`i (2/399).
[299] *Majmu' Al Fatawa* (5/144, 149).

Diriwayatkan juga dari Abu Al Abbas Tsa'lab, bahwa ia berkata, "إِسْتَوَى adalah datang kepadanya walaupun tidak belok. ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ *'dan Dia berkehendak menuju langit'.* (Qs. Al Baqarah [2]: 29). Sementara: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ *'Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah'* (Qs. Al Furqaan [25]: 59), artinya adalah عَلاَ (meninggi). إِسْتَوَى الْوَجْهُ artinya adalah إِتَّصَلَ (menyentuh permukaan). إِسْتَوَى الْقَمَرُ artinya adalah إِمْتَلَأَ (bulan penuh; purnama). إِسْتَوَى زَيْدٌ وَعَمْرٌو artinya adalah Zaid dan Amr serupa dan sama perbuatannya walaupun tidak sama kepribadiannya. Inilah yang kami ketahui dari perkataan orang Arab."[300]

Dari perkataan para pakar bahasa yang telah kami kemukakan, jelaslah bagi kita rusaknya klaim golongan *Mu'aththilah* dan dustanya pernyataan mereka, bahwa perkataan ini masyhur di dalam bahasa.

Adapun bait-bait syair yang mereka jadikan landasan, seperti ucapan seorang penyair:

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ # مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَلاَ دَمٍ مُهْرَاقِ

"Bisyr telah menundukkan Irak

tanpa pedang dan tanpa darah tertumpah."

Yang lainnya berkata,

هُمَا اِسْتَوَيَا بِفَضْلِهِمَا جَمِيْعًا # عَلَى عَرْشِ الْمُلُوْكِ بِغَيْرِ زَوْرِ

300 *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Al-Lalika`i (2/399-400).

"*Keduanya menguasai dengan kelebihan keduanya semua,*

atas tahta kerajaan tanpa kelaliman."

Kedua bait syair ini tidak dapat dipastikan sebagai nukilan yang *shahih* bahwa itu syair Arab, dan lebih dari satu orang pakar bahasa yang mengingkari keduanya.

Ibnu Faris berkata, "Kedua bait syair ini, kami tidak mengetahui siapa yang mengucapkannya."[301]

Berdasarkan ini, maka keduanya adalah bait syair buatan, dan sebagaimana diketahui, bahwa bila berhujjah dengan hadits Rasulullah ﷺ, tentu membutuhkan ke-*shahih*-annya, maka bagaimana pula dengan syair yang tidak diketahui sandarannya di samping disangsikan oleh para pakar bahasa.

Abu Umar bin Abdil Barr berkata, "Adapun klaim mereka adalah kiasan tentang الاِسْتِوَاءُ, dan perkataan mereka mengenai penakwilan اِسْتَوَى adalah اِسْتَوْلَى, maka itu tidak ada maknanya, karena tidak jelas di dalam bahasa, sebab makna الاِسْتِيْلَاءُ di dalam bahasa adalah الْمُغَالَبَةُ (mengalahkan), sedangkan Allah tidak dikalahkan oleh seorang pun dan tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, dan Dia Maha Esa lagi Maha Padat. Sementara antara hak perkataan adalah dibawakan kepada hakikatnya hingga umat sepakat bahwa yang dimaksudkan adalah kiasan, karena tidak ada jalan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Rabb kita kecuali di atas itu. Dan firman Allah hanya diarahkan kepada yang paling masyhur dan paling jelas dari arah-arahnya selama hal itu tidak terhalangi oleh sesuatu yang mengharuskan pemasrahan. Seandainya dibenarkan klaim kias bagi setiap pengklaim, maka

---

301 *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi.

tidak ada ungkapan yang pasti, sedangkan Allah ﷻ meng-*khithab* hanya dengan apa yang difahami oleh orang Arab sesuai kebiasaan pembicaraan mereka, yang maknanya benar bagi yang mendengar. الإِسْتِوَاءُ itu sudah *ma'lum* (diketahui) dan *mafhum* (difahami) di dalam bahasa, yaitu tinggi dan meninggi di atas sesuatu serta menetap padanya. Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah *Ta'ala*: اِسْتَوَى, ia berkata, 'Orang Arab berkata: اِسْتَوَيْتُ فَوْقَ الدَّابَّةِ (aku duduk di atas tunggangan), اِسْتَوَيْتُ فَوْقَ الْبَيْتِ (aku naik ke atas rumah)'. Yang lainnya berkata, 'اِسْتَوَى artinya adalah habis masa mudanya dan menetap, sehingga tidak ada tambahan masa mudanya'."[302]

Apa yang digunakan oleh golongan *Mu'aththilah* dari perkataan Ibnu Abbas ؓ, maka Ibnu Abdil Barr telah menjelaskan, bahwa itu kedustaan atas nama Ibnu Abbas, dan para perawinya *majhul* (tidak diketahui perihal mereka) dan lemah, sebagaimana telah disebutkan di muka.

Pendapat Kedua: Makna اِسْتَوَى adalah mendatangi penciptaan Arsy dan menuju kepada penciptaannya. Seperti firman Allah ﷻ: ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ "*Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan langit itu masih merupakan asap.*" (Qs. Fushshilat [41]: 11)

Maksudnya adalah عَمِدَ إِلَى خَلْقِ السَّمَاءِ (menuju kepada penciptaan langit).

---

[302] *At-Tamhid* (7/131).

Ini adalah pendapat sebagian golongan Jahmiyah,[303] dan juga merupakan pendapatnya Al Farra`,[304] Al Asy'ari, Ibnu Adh-Dharir, dan yang dipilih oleh Ats-Tsa'labi.[305]

Sanggahan terhadap mereka

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ini pemaknaan yang paling lemah, karena Allah telah mengabarkan bahwa Arsy di atas air sebelum diciptakannya langit dan bumi.

Begitu riwayat valid yang disebutkan di dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Imran, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ...

"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun yang ada sebelum-Nya. Dan adalah Arsy-Nya di atas air ...."

Bila Arsy telah diciptakan sebelum penciptaan langit dan bumi, maka bagaimana *istiwa* `-Nya itu berarti Dia menuju kepada penciptaannya?!

Ini pun jika dikenal dalam bahasa bahwa اِسْتَوَى عَلَى كَذَا artinya menuju kepada melakukannya. Apalagi bila sama sekali tidak dikenal, baik secara hakikat maupun kiasan, tidak pula dalam syair maupun narasi.

---

303 *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/126).

304 Biografinya akan dikemukakan di bagian tahqiq.

305 Lih. *Al Itqan fi Ulum Al Qur`an* karya As-Suyuthi (2/908).

Orang yang mengatakan إِسْتَوَى bermakna عَمِدَ (menuju) seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: ثُمَّ اسْتَوَىٰٓ إِلَى السَّمَآءِ وَهِيَ دُخَانٌ "*Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan langit itu masih merupakan asap.*" (Qs. Fushshilat [41]: 11) Karena kata ini *muta'addi* dengan *harful ghayah* (yakni إِلَى), sebagaimana dikatakan: عَمِدْتُ إِلَى كَذَا (aku menuju kepada anu), dan قَصَدْتُ إِلَى كَذَا (aku menuju kepada anu), dan tidak dikatakan: عَمِدْتُ عَلَى كَذَا dan tidak pula قَصَدْتُ عَلَى كَذَا. Sementara apa yang disebutkan dalam ayat tersebut penafsirannya juga tidak dikenal di dalam bahasa dan tidak pula merupakan seorang pun dari kalangan para mufassir salaf, bahwa para mufassir menyelisihi itu."[306]

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Sesungguhnya perkataan mereka ini mengandung arti bahwa penciptaannya setelah penciptaan langit dan bumi, sedangkan ini menyelisihi ijma' umat, dan menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh Al Qur`an dan As-Sunnah. Bila sebagian kalangan Jahmiyah Muta`akhkhir menyatakan bahwa Arsy diciptakan setelah penciptaan langit dan bumi, dan menyatakan bahwa itu ijma', maka tidak heran akan kejahilannya, bahkan tidak heran akan keberaniannya menyatakan ijma' atas apa yang tidak pernah dikatakan oleh seorang muslim pun."[307]

Pendapat Ketiga: إِسْتَوَى di dalam ayat ini maknanya عَلَا (meninggi), tapi maksudnya bukan tingginya jarak dan tempat, akan tetapi maksudnya adalah tingginya kedudukan dan

---

[306] *Majmu' Al Fatawa* (5/520-521).
[307] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah* (2/143).

kekuasaan. Pendapat ini dianut oleh sekelompok dari golongan Asy'ariyah, di antaranya Abu Bakar bin Faurak.[308] Dengan perkataan ini, mereka menjadikan *istiwa'* sebagai sifat dzat, dan bukan sifat perbuatan.

Sanggahan terhadap mereka

Ayat-ayat dan hadits-hadits telah menetapkan, bahwa *istiwa'*-nya Allah di atas Arsy adalah hakikat. Bila makna *istiwa'* di sini maknanya adalah ketinggian kedudukan, maka sesungguhnya Allah tetap tinggi di atas segala sesuatu sejak sebelum penciptaan Arsy, maka ketika ditambahkan *istiwa'* di atas Arsy, maka itu mengharuskan adanya faidah dari pengkhususan ini.[309]

Pendapat Keempat: Pendapat yang menetapkan bahwa *istiwa'* adalah sifat bagi Arsy, dan bukan sifat bagi Allah ﷻ.

Para penganut pendapat ini mengatakan, bahwa *istiwa'* adalah perbuatan yang dilakukan oleh Rabb pada Arsy, dengan makna, bahwa Dia menjadi kedekapan para Arsy sehingga menjadi dekat kepadanya tanpa adanya perbuatan *ikhtiyari* yang berdiri dengan-Nya (yakni dengan Allah).

Pendapat ini adalah yang pernah dikatakan oleh Ibnu Kilab, Al Asy'ari[310] dan tokoh-tokoh para sahabatnya terdahulu, seperti Al Baqilani dan lain-lain. Ini juga merupakan pendapatnya Al Qalanisi, serta yang menyepakati mereka dari para pengikut

---

[308] Kitab *Musykil Al Hadits* karya Ibnu Faurak (hal. 193); *Al Asma' wa Ash-Shifat* karya Al Baihaqi (hal. 518).

[309] *Al Mu'tamad fi Ushul Ad-Din* karya Al Qadhi Abu Ya'la (hal. 54).

[310] Ini perkataan Abu Al Hasan Al Asy'ari (ia mengatakannya ketika masih menganut pendapat Ibnu Kilab yang berupa penafian perbuatan-perbuatan *ikhtiyariyah* dari Allah ﷻ.

imam-imam dan lainnya dari para sahabat Imam Ahmad, seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Az-Zaghawani, dan Ibnu Aqil di dalam banyak perkataannya.[311]

Sebab yang menjadikan mereka menolak menetapkan *istiwa* ' sebagai sifat bagi Allah ﷻ adalah perkataan mereka yang menafikan berdirinya perbuatan-perbuatan *ikhtiyari* dengan dzat Allah ﷻ. Karena itu mereka menetapkan perbuatan-perbuatan-Nya yang lazim bagi Dzat-Nya, seperti turun dan *istiwa* ', sebagai perbuatan-perbuatan yang memerlukan obyek, seperti penciptaan dan perbuatan baik. Pendapat mereka mengenai penafian perbuatan-perbuatan *ikhtiyari* kembali kepada pendapat mereka mengenai sifat-sifat Allah.

Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya Allah disifati dengan sifat-sifat, tapi sifat-sifat itu bukan *a'radh* (bukan non inti), karena sifat-sifat itu qadim lagi azali."[312]

Alasan mereka menolak berdirinya *hawadits* (hal-hal yang baru) dengan dzat Allah ﷻ, karena mereka mengatakan, "Sesungguhnya segala yang berdirinya sah bersama Dzat Yang Maha Pencipta Ta'ala, maka bisa sebagai sifat kesempurnaan dan bisa bukan. Bila itu sifat kesempurnaan, maka mustahil itu *haadits* (hal baru), dan bila tidak, maka Dzat-Nya sebelum disifati dengan sifat itu adalah hampa dari sifat kesempurnaan, sedangkan yang hampa dari kesempurnaan yang memungkinkan disifati dengannya adalah kurang, sedangkan kekurangan adalah mustahil bagi Allah menuju ijma' umat.

---

[311] *Majum' Al Fatawa* (5/386 (437 (466, 16/393); *Al Asma ' wa Ash-Shifat* (517); *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 64, 65).

[312] *Majmu' Al Fatawa* (6/36).

Bila bukan sifat kesempurnaan, maka mustahil Dzat Yang Maha Pencipta disifati dengan itu, karena ijma' umat menyatakan, bahwa sifat-sifat Dzat Yang Maha pencipta seluruhnya adalah sifat-sifat kesempurnaan. Maka menetapkan suatu sifat yang bukan dari sifat-sifat kesempurnaan adalah menodai ijma', dan itu adalah perkara yang tidak dibolehkan."[313]

Sanggahan terhadap mereka

Para penganut pendapat ini dalam menolak *istiwa* ` sebagai sifat bagi Allah ﷻ, bertopang pada alasan yang menolak berdirinya *hawadits* (hal-hal baru) dengan Dzat Allah ﷻ, dan itu hujjah yang lemah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah menyanggahnya dengan mengatakan, "Sesungguhnya pendahuluan yang dijadikan sandaran oleh mereka adalah ucapan mereka: 'Sesungguhnya yang hampa dari kesempurnaan yang memungkinkan disifati dengannya adalah kurang'. Maka dikatakan kepada mereka: Sebagaimana diketahui, bahwa *hawadits* (hal-hal baru) yang silih berganti tidak mungkin disandang sebagai sifat pada keazalian, sebagaimana tidak mungkin keberadaan sejak azali. Berdasarkan ini, maka kehampaan darinya di asali tidak menjadi kehampaan dari apa yang mungkin bersifat dengannya di azali.

Kemudian, sesungguhnya tidak pasti apa yang disebutkan sebagai kekurangan itu berdasarkan dalil akal, dan tidak pula nash dari Al Kitab dan As-Sunnah, bahkan dengan ijma' yang mereka klaim itu. Jadi diketahui bahwa orang-orang yang menentang dalam hal penyifatan-Nya dengan itu adalah dari ahli ijma', tapi

---

[313] *Ibnu Taimiyah As-Salafi* (hal. 130).

bagaimana bisa berhujjah dengan ijma' dalam masalah yang diperselisihkan.

Perkataan mereka tentang ijma' umat bahwa sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat kesempurnaan, bila yang dimaksud dengan itu adalah sifat-sifat-Nya yang lazim, maka dalam hal ini mereka tidak memiliki hujjah. Bila yang dimaksudkan dengan itu adalah yang dijadikan dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, maka ini bukan ijma', karena ahli kalam mengatakan, bahwa sifat perbuatan bukanlah sifat kesempurnaan dan bukan pula kekurangan, dan Allah disifati dengan itu setelah tidak disifati dengan itu.

Kemudian ijma' yang mereka klaim ini sebenarnya adalah hujjah atas mereka sendiri, karena bila kita gambarkan dua hal kepada akal: salah satunya memungkinkan berbicara dan berbuat sekehendaknya berupa perkataan dan perbuatan, sementara yang lainnya tidak memungkinkan itu, bahkan tidak menjadi perkataannya kecuali tidak dimampui dan tidak dimaksud, atau terpisah darinya, niscaya akal menyatakan, bahwa yang pertama lebih sempurna daripada yang kedua.

Begitu juga bila kita gambarkan kepada akal dua hal yang ada dari para makhluk atau kemutlakan, yang mana salah satunya mampu pergi dan datang serta bertindak sendiri, sedangkan yang lainnya tidak memungkinkan itu, niscaya akal menyatakan, bahwa yang pertama lebih sempurna.

Dengan apa yang ada padanya diketahui, pada penyifatan-Nya dengan hidup dan kuasa adalah sifat-sifat kesempurnaan, dengan itu diketahui, bahwa penyifatannya dengan perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan *ikhtiyari* yang berdiri dengan-

Nya, dan perbuatan-perbuatan yang terpisah dari-Nya yang dilakukan dengan itu adalah sifat-sifat kesempurnaan."[314]

Begitu juga sanggahan terhadap pendapat ini yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim, "Sesungguhnya, seandainya *istiwa`* itu kembali kepada Arsy, niscaya bacaannya dengan me-*rafa'*-kan lafazh الْعَرْشُ, dan tidak dengan meng-*khafadh*-kannya. Namun karena dibaca dengan meng-*khafadh*-kan lafazh الْعَرْشِ, maka ini menunjukkan bahwa *istiwa`* itu kembali kepada Allah ﷻ."[315]

Golongan Kedua: Pendapat *Tafwidh*

Para penganut pendapat ini berpendapat menetapkan lafazh *istiwa`* saja disertai *tawaqquf* mengenai makna yang dimaksud. Maka mereka mengatakan, "Sesungguhnya *istiwa`* itu *tsabit* di dalam Al Qur`an, dan disebutkan di tujuh tempat, dan disebutkan juga di dalam khabar-khabar yang *shahih.* Menerimanya dengan *tawaqquf* adalah wajib, sedangkan membahasnya dan mencari tentang bagaimananya adalah tidak boleh, karena itu adalah istiwa` yang tidak kita ketahui."[316]

Yang berpendapat dengan pendapat ini adalah Al Baihaqi di dalam kitabnya, *Al I'tiqad,*[317] dan ini juga merupakan salah satu dari dua pendapatnya Ar-Razi.[318]

---

[314] *Al Muwafaqah baina Sharih Al Aql wa Shahih An-Naql* (2/73-175) terbitan Darul Kutub.

[315] *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 64-65).

[316] *Al I'tiqad* karya Al Baihaqi (hal. 115).

[317] *Ibid.*

[318] *Talkhish Al Mahshal* (hal. 114).

Pada hakikatnya, mereka menafikan sifat *istiwa`*, tapi mereka ber-*tawaqquf* mengenai maknanya, yang menurut klaim mereka, wajib menakwilkan lafazh kepadanya.

Banyak dari kalangan Asy'ariyah yang menyatakan, bahwa pendapat *tafwidh* (menyerahkan makna kepada Allah) adalah pendapat para salaf.[319]

Dalam penisbatan pendapat ini kepada para salaf, mereka berdalih dengan ungkapan-ungkapan yang dinukil dari pada salaf, mereka mengira bahwa itu berarti pendapat *tafwidh*, seperti ucapan Al Auza'i, "Kami dan banyak tabiin mengatakan, bahwa Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, dan kami mengimani apa yang disebutkan As-Sunnah mengenai sifat-sifat-Nya Yang Maha Mulia lagi Maha Tinggi."

Begitu juga perkataan Rabi'ah bin Abdurrahman dan Imam Malik, "*Istiwa`* itu *ma'lum* (diketahui), sedangkan bagaimananya *majhul* (tidak diketahui), dan mempertanyakannya adalah bid'ah, sedangkan mengimaninya adalah wajib."

Pendapat *tafwidh* itu yang dimaksudkan oleh mereka dalam ucapan mereka: "Sesungguhnya cara para salaf adalah paling selamat." Karena mereka mengira, bahwa cara para salaf hanya mengimani lafazh-lafazh Al Qur`an dan hadits tanpa memahami itu, seperti halnya kaum yang buta huruf yang dikatakan Allah mengenai mereka,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ

---

[319] *Al I'tiqad* karya Al Baihaqi (hal. 117); *Al Itqan fi Ulum Al Qur`an* (2/6); *Manhil Al 'Irfan* (2/183); *Tuhfat Al Murid* (hal. 91-92); *Syarh Al Kharidah Al Bahiyah* (hal. 75); *Al Asma` wa Ash-Shifat* (hal. 517).

"*Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 78).

Sanggahan terhadap mereka:

Sebagaimana diketahui, bahwa penisbatan pendapat ini kepada para salaf adalah murni kedustaan dan mengada-ada. Orang yang menisbatkan ini kepada para salaf hanyalah orang yang jahil mengenai cara para salaf yang tidak pernah mengatakan pendapat ini, dan tidak ada riwayat dari seorang pun dari mereka bahwa ia menyerahkan makna *istiwa*', bahkan riwayat yang ada dari mereka semuanya, bahwa mereka menafsirkan *istiwa*' dengan makna yang dimaksud, yaitu ketinggian dan keluhuran di atas Arsy, dan mereka mengimani bahwa Allah ber-*istiwa*' di atas Arsy secara hakiki.

Syaikhul Islam berkata, "Perkataan ini secara mutlak adalah kedustaan yang nyata atas nama para salaf. Adapun mengenai banyak sifat adalah pasti, seperti bahwa Allah di atas Arsy, karena orang yang mencermati perkataan para salaf yang di nukil dari mereka, akan langsung tahu bahwa mereka menyatakan secara jelas bahwa Allah di atas Arsy secara hakiki, dan bahwa mereka sama sekali tidak memaksudkan kebalikan dari ini, dan banyak di antara mereka yang menyatakan secara jelas mengenai banyak sifat seperti itu."[320]

Di bagian lain ia mengatakan, "Imam Ahmad telah menafsirkan nash-nash yang disebutnya *mutasyabihat*, lalu menjelaskan makna-maknanya ayat demi ayat, dan hadits demi

---

[320] *Al Fatwa Al Himawiyah* (hal. 64).

hadits, dan beliau serta para imam sebelumnya tidak ber-*tawaqquf* padanya, yang mana hal ini menunjukkan bahwa ber-*tawaqquf* dari menjelaskan makna-makna ayat-ayat sifat dan mengalihkan lafazh-lafahnya dari zhahirnya bukanlah madzhab Ahlussunnah, dan mereka lebih mengetahui madzhab para salaf. Sebenarnya madzhab para salaf adalah memberlakukan makna-makna ayat-ayat sifat sesuai zhahirnya dengan menetapkan sifat-sifat bagi-Nya secara hakiki, dan bagi mereka, membaca ayat dan hadits adalah tafsirannya, serta memberlakukan sebagaimana yang ditunjukkan kepada makna-maknanya, tidak mengganti dan tanpa mengingkarinya."[321]

Ibnul Qayyim ﷺ *Ta'ala* berkata, "Manusia bersilang pendapat mengenai banyak hukum, namun mereka tidak bersilang pendapat mengenai ayat-ayat sifat dan khabar-khabarnya di satu tempat, bahkan para sahabat dan tabiin sepakat mengakuinya dan memberlakukannya disertai memahami makna-maknanya dan menetapkan hakikat-hakikatnya, yakni memahami asal maknanya, bukan memahami bentuk dan bagaimananya."[322]

Mengenai apa yang digunakan dalil oleh para penganut pendapat ini, bahwa pendapat *tafwidh* adalah madzhab salaf, dan mereka menyebutkan perkataan Imam Malik: "*Istiwa`* itu *ma'lum* (diketahui), sedangkan bagaimananya *majhul* (tidak diketahui), mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah."

Maksudnya di sini bukanlah *tafwidh* (menyerahkankan) makna *istiwa`* dan tidak pula menafikan hakikat sifat. Seandainya yang dimaksudnya hanya mengimani lafazhnya tanpa memahami

---

321 *Majmu' Al Fatawa* (17/414).
322 *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (1/15).

sesuai dengan apa yang layak bagi Allah, niscaya beliau tidak akan mengatakan, "sedangkan bagaimananya *majhul* (tidak diketahui)," karena tidak perlu menafikan ilmu tentang bagaimananya bila tidak mengerti makna lafazhnya.[323]

Istiwa`* dengan makna ini tidak diketahui, bahkan *majhul* (tidak diketahui) seperti huruf-huruf kamus, tapi perkaranya adalah kebalikan itu. Maka menafikan ilmu tentang bagaimananya adalah karena lebih menetapkan sifat, dan yang dimaksud dengan ucapannya, adalah bahwa *istiwa` itu diketahui maknanya di dalam bahwa yang dengannya Al Qur`an diturunkan. Maka berdasarkan ini menjadi *ma'lum* (diketahui) di dalam Al Qur`an.

Sebagaimana diketahui, bahwa klaim mereka bahwa madzhab salaf hanyalah berpendapat dengan *tafwidh*, sebabnya adalah keyakinan mereka, bahwa dalam perkara ini tidak ada sifat yang ditunjukkan oleh nash-nash. Tatkala mereka meyakini tidak adanya sifat-sifat dalam hal ini –sementara di samping itu nash-nash itu mesti memiliki makna–, maka mereka menjadi bingung antara mengimani lafazh sambil menyerahkan maknanya, dan mengalihkan lafazh kepada makna-makna yang dibuat-buat. Kebingungan ini yang dialami oleh orang yang berpendapat dengan *tafwidh* dari mereka, seperti Al Baihaqi dan Ar-Razi. Mereka tidak memegang pendapat ini secara mutlak, tapi terkadang menyelisihinya sebagaimana yang dilakukan oleh Ar-Razi di dalam kitab *Ta`sis*-nya, yang mana ia condong kepada takwil dan meninggalkan pendapat dengan *tafwidh*.

---

323 *Al Fatwa Al Himawiyah* (hal. 25).

Golongan Ketiga: Pendapat Golongan *Musyabbihah*

Yang dimaksud dengan golongan *musyabbihah* (yang menyerupakan) adalah golongan hisyamiyah[324] dari golongan rafidhah, Kiramiyah[325] dan lain-lain.

Mereka menetapkan *istiwa* '-nya Allah dan tinggi-Nya di atas Arsy-Nya, hanya saja mereka menyimpang dalam pembicaraan kepada mem-bagaimana-kan *istiwa* ' itu.

Golongan Hisyamiyah, misalnya, mereka mengatakan, "Sesungguhya Allah ﷻ bersentuhan dengan Arsy-Nya, tidak tersisa sedikit pun dari-Nya pada Arsy, dan tidak tersisa sedikit pun tersisa dari Arsy pada-Nya."[326]

Sementara golongan Kiramiyah, cukup banyak pendapat mereka mengenai bagaimana *istiwa* '-Nya:

Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa di atas sebagian dari bagian-bagian Arsy.

Ada juga yang mengatakan, bahwa Arsy adalah tempat-Nya, dan bahwa Arsy dipenuhi oleh-Nya.

Ada juga yang mengatakan, bahwa seandainya Dia menciptakan Arsy-Arsy lain di sekitar Arsy itu, niscaya semua Arsy itu menjadi tempat-Nya, karena Dia lebih besar dari semua itu.

---

[324] Mereka adalah para pengikut Hisyam bin Abdul Hakam Ar-Rafidi dari golongan imamiyah. Golongan ini dinisbatkan kepadanya dan terkadang kepada Hisyam bin Salim Al Jawaliqi, dari golongan imamiyah yang musyabbihah. Lih. *Al Maqalat* (1/31-34); *Al Milal wa An-Nihal* (1).144-147).

[325] Mereka adalah para sahabat Muhammad bin Kiram. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok yang jumlahnya mencapai dua belas kelompok. Asal mereka ada enam (yaitu: golongan abidiyah, nawawiyah zariniyah, ishaqiyah, wahidiyah, dan paling dekatnya adalah haishamiyah). Lih. *Al Milal wa An-Nihal* (1/144-147).

[326] *Al Milal wa An-Nihal* (2/22).

Ada juga yang mengatakan, bahwa jauh dan jarak antara Dia dan Arsy adalah sesuatu yang seandainya ditetapkan sibuk dengan inti-inti niscaya bersambung dengannya.[327]

Pendapat golongan *musyabbihah* ini hanyalah akibat yang lazim dari perkataan-perkataan mereka mengenai sifat-sifat Allah, dan perkataan-perkataan mereka mengenai Dzat-Nya.

Golongan hisyamiyah mengatakan, "Sesungguhnya Allah adalah fisik yang memiliki bagian-bagian, yang memiliki kadar-kadar, tapi tidak menyerupai sesuatu pun dari para makhluk, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya."

Dinukil dari mereka, bahwa mereka mengatakan, bahwa Dia tujuh jengkal dengan jengkal-Nya sendiri, dan bahwa Dia memiliki tempat yang dikhususkan dan arah yang di khususkan, dan bahwa Dia bergerak dan gerakannya adalah perbuatan-Nya, tapi bukan dari satu tempat ke tempat lain, Dia terbatas secara Dzat tapi tidak terbatas secara kekuasaan, dan bahwa Dia bersentuhan dengan Arsy-Nya, tidak ada sedikit pun tersisa dari-Nya pada Arsy, dan tidak sedikit pun dari Arsy yang tersisa pada-Nya.[328]

Adapun golongan Kiramiyah, Ibnu Kiram berkata, "Sesungguhnya sesembahannya menetap di atas Arsy dengan suatu cara menetap, dan bahwa Dia di suatu arah di atas secara dzat, dan bahwa Dia Esa secara dzat, dan esa secara inti, dan bahwa Dia bersentuhan dengan Arsy dari permukaan atas."

Ada persilangan pendapat di kalangan mereka mengenai makna agung/besar, yang mana sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya Dia dengan keesaan-Nya di atas semua bagian

---

327 *Al Milal wa An-Nihal* (1/144-147).
328 *Ibid.* (2/22).

Arsy, sementara Arsy di bawah-Nya dan Dia di atas-Nya semuanya dalam bentuk yang mana Dia di atas bagian darinya."

Sebagian lainnya berkata, "Sesungguhnya Dia dengan keesaan-Nya bersentuhan dengan salah satu arah lebih besar dari satu, dan Dia bersentuhan dengan semua bagian Arsy, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung."

Golongan Muajiryah dari kalangan mereka berkata, "Sesungguhnya Dia tidak melebihi Arsy-Nya dalam bentuk persentuhan, dan tidak ada yang tersisa dari-Nya pada Arsy." Ini mengindikasikan bahwa luas-Nya seluas Arsy.

Sementara golongan Muta`akhkhir mereka berpendapat, bahwa Allah ﷻ di arah atas, dan bahwa Dia sejajar dengan Arsy.[329]

Sanggahan terhadap mereka

Perkataan golongan *musyabbihah* ini mengandung kebenaran dan kebathilan.

Yang benar di dalamnya adalah pengakuan mereka akan ketinggian Allah dan *istiwa*`-Nya di atas Arsy-Nya, dan bahwa Dia terpisah dari para makhluk-Nya, dan para makhluk-Nya terpisah dari-Nya.

Sisi kebathilannya adalah perkataan mereka mengenai Dzat Allah dan menggambarkan bagaimana *istiwa*`-Nya. Ini adalah perkataan bathil dan rusak, mereka tidak memiliki dalil mengenai ini dari Al Qur`an maupun dari As-Sunnah, bahkan ini merupakan perkataan mengenai Allah tanpa berdasarkan ilmu, karena Allah ﷻ tidak memberitahukan kepada kita tentang bagaimana Dzat-Nya maka bagaimana bisa kita mengetahui bagaimana sifat-

---

[329] *At-Tajsim inda Al Muslimin* (hal. 205).

sifat-Nya, sementara masalah "bagaimananya" termasuk perkara yang ilmunya disembunyikan Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

"*Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah.* (Qs. Al Baqarah [2]: 255),

Di antara yang menunjukkan kepada kita tentang rusaknya pendapat ini dan tidak adanya dalil bagi para penganutnya yang menunjukkan apa yang mereka katakan adalah berbeda-bedanya pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat mereka saat mengulas tentang Dzat Allah dan bagaimana *istiwa*`-Nya. Dari sela-sela pemaparan perkataan-perkataan mereka tampak jelas persilangan-persilangan dan kontradiksi-kontradiksi mereka, itu tidak lain kecuali karena mereka mengada-adakan kedustaan terhadap Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"*Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 82).

Pertanyaan yang layak ditujukan kepada golongan *musyabbihah* dalam hal ini adalah: Mana dalil dari Al Kitab dan As-Sunnah atas apa yang kalian nyatakan?

Jawabannya sudah diketahui, yaitu bahwa mereka tidak memiliki dalil atas itu, tidak dari Al Qur`an dan tidak pula dari As-Sunnah.

Yang perlu diketahui, bahwa membicarakan tentang bagaimana dzat Allah atau bagaimana *istiwa*`-Nya dan sifat-sifat lainnya adalah perkara yang tidak diperbolehkan menurut para salaf, dan diharamkan berdebat mengenai itu, bahwa mereka membid'ahkan mempertanyakan itu. Karena itu, Imam Malik membid'ahkan orang yang bertanya, yang bertanya kepadanya mengenai bagaimana *istiwa*`-nya Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ, yang mana ia berkata kepadanya, "*Istiwa*` itu *ma'lum* (diketahui), sedangkan bagaimananya *majhul* (tidak diketahui), mempertanya-kannya adalah bid'ah, dan mengimaninya adalah wajib. Dan tidaklah aku melihatmu kecuali seorang yang buruk." Lalu ia memerintahkan untuk mengusir orang itu. Apa yang dikatakan oleh Imam Malik adalah yang berdasarkan nash-nash, dan itulah yang ditempuh oleh seluruh salaf.

Pasal Ketiga

Masalah-Masalah Yang Terkait Dengan Ketinggian Dan *Istiwa*`

Dalam hal ini ada dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Kosongnya Arsy saat turun.

Pembahasan kedua: Masalah-masalah batas dan bersentuhan.

PEMBAHASAN PERTAMA
APAKAH ARSY KOSONG DARI-NYA SAAT DIA TURUN

Dalam masalah ini, Ahlussunnah memiliki tiga pendapat:

Pendapat pertama: Dia turun dan Arsy kosong dari-Nya.[330]

Ini pendapat segolongan ahli hadits.[331]

Pendapat kedua: Dia turun namun Arsy tidak kosong dari-Nya.[332]

Ini pendapat jumhur ahli hadits.[333]

Di antaranya adalah Imam Ahmad, Ishaq bin Rahawaih, Hammad bin Zaid, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan lain-lain.[334]

---

330 *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 161); (201); *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/253).

331 *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 201).

332 *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 161); (201); *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/253).

333 *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 201); *Minhaj As-Sunnah* (2/638).

334 *Majmu' Al Fatawa* (5/375).

Pendapat ketiga: Kami menetapkan turun, namun kami tidak menjangkau maknanya, apakah itu dengan bergeser atau tanpa bergeser.

Ini pendapatnya Ibnu Baththah, Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi dan lain-lain.[335]

Pendapat pertama: Dia turun sementara Arsy kosong dari-Nya. Yang mengatakan ini adalah Abu Al Qasim Abdurrahman bin Ishaq bin Mandah[336].[337]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Abu Al Qasim Abdurrahman bin Abu Abdullah bin Muhammad bin Mandah telah membuat sebuah karangan mengenai pengingkaran terhadap orang yang mengatakan: Arsy tidak pernah kosong dari-Nya, dan ia memberinya judul *Ar-Radd ala man Za'ama Annallah fi Kulli Makanan, wa ala Man Za'ama Annallah Laisa Lahu Makan, wa ala Man Ta`awwala An-Nuzul ala Ghairi An-Nuzul* (sanggahan

---

[335] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 161); *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/254).

[336] Abdurrahman bin Muhammad bin Ishaq bin Mandah Al Abdi Al Ashbahani. Adz-Dzahabi berkata mengenainya, "Seorang hafizh nan alim serta muhaddits."

Ismail bin At-Taimi berkata mengenainya sebagaimana disebutkan di dalam *Thabaqat Al Hanabilah*, "Ia menyelisihi ayahnya dalam sejumlah masalah, dan para syaikh saat itu berpaling darinya."

Syaikhul Islam Abdullah bin Muhammad Al Anshari berkata, "Mudharatnya terhadap Islam lebih banyak daripada manfaatnya."

Ibnu Rajb berkata, "Ini bukan cela –bila benar–, karena Al Anshari (At-Taimi dan yang serupa mereka menodai dengan sesuatu yang ringan yang mana mereka mengingkarinya dari tempat-tempat perselisihan pendapat sebagaimana At-Taimi menghindari Abdul Jalil Al Hafizh atas perkataannya: 'Dia turun dengan Dzat'. Karena secara hakikat ia menyepakatinya di dalam keyakinannya namun mengingkari kemutlakan lafazh karena tidak terdapat *atsar* yang menyebutkannya."

Ia wafat pada tahun 470 H. Lih. *Tadzkirat Al Huffazh* (3/1156); *Dzail Thabaqat Al Hanabilah* (1/26).

[337] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 201).

terhadap orang yang menyatakan bahwa Allah berada di setiap tempat, dan terhadap orang yang menyatakan bahwa Allah tidak memiliki tempat, serta terhadap orang yang menakwilkan turun dengan selain turun)."[338]

Syaikhul Islam telah meringkas sejumlah apa yang dijadikan hujjah oleh Abu Al Qasim Ibnu Mandah, dan menjelaskan bahwa ia berhujjah dengan hadits-hadits *nuzul* (tentang turunnya Allah), dan dengan sebagian perkataan para salaf secara umum, seperti ucapan mereka: "Dia melakukan apa yang Dia kehendaki." Serta menyebutkan kontradiksinya dengan sebagian nukilan dari para imam.[339]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, bahwa tidak ada nukilan dari seorang imam pun yang dikenal dengan imam As-Sunnah dengan sanad yang *shahih* maupun *dha'if*, bahwa Arsy kosong dari-Nya.[340]

Ia juga menyebutkan, bahwa perkataan Abu Al Qasim bin Mandah termasuk jenis perkataan golongan yang menduga bahwa tidak mungkin kecuali salah satu dari dua pendapat, yaitu:

1. Pendapatnya orang yang mengatakan, bahwa Dia turun dengan turun yang mana Arsy kosong dari-Nya.

2. Pendapat orang yang mengatakan, bahwa di sana tidak terjadi turun dengan sebenarnya. Seperti ucapan orang yang mengatakan, "Dia tidak memiliki perbuatan yang berdiri dengan Dzat-nya dan pilihan-Nya."

---

[338] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 161-162).
[339] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 161-201).
[340] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 201).

Menurut kedua golongan ini, tidak ada turun kecuali turun yang disifatkan kepada tubuh para hamba yang mengindikasikan kosongnya tempat dan sibuk dengan hal lain.

Kemudian di antara mereka ada yang menafikan turun dari-Nya, dan mensucikan-Nya dari yang seperti itu.

Di antara mereka ada yang menetapkan turun bagi-Nya dengan jenis ini, yang mengindikasikan kosongnya tempat dan sibuk dengan hal lain.[341]

Pendapat yang menyatakan kosongnya Arsy saat turun-Nya terkait[342] dengan masalah: Apakah dikatakan turun dan datang itu dengan gerakan dan perpindahan?

Para sahabat Imam Ahmad dan lainnya yang berafiliasi kepada As-Sunnah dan Al Hadits berbeda pendapat mengenai masalah ini menjadi tiga pendapat yang disebutkan oleh Al Qadhi Abu Ya'la dalam kitab *Ikhtilaf Ar-Riwayatain wa Al Wajhain*,[343] pendapat-pendapat tersebut adalah:

1. Itu adalah turun berpindah. Ini pendapatnya Abu Abdullah bin Hamid.

---

341 *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 201).

342 Syaikhul Islam mengaitkan antara kedua masalah ini di dalam *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 210-211); Begitu juga Ibnul Qayyim sebagaimana dikemukakan di dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/253).

343 Dr. Sa'ud bin Abdul Aziz Al Khalaf telah mentahqiq bagian yang berkaitan dengan masalah-masalah pokok-pokok agama dari kitab *Ar-Riwayatian wa Al Wajhain*, dan di terbitkan oleh Maktabah Adhwa` As-Salaf. Lih. masalahnya pada hal. 52-57 dari kitab tersebut.

2. Itu adalah turun tanpa berpindah. Ini pendapatnya Abu Al Hasan At-Tamimi dan ahli baitnya, dan bahwa maknanya adalah: kekuasaan-Nya.[344]

3. Menahan diri dari berpendapat mengenai masalah ini. Ini pendapatnya Abu Abdullah bin Baththah[345] dan lainnya. Kemudian di antara mereka ada yang bersikap *tawaqquf* dari menetapkan lafazh disertai menyepakati maknanya. Ini merupakan pendapat mayoritas mereka. Di antara mereka ada juga yang menahan diri dari menetapkan makna dan lafazhnya.[346]

Yang mengkhususkan kami dari ketiga pendapat ini adalah pendapat Ibnu Hamid yang berpendapat, bahwa itu adalah turun berpindah, dan ia berkata, "Karena ini adalah hakikat turun menurut orang Arab." Ini serupa dengan pendapatnya mengenai *istiwa`* yang bermakna duduk.

Al Qadhi Abu Ya'la berkata, "Guru kami, Abu Abdullah – yakni Ibnu Hamid– berpendapat, bahwa itu adalah turun berpindah, dan ia berkata, 'Karena ini adalah hakikat turun menurut orang Arab'. Ini serupa dengan pendapatnya mengenai *istiwa`*, yakni duduk. Ini berdasarkan zhahirnya hadits Ubadah bin

---

[344] Lih. sanggahan terhadap pendapat ini di dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/259-262).

[345] Ibnu Baththah berkata, "Maka kami katakan sebagaimana yang beliau katakan: يَنْزِلُ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ (*Rabb kita Azza wa Jalla turun*). Kami tidak mengatakan bahwa Dia bergeser tapi turun sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Dan kami tidak menyifati turun-Nya, dan tidak pula membatasinya serta tidak mengatakan bahwa turun-Nya adalah bergeser-Nya." (Lih. *Al Mukhtar min Al Ibanah* (hal. 240).

[346] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 210-211); *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/253-254).

Ash-Shamit.[347] Juga karena mayoritas apa yang terdapat dalam hal ini, bahwa itu dari sifat-sifat *hadats* (baru) bagi kita, namun bagi-Nya ini tidak mesti *muhdats* (baru), sebagaimana halnya *istiwa* ` di atas Arsy. Dia disifati dengannya dengan perbedaan dari kita dalam sifat-Nya, walaupun *istiwa* ` ini tidak disandang sebagai sifat-Nya secara *qadim*. Begitu juga yang kami katakan mengenai berbicara dengan huruf dan suara, walaupun ini mengharuskan *hadats* (baru) bagi kita, namun bagi-Nya ini tidak mengharuskan demikian bagi-Nya. Begitu juga turun."[348]

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Adapun pendapat Ibnu Hamid, bahwa itu turun berpindah, maka pendapat itu sesuai dengan pendapatnya orang yang mengatakan kosongnya Arsy dari-Nya, dan yang membawanya kepada ini adalah penetapan turun secara hakiki, dan bahwa hakikatnya tidak ditetapkan kecuali dengan pindah. Ia memandang, bahwa di dalam akal dan juga *naql* (dalil) tidak ada yang menghalangi perpindahan pada-Nya, karena itu seperti halnya datang, pergi dan turun, sedangkan ini adalah bentuk-bentuk perbuatan lazim yang berdiri dengan-Nya, sebagaimana halnya penciptaan, pemberian rezeki, mematikan, menghidupkan, menggenggam dan melapangkan adalah bentuk-bentuk perbuatan yang berobyek (membutuhkan obyek; *muta'addi*), dan Allah ﷻ disifati dengan kedua macam sifat itu, dan Allah telah menghimpunkan penyebutan keduanya, seperti firman-Nya:

---

347 Yang dimaksud dengan hadits Ubadah bin Ash-Shamit adalah yang di dalamnya disebutkan: ثُمَّ يَعْلُو تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى كُرْسِيِّهِ, k*emudian Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi meninggi di atas Kursi-Nya.*

348 *Ikhtilaf Ar-Riwayatain wa Al Wajhain Masail min Ushul Ad-Diyanat* (hal. 55).

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ

أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Dzat yang Menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54).

Sedangkan pindah adalah jenis untuk bentuk datang, turun, naik, mendekat dan serupanya. Penetapan bentuk disertai penafian jenisnya berarti memadukan dua hal yang bertolak belakang.

Mereka mengatakan, 'Pendapat yang melazimkan turun, datang, *istiwa* ` dan naik sama sekali tidak mengandung hal buruk dan itu tidak melazimkan kekurangan, dan tidak pula menodai kesempurnaan, bahkan itu adalah kesempurnaan itu sendiri. Perbuatan-perbuatan ini adalah kesempurnaan dan pujian. Maka itu adalah kebenaran yang ditunjukkan oleh naql (dalil), sedangkan lazimnya kebenaran adalah benar'."[349]

Pendapat kedua: Dia turun sedangkan Arsy tidak kosong dari-Nya.

Pendapat ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, bahwa ini pendapatnya jumhur ahli hadits.[350]

Ia berkata, "Itu dinukil dari Imam Ahmad bin Hambal di dalam risalahnya kepada Musaddad, dan juga dari Ishaq bin

[349] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/254-255).
[350] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 201); *Minhaj As-Sunnah* (2/638).

Rahawaih, Hammad bin Zaid, utsaman bin Sa'id Ad-Darimi dan lain-lain."[351]

Al Qadhi Abu Ya'la berkata, "Ahmad mengatakan di dalam risalahnya kepada Musaddad, 'Sesungguhnya Allah ﷻ turun di setiap malam ke langit dunia, sementara Arsy tidak kosong dari-Nya'. Ahmad telah menyatakan pendapat bahwa Arsy tidak kosong dari-Nya."[352]

Bisyr bin As-Sari bertanya kepada Hammad bin Zaid, ia berkata, "Wahai Abu Ismail, hadits yang di dalamnya dicantumkan: يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا "*Rabb kita turun ke langit dunia*", apakah Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya?" Hammad bin Zaid diam, kemudian berkata, "Dia di tempat-Nya, Dia mendekat kepada para makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya."[353]

Ishaq bin Rahawaih berkata, "Aku masuk ke tempat Abdullah bin Thahir, lalu ia berkata, 'Apa ini hadits-hadits yang engkau riwayatkan itu?'

Aku berkata, 'Apa itu, semoga Allah membaikan keadaan Al Amir?'

Ia berkata, 'Engkau meriwayatkan bahwa Allah turun ke langit dunia'.

Aku menjawab, 'Benar, itu diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah* yang meriwayatkan hukum-hukum'.

---

351 *Ibid.*

352 *Ibthal At-Ta`wilat* (1/261).

353 Dinukil oleh Al Uqaili di dalam *Adh-Dhu'afa`* (1/143); Ibnu Baththah di dalam *Al Ibanah* sebagaimana disebutkan di dalam *Al Mukhtar min Al Ibanah* (hal. 203-204 (no. 158); Ibnu Taimiyah di dalam *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 150-151), di dalam *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (2/24); dan di dalam *Al Ashfahaniyah* hal. 25, dan disandarkan kepada Al Khallal di dalam *As-Sunnah* serta juga Ibnu Baththal di dalam *Al Ibanah*.

Ia berkata, 'Apakah Dia turun dan meninggalkan Arsy-Nya?'

Aku berkata, 'Apakah Dia kuasa untuk turun tanpa mengosongkan Arsy dari-Nya?'

Ia menjawab, 'Ya'.

Aku berkata, 'Lalu mengapa engkau membicarakan ini?'"[354]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata mengenai perkataan Ishaq dan perkatan Hammad bin Zaid, "Ini dan yang sebelumnya adalah dua cerita *shahih* yang para perawinya adalah orang-orang *tsiqah*. Jadi Hammad bin Zaid berkata, 'Dia di suatu tempat, Dia mendekat kepada para makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya'. Jadi ia menetapkan dekat-Nya dengan status-Nya di atas Arsy-Nya.

Abdullah bin Thahir termasuk kalangan wali amr yang baik di Khurasan, ia tahu bahwa Allah di atas Arsy, namun ia merasa kesulitan memahami bahwa Dia turun, karena ia berasumsi bahwa itu mengindikasikan kosongnya Arsy dari-Nya, lalui Imam Ishaq menegaskannya, bahwa Dia di atas Arsy, lalu berkata kepadanya, 'Dia kuasa untuk turun tanpa mengosongkan Arsy dari-Nya?' Lalu sang Amir berkata kepadanya, 'Ya'. Maka Ishaq berkata kepadanya, 'Mengapa pula engkau membicarakan ini?'

Ia berkata, 'Karena Dia kuasa atas itu, maka turun-Nya tidak melazimkan kosongnya Arsy dari-Nya. Maka tidak boleh menyangkal turun dengan alasan bahwa itu melazimkan kosongnya Arsy. Ini lebih ringan daripada sangkalan terhadap

---

[354] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/386 (secara ringkas; Al-Lalika'i di dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (3/ 452); dan dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah di dalam *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 125, dan men-*shahih*-kan sanadnya.

orang yang mengatakan, 'Tidak ada sesuatu pun di atas Arsy'. Karena ia mengingkari ini dan ini'."[355]

Pendapat ketiga: Kelompok yang mengatakan, "Kami menetapkan turun, namun kami tidak menjangkau maknanya, apakah itu dengan bergeser atau tanpa bergeser."

Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Baththah,[356] Abdul Ghani Al Maqdisi,[357] dan lainnya.

Ibnu Baththah berkata, "Maka kami katakan sebagaimana yang beliau katakan: يَنْزِلُ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ (*Rabb kita* ﷻ *turun*). Kami tidak mengatakan, bahwa Dia bergeser, tapi turun sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Dan kami tidak menyifati turun-Nya, dan tidak pula membatasinya, serta tidak mengatakan, bahwa turun-Nya adalah bergeser-Nya."

Ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Hambal bin Ishaq, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Allah ﷻ turun ke langit dunia?'

Ia menjawab, 'Ya'.

Aku berkata, 'Turun-Nya dengan ilmunya atau dengan apa?'

Ia berkata kepadaku, 'Diamlah dari hal ini'. Dan ia pun sangat marah dan berkata, 'Ada apa denganmu? Untuk ini, berlakukanlah haditsnya sebagaimana yang diriwayatkan, tanpa mem-bagaimana-kan'."[358]

Al Qadhi Abu Ya'la berkata, "Guru kami –yakni Ibnu Hamid– menuturkan dari kelompok lainnya dari kalangan para

---

[355] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 153).
[356] *Al Mukhtar min Al Ibanah* (hal. 240); *Majmu' Al Fatawa* (5/402).
[357] *Syarh Hadits An-Nuzul* (hal. 161).
[358] *Al Mukhtar min Al Ibanah* (hal. 240-242).

sahabat kami, bahwa mereka berkata, 'Kami turun yang kami tidak menjangkau maknanya, apakah itu bergeser atau tanpa bergeser, sebagiamana disebutkan di dalam khabar'. Hal seperti ini tidak memustahilkan pada sifat-sifat-Nya, sebagaimana ditetapkan Dzat bagi-Nya dengan menafikan bentuknya. Dan cara ini adalah madzhab kami. Ahmad telah mencatatkan itu di beberapa tempat."[359] Lalu ia menyebutkan *atsar* yang disebutkan oleh Ibnu Baththah dari Hambal.

Ibnul Qayyim ﷺ berkata, "Adapun orang-orang yang menahan diri dari kedua perkara itu dan mengatakan, 'Kami tidak mengatakan bergerak dan berpindah, tapi juga tidak menafikan itu dari-Nya'. Maka mereka adalah yang paling bahagia dengan kebenaran dan pengikutan, karena mereka berbicara dengan apa yang dikatakan oleh nash, dan mereka diam mengenai apa yang didiamkan nash. Kebenaran cara ini tampak sangat jelas manakala lafazh-lafazh yang mereka diam darinya berupa nash yang global, yang mengandung dua makna yang *shahih* dan yang rusak, seperti lafazh الْحَرَكَةُ (gerakan), الْإِنْتِقَالُ (perpindahan), الْحَوَادِثُ (hal-hal baru), الْعِلَّةُ (alasan), التَّغَيُّرُ (perubahan), التَّرْكِيْبُ (susunan) dan lafazh-lafazh lainnya yang mengandung haq dan bathil.

Ini tidak diterima secara mutlak dan tidak ditolak secara mutlak, karena Allah ﷻ tidak menetapkan sebutan-sebutan ini bagi diri-Nya, dan juga tidak menafikannya dari-Nya. Karena itu, orang yang menetapkannya secara mutlak maka ia salah, dan orang yang menafikannya secara mutlak maka ia juga salah. Karena makna-maknanya terbagi menjadi yang memustahilkan penetapkannya bagi Allah, dan yang mewajibkan penetapannya bagi-Nya.

---

[359] *Kitab Ar-Riwayatain wa Al Wajhain* (hal. 56-57).

Karena perpindahan, maksudnya adalah:

1. Berpindahnya fisik dan non inti dari satu tempat yang dibutuhkannya ke tempat lain yang dibutuhkannya. Ini mustahil penetapannya bagi Rabb Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Begitu juga gerakan bila yang dimaksudnya makna ini, maka mustahil penetapannya bagi Allah ﷻ.

2. Yang dimaksudkan dengan gerakan dan perpindahan adalah gerakan pelaku dari statusnya bukan pelaku kepada statusnya sebagai pelaku, dan perpindahannya juga dari statusnya bukan pelaku kepada statusnya pelaku. Makna ini adalah benar pada dirinya yang tidak terjangkau status pelaku sebagai pelaku kecuali dengannya, maka menafikannya dari pelaku adalah penafian untuk hakikat perbuatan dan menaikannya.

3. Terkadang yang dimaksud dengan gerakan dan perpindahan adalah yang lebih umum dari itu, yaitu perbuatan yang berdiri dengan dzat pelaku, yang terkait dengan tempat yang dituju, dan hendak menerapkan perbuatan itu dengan dirinya pada tempat itu.

Al Qur`an, As-Sunnah dan ijma' telah menunjukkan, bahwa Allah ﷻ akan datang pada Hari Kiamat, turun untuk memberi keputusan di antara para hamba-Nya, datang di dalam naungan awan dan para malaikat, turun setiap malam ke langit dunia, turun di malam Arafah, turun ke bumi sebelum Hari Kiamat, dan turun kepada para ahli surga. Semua perbuatan ini dilakukan dengan diri-Nya di tempat-tempat ini, sehingga tidak boleh menafikannya (meniadakannya) dari-Nya dengan menafikan gerakan dan perpindahan yang khusus bagi para makhluk, karena itu bukan kelaziman-kelaziman perbuatan-perbuatan yang khsusus bagi-Nya. Karena apa yang merupakan kelaziman-kelaziman

perbuatan-perbuatan-Nya tidak boleh dinafikan dari-Nya, dan apa yang merupakan kekhususan-kekhususan para makhluk maka tidak boleh ditetapkan bagi-Nya.

Gerakan hidup termasuk kelaziman-kelaziman Dzat-Nya, sementara tidak ada perbedaan antara hidup dan mati kecuali dengan gerakan dan rasa, karena setiap yang hidup adalah bergerak dengan kehendak, serta memiliki perasaan, maka menafikan gerakan dari-Nya seperti halnya menafikan perasaan, dan itu melazimkan penafian hidup."[360]

---

[360] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/257-258).

PEMBAHASAN KEDUA
MASALAH-MASALAH BATAS DAN BERSENTUHAN

Dalam hal ini ada tiga topik:

Topik pertama: Hukum lafazh-lafazh global.

Topik kedua: Masalah batas.

Topik ketiga: Masalah bersentuhan.

Topik Pertama
Hukum Lafazh-Lafazh Global

Sebelum membicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan batas, bersentuhan, keterpisahan dan lafazh-lafazh global

lainnya, ada baiknya menjelaskan sebagian kaidah yang berkaitan dengan itu, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Perlu diketahui, bahwa *tauhid al asma` wa ash-shifat* (pengesaan nama-nama dan sifat-sifat) mencakup tiga bab:

Bab pertama: Bab nama-nama.

Bab kedua: Bab sifat-sifat.

Bab ketiga: Bab Pengabaran.[361]

Kedua: Sesungguhnya bab nama-nama merupakan bab paling khususnya maka apa yang *shahih* sebagai nama maka sah sebagai sifat dan sah sebagai khabar, dan tidak sebaliknya.

Bab-bab sifat lebih luas daripada bab nama-nama, dan lebih khusus dari pada bab pengabaran. Apa yang sah sebagai sifat bukanlah syarat untuk sah sebagai nama, karena terkadang sah dan terkadang tidak sah, kendati semua nama merupakan kata turunan dari sifat-sifat-Nya, dan setiap sifat yang sah pengabarannya, dan tidak sebaliknya.

Bab pengabaran lebih luas lagi daripada bab sifat-sifat dan bab nama-nama, karena Allah mengabarkan mengenai-Nya dengan nama dan sifat, dan dengan apa yang bukan nama dan bukan pula sifat, seperti lafazh-lafazh: اَلشَّيْءُ (sesuatu), اَلْمَوْجُوْدُ (ada), اَلْقَائِمُ بِنَفْسِهِ (berdiri sendiri), اَلْمَعْلُوْمُ (yang diketahui). Karena Dia mengabarkan dengan lafazh-lafazh ini mengenai-Nya, namun itu tidak termasuk di dalam nama-nama-Nya yang paling baik dan

---

[361] Mengenai masalah ini (silakan lihat apa yang telah saya tulis di dalam kitab *Mu'taqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Asma`illah Al Husna* (hal. 55-64).

sifat-sifat-Nya yang tinggi. Tapi disyaratkan di dalam lafazh, yaitu maknanya tidak buruk.[362]

Ketiga: Bab-bab nama-nama dan sifat-sifat adalah *taufiqi* (sesuai dalil).

Dasar dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat atau menafikannya dari Allah ﷻ adalah Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ, maka apa yang disebutkan penetapannya dari nama-nama dan sifat-sifat di dalam Al Qur`an dan As-Sunnah yang *shahih*, maka wajib menetapkannya, dan apa yang dinafikan di dalam keduanya maka wajib menafikannya.

Sedangkan yang tidak disebutkan penetapannya dan tidak pula penafiannya, maka secara mutlak tidak sah penggunaannya di dalam bab nama-nama dan sifat-sifat.[363]

Imam Ahmad ﵀ berkata, "Allah tidak disifati kecuali dengan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya atau disifatkan oleh Rasul-Nya ﷺ kepada-Nya. Kami tidak melampaui Al Qur`an dan As-Sunnah."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Jalan para salaf umat dan para imamnya, bahwa mereka menyifati Allah dengan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya, dan dengan apa yang disifatkan Rasul-Nya ﷺ kepada-Nya."[364]

Keempat: Mengenai bab pengabaran, para salaf memiliki dua pendapat mengenai ini:

---

[362] *Majmu' Al Fatawa* (6/142-143); *Badai' Al Fawaid* (1/161).

[363] *Risalah fi Al Aql wa Ar-Ruh*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, diterbitkan di dalam *Majmu'ah Ar-Rasail Al Muniriyah* (2/46-47).

[364] *Minhaj As-Sunnah* (2/523).

Pendapat pertama: Bab pengabaran adalah *tauqifi* (sesuai dalil), karena Allah ﷻ tidak mengabarkan mengenai-Nya kecuali dengan apa yang disebutkan nash, dan ini mencakup nama-nama dan sifat-sifat serta yang bukan nama dan sifat yang disebutkan nash, seperti: الشَّيْءُ (sesuatu), الصُّنْعُ (ciptaan) dan serupanya.

Adapun yang tidak disebutkan nash, maka mereka melarang penggunaannya.[365]

Pendapat kedua: Bab pengabaran tidak disyaratkan *tauqif* padanya, sehingga apa yang termasuk kategori pengabaran mengenai Allah ﷻ lebih luas daripada apa yang termasuk kategori bab nama-nama dan sifat-sifat-Nya, seperti: الشَّيْءُ (sesuatu), الْمَوْجُوْدُ (ada), الْقَائِمُ بِنَفْسِهِ (berdiri sendiri), karena mengabarkan itu mengenai-Nya, dan itu tidak termasuk ke dalam nama-nama-Nya yang paling baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Jadi pengabaran mengenai-Nya terkadang dengan nama yang baik, atau nama yang bukan nama buruk, atau nama yang tidak menafikan kebaikan, dan tidak harus baik, serta tidak boleh mengabarkan tentang Allah dengan nama buruk[366], yaitu mengabarkan tentang Allah dengan apa yang tidak disebutkan penetapannya dan penafiannya dengan syafat merincikan maksud yang berbicara mengenainya. Bila yang dimaksudkannya benar, layak bagi Allah ﷻ, maka itu diterima, dan bila yang dimaksudkannya makna yang tidak layak bagi Allah ﷻ, maka wajib ditolak.[367]

---

365 *Risalah fi Al Aql wa Ar-Ruh* (2/46-47).

366 *Badai' Al Fawaid* (1/161); *Majmu' Al Fatawa* (6/142-143).

367 *Risalah fi Al Aql wa Ar-Ruh* (2/46-47).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan, lafazh-lafazh global –yakni yang disebutkan di dalam nash-nash– bisa dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Lafazh-lafazh yang penggunaan bermula disebutkan di dalam sebagian perkataan para salaf.

Di antara contohnya adalah lafazh: اَلذَّاتُ (dzat) dan lafazh بَائِنٌ (terpisah).

Lafazh-lafazh ini mengandung makna-makna *shahih* yang ditunjukkan oleh nash-nash.

Jenis ini, dari jenis-jenis lafazh, dibolehkan penggunaannya oleh jumhur Ahlussunnah.

Namun di sana ada juga yang melarang itu dengan alasan, bahwa bab pengabaran bersifat *tauqifi* (harus berdasarkan dalil) seperti bab-bab lainnya.

Yang benar adalah selama makna yang dimaksud dari itu adalah lafazh yang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, dan penggunaan lafazhnya itu untuk menegaskan itu, maka tidak terlarang.

Seperti perkataan Ahlussunnah: إِنَّ اللهَ اِسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ بِذَاتِهِ (Sesungguhnya Allah ber-*istiwa*` di atas Arsy dengan Dzat-Nya).

Lafazh بِذَاتِهِ (dengan Dzat-Nya) maksudnya, bahwa Allah ber-*istiwa*` di atas Arsy secara hakiki, dan bahwa *istiwa*` itu sifat bagi-Nya.

Juga seperti perkataan mereka: إِنَّ اللهَ عَالٍ عَلَى خَلْقِهِ بَائِنٌ مِنْهُمْ (Sesungguhnya Allah tinggi di atas para makhluk-Nya, terpisah dari mereka).

Lafazh بَـائِنٌ (terpisah) maksudnya adalah penetapan tinggi secara hakiki, dan sanggahan terhadap pernyataan orang yang mengatakan bahwa Allah ada di setiap tempat dengan Dzat-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Maksudnya –di sini–, bahwa para imam besar melarang menggunakan lafazh-lafazh bid'ah yang global, karena mengandung kesamaran haq dan bathil, di samping mengesankan kesamaran, persilangan pendapat dan fitnah. Beda halnya dengan lafazh-lafazh yang *ma`tsur*, dan lafazh-lafazh yang dijelaskan makna-maknanya, karena yang *ma`tsur* bisa tercapai keseragaman dengannya, dan yang dikenal bisa tercapai pengetahuan dengannya."[368]

Ia juga berkata, "Maka jalan para salaf dan para imam, bahwa mereka menjaga makna-makna *shahih* yang dikecauli secara sya'ri dan akal.

Mereka juga memelihara lafazh-lafazh syar'i, lalu mereka mengungkapkan dengannya selama mereka menemukan jalan untuk itu.

Orang yang berbicara dengan apa yang mengandung makna bathil yang menyelisihi Al Kitab dan As-Sunnah, maka mereka menyangkalnya.

Orang yang berbicara dengan lafazh bid'ah yang mengandung haq dan bathil, maka mereka menisbatkannya

---

[368] *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (1/271).

kepada bid'ah, dan mereka berkata, 'Bid'ah dihadapi dengan bid'ah, dan menyangga kebathilan dengan kebathilan'."[369]

Dari perkataan Syaikhul Islam tadi dapat disimpulkan, bahwa lafazh-lafazh itu ada empat jenis:

Pertama: Lafazh-lafazh yang *ma`tsur*, yaitu yang disebutkan di dalam nash-nash.

Kedua: Lafazh-lafazh yang dikenal, yaitu yang dijelaskan makna-maknanya.

Ketiga: Lafazh-lafazh bid'ah yang menunjukkan kepada makna yang bathil.

Keempat: Lafazh-lafazh bida'ah yang mengandung kebenaran dan kebathilan.

Jadi lafazh اَلذَّاتُ (dzat) dan بَائِنٌ (terpisah) termasuk jenis yang kedua.

Lafazh-lafazh ini –sebagaimana yang telah kami kemukakan– hanya di gunakan pada bab pengabaran, dan tidak digunakan pada bab nama-nama dan sifat-sifat. Karena itu, ketika Al Khaththabi menyangkal penggunaannya dengan mengatakan, "Sebagian mereka menyatakan bahwa boleh dikatakan Allah ﷻ memiliki batas yang tidak seperti batas-batas lainnya, sebagaimana kita mengatakan: tangan yang tidak seperti tangan-tangan lainnya. Maka dikatakan kepadanya: Kami dibuat membutuhkan untuk mengatakan tangan yang tidak seperti tangan-tangannya, karena lafazh tangan disebutkan di dalam Al Qur`an dan As-Sunnah, sehingga harus menerimanya dan tidak boleh menolaknya. Lalu dimana penyebutan batas di dalam Al Kitab dan As-Sunnah

---

369 *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (1/254).

sehingga kita mengatakan: batas yang tidak seperti batas-batas lainnya, sebagaimana kita mengatakan: tangan yang tidak seperti tangan-tangan lainnya?"[370]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyanggah perkataan Al Khaththabi dari beberapa sisi, di antaranya:

"Bahwa perkataan yang disebutkannya ini berindikasi, bila mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Dia memiliki sifat, yaitu batas'. Sebagaimana yang dikesankan oleh yang menyanggah mereka. Padahal ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun, dan tidak dikatakan oleh orang yang berakal. Karena perkataan ini tidak ada hakikatnya, karena di dalam sifat-sifat yang disifatkan kepada sesuatu yang disifati –sebagaimana disifati dengan tangan dan ilmu– adalah sifat tertentu yang dikatakan batasnya, dan batas itu hanya yang dengannya membedakan sesuatu dari yang lainnya dari sifatnya dan kadarnya."[371]

Ahlussunnah tidak menetapkan lafazh-lafazh ini sebagai sifat tambahan atas apa yang terdapat di dalam Al Kitab dan As-Sunnah, tapi mereka menjelaskan dengannya apa yang dinafikan oleh kaum yang menafikan wujud Rabb Ta'ala dan keterpisahan-Nya dari para makhluk-Nya serta tetapnya hakikat-Nya.[372]

2. Lafazh-lafazh yang penggunaannya di dalam perkataan para salaf terkadang untuk menetapkannya dan terkadang untuk menafikannya.

---

370 *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah* (1/442).
371 *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah* (1/442-443).
372 *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah* (1/445).

Di antara contohnya adalah lafazh الْحَدُّ (batas), dan lafazh الْمُمَاسَةُ (bersentuhan). Penjelasan hukumnya akan dikemukakan secara rinci.

3. Lafazh-lafazh yang penggunaannya terdapat di dalam perkataan sebagian salaf dan di dalam perkataan seteru mereka.

Di antara contohnya adalah lafazh: الْجِهَةُ (arah).

4. Lafazh-lafazh yang penggunaannya terdapat di dalam perkataan para seteru dan tidak terdapat di dalam perkataan para salaf.

Di antara contohnya adalah lafazh: الْجِسْمُ (fisik/tubuh), الْحَيِّزُ (batas), وَاجِبُ الْوُجُوْدِ (wajib ada), الْجَوْهَرُ (inti), الْعَرَضُ (bukan inti).

Adapun jenis ketiga dan keempat, jawaban tentang itu adalah kami katakan: asalnya dalam masalah ini, bahwa lafazh-lafazh ada dua macam:

Macam pertama: Macam yang disebutkan di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya serta perkataan ahli ijma'.

Ini yang wajib diterima maknanya, dan mengaitkan hukum dengannya. Bila yang disebutkan dengannya itu sebagai pujian, maka penyandangnya berhak atas pujian, dan bila sebagai celaan maka penyandangnya berhak atas celaan. Bila menetapkan sesuatu maka wajib menetapkannya, dan bila menafikan sesuatu

maka wajib menafikannya. Karena perkataan Allah adalah haq (benar), perkataan Rasul-Nya juga haq, dan perkataan ahli ijma' juga haq.

Ini seperti firman Allah ﷻ:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"*Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia'.* (Qs. Al Ikhlaash [112]: 1-4).

Firman-Nya:

هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ

"*Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan.* (Qs. Al Hasyr [59]: 22-23),

Dan, ayat yang sama tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

Begitu juga firman Allah ﷻ:

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

"*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia.* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ

"*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.* (Qs. Al An'aam [6]: 103)

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)

Dan ayat-ayat lainnya yang disebutkan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Itu semua adalah haq (benar).

Macam kedua: Lafazh-lafazh yang tidak ada asalnya di dalam syariat.

Lafazh-lafazh itu tidak boleh dikaitkan dengan pujian, celaan, penetapan dan penafian atas makna-maknanya, kecuali dijelaskan bahwa itu sesuai syariat. Lafazh-lafazh yang dengannya menyangkal nash-nash adalah termasuk jenis ini, seperti lafazh اَلْجِسْمُ (fisik/tubuh), اَلْحَيِّزُ (batas), اَلْجِهَةُ (arah), اَلْجَوْهَرُ (inti), اَلْعَرَضُ (bukan inti).[373] Karena lafazh-lafazh ini, mereka masukkan ke dalam sebutannya yang mereka nafikan hal-hal dari apa-apa yang Allah sifatkan kepada Diri-Nya dan disifatkan oleh Rasul-Nya kepada-Nya. Sehingga ke dalamnya mereka masukkan penafian ilmu-Nya, kuasa-Nya dan berbicara-Nya. Mereka berkata,

---

[373] *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (1/241).

“Sesungguhnya Al Qur`an adalah makhluk, dan Allah tidak pernah bebicara dengan itu.”

Mereka juga menafikan dapat melihat-Nya, karena melihat-Nya dalam istilah mereka, tidak akan terjadi kecuali memiliki batas di suatu arah, dan itu adalah fisik. Kemudian mereka berkata, “Sedangkan Allah Suci dari itu, maka tidak mungkin melihat-Nya.”

Mereka juga mengatakan, “Sesungguhnya yang berbicara tidak mungkin kecuali sebagai fisik yang memiliki batas, sedangkan Allah bukan fisik yang memiliki batas, sehingga Dia tidak berbicara.” Mereka juga berkata, “Seandainya Dia di atas Arsy, niscaya Dia sebagai fisik yang memiliki batas, sedangkan Allah bukan fisik yang memiliki batas, maka Dia tidak berbicara, tidak di atas Arsy, dan serupanya.”[374]

Sikap terhadap macam ini:

Bila lafazh-lafazh ini global –sebagaimana disebutkan–, maka yang diajak bicara oleh mereka, kemungkinan:

1. Meminta penjelasan kepada mereka dan berkata, “Apa yang kalian maksud dengan lafazh-lafazh ini?”

Bila mereka menafsirkannya dengan makna yang sesuai dengan Al Qur`an, maka diterima, dan bila mereka menafsirkannya menyelisihi itu, maka ditolak.

2. Menolak menyepakati mereka dalam berbicara dengan lafazh-lafazh ini baik sebagai penafian maupun penetapan. Tapi bila dicermati, bahwa manusia itu ketika menolak berbicara dengan

---

[374] *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (1/228).

lafazh-lafazh itu dengan mereka, berarti telah menisbatkannya kepada kejahilan dan keterputusan.

Apabila seseorang berbicara menggunakan ini bersama mereka, maka mereka menisbatkannya kepada keadaan bahwa ia melontarkan lafazh-lafazh itu yang mengandung kebenaran dan kebathilan, dan menyamarkan bagi orang-orang jahil dengan istilah mereka, bahwa menggunakan lafazh-lafazh itu mencakup makna-makna bathil yang mensucikan Allah darinya.

Kemungkinan yang tepat dalam masalah ini, bahwa perkaranya berbeda sesuai dengan kemasalahatannya.

1. Bila lawan bicara dalam posisi mengajak manusia kepada pendapatnya dan melazimkan manusia dengan itu, maka bisa dikatakan kepadanya: Tidak wajib bagi seorang pun menerima seorang da'i (penyeru) kecuali kepada apa yang Rasulullah ﷺ menyeru kepadanya. Selama tidak ada kepastian bahwa Rasul menyeru manusia kepadanya, maka tidak diharuskan manusia memenuhi orang yang mengajak kepadanya, dan ia juga tidak harus mengajak manusia kepada itu. Itu bila makna itu dianggap benar.

Cara ini lebih maslahat bila ada yang menyamarkan dari mereka kepada para penguasa, dan memasukkannya ke dalam bid'ah mereka, sebagaimana yang di lakukan golongan Jahmiyah terhadap orang-orang yang mereka samarkan dari kalangan para khalifah, sehingga mereka memasukkannya ke dalam bid'ah mereka yang berupa pendapat makhluknya Al Qur`an (Al Qur`an adalah makhluk) dan sebagainya. Cara terbaik mendebat mereka adalah dikatakan: "Bawakan kepada kami Al Kitab atau As-Sunnah, hingga kami memenuhi kalian kepada itu.

Jika tidak, maka kami tidak akan memenuhi kalian kepada apa yang tidak ditunjukkan oleh Al Kitab dan As-Sunnah."

Demikian ini, karena manusia tidak dapat dipisahkan dalam perselisihan kecuali oleh Kitab yang diturunkan dari langit. Bila mereka mengembalikan kepada akal mereka, maka masing-masing mereka memiliki akal, dan mereka yang berselisih itu, saling mengklaim bahwa akal mengantarkannya kepada ilmu pasti yang dengannya ia mendebat yang lainnya. Karena itu, tidak boleh menjadikan hakim di antara umat dalam sumber-sumber perselisihan kecuali Al Kitab dan As-Sunnah.

Dengan inilah Imam Ahmad mendebat golongan Jahmiyah ketika mereka mengajaknya kepada fitnah, dan beliau menuntut mereka agar mengemukakan dalil Al Kitab dan As-Sunnah atas perkataan mereka.

Tatkala mereka menyebutkan hujjah mereka, seperti firman Allah ﷻ: خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ "*Pencipta segala sesuatu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 102), dan firman-Nya: مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ "*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 2), serta sabda Nabi ﷺ: تَجِيْءُ الْبَقَرَةُ وَآلَ عِمْرَانَ (*(Surah) Al Baqarah dan Aali 'Imraan datang* ...), dan hadits-hadits serupa lainnya. Imam Ahmad menjawab hujjah-hujjah mereka dengan apa yang menjelaskan bahwa itu tidak menunjukkan kepada apa yang dituntut dari mereka.

Tatkala mereka berkata, "Apa yang engkau katakan mengenai Al Qur`an, apakah itu Allah atau selain Allah?"

Imam Ahmad mendebat mereka dengan ilmu, yaitu dengan mengatakan, "Apa yang kalian katakan tentang ilmu, apakah itu Allah atau selain Allah?"

Tatkala Abu Isa Muhammad bin Isa Burghuts –yang merupakan orang paling cerdas dalam ilmu kalam– mendebatnya dengan melazimkan *tajsim*, dan bahwa bila ia menetapkan berbicara bagi Allah sebagai bukan makhluk, maka melaziman Dia sebagai fisik.

Imam Ahmad menjawab, bahwa lafazh ini tidak diketahui maksud orang yang membicarakannya, dan ia tidak memiliki asal di dalam Al Kitab, As-Sunnah maupun ijma'. Maka tidak seorang manusia pun yang diharuskan bebicara dengan itu dan tidak pula konotasinya.

Dan memberinya, bahwa aku mengatakan: Dia itu Maha Esa, Maha Shamad, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. Maka jelaslah bahwa Aku tidak mengatakan bahwa Dia itu fisik dan tidak pula bukan fisik, karena keduanya adalah bid'ah yang diada-adakan di dalam Islam. Jadi ini bukan hujjah-hujjah syar'i yang mewajibkan manusia untuk memenuhi orang yang mengajak kepada pengharusannya. Karena manusia diwajibkan menerima seruan Rasul pada apa yang beliau seru mereka kepadanya, dan menerima seruan orang yang mengajak kepada apa yang diserukan Rasulullah ﷺ, bukan menerima orang yang menyerang mereka kepada perkataan bid'ah. Sementara maksud orang yang berbicara dengan itu adalah global, tidak diketahui kecuali setelah perincian dan penafsiran, jadi itu tidak dikenal di dalam syariat, dan tidak pula dikenal akal bila tidak meminta perincian orang yang membicarakannya.

Perdebatan ini dan serupanya adalah yang tepat bila yang didebat seorang da'i (peyeru; pengajak).

2. Adapun bila yang didebat adalah seorang yang menentang syariat dengan apa yang disebutkannya, atau orang yang tidak mungkin dikembalikan kepada syariat.

Seperti orang yang tidak melaksanakan Islam, dan mengajak manusia kepada apa yang diklaimnya sebagai rasional, atau orang yang mengklaim bahwa syariat adalah juru bicaranya jumhur, dan bahwa akal sehat menunjukkan kepada bathin yang menyelisihi syari'at, dan serupanya.

Atau seperti orang yang mengalami *syubhat* dari perkataan mereka.

Dalam berbicara dengan mereka dengan menggunakan perkataan dengan makna-makna yang mereka akui, yaitu:

1. Bisa dengan lafazh-lafazh mereka.

2. Atau dengan lafazh-lafazh yang mereka sepakati bahwa itu senada dengan lafazh-lafazh mereka. Dan saat itu dikatakan kepada mereka: Pembicaraan bisa:

A. Mengenai lafazh-lafazh.

B. Atau mengenai makna-makna.

C. Atau mengenai keduanya.

Bila pembicaraannya mengenai makna-makna yang tidak terikat dengan lafazh, sebagaimana yang dianut oleh para filosof dan serupanya, yang dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah tidak membatasi dengan syariat, bahkan menyebutnya alasan, yang rindu, yang dirindukan dan serupanya.

Maka mereka itu, bila memungkinkan menukil makna-makna mereka kepada ungkapan syariat, maka itu sangat baik.

Bila tidak memungkinkan berbicara dengan mereka kecuali dengan bahasa mereka, maka menjelaskan kesesatan mereka dan mencegah penyimpangan mereka dari Islam dengan bahasa mereka adalah lebih utama daripada mendiamkan itu hanya karena faktor lafazh. Sebagaimana bila datang pasukan kafir, dan tidak memungkinkan mencegah keburukan mereka dari kaum muslimin kecuali dengan mengenakan pakaian mereka, maka mencegah mereka dengan mengenakan pakaian mereka adalah lebih baik daripada membiarkan orang-orang kafir membuat berbagai kerusakan di seluruh negeri, hanya karena khawatir menyerupai mereka dalam hal pakaian.

Adapun bila pembicaraan itu bersama orang yang terkadang menerapkan batasan-batasan syariat, maka dikatakan kepadanya: Menggunakan lafazh-lafazh ini sebagai penafian dan penetapan adalah bid'ah, dan masing-masing darinya mengandung pengaburan dan penyamaran, karena itu harus ada penjelasan dan perincian. Atau menolak menggunakan keduanya dalam penafian dan penetapan.

Segolongan manusia mengira, bahwa celaan para salaf dan para imam terhadap perkataan itu hanya karena mengandung istilah-istilah baru seperti: اَلْجَوْهَرُ (inti), اَلْجِسْمُ (fisik) dan اَلْعَرَضُ (bukan inti). Mereka berkata, "Sesungguhnya hal seperti ini tidak mengundang cela, seperti halnya bila manusia membuat bejana yang mereka butuhkan, atau senjata yang mereka butuhkan untuk melawan musuh." Hal ini telah disebutkan oleh pengarang *Al Ihya`* dan lainnya.

Sebenarnya tidak demikian, tapi celaan para salaf terhadap mereka itu karena kerusakan maknanya lebih besar daripada celaan mereka terhadap barunya lafazh-lafazh itu, sehingga mereka mencelanya karena mengandung makna-makna bathil yang menyelisihi Al Kitab dan As-Sunnah, serta menyelisihi akal sehat, bahkan tanda kebathilannya adalah penyelisihannya terhadap Al Kitab dan As-Sunnah, sedangkan setiap yang menyelisihi Al Kitab dan As-Sunnah adalah pasti bathil. Kemudian di antara manusia ada yang mengetahui kebathilannya dengan akalnya, dan ada yang tidak mengetahui itu.

Selain itu, berdebat dengan lafazh-lafazh baru yang global, bid'ah lagi mengandung kebenaran dan kebathilan, bila ditetapkan salah seorang yang berdebat dan dinafikan oleh yang lainnya, maka keduanya sama-sama salah, dan kebanyakan perselisihan orang-orang yang bertopang pada akal adalah kesamanaan nama, sedangkan dalam hal itu terkandung kerusakan akal dan agama yang hanya Allah yang mengetahuinya.

Bila manusia mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Al Kitab dan As-Sunnah, maka makna yang *shahih* pasti terdapat di dalamnya, dan yang benar dapat menjelaskan kebenaran yang dikatakannya berdasarkan Al Kitab dan As-Sunnah.[375]

---

[375] *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (1/228-233).

Topik Kedua
Masalah Batas[376]

اَلْحَدُّ di dalam bahasa adalah yang yang membatasi antara dua hal, yang memisahkan antara keduanya, agar yang satunya tidak bercampur dengan yang lainnya, atau agar salah satunya tidak masuk kepada yang lainnya. Ini diambil dari حَدَّ الشَّيْءَ عَنْ غَيْرِهِ يَحُدُّهُ حَدًّا – (membatasi sesuatu dari yang lainnya), yang artinya مَيَّزَهُ (membedakannya; memisahkannya).[377]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "اَلْحَدُّ (batas) adalah apa yang dengannya memisahkan sesuatu dari yang lainnya dari sifatnya dan kadarnya."[378]

---

[376] Pendapat-pendapat dalam masalah ini sebagai berikut:

Pendapat pertama: Pendapat orang yang mengatakan: Dia di atas Arsy, dan tidak disifati dengan batasan dan tidak pula dengan ketiadaan, karena tidak diterima seorang pun dari mereka. Maka menurut mereka (bahwa Allah di atas Arsy, dan tidak disifati bahwa Dia memiliki kadar. Dan ini dikatakan oleh sebagian ahli kalam, ahli fikih, ahli hadits dan ahli tasawwuf dari golongan kilabiyah, kiramiyah dan Asy'ariyah serta yang menyepakati mereka dari kalangan para pengikut imam-imam dari kalangan para sahabat Ahmad Malik Asy-Syafi'i dan lain-lain.

Pendapat kedua: Pendapat orang yang mengatakan: Dia tidak berbatas (baik dari sisi ataupun dari semua sisi. Ini juga dikatakan oleh beberapa golongan dari kalangan ahli kalam para ahli fikih dan lain-lain, dan dikemukakan oleh Asy-Sya'ri di dalam *Al Maqalat* dari sejumlah golongan.

Pendapat ketiga: Pendapatnya para salaf dan para imam serta para ahli hadits (ahli kalam (ahli fikih dan tasawwuf yang mengatakan: Dia memiliki batas yang tidak diketahui oleh selain-Nya. (Llihat *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (6/300-301).

[377] *Ash-Shahhah* karya Al Jauhari (2/462); *Lisan Al Arab* (3/140).

[378] *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah* (1/443).

Telah kami kemukakan, bahwa penggunaan lafazh اَلْحَدُّ oleh para salaf tidak termasuk bab sifat-sifat, tapi termasuk bab pengabaran, dan mengenai ini ada dua penggunaan di kalangan mereka:

Penggunaan pertama: Dalam hal penetapan.

Di antara *atsar-atsar* yang ada mengenai itu adalah yang diriwayatkan oleh Al Khallal dengan sanadnya dari Muhammad bin Ibrahim Al Qaisi, ia berkata, "Aku berkata kepada Ahmad bin Hambal, 'Diceritakan dari Ibnu Al Mubarak -Dikatakan kepadanya: 'Bagaimana kita mengetahui Rabb kita?'- Ia berkata, 'Di langit ketujuh di atas Arsy-Nya dengan batas'. Maka Ahmad berkata, 'Demikian juga menurut kami'."[379]

Dari Harb bin Ismail, ia berkata, "Aku berkata kepada Ishaq -yakni Ibnu Rahawaih-, 'Dia di atas Arsy dengan batas?' Ia berkata, 'Ya, dengan batas'."

Diceritakan dari Ibnu Al Mubarak, ia berkata, "Dia di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya dengan batas."[380]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya banyak dari kalangan para imam As-Sunnah dan Al Hadits[381] atau

---

[379] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Qadhi Abu Ya'la di dalam *Ibthal At-Ta 'wilat* (151/b), dan di dalam *Ar-Riwayatain wa Al Wajhain* (hal. 49); Ibnu Abi Ya'la di dalam *Tabaqat Al Hanbilah* (1/267); dan dicantumkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam *Naqdh Ta 'sis Al Jahmiyyah* (1/428).

[380] *Naqdh Ta 'sis Al Jahmiyyah* (2/34).

[381] Seperti Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (Abdullah bin Al Mubarak riwayat dari Imam Ahmad bin Hanbal Al Khallal Harb Al Karmani Ishaq bin Rahawaih Ibnu Baththah Abu Ismail Al Anshari Al Harawi Abu Al Qasim bin Mandah Qiwamus Sunnah Al Asbahani Ismail bin Al Fadhl At-Taimi Al Qadhi Abu Ya'la Abu Al Hasan bin Az-Zaghawani (Al Hafizh Abu Al Ala Al Hamdani dan lain-lain.

Lih. *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi* (hal. 23-24); *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (hal. 5); *At-Tamhid* karya Ibnu Abdi Barr (7/142); *Itsbat Al Hadd Lillahi Ta'ala* karya Mahmud bin Abu Al Qasim Ad-Dimasyqi (q 3-6); *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-*

kebanyakan dari mereka yang mengatakan, bahwa Dia di atas langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya dengan batas."[382]

Penggunaan kedua: Dalam hal penafian.

Hanbal berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdullah, 'Apa makna firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ (*Dan Dia bersama kamu*) (Qs. Al Hadiid [57]: 4), dan مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ (*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*) (Al Mujaadilah [58]: 7)?' Ia berkata, 'Ilmu-Nya meliputi semua, sedangkan Rabb kita di atas Arsy, tanpa batas dan tanpa sifat'."[383]

Di dalam risalah Al Ishthakhri, Imam Ahmad berkata, "Dan Allah ﷻ di atas Arsy-Nya tanpa batas bagi-Nya, dan Allah lebih mengetahui batas-Nya."[384]

Penjelasan Masalah

Penggunaan pertama: Yaitu penggunaannya dalam hal penetapan. Ini digunakan dalam penetapan ketinggian Allah di atas para makhluk-Nya, dan keterpisahan-Nya dari mereka, serta

Naql karya Ibnu Taimiyah (2/33-34, 56-60); *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/397 (426-433, 2/160), 180).

382 *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (1/397).

383 Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Lalika`i di dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (3/402 no. 675); Dicantumkan oleh Ibnu Qudamah di dalam *Itsbat Shifat Al Uluss* (hal. 116 no. 95); Adz-Dzahabi di dalam *Al Uluww* (hal. 130), dan di dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin* (hal. 65 no. 50); Dikemukakan oleh Ibnu Tamiyah di dalam *Majmu' Al Fatawa* (5/496); Ibnul Qayyim di dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (200), dan disandarkan kepada Al-Lalika`i; Lih. masalah batas di dalam *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (2/162).

384 *Thabaqat Al Hanabilah* (1/29).

tidak berbaur-Nya dengan mereka, atau tidak masuk-Nya kepada mereka. Tatkala golongan Jahmiyah menyatkaan bahwa Yang Maha Pencipta di setiap tempat, dan bahwa Dia tidak terpisah dari para makhluk-Nya dan tidak berbatas dari mereka, sebagian imam salaf berkata, "Sesungguhnya Allah tinggi di atas para makhluk-Nya, ber-*istiwa'* di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya." Dan ia pun menyebutkan batas, karena golongan Jahmiyah menyatakan, bahwa Dia tidak memiliki batas, sedangkan yang tidak memiliki batas tidak terpisah dari para makhluk, dan tidak berada di atas alam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ketika golongan Jahmiyah mengatakan, yang intinya: Bahwa Yang Maha Pencipta tidak berbeda dari para makhluk. Berarti mereka mengingkari sifat-sifat-Nya yang dengannya Dia berbeda. Dan mereka juga mengingkari kekuasaan-Nya, sampai-sampai golongan Mu'tazilah mengatakan ketika mengetahui bahwa Dia hidup, berilmu dan kuasa, 'Kami telah mengetahui hakikat-Nya dan bentuk-Nya'. Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya Dia tidak terpisah dari selain-Nya'. Bahkan mereka menyifatinya dengan sifat ketiadaan, sehingga mereka mengatakan, 'Tidak masuk kedalam dan tidak pula di luarnya. Tidak demikian dan tidak pula demikian'. Atau menganggap-Nya masuk di dalam para makhluk, atau keberadaan-Nya adalah keberadaan para makhluk.

Lalu Ibnu Al Mubarak menjelaskan, bahwa Rabb ﷻ di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya. Dan ia juga menyebutkan batas. Karena golongan Jahmiyah mengatakan bahwa Dia tidak memiliki batas, sedangkan yang tidak memiliki

batas tidak terpisah dari para makhluk, dan tidak menjadi di atas alam, karena itu yang dilazimkan batas."[385]

Berdasarkan apa yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, maka para salaf menetapkan batas karena di dalamnya mengandung penetapan lafazh ini sebagai sanggahan terhadap golongan Jahmiyah pada apa yang mereka nyatakan. Dan juga karena di dalam makna الْحَدُّ (batas) terkandung penetapan terpisahnya Allah dari para makhluk-Nya, ketinggian-Nya di atas mereka, dan *istiwa* '-Nya di atas Arsy-Nya.

Para salaf mengatakan, "Sesungguhnya batas itu hanya Allah yang mengetahui."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata –setelah menukil *atsar-atsar* dari para salaf mengenai penetapan batas–, "Ini dan yang serupanya dari apa yang dinukil dari para imam, sebagaimana dipaparkan di selain tempat ini, dan mereka jelaskan bahwa batas yang mereka tetapkan bagi-Nya tidak diketahui oleh selain-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Malik, Rabi'ah dan lainnya, '*Istiwa* ' itu *ma'lum* (diketahui), sedangkan bagaimananya *majhul* (tidak diketahui)'. Ini menjelaskan bahwa bagaimana *istiwa* '-Nya adalah tidak diketahui oleh para hamba, namun mereka tidak menafikan penetapan itu, namun menafikan ilmu para makhluk mengenai itu. Begitu juga seperti perkataan Abdul Aziz bin Abdullah bin Al Majisyun dan lebih dari salaf lainnya, serta para imam, yang menafikan ilmu makhluk tentang kadar-Nya dan bagaimana-Nya."[386]

---

[385] *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah* (2/442-443).
[386] *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (2/35).

Penggunaan kedua: Penggunaannya dalam hal penafian.

Yaitu dalam masalah menafikan meliputi Allah secara ilmu dan pengetahuan, maka tidak ada pertentangan di antara Ahlussunnah, bahwa Allah ﷻ tidak diketahui secara menyeluruh, dan para makhluk tidak mampu meliputi-Nya. Maka mereka tidak mampu membatasi Sang Pencipta ﷻ, atau memperkirakan-Nya, atau mencapai sifat-Nya. Maka siapa yang menafikan batas dengan makna ini, maka ia benar.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang terpelihara dari para salaf dan para imam adalah menetapkan batas bagi Allah pada diri-Nya. Di samping itu, mereka telah menjelaskan, bahwa para hamba tidak mampu membatasi-Nya dan mengetahui-Nya. Karena itu, perkataan mereka tidak saling bertolak belakang dalam hal itu seperti yang diduga oleh sebagian orang. Karena mereka menafikan adanya seseorang yang membatasi Allah."[387]

Ia juga berkata, "Perkataannya: 'tanpa batas dan tanpa sifat,' dengan ini ia menafikan liputan ilmu makhluk terhadap-Nya, dan mereka membatasi-Nya atau menyifati-Nya sebagai ada-Nya, kecuali apa yang Dia khabarkan mengenai diri-Nya, untuk menjelaskan bahwa akal makhluk tidak menjangkau sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang dikatakan Asy-Syafi'i di dalam pengantar *Ar-Risalah*, 'Segala puji bagi Allah yang Dia sebagaimana yang Dia sifatkan kepada diri-Nya, dan di atas apa yang di sifatkan oleh para makhluk-Nya'.[388] Karena itu Ahmad berkata, 'Dia tidak dijangkau

---

[387] *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah* (2/162).
[388] *Ar-Risalah* karya Asy-Syafi'i (hal. 8).

oleh penglihatan dengan batas dan tidak pula dengan tapal'. Maka ia menafikan diketahuinya Dia dengan batas atau tapal."[389]

Ini yang terpelihara dari para salaf dan para imam tentang penetapan batas bagi Allah pada diri-Nya. Di samping itu, mereka menjelaskan bahwa para hamba tidak dapat membatasi-Nya dan menjangkau-Nya. Karena itu perkataan mereka tidak saling bertentangan dalam hal itu seperti yang diduga oleh sebagian orang. Karena mereka menafikan adanya seseorang yang membatasi Allah, sebagaimana yang disebutkan Hanbal darinya di dalam kitab *As-Sunnah wa Al Mihnah*, dan diriwayatkan juga oleh Al Khallal di dalam *Kitab As-Sunnah*: "Abdullah bin Hanbal mengabarkan kepadaku, Hanbal bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Pamanku berkata, 'Kami mengimani Allah ﷻ di atas Arsy-Nya sesuai kehendak-Nya dan sebagaimana yang Dia kehendaki, tanpa batas dan tanpa sifat yang bisa dijangkau oleh yang menyifati atau dibatasi oleh seseorang. Jadi sifat-sifat Allah ﷻ adalah dari-Nya dan bagi-Nya, dan Dia sebagaimana yang Dia menyifati diri-Nya, tidak dapat dijangkah oleh penglihatan dengan batas maupun tapal, dan Dia mengetahui segala penglihatan. Dan Dia mengetahui alam ghaib dan alam nyata, Maha Mengetahui segala yang ghaib, dan tidak dapat dijangkau oleh penyifatan yang menyifatkan, dan Dia sebagaimana yang Dia sifatkan kepada Diri-Nya, dan tidak ada sesuatu yang terbatas dari Allah. Tidak seorang pun yang dapat menjangkau ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya. Dia menguasai segala sesuatu dengan ilmu-Nya, kemampuan-Nya dan kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dan Allah sebelum adanya sesuatu. Allah adalah Yang Maha Awal, dan Dia Yang Maha Akhir. Tidak

---

[389] *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (2/33).

seorang pun yang bisa mencapai batas sifat-sifat-Nya. Maka mestinya menyerahkan kepada Allah dan ridha dengan qadha-Nya. Kami memohon petunjuk dan bimbingan kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu'."

Demikian itu, karena lafazh الْحَدُّ (batas) menurut setiap yang membicarakannya, maksudnya adalah dua hal:

- Maksudnya hakikat sesuatu pada diri-Nya.

- Maksudnya adalah wujud riil atau wujud imajinasi.

Abu Abdullah mengabarkan, bahwa Dia di atas Arsy tanpa batas yang dapat dibatasi oleh seseorang atau sifat yang dapat dicapai oleh yang menyifatkan. Lalu ia menyertai itu dengan firman-Nya: لاَ تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ "*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.*" (Qs. Al An'aam [6]: 103) dengan batas dan tidak pula dengan tapal. Ini adalah penafsiran yang benar untuk الإِدْرَاكُ, yakni tidak dapat dijangkau oleh penglihatan dengan batasi-Nya dan tidak pula tapal-Nya. Kemudian berfirman, وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ "*sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 103), dan Dia mengetahui alam ghaib dan alam nyata, Maha Mengetahui segala yang ghaib, untuk menjelaskan bahwa Dia Mengetahui Diri-Nya dan segala sesuatu.

Al Khallal berkata, "Ali bin Isa mengabarkan kepadaku, bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Abu Abdullah mengenai hadits-hadits yang diriwayatkan: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا "*Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi turun ke langit dunia*", إِنَّ

اللهُ يَضَعُ قَدَمَهُ "*Sesungguhnya Allah meletakan kaki-Nya*", dan hadits-hadits serupa lainnya. Lalu Abu Abdullah berkata, 'Kami mengimaninya dan membenarkannya tanpa mem-bagaimana-kannya, serta tidak menolak sesuatu pun dari itu. Kami tahu bahwa apa yang dibawakan oleh Rasul adalah benar bila sanad-sanadnya *shahih*, dan kami tidak menolak perkataannya mengenai Allah. Allah tidak disifati dengan lebih banyak dari apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya, dan tanpa batas serta tanpa tapal. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'. Hambal berkata di bagian lain, 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia pada Dzat-Nya, sebagaimana yang Dia sifatkan kepada Diri-Nya. Karena Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi telah mengemukakan secara global mengenai sifat bagi Diri-Nya, maka Dia membatasi sifat bagi Diri-Nya, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Maka Allah disembah dengan sifat-sifat-Nya yang tidak terbatas dan tidak diketahui kecuali dengan apa yang Allah sifatkan kepada Diri-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

'*Dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*'." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Ia berkata, "Hanbal berkata di bagian lain, 'Ia berkata, 'Maka Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat tanpa batas dan tanpa kadar. Dan orang-orang yang menyifatkan tidak menjangkau sifat-Nya. Sifat-sifat-Nya adalah dari-Nya dan bagi-Nya. Al Qur`an dan Al Hadits tidak boleh dilampuai. Maka kami mengatakan sebagaimana yang Allah katakan dan menyifati-Nya sebagaimana

yang Dia sifatkan kepada Diri-Nya, tanpa melampaui itu, dan itu tidak dapat dijangkau oleh penyifatan orang-orang yang menyifatkan. Kami mengimami Al Qur`an seluruhnya, yang *muhkam*-nya dan yang *mutasyabih*-nya, dan kami tidak menghilangkan satu pin dari sifat-sifat-Nya karena suatu keburukan yang ada, dan juga apa yang Dia sifatkan kepada Diri-Nya yang berupa berbicara, turun, menyepi-Nya dengan hamba-Nya pada Hari Kiamat, dan meletakkan bahu-Nya kepada hamba-Nya. Semua ini menunjukkan bahwa Allah akan terlihat di akhirat, namun membatasi ini adalah bid'ah. Menyerahkan perkaranya kepada Allah tanpa sifat dan tanpa batas kecuali apa yang Dia sifatkan kepada Diri-Nya, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, berbicara, mengetahui, pengampun, mengetahui yang ghaib dan yang nyata, dan Maha Mengetahui segala yang ghaib, semua ini adalah sifat-sifat yang Dia sifatkan kepada Diri-Nya, tidak tertolak. Dia di atas Arsy tanpa batas, sebagaimana firman-Nya: ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ '*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*'. Qs. Al A'raaf [7]: 54; Al Furqaan [25]: 59) sesuai kehendak-Nya. Kehendak itu terserah kepada-Nya ﷻ, dan kemampuan itu bagi-Nya. لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ '*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*'. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11). Dia pencipta segala sesuatu, dan Dia sebagaimana yang Dia sifatkan kepada Diri-Nya, Maha Mendengar lagi Maha Melihat tanpa batas dan tanpa kadar. Ucapan Ibrahim kepada ayahnya:

يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ

'*Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat*'. (Qs. Maryam [19]: 42).

Maka ditetapkan bahwa Allah mendengar lagi melihat sebagai sifat-sifat dari-Nya. Tidak melampaui Al Qur`an, Al Hadits dan khabar. Allah tertawa dan kita tidak mengetahui bagaimana itu kecuali dengan pembenaran Rasul ﷺ dan penetapan Al Qur`an, dan tidak dapat digambarkan oleh mereka yang menyifatkan, serta tidak seorang pun yang dapat membatasinya. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah dan *musyabbihah*."[390]

Ibnul Qayyim berkata, "Yang dimaksudkan Ahmad dengan penafian sifat adalah penafian bagaimananya dan *tasybih*, dan dengan penafian batas adalah batas yang diketahui dan dibatasi oleh para hamba."[391]

Topik Ketiga
Masalah Bersentuhan[392]

---

[390] *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (2/30-32).

[391] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/213).

[392] Dalam masalah ini ada beberapa pendapa manusia:

Pendapat pertama: Di antara mereka ada yang mengatakan (bahwa Diri-Nya di atas Arsy (tidak bersentuhan, dan tidak ada celah di antara Dia dan Arsy. Ini pendapatnya Ibnu Kilab (Al Haris Al Muhasibi (Abu Al Abbas Al Qalanisi (Al Asy'ari (Ibnu Al Baqilani, dan lebih dari satu orang dari mereka, dan mereka disepakati dalam hal itu oleh banyak kelompok dari berbagai kalangan ulama dari kalangan para pengikut para imam yang empat (ahli hadits, kaum sufi dan lain-lain.

Mereka berkata, "Dia dengan Dzat-Nya di atas Arsy, dan bukan fisik, dan Dia tidak terbatas dan tidak berakhir."

Di antara mereka ada juga yang mengatakan, "Diri-Nya di atas Arsy (walaupun disifati dengan suatu kadar bagi-Nya (tidak ada yang mengetahuinya selain-Nya." Kemudian dari mereka ada yang tidak membolehkan Dia bersentuhan dengan Arsy (menganggap mustahil Dia bersentuhan dengan Arsy);, dan di antara mereka ada juga yang membolehkan (menganggap mungkin). Dan ini pendapatnya para imam ahli hadits dan sunnah (serta banyak dari kalangan ahli fikih (sufi, dan ahli kalam selain kiramiyah.

Lafazh ini di dalam perkatan para imam ada dua sikap:

1. Mereka menggunakannya dalam bentuk penafian dalam masalah-masalah ketinggian.

2. Mereka melarangnya dalam bentuk penetapan dalam masalah-masalah *istiwa'*.

Sikap Pertama

Di dalam perkataan para imam terdapat penggunaan kata مُمَاسَّة (bersentuhan) dalam masalah penafian. Di antaranya adalah ucapan Imam Ahmad ﷺ, "Sesungguhnya Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, di atas langit ketujuh. Dia mengetahui apa yang di bawah bumi yang paling bawah, dan sesungguhnya Dia tidak bersentuhan dengan sesuatu pun dari para makhluk-Nya, dan Dia Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi terpisah dari para makhluk-Nya, dan para makhluk-Nya terpisah dari-Nya."[393]

Perkataan ini disebutkan oleh Imam Ahmad di dalam penetapan ketinggian Allah di atas para makhluk-Nya, dan bahwa Dia terpisah dari para makhluk-Nya, dan para makhluk-Nya terpisah dari-Nya, dan bahwa Dia dengan Dzat-Nya tidak berada di setiap tempat seperti yang dinyatakan oleh golongan Jahmiyah. Jadi di antara yang ditetapkan di dalam akidah para salaf shalih adalah penetapan tingginya Allah ﷻ di atas para makhluk-Nya,

---

Sedangkan Ahlus Sunnah dan Hadits serta para pengikut mereka (tidak menggunakan lafazh ألْجِسْم (fisik) baik penafian maupun penetapan. Sedangkan kebanyakan dari ahli kalam menggunakan lafazh ألْجِسْم (fisik); (seperti Hisyam bin Al Hakam dan Hisyam Al Jawaliqi beserta para pengikut mereka., d*ar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* (6/288-289).

[393] Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim di dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 201).

dan bahwa Dia terpisah dari mereka, dan tidak bersentuhan dengan mereka dan tidak مُحَايِث (di mana-mana).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang menukil ijma' para salaf atau ijma' Ahlussunnah atau ijma' para sahabat dan tabiin bahwa Allah di atas Arsy, terpisah dari para makhluk-Nya, tidak terhingga jumlahnya, hanya Allah yang tahu. Para ulama salaf tetap menetapkan keterpisahan itu dan menyanggah pendapat golongan Jahmiyah yang menafikannya."[394]

Sebagaimana di ketahui, bahwa golongan-golongan *Mu'aththilah* dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah serta yang menyepakati mereka dari kalangan Muta`akhkhir Asy'ariyah dan Maturidiyah, mengingkari keterpisahan dengan arah.

Sebagian mereka menafikan keterpisahan dan keberadaan di segala tempat, yaitu mereka mengatakan, "Tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya, tidak pula di atasnya, tidak pula di bawahnya, tidak pula terpisah darinya, dan tidak berbaur di segala tempatnya." Mereka itu adalah para ahli teori mereka.

Sebagian mereka menetapkan الْمُحَايَثَةُ (berada di segala tempat), yaitu mereka mengatakan, "Sesunggunnya Dia dengan Dzat-Nya berada di segala tempat." Ini pendapat sejumlah kelompok dari kalangan ulama dan ahli ibadah mereka.

Golongan Ittihadiyah dan kalangan *Mu'aththilah* berkata, "Sesungguhnya Dia adalah jiwa keberadaan tempat-tempat."[395]

---

394 *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (2/531).
395 *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (2/531), dengan penyuntingan.

Sebagai sanggahan terhadap klaim-klaim golongan bathil itu, dari kalangan ulama salaf ada yang menggunakan lafazh الْمُبَايَنَة (keterpisahan) dan عَدَمُ الْمُمَاسَّة (tidak bersentuhan), sebagai pernyataan dari mereka untuk menetapkan tingginya Allah di atas para makhluk-Nya, dan *istiwa*`-Nya di atas Arsy-Nya, serta terpisah-Nya dari para makhluk-Nya.

Dalam hal ini manusia terbagi menjadi empat golongan:

Pertama: Golongan Jahmiyah yang menafikan, yang mengatakan, "Tidak di dalam alam, tidak pula di luar alam, tidak pula di atas dan tidak pula di bawah." Mereka tidak mengatakan ketinggian-Nya dan tidak pula keluhuran-Nya.

Kedua: Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Dia dengan Dzat-Nya berada di setiap tempat." Sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Najjariyah, banyak dari golongan Jahmiyah, baik kalangan ahli ibadah mereka, kalangan sufi mereka, maupun kalangan umum mereka.

Ketiga: Golongan yang mengatakan, bahwa Dia di atas 'Arasy dan di setiap tempat, dan mengatakan, "Aku mengakui dengan nash-nash ini, dan juga ini, tanpa memalingkan satu pun darinya dari zhahirnya."

Ini pendapat sejumlah golongan yang disebutkan oleh Al Asy'ari di dalam *Maqalat*-nya, dan terdapat di dalam perkataan segolongan dari kalangan salimiyah dan golongan sufi.

Keempat: Para salaf umat ini dan para imamnya, para imam ilmu dan agama dari kalangan para guru ilmu dan ibadah. Mereka menetapkan bahwa Allah di atas semua langit-Nya, dan bahwa Dia di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya, dan

mereka terpisah dari-Nya. Dia bersama para makhluk-Nya dengan ilmu-Nya, dan bersama para nabi-Nya dan para wali-Nya dengan pertolongan, peneguhan dan perlindungan, dan Dia juga Maha Dekat lagi Maha Memperkenankan doa.[396]

Dari pernyataan pemahan para salaf, dari kalangan ulama ada yang menggunakan lafazh الْمُمَاسَّة (bersentuhan) untuk menetapkan bahwa Allah terpisah dari para makhluk dan para makhluk terpisah dari mereka.

Sikap Kedua

Mereka melarang penggunaan lafazh الْمُمَاسَّة (bersentuhan) dalam masalah *istiwa`* di atas Arsy. Itu sebagai sanggahan terhadap golongan Kiramiyah yang membicarakan perkara bagaimananya dan sangat jauh membicarakannya.

Mengenai ini As-Sajzi berkata, "Keyakinan Ahlul Haq, bahwa Allah ﷻ di atas Arsy dengan Dzat-Nya tanpa bersentuhan, sedangkan golongan Kiramiyah dan yang mengikuti mereka yang menganut pendapat bersentuhan adalah golongan yang sesat."[397]

Qiwamus Sunnah Al Ashbahani berkata, "Ahlussunnah berkata, 'Allah menciptakan langit dan bumi, sementara Arsy-Nya di atas air telah tercipta sebelum penciptaan langit dan bumi, kemudian Dia ber-*istiwa`* di atas Arsy setelah penciptaan langit dan bumi. Dan itu maknanya bukan bersentuhan, tapi Dia ber-

---

396 *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah* (2/555-556).

397 *Ar-Radd ala Man Ankara Al Harf wa Ash-Shaut* (hal. 126-127).

istiwa ' di atas Arsy, tanpa bagaimananya, sebagaimana yang Dia kabarkan mengenai Diri-Nya."[398]

Imam Abu Al Qasim Abdullah bin Khalaf Al Muqri berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ di langit di atas Arsy di atas tujuh langit, tanpa bersentuhan dan tanpa mem-bagaimana-kan."[399]

Imam Sa'd bin Ali Az-Zanjani berkata, "*Istiwa* '-nya Allah di atas Arsy-Nya bukan bermakna bahwa Dia menguasainya, dan bukan bermakna bahwa Dia bersentuhan dengan Arsy, karena hal itu adalah mustahil pada sifat-Nya ﷻ, akan tetapi Allah ﷻ ber-*istiwa* ' di atas Arsy-Nya, tanpa bagaimananya, sebagaimana yang Dia kabarkan mengenai Diri-Nya."[400]

Jadi, nash-nash ini menunjukkan secara jelas, bahwa sebab dalam melarang penggunaan afazh ini adalah karena mengandung pendalaman mengenai perihal bagaimananya, sementara di antara kebiasan para salaf, bahwa ketika mereka menetapkan sifat *isitiwa* ' dan sifat-sifat lainnya, tidak mendalami mengenai perihal bagimananya, dan menyerahkan ilmu tentang itu kepada Allah ﷻ. Nanti akan kami kemukakan sebagian nukilan yang menjelaskan sejauh mana konsistensi para salaf dengan batasan ini dalam pengakuan mereka terhadap sifat *istiwa* ', di antaranya:

1. Apa yang disebutkan di dalam kidahnya Abu Hatim Ar-Razi dan Abu Zur'ah Ar-Razi, di dalamnya disebutkan: Bahwa Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya, sebagaimana Dia menyifati Diri-Nya di dalam Kitab-Nya, tanpa mem-bagaimana-kan."[401]

---

398 *Al Hujjah fi Bayan Al Mahajjah* (2/113-114).
399 *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 55).
400 *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 74).
401 *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah* (no. 321).

2. Ucapan Ath-Thalamanaki, "Sesungguhnya Allah ﷻ di atas semua langit dengan Dzat-Nya, ber-*istiwa* ` di atas Arsy-Nya sesuai kehendak-Nya."[402]

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dari perkataan para imam, jelaslah keteguhan para salaf untuk tidak mengulas perihal bagaimananya. Karena itu mereka melarang penggunaan lafazh الْمُمَاسَّةُ (bersentuhan) dalam masalah ini karena sebab ini.

---

[402] *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi (hal. 178).

BAB KETIGA
ARSY DAN MASALAH-MASALAH YANG TERKAIT DENGANNYA

Mengenai ini ada empat pasal:

Pasal pertama: Definisi Arsy

Pasal kedua: Dalil-dalil yang menetapkan Arsy dari Al Kitab dan As-Sunnah.

Pasal ketiga: Sifat Arsy dan kekhususan-kekhususannya

Pasal keempat: Ulasan tentang para pemangku Arsy dan tentang Kursi

Pasal Pertama: Definisi Arsy

Dalam hal ini ada dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Makna bahasa untuk kata Arsy

Pembahasan kedua: Madzhab-madzhab dalam definisi Arsy

PEMBAHASAN PERTAMA
MAKNA BAHASAN UNTUK KATA ARSY

Ibnu Faris berkata, "ع ر ش, *ain*, *ra*` dan *syin* adalah asal *shahih* tunggal, artinya menunjukkan ketinggian pada sesuatu yang terbangun, kemudian digunakan untuk selain itu."[403]

Kata اَلْعَرْشُ di dalam perkataan orang Arab mengandung banyak makna:

1. سَرِيْرُ الْمَلِكَ (singgasana raja).

Al Khalil berkata, "اَلْعَرْشُ adalah اَلسَّرِيْرُ لِلْمَلِكِ (singgasana raja)."[404]

Al Azhari berkata, "اَلْعَرْشُ di dalam perkataan orang Arab berarti: سَرِيْرُ الْمَلِكَ (singgasana raja). Ini ditunjukkan oleh singgasana Ratu Saba. Allah ﷻ menyebutnya Arsy, sebagaimana

---

[403] *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* (4/264).
[404] *Kitab Al Ain* (1/291).

firman-Nya: إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ "*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*" (Qs. An-Naml [27]: 23)[405]

2. سَقْفُ الْبَيْتِ (langit-langit rumah).

Al Khalil dan Al Jauhari berkata, "عَرْشُ الْبَيْتِ: سَقْفُهُ (*arsy* rumah artinya langit-langitnya)."[406]

Az-Zubaidi berkata, "وَالْعَرْشُ مِنَ الْبَيْتِ سَقْفُهُ (*arsy* dari rumah adalah langit-langitnya). Contohnya adalah hadits: أَوْ كَالْقِنْدِيْلِ الْمُعَلَّقِ بِالْعَرْشِ "*Atau seperti lampu yang digantung pada langit-langit*", yakni السَّقْفُ (langit-langit). Disebutkan di dalam hadits lainnya:

كُنْتُ أَسْمَعُ قِرَاءَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَرْشِي

"Aku pernah mendengarkan bacaan Rasulullah ﷺ di atas langit-langit (rumah)ku."

Maksudnya adalah سَقْفُ بَيْتِي (langit-langit rumahku). Dengan makna ini juga ditafsirkannya firman Allah ﷻ:

وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا

---

405 *Tahdzib Al Lughah* (1/413).
406 *Kitab Al Ain* (1/291); *Ash-Shahhah* (hal. 722).

"*Yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.* (Qs. Al Baqarah [2]: 259).

Yakni menjadi di atas atapnya (langit-langitnya), sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

فَجَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا

"*Maka Kami jadikan bagian atas kota itu terbalik ke bawah.*" (Qs. Al Hijr [15]: 74).

Maksudnya, bahwa dinding-dindingnya berdiri sedangkan atap-atapnya telah berada di dasarnya, dan dinding-dinding itu pun roboh dari pondasi-pondasinya sehingga jatuh ke atas langit-langitnya yang telah hancur sebelumnya.

Makna الْخَاوِيَةُ dan الْمُنْقَعِرَةُ sama, yakni الْمُنْقَلِعَةُ مِنْ أُصُوْلِهَا (yang terlepas dari pokoknya)."[407]

3. رُكْنُ الشَّيْءِ (tiang sesuatu).

Az-Zubaidi berkata, "وَالْعَرْشُ رُكْنُ الشَّيْءِ (*arsy* juga berarti tiang sesuatu). Demikian yang dikatakan oleh Az-Zajjaj dan Al Kisa`i. Dengan makna ini ditafsirkannya firman Allah ﷻ:

وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

'*Yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 259)

Maksudnya adalah وَخَرَّتْ عَلَى أَرْكَانِهَا (jatuh menimpa tiang-tiangnya)."[408]

---

[407] *Taj Al Arus* (4/321).

4. الْمُلْكُ (kerajaan kekuasaan).

Al Azgari berkata, "وَالْعَرْشُ الْمُلْكُ (*arsy* juga berarti kerajaan/kekuasan). Dikatakan: ثَلَّ عَرْشَهُ, yang artinya زَالَ مُلْكُهُ وَعِزُّهُ (kerajaan dan kekuasaannya hilang)."

Zuhair berkata,

تَدَارَكْتُمَا الأَحْلاَفُ قَدْ ثُلَّ عَرْشُهَا # وَذِبْيَانُ إِذْ زَلَّتْ بِأَقْدَامِهَا النَّعْلُ

'*Kalian dikejar oleh sekutu yang telah sirna kekuasaannya,*

dan telah hancur sebagaimana sandal menggelincirkan kakinya'."[409]

Az-Zubaidi berkata, "Ibnu Al A'rabi berkata, الْعَرْشُ الْمُلْكُ, dengan *dhammah* pada huruf *mim* (*arsy* adalah kerajaan/kekuasaan). Yaitu kiasan ...."[410]

5. قِوَامُ أَمْرِ الرَّجُلِ (penopang urusan laki-laki).

Ibnu Faris berkata, "Di sini kata عَرْشٌ dipinjam, lalu dikatakan عَرْشٌ untuk urusan laki-laki dan penopangnya, dan bila itu hilang darinya, maka dikatakan: ثُلَّ عَرْشُهُ (penopangnya telah sirna). Zuhair berkata,

---

408 *Ibid.*
409 *Tahdzib Al-Lughah* (1/414).
410 *Taj Al Arus* (4/321).

تَدَارَكْتُمَا الأَحْلاَفُ قَدْ ثَلَّ عَرْشُهَا # وَذِبْيَانُ إِذْ زَلَّتْ بِأَقْدَامِهَا النَّعْلُ

'Kalian dikejar oleh sekutu yang telah sirna kekuasaannya,

dan telah hancur sebagaimana sandal menggelincirkan kakinya'."[411]

Az-Zubaidi berkata, "Ungkapan mereka: ثَـلَّ عَرْشُهُ, yakni telah hilang padanya yang berupa penopang urusannya. Ada juga yang mengatakan: Ia adalah urusannya. Ada juga yang mengatakan, bahwa maknanya: ذَهَبَ عِـزُّهُ (hilang kemuliaannya). Contohnya adalah hadits Umar ﷺ: Bahwa ia terlihat di dalam mimpi, lalu dikatakan kepadanya, 'Apa yang dilakukan Rabbmu terhadapmu?' Ia menjawab, 'Seandainya aku tidak mendapatkan rahmat, لَثَلَّ عَرْشِي (niscaya hilanglah kemuliaanku)'."[412]

6. عَرْشُ السِّمَّاكِ (*arsy as-sammak*).

Ibnu Faris berkata, "Dikatakan bahwa bintang arcturus ada empat bintang, lebih rendah daripada bintang bootes yang berbentuk peti. Ada juga yang mengatakan: bokong singa. Ibnu Ahmar berkata,

بَاتَتْ عَلَيْهِ لَيْلَةٌ عَرْشِيَّةٌ # شَرِبَتْ وَبَاتَ إِلَى نَقًا مُتَهَدِّمِ

'Ia bermalam padanya di malam penuh bintang,

ia minum dan malam pun berlalu hingga hampir binasa'."[413]

---

411 *Mu'jam Maqayis Al-Lugahah* (4/264), dengan disunting.
412 *Taj Al Arus* (4/321).
413 *Mu'jam Maqayis Al-Lugahah* (4/267).

7. عَرْشُ الْبِئْرِ (penyangga sumur).

Al Azhari berkata, "Abu Ubaid berkata, 'Abu Zaid berkata, 'بِئْرٌ مَعْرُوْشَةٌ' adalah sumur yang pasang junjung dengan bebatuan setinggi orang berdiri dari bawahnya, kemudian bagian lainnya ditopang dengan kayu saja, kayu itulah yang disebut الْعَرْشُ. Contohnya dikatakan: عَرَشْتُ الْبِئْرَ، أَعْرُشُهَا (aku membuat junjung/penyanggah sumur). Tapi bila semua junjungnya dari bebatuan, maka disebut مَطْوِيَّةٌ, bukan مَعْرُوْشَةٌ.

Yang lainnya mengatakan: الْمَثَابُ (tempat berdirinya pengambil air di atas junjung [pagar penyanggah]). Contohnya ucapan seorang penyair:

وَمَا لَمْ ثَابَاتَ الْعُرُوْشُ بَقِيَّةٌ # إِذَا اسْتُلَّ مِنْ تَحْتِ الْعُرُوْشِ الدَّعَائِمِ

'Adapun sumur yang tidak kokoh junjungnya,

bila terlepas dari bawah junjungnya runtuhlah penyanggahnya'.

Ibnu Al A'rabi berkata, 'الْعَرْشُ' adalah bangunan di atas sumur di mana pengambil air berdiri di atasnya'. Lalu ia bersenandung:

أَكُلَّ يَوْمٍ عَرْشُهَا مَقِيْلٌ

'Apakah setiap hari, junjungnya beristirahat'."[414]

8. عَرْشُ الْقَدَمِ (punggung kaki).

---

414 *Tahdzib Al-Lugahah* (1/416).

Al Khalil berkata, "الْعَرْشُ فِي الْقَدَم (arsy pada kaki) adalah apa yang di antara *al himar* dan jari-jari dari punggung kaki. *Al Himar* adalah bagian yang meninggi dari punggung kaki. Bentuk jamaknya: عِرَشَة dan أَعْرَاش."[415]

Ibnu Al A'rabi berkata, "Punggung kaki adalah الْعَرْشُ, sedangkan perutnya adalah الأَخْمَصُ."[416]

Saya katakan: Sebagaimana diketahui, bahwa mengetahui setiap makna dari makna-makna tersebut terbatas hanya berdasarkan apa yang disematkan kepada kata itu, sedangkan makna yang dimaksud dengan عَرْشُ الرَّحْمَنِ (Arsy-nya Dzat Yang Maha Pemurah) dari makna-makna itu adalah سَرِيْرُ الْمَلِكِ (singgasana raja). Demikian itu, karena nash-nash Al Qur`an dan hadits-hadits nabawiyah yang *shahih* menunjukkan makna ini saja tanpa makna-makna lainnya. Ini yang akan dikemukakan penjelasannya.

Adapun pernyataan golongan Jahmiyah, bahwa makna الْعَرْشُ di dalam firman Allah ﷻ: الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Thaahaa [20]: 5) mengandung banyak makna, maka tidak diketahui makna mana yang dimaksud dari makna-makna ini.

Ibnul Qayyim telah menjawab ini dengan mengatakan, "Ini penyamaran darimu terhadap orang-orang jahil, dan kedustaan yang nyata. Karena عَرْشُ الرَّحْمَنِ (Arsy-nya Dzat Yang Maha

---

415 *Kitab Al Ain* (1/293).
416 *Lisan Al Arab* (4/2882).

Pemurah) yang Dia ber-*istiwa*` di atasnya hanya memiliki satu makna, walaupun الْعَرْشُ dilihat dari kalimat memiliki banyak makna. *Laam lil ahd* (menunjukkan definitif), sehingga dengan itu menjadi Arsy tertentu, yaitu Arsy-nya Rabb *Ta'ala* yang merupakan singgasana kerajaan-Nya, yang disepakati oleh para rasul, dan diakui oleh para umat, kecuali yang mengesampingkan para rasul ..."[417]

[417] *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah* (1/17-18).

PEMBAHASAN KEDUA
MADZHAB-MADZHAB DALAM DEFINISI ARSY

Pertama: Madzhab Salaf

Ath-Thabari berkata berkenaan dengan firman Allah ﷻ: وَتَرَى الْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ "*Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsy*" (Qs. Az-Zumar [39]: 75), "Yang dimaksud dengan الْعَرْشُ adalah السَّرِيْرُ (singgasana)."

Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya dari As-Suddi dalam menafsirkan ayat ini, yaitu perkataannya: "Mereka mengitari di sekitar Arsy. Ia berkata, 'الْعَرْشُ adalah السَّرِيْرُ (singgasana)'."[418]

Ath-Thabari mengatakan di bagian lainnya: ذُو الْعَرْشِ "*Yang mempunyai Arsy*" (Qs. Ghaafir [40]: 15), ia berkata, "Yang

---

[418] *Tafsir Ath-Thabari* (24/37-38).

mempunyai singgasana yang meliputi apa-apa yang di bawahnya."[419]

Al Baihaqi berkata, "Perkataan-perkataan para ahli tafsir bahwa Arsy adalah singgasana, dan bahwa itu adalah fisik besar yang diciptakan Allah, dan Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk memikulnya, dan bahwa ibadah mereka adalah dengan mengagungkannya dan mengelilinginya, sebagaimana Allah menciptakan rumah (Ka'bah) di bumi dan memerintahkan manusia agar mengelilinginya dan menghadap ke arahnya di dalam shalat, dan di dalam ayat-ayat dan hadits-hadits serta *atsar-atsar*, terkandung petunjuk yang jelas atas pendapat yang mereka anut."[420]

Ia juga berkata, "Arsy adalah singgasana yang dikenal di kalangan orang-orang berakal."[421]

Ibnu Katsir berkata, "Itu adalah singgasana yang memiliki tiang-tiang, yang dipikul oleh para malaikat. Dan itu bagaikan kubah di atas alam, dan itu sebagai atapnya para makhluk."[422]

Adz-Dzahabi berkata –setelah menyebutkan singgasana-singgasana para ahli surga–, "Lalu apa dugaan tentang Arsy nan agung yang dijadikan Dzat Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung untuk diri-Nya dalam ketinggian dan keluasannya, dan juga tiang-tiangnya, bentuknya dan para pemikulnya, serta para malaikat yang berkeliling di sekitarnya, dan juga keindahan, pesona dan

---

419 *Tafsir Ath-Thabari* (24/49).
420 *Al Asma ' wa Ash-Shifat* (2/272).
421 *Al I'tiqad* (112).
422 *Al Bidayah* (1/12).

nilainya? Sesungguhnya telah diriwayatkan bahwa itu dari rubi merah."[423]

Saya katakan: Apa yang disebutkan oleh Ath-Thabari, Al Baihaqi, Ibnu Katsir dan Adz-Dzahabi mengenai definisi Arsy, adalah yang disebutkan di dalam ayat-ayat, hadits-hadits dan *atsar-atsar*, dan itulah yang dianut para pendahulu umat dan para imamnya mengenai Arsy Allah. Jadi mereka berkeyakinan, bahwa Arsynya Dzat Yang Maha Pemurah adalah:

*** Singgasana**:

Ibnu Qutaibah berkata, "Mereka mencari makna Arsy selain singgasana, sedangkan para ahli bahasa tidak mengenal makna lain untuk Arsy selain singgasana. Itu bukanlah arsy-nya atap dan serupanya.

Umayyah bin Ash-Shalt berkata,

مَجِدُّوا اللهَ وَهُوَ لِلْمَجْدِ أَهْلٌ # رَبُّنَا فِي السَّمَاءِ أَمْسَى كَبِيْرًا

بِالْبِنَاءِ الْأَعْلَى الَّذِيْ سَبَقَ النَّـــ # ـاسُ وَسَوَّى فَوْقَ السَّمَاءِ سَرِيْرًا

شَرْجَعًا لاَ يَنَالُهُ بَصَرُ الْعَيْـــ # ـنِ تُرَى دُوْنَهُ الْمَلاَئِكُ صَوَرًا

'Agungkanlah Allah karena Dia berhak diagungkan.

Rabb kita di langit adalah Maha Besar.

Dengan bangunan tertinggi yang mendahului manusia,

dan Dia menciptakan singgasana di atas langit

yang sangat luas, tidak dicapai oleh pandangan mata,

---

[423] *Al Uluww* (hal. 57).

hanya terlihat para malaikat di bawahnya yang beragam bentuk."[424]

Ibnu Katsir berkata, "Arsy secara bahasa adalah ungkapan tentang singgasana yang untuk raja, sebagaimana firman Allah ﷻ: وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ (*serta mempunyai singgasana yang besar.*" (Qs. An-Naml [27]: 23). Itu bukanlah orbit bintang, dan orang Arab tidak memahaminya demikian. Dan Al Qur`an hanya diturunkan dengan bahasanya orang Arab, maka itu adalah singgasana yang memiliki tiang-tiang ..."[425]

* Arys memiliki tiang-tiang:

Pensyarah *Ath-Thahawiyah* berkata, "Telah ditetapkan di dalam syariat, bahwa Arsy memiliki tiang-tiang yang dipikul oleh para malaikat, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ يَفِيْقُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوْسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوْزِيَ بِصَعْقَةِ الطُّوْرِ.

Lalu manusia pingsan, maka akulah yang pertama kali siuman. Lalu aku mendapati Musa tengah berpegangan dengan salah satu tiang Arsy. Maka aku tidak tahu apakah ia siuman sebelum aku ataukah telah dicukupkan dengan kepingsanan di bukit Thur[426].[427]

---

[424] *Al Ikhtilaf fi Al-Lafzh* (hal. 240).

[425] *Al Bidayah* (1/11-12).

[426] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya (pembahasan: Perselisihan bab: Apa yang disebutkan mengenai pribadi-pribadi dan

*** Bahwa Arsy adalah makhluk:**

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Firman-Nya: وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ *'dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung'* (Qs. At-Taubah [9]: 129), mengisyaratkan bahwa Arsy itu memiliki Rabb, sedangkan setiap yang memiliki Rabb adalah makhluk ... dan dalam penetapkan tiang-tiang bagi Arsy menunjukkan bahwa Arsy adalah fisik (benda) yang tersusun dari bagian-bagian, sedangkan fisik yang disusun adalah sesuatu yang baru lagi makhluk."[428]

*** Bahwa Allah ﷻ memerintahkan para malaikat-Nya untuk memikulnya, dan ibadahnya mereka dengan mengagungkannya:**

Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يَحۡمِلُونَ ٱلۡعَرۡشَ وَمَنۡ حَوۡلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ

"*(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya.*" (Qs. Ghaafir [40]: 7).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَيَحۡمِلُ عَرۡشَ رَبِّكَ فَوۡقَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ ثَمَٰنِيَةٞ ﴿١٧﴾

---

perselisihan antara seorang muslim dan seorang Yahudi (5/70); Muslim di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 4/101-102).

[427] *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 310-311).

[428] *Fath Al Bari* (13/405).

"*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17).

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، أَنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ.

"*Aku diizinkan untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari para malaikat Allah dari kalangan para pemikul Arsy. Bahwa jarak antara cuping telinganya hingga bahunya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun.*"[429]

Arsy adalah makhluk paling tinggi, paling besar dan merupakan atapnya para makhluk, dan ia bagaikan kubah di atas alam, sedangkan apa yang di bawahnya dibanding dengannya adalah bagaikan sebuah lingkaran di tanah lapang.

Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abu Zamnin mengatakan di dalam kitabnya, *Ushul As-Sunnah*, "Dan di antara pendapat Ahlussunnah: Bahwa Allah ﷻ menciptakan Arsy dan

---

[429] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud di dalam *Sunan*-nya (pembahasan: As-Sunnah bab: Jahmiyah (5/96, hal. 4727).

Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (4/414), dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim, dan ia berkata, "Sanadnya *jayyid*, dan para perawinya semuanya *tsiqah*."

mengkhususkannya dengan ketinggian dan keluhuran di atas semua apa yang diciptakan-Nya ...."[430]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Adapun Arsy, maka sesungguhnya itu berbentuk kubah, berdasarkan apa yang diriwayatkan di dalam *As-Sunan* karya Abu Daud, dari Jubair bin Muth'im, ia berkata: Seorang badui menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, banyak jiwa yang kesulitan, dan banyak keluarga yang kelaparan'. Lalu ia menyebutkan haditsnya, hingga menyebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ وَإِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ وَأَرْضِهِ هَكَذَا.

'*Sesungguhnya Allah di atas Arsy-Nya, dan sesungguhnya Arsy-Nya di atas semua langit dan bumi-Nya seperti ini*'. seraya beliau mengisyaratkan dengan jari-jarinya seperti kubah ....[431]

Tentang ketinggian, sabda Nabi ﷺ:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلاَهَا، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الجَنَّةِ.

'*Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Al Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Al Firdaus adalah tengahnya surga, dan paling tingginya surga. Di atasnya adalah*

---

430 *Ushul As-Sunnah* (hal. 88).

431 *Takhrij*-nya akan dikemukakan di bagian tahqiq.

Arsy Dzat Yang Maha Pemurah, dan darinya terpancarnya sungai-sungai surga'.[432]

Hadits-hadits ini telah menjelaskan, bahwa Arsy adalah makhluk yang paling tinggi, atapnya para makhluk, dan berbentuk kubah ...."[433]

Disebutkan di dalam hadits Abu Dzar yang masyhur, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang paling agung yang diturunkan kepadamu?" Beliau bersabda, "*Ayat kursi.*" Kemudian beliau bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى الْحَلْقَةِ.

"*Wahai Abu Dzar, tidaklah langit yang tujuh bersama Kursi kecuali seperti lingkaran yang teronggok di tanah lapang. Dan kelebihan Arsy atas Kursi adalah seperti kelebihan tanah lapang itu atas lingkaran tersebut.*"[434]

---

432 Diriwayakan oleh Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Tauhid bab: "*Dan adalah singgasana-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7). Lih. *Fath Al Baari* (13/404).

433 *Al Fatawa* (5/151).

434 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam *Kitab Al Arsy* (no. 58); Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1/76-79); Abu Asy-Syaikh di dalam *Al Azhamah* (2/648-649, hal. 259); Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (1/166); Al Baihaqi di dalam *Al Asma ' wa Ash-Shifat* (2/300-301); (h 862).

Hadits ini juga memiliki jalur-jalur periwayatan lainnya yang disebutkan oleh Al Albani di dalam *Silsilat Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 109, dan ia berkata, "Intinya: Bahwa hadits ini dengan jalur-jalur periwayatan ini adalah *shahih.*"; Ia juga men-*shahih*-kanya di dalam *ta'liq*-nya terhadap *Syah Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 212, dan di dalam *takhrij*-nya terhadap hadits-hadits kitab *Maa*

Pendapat para salaf mengenai Arsy-nya Allah ini adalah sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat-ayat dan hadits-hadits *shahih.*

Para salaf (para pendahulu umat ini) dan para imamnya selalu menyatakan itu di dalam kitab-kitab mereka saat membicarakan masalah ini.

Pendapat mereka mengenai Arsy Allah ini disepakati oleh golongan kilabiyah dan karamiyah serta para pendahulu golongan Asy'ariyah, sebagian Jahmiyah dan Mu'tazilah.[435]

Kedua: Pendapat-Pendapat yang Menyelisihi

Pendapat pertama: Pendapat yang dinyatakan oleh segolongan dari Jahmiyah, Mu'tazilah, Maturidiyah[436] dan umumnya Muta`akhkhir Asy'airah,[437] bahwa makna الْعَرْشُ di dalam firman Allah ﷻ: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Thaahaa [20]: 5) adalah الْمُلْكُ (kerajaan; kekuasaan).

Dalla alaihi Al Qur`an mimma Yu'dhadu Al Hai`ah Al Jadijah Al Qawimat Al Burhan, karya Al Alusi (hal. 140).

Al Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fath Al Bari* (13/411); (menukil dari Ibnu Hibban dalam men-*shahih*-kan hadits ini, dan ia berkata, "Hadits ini mempunyai *syahid* dari Muijahid (yang dikeluarkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam Tafsirnya, dengan sanad *shahih* darinya."

[435] *Syarh Al Ushul Al Khamsah* (hal. 226); *Ushuluddin* karya Al Baghdadi (hal. 112); *Al Farq baina Al Firaq* (hal. 215-216); *Syarh Jauharah At-Tauhid* (hal. 181); *Naqdh At-Ta`sis* (1/396, 2/14-15).

[436] Yaitu para pengikut Abu Manshur (Muhammad bin Muhammad Al Maturidi As-Samarqandi.

Lih. ucapan mereka mengenai masalah ini di dalam *Ta`wilat Ahlus Sunnah*, karya Al Maturidi (1/85).

[437] *At-Tabshir fid Din* karya Al Isfaraini (158).

Ad-Darimi mengatakan di dalam kitabnya, *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, "Bab beriman kepada Arsy, dan itu salah satu yang diingkari oleh golongan *Mu'aththilah* (golongan yang meniadakan sifat-sifat Allah). Golongan ini menyatakan bahwa mereka mengimani Arsy dan mengakuinya, lalu aku katakan kepada sebagian mereka, 'Keimanan kalian terhadapnya hanyalah seperti keimanan: ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ (*orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman,' padahal hati mereka belum beriman).* (Qs. Al Maa`idah [5]: 41), dan seperti orang-orang yang: وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ (*bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman. Bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'.*) (Qs. Al Baqarah [2]: 14). Apakah kalian mengakui bahwa Allah memiliki Arsy yang diketahui, disifati di atas langit ketujuh, dipikul oleh para malaikat, dan Allah di atas-Nya sebagaimana yang disifatkan-Nya pada diri-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya?' Maka ia tidak mengakui itu dan berbelit-belit dalam menjawab, kacau serta tidak jelas."

Abu Sa'id berkata, "Lalu seorang pemimpin besar dari mereka berkata kepadaku, 'Tidak, akan tetapi, ketika Allah menciptakan para makhluk, yakni langit dan bumi beserta segala yang ada di dalamnya, Allah menyebut semua itu sebagai Arsy, dan Allah ber-*istiwa*` di atas semua itu."[438]

Ibnu Taimiyah berkata –di dalam perkataannya mengenai para pemikul Arsy–, "Kemudian firman Allah ﷻ: ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ

[438] *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (hal. 12-13).

الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ '*(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya'*. (Qs. Ghaafir [40]: 7), dan firman-Nya: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ '*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka'*. (Qs. Al Haaqqah [69]: 17), memastikan bahwa Allah mempunyai Arsy yang dipikul. Ini memastikan bahwa Arsy itu bukanlah kerajaan seperti yang dikatakan oleh segolongan dari Jahmiyah."[439]

Az-Zamakhsyari berkata, "Karena *istiwa*` di atas Arsy, yaitu singgasana raja, termasuk padanan kerajaan (kekuasaan), maka mereka menjadikannya sebagai kiasan dari kerajaan, maka mereka mengatakan, 'Fulan ber-*istiwa*` di atas arsy,' yang maksudnya adalah menguasai, walaupun ia sama sekali tidak duduk di atas singgasana. Mereka juga mengatakannya terkait kemasyhurannya dalam makna itu dan kesamaannya dengan kerajaan dalam fungsinya, walaupun sebenarnya itu lebih jelas, lebih gamblang dan lebih menunjukkan kepada bentuk perkaranya."[440]

Al Baghdadi berkata, "Yang benar menurut kami adalah menakwilkan Arsy di dalam ayat ini dengan makna kerajaan. Seakan-akan maksudnya bahwa kerjaan itu adalah apa yang diduduki bagi seseorang oleh yang lainnya. Takwilan ini diambil dari perkataan orang Arab: ثُلَّ عَرْشُ فُلاَنٍ, yakni kerajaannya sirna. Mutammim bin Nuwairah berkata mengenai makna ini,

عُرُوْشٌ تَفَانُوا بَعْدَ عِزٍّ وَأَمَةٍ # هُوُوا بَعْدَ مَا نَالُوا السَّلاَمَةَ وَالْبَقَا

'*Kerajaan-kerajaan berjatuhan setelah kemegahan dan kekuasaan,*

---

439 *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah.*
440 *Al Kasysyaf* (2/530).

mereka jatuh setelah meraih keselamatan dan bertahan'.

Yang mereka maksudkan dengan الْعُرُوْشُ ini adalah kerajaan-kerajaan yang runtuh.

Sa'id bin Zaidah Al Khuza'i berkata mengenai An-Nu'man bin Al Mundzir,

قَدْ نَالَ عَرْشًا لَمْ يَنَلْهُ حَائِلٌ # جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ دِيَارٌ

'*Ia telah meraih kekuasaan yang tidak diraih oleh penghalang jin maupun manusia, dan tidak pula negeri-negeri*'.

Yang ia maksudkan dengan الْعَرْشُ di sini adalah kerajaan dan kekuasaan.

An-Nabighah berkata,

بَعْدَ ابْنِ جَفْنَةٍ وَابْنِ هَاتِكِ عَرْشِهِ # وَالْحَارِثَيْنِ يُؤْمِنُوْنَ فَلاَحًا

'*Setelah Ibnu Jafnah dan sang penghancur kerajaannya, maka para penjaga mempercayai keberuntungan*'.

Yang dimaksud dengan penghancur kerajaan, Ibnu Jafnah adalah perebut tahtanya. Maka benarlah penakwilah Arsy dengan makna kekuasaan di dalam ayat *istiwa*' sebagaimana yang kami jelaskan."[441]

Sanggahan terhadap mereka:

Pendapat orang-orang yang menyelisihi itu tentang penafsiran makna الْعَرْشُ yang disebutkan di dalam ayat-ayat itu

[441] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

dengan makna kerajaan, adalah takwilan yang bathil, dan pengalihan lafazh dari maknanya kepada makna lain yang tidak dicakupnya.

Orang yang mencermati pendapat ini akan melihat kesamaran dan penyelisihan.

Telah disebutkan di muka dalam pembahasan bahasa untuk kata عرش, bahwa kata ini memiliki banyak makna di dalam bahasa Arab. Sebagaimana diketahui, bahwa mengetahui makna yang dimaksud dari makna-makna tersebut untuk kata ini atau yang lainnya, hanyalah dengan membatasinya berdasarkan redaksi kalimatnya dan berdasarkan apa yang dirangkaikan kepadanya. Sedangkan di dalam redaksi ayat-ayat ini tidak ada yang memastikan kebenaran pendapat mereka, sebagaimana bahwa apa yang digunakan sebagai dalil oleh para penyelisihi itu yang berupa bait-bait syair, itu tidak lain kecuali menunjukkan bahwa "kerajaan" termasuk salah satu makna dari makna-makna bahasa untuk kata عرش. Ini tidak diperselisihkan.

Pendalilan ini, serupa dengan kita berdalih untuk menyatakan bahwa di antara makna kalimat الْعَرْشُ adalah السَّقْفُ (atap), yaitu berdalih dengan firman-Nya:

وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا

"*Yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 259).

Jadi, di dalam bait-bait syair ini tidak ada isyarat apa pun, baik dari dekat maupun dari jauh, yang menunjukkan bahwa "kerajaan" adalah makna yang dimaksud di dalam ayat-ayat yang

menyebutkan الْعَرْشُ. Bahkan orang yang memperhatikan ayat-ayat dan hadits-hadits mengenai masalah ini akan melihat, bahwa itu menunjukkan secara sangat jelas, bahwa yang dimaksud dengan الْعَرْشُ itu adalah makhluk besar yang diciptakan Allah ﷻ di atas seluruh alam, kemudian Allah ber-*istiwa`* di atasnya setelah menciptakan langit dan bumi. Demikianlah sanggahan terhadap para penyelisihi itu terkait dengan pernyataan bathil mereka, yang pada hakikatnya itu adalah mengganti perkataan Allah.

Bagaimana menurut Anda, apa yang akan dilakukan oleh penyelisih yang menyatakan bahwa Arsy itu hanyalah kiasan dari kerajaan dan kekuasaan, berkenaan dengan firman Allah ﷻ: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*dan adalah Arsy-Nya di atas air*" (Qs. Huud [11]: 7), apakah ia akan menyatakan bahwa kerajaan-Nya di atas air?

Begitu juga apa yang akan dilakukannya berkenaan dengan firman Allah ﷻ: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ "*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17), apakah ia akan mengatakan: dan pada hari itu kerajaan-Nya dipikul oleh delapan malaikat?

Juga mengenai sabda Nabi ﷺ: فَإِذَا مُوْسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ "*Lalu aku mendapati Musa tengah berpegangan dengan salah satu tiang Arsy*", apakah ia akan mengatakan: tengah berpegangan dengan salah satu tiang kerajaan? Dan juga mengenai sabda beliau ﷺ: اِهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ "*bergetarlah Arsy-Nya*

Dzat Yang Maha Pemurah",[442] apakah ia akan mengatakan: bergetarlah kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya?

Pendapat kedua: Segolongan filosof menyatakan, bahwa Arsy adalah orbit bintang bulat dari segala sisi, meliputi alam dari segala arah, dan itu tapal-tapalnya terbatas. Bahkan mereka menyebutkan falak[443] atlas, atau langit kesembilan, atau *al atsir* (enter; unsur sangat halus yang memenuhi lapisan teratas ruang angkasa), atau langit tertinggi.[444]

Berkenaan dengan ini Ibnu Sina mengatakan di dalam risalahnya, *Itsbat An-Nubuwwat wa Ta`wil Rumuzihim wa Amtsalihim*, "Adalah mudah bagimu untuk memahami bagaimana Arsy itu berdasarkan nash Al Qur`an, dipikul oleh delapan. Delapan ini adalah kedelapan langit (falak) yang di bawah langit yang meliputi semuanya."[445]

Sanggahan

Sesungguhnya orang yang memperhatikan perkataan para filosof itu seperti Ibnu Sina dan lain-lainnya, akan melihat betapa jauhnya penyimpangan mereka, sampai-sampai mereka sampai pada batas keyakinan mereka bahwa tidak ada wujud kecuali apa yang mereka ketahui.

---

442 Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam *Sunan*-nya (2/371); Ahmad di dalam *Al Musnad* (3/316), dan di dalam *Fadhail Ash-Shahabah* (2/818); Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Kisah-kisah hidup kaum Anshar bab: Kisah hidup Sa'd bin Mu'adz, 7/122-123); Muslim di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Keutamaan para shahabat, 7/150); dan Ibnu Majah di dalam *Sunan*-nya (Muqaddimah (1/56).

443 Falak: lengkung langit; lingkaran langit; cakrawala.

444 *Al Bidayah* (1/11); *Ar-Risalah Al Arsyiyyah* (hal. 2); *Mufradat* (hal. 329); *Ruh Al Ma'ani* (24/45).

445 Dinukil dari kitab *Ibnu Sina baina Ad-Din wa Al Falsafah* (hal. 137-139).

Karena itu, orang-orang yang mengetahui apa yang diketahui oleh para filosof, bila mendengar khabar-khabar pada nabi tentang malaikat, Arsy, Kursi, surga dan neraka, mereka bingung dan menakwilkan perkataan para nabi berdasarkan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka pelajari. Walaupun takwil ini tidak dilandasi dalil yang mereka miliki selain dugaan rusak mereka, bahwa tidak ada wujud kecuali apa yang mereka ketahui, sehingga mereka mengatakan, bahwa Arsy adalah langit kesembilan, dan kursi adalah langit kedelapan. Dengan begitu mereka menafikan (meniadakan) apa yang tidak mereka ketahui,[446] maka cocoklah atas mereka firman Allah ﷻ:

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ

"*Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.*" (Qs. Yuunus [10]: 39).

Telah dipastikan bahwa mereka tidak memiliki dalil pegangan, baik dari syariat maupun logika, dan bahwa yang mendorong mereka berpendapat demikian adalah karena mereka melihat di dalam ilmu bentuk dan ilmu-ilmu filsafat, lalu mereka melihat bahwa langit itu ada sembilan, dan bahwa yang kesembilan itu adalah atlas yang meliputinya dan mengitarinya seperti bentuknya yang bulat, dan itulah yang menggerakkannya dengan gerakan saling tarik-menarik. Dan bahwa setiap orbit/langit memiliki gerakan tersendiri yang berbeda dengan gerakan umum ini. Kemudian mereka mendengar di dalam khabar-khabar para nabi *shalawatullah wa salamuhu 'alaihim*, penyebutan Arsy-nya Allah, dan penyebutan langit yang tujuh, maka mereka

---

[446] *Al Fatawa* (17/335-336).

mengatakan berdasarkan dugaan mereka, bahwa Arsy itu adalah langit kesembilan, karena keyakinan mereka, bahwa tidak ada sesuatu pun di belakang yang kesembilan, baik secara mutlak ataupun bahwa memang tidak ada makhluk di belakangnya.[447]

Mereka mengakui bahwa mereka tidak memiliki bukti logika yang membenarkan pendapat mereka ini, dan mengenai itu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Sesungguhnya para pemuka filsafat menyatakan, bahwa mereka tidak memiliki bukti yang menunjukkan bahwa jumlah orbit hanya ada sembilan, karena boleh jadi lebih banyak dari itu. Tapi gerakan yang berbeda-beda dan berbagai penemuan dan serupanya menunjukkan kepada apa yang mereka sebutkan, sedangkan yang tidak ada bukti kepastiannya, maka mereka tidak mengetahui keberadaannya maupun ketiadaannya.

Contohnya: Mereka mengetahui bahwa bintang-bintang ini di bawah ini, dan bahwa yang lebih rendah menyingkap yang lebih tinggi, tapi tidak sebaliknya, lalu dengan begitu mereka berdalih, bahwa itu dari orbit di atasnya, sebagaimana mereka berdalih dengan gerakan yang beragam yang menunjukkan bahwa orbit-orbit itu berbeda-beda, hingga mereka menetapkan banyak orbit di satu langit, seperti orbit berputar dan lainnya. Adapun yang ada di atas ini, dan apa yang mereka tidak memiliki bukti untuk dijadikan alasan keberadaannya, maka mereka tidak mengetahui ketiadaannya dan tidak pula keberadaannya berdasarkan teori mereka ... Karena mereka tidak mempunyai alasan yang menafikan keberadaan sesuatu lainnya (menganggap tidak ada) di atas langit yang sembilan, maka yang dipastikan bahwa apa yang

---

[447] *Ar-Risalah Al Arsyiyyah* (hal. 2-3).

diberitakan oleh para rasul bahwa Arsy itu langit kesembilan, hanyalah dugaan belaka, tanpa berdasarkan ilmu."[448]

Di samping tidak adanya bukti logika pada mereka yang menunjukkan kebenaran klaim mereka, maka demikian juga dalil-dalil syariat menyanggah klaim mereka ini dan membatalkannya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan di dalam menyanggah para filosof yang berteologi ini di dalam risalahnya, *Ar-Risalah Al Arsyiyyah*, bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits telah menunjukkan bahwa Arsy terpisah dari makhluk-makhluk lainnya, dan bahwa Allah telah mengkhususkannya dan melebihkannya dengan banyak hal padanya, dan bahwa Arsy memiliki para pemikul sekarang dan Hari Kiamat, dan bahwa Allah telah mengabarkan akan keberadaannya sebelum diciptakannya langit dan bumi, dan sebelum adanya orbit-orbit, dan bahwa Allah ﷻ memuji diri-Nya bahwa Dia Pemilik Arsy, serta menyifati Arsy bahwa ia mulia, dan agung. Semua kelebihan dan kekhususan ini membatalkan pendapat yang menentangnya, karena ia mengatakan, bahwa pengaitan langit yang tinggi kepada yang di bawahnya adalah seperti pengaitan yang lainnya kepada yang di bawahnya. Demikian itu, karena bila Arsy itu dari jenis langit/orbit, maka kaitannya dengan yang di bawahnya adalah seperti kaitan yang lainnya kepada yang di bawahnya, dan ini tidak memastikannya keluar dari jenis itu dan mengkhususkannya untuk disebut."[449]

Di antara yang juga menunjukkan rusaknya pendapat mereka adalah khabar yang valid di dalam syariat, bahwa Arsy memiliki tiang-tiang, dan bahwa ia bergetar. Dan sebagaimana

---

[448] *Ar-Risalah Al Arsyiyyah* (hal. 2).
[449] *Ibid.* (hal. 3-7).

diketahui, bahwa langit/orbit itu bundar dan tidak memiliki tiang, sebagaimana juga ia selalu bergerak dengan gerakan yang konstan tidak berubah, sebagaimana juga dipastikan bahwa Arsy adalah seberat-berat yang memiliki berat, sedangkan mereka mengatakan, bahwa orbit tidak berat dan tidak ringan.[450]

Dari apa yang telah dikemukakan dapat diketahui tidak adanya bukti logika pada mereka, sebagaimana juga diketahui penyelisihan mereka terhadap dalil-dalil syariat dan batalnya pendapat-pendapat mereka. Di samping itu, mereka juga menyelisihi bahasanya orang Arab, karena orang Arab tidak memahami makna ini dari kata Arsy, dan tidak digunakan di dalam bahasanya, sedangkan Al Qur`an diturunkan dengan bahasa yang mereka fahami.

Setelah semua ini, tidak ada lagi syubhat mengenai rusak dan bathilnya pendapat ini. *Wallahu a'lam.*

Pasal Kedua

Dalil-Dalil Yang Menetapkan Arsy dari Al Kitab dan As-Sunnah

Dalam hal ini ada dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Dalil-dalil Al Qur`an yang menetapkan Arsy.

Pembahasan kedua: Dalil-dalil dari As-Sunnah yang menetapkan Arsy.

---

[450] *Jala` Al Ainain fi Muhakamat Al Ahmadain* (hal. 363).

PEMBAHASAN PERTAMA
DALIL-DALIL AL QUR`AN YANG MENETAPKAN ARSY

Arsy Dzat Yang Maha Pemurah telah disebutkan di dalam Al Qur`anul Karim di dua puluh satu tempat:

1. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang*

yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al A'raaf [7]: 54).

2. Allah ﷻ berfirman,

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"*Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 129).

3. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran*? (Qs. Yuunus [10]: 3).

4. Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ
وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

"*Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.*" (Qs. Huud [11]: 7).

5. Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ
وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى

"*Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 2).

6. Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ

"*Katakanlah: 'Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai Arsy'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 42).

7. Allah ﷻ berfirman,

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5).

8. Allah ﷻ berfirman,

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

"*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22).

9. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾

"*Katakanlah: 'Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya Arsy yang besar?'* (Qs. Al Mu`minuun [23]: 86).

10. Allah ﷻ berfirman,

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

"*Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) Arsy yang mulia.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 116).

11. Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

"*Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 59).

12. Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾

"*Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai Arsy yang besar.*" (Qs. An-Naml [27]: 26).

13. Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

"*Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kamu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 4).

14. Allah ﷻ berfirman,

وَتَرَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

"*Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 75).

15. Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

"*(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka*

beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala'." (Qs. Ghaafir [40]: 7).

16. Allah ﷻ berfirman,

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَـٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

"*(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat).*" (Qs. Ghaafir [40]: 15).

17. Allah ﷻ berfirman,

سُبْحَـٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

"*Maha Suci Tuhan Yang empunya langit dan bumi, Tuhan Yang empunya Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 82).

18. Allah ﷻ berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

19. Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾

"*Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17).

20. Allah ﷻ berfirman,

ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾

"*Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy.*" (Qs. At-Takwiir [81]: 20).

21. Allah ﷻ berfirman,

ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾

"*Yang mempunyai Arsy lagi Maha Mulia.*" (Qs. Al Buruuj [85]: 15).

PEMBAHASAN KEDUA
DALIL-DALIL DARI AS-SUNNAH YANG MENETAPKAN ARSY

Adz-Dzahabi ﷺ di dalam kitabnya, *Al Arsy*, mengemukakan sangat banyak hadits dan *atsar* mengenai Arsy dan sifatnya. Di dalam pembahasan ini kami tidak akan menyebutkan hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang dikemukakan oleh Adz-Dzahabi tersebut, karena itu nanti akan dikemuakkan, tapi kami akan mengemukakan di sini sebagian hadits-hadits *shahih* mengenai Arsy dan sifatnya, yang tidak disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam kitabnya itu. Hadits-hadits ini banyak dicantumkan oleh para salaf di dalam kitab-kitab mereka, dan mereka berdalih dengannya karena ke*shahih*annya dan kekuatannya, serta mengandung sifat-sifat yang menunjukkan kepada Arsy-Nya Sang Maha Pencipta ﷻ.

1. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk, datanglah seorang yahudi, lalu berkata, 'Wahai Abu Al Qasim,

seorang lelaki dari kalangan para sahabatmu memukul wajahku'. Beliau bertanya, *'Siapa?'* Orang Yahudi itu menjawab, 'Seorang lelaki dari kaum Anshar'. Beliau bersabda, *'Panggilkan dia'*. (Lalu setelah orang itu datang) beliau bertanya, *'Apa betul engkau memukulnya?'* Ia menjawab, 'Aku mendengarnya di pasar bersumpah: 'Demi Dzat yang telah memilih Musa atas manusia'. Maka aku berkata, 'Wahai buruk, Muhammad ﷺ'. Lalu aku marah, maka aku pun memukul wajahnya. Maka Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تُخَيِّرُوا بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الأَرْضُ، فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ، فَلاَ أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ، أَمْ حُوسِبَ بِصَعْقَةِ الأُولَى.

"Janganlah kamu saling melebihkan antara para nabi, karena nanti saat seluruh manusia dimatikan pada Hari Kiamat, maka akulah orang yang pertama kali disingkapkan bumi darinya (dibangkitkan). Namun saat itu aku mendapati Musa tengah berpegangan pada salah satu tiang Arsy. Maka aku tidak tahu apakah ia termasuk orang yang dimatikan lalu bangkit lebih dahulu daripada aku, ataukah ia dianggap telah dimatikan dengan kematiannya (pingsannya) yang pertama."[451]

---

[451] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya (5/70 pembahasan: Persengketaan bab: Riwayat-riwayat tentang sosok-sosok dan persengketaan antara muslim dan Yahudi); dan Muslim (4/101-102, pembahasan: Keutamaan-keutamaan).

Syahid-nya bagi kita dari hadits ini adalah sabda beliau: فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ "*Namun saat itu aku mendapati Musa tengah berpegangan pada salah satu tiang Arsy*", bahwa Arsy memiliki tiang-tiang, dan syariat tidak menyebutkan bilangannya. Hadits ini termasuk dalil paling kuat yang menunjukkan bahwa Arsy itu bukanlah malaikat-malaikat atau langit kesembilan.

2. Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"*Allah menuliskan kadar-kadar para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.*" Beliau bersabda, "*Sedangan Arsy-Nya di atas air.*"[452]

Hadits ini menunjukkan dengan jelas, bahwa Arsy telah diciptakan di atas air sebelum penciptaan langit.

3. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: Nabi ﷺ mengucapkan saat menghadapi kesulitan,

---

[452] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (pembahasan: Takdir (8/51).

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَلِيمُ الْحَلِيمُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيْمِ.

"*Tidak ada sesembahan selain Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun. Tidak ada sesembahan selain Allah Rabb Arsy yang agung. Tidak ada sesembahan selain Allah Rabb langit dan Rabb bumi serta Rabb Arsy yang mulia.*"[453]

4. Dari Ibnu Abbas, dari Juwairiyah: "Bahwa Nabi ﷺ keluar dari sisinya di pagi hari ketika shalat Shubuh, saat itu Juwairiyah masih di tempat shalatnya. Kemudian beliau kembali setelah hari mulai panas, sementara Juwairiyah masih duduk (di tempatnya), maka beliau bersabda, '*Engkau masih dalam keadaan seperti ketika aku meninggalkanmu?*' Ia menjawab, 'Ya'. Nabi ﷺ bersabda,

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

453 Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: Tauhid bab: Arsy-Nya di atas air, dan ini adalah lafazhnya 13/405); dan Muslim (pembahasan: Dzikir dan doa (8/85).

'Sungguh aku telah mengucapkan setelah (meninggalkan)mu, empat kalimat sebanyak tiga kali, yang bila ditimbang dengan apa yang engkau ucapkan sejak (permulaan) hari ini, niscaya menyamainya (yaitu yang artinya): Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya sebanyak bilangan makhluk-Nya, sebanyak keridhaan Diri-Nya, seberat Arsy-Nya, dan sebanyak bilangan kalimat-kalimat-Nya'."[454]

Ibnu Taimiyah berkata, "Ini menjelaskan, bahwa beratnya Arsy adalah seberat-beratnya yang memiliki berat."[455]

5. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، أَنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ.

"Aku diizinkan untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari para malaikat Allah dari kalangan para pemikul Arsy. Bahwa jarak antara cuping telinganya hingga bahunya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun."[456]

6. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[454] Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (pembahasan: Dzikir (8/83, dan ini adalah lafazhnya); Abu Daud (pembahasan: *Takhrij bab:* Witir bab: Tasbih dengan kerikil (7/171); At-Tirmidzi (pembahasan: Doa, dan ia berkata, "Hadits hasan *shahih.*" (5/556).

[455] *Ar-Risalah Al Arsyiyyah* (hal. 8).

[456] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

مَنْ آمَنَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ، وَأَقَامَ الصَّلاَةَ، وَصَامَ رَمَضَانَ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, dan berpuasa di bulan Ramadhan, maka adalah hak atas Allah untuk memasukkannya ke surga, baik ia hijrah di jalan Allah ataupun menetap di negeri tempat kelahirannya."

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami memberitahukan itu kepada manusia?" Beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الجَنَّةِ.

"Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkat yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Setiap dua tingkatnya jarak antara keduanya adalah sebagaimana jarak antara langit dan bumi. Maka bila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Al Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Al Firdaus adalah tengahnya surga, dan paling tingginya surga. Di

atasnya adalah Arsy Dzat Yang Maha Pemurah, dan darinya terpancarnya sungai-sungai surga."[457]

7. Dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُوْلُ: مَنْ وَصَلَنِيْ وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَنِيْ قَطَعَهُ اللهُ.

"*Rahim bergantung pada Arsy, ia berkata, 'Siapa yang menyambungkan maka Allah menyambungnya, dan siapa yang memutuskanku maka Allah memutuskannya.*"[458]

8. Dari Abu Dzar ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Dzar ketika matahari terbenam, *"Tahukah engkau, kemana perginya (matahari)?"* Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda,

فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَسْتَأْذِنُ فَيُؤْذَنُ لَهَا، وَيُوْشَكُ أَنْ تَسْجُدَ فَلاَ يُقْبَلُ مِنْهَا، وَتَسْتَأْذِنُ فَلاَ يُؤْذَنُ لَهَا، فَيُقَالُ لَهَا: اِرْجِعِيْ مِنْ حَيْثُ جِئْتِيْ. فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا. فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى:

---

457 Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: Tauhid bab: Keadaan Arsy-Nya di atas air (*Fath Al Bari* (13/404).

458 Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (pembahasan: Kebajikan dan silaturahim (8/7).

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ.

"*Sesungguhnya ia pergi hingga bersujud di bawah Arsy, lalu meminta izin maka ia pun diizinkan. Dan hampir saja ia bersujud namun tidak diterima darinya, dan meminta izin lalu tidak diizinkan baginya, lalu dikatakan kepadanya: 'Kembalilah engkau dari tempat datangmu'. Maka ia pun terbit dari tempat terbenamnya. Maka itulah firman Allah* ﷻ: '*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*." (Qs. Yaasiin [36]: 38)."[459]

9. Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَا قَضَى اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ، فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: إِنَّ رَحْمَتِيْ غَلَبَتْ غَضَبِيْ.

"*Setelah Allah menciptakan para makhluk, Allah menuliskan di dalam Kitab-Nya, lalu Kitab itu di sisi-Nya di atas Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.*"[460]

---

[459] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: peperangan bab: Sifat matahari dan bulan (*Fath Al Bari* (6/297).

[460] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: permulaan ciptaan bab: Riwayat-riwayat mengenai firman Allah *Ta'ala*: "*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 27 (*Fath Al Bari* (6/287); Muslim (pembahasan: Taubat bab: Luasnya rahmat Allah (bahwa itu mendahului kemurkaan-Nya (8/95).

10. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ يُظِلُّهُمْ اللهُ فِي ظِلِّ عَرْشِهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ.

"*Orang-orang yang saling mencintai karena Allah akan dinaungi Allah di dalam naungan Arsy-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungannya.*"[461]

Pasal Ketiga

Sifat Arsy dan Kekhususan-Kekhususannya

Mengenai ini ada tiga pembahasan:

Pembahasan pertama: Penciptaan Arsy dan bentuknya.

Pembahasan kedua: Tempat Arsy.

Pembahasan ketiga: Kekhususan-kekhususan Arsy.

---

[461] Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Al Musnad* (5/229, 236, 237); Ibnu Hibban (2510); Al Hakim (4/169-170); dan Ibnu Al Mubarak di dalam *Az-Zuhd* (hal. 715);, dari dua jalur yang *shahih* darinya.

PEMBAHASAN PERTAMA
PENCIPTAAN ARSY DAN BENTUKNYA

Sesungguhnya sifat pertama yang kami sebutkan bagi Arsy-Nya Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ, adalah statusnya sebagai salah satu makhluk Allah ﷻ. Demikian itu, karena segala yang ada di alam wujud adalah makhluk yang diciptakan dan diadakan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ

"*(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; Pencipta segala sesuatu.* Qs. Al An'aam [6]: 102).

Segala sesuatu di alam semesta ini adalah makhluk, dan Arsy termasuk dari alam semesta ini, maka ia juga makhluk.

Para pendahulu umat ini dan para imamnya mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur`an dan As-Sunah telah menunjukkan bahwa Arsy adalah salah satu makhluk Allah ﷻ yang Allah

menciptakannya dan mengadakannya. Allah ﷻ berfirman, وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾ '*Dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung*'. (Qs. At-Taubah [9]: 129). Jadi Arsy disifati bahwa ia memiliki Rabb, sedangkan setiap yang memiliki Rabb adalah makhluk. Maka Arsy adalah salah satu makhluk Allah."

Ayat-ayat dan hadits-hadits juga menunjukkan, bahwa penciptaan Arsy lebih dulu daripada penciptaan langit dan bumi. Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ

"*Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7).

Ayat ini menunjukkan, bahwa Arsy telah ada di atas air sebelum diciptakannya langit dan bumi. Penafsiran ayat ini dengan makna ini dikuatkan oleh hadits Imran bin Hushain ؓ, yang di dalamnya disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun yang ada sebelum-Nya. Dan adalah Arsy-Nya di atas air. Dan Allah menuliskan*

segala sesuatu di dalam Adz-Dzikr, kemudian menciptakan langit dan bumi."[462]

Adapun masalah penciptaan Arsy, telah disebutkan di dalam hadits Abu Razin Al Uqaili, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum menciptakan para makhluk-Nya?" Beliau bersabda,

كَانَ فِي عَمَا مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَيْهِ.

"*Dia di awan putih, dibawah tidak ada udara, dan di atasnya juga tidak ada udara. Kemudian Dia menciptakan Arsy, kemudian bersemayam di atas-Nya.*"[463]

Dalil-dalil ini dijadikan dalil oleh para salaf dalam menetapkan penciptaan Arsy, ini mengandung sanggahan paling mendalam terhadap orang dari kalangan para filosof yang menyatakan bahwa Arsy adalah pencipta dan pembuat, atau bahwa Arsy tetap bersama Allah ﷻ.

Pendapat para salaf ini diselisihi oleh sebagian ahli kalam (para teolog) yang menyatakan bahwa langit dan bumi telah diciptakan sebelum Arsy. Dan berdasarkan pernyataan mereka yang tidak berdasarkan dalil ini, sebenarnya mereka berusaha

---

462 Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Permulaan ciptaan bab: Riwayat-riwayat mengenai firman Allah *Ta'ala*: "*Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.*" Qs. Ar-Ruum [30]: 27 *Fath Al Bari* (6/286, no. 3190).

463 *Takhrij*-nya akan dikemukakan di dalam tahqiq (no. 15).

untuk mengeluarkan *istiwa`* dari hakikatnya di dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

Agar makna *istiwa`* dalam ayat ini berdasarkan persepsi mereka adalah bermakna berkuasa atas Arsy dan menguasainya. Demikian itu, karena bila mereka menerima bahwa Arsy diciptakan sebelum langit dan bumi, niscaya dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kalian menyatakan, bahwa اِسْتَوَى bermakna اِسْتَوْلَى (menguasai), lalu mengapa kalian menyatakan belakangannya penguasaan hingga setelah penciptaan langit, padahal itu telah ada sebelum itu?" Maka untuk menghindari hal ini, mereka mengklaim bahwa Arsy diciptakan setelah penciptaan langit dan bumi.

Ibnul Qayyim رحمه الله telah menyanggah pernyataan mereka ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya ini tidak pernah dikatakan oleh seorang ahli ilmu pun, dan ini bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh Al Qur`an, As-Sunnah dan ijma' kaum muslimin dengan sangat nyata. Karena Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, sedangkan saat itu Arsy-Nya di atas air, dan *wawu* di sini adalah *wawul haal* (menunjukkan keadaan), yakni Allah menciptakannya dalam keadaan demikian. Maka ini menunjukkan lebih dulunya Arsy dan

air daripada langit dan bumi. Dan disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi ﷺ:

قَدَّرَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"*Allah menetapkan kadar-kadar para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.*" Beliau bersabda, "*Sedangkan Arsy-Nya di atas air*[464]."[465]

Demikian juga dalil-dalil yang kami sebutkan, yang menunjukkan lebih dulunya penciptaan Arsy daripada langit dan bumi, semuanya mengandung sanggahan terhadap pernyataan mereka dan menunjukkan penyelisihan pendapat mereka terhadap Al Kitab dan As-Sunnah.

Setelah kita mengetahui lebih dulunya penciptaan Arsy daripada penciptaan langit dan bumi serta ijma' umat atas itu, kami juga ingin melebarkan pembahasan ini kepada pengurutan penciptaan Arsy bersama para makhluk lainnya dari segi lebih dulunya dalam penciptaan.

Para ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini menjadi beberapa pendapat:

Pendapat pertama: Sesungguhnya qolam (pena) adalah makhluk pertama, dan ia diciptakan lebih dulu daripada Arsy.

---

464 *Takhrij*-nya telah dikemukakan.
465 *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (2/131).

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari[466] dan Ibnu Al Jauzi,[467] yaitu yang secara zhahir difahami dari perkataan orang yang mengarang tentang makhluk-makhluk pertama, seperti Ibnu Arubah Al Harrani dan Abu Al Qasim Ath-Thabarani.[468]

Dalil yang melandasi pendapat ini adalah hadits Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اُكْتُبْ. قَالَ: رَبِّ مَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اُكْتُبْ مَقَادِيْرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ ...

"*Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah qolam (pena), lalu Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah'. Qolam berkata, 'Wahai Rabb, apa yang harus kutulis?' Allah berfirman, 'Tuliskan kadar-kadar segala sesuatu hingga terjadinya kiamat ....'* "[469]

Ini Jarir berkata saat men-*takhrij* ini, "Sabda Rasulullah ﷺ yang kami riwayatkan darinya adalah ucapan yang paling utama untuk dibenarkan dalam hal itu. Karena beliau adalah orang yang berkata mengenai itu, yang paling mengetahui hakikatnya dan kebenarannya, tanpa mengecualikan sesuatu pun dari apa pun, bahwa yang paling dahulu diciptakan Allah adalah penciptaan

---

466 *Tarikh Ath-Thabari* (1/36).

467 *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/8).

468 *Taudhih Al Maqashid wa Tashhih Al Qawa'id.*

469 Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya (5/317); Abu Daud di dalam *Sunan*-nya (5/76, no. 4700); dan At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (5/424, no. 3319).

qolam. Bahkan sabda beliau ﷺ: إِنَّ أَوَّلَ شَــيْءٍ خَلَقَــهُ اللهُ الْقَلَــمُ 'Sesungguhnya sesuatu yang paling pertama diciptakan Allah adalah qalam', mencakup segala sesuatu, dan bahwa qalam diciptakan sebelumnya tanpa pengecualikan Arsy maupun air maupun sesuatu lainnya dari itu."[470]

Pendapat kedua: Sesungguhnya air adalah makhluk pertama, dan sesunggunya ia diciptakan sebelum Arsy.

Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir[471] menukilnya darinya. Disebutkan juga oleh Ibnu Hajar,[472] dan untuk itu ia berdalih dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi yang di*shahih*kannya, dari hadits Abu Razin Al Uqaili secara *marfu'*:

إِنَّ الْمَاءَ خُلِقَ قَبْلَ الْعَرْشِ.

"*Sesungguhnya air diciptakan sebelum Arsy.*"

Ibnu Hajar berkata, "As-Suddi meriwayatkan di dalam tafsirnya dengan sanad-sanad yang bisa dijadikan sandaran: Bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu pun dari apa yang diciptakan-Nya, sebelum air'."

Pendapat ketiga: Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah ﷻ dari para makhluk-Nya adalah cahaya dan kegelapan.

Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Jarir, dan disandarkan kepada Ibnu Ishaq.[473]

---

470 *Tarikh Ath-Thabari* (1/35, 36).
471 *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/9).
472 *Fath Al Bari* (6/289).
473 *Tarikh Ath-Thabari* (1/32).

Pendapat keempat: Sesungguhnya Arsy adalah makhluk pertama.

Pendapat ini dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,[474] Ibnul Qayyim,[475] Ibnu Katsir,[476] dan pensyarah *Al Aqidah Ath-Thahawiyah*.[477] Ibnu Katsir dan Ibnu Hajar –dengan menukil dari Abu Al Ala Al Hamdani– menisbatkannya kepada Jumhur, dan Ibnu Hajar juga cenderung kepadanya.[478]

Pendapat mereka ini mereka landasi dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya dengan sanadnya dari Abdullah bin Amr bin Al Ash secara *marfu'*, beliau bersabda,

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"*Allah menuliskan kadar-kadar para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.*" Beliau bersabda, "*Sedangan Arsy-Nya di atas air.*"[479]

Di dalam hadits ini terkandung pernyataan, bahwa takdir (penetapan) terjadi setelah penciptaan Arsy, sedangkan hadits Ubadah menyatakan, bahwa takdir (penetapan) terjadi ketika

---

[474] *Majmu' Al Fatawa* (18/213).

[475] *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (253-254); Lih. juga *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah* (2/323).

[476] *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/9).

[477] *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 295).

[478] *Fath Al Bari* (6/289).

[479] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

pertama kali diciptakannya qolam (pena). Maka itu menunjukkan bahwa Arsy lebih dulu daripada qolam (pena).

Di antara yang juga menguatkan pendapat ini adalah hadits Imran bin Hushain:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun yang ada sebelum-Nya. Dan adalah Arsy-Nya di atas air. Dan Allah menuliskan segala sesuatu di dalam Adz-Dzikr, kemudian menciptakan langit dan bumi.*"[480]

Hadits ini menunjukkan bahwa Arsy sudah ada sebelum diciptakannya takdir-takdir.

Inilah pendapat yang paling *rajih.*

Adapun pendapat kedua, yakni "bahwa air adalah makhluk pertama," dan pendalilan Ibnu Hajar dengan hadits Abu Razin: "bahwa air diciptakan sebelum Arsy", maka ini adalah tidak *shahih*, karena di dalam hadits Abu Razin tidak disebutkan lafazh ini, tapi disebutkan: ثُمَّ خَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ "kemudian menciptakan Arsy-Nya di atas air". Ini tidak menunjukkan lebih dulunya air.

Adapun apa yang diriwayatkan oleh As-Suddin, itu juga tidak tepat untuk dijadikan hujjah, karena itu adalah *atsar* yang tidak valid dari Nabi ﷺ yang menunjukkan itu.

---

480 *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

Pendapat pertama, yaitu pendapat Ibnu Ishaq, ini juga tidak *shahih*, dan kemungkinannya ia mengambilnya dari israiliyat sebagaimana ia mengambil perkara-perkara lainnya. Ibnu Jariir berkata mengenai pendapat ini, "Adapun Ibnu Ishaq, maka ia tidak menyandarkan pendapatnya yang dikatakannya itu dalam hal itu kepada seorang pun, padahal itu termasuk perkara-perkara yang tidak dapat diketahui kecuali berdasarkan khabar dari Allah ﷻ atau dari khabar Rasulullah ﷺ."[481]

Pendapat kedua, telah dijawab oaleh Jumhur tentang pendalilan mereka dengan hadits Ubadah bin Ash-Shamit yang mengatakan bahwa sabda Nabi ﷺ: ... أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ "*Yang pertama kali diciptakan Allah adalah qolam (pena)* ..." tidak terlepas kemungkinan terdiri dari satu atau dua kalimat. Bila satu kalimat –dan ini yang benar–, maka maknanya: Bahwa ketika pertama kali menciptakannya, Allah ﷻ berfirman kepadanya: اُكْتُبْ "*Tulislah*" sebagaimana di dalam lafazhnya. أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ قَالَ لَهُ: اُكْتُبْ "*Ketika pertama kali Allah menciptakan pena, Allah berfirman kepadanya: 'Tulislah'.*" dengan *nashab* pada kata: أَوَّلَ dan الْقَلَمَ. Berdasarkan ini, tentang "hal pertama" di sini kembali kepada penulisan, bukan kepada penciptaan.

Bila itu terdiri dari dua kalimat, yaitu diriwayatkan dengan *rafa'* pada أَوَّلُ dan الْقَلَمُ, maka ini menunjukkan bahwa pena adalah makhluk pertama yang diciptakan di alam ini. Maka selaraslah kedua hadits ini, karena hadits Abdullah bin Amr

---

[481] *Tarikh Ath-Thabari* (1/33).

menyatakan bahwa Arsy lebih dulu daripada takdir, sedangkan takdir menyertai penciptaan pena.[482]

Tentang bentuk Arsy, hadits-hadits menunjukkan, bahwa Arsy berbentuk seperti kubah, dan bahwa Arsy di atas alam ini yang terdiri dari langit dan bumi beserta segala yang ada pada keduanya, seperti halnya kubah. Inilah yang ditunjukkan oleh hadits orang baduy yang di dalamnya disebutkan: Bahwa Nabi ﷺ bersabda, إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمٰوَاتِهِ وَأَرَاضِيهِ هٰكَذَا (*Sesungguhnya Arsy-Nya di atas semua langit-Nya dan semua bumi-Nya begini*), seraya beliau berisyarat dengan jari-jarinya seperti kubah.

Tentang sifat bentuk Arsy dengan sifat ini dikuatkan juga oleh riwayat yang disebutkan di dalam hadis lainnya:

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ، وَأَعْلَاهَا ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمٰنِ.

"*Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Al Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Al Firdaus adalah tengahnya surga, dan paling tingginya surga. Di atasnya adalah Arsy Dzat Yang Maha Pemurah.*"

Hadits ini menjelaskan, bahwa Al Firdaus atalah tengahnya surga dan paling tingginya surga, sebagaimana disebutkan di dalam hadits lainnya:

---

482 *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 295-296); *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 253-254).

مِائَةُ دَرَجَةٍ وَمَابَيْنَ كُلِّ دَرَجَةٍ وَدَرَجَةٍ كَمَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ.

"Seratus tingkat, jarak di antara setiap tingkat dengan tingkat lainnya adalah sebagaimana antara langit dan bumi."

Jadi. Arsy sebagai atap bagi Al Firdaus yang merupakan tengahnya surga dan paling tingginya surga, yang menunjukkan bahwa Arsy berbentuk kubah, karena sifat ini tidak terjadi kecuali dalam bentuk melingkar.

Arsy juga memiliki tiang-tiang, sebagaimana disebutkan di dalam hadits *shahih*:

لاَ تُخَيِّرُوا بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُونَ، فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ، فَإِذَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ.

"Janganlah kamu saling melebihkan antara para nabi, karena nanti saat seluruh manusia dimatikan, maka akulah orang yang pertama kali bangkit. Namun saat itu aku mendapati Musa tengah berpegangan pada salah satu tiang Arsy."

Dalam penetapan bahwa bentuk Arsy seperti kubah dan bahwa Arsy memiliki tiang-tiang, mengandung sanggahan terhadap orang dari kalangan para filosof yang menyatakan bahwa Arsy adalah salah satu langit, dan bahwa itu adalah langit yang kesembilan. Sanggahan terhadap mereka telah dikemukakan. Ini juga mengandung sanggahan terhadap orang yang menyatakan,

bahwa Arsy bermakna malaikat, karena tidak masuk akal untuk berpegangan dengan salah satu tiang malaikat.

Ibnu Katsir dan Adz-Dzahabi menyebutkan, bahwa Arsy dari rubi merah,[483] dan untuk ini mereka berdalih dengan apa yang diriwayatkan oleh Ismail bin Abu Khalid, ia berkata, "Aku mendengar Sa'd Ath-Tha`i berkata, 'Arsy adalah rubi merah'."[484]

---

483 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/74); *Al Uluw* karya Adz-Dzahabi (hal. 57).

484 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Al Arsy* (hal. 413-141, no. 47).

PEMBAHASAN KEDUA
TEMPAT ARSY

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyebutkan Arsy-Nya Dzat Yang Maha Pemurah, Maha Suci lagi Maha Tinggi, benar-benar menunjukkan secara jelas, bahwa Arsy Dzat Yang Maha Pemurah memiliki tempat sebelum adanya langit dan bumi dan setelah penciptaannya. Adapun tempatnya sebelum diciptakannya langit dan bumi, maka ayat-ayat dan hadits-hadits menjelaskan kepada kita, bahwa tempatnya di atas air, karena Allah ﷻ berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia, وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7).

Ath-Thabari berkata di dalam menafsirkan ayat ini: Firman-Nya: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*dan adalah Arsy-Nya di atas air*", ia berkata, "Dan adalah Arsy-Nya di atas air sebelum diciptakannya langit dan bumi serta segala yang ada padanya."

Diriwayatkan dari Abu Najih dari Mujahid, mengenai firman Allah: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*dan adalah Arsy-Nya di atas air*", sebelum menciptakan sesuatu."[485]

Dalil-dalil dari As-Sunnah yang menunjukkan itu sangat banyak, di antaranya adalah hadits Imran bin Hushain yang di dalamnya disebutkan:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ.

"*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun yang ada sebelum-Nya. Dan adalah Arsy-Nya di atas air. Dan Allah menuliskan segala sesuatu di dalam Adz-Dzikr, kemudian menciptakan langit dan bumi.*"

Begitu juga yang disebutkan di dalam hadits Abdullah bin Amr bin Al Ash:

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ، قَالَ: وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

485 *Tafsir Ath-Thabari* (12/4).

"*Allah menuliskan kadar-kadar para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.*" Beliau bersabda, "*Sedangan Arsy-Nya di atas air.*"

Begitu juga hadits Abu Razin Al Uqaili, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum menciptakan para makhluk-Nya?' Beliau bersabda,

كَانَ فِي عَمَا مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ.

'*Dia di awan putih, dibawah tidak ada udara, dan di atasnya juga tidak ada udara. Kemudian Dia menciptakan Arsy di atas air*'."

Jadi, semua ayat dan hadits-hadits tersebut menunjukkan secara pasti, bahwa tempat Arsy semenjak diciptakannya adalah di atas air. Yang dimaksud dengan air di sini bukanlah air laut, karena air laut baru ada setelah diciptakannya langit dan bumi, tapi air yang disebutkan di sini adalah air lain yang di bawah Arsy sesuai dengan yang dikehendaki Allah ﷻ.[486]

Sang tinta umat, Abdullah bin Abbas ؓ, pernah ditanya mengenai firman-Nya: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*dan adalah Arsy-Nya di atas air*", di atas apa air tersebut? Ia berkata, "Di atas inti angin."[487]

---

[486] *Fath Al Bari* (13/411).

[487] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya (15/249); Ad-Darimi di dalam *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi* (hal. 445); Ibnu Abi Ashim di dalam *As-Sunnah* (1/258); Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (2/341); Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (2/237, no. 802). Semuanya dengan sanad-sanad mereka dari Sufyan, dari Al A'masy menyerupai ini.

Dari Sulaiman At-Taimi, bahwa ia berkata, "Seandainya aku ditanya: 'Dimana Allah?' Maka aku katakan, 'Di langit'. Bila ia berkata lagi, 'Di mana Arsy-Nya sebelum (adanya) langit?' Aku katakan, 'Di atas air'. Bila ia berkata lagi, 'Di mana Arsy-Nya sebelum (adanya) air?' Maka aku katakan, 'Aku tidak tahu'."

Abdullah berkata, "Demikian itu berdasarkan firman Allah ﷻ: وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ *'Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)."[488]

Inilah tempat Arsy sebelum diciptakannya alam ini yang diungkapkan sebagai langit dan bumi. Adapun tempatnya setelah diciptakannya langit dan bumi, maka pembicaraan mengenai ini dari dua sisi:

Sisi pertama: Tempatnya dari Allah ﷻ bersama para makhluk lainnya.

Sisi kedua: Tempatnya dari langit dan bumi setelah diciptakannya langit dan bumi.

Tempat Arsy dari Allah ﷻ bersama para makhluk lainnya, maka Arsy adalah yang paling dekat kepada Allah ﷻ. Demikian itu, karena Allah ﷻ telah mengabarkan, bahwa Allah ber-*istiwa*` di atas Arsy-Nya di banyak tempat di dalam Al Qur`an. Allah ﷻ berfirman,

---

Al Hakim berkata, "Ini hadits *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani (namun keduanya tidak mengeluarkannya."

Pendapat Al Hakim ini disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan sanadnya *jayyid mauquf.*

488 *Khalq Af'al Al Ibad* (127).

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5).

Dalam menetapkan *istiwa`* di atas Arsy menunjukkan dekatnya Arsy kepada Allah ﷻ yang ber-*istiwa`* di atas makhluk tertingginya dan paling dekatnya kepada-Nya. Inilah kelebihan yang melebihan Arsy atas para makhluk lainnya. Di antara yang menguatkan bahwa Arsy adalah makhluk yang paling dekat kepada Allah ﷻ adalah apa yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

وَلَكِنَّ رَبَّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى اسْمُهُ إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَ حَمَلَةُ الْعَرْشِ، ثُمَّ سَبَّحَ أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيْحُ أَهْلَ هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، ثُمَّ قَالَ الَّذِيْنَ يَلُوْنَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ لِحَمَلَةِ الْعَرْشِ: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ فَيُخْبِرُوْنَهُمْ مَاذَا قَالَ.

"*Akan tetapi Rabb kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi nama-Nya, bila menetapkan suatu perkara, bertasbihlah para pemangku Arsy, kemudian bertasbih pula para penghuni langit yang setelah mereka, hingga tasbih itu sampai kepada para penghuni langit yang terdekat ini* (langit dunia ini). *Kemudian para malaikat yang setelah para pemangku Arsy berkata kepada para*

pemangku Arsy, 'Apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?' Maka mereka pun memberitahu mereka apa yang dikatakan-Nya."[489]

Hadits ini menunjukkan, bahwa para pemangku Arsy adalah yang pertama kali menerima perintah Allah, kemudian menyampaikan kepada para penghuni langit yang setelah mereka. Jadi mereka (para pemangku Arsy) adalah para makhluk yang paling dekat kepada Allah, sehingga ini menunjukkan, bahwa Arsy adalah lebih dekat kepada Allah ﷻ daripada mereka, karena mereka hanyalah para pemangkunya.

Adapun tempat Arsy dari langit dan bumi setelah diciptakannya langit dan bumi, dan apakah air tersebut masih ada?

Jawabannya sebagai berikut: Sesungguhnya Arsy masih tetap di atas air yang disebutkan di dalam ayat dan hadits-hadits, berdasarkan dalil yang terdapat di dalam hadits-hadits tentang malaikat pembawa Arsy, yaitu sabda Nabi ﷺ:

ثُمَّ فَوْقَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ بَحْرٌ، بَيْنَ أَعْلاَهُ وَأَسْفَلِهِ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ فَوْقَ ذَلِكَ كُلِّهِ

---

489 Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Salam bab: Haramnya perdukunan dan mendatangi para dukun (14/225); At-Tirmidzi di dalam *Sunan*-nya (pembahasan: Tafsir bab: Surah Saba`, 5/362, no. 2324); Ahmad di dalam *Musnad*-nya (1/218); Ad-Darimi di dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (hal. 78); Ibnu Mandah di dalam *At-Tauhid* (q 16/b); Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (1/512-513, no. 436); Ath-Thahawi di dalam *Al Musykil* (3/113); Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (3/143).

Semuanya dengan sanad mereka dari Az-Zuhri, dari Ali bin Al Husain, dengan ini, dan dengan lafazh-lafazh yang berdekatan.

At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan shahih.*".

ثَمَانِيَةُ أَمْلَاكٍ أَوْعَالٍ مَا بَيْنَ أَظْلَافِهِمْ إِلَى رُكَبِهِمْ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ فَوْقَ ظُهُوْرِهِمُ الْعَرْشُ.

"*Kemudian di atas langit yang ketujuh ada laut, jarak di antara atasnya dan bawahnya adalah sebagaimana jarak antara satu langit ke langit lainnya. Kemudian di atas itu semua ada delapan malaikat pembawa Arsy, jarak di antara kaki-kaki kukunya dan punggung mereka adalah seperti jarak antara satu langit ke langit lainnya. Kemudian di atas punggung mereka adalah Arsy.*"

Hadits ini menunjukkan, sebagaimana yang pernah kami singgung, kepada keberadaan air tersebut di bawah Arsy, dan menunjukkan bahwa air itu masih tetap ada hingga setelah diciptakannya langit dan bumi.

Adapun tempat Arsy dari langit dan bumi, maka Arsy lebih tinggi darinya dan di atasnya, dan Arsy itu bagaikan kubah di atasnya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits: إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ وَأَرَاضِيْهِ هَكَذَا "*Sesungguhnya Arsy-Nya di atas semua langit-Nya dan semua bumi-Nya begini*", seraya beliau berisyarat dengan jari-jarinya seperti kubah. Demikian juga yang disebutkan di dalam hadits Al Abbas bin Abdul Muththalib yang disebut dengan hadits tentang malaikat pembawa Arsy. Kedua hadits ini menunjukkan, bahwa Arsy di atas semua langit dan bumi, dan lebih tinggi dari keduanya, dan 'Arys itu bagaikan atap di atas keduanya, bahkan atap bagi surga sebagaimana disebutkan di dalam hadits:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ وَسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

"*Sesungguhnya di surga terdapat seratus tingkat yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Setiap dua tingkatnya jarak antara keduanya adalah sebagaimana jarak antara langit dan bumi. Maka bila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah Al Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Al Firdaus adalah tengahnya surga, dan paling tingginya surga. Di atasnya adalah Arsy Dzat Yang Maha Pemurah.*" [490]

Jadi, tempat Arsy di atas semua langit dan bumi dan di atas surga, dan Arsy adalah makhluk tertinggi dan paling tinggi, sedangkan semua makhluk di bawahnya dalam hal ketinggian dan keluhuran. *Wallahu a'lam.*

---

490 *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

PEMBAHASAN KETIGA
KEKHUSUSAN-KEKHUSUSAN ARSY

Yang Maha Pencipta, Allah ﷻ, mengkhususkan Arsy-Nya yang mulia dengan banyak kekhususan yang melebihkannya atas banyak makhluk lainnya. Demikian itu karena Arsy memiliki kedudukan tinggi di sisi Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ. Arsy-Nya Dzat Yang Maha Pemurah disebutkan di dua puluh satu tempat di dalam Al Qur`anul Karim, penyebutan Arsy yang sebanyak ini menunjukkan kedudukannya yang tinggi di sisi Dzat Yang Maha Pencipta, karena Allah ﷻ memuji diri-Nya di lebih dari satu tempat di dalam Kitab-Nya yang mulia, bahwa Dialah pemilik Arsy yang agung, Arsy عَظِيمٌ (agung), كَرِيمٌ (mulia) dan مَجِيدٌ (mulia).

Allah ﷻ berfirman,

وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"*Dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 129).

Allah ﷻ juga berfirman,

فَتَعَـٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَـرْشِ ٱلْكَـرِيمِ ﴿١١٦﴾

"*Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) Arsy yang mulia.*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 116).

Allah ﷻ juga berfirman,

ذُو ٱلْعَرْشِ ٱلْمَجِيدُ ﴿١٥﴾

"*Yang mempunyai Arsy lagi Maha Mulia.*" (Qs. Al Buruuj [85]: 15).

Jadi, Allah ﷻ telah menyifati Arsy kepada kita di dalam ayat-ayat ini dan lainnya, bahwa Arsy itu عَظِيمٌ (agung), كَرِيمٌ (mulia) dan مَجِيدٌ (mulia). Arsy itu عَظِيمٌ (agung) karena merupakan makhluk paling besar, paling agung dan paling tinggi. Demikian itu karena Allah ﷻ mengkhususkan Arsy ini dengan *istiwa*`-Nya di atasnya. Arsy juga كَرِيمٌ (mulia) dan مَجِيدٌ (mulia) karena memiliki kedudukan yang melebihkannya dari para makhluk lainnya. Maka Arsy yang menyandang sifat-sifat ini adalah karena kemuliaan dan keagungannya, sebagaimana juga disebutkan di dalam firman Allah ﷻ:

رَفِيعُ ٱلدَّرَجَـٰتِ ذُو ٱلْعَـرْشِ

"*(Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai Arsy.*" (Qs. Ghaafir [40]: 15)

Ini khabar dari Allah ﷻ tentang keagungan, kebesaran dan ketinggian Arsy-Nya yang agung lagi tinggi di atas semua makhluk-Nya.

Di antara yang juga menunjukkan keagungan Arsy ini adalah perangkaiannya dengan nama *Ar-Rahmaan* (Dzat Yang Maha Pemurah), ini banyak disebutkan di dalam Al Qur`anul Karim, seperti firman-Nya:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Juga firman-Nya:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱلرَّحْمَٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾

"*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad) tentang Dia.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 59).

Di dalam perangkaian nama Ar-Rahmaan dengan Arsy terkandung hikmah, yaitu pemberitahuan Allah ﷻ bahwa Dia ber-*istiwa* ` di atas makhluk yang paling luas dengan sifat yang paling luas. Demikian itu, karena Arsy meliputi para makhluk dan mencakupnya, dan rahmat terhadap para makhluk meliputi mereka semua.[491] Sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

---

491 *Madarij As-Salikin* (1/33-34).

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

"*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 156).

Di dalam pembahasan ini kami akan menyebutkan sebagian kekhususan-kekhususan yang dikhususkan pada Arsy dan kemuliaannya, dan yang menjadikannya disifati dengan sifat ini di dalam Al Qur`anul Karim, serta menjadikan baginya kedudukan yang tinggi itu.

Pertama: *Istiwa*` di atasnya.

Istiwa`-nya Allah ﷻ di atas Arsy adalah kekhususan terbesar yang dikhususkan bagi Arsy, bahkan kekhususan-kekhususan lainnya yang melebihkan Arsy adalah dijadikan karena hal itu, yaitu karena ber-*istiwa*`-nya Allah ﷻ di atasnya. Demikian itu, karena ketika Allah mengkhususkannya dengan perkara ini, Allah menjadikan untuknya kekhususan-kekhususan lainnya dan sifat-sifat lain, seperti ketinggiannya, keagungan bentuknya, besarnya dan beratnya timbangannya, agar sesuai dengan kelebihan dan kemuliaan yang disandangnya yaitu ber-*istiwa*`-nya Allah di atasnya.

Masalah *istiwa*`-nya Allah di atas Arsy telah ditetapkan di dalam Al Kitab dan As-Sunnah. Penyebutan *istiwa*` di dalam Al Qur`anul Karim terdapat di tujuh tempat.

Penyebutan *istiwa*` di dalam Al Qur`an dengan jumlah ini adalah untuk menegaskan agungnya pentingnya perkara ini. Adapun As-Sunnah, maka sangat banyak hadits dan *atsar* yang menetapkan *istiwa*` dan menegaskannya.

Madzhab para salaf shalih dari kalangan sahabat, tabiin dan lainnya dari kalangan para ahli ilmu, semoga Allah meridhai mereka semua, banyak mereka mengatakan, bahwa Allah ber-*istiwa* ` di atas Arsy-Nya, tanpa *takyif* (mem-bagaimana-kan), tanpa *tamtsil* (menyerupakan), tanpa *tahrif* (mengganti/merubah), dan tanpa *ta'thil* (meniadakan). Maka Allah ﷻ ber-*istiwa* ` di atas Arsy-Nya dengan *istiwa* ` yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dan *istiwa* `-nya itu adalah hakikat, bukan kiasan seperti yang dinyatakan oleh golongan Jahmiyah dan para pengikut mereka yang mengingkari Arsy dan mengingkari bahwa Allah di atasnya.

Adapun tentang bagaimananya *istiwa* ` itu, maka hal itu tidak kita ketahui, dan menanyakan tentang bagaimananya *istiwa* ` itu adalah bid'ah, karena Allah ﷻ tidak memberitahukan kepada kita tentang bagaimana Dzat-Nya, maka bagaimana mungkin kita bisa mengetahui bagaimana *istiwa* `-Nya. Allah ﷻ berirman,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

"*Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Kedua: Arsy adalah makhluk tertinggi dan paling tinggi serta atapnya para makhluk.

Sesungguhnya di antara yang dikhususkan Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ kepada Arsy di samping *istiwa* `-Nya di atasnya adalah keadaannya sebagai makhluk tertinggi dan paling tinggi serta paling dekat kepada Allah ﷻ. Karena telah ditetapkan bahwa Arsy adalah lebih tinggi daripada langit dan bumi serta surga, dan

bahwa Arsy adalah sebagai atapnya. Dalil-dalil yang menunjukkan hal ini sangat banyak, dan telah kami kemukakan sebagian darinya di dalam pembahasan kami tentang tempat Arsy.

Pendapat yang menyatakan bahwa Arsy adalah makhluk yang paling tinggi adalah pendapat para salaf yang mengatakannya dan berpendapat demikian. Muhammad bin Abdullah bin Abu Zamnin mengatakan di dalam kitabnya, *Ushul As-Sunnah*, "Di antara pendapat Ahlussunnah: Bahwa Allah ﷻ menciptakan Arsy dan mengkhususkannya dengan ketinggian dan keluhuran di atas semua makhluk-Nya, kemudian Dia ber-*istiwa*` di atasnya sesuai dengan kehendak-Nya."[492]

Status Arsy sebagai makhluk tertinggi menunjukkan bahwa Arsy adalah paling dekat kepada Allah ﷻ. Ini kelebihan lainnya yang ditambahkan kepada kekhususan-kekhususan yang hanya disandang oleh Arsy. Hal ini ditunjukkan oleh hadits tentang malaikat pembawa Arsy:

ثُمَّ فَوْقَ ظُهُوْرِهِمُ الْعَرْشُ، بَيْنَ أَعْلَاهُ وَأَسْفَلِهِ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، وَاللهُ تَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ.

"*Kemudian di atas punggung mereka adalah Arsy, jarak antara atasnya dan bawahnya adalah seperti jarak antara satu langit ke langit lainnya, dan Allah di atas itu.*"[493]

Begitu juga yang disebutkan dari Ibnu Mas'ud: "Jarak antara langit ketujuh dan Kursi adalah (sejauh perjalanan) lima ratus tahun, Jarak antara Kursi hingga air adalah (sejauh

---

492 *Ushul As-Sunnah* (hal. 88).

493 *Takhrij*-nya akan dikemukakan di dalam tahqiq.

perjalanan) lima ratus tahun. Sedangkan Arsy di atas air itu, dan Allah di atas Arsy, dan Dia mengetahui apa yang kalian perbuat."[494]

Ketiga: Arsy adalah makhluk yang paling besar, paling agung dan paling berat.

Sesungguhnya Arsy Dzat Yang Maha Pemurah, Maha Suci lagi Maha Tinggi merupakan makhluk Allah yang paling besar, paling luas, dan paling agung secara mutlak. Karena Allah ﷻ telah mengkhususkan Arsy dengan kelebihan nan agung ini dan memuliakannya dengan itu di samping kelebihan-kelebihan lainnya agar sesuai bersama kemuliaan nan agung itu, yaitu *istiwa*`-nya Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ di atasnya.

Besarnya Arsy dan keluasan bentuknya telah ditunjukkan oleh Al Qur`an dan As-Sunnah, karena Allah ﷻ telah berfirman di dalam ayatnya:

وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

"*Dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang agung.*" (Qs. At-Taubah [9]: 129).

Jadi, Allah ﷻ di dalam ayat ini dan ayat lainnya menyifati Arsy bahwa Arsy itu agung dalam bentuknya dan keluasannya.

Ibnu Katsir berkata dalam menafsirkan ayat ini, "Yakni, Dialah Pemilik dan Pencipta segala sesuatu, karena Dia adalah

---

[494] Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi di dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (hal. 26, 27); Al-Lalika`i di dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah* (3/396); Ibnul Qayyim di dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 100), dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Sunaid bin Daud dengan sanad *shahih.*".

pemilik Arsy yang agung, yang merupakan atap para makhluk, dan semua makhluk yang berupa semua langit dan bumi beserta segala yang ada pada keduanya, adalah di bawah Arsy dalam keadaan tunduk pada kekuasaan Allah ﷻ."[495]

Di antara yang menunjukkan agungnya Arsy dan luasnya bentuknya adalah hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang membicarakan tentang besarnya ukurannya dan luasnya. Disebutkan di dalam hadits, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ وَأَرَاضِيْهِ هَكَذَا.

"*Sesungguhnya Arsy-Nya di atas semua langit-Nya dan semua bumi-Nya begini.*"

Beliau mengatakan itu sambil memberi isyarat dengan jari-jarinya seperti kubah. Jadi, Nabi ﷺ menyerupakan Arsy, bahwa Arsy itu bagaikan kubah atas alam ciptaan ini yang berupa langit dan bumi beserta segala yang ada padanya kedunya, dan sebagai atapnya.

Ini mengandung keterangan yang jelas yang menunjukkan besarnya Arsy dan besarnya keluasannya. Di dalam hadits lain diijelaskan kepada kita seberapa agungnya Arsy dan besarnya keluasannya, karena Arsy tidak hanya lebih besar daripada langit dan bumi, tapi karena sangat besar dan luasnya bila dibandingkan dengan langit dan bumi maka keluasan langit dan bumi tidak ada apa-apanya bila dibandingkan Arsy.

Diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

495 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/404).

يَا أَبَا ذَرٍّ، مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلَقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى الْحَلَقَةِ.

"*Wahai Abu Dzar, tidaklah langit yang tujuh pada Kursi kecuali seperti lingkaran yang teronggok di tanah lapang. Dan kelebihan Arsy atas Kursi adalah seperti kelebihan tanah lapang itu atas lingkaran tersebut.*"

Di dalam riwayat lainnya disebutkan:

مَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَاضُوْنَ السَّبْعُ وَمَا بَيْنَهُنَّ وَمَا فِيْهِنَّ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلَقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَإِنَّ الْكُرْسِيَّ بِمَا فِيْهِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْعَرْشِ كَتِلْكَ الْحَلَقَةِ فِي تِلْكَ الْفَلاَةِ.

"*Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh serta apa-apa yang di antara itu dan apa-apa yang ada padanya dibandingkan Kursi kecuali hanyalah seperti sebuah lingkaran yang teronggok di tanah lapang. Dan sesungguhnya Kursi dengan segala yang ada padanya dibandingkan dengan Arsy adalah seperti lingkaran itu pada tanah lapang tersebut.*"

Hadits ini, sebagaimana yang telah kami singgung, menunjukkan secara jelas akan luasnya Arsy dan besarnya

bentuknya. Adapun kadar ukuran dan keluasannya, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما berkata, "Kursi adalah tempat kedua kaki, sedangkan Arsy tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah ﷻ."[496]

Arsy memiliki kelebihan di samping besarnya bentuknya dan luasnya, juga sebagai makhluk yang paling berat, dan timbangannya adalah seberat-berat yang memiliki berat. Disebutkan di dalam hadits, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Juwairiyah,

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكِ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ، ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ

---

496 Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi di dalam *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi* (hal. 71, 73. 74); Abdullah bin Ahmad di dalam *As-Sunnah* (hal. 70, 142); Ibnu Jarir di dalam *At-Tafsir* (3/10); Ath-Thabarani di dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/39, no. 12404); Ad-Daraquthni di dalam *Ash-Shifat* (hal. 30); Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (2/283); Al Khathib Al Baghdadi di dalam *Tarikh*-nya (9/251-252 dari beberapa jalur periwayatan); Al Harawi di dalam *Al Arba'in* (hal. 125). Semuanya dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Ammar Adz-Dzihni, dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara mauquf.

Al Hakim berkata, "*Shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani namun keduanya tidak mengeluarkannya." Pendapat Al Hakim ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al Uluw* (hal. 61);, dan ia berkata, "Para perawinya *tsiqah*."

Al Albani berkata, "Ini sanad yang *shahih* para perawinya semuanya *tsiqah*, dan di-*mutaba'ah* oleh Yusuf bin Abu Ishaq, dari Ammar Adz-Dzihni." (Lih. *Mukhtashar Al Uluw* (hal. 102).

Al Haitsami mengatakan di dalam *Majma' Az-Zawaid* (6/323), "Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَا نَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

"*Sungguh aku telah mengucapkan setelah (meninggalkan)mu, empat kalimat sebanyak tiga kali, yang bila ditimbang dengan apa yang engkau ucapkan sejak (permulaan) hari ini, niscaya menyamainya (yaitu yang artinya): Maha Suci Allah dan aku memuji-Nya sebanyak bilangan makhluk-Nya, sebanyak keridhaan Diri-Nya, seberat Arsy-Nya, dan sebanyak bilangan kalimat-kalimat-Nya.*"

Ibnu Taimiyah ﷺ berkata, "Ini menjelaskan, bahwa beratnya Arsy adalah seberat-beratnya yang memiliki berat."[497]

Keempat: Arys tidak termasuk yang digenggam dan dilipat.

Allah ﷻ telah mengkhususkan Arsy dengan berbagai kekhususan, di antaranya adalah kekhususan-kekhususan yang dikhususkan bagi Arsy tanpa para makluk lainnya, dan di antaranya yang disertai oleh sebagian makhluk lainnya Telah dikemukakan hadits mengenai sebagian kekhususan yang khusus bagi Arasy, dan di sini saya ingin menjelaskan sebagian kekhususan Arsy yang disertai oleh sebagian makhluk lainnya.

Telah kita ketahui, bahwa Arsy diciptakan sebelum langit dan bumi, maka dengan ini ia tidak termasuk apa yang diciptakan dalam enam hari. Sebagaimana diketahui, bahwa Allah ﷻ telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Nabi-Nya,

---

[497] *Ar-Risalah Al Arsyiyyah* (hal. 8).

Muhammad ﷺ, bahwa kelak pada Hari Kiamat nanti, Allah akan menggenggam langit dan bumi, serta melipatnya dan menggantinya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ

"*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Allah ﷻ juga berfirman,

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ

"*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 48)

Allah ﷻ juga berfirman,

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104)

Allah ﷻ juga berfirman,

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتۡ ۝١ وَأَذِنَتۡ لِرَبِّهَا وَحُقَّتۡ ۝٢

"*Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.*" (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 1-2)

Allah ﷻ juga berfirman,

إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرَتۡ ۝١

"*Apabila langit terbelah.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 1).

Disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ؟

"*Pada Hari Kiamat nanti Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Sang Raja, mana para raja bumi'?*'[498]

Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Umar ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

[498] Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Tauhid), *Fath Al Bari* (13/367); dan Muslim di dalam *Shahih*-nya (pembahasan: Sifat Kiamat, Surga dan Neraka, 8/126).

يَطْوِي اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟

"*Allah akan melipat langit dan bumi, kemudian memegang mereka dengan tangan kanan-Nya, kemudian berfirman, 'Akulah Sang Raja. Mana para tirani? Mana orang-orang yang menyombongkan diri'?'*[499]

Ayat-ayat dan hadits-hadits tadi menunjukkan bahwa langit dan bumi beserta segala yang ada pada keduanya akan digenggam, dilipat dan diganti.

Para pendahulu umat dan para imamnya serta semua Ahlussunnah wal Jama'ah sepakat, bahwa di antara para makhluk ada yang tidak sirna dan tidak fana, seperti surga, neraka dan Arsy.[500]

Berdasarkan hal ini, Arsy tidak termasuk di dalam apa yang digenggam, dilipat dan diganti itu. Dalil-dalil menunjukkan tentang tetapnya Arsy sangat banyak terdapat di dalam Al Kitab dan As-Sunnah, dan Allah ﷻ berfirman mengabarkan akan tetapnya Arsy pada Hari Kiamat,

---

499 Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (pembahasan: Sifat Kiamat, 8/126).
500 *Al Fatawa* (18/307).

وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ
ٱلْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِىَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَٱلْمَلَكُ عَلَىٰٓ
أَرْجَآئِهَا ۚ وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾

"*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah Hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 14-17).

Begitu juga yang disebutkan di dalam surah Az-Zumar, yaitu Allah mengabarkan bahwa Allah akan menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangannya, dan disebutkan tentang peniupan sangkakala dan matinya semua makhluk di langit dan di bumi kecuali yang dikecualikan Allah. Kemudian menyebutkan tiupan sangkakala kedua yang dengannya para makhluk bangkit. Dan bahwa bumi disinari oleh cahaya Rabbnya, dan bahwa catatan-catatan perbuatan diletakkan. Lalu didatangkan para nabi dan para syuhada, dan bahwa setiap jiwa dibalas sesuai dengan apa yang telah diperbuatnya. Lalu menyebutkan tentang digiringnya orang-orang kafir ke neraka, dan digiringnya orang-orang beriman ke surga, hingga Allah berfirman,

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ
نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾ وَتَرَى

ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ حَآفِّينَ مِنْ حَوْلِ ٱلْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَقِيلَ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٥﴾

"*Dan mereka mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki'. Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 74-75).

Ayat-ayat ini mengabarkan tentang *mauqif* (tempat berdiri) pada Hari Kiamat, dan juga menunjukkan bahwa Arsy akan tetap hingga setelah selesainya hisab.

Syaikhul Islam Ibnu Tamiyah ﵀ berkata, "Adapun Arsy, tidak termasuk pada apa yang diciptakan dalam enam hari, tidak akan dipecah dan tidak pula dibelah. Bahkan hadits-hadits yang masyhur menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh Al Qur`an tentang tetapnya Arsy."

Diriwayatkan secara valid di dalam *Ash-Shahih*, bahwa surga Adn itu atapnya adalah Arsy-Nya Dzat Yang Maha Pemurah. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

"*Apabila kalian memohon surga kepada Allah, maka mohonlah Al Firdaus kepada-Nya, karena sesungguhnya Al Firdaus adalah surga yang paling tinggi dan paling tengahnya surga, dan di atasnya adalah Arsy Dzat Yang Maha Pemurah.*"[501]

Pasal Keempat

Ulasan Tentang Para Pemangku Arsy dan Tentang Kursi

Dalam hal ini ada dua pembahasan:

Pembahasan pertama: Ulasan tentang para pemangku Arsy.

Pembahasan kedua: Ulasan tentang Kursi.

---

501 *Naqdh At-Ta 'sis* (1/155).

PEMBAHASAN PERTAMA
ULASAN TENTANG PARA PEMANGKU ARSY

Status Arsy-Nya Dzat Yang Maha Pemurah, bahwa ia memiliki para pemangku (pemikul) yang memangkunya, adalah perkara yang telah tetap di dalam Al Kitab dan As-Sunnah. Karena penyebutan para pemangku Arsy disebutkan di dua tempat di dalam Al Qur`anul karim. Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾

"*(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka*

beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan). 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala'." (Qs. Ghaafir [40]: 7), dan

Allah ﷻ berfirman,

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾

"*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17).

Kedua ayat ini menunjukkan bahwa Arsy memiliki para pemangku yang memangkunya sekarang dan pada Hari Kiamat.

Syaikhul Islam berkata, "Sesungguhnya firman-Nya: ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ '*(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya*', dan firman-Nya: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ '*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*', menunjukkan bahwa Allah memiliki Arsy yang dipikul, dan menunjukkan bahwa Arsy itu bukan malaikat-malaikat sebagaimana yang dikatakan oleh segolongan Jahmiyah. Karena malaikat-malaikat adalah himpunan makhluk, sedangkan di sini ayatnya menunjukkan bahwa Allah mempunyai malaikat-malaikat di antara para makhluk-Nya, yang memikul Arsy-Nya, dan malaikat-malaikat lain yang berada di

sekelilingnya, dan bahwa pada Hari Kiamat nanti, Arsy-Nya dipikul oleh delapan malaikat."[502]

Adapun As-Sunnah, maka As-Sunnah dipenuhi dengan hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang menunjukkan bahwa Arsy-Nya Dzat Yang Maha Pemurah memiliki para pemikul dari kalangan malaikat yang memikulnya.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أُذِنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلاَئِكَةِ اللهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، أَنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ.

"*Aku diizinkan untuk menceritakan tentang seorang malaikat dari para malaikat Allah dari kalangan para pemikul Arsy. Bahwa jarak antara cuping telinganya hingga bahunya adalah sejauh perjalanan tujuh ratus tahun.*"[503]

Begitu juga apa yang diriwayatkan di dalam hadits tentang kambing:

---

[502] *Naqdh At-Ta`sis* (1/575).
[503] *Takhrij*-nya akan dikemukakan di dalam bagian tahqiq (no. 24).

ثُمَّ فَوْقَ ذَلِكَ ثَمَانِيَةُ أَمْلاَكٍ أَوْعَالٍ مَا بَيْنَ أَظْلاَفِهِمْ إِلَى رُكَبِهِمْ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ فَوْقَ ظُهُوْرِهِمُ الْعَرْشُ.

"*Kemudian di atas itu ada delapan malaikat kambing, jarak di antara kaki-kaki kukunya hingga punggung mereka adalah seperti jarak antara satu langit ke langit lainnya. Kemudian di atas punggung mereka adalah Arsy.*"

Pendapat yang menyebutkan bahwa para pemikul Arsy itu dari kalangan malaikat adalah pendapat para salaf yang menetapkan bahwa Arsy fisik besar yang diciptakan Allah di atas alam, dan bahwa Allah ber-*istiwa*` di atasnya setelah menciptakan langit dan bumi. Inilah yang disebutkan oleh Al Qur`an dan As-Sunnah serta ijma' para salaf dari kalangan sahabat, tabiin dan yang mengikuti mereka.

Orang-orang yang mengingkari *istiwa*`-nya Allah di atas Arsy-Nya dan mengatakan, bahwa اِسْتَوَى bermakna اِسْتَوْلَى (menguasai), dan bahwa yang dimaksud dengan Arsy adalah malaikat-malaikat, mereka juga mengingkari bahwa Arsy memiliki para pemikul dari kalangan malaikat. Karena itu mereka mengatakan, bahwa firman-Nya: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ "*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17), يَحْمِلُ (membawa) dengan diseret, عَرْشَ رَبِّكَ (Arsy Tuhanmu), malaikat Tuhanmu untuk bumi dan langit, فَوْقَهُمْ (di atas mereka),

yakni di atas para malaikat yang di sekelilingnya pada Hari Kiamat. ثَمَانِيَةٌ (delapan), yakni langit yang tujuh dan bumi.[504]

Ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan delapan ini adalah: langit (yang tujuh) dan kursi.[505]

Mereka menakwilkan ayat ini sebagaimana mereka menakwilkan ayat-ayat *istiwa`* dan ayat-ayat yang menyebutkan Arsy-Nya Dzat Yang Maha pemurah, Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Sedangkan golongan lainnya yang menyatakan bahwa Arsy yang disebutkan di dalam ayat-ayat itu maksudnya adalah langit kesembilan, adalah para filosof, mereka mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan para pemangku yang delapan itu di dalam firman Allah ﷻ: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ "*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17), adalah delapan langit yang di bawah langit yang meliputi, atau apa yang mereka sebut dengan langit kesembilan.[506]

Sebelumnya kami telah mengemukakan sanggahan terhadap kedua golongan ini dalam ulasan tentang pendapat-pendapat mengenai Arsy.

Dari apa yang telah dikemukakan jelaslah, bahwa Arsy-Nya Allah memiliki para pemikul dari kalangan malaikat yang memikulnya dengan kekuasaan Allah. Allah ﷻ telah mengabarkan kepada kita, pada mereka itu delapan malaikat pada Hari Kiamat. Namun ada perbedaan pendapat mengenai mereka yang delapan

---

504 *Tafsir Al Qasimi* (16/5915).

505 *Al Fashl* (2/126).

506 *Tis'u Rasail fi Al Hikmah wa Ath-Thabi'iyyat* (Risalah tentang kenabian); (87).

ini apakah mereka itu delapan malaikat atau delapan jenis, atau delapan baris? Dan apakah sekarang mereka itu delapan ataukah kurang dari itu, menjadi beberapa pendapat:

Pendapat pertama: Yang dimaksud dengan delapan ini adalah delapan baris malaikat, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah. Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah ﷻ: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ "*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17), ia berkata, "Delapan baris malaikat, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah."[507]

Pendapat ini juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair[508], Asy-Sya'bi, Ikrimah, Adh-Dhahhak dan Ibnu Jarir.[509]

Pendapat kedua: Yang dimaksud dengan delapan ini adalah delapan bagian dari sembilan bagian para malaikat.

---

[507] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya (29/58); Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al Uluw* (hal. 88); Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (4/414). Semuanya dari jalur Al Hakam bin Zhuhair, dari As-Suddi, dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi seperti itu.

Dikemukakan juga oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/261);, dan di dalam *Al Habaik* (hal. 80), dari Ibnu Jarir (Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, dari beberapa jalur, dengan redaksi yang seperti itu.

[508] Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad di dalam kitab *As-Sunnah* (hal. 166, dengan sanadnya dari jalur Abdul A'la bin Hammad, dari Ya'qub Al Qummi, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair (seperti itu.

Dikemukakan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al Uluw* hal. 88, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair seperti itu.

Dikemukakan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (4/214, dari jalur Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya, dari Jarir, dari Asy'ats, dari Ja'far bin Sa'id bin Jubair (seperti itu (secara terputus. Sanadnya *jayyid*, dan para perawinya semuanya *tsiqah* (selain Ja'far bin Abu Al Mughirah ia *shaduq* (berasumsi).

[509] *Tafsir Ibnu Katsir* (4/414).

Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas,[510] dan juga dikatakan oleh Muqatil[511] dan Al Kalbi.[512]

Pendapat ketiga: Para pemikul Arsy sekarang dan pada Hari Kiamat adalah delapan orang malaikat.

Pendapat ini dilandasi oleh hadits Al Abbas bin Abdul Muththalib, yang di dalamnya disebutkan:

ثُمَّ فَوْقَ ذَلِكَ ثَمَانِيَةُ أَمْلاَكٍ أَوْعَالٍ مَا بَيْنَ أَظْلاَفِهِمْ إِلَى رُكَبِهِمْ مِثْلُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ فَوْقَ ظُهُوْرِهِمُ الْعَرْشُ.

"*Kemudian di atas itu semua ada delapan malaikat yang menyerupai rusa, jarak di antara kaki-kaki kukunya dan punggung mereka adalah seperti jarak antara satu langit ke langit lainnya. Kemudian di atas punggung mereka adalah Arsy.*"

Hadits ini menunjukkan bahwa para pemangku Arsy itu sekarang adalah delapan.

Diriwayatkan dari Al Abbas bin Abdul Muththalib mengenai firman Allah ﷻ: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ "*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17), ia berkata, "Delapan malaikat yang wujudnya menyerupai rusa, yang mana jarak antara kuku-

---

510 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Al Arsy* (h. 27).

511 *Zad Al Masir* (8/351).

512 *Fath Al Qadir* (5/282).

kuku kaki mereka dan punggung mereka adalah sejauh perjalanan enam puluh tiga tahun atau enam puluh lima tahun."[513]

Begitu juga apa yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa ia berkata, "Para pemangku Arsy itu delapan, jarak antara sudut mata salah seorang dari mereka hingga ujung matanya adalah sejauh perjalanan seratus tahun."[514]

Dari Ar-Rabi bin Anas mengenai firman Allah ﷻ: وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ "*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17), ia berkata, "Delapan orang malaikat."[515]

Dari Syahr bin Hausyab, ia berkata, "Para pemangku Arsy ada delapan. Empat dari mereka mengucapkan: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى حِلْمِكَ بَعْدَ عِلْمِكَ (Maha Suci Engkau ya Allah

---

513 Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi di dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi* (hal. 449 (lafazhnya: "Delapan malaikat yang wujudnya menyerupai rusa gunung."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah di dalam *At-Tauhid* (hal. 109);

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim di dalam *Al Mustadrak* (2/378, dan ia berkata, "Hadits *shahih* menurut syarat Muslim (namun keduanya tidak mengeluarkannya."

Pendapat Al Hakim ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Semuanya dari jalur Syarik bin Simak, dari Abdullah bin Umairah, dari Al Ahnaf bin Qais, dari Al Abbas (secara *mauquf*.

Dicantumkan oleh As-Suyuhti di dalam *Al Habaik* (hal. 46, dari jalur Abd bin Humaid (Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (Abu Ya'la (Ibnu Al Mundzir (Ibnu Khuzaimah (Ibnu Mardawaih serta Al Hakim dan ia men*shahih*kannya, dan sanadnya *dha'if* karena tidak diketahuinya Abdullah bin Umairah.

514 Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya, dari Ibnu Abi Hatim (4/414).

515 Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Al Arsy* (h. 31).

Dicantumkan oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/261);, dari jalur Abd bin Humaid, dari Ar-Rabi bin Anas (seperti itu. Sanadnya terputus, dan ada kelemahan padanya karena keburukan hafalan Abu Ja'far Ar-Razi.

dan aku memuji-Mu. Bagi-Mu segala puji atas kelembutan-Mu dalam keadaan Engkau mengetahui). Dan empat lainnya mengucapkan: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَكَ الْحَمْدُ عَلَى عَفْوِكَ بَعْدَ قُدْرَتِكَ (Maha Suci Engkau ya Allah dan aku memuji-Mu. Bagi-Mu segala puji atas maaf-Mu dalam keadaan Engkau mampu membalas)."[516]

Pendapat keempat: Para pemikul Arsy sekarang empat malaikat, dan pada Hari Kiamat nanti delapan malaikat.

---

[516] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Al Arsy* ((no. 24); Abdurrazzaq di dalam Tafsirnya (q 284/b); dan Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (19/7). Keduanya dari jalur Ja'far bin Sulaiman, dari Harun bin Rabab, dari Syahr bin Hausyab, dari perkataan.

Dalam riwayat Abdurrazzaq ada tambahan di akhirnya: "Semuanya melihat kepada perbuatan-perbuatan Bani Qudratika." sebagai pengganti redaksi: "Mereka memandang (bahwa mereka melihat dosa-dosa Bani Adam."

Adapun Tafsir Ibnu Jarir (hanya sampai pada kalimat: "atas maaf-Mu dalam keadaan Engkau mampu membalas." Hadits ini diriwayatkannya juga dari jalur lainnya, dari Harun bin Ribab.

Diriwayatkan juga oleh Abu Asy-Syaikh di dalam *Al Azhamah* (q 85/b);, dengan sanadnya, dari Rawwad bin Al Jarrah, dari Al Auza'i, dari Harun bin Ribab (menyerupainya.

Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman* (1/1/91/b); (naskah Asy-Syaikh Hammad Al Anshari, dengan sanadnya dari Al Abbas bin Al Walid bin Mazid (ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku (ia berkata: Aku mendengar Al Auza'i berkata, "Harun bin Ribab menceritakan kepadaku," menyerupai itu.

Dicantumkan juga oleh As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/346, dan di dalam *Al Habaik* (hal. 47, dan menyandarkannya kepada Ibnu Al Mundzir (Abu Asy-Syaikh, dan Al Baihaqi di dalam *Syu'ab Al Iman*.

Dalam riwayat mereka semuanya ada tambahan: "mereka saling menjawab dengan suara sedih parau."

Diriwayatkan juga dari jalur lainnya, dari Hassan bin Athiyyah.

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah* (6/74);, dari Ahmad bin Ishaq: "Abdullah menceritakan kepada kami (Abbas bin Al Walid menceritakan kepada kami (ayahku mengabarkan kepadaku (Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Hassan bin Athiyyah," menyerupai itu.

Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al Uluww* (hal. 58 (ia berkata, "Al Walid bin Mazid Al Udzri: Al Auza'i menceritakan kepada kami, dari Hassan bin Athiyyah," kemudian menyebutkan serupa itu, dan berkata, "Sanadnya kuat."

Pendapat ini di-*rajih*-kan oleh Ibnu Katsir[517] dan Ibnu Al Jauzi,[518] dan ia berkata, "Itu pendapat Jumhur."[519]

Pendapat ini dilandasi oleh sejumlah dalil, di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَحْمِلُهُ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ، وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَمَانِيَةٌ.

"*Sekarang (Arsy) dipikul oleh empat (malaikat) dan pada Hari Kiamat oleh delapan (malaikat).*"[520]

Ath-Thabari juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Telah sampai kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

هُمُ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَيَّدَهُمُ اللهُ بِأَرْبَعَةٍ آخَرِيْنَ فَكَانُوا ثَمَانِيَةً.

"*Sekarang mereka empat* —yakni para pemangku Arsy—. *Dan pada Hari Kiamat nanti, Allah meneguhkan mereka dengan empat lainnya, maka mereka menjadi delapan*)."[521]

Mereka juga berdalih dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

517 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/71).

518 *Zad Al Masir* (7/208).

519 *Zad Al Masir* (8/350).

520 Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dari riwayat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari Rasulullah ﷺ. Ini khabar yang terputus sanadnya (29/59, dan sanadnya *dha'if*.

521 *Tafsir Ath-Thabari* (29/59).

صَدَقَ أُمَيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ فِي شَيْءٍ مِنْ شِعْرِهِ فَقَالَ:

رَجُلٌ وَثَوْرٌ تَحْتَ رِجْلِ يَمِيْنِهِ # وَالنَّسْرُ لِلْأُخْرَى وَلَيْثٌ مُرْصِدٌ

"*Umayyah bin Abi Ash-Shalt benar mengenai sesuatu dari syairnya, yang mana ia mengatakan,*

'*Orang dan sapi di bawah kaki kanan-Nya,*

sementara burung untuk yang lainnya, dan singa yang mengintai'."

Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Ia benar."*[522]

Mereka juga berdalih dengan apa yang disebutkan di dalam hadits sangkakala yang masyhur, karena di dalamnya disebutkan:

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ، وَهُمُ الْيَوْمَ أَرْبَعَةٌ، أَقْدَامُهُمْ عَلَى تُخُومِ الْأَرْضِ السُّفْلَى، وَالسَّمَوَاتُ إِلَى حَجْزِهِمْ، وَالْعَرْشُ عَلَى مَنَاكِبِهِمْ.

"*Dan hari itu Arsy Rabbmu dibawa oleh delapan (malaikat) di atas kepala mereka. Sedangkan sekarang mereka empat*

---

522 Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya (1/256); Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya (pembahasan: meminta izin, 2/296); dan Al Baihaqi di dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat* (2/206-207, no. 771).

Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam *An-Nihayah* (1/12);, dan ia berkata, "Hadits dengan sanad *shahih*, dan para perawinya *tsiqah*, dan ini mengindikasikan bahwa para pemangku Arsy sekarang adalah empat (malaikat)."

(malaikat). Kaki-kaki mereka di tapal batas bumi yang paling bawah, sementara langit hingga pinggang mereka, dan Arsy di atas bahu mereka."[523]

Tampaknya, pendapat ini yang paling mendekati kebenaran, namun tidak ada nash yang *shahih* dari Nabi ﷺ mengenai masalah ini. *Wallahu a'lam.*

---

[523] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya (24/30).

Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam *An-Nihayah* (1/172-173);, dan menyandarkannya kepada Al Hafizh Abu Ya'la Al Maushuli di dalam *Musnad*-nya, dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah imam di dalam kitab-kitab mereka (seperti Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya (Ath-Thabarani di dalam *Al Muthawwalat* dan lainnya (Al Hafizh Al Baihaqi di dalam kitab *Al Ba'ts wa An-Nusyur* (Al Hafizh Abu Musa Al Madini di dalam *Al Muthawwalat* juga, dari banyak jalur yang beragam, dari Ismail bin Rafi ahli kisah Madinah, dan karena hadits ini diperbincangkan, dan di sebagian redaksinya ada yang dipungkiri dan ada perbedaan."

PEMBAHASAN KEDUA
ULASAN TENTANG KURSI

Karena topik bahasan di dalam ulasan tentang Arsy dan hal-hal yang terkait dengannya, maka selayaknya saya juga mengulas tentang Kursi. Demikian itu karena adanya kaitan antara keduanya, dimana Kursi bagi Arsy bagaikan tangga kepadanya.

Penyebutan Kursi terdapat di satu tempat di dalam Al Qur`anul Karim, yaitu firman Allah ﷻ:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ

مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا

بِمَا شَآءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Ayat ini merupakan ayat yang paling utama, dan disebut juga ayat kursi. Ayat ini mengandung banyak makna. Ibnul Qayyin berkata dalam menjelaskannya, "Di dalam ayat kursi disebutkan kehidupan (hidup-Nya Allah) yang merupakan asal semua sifat. Disebutkan juga bersamanya tentang terus menerusnya Allah (dalam mengurus para makhluk-Nya), yang mengindikasikan kesinambungan-Nya dan keabadian-Nya, serta ketiadaan segala kekurangan dari-Nya, yaitu berupa tidur, mengantuk, lemah dan sebagainya. Kemudian menyebutkan kesempurnaan kerajaan-Nya, kemudian disusul dengan menyebutkan keesaan-Nya di dalam kerajaan-Nya, dan bahwa tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya. Kemudian menyebutkan luasnya ilmu-Nya dan cakupannya. Kemudian disusul dengan menyebutkan, bahwa tidak ada jalan bagi para makhluk untuk mengetahui sesuatu pun kecuali setelah adanya kehendak-Nya bagi

mereka untuk mengetahuinya. Kemudian menyebutkan luasnya Kursi-Nya, untuk mengingatkan akan luasnya Allah ﷻ, keagungan-Nya dan ketinggian-Nya. Kursi itu terletak di hadapan ketinggian-Nya dan keagungan-Nya kemudian mengabarkan tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya dan pemeliharaan-Nya bagi alam tinggi dan rendah tanpa rasa berat, sulit maupun lelah."[524]

Adapun hadits-hadits dan *atsar-atsar* mengenai Kursi sangatlah banyak.

Pendapat-pendapat mengenai Kursi juga banyak dan beragam sebagaimana banyak dan beragamnya pendapat mengenai Arsy. Pendapat-pendapat mengenai Kursi adalah sebagai berikut:

Pendapat pertama: Yang dimaksud dengan Kursi adalah ilmu.

Pendapat ini adalah pendapat golongan Jahmiyah.[525] Mereka menakwilkan Kursi dengan makna ilmu sebagaimana mereka menakwilkan Arsy dengan makna kerajaan. Semua itu adalah upaya penjauhan mereka dari menetapkan ketinggian Allah dan *istiwa*`-Nya di atas Arsy-Nya. Mereka berdalih dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dalam menafsirkan firman

---

524 *Mukhtashar Ash-Shawa'iq* (1/288).

525 *At-Tanbih wa Ar-Radd* (hal. 104); *Al Kasysyaf* (1/385-386); *Majmu' Al Fatawa* (5/60); *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi* (hal. 71); dan *Tafsir Ruh Al Ma'ani* (3/10).

Allah ﷻ: وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ "*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*", ia berkata, "Kursi-Nya adalah ilmu-Nya."[526]

Pendapat ini di-rajih-kan oleh Ath-Thabari dengan mengatakan, "Adapun yang menunjukkan kebenarannya adalah zhahirnya Al Qur`an. Maka ucapan Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Abi Al Mughirah dari Sa'id bin Jubair, bahwa ia berkata, 'Itu adalah ilmu-Nya'."[527]

Pendapat kedua: Yang dimaksud dengan Kursi adalah Arsy itu sendiri.

Pendapat ini diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri. Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Al Hasan berkata, 'Kursi itu adalah Arsy'."

Ibnu Jarir juga condong kepada pendapat ini,[528] dan dalam hal ini ia bersandar kepada hadits Abdullah bin Khalifah, ia

---

[526] Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari di dalam Tafsirnya (3/9); Abdullah bin Imam Ahmad di dalam *As-Sunnah* (2/167); Ibnu Mandah di dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (hal. 45).

Dicantumkan oleh Ibnu Katsir di dalam Tafsirnya (1/309);, dan ia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim. Semuanya dari jalur Mutharrif, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, darinya. Dan ini adalah hadits yang tidak *shahih*.

Ad-Darimi berkata, "Ini dari riwayat Ja'far Al Ahmar (sedangkan Ja'far tidak termasuk yang riwayatnya bisa dijadikan sandaran karena menyelisihi para perawi yang teliti."

Ibnu Mandah berkata, "Ja'far tidak di-*mutaba'ah* (sedangkan ia tidak kuat dalam meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair."

[527] *Tafsir Ath-Thabari* (3/11).

[528] Di dalam perkataan Ibnu Jarir mengenai masalah ini ada kontradiksi, karena pada mulanya ia mengatakan (bahwa pendapat ini lebih tepat sebagai takwilnya ayat ini. Kemudian ia menggugurkan perkataan itu dengan mengatakan, "Adapun yang menunjukkan kebenarannya adalah zhahirnya Al Qur`an (yang mana Ibnu Abbas berkata ('Sesungguhnya itu adalah ilmu Allah'." Mahmud Syakir

berkata: Seorang wanita mendatangi Nabi ﷺ, lalu berkata, "Berdoalah kepada Allah agar memasukkanku ke surga." Setelah itu beliau mengagungkan Rabb *Ta'ala*, kemudian bersabda,

إِنَّ كُرْسِيَّهُ وَسِعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَإِنَّهُ لَيَقْعُدُ عَلَيْهِ، فَمَا يَفْضُلُ مِنْهُ مِقْدَارُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ. ثُمَّ قَالَ بِأَصَابِعِهِ فَجَمَعَهَا: وَإِنَّ لَهُ أَطِيْطًا كَأَطِيْطِ الرَّحْلِ الْجَدِيْدِ إِذَا رُكِبَ مِنْ ثِقَلِهِ.

"*Sesungguhnya Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan sesungguhnya Dia duduk di atasnya, maka apa yang tersisa darinya sekadar empat jari.*" Kemudian beliau mengatakan dengan jari-jarinya lalu menghimpunkannya, "*dan sesungguhnya ia memiliki suara seperti suara pelana baru bila dinaiki, karena beratnya.*"[529]

Pendapat ketiga: Yang dimaksud dengan Kursi adalah kekuasaan-Nya yang dengan-Nya Allah memegang langit dan bumi.[530]

Mereka berkata, "Sesungguhnya orang Arab menyebut dasar/pondasi segala sesuatu dengan sebutan الْكُرْسِيُّ (dudukan),

---

telah mengulas di dalam komentarnya terhadap *Tafsir Ath-Thabari* mengenai kontradiksi ini, dan menjelas tidak adanya yang *rajih* dari kedua pendapat itu. (Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (5/401); (terbitan Darul Ma'arif Al Mishriyyah).

529 *Takhrij*-nya akan dikemukakan pada baigan tahqiq (no. 98).

530 *Tafsir Al Qurthubi* (3/276); *Tahdzib Al-Lughah* (10/53); *Aqawil Ats-Tsiqat fi Ta'wil Ayat Al Asma' wa Ash-Shifat* (hal. 116); *Lisan Al Arab* (6/194).

seperti ungkapan: اِجْعَلْ لِهَذَا الْحَائِطِ كُرْسِيًّا (Buatkanlah kursi/dudukan untuk dinding ini), yakni buatkanlah untuknya apa yang bisa menopangnya dan menahannya."[531]

Pendapat keempat: Yang dimaksud dengan Kursi adalah langit kedelapan, atau yang mereka sebut orbit gugusan bintang, atau orbit bintang-bintang yang tetap.[532]

Pendapat ini dikatakan oleh sebagian ahli kalam dalam bidang ilmu bentuk dari kalangan para filosof yang dinisbatkan kepada kaum muslimin, seperti Ibnu Sina dan lainnya. Dan mereka itu juga yang mengatakan, bahwa Arsy adalah langit yang kesembilan.

Pendapat kelima: Kursi adalah fisik besar yang diciptakan di hadapan Arsy, sedangkan Arsy lebih besar darinya, dan Kursi itu merupakan tempat kedua kaki Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ.[533]

Pendapat ini merupakan madzhab salaf dari kalangan sahabat, tabiin dan yang meniti jalan mereka serta mengikuti sunnah mereka. Inilah yang ditunjukkan oleh Al Qur`an, As-Sunnah, ijma', serta bahwanya orang Arab yang dengannya Al Qur`an diturunkan.

---

531 *Tafsir Al Qurthubi* (3/276); *Gharaib Al Qur`an wa Raghaib Al Furqan* (3/18).

532 *Kitab Al Kulliyyat* (4/122); *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/14); *Tafsir Ibni Katsir* (1/310).

533 *Al Fatawa* (5/54); *Tafsir Ibni Katsir* (1/309); *Aqawil Ats-Tsiqat* (116); *Al Asma` wa Ash-Shifat* (510); *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 313).

Hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang menetapkan ini dan menjelaskannya dengan keterangan yang jelas, tidak menimbulkan keraguan maupun kesangsian. Di antara hadits-hadits dan *atsar-atsar* tersebut adalah:

Hadits Abu Dzar Al Ghifari ﷺ, ia berkata: Aku pernah masuk Masjidil Haram, lalu aku melihat Rasulullah ﷺ sendirian, lalu aku duduk kepadanya, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang paling utama yang diturunkan kepadamu?" Beliau bersabda,

آيَةُ الْكُرْسِيِّ، وَمَا السَّمَوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلَقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلاَةِ عَلَى الْحَلَقَةِ.

"*Ayat kursi. Tidaklah langit yang tujuh pada Kursi kecuali bagaikan sebuah lingkaran yang teronggok di tanah lapang, dan kelebihan Arsy atas Kursi adalah seperti kelebihan tanah lapang itu atas lingkaran tersebut.*"[534]

Al Albani mengatakan di dalam *Silsilat Al Ahadits Ash-Shahihah*, no. 109, setelah mengemukakan jalur-jalur hadits ini, "Intinya, bahwa hadits ini dengan jalur-jalur ini adalah *shahih.* Hadits ini sebagai tafsiran firman Allah ﷻ: وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ "*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*". Ini jelas menyatakan keadaan Kursi sebagai makhluk terbesar setelah Arsy, dan bahwa ia berdiri sendiri, bukan sesuatu yang abstrak. Ini mengandung

---

534 *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

sanggahan terhadap orang yang menakwilkannya dengan makna kerajaan dan keluasan kekuasaan."

Juga dengan riwayat dari Ibnu Abbas mengenai penafsiran firman Allah ﷻ: وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ "*Kursi Allah meliputi langit dan bumi*", ia berkata, "Kursi adalah tempat kedua kaki, dan Kursi itu tidak ada seorang pun yang mengetahui kadarnya."[535]

Ini valid dari Ibnu Abbas ﷺ mengenai penafsiran makna Kursi yang disebutkan di dalam ayat ini.

Pendapat ini mengenai Kursi, dinukil dari banyak sahabat dan tabiin, di antaranya: Ibnu Mas'ud[536], Abu Musa Al Asy'ari[537], Mujahid[538] dan lain-lain. Karena itu, banyak ulama menyebutkan, bahwa pendapat mengenai Kursi ini telah mencapai ijma' para salaf.

---

[535] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

[536] *Takhrij atsar* darinya telah dikemukakan.

[537] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Al Arsy* (no. 60); Abdullah bin Ahmad di dalam *As-Sunnah* (hal. 70), 143, dari ayahnya); Ibnu Jarir di dalam Tafsirnya (3/9, dari Ali bin Muslim Ath-Thausi); Ibnu Mandah di dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (hal. 46, dari Ali bin Muslim); Al Baihaqi di dalam *Al Asma ` wa Ash-Shifat* (hal. 509, 510), dari Harun bin Abdullah). Semuanya dari Abdushshamad bin Abdul Warits, dengan ini.

Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al Uluww* (hal. 84).

Al Albani berkata di dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 123-124, "Para perawinya *tsiqah* lagi dikenal."

[538] Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Al Arsy* (no. 45); Ad-Darimi di dalam *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi* (hal. 74); Abdullah bin Ahmad di dalam *As-Sunnah* (hal. 71); Al Baihaqi di dalam *Al Asma ` wa Ash-Shifat* (hal. 511).

Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi di dalam *Al Uluww* (hal. 94); dan Ibnu Hajar di dalam *Fath Al Bari* (13/411);, dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam Tafsirnya, dengan sanad *shahih* darinya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kursi ditetapkan oleh Al Kitab, As-Sunnah dan ijma' para salaf."[539]

Pensyarah *Al Aqidah Ath-Thahawiyah* berkata, "Sebenarnya itu –Kursi– sebagaimana dikatakan oleh lebih dari satu orang salaf, di hadapan Arsy adalah bagaikan tangga kepadanya."[540]

Muhammad bin Abdullah bin Zamnin berkata, "Di antara pendapat Ahlussunnah, bahwa Kursi di hadapan Arsy, dan bahwa ia adalah tempat kedua kaki."[541]

Al Qurthubi berkata, "Yang ditunjukkan oleh hadits-hadits, bahwa Kursi adalah makhluk di hadapan Arsy, sedangkan Arsy lebih besar darinya."[542]

Sebagaimana para ahli bahasa tidak mengenal makna Kursi selain makna ini, Az-Zajjaj berkata, "Yang kami ketahui dari *Al Kursi* di dalam bahasa adalah sesuatu yang disandari dan diduduki. Maka ini menunjukkan, bahwa Kursi itu besar, di bawahnya adalah langit dan bumi."[543]

Tsa'lab berkata, "*Al Kursi* yang dikenal orang Arab adalah dari kursi-kursi pada raja."[544]

Dari semua ini jelaslah bagi kita sejauh mana kebenaran pendapat ini, dan kesesuaiannya dengan Al Kitab, As-Sunnah dan ijma' umat, dan kesesuaiannya dengan apa yang terdapat di dalam bahasanya orang Arab. Sedangkan pendapat-pendapat lainnya,

---

539 *Al Fatawa* (6/584).
540 *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 313).
541 *Ushul As-Sunnah* (hal. 96).
542 *Tafsir Al Qurthubi* (3/276).
543 *Tahdzib Al-Lughah* (10/53).
544 *Tahdzib Al-Lughah* (10/53).

maka itu adalah pendapat-pendapat bathil dan menyelisihi apa yang dianut oleh Jumhnur Alus Sunnah dari pada pendahulu umat ini dan generasi kemudiannya.

Dalil yang digunakan oleh pendapat pertama dari pendapat Ibnu Abbas, maka itu adalah tidak *shahih*, sebagaimana yang telah kami jelaskan di dalam *takhrij*-nya, dan yang *shahih* dari Ibnu Abbas adalah ucapannya: "Kursi adalah tempat kedua kaki ..." dan riwayat ini disepakati ke*shahih*annya oleh para ahli ilmu.

Pendapat kedua yang menyatakan, "Kursi adalah Arsy itu sendiri", maka pendapat ini tidak valid dari Al Hasan Al Bashri, karena di dalam sanadnya terdapat Juwaibir, sedangkan ia disepakati ke-*dha'if*-annyai. Al Hafizh Ibnu Hajar berkata mengenainya, "Sangat *dha'if*."

Ibnu Katsir berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari jalur Juwaibir, sedangkan ia *dha'if*. Ini tidak *shahih* dari Al Hasan, bahkan yang *shahih* darinya dan lainnya dari kalangan sahabat dan tabiin adalah selain itu."[545]

Al Baihaqi berkata ketika mengulas pendapat ini, "Ini tidak diridhai, dan yang ditunjukkan oleh hadits-hadits, bahwa Kursi itu makhluk di hadapan Arsy, sedangkan Arsy lebih besar darinya."[546]

Sanad-sanad Ibnu Jarir Ath-Thabari untuk pendapat ini tidak *shahih*, karena hadits Abdullah bin Khalifah *dha'if*, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Sedangkan pendapat ketiga adalah pendapat yang menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh hadits-hadits dan *atsar-atsar*, serta menyelisihi apa yang dianut oleh Jumhur Ahlussunnah

---

[545] *Al Bidayah wa An-Nihayah* (1/13).
[546] *Al Asma' wa Ash-Sifat.*

wal Jama'ah, dan juga menyelisihi bahwa Arab. Jadi itu adalah takwil bathil yang tertolak oleh hadits-hadits, dan juga merupakan pendustaan mengenai Kursi, dan pendustaan hadits-hadits *shahih* yang menunjukkan keberadaan Kursi.

Sedangkan pendapat keempat, untuk menetapkan ketidakbenaran pendapatnya cukup dengan argumen bahwa segolongan dari mereka sendiri menolak pendapat ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir. Selain itu, para penganut pendapat ini tidak memiliki dalil atas pendapat mereka ini sebagaimana yang telah dikemukakan tentang pendapat mereka mengenai Arsy.

BAGIAN KEDUA
MENGENAL PENGARANG DAN KITABNYA

Ini terdiri dari dua pasal

Pasal pertama: Mengenal pengarang

Pasal kedua: Mengenal kitabnya

Pasal Pertama

Mengenal pengarang

Pertama: Nama dan julukannya

Kedua: Asalnya

Ketiga: Penisbatannya

Keempat: Kelahirannya

Kelima: Keluarganya

Keenam: Pertumbuhannya dan belajarnya dalam menuntut ilmu

Ketujuh: Rihlah-rihlahnya

Kedelapan: Guru-gurunya

Kesembilan: Kedudukannya dan pujian ulama terhadapnya

Kesepuluh: Aqidahnya

Kesebelas: Karangan-karangannya

Kedua belas: Murid-muridnya

Ketiga belas: Wafatnya

Pertama: Nama dan Julukannya[547]

Yaitu Asy-Syaikh Al Hafizh Al Kabir, Muarrikhul Islam, Syaikhul Muhadditsin, Muhadditsul Ashr, Khatimatul Huffazh, Syamsuddin, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qayimaz bin Abdullah Adz-Dzahabi At-Turkumani Al Faruqi tsumma Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i, Al Muqri.

---

547 Dari referensi-referensi biografinya: *Al Wafi bi Al Wafayat* karya Ash-Shadafi (2/163); *Al Baidayah* karya Ibnu Katsir (14/225); *Syadzarat Adz-Dzahab* karya Ibnu Al Imad (6/153); *Thabaqatul Huffazh* karya As-Suyuthi (hal. 517); *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* (9/100 (biografi no. 1306); *Ad-Durr Al Kaminah* karya Ibnu Hajar (3/426); *Al Badi' Ath-Thali'* karya Asy-Syaukani (2/110); *Ghayat An-Nihayah fi Thabaqat Al Qurra'* karya Ibnu Al Jauzi (2/71); *An-Nujum Az-Zahirah* (10/182); *Nukat Al Himyan* karya Ash-Shadafi (hal. 241); *Dzail Tadzkirat Al Huffazh* karya Al Husaini (hal. 34 (347); *Ar-Radd Al Wafir* karya Ibnu Nashiruddin (hal. 31-32); *Raunaq Al Alfazh* karya Sabth Ibnu Hajar (q 180); *Muqaddimah Siyar A'lam An-Nubala'* karya Basysyar Awwad (1/7-146); *Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi kitabihi At-Tarikh*, karya Basysyar Awwad; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Asnawi (1/558 (biografi no. 514); *Ad-Daris fi Akhbar Al Madaris* (1/78); *Wafayat Al A'yan* (2/370 (biografi no. 391); *Ad-Dalil Asy-Syafi ala Al Minhal Ash-Shafi* (2/591); (biografi no. 229); *Hadiyyat Al 'Arifin* (8/289); *Al A'lam* (6/222); *Mu'jam Al Mu'allifin* (8/289).

Kedua: Asalnya

Asal Adz-Dzahabi adaalh Turkuman, Adz-Dzahabi berkata mengenai kakek ayahnya, Qayimaz, "Qayimaz Ibnu Asy-Syaikh Abdullah At-Turkumani Al Faruqi, kakek ayahku ..."[548] Demikian juga yang dikatakannya mengenai kakeknya, Utsman.[549]

Jadi ia berasal dari keluarga Turkumaniyah, tinggal di kota Mayyafariqin, yang merupakan kota paling terkenal dari komplek-komplek Bakr.[550]

Wala '-nya[551] kembali kepada Bani Tamim, karena Basysyar bin Awwad menyebutkan di dalam biografi Adz-Dzahabi, bahwa Adz-Dzahabi menuliskan sendiri di juz kesembilan belas dari kitabnya, *Tarikh Al Islam*, (naskah Ayasofiya, 3012): "Karya Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ibnu Qayimaz maula Bani Tamim."[552]

Ketiga: Penisbatannya

Adz-Dzahabi adalah penisbatan kepada pembuatan emas. Ayahnya, Syihabuddin Ahmad, bekerja dalam bidang pembuatan

---

[548] *Ahlul Mi 'ah Fasha'idan* karya Adz-Dzahabi (hal. 137).

[549] *Mu'jam Asy-Syuyukh* (1/436 (biografi no. 495).

[550] *Mu'jam Al Buldan* (4/703).

[551] *Al Wala* ' ada tiga macam:

A. *Wala* ' memerdekakan: Ini yang umum, dimana penisbatan disandangkan kepada orang yang memerdekakannya.

B. *Wala* ' Islam: Yaitu orang 'ajam memeluk Islam melalui orang Arab.

C. *Wala* ' sekutu: Yaitu seseorang menjadi sekutu bagi suatu kabilah (lalu dinisbatkan kepada kabilah tersebut.

(Lih. *Al Manhal Ar-Rawi* dari *Taqrib* (*An-Nawawi*, hal. 199-200).

[552] *Siyar A'lam An-Nubala* ' (1/15).

emas yang ditempa dan telah lihai serta menonjol, dan dikenal dengan Adz-Dzahabi (pengrajin emas).[553]

Muhammad, dikenal dengan sebutan Ibnu Adz-Dzahabi (anaknya si pengrajin emas), sebagai bentuk penisbatan kepada pekerjaan ayahnya. Ia biasa menggunakan namanya dengan nama "Ibnu Adz-Dzahabi."[554]

Sementara di kalangan sebagian orang-orang di masanya, ia dikenal dengan sebutan "Adz-Dzahabi", seperti halnya Ash-Shalah Ash-Shafadi[555], Tajuddin As-Subki[556], Al Husaini[557] dan Ibnu Katsir.[558]

Keempat: Kelahirannya

Beliau lahir pada bulan Rabi'ul Akhir, tahun enam ratus tujuh puluh tiga.[559]

Ibnu Hajar menyebutkan, bahwa kelahirannya pada tanggal tiga dari bulan tersebut.[560]

Beliau lahir di kota Damaskus.[561]

---

553 *Mu'jam Asy-Syuyukh* (1/75 (biograi no. 60).
554 *Ibid.* (1/21). (Lih. *Muqaddimah Siyar A'lam An-Nubala'* (1/16).
555 *Al Wafi* (2/163); *Nukat Al Hamyan* (hal. 241).
556 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* (9/100).
557 *Dzail Tadzkirat Al Huffazh* (hal. 34).
558 *Al Bidayah* (14/225).
559 *Thabaqat Al Qurra'* (hal. 459); *Al Wafi bi Al Wafayat* (2/164); *Nukat Al Himyan* (hal. 242); *Dzail Tadzkirat Al Huffazh* (34/348); *Thabaqat Al Huffazh* karya As-Suyuthi (hal. 518 (biografi no. 1146); *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/154).
560 *Ad-Durar Al Kaminah* (3/426).
561 *Dzail Tadzkirat Al Huffazh* (34).

Kelima: Keluarganya

Adz-Dzahabi hidup di dalam lingkungan keluarga beragama, terpelajar dan berkelapangan, kondisi yang membantunya dalam keberhasilan keilmuan semenjak masa kecilnya.

Dari pihak ayahnya. Ayahnya adalah Syihabuddin Ahmad bin Utsman, ia telah menuntut ilmu, dan mendengar *Ash-Shahih* dari Al Miqdad Al Qaisi pada tahun 666 H. Adz-Dzahabi mencantumkan biografinya di dalam *Mu'jam Syuyukh*-nya[562]. Ayahnya wafat pada tahun 697 H.

Begitu juga yang disebutkan Adz-Dzahabi mengenai bibinya (dari pihak ayahnya), Sittul Ahl binti Utsman bin Qamiyaz, yang juga sebagai ibu susunya. Ia diberi ijazah oleh Ibnu Abi Al Yusr, Jamaluddin bin Malik, Zuhair bin Umar Az-Zar'i dan lain-lain. Ia mendengar dari Umar bin Al Qawwas dan lainnya.

Adz-Dzahabi meriwayatkan darinya. Ia wafat pada tahun 729 H.[563]

Namun keluarga ayahnya tidak dikenal menonjol dalam bidang ilmu, karena kakek Adz-Dzahabi, Utsman bin Qayimaz, dikatakan oleh Adz-Dzahabi mengenainya, "Seorang yang buta huruf." Ia seorang pengrajin kayu, wafat pada tahun 683 H. Adz-Dzahabi mencantumkan biografinya di dalam *Mu'jam Asy-Syuyukh*.[564]

Begitu juga kakek ayahnya, Qayimaz bin Abdullah. Adz-Dzahabi tidak menyebutkannya disibukkan dengan ilmu, dan ia

---

562 *Mu'jam Asy-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi (1/75 (biografi no. 60).
563 *Ibid.* (1/284 (285 (biografi no. 311).
564 Op cit (1/436 (biografi no. 495).

menyebutkan, bahwa kakek ayahnya meninggal dalam usia seratus sembilan tahun, di usia tuanya ia mengalami kebutaan, dan wafat pada tahun enam ratus enam puluh satu.[565]

Dari pihak ibunya. Ia putrinya sang simbol agama, Abu Bakar Sanjar bin Abdullah Al Maushili. Adz-Dzahabi berkata mengenainya (kakeknya dari pihak ibu), "Ia seorang yang baik, berakal, pengatur persenjataan di kantor prajurit, meninggal pada tahun 680 H."[566]

Adz-Dzahabi juga menyebutkan tentang pamannya (dari pihak ibunya), Ali bin Sanjar bin Abdullah Al Maushili. Ia berkata di dalam biografinya, "Al Haj Al Mubarak, Abu Ismail, pamanku, lahir pada tahun enam ratus lima puluih delapan. Berdasarkan informasi dari pendidiknya, Ibnu Al Khabbaz, bahwa ia mendengar dari Abu Bakar Al Anmathi, Baha`uddin Ayyub Al Hanafi, Sittul 'Arab Al Kindiyah. Dan juga mendengar besamaku di Ba'labak, dari At-Taj Abdul Khaliq dan lain-lain. Ia seorang yang berbudi, dan tekun terhadap keluarganya, serta takut kepada Allah. Ia wafat pada tanggal dua puluh tiga Ramadhan, tahun tujuh ratus tiga puluh enam."[567]

Mengenai lingkungan keluarganya, Adz-Dzahabi menyebutkan dari suami bibinya, Fathimah, yang bernama Ahmad bin Abdul Ghani bin Abdul kafi Al Anshari Adzh-Dzahbi, yang dikenal dengan Ibnu Al Hurastani, dan ia mendengar hadits dan meriwayatkannya, hafal Al Qur`anul Karim, banyak membacanya. Ia wafat di Mesir pada tahun 700 H.[568]

---

565 *Ahlul Mi`ah Fasha'idan* (hal. 137); *Mu'jam Asy-Syuyukh* (1/436).
566 *Mu'jam Asy-Syuyukh* (1/275-276, biografi no. 305).
567 *Ibid.* (2/27-28 (biografi no. 529).
568 Opcit (1/68-69 (biografi no. 54).

Keenam: Pertumbuhannya dalam menuntut ilmu

Faktor terpenting yang mempengaruhi keilmuan Al Imam Adz-Dzahabi di permulaan masa menutut ilmu adalah keluarganya dan negerinya.

Adapun keluarganya, maka sebagaimana yang telah kami kemukakan, adalah dari keluarga beragama lagi terpelajar, serta berkelapangan, kondisi yang membantu –setelah petunjuk Allah ﷻ– dalam mendorong Adz-Dzahabi ke sekolah-sekolah pengajaran Al Qur`an di masa kecilnya, dan setelah itu berkonsentrasi untuk menuntut ilmu dan meraihnya di masa mudanya, sebagai pengganti dari kesibukan mencari makan dan mencari rezeki. Tidak ada yang menodai kejernihan nikmat ini kecuali keengganan ayahnya untuk memperkenannya bepergian dalam menuntut ilmu kecuali untuk rihlah-rihlah pendekat yang tidak lebih dari empat bulan, demikian itu karena kekhawatirannya terhadapnya dan sangat terpautnya dengannya.

Adz-Dzahabi pernah mengungkapkan penyesalannya karena tidak berjumpa dengan sebagian guru akibat tidak adanya perkenan ini, yaitu dengan mengatakan, "Aku menyayangkan tidak dapat bepergian kepadanya, dan tidak ada yang menghalangiku kecuali karena takut kepada ayah, karena beliau melarangku."[569]

Di bagian lainnya ia mengatakan, "Dan ayah tidak mengizinkanku bepergian."[570]

Adapun faktor kedua, yaitu negerinya, Damaskus, yang di masa itu terhimpun padanya mentari-mentari ilmu seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al Hafizh Al Mizzi dan lain-lain. Adz-Dzahabi

---

[569] *Ma'rifat Al Qurra`* karya Adz-Dzahabi (hal. 556).
[570] *Ibid.* (hal. 551).

sangat beruntung bisa dengan mereka dan mengambil ilmu dari mereka. Lebih dari itu, di masa itu Damaskus terkenal dengan kebesaran perpustakaan-perpustakaan haditsnya, seperti Darul Hadits Azh-Zhahiriyah, Darul Hadits As-Sukriyyah, Darul Hadits Al Asyrafiyyah dan lain-lain. Di masa itu, Damaskus merupakan pusat penyebaran ilmu, terutama ilmu-ilmu hadits. Bukti paling menonjol yang bisa kita saksikan di hadapan kita adalah karangan-karangan dan ensiklopedia-ensiklopedia ilmiah yang ditulis di masa itu, dimana Adz-Dzahabi hidup.

Kehidupan keilmuan Adz-Dzahabi dimulai dengan menghafal Kitabullah Ta'ala, belajar dasar-dasar bacaan dan tulisan, yaitu melalui salah seorang pengajar yang bernama Ala`uddin Ali bin Muhammad Al Halabi, yang dikenal dengan Al Bashbash, dimana Adz-Dzahabi belajar di sekolahnya selama empat tahun.[571]

Kemudian setelah itu Adz-Dzahabi pindah kepada Syaikh Mas'ud bin Abdullah Al Aghzazi, lalu diajarkan kepadanya seluruh Al Qur`an, kemudian ia membacakan kepadanya sekitar empat puluh kali khatam.[572]

Itulah masa-masa pertama belajarnya, disusul kemudian setelah itu dengan pergaulannya di majlis-majlis para syaikh, saat ia mencapai usia delapan belas tahun,[573] yang mana usia ini dianggap bagi Adz-Dzahabi sebagai permulaan masa keterfokusan menuntut ilmu. Di masa itu ia berfokus kepada dua ilmu nan mulia lagi agung, yaitu:

---

571 *Mu'jam Asy-Syuyukh* (2/52, biografi no. 555).

572 *Ibid.* (2/339-340 (biografi no. 917).

573 *Dzail Tadzkirat Al Huffazh* karya Al Husaini (hal. 34); *Ad-Durar Al Kaminah* (3/426); *Tadzkirat Al Huffazh* karya As-Suyuthi (517-518).

Ilmu qira`ah dan ilmu hadits. Untuk itu ia belajar kepada para pembesar ulama qira`ah di masanya, hingga ia menguasai bidang ini, pokok-pokoknya dan masalah-masalahnya, yang membuatnya sejajar dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz Ad-Dimyathi –yang termasuk kalangan muqri yang bagus–, sehingga ia menyerahkan halaqahnya di Masjid Al Umawi di saat sakitnya, yang kemudian ia meninggal di dalam sakitnya itu, pada tahun 693 H.[574]

Namun Adz-Dzahabi tidak melanjutkan aktifitas itu kecuali hampir setahun karena kesibukannya dengan rihlahnya (berkelana) dalam menuntut ilmu.[575]

As-Suyuthi berkata mengenainya, "Ia membaca dengan tujuh (macam qira'ah), dan orang-orang menyimaknya."[576]

Tentang ilmu hadits, Adz-Dzahabi memiliki perhatian besar terhadapnya, yang mana ini memperhatikannya dengan seksama hingga ilmu ini menyibukkannya sepanjang hidunya. Adz-Dzahabi telah mendengarkan ratusan kitab dan juz-juz hadits, ini bila dilihat di dalam *Mu'jam Syuyukh*-nya (*Al Mu'jam Al Kabir*), yang menunjukkan keluasan pengkajiannya dan lebatnya ilmu yang diraihnya pada bidang ini, di samping hasil yang menunjukkan kedudukannya yang tinggi dan perannya yang luhur di kalangan para pengkaji bidang ini.

As-Suyuthi berkata mengenainya, "Ia belajar hadits ketika berusia delapan belas tahun, lalu ia mendengar dari banyak orang, mengadakan berbagai perjalanan, berfokus kepada bidang ini dan

---

574 *Mu'jam Asy-Syuyukh* (2/218-219 (biografi no. 769).

575 *Ma'rifat Al Qurra`* (hal. 600).

576 *Thabaqat Al Huffazh* (hal. 518).

bersusah payah untuk ini, serta mendedikasikan dirinya untuk ini hingga kakinya benar-benar terpancang di dalamnya."[577]

Kendati Adz-Dzahabi mendalami ilmu qira`ah dan hadits di masa tersebut, namun ia tidak mengesampingkan ilmu-ilmu bahasa Arab, sastra dan tarikh (sejarah), karena ia juga belajar nahwu, sehingga ia memperdengarkan *Al Hajibiyyah* kepada gurunya, Muwaffaquddin Abu Abdullah Muhammad bin Abu Al Ala An-Nashibi, yang wafat pada tahun 695 H.[578]

Disamping itu ia juga belajar kepada guru bahasa Arab dan imamnya ahli sastra di Mesir saat itu, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin An-Nuhas Al Halabi yang wafat pada tahun 698.[579]

"Di samping itu ia juga mendengarkan banyak himpunan syair, bahasa dan sastra,"[580] ia juga pandai bersyair dan membuatnya.

"Ia juga mengkaji kitab-kitab sejarah (tarikh), sehingga ia mendengar banyak hal dari para gurunya mengenai kisah-kisah peperangan, siroh, sejarah umum, mu'jam para guru, dan kitab-kitab biografi lainnya."[581]

Intinya: Di masa belajarnya, Adz-Dzahabi mengkaji banyak ilmu agama di samping ilmu-ilmu lain yang dibutuhkannya, yaitu ilmu alat dan serupanya sebagai ilmu-ilmu pendukung tanpa menghentikan aktifitas belajar dan mendengar sepanjang hidupnya. Hal ini ditunjukkan oleh mu'jam-mu'jam para gurunya dan karya-karya tulisnya hasil dari mendengarnya, yang

---

577 *Tadzkirat Al Huffazh* karya As-Suyuthi (hal 518).
578 *Mu'jam Asy-Syuyukh* (2/323-324 (biografi no. 895).
579 *Ibid.* (2/136-137 (biografi no. 659).
580 *Muqaddimah Siyar A'lam An-Nubala`* (1/32).
581 *Ibid.* (1/32).

menegaskan pengkajiannya terhadap sejumlah besar karangan-karangan dalam masalah akidah, tafsir, hadits, fikih, tarikh, bahasa, sastra dan lain-lain.

Pencapaian yang luas ini direfleksikan dalam karya-karyanya yang menunjukkan keluasan kajiannya dan berlimpahnya hasil yang diperolehnya di samping kekuatan dan penguasaannya pada berbagai disipilin ilmu.

Ketujuh: Perjalanannya dalam menuntut ilmu

Kendati sebagaimana telah kami kemukakan, bahwa ayahnya Adz-Dzahabi pernah melarangnya bepergian dan melakukan penjelajahan dalam menuntut ilmu ketika di masa mudanya, namun larangan itu tidak mutlak, karena ayahnya membolehkannya melakukan rihlah-rihlah pendek, yang dari situ memungkinkannya berjumpa dengan sebagian ulama di luar lingkup negerinya, Damaskus. Di antara rihlah-rihlah yang dilakukannya di masa hidup ayahnya adalah rihlahnya ke sebagian negeri Syam, di antaranya: Ba'labak, halab, Himsh, Humat, Tharabulus, Al Kark, Al Ma'arrah, Bushra, Nabulus, Ar-Ramlah, Al Quds dan Tabuk.[582]

Namun rihlahnya yang paling menonjol di masa ini adalah ke Mesir, yang mana ia mengunjunginya di masa dari Rajab hingga Dzulqa'dah, tahun 695 H, dengan melewati Palestina. Ia telah berjanji kepada ayahnya untuk tidak melakukan rihlah ini lebih dari empat bulan.[583] Karena itulah rihlahnya tidak pernah lama, namun demikian banyak mendatangkan manfaat karena ia mendengar dari banyak gurunya dan para pembesar ulamanya.

---

582 *Muqaddimah Siyar A'lam An-Nubala'* (1/26).
583 *Ma'rifat Al Qurra'* (hal. 558).

Pada tahun 698 H, yakni setelah ayahnya wafat, Adz-Dzahabi pergi untuk berhaji, dan mendengar ilmu di Makkah, Arafah, Mina dan Madinah dari banyak syaikh.[584]

Sebagaimana rihlah-rihlah lainnya di masa itu, maka itu terbatas hanya di wilayah negeri-negeri Syam.

Ibnu Ash-Shafadi berkata mengenainya, "Ia mengadakan perjalanan, dan mendengar di Damasku, Ba'labak, Himsh, Humat, Halab, Tharabulus, Nabulus, Ar-Ramlah, Bilbis, Kairo, Iskandariyah, Hijaz, Quds dan lain-lain."[585]

Kedelapan: Guru-Gurunya

Ash-Shafadi menyebutkan, bahwa jumlah guru-guru Adz-Dzahabi mencapai tiga ratus ribu guru.[586]

Adz-Dzahabi berambisi mencatat nama-nama para gurunya yang memberi rekomendasi melalui cara mendengar atau ijazah. Maka ia pun menulis *Mu'jam Asy-Syuyukh Al Kabir*, *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir* (*Al-Lathif*).[587] *Mu'jam Asy-Syuyukh Al Kabir* telah dicetak dengan tahqiq Dr. Muhammad Al Habib Al Hailah.

Adz-Dzahabi berkata di dalam muqaddimahnya, "*Amma ba'd.* Ini adalah mu'jam seorang hamba nan miskin, Muhammad bin Ahmad bin Usman" hingga ia mengatakan, "mencakup penyebutan orang-orang yang pernah aku temui, atau menuliskan ijazah kepadaku di masa kecil, namun banyak pemberi ijazah kepadaku di masa dewasa yang tidak tercantum, karena

---

584 *Muqaddimah Siyar A'lam An-Nubala'* (1/31).

585 *Nukat Al Himyan* (hal. 242); Lih. *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/154-155); *Dzail Tadzkirat Al Huffazh* (hal. 34).

586 *Nukat Al Himyan* (hal. 243).

587 Naskahnya terdapat di *Azh-Zhahiriyah* (himpunan 12).

adakalanya seseorang memberiku ijazah namun aku tidak mengetahuinya, berbeda halnya bila aku mendengarnya langsung darinya, maka aku mengetahuinya."[588]

Kita tidak sedang menyebutkan jumlah yang sangat besar dari guru-gurunya Adz-Dzahabi, namun kami hendak mengisyaratkan bahwa Adz-Dzahabi setara dengan tiga tokoh masyhur di masanya, yang namanya terdengar ke berbagai ufuk, yaitu:

1. Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah (661-728 H).
2. Al Allamah Al Hafizh Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman Al Mizzi (654-742 H).
3. Al Allamah Al Hafizh Alamuddin Al Qasim bin Muhammad Al Barzali (665-739 H).

Adz-Dzahabi bergaul dan berinteraksi dengan mereka. Adz-Dzahabi adalah yang paling muda di antara mereka, sementara Abu Al Jajjaj Al Mizzai adalah yang paling tua di antara mereka. Sebagian mereka membacakan kepada sebagian lainnya, jadi mereka adalah para guru dan teman di waktu yang sama. Mereka disatukan oleh berpegang teguh dengan akidah salaf shalih, dan keinginan kuat untuk mengajarkannya dan menyebarkannya, serta membelanya, dan kecintaan mereka kepada ilmu hadits dan menyibukkan diri dengannya serta antusiasme mereka untuk mengikuti jejak para salaf nan shalih.

---

588 *Mu'jam Asy-Syuyukh Al Kabir* (1/12). Muhaqqiq kitab ini menyebutkan (bahwa jumlah yang tercantum di dalam kitab ini sebanyak 1042 biografi (sesuai dengan naskah Darul Kutub Al Mishriyyah. Adapun naskah Istambul terdiri dari 1278 biografi.

Pada persahabatan itu meninggalkan dampak yang kuat terhadap kepribadian Adz-Dzahabi dan karakter ilmunya, dan itu tampak jelas di dalam tulisan-tulisannya.

Yang membantu membentuk Adz-Dzahabi untuk hubungan yang kuat dengan para tokoh itu -kendati usianya terpaut cukup jauh, karena perbedaan usianya dengan Al Mizzi adalah sembilan belas tahun, dan usianya dengan usia Ibnu Taimiyah terpaut dua belas tahun– adalah apa yang Allah anugerahkan kepadanya yang berupa kecerdasakan dan kekuatan hafalan. Ini hal yang membantunya berinteraksi dengan para tokoh dan berdampingan dengan mereka kendati mereka memiki kelebihan ilmu yang luas dan kecerdasan yang menonjol.

Adz-Dzahabi telah memuji para tokoh kenamaan itu di dalam tulisan-tuilsannya dan mengakui keutamaan dan kesantunan mereka.[589]

Kesembilan: Status Keilmuannya dan Sanjungan Ulama Terhadapnya

Adz-Dzahabi mencapai tingkat imamah (kepemimpinan) di sejumlah bidang ilmu, karena ia adalah imam dalam bidang ilmu qira`ah, imam dalam bidang ilmu-ilmu hadits, dan imam dalam bidang ilmu tarikh (sejarah).

Mengenai bidang ilmu qira`ah:

Ibnu Nashiruddin yang wafat pada tahun 842 H berkata mengenainya, "Ia seorang imam dalam bidang qira`ah."[590]

---

589 *Mu'jam Asy-Syuyukh* (1/56-57, 2/115-117, dan 2/389-390).

Ibnu Al Jauzi berkata, "Seorang ustadz, *tsiqah* lagi besar."[591]

Adz-Dzahabi mendalami bidang ini di masa permulaan dari kehidupannya. Di antara karya-karyanya dalam bidang ini adalah kitab *At-Talwihat fi 'Ilm Al Qira`at*, kitab *Ma'rifat Al Qurra` Al Kitab ala Ath-Thabaqat Ibni Sa'd, wa Al A'shar*. Namun demikian, kendati ia menguasai bidang ini, namun ia tidak memfokuskan diri padanya sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi.[592] Mungkin hal itu disebabkan oleh kesibukannya dengan ilmu-ilmu hadits.

Mengenai bidang ilmu hadits:

Adz-Dzahabi mendedikasikan diri dalam bidang ilmu-ilmu hadits, dan mayoritas karangannya mengenai bidang ini, dan karangan-karangannya diterima manusia. Ibnu Hajar berkata, "Manusia menyukai karangan-karangannya, dan karena itu mereka berpergian kepadanya, dan mendapatkannya secara langsung melalui pembacaan, penyalinan dan mendengarkan."[593] Hal ini tidak aneh, karena Al Imam Adz-Dzahabi telah mencapai kedudukan yang tinggi dan derajat yang luhur disebabkan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya yang berupa sifat-sfiat dan kekhususan-kekhususan ilmiah yang menonjolkannya. Simaklah apa yang dikemukakan oleh sebagian muridnya –yaitu Shalahuddin Ash-Shafadi–, yang mana ia berkata, "Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qayimaz, Asy-Syaikh Al Imam Al Allamah Al Hafizh,

---

590 *Ar-Radd Al Wafir* (hal. 31).
591 *Ghayat An-Nihayah fi Thabaqat Al Qurra`* (2/71).
592 *Ibid.*
593 *Ad-Durr Al Kaminah* (3/427).

Abu Abdullah Adz-Dzahabi, adalah seorang hafizh yang tidak tertandingi, seorang pengucap hadits yang tidak tersaingi, teliti dalam hadits dan para perawinya, mengerti cacatnya dan perihalnya, mengetahui biografi orang-orang, menghilangkan kesamaran dan ketidak jelasan di dalam sejarah-sejarah mereka, di samping ketajaman pandangan yang ditopang kecerdasannya, yang penisbatannya kepada emas, menghimpun banyak ilmu, memberi manfaat yang sangat banyak, membuat banyak karya, meringkas karya-karya yang panjang," hingga ia mengatakan, "dan aku tidak menemukan di sisinya kekakuan para muhaddits dan tidak pula kekacauan penukilan. Bahkan ia sangat tajam pandangannya, ia memiliki kedudukan terkait pendapat orang-orang, madzhab-madzhab para imam salaf dan para penyandang ungkapan. Aku kagum apa yang dilakuknnya di dalam karya-karyanya, yang mana tidaklah ia melewatkan suatu hadits pun yang dikemukakannya kecuali mejelaskan kelemahan *matan*-nya atau kegelapan sanadnya, atau cela pada perawinya. Hal ini tidak pernah aku lihat pada seorang pun yang melakukan faidah ini terhadap apa yang dikemukakannya."[594]

Keimaman Adz-Dzahabi dalam bidang ini tidak diperselisihkan, karena itu As-Suyuthi berkata, "Sesungguhnya para muhaddits sekarang, berkenaan dengan para perawi dan lainnya dari bidang-bidang hadits, bertopang kepada empat orang: Al Mizzi, Adz-Dzahabi, Al Iraqi dan Ibnu Hajar."[595]

At-Taj As-Subki berkata mengenainya, "Syaikh kami dan ustadz kami adalah muhaddits masa kini, di mana zaman kami mencakup empat orang hafizh –di antara mereka ada yang umum dan khusus–, yaitu Al Mizzi, Al Barzali, Adz-Dzahabi dan Asy-

---

[594] *Nukat Al Himyan* (hal. 241-242).

[595] *Tadzkirat Al Huffazh* karya As-Suyuthi (hal. 518).

Syaikh Al Walid, tidak ada yang kelimanya di zaman kami. Adapun ustadz kami, Abu Abdullah, adalah seorang yang berpandangan tajam, tidak ada bandingannya, dan sebagai rujukan ketika adanya kerumitan. Ia imamnya manusia kini secara hafalan, emasnya masa kini secara makna dan lafazh, syaikhnya bidang *jarh* dan *ta'dil*, tokohnya para tokoh dalam segala jalan. Seakan-akan umat berhimpun di suatu pelataran lalu ia melihatnya, kemudian ia mulai mengabarkan mengenainya dengan pengabaran yang seakan-akan ia menghadirinya. Ia menjadi pusat kerumunan khalayak dan puncak keinginan orang yang berkeinginan, langkah dipacu ke sisinya, perhatian di arahnya di pusatnya sehingga tidak meleset atau melenceng dari arah rumahnya. Dialah yang mengeluarkan kami dalam bentuk ini dan memasukkan kami ke dalam jama'ah." Hingga berkata, "Telah mendengar darinya banyak orang, dan ia masih terus berkhidmat pada bidang ini, hingga kakinya mantap berpijak. Ia melelahkan malam dan siang sementara lisan dan hatinya tidak lelah. Namanya dijadikan perumpamaan, dan namanya bergerak sebagaimana bergeraknya julukannya sang mentari, hanya saja ia tidak menyusut saat turunnya hujan, dan tidak mundur saat malam tiba. Ia tinggal di Damaskus, dituju dari semua negeri, dan diseru berbagai pertanyaan dari segala penjuru."[596]

Al Badr An-Nablusi berkata, "Ia allamah zamannya mengenai biografi orang-orang dan perihal mereka, sangat tajam pemahamannya, sangat dalam pemikirannya, dan kemasyhurannya mencukupi dari berpanjang lebar mengenainya."[597]

---

596 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* (9/100); *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/153-155).
597 *Ad-Durar Al Kaminah* (3/427).

Ibnu Hajar berkata, "Ia pandai dalam bidang hadits, dalam hal ini ia menghimpun berbagai himpunan yang bermanfaat dan banyak."[598]

Di antara kitabnya yang paling terkenal dalam bidang ini adalah *Mizan Al I'tidal fi Naqd Ar-Rijal*.

Mengenai bidang ilmu tarikh dan biografi:

Adz-Dzahabi adalah pengarang ensiklopedia-ensiklopedia besar dalam bidang ini, yang terutamanya adalah *Tarikh Al Islam wa Wafayat Al Masyahir wa Al A'lam*, *Siyar A'lam An-Nubala'*, *Al 'Ibar*, *Duwal Al Islam*, *Tadzkirat Al Huffazh*, dan masih banyak yang lainnya. Di dalam karya-karya tersebut Adz-Dzahabi menunjukkan kepiawaiannya dalam mengemukakan, dan ketelitiannya dalam mengurai dan mengkritik, di samping luasnya pengetahuannya, hal ini menunjukkan kecerdasan, kejeniusan dan kekuatan hafalannya, hingga pada tingkat dimana Ibnu Hajar –kendati dengan keutamaan dan kebesaran tingkatnya– minum air zamzam sambil memohon kepada Allah agar bisa sampai kepada tingkat Adz-Dzahabi dalam hal hafalan dan kecerdasan.[599]

Para penulis dan para ulama bersandar kepada karya-karyanya, dan menjadi sandaran bagi mereka dalam apa-apa yang mereka tulis dan mereka karang setelahnya.

Adz-Dzahabi dan Al Mizzi dianggap sebagai *muarrikh* (ahli sejarah) terbesar pada abad kedelapan.[600]

---

598 *Ibid.* (3/426).
599 *Al I'lam* karya As-Sakhawi (hal. 472).
600 *Ibid.* (hal. 604).

Kesepuluh: Akidahnya

Adz-Dzahabi ﷺ dikenal dengan sikap-sikapnya yang mengajak kepada berpegang teguh dengan akidah para salaf shalih secara ilmu, keyakinan, amal, dakwah dan pengajaran. Hal itu tampak jelas bagi yang mengkaji karya-karyanya, baik yang terkait dengan masalah-masalah akidah, seperti *Al Uluww*, kitab *Al Arsy*, kitab *Al Arba'in fi Shifat Rabbil 'Alamin*, risalah *At-Tamasuuk bi As-Sunan wa At-Tahdzir min Al Bida'*, dan lain-lain, maupun kitab-kitab lainnya dalam bidang ilmu hadits dan lainnya.

Dengan kecakapannya, Adz-Dzahabi telah menorehkan keyakinan para salaf dan menetapkannya di dalam kitab-kitab tersebut, menyebarkan dan membela akidah Ahlus Sunnah, serta memuji para penganutnya dengan penyifatan-penyifatan yang layak, sebagaimana juga ia menunjukkan upaya ilmiah dan amaliyah mereka dalam menyebarkan As-Sunnah dan membelanya. Dalam waktu yang bersamaan, penanya menyanggah para ahli bid'ah dan para penurut hawa nafsu, sehingga tidaklah ia melewati seorang ahli bid'ah kecuali menunjukkan bid'ahnya dan menjelaskan letak penyimpangannya, serta menjelaskan pendapat Ahlussunnah mengenai itu dan mengenai bid'ahnya. Walaupun adakalanya di sebagian perkataannya ia menganggap ringan sebagian bid'ah, namun itu hanya sedikit dan terbatas.

Hakikat yang perlu ditunjukkan dan dinyatakan di sini, bahwa Adz-Dzahabi ﷺ berdiri di atas kawah besar, yaitu ilmu tentang orang-orang dan biografi-biografi mereka. Ia sangat fokus dan memperhatikan itu dengan seksama, sampai-sampai menjadi rotasi pemikirannya dan dasar dari banyak kitabnya. Maka ia pun melakuan sumbangsihnya terhadap bidang ini dengan sebaik-

baiknya, dan itu sesuai dengan manhaj *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sebagaimana yang dilakukan oleh gurunya dan sekaligus sahabatnya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang memberikan kontribusi besar dalam masalah-masalah keyakinan dan menyanggah pendapat-pendapat yang menyimpang. Maka kedua imam ini berdiri di atas sebuah tonggak, dan memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya.

Para pelaku bid'ah dan penganut berbagai faham telah menyamarkan hakikat-hakikat sejarah dan kisah hidup para ulama dengan cara melumurinya dengan berbagai kebohongan dan kebathilan, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap masalah-masalah keyakinan.

Maka Adz-Dzahabi ﷺ tampil membela sisi sejarah dengan meletakkan berbagai perkara pada tempatnya dan menerangkan kejelasan kisah hidup para tokoih sunnah secara benar, dan menghiasinya dengan hiasan-hiasan terindah serta memahkotainya dengan ungkapan-ungkapan yang menawan.

Di waktu yang bersamaan, Adz-Dzahabi mempermalukan para pelaku bid'ah dan para penurut hawa nafsu serta menyingkap kebathilan-kebathilan mereka, yang membangkitan kejengkelan para pelaku bid'ah dan para penurut hawa nafsu, serta menimbulkan kemarahan mereka terhadap kitab-kitab Al Imam Adz-Dzahabi, karena bobotnya yang luar biasa dalam bidangnya. Maka kitab-kitabnya dianggap sebagai duri di kerongkongan para ahli kalam, ahli tasawwuf dan rafidhah serta orang-orang yang searah dengan mereka, karena kitab-kitab itu menyingkapkan cela-cela para pemimpin mereka dan menampakkan kebathilan-kebathilan keyakinan mereka.

Di masa hidupnya, Adz-Dzahabi dikenal dengan sikapnya yang keras terhadap masalah-masalah akidah yang menyimpang dan para penganutnya, sebagaimana ia juga terkenal dengan hubungan yang kuat dan sikapnya dengan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam membela As-Sunnah dan memerangi bid'ah, hal mana yang menjadikan golongan Asy'ariyah dari golongan syafi'iyah di Damaskus menghalanginya untuk memegang kendali Darul Hadits terbesar di Damaskus saat itu, yaitu Darul Hadits Al Asyrafiyah, yang telah kosong semenjak wafatnya temannya, Al Mizzi, pada tahun 742 H, kendati telah dicalonkan oleh qadhil qudhat Ali bin Abdul Kafi As-Subki, agar memberikan dukungan terhadap Adz-Dzahabi untuk posisi itu. Sebab penolakan mereka adalah karena Adz-Dzahabi bukan seorang penganut faham Asy'ari.[601]

Sebagaimana diketahui, bahwa perselisihan hingga puncaknya pada waktu itu terjadi di Damaskus antara para pembela manhaj salafi dan rival mereka dari kalangan ahli kalam dan ahli tasawwuf.

Kitab yang di hadapan kita ini, memberikan gambaran yang jelas tentang manhaj yang dianut oleh Adz-Dzahabi, karena ia mengikuti jalan para ahli hadits dalam menetapkan masalah-masalah dan pendalilannya. Ia menyebutkan keyakinan Ahlussunnah dalam masalah *al 'uluww* (ketinggian Allah), dan berdalih untuk pendapat mereka dengan nash-nash Al Kitab, As-Sunnah dan perkataan para pendahulu umat dari kalangan sahabat, tabiin dan pengikut tabiin serta orang-orang yang menempuh jalan mereka dan meniti manhaj mereka, yang dengan begitu ia membela mereka dan menyanggah orang-orang yang

---

[601] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah karya As-Subki* (6/170-171).

menyelisihi mereka, sebagaimana yang nanti akan kami paparkan. Semoga Allah merahmati Adz-Dzahabi, dan memberinya ganjaran yang sebaik-baiknya atas jasanya membela As-Sunnah dan para ahlinya. Namun di samping itu semua, Adz-Dzahabi mempunyai sebagian karangan yang menyelisihi masalah-masalah yang terkait dengan kuburan dan pengagungannya, yang tidak dapat dijadikan pegangan dan tidak disepakati.[602]

Kesebelas: Karya-Karyanya

Adz-Dzahabi terkenal dengan banyaknya karangannya,[603] sampai-sampai Ibnu Hajar berkata mengenainya, "Ia orang yang paling banyak karangannya di masanya."[604]

Dr. Basysyar Awwad telah berusaha mengumpulkan judul-judul karangan-karangan Adz-Dzahabi di dalam kitabnya, *Ad-Dzahabi wa Manhajuhu fi kitabihi At-Tarikh*, dan yang berhasil dikumpulkannya dari karangan-karangannya mencapai 215 karangan. Karena banyaknya, maka saya hanya menunjukkan kepada pembaca kitab tersebut bila ingin mendapat tambahan informasi pada sisi ini.

Saya akan akan menyebutkan judul-judul karangannya dalam ilmu akidah saja, yaitu sebagai berikut:

1. ***Al Uluww Lil'Aliyyil Ghaffar.***

---

[602] Contohnya dalam *Mu'jam Asy-Syuyukh* (1/73); *Siyar A'lam An-Nubala'* (10/107 (4/484-485).

[603] *Nukat Al Himyan* (hal. 241).

[604] *Ad-Durar Al Kaminah* (3/426).

Telah dicetak beberapa kali, dan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani telah meringkasnya.

2. *Kitab Al Arsy.*

Yaitu kitab yang di hadapan kita ini.

3. *Kitab Al Arba'in fi Shifat Rabbil Alamin.*

Terdiri dari lebih dari satu juz, dan terdapat salah satu naskahnya di perpustakaan Azh-Zhahiriyah yang terdiri dari juz satu saja. Dr. Abdul Qadir bin Muhammad Atha Shaufi telah mentahqiq juz ini, dan diterbitkan oleh Maktabah Al Ulum wa Al Hikam.

4. *Al Muntaqa min Minhaj Al I'tidal fi Naqdh Kalam Ahl Ar-Rafdh wa Al I'tizal.*

Telah dicetak. Ini merupakan ringkasan dari kitab *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah fi Naqdh Kalam Asy-Syi'ah Al Qadariyah.*

5. *Kitab Al Kabair.*

Telah dicetak beberapa kali.

6. *Risalah fi Al Imamah Al Uzhma.*

Di bagian awalnya disebutkan: "Ini perkataan yang aku ringkas dari perkataan Ibnu Hazm dan lainnya mengenai kepemimpinan terbesar (*al imamah al 'uzhma*) ..."

Dr. Ramadhan Syasyan menyebutkannya di dalam kitabnya, *Nawadir Al Makhthuthat Al 'Arabiyyah*, di perpustakaan Turkiya, 2/22. Dan mengisyaratkan keberadaan salinannya di *Ra`is Al Kitab*, nomor 1185/2, ditulis pada abad kedua belas, dari 126/b sampai 133/b. Copiannya terdapat di bagian manuskrip di direktoran urusan perpustakaan di Universitas Islam di Madinah Nabawiyah, nomor 9573/4.

7. *Kitab Ahadits Ash-Shifat*.

Disebutkan oleh Ibnu Al Imad bin *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manhal Ash-Shafi*, q 70.

Sabth bin Hajar di dalam *Raunaq Al Alfazh*, q 181.

8. *Juz`un fi Asy-Syafa'ah*.

Disebutkan oleh Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manhal Ash-Shafi*, q 7.

Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

Sabth bin Hajar di dalam *Raunaq Al Alfazh*, q 181.

9. *Shifat An-Nar*.

Disebutkan oleh Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manhal Ash-Shafi*, q 71.

Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156, dan mengisyaratkan bahwa ini terdiri dari dua juz.

Sabth bin Hajar di dalam *Raunaq Al Alfazh*, q 181.

10. *Mas'alah Al Ghaibiyyah*.

Disebutkan oleh Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manhal Ash-Shafi*, q 71.

Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

Sabth bin Hajar di dalam *Raunaq Al Alfazh*, q 180.

11. *Kitab Ru'yat Al Baari*.

Disebutkan oleh Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manhal Ash-Shafi*, q 70.

Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

12. *Kitab Al Maut wama Ba'dahu*.

Disebutkan oleh Ash-Shafadi di dalam *Nukat Al Himyan*, hal. 243, dan di dalam *Al Wafi*, 2/164.

Disebutkan Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

Ibnu Syakir Al Katbi di dalam *Uyun At-Tawarikh*, q 78.

Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manhal Ash-Shafi*, q 70.

Sabth bin Hajar di dalam *Raunaq Al Alfazh*, q 181.

Al Baghdadi di dalam *Hadiyyat Al Arifin*, 2/154.

13. *Thuruq Hadits An-Nuzul.*

Disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al Arsy*,[605] kitab *Al Uluww*, hal. 73, dan di dalam *Al Abra'in*, hal. 70.

Disebutkan Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

14. *Thuruq Ahadits Ash-Shaut.*

Disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam kitab *Al Arsy*.[606]

15. *Mas'alah Dawam An-Nar.*

Disebutkan oleh Adz-Dzahabi di dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/126.

Disebutkan Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

Disebutkan oleh Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manhal Ash-Shafi*, q 71.

Sabth bin Hajar di dalam *Raunaq Al Alfazh*, q 180.

16. *Kitab At-Tamassuk bi As-Sunan.*

Disebutkan Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

---

605 Lih. no. 72 (bagian tahqiq).
606 Lih. no. 81 (bagian tahqiq).

Telah ditahqiq oleh Dr. Muhammad Bakarim Muhammad Ba'Abdillah, dan diterbitkan di dalam majalah Al Jami'ah Al Islamiyyah, edisi nomor 103.

17. *Mukhtashar Kitab Az-Zuhd lil Baihaqi.*

Disebutkan Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

Disebutkan oleh Basysyar Awwad, bahwa naskahnya terdapat di Perpustakaan Arif Hikmat, di Al Madinah An-Nabawiyyah.

18. *Mukhtashar Kitab Al Qadr lil Baihaqi.*

Disebutkan oleh Ash-Shafadi di dalam *Nukat Al Himyan*, hal. 243.

Disebutkan Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

19. *Mukhtashar Kitab Al Ba'ts wa An-Nusyur lil Baihaqi.*

Disebutkan Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

20. *Kitab Ar-Rau' wa Al Aujal fi Baqa` Ad-Dajjal.*

Disebutkan oleh Ash-Shafadi di dalam *Al Wafi*, 2/164, dan di dalam *Nukat Al Himyan*, hal. 243.

As-Subki di dalam *Ath-Thabaqat*, 9/105.

Az-Zarkasyi di dalam *Uqud Al Jumman*, q 79.

Disebutkan oleh Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.

Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manha Ash-Shafi*, q 70.

Sabth bin Hajar di dalam *Raunaq Al Alfazh*, q 180.

Haji Khalifah fi dalam *Kasyf Azh-Zhunun*, 1/933.

Al Baghdadi di dalam *Hadiyyat Al Arifin*, 2/154.

21. *Mukhtashar Ar-Radd ala Ibni Thahir libni Al Majd.*

Yaitu penjelasan tentang masalah mendengar, sebagai sanggahan terhadap yang membolehkannya. Basysyar Awwad menyebutkannya di dalam kitabnya, *Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi kitabihi Tarikh Al Islam*, hal. 240.

22. *Kitab Tasybih Al Khasis bi Ahl Al Khamis.*

Yaitu penjelasan bid'ah tasybih kaum nashrani dalam perayaan-perayaan mereka.

Kitab ini telah dicetak dengan tahqiq Ali Hasan Abdul Hamid, dan diterbitkan oleh Dar Ammar di Yordania, pada tahun 1408 H.

Kedua Belas: Murid-Muridnya

Ratusan murid telah belajar kepada Adz-Dzahbi. Muridnya, Al Husaini, berkata mengenainya, "Banyak orang yang membawa Al Kitab dan As-Sunnah darinya."[607]

As-Subki berkata, "Sangat banyak orang yang telah mendengar darinya."[608]

Orang yang memperhatikan kitab-kitab abad kedelapan akan mendapati ratusan muridnya yang memberitakan Adz-Dzahabi, dan mungkin di antara yang paling masyhur dari mereka yang memberitakan dan mendengar darinya dari kalangan setingkatannya adalah:

1. Al Hafizh Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir, yang wafat pada tahun 774 H, pengarang kitab *Tafsir Al Qur`an Al 'Azhim*, dan kitab *Al Bidayah wa An-Nihayah*.[609]

2. Al Hafizh Zainuddin Abdurrahman bin Al Hasan bin Muhammad As-Salami Al Baghdadi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Rajab Al Hambali, yang wafat pada tahun 795 H.[610]

   Di antara murid-muridnya yang terkenal:

3. Shalahuddin Khalil bin Abik Ash-Shafadi, yang wafat tahun 764 H, pengarang kitab *Al Wafi bi Al Wafayat*.

4. Syamsuddin Abu Al Mahasin, Muhammad bin Ali bin Al HasanAl Husaini, Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i, yang wafat tahun 765 H, pengarang *Dzail Tadzkirat Al Huffazh*.

---

607 *Dzail Tadzkirat Al Huffazh* (hal. 36).
608 *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/154).
609 *Ibid.* (6/231).
610 *Ad-Durar Al Kaminah* (2/321).

5. Tajuddin Abu Nashr, Abdul Wahhab bin Ali As-Subki, yang wafat pada tahun 771 H, pengarang *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra.*

Ketiga Belas: Wafatnya

Adz-Dzahabi ﷺ wafat di tengah malam Senin, tanggal 3 Dzulqa'dah, tahun tujuh ratus empat puluh delapan, yang saat itu telah mencapai usia tujuh puluh lima tahun tujuh bulan.

Ia wafat di Damaskus, dan dikuburkan di pekuburan Al Bab Ash-Shaghir, penyalatannya dihadiri oleh sejumlah ulama.

Adz-Dzahabi ﷺ telah buta selama tujuh tahun sebelum wafatnya. Muridnya, Al Husaini, berkata, "Beliau mengalami kebutaan pada tahun empat puluh satu, dan beliau meninggal pada malam Senin, tanggal tiga Dzulqa'dah, tahun tujuh ratus empat puluh delapan, di Damaskus, dan dikuburkan di pekuburan Al Bab Ash-Shaghir. Semoga Allah merahmatinya."[611]

Pasal Kedua
Mengenal Kitabnya

Pertama: Judul kitab

Kedua: Kepastian penisbatan kitab kepada sang pengarang

Ketiga: Perbedaan antara kitab *Al Arsy* dan kitab *Al Uluww*

Keempat: Sumber-sumber kitab *Al Arsy*

---

611 *Dzail Tadzkirat Al Huffazh* (hal. 36).

Kelima: Metode pengarang di dalam kitab ini

Keenam: Urgensi judul dan kitabnya

Ketujuh: Kajian naskah tulisan tangan

Kedelapan: Yang saya lakukan di dalam kitab ini.

Pertama: Judul Kitab

Di bagian depan naskah manuskrip A tercantum tulisan: كِتَابُ الْعَرْشِ لِلذَّهَبِي, (Kitab *Al Arsy* karya Adz-Dzahabi) sebagaimana juga dicantumkan di bagian akhirnya: تَمَّ كِتَابُ الْعَرْشِ لِلذَّهَبِي (Selesai Kitab *Al Arsy* karya Adz-Dzahabi).

Semua orang yang menyebutkan kitab ini dari mereka yang menceritakan biografi Adz-Dzahabi, menyebutkan judul ini padanya.

Saya tidak menemukan perbedaan dalam hal ini kecuali apa yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim di dalam kitabnya, *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, setelah ia menukil salah satu nash dari kitab ini, ia berkata, "Dituturkan darinya oleh Muhammad bin Ahmad bin Utsman di dalam risalahnya mengenai *Al Fauqiyyah* (ketinggian)."[612] Kemungkinannya ini penyuntingan dari Ibnul Qayyim yang menyandangkan kepadanya sebutan isinya sebagai pengganti dari judul yang sebenarnya.

Juga yang disebutkan di dalam juz yang ada dari ringkasan kitab ini, dan yang terdapat potongan darinya di Perpustakaan Azh-Zhahiriyah di Damaskus, dalam himpunan nomor 47-majami', dan ada copiannya di bagian manuskrip di Universitas Islam,

---

[612] *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* (hal. 232).

dengan nomor 1506, diperbesar, yang mana peringkasnya memberinya judul "*Mukhtashar Adz-Dzahabiyyah*", dan saya tidak tahu sebab pemberian judul ini.

Kedua: Kepastian penisbatan kitab kepada sang pengarang

Kepastian penisbatan kitab ini kepada sang pengarang adalah masalah yang cukup jelas, yang ditegaskan oleh hakikat-hakikat berikut:

A. Apa yang disebutkan di permulaan dan akhir naskah tulisan tangan A, yang menjadi sandaran saya, yaitu disebutkan secara jelas penisbatan kitab ini kepada sang pengarang.

B. Pernyataan sejumlah ahli sejarah yang menyebutkan karya-karya Adz-Dzahabi, yang menyebutkan judul kitabnya, dan mereka menisbatkannya kepada Adz-Dzahabi, yaitu di antaranya:

1. Ibnu Taghra Burdi di dalam *Al Manhal Ash-Shafi*, q 70.
2. Sabth bin Hajar di dalam *Raunaq Al Alfazh*, q 180.
3. Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, 6/156.
4. Haji Khalifah di dalam *Kasyf Azh-Zhunn*, 2/1438.
5. Al Baghdadi di dalam *Hadiyyat Al Arifin*, 2/154.
6. Brokleman di dalam *Tarikh At-Turatsc Al ' Arabi*, lampiran 1/47, dengan bahasa Jerman.
7. Basysyar Awwad di dalam kitabnya, *Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi kitabihi At-Tarikh*, hal. 148.

Semua referensi ini menyebutkan kitab ini dan menegaskan penisbatannya kepada Adz-Dzahabi.

C. Pernyataan orang yang menukil atau memberitahukan dari kitab ini, dengan menisbatkannya kepada Adz-Dzahabi, di antaranya:

* Ibnul Qayyim yang di dalam kitab *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, bersandar kepada kitab *Al Arsy* pada nash-nash yang dinukilnya dari Adz-Dzahabi, dan tidak bersandar kepada kitab *Al 'Uluw*. Saya telah mengisyaratkan itu di sebagian tempat di dalam nash yang ditahqiq, sebagai contohnya silakan lihat nomor 226.

* Begitu juga As-Safaraini di dalam kitabnya, *Lawaih Al Anwar As-Sunniyyah*, ia menyebutkan dari kitab ini dan menukil darinya, lalu berkata, "Al Imam Al Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan di dalam kitab *Al Arsy*..." Lihat 1/356.

* Ia juga menyebutkannya di dalam kitabnya, *Lawamih Al Anwar wa Sawathi' Al Asrar Al Atsariyyah*, 1/196, yang mana ia mengatakan, "Dan kitab *Al Arsy* karya Al Hafizh Syamsuddin Adz-Dzahabi, pemilik jiwa yang luhur."

D. Riwayat pengarang untuk sebagian hadits dan *atsar* dengan sanad-sanadnya yang bersambung dari para gurunya yang masyhur dengan periwayatan dari mereka hingga asalnya dimana ia mengambil darinya.

Sanad-sanad itu menunjukkan kebenaran penisbatan kitab ini kepadanya.

E. Pengarang menyebutkannya di sebagian karangannya di sela-sela kitabnya, di antaranya:

1. *Thuruq Ahadits An-Nuzul*, lihat nomor 72.
2. *Thuruf Ahadits Ash-Shaut*, lihat nomor 81.

3. Kesesuaian sebagian komentar di dalam kitab *Al Arsy* dengan apa yang terdapat di dalam kitab Adz-Dzahabi yang berjudul *Al Uluww* dan *Al Arbi'in fi Shifat Rabbil 'Aalim.* Kesesuaian ini menguatkan penisbatan kitab ini kepadanya.

Ketiga: Perbedaan antara kitab *Al Arsy* dan kitab *Al Uluww.*

Banyak para pengkaji yang bertanya-tanya ketika mendengar judul kedua kitab ini tentang berbeda antara keduanya. Contohnya adalah Brokleman di dalam kitabnya, *Tarikh At-Turats Al Arabi,* lampiran 1/47, ia bertanya-tanya mengenai apa yang disebutkannya, yaitu kitab *Al Arsy,* apakah itu kitab *Al Uluww* atau memang kitab lainnya.[613]

Begitu juga Basysyar bin Awwad di dalam kitabnya, *Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi kitabihi Tarikh Al Islam,* hal. 148, ia mengatakan, "Sungguh tidak dapat dibedakan antara kedua kitab ini, karena belum bisa melihat kitab *Al Arsy.*"

Alasan Broklemen dan Basysyar Awwad cukup jelas, karena keduanya belum pernah melihat naskah kitab *Al Arsy.*

Kemudian dari itu, kendati telah muncul cetakan kitab *Al Arsy,* kesamaran masih terjadi sebabkan tidak adanya kesempatan bagi sebagian pengkaji untuk melihat naskah kitab *Al Arsy,* atau karena tidak mengetahui keberadaan kitab Adz-Dzahabi yang berjudul *Kitab Al Arsy.* Di antara yang samar mengenai masalah ini adalah yang mulia Syaikh Al Albani, yang mana ia memastikan di dalam muqaddimah kitabnya, *Mukhtashar Al Uluww lil Aliyyil*

---

[613] Dinukil dari kitab *Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi kitabi Tarikh Al Islam* (hal. 148).

Ghaffar, bahwa *Kitab Al Uluww* adalah kitab *Al Arsy* yang disebutkan oleh Ibnu Al Imad di dalam *Syadzurat Adz-Dzahab*, dan As-Safaraini di dalam *Lawami' A Anwar*.[614] Perkataan Syaikh Al Albani *hafizhahullah* ini sudah tersebar luas di kalangan para ahli ilmu, dan telah tersiar pernyataan bahwa kedua kitab itu sebenarnya sama. Padahal ini tidak benar.

Dia mengkajinya ketika mentahqiq kitab *Al Arsy*, dan saat membandingkannya dengan kitab *Al Uluww*, saya ingin menjelaskan dan menerangkan apa yang sebenarnya terjadi sehingga menimbulkan kesamaran dan kekeliruan dalam masalah ini, dan saya juga akan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

Pertama: Dari segi literatur:

Sabth bin Hajar di dalam kitabnya, *Raunaq Al Alfazh*, q 180, membedakan antara kedua kitab itu, yang mana ia menyebutkan *Kitab Al Arsy* dengan nama tersendiri, dan *Kitab Al Uluww* dengan nama tersendiri. Basysyar sendiri telah mengisyaratkan informasi ini di dalam kitabnya, *Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi kitabihi Tarikh Al Islam*.[615]

Begitu juga yang dilakukan oleh Ismail Basya Al Baghdadi di dalam kitabnya, *Hadiyyat Al Arifin*, 6/154, ketika menyebutkan karya-karya Adz-Dzahabi,ia membedakan kedua kitab ini, yang mana ia mengatakan, "*Kitab Al Arsy wa Sifatuhu.*" Dan ia berkata, "*Kitab Al Uluww lil 'Aliyyil A'la Al Ghaffar fi Idhah Al Akhbar.*"

Kedua: Setelah munculnya naskah kitab *Al Arsy* dan muncul terbitannya dengan seizin Allah, keraguan masih ada mengenai perbedaan antara kedua kitab ini. Namun orang yang

---

614 *Mukhtashar Al Uluww* (hal. 5).

615 Lih. hal. 148).

memperhatikan kitab ini dan membandingkannya dengan kitab *Al 'Uluw* akan mendapati kebenaran apa yang kami katakan.

Ketiga: Kendati kedua kitab ini bukanlah kitab yang sama, namun ada beberapa hal yang mirip cukup besar antara isi kedua kitab ini. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

1. Pengarang kedua kitab ini sama.

2. Bahwa kedua kitab ini membahas tentang topik yang sama, yaitu masalah penetapan ketinggian Allah dan *istiwa* `-Nya di atas Arsy-Nya, dan memastikan hal itu sesuai dengan akidah para salaf shalih.

3. Metode pengarang dan cara pembahasannya untuk topik-topik ini menggunakan cara yang sama di kedua kitab ini, yaitu memulai dengan menyebutkan nash-nash Al Qur`an, kemudian hadits-hadits nabawi, kemudian perkataan para sahabat, kemudian perkataan tabiin, kemudian tabi'ut tabiin, kemudian generasi tingkatan-tingkatan setelah mereka.

Keempat: Kendati adanya keserupaan di antara kedua kitab ini, namun ada perbedaan-perbedaan yang cukup jelas di antara kedua kitab ini, di antaranya:

1. Muqaddimah kedua kitab ini berbeda, karena masing-masing dari kedua kitab ini memiliki muqaddimah yang berbeda dari muqaddimah kitab lainnya.

2. Cara mengemukakan pasal pertama dari kitab *Al Arsy* dan yang terkait dengan dalil-dalil dari Al Kitab, berbeda dengan cara di dalam kitab *Al 'Uluw*.

3. Kendati sebagian besar hadits-haditsnya sama pada pasal yang terkait dengan dalil-dalil dari As-Sunnah, namun masing-masing kitab berdiri sendiri dengan sebagian hadits-haditsnya di

samping juga berbedanya komentar Adz-Dzahabi terhadap hadits-hadits di kedua kitab tersebut, yang menunjukkan bahwa masing-masing kitab mengandung faidah-faidah tersendiri yang tidak terdapat di dalam kitab lainnya.

4. Yang dicantumkan di dalam pasal dalil-dalil dari As-Sunnah menyimpulkan dari pasal-pasal dan isi-isi kitabnya, sehingga setiap kitab membawakan *atsar-atsar* dan faidah-faidah tersendiri yang tidak terdapat di dalam kitab lainnya.

Saya berikan contohnya, bukan batasannya, faidah yang dibawakan kitab *Al Arsy* dan tidak terdapat di dalam kitab *Al Uluww*, yaitu perkataannya mengenai Abu Al Hasan Al Asy'ari: "Ia tadinya seorang penganut faham Mu'tazilah kemudian bertaubat, dan sependapat dengan para ahli hadits mengenai banyak hal yang diselisihi oleh golongan Mu'tazilah. Kemudian ia menyepakati para ahli hadits dalam mayoritas hal yang mereka katakan. Itulah yang kami catat darinya, bahwa ia menukil ijma' mereka atas hal itu, dan bahwa ia sependapat dengan mereka dalam semua itu. Jadi ia pernah mengalami tiga kondisi, yaitu: kondisi sebagai penganut Mu'tazilah, kondisi sebagian sunni dan sebagiannya bukan, dan kondisi seluruhnya sebagai sunni. Dan itulah yang kami ketahui dari keadaannya. Maka semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya, serta bagi semua kaum muslimin."[616]

Faidah-faidah yang hanya terdapat di dalam kitab ini dengan bentuk ini sangat banyak, nilainya dapat diketahui oleh yang membutuhkannya.

Kelima: Perkataan pengarang di dalam kitab *Al Uluww*, "Maka sesungguhnya aku pada tahun enam ratus sembilan puluh delapan, aku mengumpulkan hadits-hadits dan *atsar-atsar*

---

[616] Lih. no. 247, dan komentar atasnya.

mengenai masalah *Al Uluww*, dan aku terluputkan pembahasan sebagiannya, dan tidak sempat menghimpun riwayat-riwayat mengenai itu, karena itu aku menyertakan catatan tambahan (catatan kaki/pinggir) atas hal itu sebagai sebuah karangan yang permulaannya: 'Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan aku memuji-Nya atas kelembutan-Nya setelah ilmu-Nya'. Sekarang aku menyusun himpunan itu dan menjelaskannya di sini ..."

Di sini tidak ada isyarat yang jelas yang menunjukkan bahwa kitab *Al Arsy* adalah kitab yang dicoretnya pertama untuk kitab *Al Uluww*. Karena pengarang tidak mencantumkan judul kitabnya dan tidak menyebutkan muqaddimahnya. Di antara hal yang juga menegaskannya, bahwa itu juga bukan yang dicoretnya yang kedua, yang diisyaratkan oleh pengarang di dalam muqaddimahnya, karena itu bukan muqaddimah *Al Arsy* yang permulaannya: "*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang Arsy-Nya tinggi di langit." Dalam keyakinan saya, seandainya kitab itu dicoret, tentu Ibnu Qayyim tidak akan bersandar kepadanya di dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, dan begitu juga As-Safaraini di dalam kitab *Lawaih Al Anwar*, dan tentunya juga kitab itu tidak akan banyak disebutkan di dalam kitab-kitab biografi. *Wallahu a'lam*.

Ringkasan kesimpulan yang dicapai dan diyakini: Bahwa adalah keliru dan salah bila menganggap bahwa kedua kitab itu sama, atau diklaim bahwa salah satunya mencukupi yang lainnya. Karena masing-masing dari kedua kitab itu memiliki faidah-faidah tersendiri dan perbedaan-perbedaan yang tidak terdapat di dalam kitab lainnya.

Karena itu, adalah salah menutupi kitab *Al Arsy* dari kitab-kitab pokok di tangan para pembaca, karena bila begitu maka berarti mencegah mereka dari mendapatkan faidah-faidah yang dikandung kitab ini dalam banyak hal.

Adz-Dzahabi menonjol dengan komentar-komentarnya, dan yang menurut anggapan saya, lebih banyak yang terdapat di dalam *Al Arsy* daripada yang terdapat di dalam kitab *Al Uluww*.

Komentar-komentar ini cukup penting dan bermanfaat, dan dengan inilah menonjolnya karya-karya Adz-Dzahabi. Adalah Ash-Shafadi, muridnya, berkata mengenainya, "Adalah menakjubkanku apa yang terkandung di dalam karangan-karangannya, bahwa tidaklah ia melewati suatu hadits yang dikemukakannya kecuali ia menjelaskan kelemahan matannya, atau kegelapan sanadnya, atau cela pada diri para perawinya. Hal ini belum pernah aku lihat pada selainnya yang memberikan faidah ini pada apa yang dikemukakannya."[617]

Keempat: Sumber-sumber kitab Al Arsy.

Adz-Dzahabi dikenal dengan keluasan kajiannya dan pengetahuannya mengenai banyak kitab-kitab para ahli ilmu terdahulu, dan itu tampak jelas di dalam kitab yang sedang di hadapan kita ini, karena di dalam kitab ini Adz-Dzahabi merujuk kepada banyak kitab-kitab para ahli ilmu terdahulu, yang sekarang sebagiannya kami menganggapnya termasuk kategori yang hilang. Maka untuk menambah faidah, ada baiknya kami himpunkan sumber-sumber rujukan yang menjadi sandarannya, untuk

---

[617] *Nukat Al Himyan* (hal. 242).

memberi manfaat tambahan bagi yang ingin merujuknya dan memastikannya. Sumber-sumber itu adalah:

1. *Al Ibanah an Ushul Ad-Diyanah*, karya Abu Al Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari (wafat tahun 324 H).
2. *Al Ibanah an Syari'at Al Firqah An-Najiyah*, karya Abu Abdullah Ubaidullah bin Muhammad bin Muhammad bin Baththah Al Akbari (wafat tahun 387 H).
3. *Al Ibanah*, karya Abu Bakar Muhammad bin Ath-Thayyib Al Baqilani (wafat tahun 403 H).
4. *Al Ibanah fi Ar-Radd ala Az-Zaighin fi Mas`alah Al Qur`an*, karya Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id bin Hatim As-Sajzi (wafat tahun 444 H).
5. *Ibthal At-Ta`wilat liakbar Ash-Shifat*, karya Abu Ya'la Muhammad bin Al Husain bin Muhammad bin Al Farra (wafat tahun 458 H).
6. *Itsbat Shifat Al Uluww*, karya Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Al Maqdisi (wafat tahun 620 H).
7. *Adab Al Muridin wa At-Ta'arruf li Ahwal Al Ibad*, karya Amr bin Utsman Al Makki (wafat tahun 297 H).
8. *Al Isti'ab fi Ma'rifat Al Ashhab*, karya Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Barr (wafat tahun 463 H).
9. *Al Asma` wa Ash-Shifat*, karya Abu Bakar Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi (wafat tahun 458 H).
10. *Ishlah Al Manthiq*, karya Abu Yusuf Ya'qub bin As-Sakit.

11. *Al I'tiqad ala Madzhab As-Salaf Ahlussunnah wal Jama'ah*, karya Abu Bakar Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi (wafat tahun 458 H).

12. *Ta'wil Mukhtalaf Al Hadits*, karya Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (wafat tahun 276 H).

13. *Tarikh Bagdad*, karya Abu Bakar Ahmad bin Ali AlKhathib Al Baghdadi (wafat tahun 463 H).

14. *At-Tarikh Al Kabir*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari (wafat tahun 254 H).

15. *At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din*, karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (wafat tahun 310 H).

16. *Tabyin Kadzib Al Muftari fima Nusiba Ila Al Imam Al Asy'ari*, karya Abu Al Qasim Ali bin Al Hasan bin Hibatullah bin Asakir (wafat tahun 571 H).

17. *At-Tafsir*, karya Abu Bakar Muhammad bin Al Hasan An-Naqqasy (wafat tahun 351 H).

18. *Tafsir Al Qur'an*, karya Sulaim bin Ayyub Ar-Razi (wafat tahun 447 H).

19. *At-Tamhid lima fi Al Muwaththa' min Al Ma'ani wa Al Asanid*, karya Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Barr (wafat tahun 463 H).

20. *Tamhid Al Awail wa Talkhish Ad-Dalail*, karya Abu Bakar Muhammad bin Ath-Thayyib Al Baqilani (wafat tahun 403 H).

21. *At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb* ﷻ, karya Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (wafat tahun 311 H).

22. *At-Tauhid*, karya Muhammad bin Ishaq bin Yahya bin Mandah (wafat tahun 395 H).

23. *Jami' Al Bayan an Ta`wil Aay Al Qur`an*, karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (wafat tahun 310 H).

24. *Jumal Al Maqalat*, karya Abu Al Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari (wafat tahun 324 H).

25. *Jawab Abi Bakar Al Khathib Al Baghdad* (wafat tahun 463 H) an *Su`al Ahli Dimasyq fi Ash-Shifat.*

26. *Hilyat Al Auliya` wa Thabaqat Al Ashfiya`*, karya Abu Nua'im Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani (wafat tahun 430 H).

27. *Al Haidah wa Al I'tidzar fi Ar-Radd ala Man Qala biKhalq Al Qur`an*, karya Abu Al Hasan Abdul Aziz Yahya Al Kinani (wafat tahun 240 H).

28. *Dzamm Al-Liwath*, karya Al Haitsam bin Khalaf Ad-Dauri.

29. *Ar-Ru`yah*, karya Abu Al Hasan Ali bin Umar Ad-Daraquthni (wafat tahun 385 H).

30. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, karya Ibrahim bin Muhammad bin Arafah Nathfawaih An-Nahwi.

31. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, karya Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim Ar-Razi (wafat tahun 327 H).

32. *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi*, karya Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (wafat tahun 280 H).

33. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, karya Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (wafat tahun 280 H).

34. *Risalah Yahya bin Ammar As-Sijistani* (wafat tahun 442 H).

35. *Ar-Risalah* karya Abu Muhammd Abdullah bin Abu Zaid Al Qairuwani (wafat tahun 386 H).

36. *Ar-Risalah An-Nizhamiyyah*, karya Abdul Malik bin Abdullah Abu Al Ma'ali Al Juwaini (wafat tahun 478 H).

37. *As-Sunnah*, karya Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal (wafat tahun 290 H).

38. *As-Sunnah*, karya Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Khallal (wafat tahun 311 H).

39. *As-Sunnah*, karya Abu Al Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani (wafat tahun 360 H).

40. *As-Sunnah*, karya Abu Bakar Ahmad bin Umar bin Abu Ashim (wafat tahun 287 H).

41. *As-Sunan*, karya Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats (wafat tahun 275 H).

42. *As-Sunan*, karya Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi (wafat tahun 297 H), (yakni *Al Jami' Ash-Shahih*).

43. *As-Sunan*, karya Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i (wafat tahun 303 H).

44. *As-Sunan*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al Qazwaini Ibnu Majah (wafat tahun 275 H).

45. *Syarh As-Sunnah*, karya Ismail bin Yahya Al Muzani (wafat tahun 264 H).

46. *Asy-Syari'ah*, karya Abu Bakar Muhammad bin Al Husain Al Ajurri (wafat tahun 360 H).

47. *Asy-Syukr*, karya Abu Bakar Abdullah bin Muhammad yang dikenal dengan sebutan Ibnu Abi Ad-Dunya (wafat tahun 281 H).

48. *Syikayah Ahlis Sunnah*, karya Abu Al Qasim Abdul Karim bin Hawazin Al Qusyairi (wafat tahun 465 H).

49. *Ash-Shahih*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari (wafat tahun 254 H).

50. *Ash-Shahih*, karya Abu Al Hajjaj Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi (wafat tahun 261 H).

51. *Ash-Shahih* (*Al Ahadits Al Mukhtarah*), karya Adh-Dhiya Muhammad bin Abdul Wahid Al Maqdisi (wafat tahun 643 H).

52. *Sharih As-Sunnah*, karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (wafat tahun 310 H).

53. *Ash-Shifat*, karya Muhammad bin Ishaq bin Yahya bin Mandah (wafat tahun 395 H).

54. *Ash-Shifat*, karya Ismail bin Abdullah bin Muhammad Al Anshari Al Harawi (wafat tahun 481).

55. *Ash-Shifat*, karya Abu Al Hasan Ali bin Umar Ad-Daraquthni (wafat tahun 385 H).

56. *Shifat Ash-Shafwah*, karya Jamaluddin Abu Al Faraj Abdurrahman bin Al Jauzi (wafat tahun 597 H).

57. *Thabaqat Al Fuqaha`*, karya Abu Ishaq Asy-Syairazi.

58. *Al Arsy wama Warada fihi*, karya Abu Ja'far Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah (wafat tahun 297 H).

59. *Al Azhamah*, karya Abu Asy-Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyan Al Ashbahani (wafat tahun 369 H).

60. *Aqidah Aimatil Hadits*, karya Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim Al Ismaili (wafat tahun 371 H).

61. *Aqidah Ashhab Al Hadits*, karya Al Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al Karji (wafat tahun 632 H).

62. *Aqidah As-Salaf wa Ashhab Al Hadits*, karya Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni (wafat tahun 449 H).

63. *Aqidah Asy-Syafi'i*, karya Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al Maqdisi (wafat tahun 600 H).

64. *Aqidah Ath-Thahawiyah*, karya Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah Ath-Thahawi (wafat tahun 321 H).

66. *Al Umad fi Ar-Ru`yah*, karya Abu Al Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari (wafat tahun 324 H).

67. *Al Ghunyah*, karya Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Al Jaili (wafat tahun 471 H).

68. *Al Ghunyah an Al Kalam*, karya Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad Al Khaththabi (wafat tahun 388 H).

69. *Al Ghailaniyyat*, karya Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Ibrahim Asy-Syafi'i (wafat tahun 354 H).

70. *Fadhilah An-Nabiy* ﷺ, karya Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Alo Marwazi (wafat tahun 275 H).

71. *Al Fiqh Al Akbar*, karya Abu Muthi Al Hakam bin Abdullah Al Balkhi.

72. *Al Mabhaj fi Al Qira`at As-Sab'*, karya Abu Muhammad Abdullah bin Ali bin Ahmad Al Khayyath (wafat tahun 541 H).

73. *Al Musnad*, karya Abu Abdullah Ahmad bin Muhammd bin Hambal (wafat tahun 241 H).

74. *Al Musnad*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (wafat tahun 204 H).

75. *Al Musnad*, karya Abu Ya'la Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna At-Tamimi Al Maushili (wafat tahun 307 H).

76. *Musnad Abi Hurairah*, karya Al Baruti (wafat tahun 280 H).

77. *Al Mustadrak ala Ash-Shahihain*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al Hakim (wafat tahun 405 H).

78. *Al Maradh wa Al Kaffarat*, karya Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya (wafat tahun 281 H).

79. *Ma'alim At-Tanzil*, karya Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud Al Baghawi (wafat tahun 516 H).

80. *Al Mu'jam Al Kabir*, karya Abu Al Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabrani (wafat tahun 360 H).

81. *Al Ma'rifah*, karya Al Assal (wafat tahun 349 H).

82. *Al Maghazi*, karya Al Umawi (wafat tahun 194 H).

83. *Musykil Al Ayat*, karya Ali bin Muhammad bin Mahdi Ath-Tharabi.

84. *Ma'rifat Ulum Al Hadits*, karya Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al Hakim (wafat tahun 405 H).

85. *Maqalat Al Islamiyyin wa Ikhtilaf Al Mushallin*, karya Abu Al Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari (wafat tahun 324 H).

86. *Al Maqalat wa Al Khilaf baina Al Asy'ari wa Abi Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kilab*, karya Abu Ahmad Musa bin Mardawaih bin Faurak (wafat tahun 410 H). dan ada juga kitab *Mujarrad Maqalat Abi Al Hasan Al Asy'ari*, telah dicetak, dan kemungkinannya yang ini.

87. *Manaqib Al Imam Ahmad*, karya Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim Ar-Razi (wafat tahun 327 H).

88. *Manaqib Al Imam Ahmad*, karya Abu Bakar Ahmad bin Muhammad Al Marwazi (wafat tahun 275 H).

89. *Al Muwaththa`*, karya Abu Abdullah Malik bin Anas Al Ashbahi (wafat tahun 179 H).

Kelima: Metode pengarang dalam kitab ini

1. Pengarang mengawali kitabnya ini dengan muqaddimah pendek, yang isinya, pujian kepada Allah ﷻ, kesaksian tauhid bagi-Nya, dan kesaksian kerasulan bagi Rasul-Nya ﷺ, kemudian shalawat untuk Nabi ﷺ beserta semua keluarga dan para sahabatnya.

Kemudian setelah itu ia mencantumkan sebuah pasal yang di dalamnya ia menyebutkan, bahwa dalil-dalil yang digunakannya menunjukkan ketinggian Allah dan meninggi-Nya di atas Arsy-Nya, yaitu berupa nash-nash Al Kitab, As-Sunnah serta ijma' sahabat, tabiin dan para imam petunjuk.

Kemudia ia menyebutkan ayat-ayat Al Qur`an yang menyebutkan tentang sifat ketinggian, dan dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat *istiwa`*, dan nash-nash para ulama dalam menafsirkannya, kemudian mengemukakan sejumlah ayat dalam masalah ini.

Setelah itu ia menyebutkan hadits-hadits mengenai masalah ini setelah mengatakan, "Adapun hadits-hadits mutawatir, itu sangat banyak dari Rasulullah ﷺ, lebih banyak daripada yang bisa aku himpun, di antaranya: ..."

Metode pengarang dalam mengemukakan hadits-hadits adalah dengan menyandarkannya kepada kitab-kitab yang mengeluarkannya. Adakalanya meriwayatkannya dengan sanad-sanadnya, dan seringkali pula mengomentari haditsnya dan menjelaskan derajatnya dari segi *shahih* dan *dha'if*nya, atau mengisyaratkan kepada sebagian jalur periwayatannya bila keadaan membutuhkannya. Terkadang pula mengulas sebagian perawi yang terdapat di dalam sanadnya, serta mengenai masalah-masalah dan komentar-komentar bermanfaat lainnya. Hadits-hadits ini dimulai dari nomor 13 sampai 100.

Setelah itu pengarang mengemukan sejumlah *atsar* terpelihara dari para sahabat, yaitu dari ucapan mereka, bahwa Allah ﷻ di langit di atas Arsy, dan menjelaskan bahwa ucapan-ucapan itu memiliki hukum hadits-hadits *marfu'*, karena mereka – para sahabat ﷺ– tidak mengatakan sesuatu mengenai itu kecuali mereka mengambilnya dari Rasulullah ﷺ. Karena tidak ada ruang bagi mereka untuk berijtihad dalam masalah ini, dan mereka tidak mengatakannya berdasarkan pendapat mereka sendiri, akan tetapi mereka menerimanya dari Rasulullah ﷺ. Ia mengemukakan sejumlah *atsar* dari mulai nomor 101 sampai 120, dengan mengikuti redaksinya dari segi penyandaran dan penghukumannya.

Kemudian setelah itu pengarang mengemukakan perkataan tabiin dan menyebutkan sejumlah ucapan mereka yang dimulai dari nomor 121 sampai 149. Dan dalam hal ini ia menggunakan

cara yang sama, yaitu dengan menyandarkan dan menghukuminya.

Kemudian membuat pasal lainnya yang dimulai dengan menjelaskan waktu munculnya pendapat *ta'thil* (meniadakan sifat-sifat Allah), dan bahwa itu muncul di akhir masa tabiin, dan yang mula-mula membicarakan itu adalah Al Ja'd bin Dirham, dan ia pun mengisyaratkan kisah dihukum matinya Al Ja'd. Ia juga menyebutkan, bahwa muridnya, Al Jahm bin Shafwan, mengambil pendapatnya ini, lalu menyebarkannya dan berdalil dengan syubhat logika untuk menopangnya. Lalu pengarang menyebutkan sikap para imam di masa itu terhadap ucapan-ucapan Al Jahm, dan pengingkaran mereka terhadap itu.

Kemudian ia menyebutkan ucapan para pengikut tabiin dalam masalah ini.

Demikian seterusnya pengarang menyebutkan ucapan para ulama tingkat demi tingkat, disertai dengan menyandarkan ucapan mereka dan menghukuminya, sesuai dengan sanad-sanad *atsar* mereka, yang disusul dengan mengulas sedikit status keilmuan mereka, dan menyebutkan sekilas kisah hidup sebagian mereka dan tahun wafat mereka, dan lain-lain, di samping disertai pula dengan berbagai faidah dan komentar.

2. Pengarang menggunakan metode dan cara pemaparan dalam menjelaskan masalah-masalah akidah. Yaitu cukup dengan menjelaskan hal yang benar dalam masalah itu, dan mengemukakan dalilnya berupa nash-nash Al Kitab, As-Sunnah dan ucapan para salaf shalih dan para imam agama ini, tanpa mengulasnya secara mendalam dalam menguraikan pendapat-pendapat mereka yang menyelisihi dan menyebutkan syubhat-syubhat mereka serta sanggahan-sanggahan mereka.

Di antara syairnya ﵀ mengenai metode ini adalah ucapannya:

اَلْعِلْمُ قَالَ اللهُ قَالَ رَسُوْلُهُ # إِنْ صَحَّ وَالْإِجْمَاعُ فَاجْهَدْ فِيْهِ

وَحَذَارُ مِنْ نَصَبَ الْخِلَافَ جَهَالَةً # بَيْنَ الرَّسُوْلِ وَبَيْنَ رَأْيِ فَقِيْهِ

"*Ilmu adalah: Allah berfirman, dan Rasul-Nya bersabda.*

Bila benar, dan ijma', maka cukuplah dengan itu.

Waspadalah terhadap orang yang mengibarkan penyelisihan dengan kejahilan

di antara sang Rasul dan pendapat ahli pendapat."[618]

Yang perlu diisyaratkan juga di sini, bahwa ulama sunnah memiliki dua metode dalam mengarang kitab-kitab akidah, yaitu:

1. Metode pemaparan:

Yaitu metode yang ditempuh oleh pengarang di dalam kitabnya ini. Metode ini memiliki kelebihan, sebagaimana yang telah kami kemukakan, berupa keluasan dalam menyebutkan kebenaran yang disandarkan kepada Al Kitab, As-Sunnah, ucapan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, tanpa mengulasnya secara mendalam dalam memaparkan perkataan-perkataan pihak-pihak yang menyelisihi dan menyebutkan sangkalan-sangkalan dan syubhat-syubhat mereka.

Di antara kitab-kitab yang menggunakan metode ini adalah:

A. Kitab *As-Sunnah* karya Imam Ahmad bin Hambal ﵀ (wafat tahun 241 H).

---

[618] *Syadzarat Adz-Dzahab* (6/156-157).

B. Kitab *At-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah (wafat tahun 311 H).

C. Kitab *At-Tauhid* karya Ibnu Mandah (wafat tahun 395 H).

2. Metode sanggahan:

Metode ini menggabungkan antara menjelaskan hal yang benar disertai penyebutan dalilnya dan menyebutkan pendapat-pendapat pihak-pihak yang menyelisihi, serta meluaskan ulasan dalam mengemukakan syubhat-syubhat mereka dan menyanggahnya, serta menjelaskan kerusakannya dan letak kebathilannya.

Di antara kitab-kitab yang dikarang dengan metode ini adalah:

A. *Ar-Radd ala Az-Zanadiqah wa Al Jahmiyyah* karya Al Imam Ahmad bin Hambal.

B. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* dan *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi* karya Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (wafat tahun 280 H).

C. *Ta`wil Mukhalaf Al Hadits* karya Ibnu Qutaibah (wafat tah un 276 H).

3. Pengarang bersandar kepada kaidah yang luas dari karangan-karangan yang masanya lebih dulu.

Telah dikemukakan informasi mengenai kitab-kitab tersebut saat mengulas tentang sumber-sumber kitab ini. Keluasan dalam referensi-referensi ini memberikan kepada kitab ini kekuatan dan kekayaan dalam pengetahuan, yang menjadikan kitab ini sebagai rujukan dasar bagi yang ingin membahas masalah *al 'uluww*

(ketinggian Allah) dan kajiannya, dan terkadang pengarang menyebutkan judul-judul kitab yang disinggungnya.

4. Pengarang berdalih dengan ucapan-ucapan sebagai pendahulu golongan Asy'ari. Karena mereka pada akhirnya menyepakati kebenaran dalam masalah ini, dan menetapkan ketinggian Allah di atas para makhluk-Nya. Ini tidak berarti mereka menyepakati Ahlussunnah dalam segala masalah.

Inilah metode yang ditempuh oleh ulama sebelumnya, yaitu Ibnu Taimiyah di dalam *Al Fatwa Al Himawiyah Al Kubra*, dan ditempuh juga oleh Ibnul Qayyim di dalam *Ijtimia' Al Juyusy Al Islamiyyah*.

Maka tidak selayaknya difahami bahwa mereka termasuk Ahlussunnah murni, karena Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Terkadang ini dimaksudkan (yakni lafazh Ahlussunnah), adalah *ahlul hadits wassunnah* secara murni, sehingga di dalam tidak termasuk kecuali yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah ﷻ, dan mengatakan, bahwa Al Qur`an bukan makhluk, dan bahwa Allah akan dapat dilihat kelak di akhirat, serta menetapkan adanya takdir, dan hal-hal tokoh lainnya yang dikenal di kalangan ahlul hadits dan ahlus sunnah."[619]

Keenam: Urgensi topik dan kitab ini.

Kitab ini membahas masalah besar dan sangat penting dari masalah-masalah sifat, dimana perdebatan besar dan mendalam berpusar padanya, pandangan-pandangan sangat beragam di sekitarnya, madzhab-madzhab bermunculan mengenai, dan banyak kaki manusia terdahulu maupun kemudian yang tergelincir di

---

619 *Minhaj As-Sunnah* (2/221).

dalamnya, sementara perdebatan dan persilangan pendapat mengenainya masih terus berlangsung dari sejak abad kedua hingga masa kita sekarang.

Persilangan pendapat ini telah menyebabkan berkembangnya golongan-golongan yang berdiri sendiri-sendiri yang berpangkal dari pendapat-pendapat yang dianut oleh sebagian mereka mengenai masalah ini.

Masalah tingginya Allah termasuk masalah-masalah sifat yang paling utama dan paling besar karena kaitannya yang kuat dengan masalah keimanan akan keberadaan Allah ﷻ. Karena itu, orang yang mengakui ketinggian Allah berarti mengakui keberadaan-Nya secara hakiki, sedangkan yang mengingkari tingginya Allah, maka ada tiga kemungkinan untuk perihalnya:

Perihal pertama: Mengingkari keberadaan-Nya secara hakiki dan berpendapat bahwa keberadaan-Nya hanya sekadar imajinasi di dalam benak.

Perihal kedua: Berpendapat menyatunya Allah dengan makhluk, dan bahwa inti wujudnya Pencipta adalah inti w ujudnya makhluk, sebagaimana pendapat golongan Ittihadiyah.

Perihal ketiga: Berpendapat *hulul*, yakni bahwa Allah masuk ke dalam segala sesuatu, dan bahwa Dia dengan Dzat-Nya berada di segala tempat.

Pendapat-pendapat bathil ini intinya adalah mengingkari keberadaan Allah secara hakiki, dan bahwa sesungguhnya itu sama dengan tidak ada.

Karena pentingnya masalah ini dalam akidah muslim, maka sudah semestinya para ulama salaf dan para imam membuat tulisan dan karangan mengenai topik yang pentingn ini, agar bisa

menjelaskan kepada kaum muslimin tentang manhaj Al Qur`an dan As-Sunnah mengenai masalah ini, dan menjelaskan kepada mereka dalil-dalil yang *shahih* lagi jelas mengenai itu.

Jelas perkara ini sangat penting dan sangat dibutuhkan di samping luasnya medan perdebatan, beragamnya pendapat dan banyaknya syubhat, serta semakin bertambahnya para pendukung golongan-golongan penyelisih dan penolong mereka dalam hal ini. Maka adalah seharusnya memberikan sanggahan terhadap mereka yang menyelisihi, membungkam klaim-klaim mereka, menggugurkan syubhat-syubhat mereka dan kebohongan-kebohongan mereka demi menjaga akidah kaum muslimin dari penyimpangan. Karena celah apa pun dalam masalah ketinggian ini kerap membalik banyak perkara akidah, dan menggeserkannya dari sisi yang benar. Tidak diragukan lagi, bahwa jalan keluar dari pusaran kesia-siaan dan perangkap kesesatan adalah dengan menjelaskan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang bersandar kepada Kitabullah, sunnah Rasul-Nya serta ijma' para sahabat dan yang mengikuti mereka dengan kebaikan.

. Di dalam kitab *Al Arsy* ini Adz-Dzahabi telah menjelaskan poin-poin dari topik ini, dalam berkenaan itu ia telah mengumpulkan puluhan dalil dan perkataan-perkataan yang *ma`tsur*, yang menenteramkan hati setiap muwahhid, dan menyumbat kerongkongan setiap *mu'aththil* (yang mengingkari sifat-sifat Allah).

Kitab Adz-Dzahabi ini dianggap kitab yang luas yang pernah dikarang dalam masalah ini di samping kitabnya yang lain, yaitu *Al Uluww*, namun ia bukan yang pertama dalam masalah ini, karena sebelumnya, Al Hafizh Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah (wafat tahun 97 H), telah mengarang kitab *Al Arsy wama*

Ruwiya fihi, dan juga Ibnu Qudamah (wafat tahun 620 H), mempunyai kitab yang berjudul *Itsbat Shifat Al Uluww*.

Secara umum, kitab *Al 'Rasy* karya Adz-Dzahabi ini merupakan salah satu rujukan penting yang menjelaskan sikap para salaf mengenai masalah ketinggian dan *istiwa* ' serta masalah-masalah lain yang terkait dengan itu. Sebagaimana juga bisa dianggap sebagai rujukan dalam bidang ilmu hadits karena mengandung puluhan hadits dan *atsar* yang disertai dengan penjelasan hukum dan derajatnya.

Semoga Allah memberi ganjaran kepada Adz-Dzahabi dengan sebaik-baik ganjaran dan sebanyak-banyak balasan atas apa yang telah dipersembahkannya, serta menjadikan amal ini di dalam timbangan kebaikannya.

Ketujuh: Kajian naksah manuskrip.

Sebagaimana diketahui, bahwa banyaknya naskah manuskrip yang ingin ditahqiq memudahkan pengkaji terhindar dari problem pengoreksian nash dan dari kehilangan sebagian isi yang bisa terjadi karena lupa, kabur (tidak jelas), terhapus dan problem-problem lainnya yang berkaitan dengan nash.

Adapun bila hanya terdapat satu naskah saja untuk kitab yang dimaksud, maka sangat sulit mengatasinya manakala menemukan problem-problem tersebut.

Ketika saya telah berketatapan hati untuk mentahqiq kitab *Al Arsy* ini, saya meneliti copyan naskahnya, yang aslinya disimpan di Perpustakaan Darul Ulum Nadwah Al Ulama, di India, nomor 1221 hadits. Naskah ini memiliki copyan berupa film yang

disimpan di bagian manuskrip di Direktorat Perpustakaan di Universitas Islam di Madinah Nabawiyah, dengan nomor 564.

Di sela-sela pencarian saya terhadap naskah lainnya untuk kitab ini, saya mendapati perkataan Basysyar Awwad di dalam kitabnya, *Adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi kitabihi At-Tarikh*, hal. 148, ia mengatakan, "Broklemen menyebutkan, bahwa dari kitab *Al 'Rasy* terdapat naskah di Rambur, dan naskah lainnya di Ashif Basya."

Maka saya pun merujuk kepada manuskrip-manuskrip berbahasa Arab di Perpustakan Ridha di Rambur, bagian shalat dan ushuluddin, hal. 316-317, lalu jelaslah bagi saya, bahwa muqaddimah tersebut untuk permulaan kitabnya di bagian daftar isi, yang nashnya sebagai berikut: "Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, Rabb Arsy yang agung." Ini muqaddimah kitab *Al Uluww*, dan bukan muqaddimah kitab *Al Arsy*, karena nash muqaddimahnya untuk kitab ini adalah: "Segala puji bagi Allah yang tinggi di atas Arsy-Nya di langit." Maka berdasarkan ini, kitab yang ada di Perpustakaan Ridha di Rambur adalah kitab *Al 'Uluw*, dan bukannya kitab *Al Arsy*.

Adapun naskah Perpustakaan Ashif Basya yang diisyaratkan oleh Broklemen, dan juga disebutkan di dalam daftar Perpustakaan Rambur, maka saya telah mendapatkan copyannya melalui Saudara Abdullah bin Shalih Al Barrak, dosen di Universitas Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al Islamiyyah di Riyadh, yang saya sangat berterima kasih kepadanya karena juga telah berkenan memberi saya copyan lainnya, yang ternyata dalam penelitian saya jelaslah bagi saya bahwa itu naskah lainnya untuk kitab *Al Arsy*.

Saya masih ingin mendapatkan tambahan naskah-naskah lainnya, karena itu saya merujuk kepada apa yang disebutkan oleh Basysyar Awwad yang mengisyaratkan, bahwa di Darul Kutub Azh-Zhahiriyah di Damaskus, terdapat satu bagian dari "*Risalah fi Annallah ala Al Arsy*" (risalah, bahwa Allah di atas Arsy), dan ia berkata, "Ketika saya menelitinya, ternyata itu bukan kitab *Al Uluww*, maka kemungkinannya itu adalah kitab *Al Arsy*."

Bagian dari risalah tersebut terdapat di dalam himpunan nomor 47-majami', dan ada copyannya yang diperbesar yang disimpan di bagian manuskrip di Direktorat Urusan Perpustakaan di Universitas Islam, nomor 1506, q 94-102, q 112-113. Setelah saya menelitinya, saya dapati bahwa di permulaannya dicantumkan "*Mukhtashar fi Adz-Dzahabiyyah*, dan di bagian akhirnya dicantumkan "Akhir Adz-Dzahabiyyah". Lalu ketika saya membandingkannya dengan kitab *Al Arsy*, saya dapati bahwa bagian ini merupakan ungkapan tentang ringkasan kitab *Al Arsy*, yang dimulai dari penyebutan kemunculan pendapat *ta'thil*, dan penyebutan pendapat-pendapat para pengikut tabiin hingga akhir kitab. Pembuat ringkasan ini membuang sebagian sanad dan komentar, dan hanya menyebutkan *atsar-atsar* dan penyandarannya, dan terkadang disertai dengan penyuntingan pada ungkapan-ungkapan pengarang, dan membuang sebagian *atsar* atau meringkasnya dengan sangat ringkas.

Karena itu, saya tidak menggunakan ringkasan tersebut, dan juga tidak menggunakannya sebagai pembanding karena keadaannya yang saya sebutkan tadi.

Jadi di hadapan saya tidak ada yang dijadikan sandaran kecuali dua naskah yang telah saya dapatkan, yaitu yang telah saya singgung di muka tadi. Berikut ini datanya:

1. Naskah Maktabah Darul Ulum:

Jumlah lembarannya: 94 lembar.

Jumlah baris: jumlah baris-barisnya antara lima belas sampai enam belas baris di satu halaman.

Jumlah kalimat: jumlah kalimat di setiap baris rata-rata tujuh kalimat.

Nama penyalin: Muhammad bin Muhammad bin Salim bin Ali, dibantu oleh Ubaid bin Muhammad bin Salim bin Ali.

Tanggal penyalinan: tidak disebutkan tanggal penyalinannya.

Bentuk tulisannya dan sifatnya: Naskah ini ditulis dengan khath naskhi biasa, bertitik, namun tidak terlepas dari kekeliruan, dan itu cukup banyak, di samping itu sebagian kalimat tidak terbaca, dan juga ada sebagian ungkapan yang hilang, ditambah lagi terdapat kekeliruan pada sebagian kalimat.

Karena itu mayoritasnya merujuk kepada naskah lainnya, dan sumber-sumber aslinya yang disebutkan di dalam nukilan-nukilannya.

2. Naskah Ashif Basya:

Jumlah lembarannya: 47 lembar.

Jumlah baris: 22 baris.

Jumlah kalimat di setiap baris: 20 kalimat.

Nama penyalin: Saya tidak dapat membaca nama penyalinnya, karena tulisannya yang tidak jelas, kemungkinannya adalah: Wahid Az-Zaman.

Tanggal penyalinan: Hari Senin, 10 Dzulqa'dah 1293 H.

Bentuk tulisan: Naskah ini ditulis dengan khath farisi bagus bertitik, namun juga tidak terlepas dari kekeliruan sebagaimana naskah sebelumnya. Dan tampak oleh saya *–wallahu a'lam–*, bahwa kedua naskah ini dinukil dari satu asal, karena keduanya sama dalam banyak kesalahan dan bagian yang hilangnya.

Kedelapan: Yang saya lakukan pada kitab ini.

1. Saya bersandar kepada naskah Maktabah Darul Ulum, dan menjadikannya sebagai asalnya, dan saya memberinya simbol dengan huruf أ (A), dan saya membandingkannya dengan naskah Ashif Basya yang saya beri simbol dengan huruf ب (B).

Yang mendorong saya untuk bersandar kepada naskah Maktabah Darul Ulum, karena tulisannya yang jelas, kendati kedua naskah ini, sebagaimana telah saya singgung tadi, tampak diambil dari satu asal yang sama, dan perbedaan antara keduanya tidak banyak. Tapi saya juga mengambil manfaat dari naskah Ashif Basya dalam pengoreksian dan pembacaan sebagian ungkapan yang hilang atau terhapus di dalam naskah Darul Ulum.

2. Saya berusaha keras dalam membaca naskah manuskrip, membandingkannya, dan menyalinnya sesuai dengan kaidah imla modern, serta mencantumkan perbedaan-perbedaan antara kedua naskah tersebut.

3. Saya mengoreksi naskah manuskrip tersebut, dan membetulkan yang hilang atau salah atau keliru di dalamnya, dan saya jadikan koreksi itu di antara dua tanda kurung siku [ ], lalu mencatumkan yang benar di dalam matannya, dan saya juga menyebutkan kesalahan tersebut di catatan kakinya. Kemudian

saya menyebutkan sumber-sumber pembetulan yang menjadi rujukan saya, atau menyebutkan bahwa redaksinya tampak lebih tepat dengan pembetulan tersebut.

4. Saya berusaha semampunya untuk mengeluarkan nash dengan bentuk paling mendekati yang ditinggalkan oleh pengarang. Saya membandingkan kedua naskah tersebut dan merujuk kepada asal-asal nash-nash yang disebutkan di dalam kitabnya, serta membandingkannya dengan asal-asal tempat pengambilannya. Karena pengarang kadang menyebutkan sumber pengambilan yang dikemukakannya, maka manakala sumber itu ada, saya merujuk kepadanya dan membandingkannya dengan manuskrip ini.

Begitu juga di antara yang banyak memudahkan saya perihal pembandingkannya adalah karena banyaknya keserupaan nash-nashnya dengan kitab *Al Uluww*, terutama pada sanad-sanad pengarang dan perkataan yang khusus mengenainya.

5. Saya mencantumkan sebagian judul di dalam nash yang ditahqiq, dan menjadikannya di antara antara dua tanda kurung siku'[ ].

6. Saya mengisyaratkan permulaan setiap halaman dari manuskrip dengan menempatkan garis miring pada nash (/), dan isyarat di depannya di dalam catatan kaki yang menunjukkan nomor lembar dan halaman dalam bentuk berikut: (ق ٤ / ب), yang maksudnya: nomor menunjukkan nomor lembaran, dan huruf menunjukkan kepada salah satu dari dua mukanya (yakni satu lembar terdiri dari dua muka, A dan B).

7. Saya mencantumkan nomor urut pada hadits-hadits, *atsar-atsar* dan nukilan-nukilan.

8. Saya mencantumkan nama surah dan nomor ayat untuk ayat-ayat Al Qur`an yang dicantumkan di dalam nash ini, yaitu dengan mencantumkannya di dalam catatan kaki untuk menunjukkan letaknya di dalam Al Qur`anul Karim.

9. Saya men-*takhrij* hadits-hadits nabawi yang dicantumkan di dalam kitab ini dari kitab-kitab Sunnah yang bermacam-macam. Lalu saya menyandarkan hadits kepada yang mengeluarkannya, dengan menjaga penyandarannya secara urut berdasarkan urusan masa meninggalnya para pengarangnya. Dan terkadang saya menyebutkan perkataan ahli ilmu mengenai hukum hadits dimaksud.

10. Saya men-*takhrij* atsar-atsar yang dicantumkan di dalam kitab ini, dan berusaha menyandarkannya kepada kitab-kitab yang meriwayatkannya dengan sanad.

11. Saya mencocokkan nukilan-nukilan yang dicantumkan pengarang kepada kitab-kitab yang disebutkannya. Dan dalam keadaan tidak ada, saya berusaha menelusurinya dan menyandarkannya kepada kitab-kitab yang menyebutkannya.

12. Saya mencantumkan biografi pada tokoh yang disebutkan di dalam matan kitab ini, dan juga menyebutkan tahun wafat mereka, dengan berusaha mengemukakan biografi mereka secara ringkas. Saya memastikan itu dari satu atau dua sumber yang bisa dijadikan pedoman dalam menjelaskan biografi mereka. Dalam keadaan adanya nama tokoh yang terulang setelah saya menyebutkan biografinya, maka saya mengisyaratkannya kepada tempatnya pertama dengan redaksi: "Biografinya telah dikemukakan pada halaman (sekian)."

13. Saya menjelaskan sebagian kalimat *gharib* dan menjelaskan sebagian tempat yang perlu dijelaskan.

14. Saya juga memberikan komentar pada sebagian masalah yang disebutkan pengarang manakala saya melihat sangat diperlukan untuk diberi komentar.

15. Saya membuatkan daftar-daftar sebagai berikut:

1. Daftar ayat-ayat Al Qur`an.
2. Daftar hadits-hadits *marfu'*.
3. Daftar *atsar-atsar mauquf*.
4. Daftar para tokoh.
5. Daftar lafazh-lafazh *gharib*.
6. Daftar bait-bait syair.
7. Daftar karangan-karangan yang dicantumkan di dalam kitab ini.
8. Daftar golongan-golongan, kabilah-kabilah dan kelompok-kelompok.
9. Daftar lokasi-lokasi, tempat-tempat dan negeri-negeri.
10. Daftar referensi dan rujukan.
11. Daftar isi kitab.

Tambahan

Disebutkan di bagian ketujuh (kajian naskah manuskrip), dan juga bagian kedelapan (yang saya lakukan pada kitab ini), bahwa saya bersandar kepada dua naskah manuskrip, yaitu: naskah Perpustakaan Darul Ulum, dan naskah Ashif Basya.

Saya lupa menyebutkan naskah ketiga yang menjadi sandaran saya setelah selesainya pekerjaan saya pada kitab ini di

masa-masa pertama, yaitu naskah Perpustakaan Bronston, di United State of America. Datanya sebagai berikut:

Jumlah lembarnya: 70 lembar.

Jumlah baris: Jumlah barisnya mencapai tujuh belas baris di setiap satu halaman (satu muka).

Jumlah kalimat: Rata-rata jumlah kalimat di setiap baris sebanyak sembilan kalimat.

Nama penyalin: Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Sulaiman Al Majd Ash-Shalihi Ad-Dimasyqi.

Tanggal penyalinan: Hari Senin, permulaan bulan Rabi'ul Awwal, tahun 822 H.

Bentuk tulisannya: Naskah ini ditulis dengan tulisan·nakhi biasa, bertitik, dan jelas, sedikit kesalahan bila dibandingkan dengan kedua naskah lainnya.

Naskah ini termasuk di dalam himpunan yang terdiri dari: *Qa'idah fi Ash-Shabr* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan *Lam'at Al I'tiqad* karya Ibnu Qudamah. Di bagian muka kitab tersebut dicantumkan "*wa fihi kitab Al Arsy li Adz-Dzahabi fi Al Uluww*" (di dalamnya terdapat kitab *Al Arsy* karya Adz-Dzahabi mengenai ketinggian), dan pada nomor 19 terdapat ungkapan: "*Kitab Al Arsy li Adz-Dzahabi*" sebelum mulai pada muqaddimah kitab.

Dengan begitu, pekerjaan pada kitab ini telah selesai dengan ketiga naskah manuskrip tersebut, sebagaimana yang dijelaskan pada contoh copyan manuskrip dan catatan-catatan kaki tahqiq.

Saya memberi simbol untuk naskah Perpustakaan Broston dengan huruf أ (A).

Saya memberi simbol untuk naskah Perpustakaan Darul Ulum dengan huruf ب (B).

Saya memberi simbol untuk naskah Perpustakaan Ashif Basya dengan huruf ج (C).

Saya memilih naskah Broston karena merupakan naskah paling lama dan paling sedikit kesalahannya.

Inilah yang perlu diketahui, hanya Allah-lah yang kuasa memberi petunjuk.

MUQADDIMAH

Bismillahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang Arsy-Nya meninggi di atas air, yang mengokohkan keyakinan hati orang-orang pilihan-Nya yang bertakwa, dan menguji para makhluk-Nya dengan kebahagiaan dan kesengsaraan.

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan kesaksian seorang yang beriman akan penghimpunan dan perjumpaan kelak. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, yang bersaksi atas umat para saksi, yang diutus dengan membawa keterangan-keterangan dan petunjuk serta meninggalkan riya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam serta kemuliaan dan keagungan, dengan limpahan yang berkesinambungan hingga hari berbangkit, dan juga kepada para sahabatnya semua.

Pasal

Dalil yang menunjukkan bahwa Allah ﷻ di atas Arsy, di atas semua makhluk, terpisah[620] dari semuanya, tidak masuk di dalam sesuatu pun dari itu, namun ilmu-Nya mencakup segala tempat, adalah:

Al Kitab, As-Sunnah, ijma' sahabat, tabiin dan para imam yang mendapat petunjuk.

[620] Lafazh بَائِنٌ (terpisah), tidak dikenal di masa sahabat, dan mereka tidak pernah menggunakan lafazh ini dalam perkataan-perkataan mereka saat membicarakan masalah *Al Uluw* (ketinggian Allah). Sebab penggunaannya di kalangan para salaf adalah karena bid'ah yang dimunculkan oleh golongan Jahmiyah, yaitu mereka mengatakan, bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di setiap tempat. Maka kebutuhan akan keterangan dan penjelasan menuntut sebagian imam salaf menggunakan lafazh ini, dan penggunaannya pun oleh mereka terus berkesinambungan tanpa ada seorang pun dari mereka yang mengingkarinya.

DALIL-DALIL DARI AL QUR`AN

Dalil-dalil yang bersumber dari Al Qur`an adalah:

Allah ﷻ berfirman:

"*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5)

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.*"

Ayat ini disebutkan di enam tempat.[621]

1. Al Bukhari[622] berkata di dalam *Shahih*-nya, "Mujahid[623] berkata, 'ٱسْتَوَىٰ artinya عَلاَ عَلَى الْعَرْشِ (tinggi di atas Arsy)'."[624]

---

[621] Keenam tempat tersebut adalah: Qs. Al A'raaf [7]: 54; Yuunus [10]: 3; Ar-Ra'd [13]: 2; Al Furqaan [25]: 59; As-Sajdah [32]: 4; dan Al Hadiid [57]: 4.

[622] Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardazaih Al Ju'fi Al Bukhari, lahir pada tahun 194 H, pengarang *Ash-Shahih*, ia

2. Ishaq bin Rahawaih[625] berkata: [Aku mendengar Bisyr[626] bin Umar berkata][627], 'Aku mendengar lebih dari satu orang mufassir mengatakan, " ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ (*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*), maksudnya adalah, إرْتَفَعَ (meninggi)'."[628]

3. Muhammad bin Jarir Ath-Thabari[629] berkata mengenai firman-Nya: ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ "*Kemudian dia bersemayam di atas*

---

pernah berkata, "Aku hapal seratus ribu hadits *shahih* dan dua ratus ribu hadits tidak *shahih*." Ia wafat pada tahun 256 H. (Lih. *At-Tadzkirah Al Huffazh*, 2/122).

623 Mujahid bin Jabr Al Makki, seorang imam dalam bidang tafsir, meninggal dalam keadaan sujud, pada tahun 104 H, dan ada juga yang mengatakan, pada tahun 103 H. (Lih. *At-Tadzkirah Al Huffazh*, 92; *At-Tahdzib*, 10/42).

624 HR. Al Bukhari (pembahasan: Tauhid, bab: "*Dan adalah singgasana-Nya di atas air*" Qs. Huud [11]: 7, hal. 1554, terbitan Darussalam).

625 Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Rahawaih Al Marwazi. Al Khathib Al Baghdadi berkata mengenainya, "Ia salah seorang imam kaum muslimin, dan salah seorang tokoh agama. Terhimpun padanya hadits, pemahaman, hapalan, kejujuran, wara' dan kezuhudan." Ia meninggal pada tahun 238. (Lih. *Tarikh Baghdad*, 6/345).

626 Bisyr bin Umar bin Al Hakam Az-Zahrani Al Azdi, *tsiqah*, meninggal pada tahun dua ratusan. (Lih. *Al Kasyif*, 1/156; *Taqrib At-Tahdzib*, hal. 45).

627 Redaksi dalam kurung siku tidak terdapat pada manuskrip A, B dan C, sedangkan pembetulan ini dari *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah karya Al-Lalika`i.

628 Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/397, no. 662; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 36, no. 3.

629 Yaitu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, sang ahli tarikh, mufassir, imam. Lahir pada tahun dua ratus dua puluh empat, meriwayatkan dari sangat banyak orang, mengarang tarikh yang besar, dan mempunyai tafsir yang lengkap, yang tidak ada tafsir lain yang seperti itu. Ia meninggal pada tahun tiga ratus sepuluh H. (Lih. *Al Bidayah*, 11/145-147).

Arsy, (Dialah) yang Maha pemurah." (Qs. Al Furqaan [25]: 59) bahwa maksudnya adalah (tinggi dan meninggi).[630]

4. Abu Ubaidah[631] berkata, "Maksudnya adalah صَعِدَ (naik)."

Disebutkan oleh Al Baghawi[632] di dalam Tafsirnya.[633]

5. Al Farra[634] berkata, "ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (Kemudian Dia bersemayam), maksudnya adalah صَعِدَ (naik), demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.[635] Yaitu seperti ungkapan: الرَّجُلُ كَانَ

---

[630] *Tafsir Ath-Thabari*, 1/192, 13/94, 19/28.

[631] Mu'ammar bin Al Mutsanna At-Taimi dengan wala`, Al Bashri, Abu Ubaidah An-Nahwi, termasuk kalangan imam di bidang ilmu tentang sastra dan bahasa. Lahir pada tahun 110 hadits di Bashrah, dan meninggal pada tahun 209 H. Ia mempunyai sejumlah karangan, di antaranya: *Ma'ani Al Qur`an, I'rab Al Qur`an, Al Amtsal*, dan lain-lain. (Lih. *Wafayat Al A'yan*, 5/235-243; *Al A'lam*, 7/272.)

[632] Abu Muhammad, Al Husain Mas'ud bin Muhammad Al Baghawi, Al Faqih, Asy-Syafi'i, Al Muhaddits, Al Mufassir. Ia lautan dalam berbagai bidang ilmu. Di antara karya-karyanya: *Ma'alim At-Tanzil fi Tafsir Al Qur`an Al Karim, At-Tahdzib, Syarh As-Sunnah*, dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 510 H. (*Al Wafayat*, 2/136-137; *Thabaqat As-Subki*, 4/214).

[633] Lih. Tafsir Al Baghawi, 1/165, terbitan Darul Ma'rifah.

[634] Abu Zakariya, Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzhur Al Aslami, yang dikenal dengan sebutan Al Farra, Ad-Dailmi, Al Kufi. Ia orang Kufah yang paling cerdas dan paling berilmu mengenai nahwu, bahasa dan bidang-bidang sastra. Lahir di Kufah pada tahun 144 H, dan meninggal pada tahun 207 H. (Lih. *Tarikh Baghdad*, 14/139; *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/212).

[635] Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Al Hasyimi, anak paman Rasulullah ﷺ. Lahir tiga tahun sebelum hijrah di celah bukit (milik Abu Thalib), di masa boikot. Beliau adalah penerjemah Al Qur`an, dan uskupnya umat ini karena ilmu dan pemahamannya. Ia wafat pada tahun 84 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4781).

قَاعِدًا ثُمَّ اسْتَوَى قَائِمًا (orang itu tadinya duduk kemudian tegak berdiri).

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi[636] dalam kitabnya, *Ash-Shifat*.[637]

6. Ad-Daraquthni[638] meriwayatkan dari Ishaq Al Kadzi,[639] ia berkata, "Aku mendengar Abu Al Abbas Tsa'lab[640] berkata mengenai (ayat): اَسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ (*Dia bersemayam di atas Arsy*), 'Maksud اَسْتَوَىٰ adalah عَلاَ (tinggi). إِسْتَوَى الْوَجْهُ artinya adalah إِتَّصَلَ (permukaannya tersambung), إِسْتَوَى الْقَمَرُ artinya adalah إِمْتَلَأ (yakni

---

636 Ahmad bin Al Husain bin Ali bin Musa Al Baihaqi An-Naisaburi, hafizh, sangat berilmu, *tsabat*, faqih, termasuk kalangan para pendahulu kaum Asy'ariyah, meninggal pada tahun empat ratus lima puluh delapan. (Lih. *Tadzkirah Al Huffazh*, 3/1132; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/163).

637 *Al Asma' wa Ash-Shifat* karya Al Baihaqi, 2/310;

Disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 264, dan ia berkata, "Aku katakan: Maksud Al Farra adalah tegaknya yang berdiri dan yang duduk di saat bangkitnya dari tanah."

638 Ali bin Umar bin Ahmad bin Mahdi Al Baghdadi Ad-Daraquthni Asy-Syafi'i, muhaddits, hafizh, faqih, murqi akhbari, ahli bahasa, lahir pada tahun 306 H, dan wafat pada tahun 385 hadits di Baghdad. Di antara karangan-karangannya: *As-Sunan* dan *Al Ma'rifah bi Madzhahib Al Fuqaha'*. (Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/259-262).

639 Ishaq bin Ahmad bin Ibrahim Al Kadzi –penisbatan kepada salah satu desa di Baghdad yang bernama Kadzah–, *tsiqah*, zuhud. Wafat pada tahun tiga ratus empat puluh enam. (Lih. *Tarikh Baghdad*, 6/399; *Al Ansab*, 10/312; *Mu'jam Al Buldan*, 4/428).

640 Pada catatan kaki naskah A dan B dicantumkan: "Ia adalah Ahmad bin Yahya Asy-Syaibani, imamnya orang-orang Kufah dalam bidang Nahwu dan bahasa. Ia hujjah, *tsiqah*, *shahih*, masyhur dengan hapalan dan kebenaran pengucapan. Lebih dikedepankan daripada para syaikh kendati pun ia masih mudah. Ia wafat pada tahun dua ratus sembilan puluh satu." Lih. biografinya dalam *Tarikh Baghdad*, 5/204.

penuh; bulan itu penuh), اِسْتَوَى زَيْدٌ وَعَمْرٌو artinya adalah تَشَابَهَا (yakni Zaid dan Amr serupa), اِسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ artinya adalah أَقْبَلَ (datang; yakni datang atau menuju langit). Inilah yang kami ketahui dari perkataan orang Arab'."[641]

---

[641] Lih. *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah* karya Al-Lalika`i, 3/399-400; *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, hal. 155; *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 37, no. 5; *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 264-265.

Komentar: Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya lafazh الاِسْتِوَاءُ dalam bahasa Arab, yang Allah meng-*khitab* kita dengan bahasa mereka dan menurunkan firman-Nya dengan itu, ada dua macam: *muthlak* (tidak terikat) dan *muqayyad* (terikat; terbatas).

A. Yang *muthlak* adalah yang menyampaikan maknanya dengan kata, seperti firman Allah: وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَى "*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya.*" (Qs. Al Qashash [28]: 14). Ini maknanya: كَمَلَ وَتَمَّ (sempurna). Dikatakan: اِسْتَوَى النَّبَاتُ (tumbuhan itu sempurna), اِسْتَوَى الطَّعَامُ (makanan itu sempurna).

B. Sedangkan yang *muqayyad*, ada tiga macam:

Pertama, *muqayyad* dengan إِلَى, seperti firman Allah: ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ "*Dan dia berkehendak (menciptakan) langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29), اِسْتَوَى فُلاَنٌ إِلَى السَّطْحِ وَإِلَى الْغُرْفَةِ "fulan naik ke atap dan ke loteng". Allah menyebutkan اَلْمُعَدَّى (yang ada subjeknya) dengan إِلَى di dua tempat:

Yang pertama: Di dalam surah Al Baqarah, yaitu dalam firman-Nya: هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ "*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29).

Yang kedua dalam surah Fushshilat: ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ "*Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit dan langit itu masih merupakan asap.*" (Qs. Fushshilat [41]: 11). Ini bermakna tinggi dan luhur menurut ijma' para salaf.

Kedua, *muqayyad* dengan عَلَى, seperti firman Allah: لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ "*Supaya kamu duduk di atas punggungnya.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13), firman-Nya: وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ "*dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi.*" (Qs. Huud [11]: 44), dan firman-Nya: فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ "*dan tegak lurus di atas pokoknya.*" (Qs. Al Fath [48]: 29), Ini juga maknanya tinggi, luhur dan tegak menurut konsensus para ahli bahasa.

7. Daud bin Ali[642] berkata: Ketika kami sedang berada di hadapan Ibnu Al A'rabi,[643] ada seorang lelaki menemuinya, lalu berkata, "Apa makna firman-Nya: ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ '*bersemayam di atas Arsy*?" Ia berkata, "Maksudnya adalah Dia berada di atas Arsy-nya sebagaimana yang dikhabarkan-Nya." Lalu ia berkata, "Wahai Abu Abdullah, sesungguhnya maknanya adalah إِسْتَوْلَى (menguasai)."

Ibnu Al A'rabi berkata, "Diamlah. Tidak dikatakan إِسْتَوْلَى عَلَى الشَّيْءِ (menguasai sesuatu) hingga ada lawannya, lalu ketika salah satunya menang, maka baru dikatakan: إِسْتَوْلَى (menguasai)."[644]

Ketiga, dirangkai dengan *wawu* yang bermakna bersama dengan itu, yaitu yang *fi'l*-nya (kata kerjanya) memerlukan *maf'ul ma'ahu* (obyek pelengkap), seperti: إِسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةُ (air dan kayu itu sejajar), maknanya: keduanya sejajar.

Itulah makna-makna الإِسْتِوَاءُ yang masuk akal dalam perkataan mereka.

(Lih. *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah*, 2/126-127).

642 Daud bin Ali bin Khalaf Al Ashbahani, yang bergelar Azh-Zhahiri, Abu Sulaiman, salah seorang imam para mujtahid. Lahir di Kufah pada tahun 201 H, dan wafat di Baghdad pada tahun 270 H. (Lih. *Wafayat Al A'yan*, 2/225; *Tarikh Baghdad*, 8/369).

643 Abu Abdullah, Muhammad bin Ziyad –yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al A'rabi–, Al Kufi, ahli bahasa, salah seorang tokoh bahasa yang masyhur dengan pengetahuannya. Lahir pada tahun 150 H, dan wafat pada tahun 231 hadits menurut pendapat yang *shahih*. (Lih. *Wafayat Al A'yan*, 4/309).

644 Diriwayatkan dari jalur ini oleh Al-Lalakai` dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, 3/399, no. 666; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/314, no. 879; Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, 5/283-384; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 119-120, no. 105; *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, hal. 133; *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin* karya Adz-Dzahabi, hal. 38, no. 7; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 265.

Riwayat ini dicantumkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 13/406, dan disandarkan kepada *Kitab Al Faruq* karya Al Harawi.

8. Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhr[645] berkata, "Aku mendengar Ibnu[646] Al A'rabi,[647] sang ahli bahasa, berkata, 'Ibnu Abi [Du`ad[648]][649] menginginkan agar aku mencarikan untuknya pada sebagian bahasa orang-orang Arab dan makna-maknanya, dimana ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5) bermakna إِسْتَوْلَى (menguasai).

Al Albani mengatakan dalam *Al Mukhtashar*, hal. 196, "Ini sanad yang *shahih.*"

645 Yaitu Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhr Al Azdi. Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, 9/152, dan ia berkata, "Para sahabat kami mencatat darinya."; Al Khathib menukil dari Abdullah bin Ahmad dan Muhammad bin Abdus, keduanya berkata, "*Tsiqah*, tidak ada masalah padanya." (*Tarikh Baghdad*, 1/364).

646 Biografinya telah dikemukakan.

647 Di dalam catatan kaki naskah A dicantmkan: "Ibnu Al A'rabi adalah pemuka dalam bidang ilmu *gharib* ..."

648 Yaitu Abu Abdullah, Ahmad bin Abu Du`ad Farj bin Jarir bin Malik Al Qadhi, ia termasuk kalangan sahabat Washil bin Atha, lalu condong kepada faham Mu'tazilah, dan berinteraksi dengan Al Ma`mun, lalu menjadi termasuk orang dekatnya dan teman musyawarahnya. Ia termasuk di antara yang memimpin fitnah pendapat yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan dipandang baik oleh Al Ma`mun, kemudian Al Mu'tashim, kemudian Al Watsiq. Setelah meninggalnya Al Ma`mun, ia memegang kepemimpinan para qadhi hingga akhir masa khilafah Al Watsiq, kemudian turun dari jabatannya di permulaan masa khilafah Al Mutawakkil. Ia meninggal pada tahun 240 H. (Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, 1/49; *Al Wafayat*, 1/81-91.

649 Di dalam catatan kaki naskah A dicantumkan: "Ibnu Abi Du`ad Ahmad Al Qadhi yang masyhur berhadapan dengan Imam Ahmad bin Hambal di masa fitnah. Ia bersama golongan yang menyepakatinya. Lalu masing-masing dari mereka mendoakan keburukan atas dirinya dengan sesuatu yang ditetapkannya [ ] Pendapat mereka bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan tidak seorang pun dari mereka kecuali terkena itu [ ] apa yang didoakan atas dirinya. Qadhi ini mendoakan penyakit atas dirinya, lalu ia meninggal setelah Allah menurunkan kemurkaan kepadanya melalui Al Mutawakkil yang menganut As-Sunnah dam membelanya." (Bagian yang di antara dua tanda kurung siku, saya tidak dapat membacanya).

Maka aku berkata, 'Demi Allah, ini tidak akan terjadi, dan aku tidak akan menemukannya'."[650]

9. Abu Al Aliyah Ar-Rayahi[651] berkata, " ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ "*Kemudian Dia berkehendak (menciptakan) langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29), maksudnya adalah إرتفع (meninggi)."

Dinukil oleh Al Bukhari darinya di dalam *Shahih*-nya.[652]

10. Diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Jarir Ath-Thabari di dalam Tafsirnya, dari Ar-Rabi bin Anas,[653] darinya.[654]

---

650 Dicantumkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, pelengkap kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/166-167, no. 124; Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, 5/283; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, 3/399, no. 667; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 133, dari jalur Al Khathib; Al Albani mengatakan dalam *Al Mukhtashar*, hal. 195, "Sanadnya *hasan*."; Dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 13/406, dan disandarkan kepada Abu Ismail Al Harawi dalam *Kitab Al Faruq*.

Riwayat ini mempunyai jalur ketiga dari Shalih bin Muhammad, yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/314, no. 879, dan sanadnya *shahih*.

Komentar: Lihat masalah pembatalan takwil *istiwa`* dengan *isti'la`* dalam kitab *Majmu' Al Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 5/144-149; dan *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah*, 2/126-152.

651 Abu Al Aliyah, Rufai bin Mihran Ar-Rayahi, *maula* seorang wanita dari Bani Rayah. Abu Bakar bin Abi Daud berkata, "Tidak seorang pun yang lebih berilmu tentang Al Qur`an setelah para sahabat daripada Abu Al Aliyah." Ia wafat pada tahun 93 H. (Lih. *At-Tadzkirah*, 61; *Thabaqat Ibni Sa'd*, 7/112; *Al-Lubab*, 2/46.

652 Lih. *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tauhid, bab: "*Dan adalah singgasana-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7), hal. 1554, terbitan Darussalam.

653 Ar-Rabi bin Anas Al Bakri atau Al Hanafi, orang Bashrah, tinggal di Khurasan, *shaduq*, suka berasumsi, dituduh berfaham Syiah, meninggal pada

11. Al Baghawi berkata mengenainya, "Ibnu Abbas dan mayoritas mufassir salaf mengatakan, 'Maksudnya adalah, إِرْتَفَعَ إِلَى السَّمَاءِ (naik/meninggi ke langit)'."[655]

12. Al Khalil bin Ahmad[656] berkata mengenai (ayat): ثُمَّ اسْتَوَىٰٓ إِلَى السَّمَآءِ "*Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29), "Maksudnya adalah, إِرْتَفَعَ إِلَى السَّمَاءِ (naik/meninggi ke langit)."

Diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdil Barr[657] di dalam kitabnya, *Syarh Al Muwaththa'*.[658]

Allah ﷻ berfirman,

---

tahun seratus empat puluh atau sebelumnya. Lih. *Al Kasyif*, 1/303; *Taqrib At-Tahdzib*, hal. 318).

[654] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, 1/191.

[655] Tafsir Al Baghawi yang berjudul *Ma'alim At-Tanzil*, 1/59, pada tafsiran firman Allah ﷻ: "*Kemudian Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29).

[656] Abu Abdurrahman, Al Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim Al Farahidi, dari kalangan imam bahasa, ustadznya Sibawaih, dan yang pertama kali mengeluarkan *Al 'Urudh* dan menghimpun syair-syair Arab. Lahir pada tahun 100 H, dan meninggal pada tahun 170 H. Ia mempunyai karangan yang berjudul *Kitab Al Ain*. (Lih. *Wafayat Al A'yan*, 2/244-248; *Al Fahrasat* karya An-Nadim, hal. 63-64).

[657] Abu Umar, Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Barr bin Ashim An-Namiri Al Qurthubi, imam pada masanya di bidang hadits dan *atsar* serta yang terkait dengan keduanya. Al Baji berkata, "Abu Umar adalah orang Maghrib yang paling hapal."

Di antara karya-karyanya: *At-Tamhid*, *Al Isti'ab*, *Jami' Bayan Al 'Ilm wa Fadhlih*. Lahir pada tahun 368 H, dan wafat pada tahun 463 H. (Liat *Al Wafayat*, 7/66-72; *Tadzkirah Al Huffazh*, 1228).

[658] *At-Tahmid*, 7/132.

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ

"*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [35]: 10).

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"*Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ

"*Tetapi (yang sebenarnya), Allah Telah mengangkat Isa kepada-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 158).

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ

"*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.*" (Qs. An-Nahl [16]: 50).

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

"*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ

"*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu?* (Qs. Al Mulk [67]: 16).

مِّنَ ٱللَّهِ ذِى ٱلْمَعَارِجِ ۝٣ تَعْرُجُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ

"*Yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 3-4).

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ۝٣٦ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا

"*Dan berkatalah Firaun, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta*'. (Qs. Ghaafir [40]: 36-37).

Maksudnya adalah, "Aku menganggap Musa telah berdusta bahwa Tuhannya di langit." Seandainya Musa ﷺ tidak menyerunya kepada Tuhan yang di langit, maka ia tidak akan mengatakan ini. Karena bila Musa mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya Tuhan yang aku menyerumu kepada-Nya, bukan di langit." Maka ucapan Firaun ini menjadi sia-sia, dan pembuatan bangunan istana itu pun menjadi kegilaan[659].[660]

---

[659] Lih. masalah ini dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/172-173; *A'lam Al Muwaqqirin* karya Ibnul Qayyim, 2/302.

660 **Komentar**: Apa yang disebutkan oleh pengarang di sini yang berupa ayat-ayat yang menetapkan ketinggian adalah sebagai isyarat. Karena Al Qur`an dipenuhi dengan dalil-dalil yang menetapkan sifat tinggi.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Allah menyifati Diri-Nya dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya dengan ketinggian dan *istiwa*` di atas Arsy serta keluhuran dalam Kitab-Nya dalam banyak ayat, sampai-sampai sebagian pembesar kalangan para sabahat Asy-Syafi'i berkata, 'Di dalam Al Qur`an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah Tinggi di atas para makhluk, dan bahwa Dia di atas para hamba-Nya'. Yang lainnya mengatakan, 'Di dalamnya (Al Qur`an) terdapat tiga ratus dalil yang menunjukkan itu'." (*Majmu' Al Fatawa*, 5/266).

Jadi, Al Qur`anul Karim dari awal sampai akhir dipenuhi dengan apa yang berupa nash atau zhahir bahwa Allah di atas segala sesuatu, dan bahwa Dia Tinggi di atas para makhluk-Nya, ber-*istiwa*` di atas Arsy-Nya. Bentuk-bentuk dalilnya bermacam-macam, yaitu diungkapkan dengan bermacam-macam ungkapan. Para ulama telah mengisyaratkan beragamannya ungkapan itu, di antaranya:

1. Pernyataan jelas akan ketinggian yang disertai kata bantu مِنْ yang memastikan ketinggian Dzat, seperti: يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ "*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.*" (Qs. An-Nahl [16]: 50).

2. Penyebutannya tanpa kata bantu, seperti firman-Nya: وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ "*Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 18).

3. Pernyataan jelas tentang الْعُرُوجُ (naik) kepada-Nya, seperti: تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4).

4. Pernyataan jelas tentang الصُّعُودُ (naik) kepada-Nya, seperti firman-Nya: إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [35]: 10).

5. Pernyataan jelas tentang diangkatnya sebagian makhluk kepada-Nya, seperti firman-Nya: بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ "*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 158), dan firman-Nya: إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ "*Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55).

6. Pernyataan jelas akan ketinggian mutlak yang menunjukkan di atas semua tingkatan ketinggian, baik secara dzat, kadar maupun kemuliaan, seperti firman-Nya: وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ "*Dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 55; Qs. Asy-Syuuraa [42]: 4), وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ "*Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.*" (Qs. Saba` [34]: 23), إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ "*Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51).

---

7. Pernyataan secara jelas tentang penurunan Al Kitab dari-Nya, seperti firman-Nya: تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ "*Kitab (Al Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 1), تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ "*Yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*" (Qs. Fushshilat [41]: 42), قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ "*Katakanlah: 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar*'. (Qs. An-Nahl [16]: 102).

8. Pernyataan pengkhususan sebagian makhluk bahwa itu di sisi-Nya, dan bahwa sebagiannya lebih dekat kepada-Nya dari yang lainnya, seperti firman-Nya: فَالَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ "*Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu.*" (Qs. Fushshilat [41]: 38), dan firman-Nya: وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِندَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ "*Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 19).

9. Pernyataan jelas bahwa Allah ﷻ di langit, seperti firman Allah ﷻ: أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.*" (Qs. Al Mulk [67]: 16).

10. Pernyataan jelas tentang *istiwa`* yang disertai dengan partikel عَلَى secara khusus bagi Arsy yang merupakan makhluk tertinggi, dan kebanyakannya disertai lafazh ثُمَّ yang menunjukkan pengurutan dan makna, seperti firman Allah ﷻ: إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ "*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54).

11. Allah ﷻ mengabarkan tentang Firaun, bahwa ia ingin naik ke langit untuk melihat Tuhannya Musa lalu mendustakannya mengenai apa yang dikhabarkannya bahwa Allah ﷻ di atas langit, yang mana Firaun berkata, يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ. أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا "*Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.*" (Qs. Ghaafir [40]: 36-37). Firaun mendustakan Musa yang mengabarkan kepadanya bahwa Rabbnya di atas langit.

Lih. *A'lam Al Muwaqqi'in an Rabb Al Alamin*, 2/300-302, dengan sedikit penyuntingan.

DALIL-DALIL DARI AS-SUNNAH

Adapun hadits-hadits yang *mutawatir* lagi banyak dari Rasulullah ﷺ, adalah lebih banyak daripada yang bisa dihimpun, di antaranya:

13. Hadits Muawiyah bin Al Hakam As-Sulami,[661] ia berkata,

كَانَتْ لِي غَنَمًا بَيْنَ أُحُدٍ وَالْجَوَّانِيَّةِ، فِيْهَا جَارِيَةٌ لِي، فَاطَّلَعْتُهَا ذَاتَ يَوْمٍ، فَإِذَا الذِّئْبُ قَدْ ذَهَبَ مِنْهَا بِشَاةٍ، فَصَكَكْتُهَا فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ، فَقُلْتُ: يَا

661 Muawiyah bin Al Hakam As-Sulami, sahabat, tinggal di Madinah, (*Usud Al Ghabah*, 95)..

رَسُولَ اللهِ، أَفَلاَ أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: ادْعُهَا. فَدَعَوْتُهَا فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللهُ. قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ. قَالَ: أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Aku dulu mempunyai seekor kambing di antara Uhud[662] dan Al Jawwaniyyah,[663] di sana ada seorang budak perempuanku (yang menungguinya). Suatu hari aku memeriksanya, ternyata ada serigala yang menangkap salah seekor dari kambing-kambing itu, maka aku memukul budak perempuanku itu. Kemudian aku menemui Nabi ﷺ, lalu aku menceritakan hal itu kepada beliau, maka beliau pun mengganggap aku telah berlebihan, maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apa sebaiknya aku memerdekakannya?' Beliau bersabda, '*Panggillah dia*'. Maka aku pun memanggilnya, lalu beliau bertanya kepadanya, '*Dimana Allah?*' Budak itu menjawab, 'Di langit'. Beliau bertanya lagi, '*Siapa aku?*' Budak itu menjawab, 'Utusan Allah'. Beliau pun bersabda, '*Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya ia beriman*'."

Ini hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Muslim[664],[665] Abu Daud[666],[667] An-Nasa`i[668],[669] dan Malik[670] dalam *Al Muwaththa`*.[671]

---

662 **Uhud**: Nama sebuah gunung yang dikenal di utara Madinah. (*Mu'jam Al Buldan*, 1/109; *Al Wafa`* karya As-Samhudi, 3/937).

663 Al Jawwaniyyah, dengan *fathah* dan *tasydid* pada *wawu*, dan *kasrah* pada *nuun* serta *yaa`* ber-*tasydid*, ada juga yang menyebutkan tanpa *tasydid*. Adalah sebuah tempat di dekat gunun Uhud, di utara Madinah Nabawiyah, di jalanan Al Harran timur yang setelah Syam. (Lih. *Wafa` Al Wafa`* karya As-Samhudi, 4/1180).

664 Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi, Abu Al Husai, An-Naisaburi, hafizh, termasuk kalangan imamnya para muhaddits, pengarang *Ash-Shahih* yang

14. Disebutkan dalam *As-Sunan* hadits dari Muhammad bin Asy-Syarid:[672]

أَنَّ أُمَّهُ أَوْصَتْ أَنْ يُعْتِقَ عَنْهَا رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، فَقَالَ: رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي أَوْصَتْ بِكَذَا، وَهَذِهِ جَارِيَةٌ

masyhur, wafat pada tahun 261 H. (*At-Tadzkirah Al Huffazh*, 2/150; *Tahdzib At-Tahdzib*, 10/126).

665 Diriwayatkan dalam *Shahih*-nya, pembahasan masjid-masjid dan tempat-tempat shalat, 1/382.

666 Sulaiman bin Al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad Al Azdi As-Sijistani, *tsiqah*, hafizh, pengarang *As-Sunan* dan lain-lain, termasuk kalangan ulama besar, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 275 H. (Lih. *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/152; *Tarikh Baghdad*, 9/55).

667 *Sunan Abi Daud*, 1/572, pembahasan shalat, bab: Menjawab orang yang bersin dalam shalat, no. 930.

668 Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, Abu Abdurrahman, An-Nasa`i, Al Hafizh, pengarang *As-Sunan* dan lain-lain, meninggal pada tahun 303 H, dalam usia delapan puluh delapan tahun. (Lih. *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/241; *Wafayat Al A'yan*, 1/21).

669 *Sunan An-Nasa`i*, 1/21.

670 Malik bin Anas, imam Darul Hijrah, dan salah seorang imam As-Sunnah yang masyhur, kepadanya dinisbatkannya madzhab Maliki, ia mempunyai banyak karangan, dan yang paling terkenal adalah *Al Muwaththa`*, kitab yang cukup terkenal. Ia lahir di Madinah, dan wafat di sana pada tahun 179 H. (Lih. *Ad-Dibaj Al Mudzahhab*, 1/82-135; *Al Bidayah*, 10/174).

671 Malik dalam *Al Muwaththa`*, pembahasan memerdekakan budak, bab apa yang dibolehkan dari memerdekakan budak yang wajib, hal. 552-553, h. 1464; Ahmad dalam *Al Musnad*, 5/447; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/215; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/278-280, h. 178; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, 3/392; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluw*, hal. 16.

Lih. juga *Mukhtashar Al Uluww li Adz-Dzahab*, hal. 81.

672 Muhammad bin Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi, sahabat, menurut pandangan Ibnu Al Atsir. Lih. *Usud Al Ghabah*, 5/95.

Disebutkan juga oleh Ibnu Hajar di antara mereka yang diperselisihkan tentang status sahabatnya. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 8426.

سَوْدَاءُ نُوبِيَّةٌ أَتَجْزِئُ عَنِّي؟ فَقَالَ: ائْتِنِي بِهَا! فَقَالَ لَهَا: أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ. قَالَ: أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Bahwa ibunya berwasiat kepadanya agar memerdekakan atas namanya seorang budak beriman. Lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku berwasiat demikian, dan ini budak perempuan hitam naubi, apakah budak ini cukup bagiku?' Beliau bersabda, *'Bawakan dia kepadaku'*. Lalu beliau bertanya kepada budak tersebut, '*Dimana Allah?*' Budak itu menjawab, 'Di langit'. Beliau bertanya lagi, '*Siapa aku?*' Budak itu menjawab, 'Engkau utusan Allah'. Beliau pun bersabda, *'Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya ia beriman'*."[673]

Budak perempuan ini bukan budak perempuannya Muawiyah bin Al Hakam.[674]

---

[673] Diriwayatkan oleh Abu Daud, 3/588, pembahasan sumpah dan nadzar, bab budak yang beriman; An-Nasa`i, 6/252, pembahasan wasiat, bab keutamaan sedekah atas nama orang yang sudah meninggal; Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid*, 1/283, h. 181; Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra*, 7/388-389, dengan sanadnya dari Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluw*, hal. 18, dan ia berkata, "Demikian hadits ini diriwayatkan, namun sanadnya tidak kokoh. Diriwayatkan juga serupa itu dari Muhammad bin Asy-Syarid bin Suwaid Ats-Tsaqafi, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang benar adalah Umar bin Ar-Rasyid. *Wallahu a'lam.*"

Ibnu Hajar mengatakan dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, pada biografi Suwaid (no. 8426, setelah menyebutkan sebagian jalur periwayatan hadits ini yang selain jalur ini, "Semuanya tidak terpelihara, sedangkan yang terpelihara adalah jalur ini."

[674] Biografinya telah dikemukakan.

15. Dari Abu Razin Al Uqaili,[675] ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاءَ وَالأَرْضَ؟ قَالَ: كَانَ فِي عَمَاءٍ مَا تَحْتَهُ هَوَاءٌ وَمَا فَوْقَهُ هَوَاءٌ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَيْهِ. وَفِي لَفْظٍ آخَرَ: ثُمَّ كَانَ عَلَى الْعَرْشِ فَارْتَفَعَ عَلَى عَرْشِهِ.

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum menciptakan langit dan bumi?' Beliau bersabda, *'Dia di awan putih,*[676] *di atasnya tidak ada udara, dan di bawahnya juga tidak ada udara. Kemudian Dia menciptakan Arsy, kemudian bersemayam di atas-Nya*;." Dalam lafazh lainnya disebutkan: "*Kemudian di atas Arsy, lalu meninggi di atas Arsy.*"

Ini adalah hadits *hasan*, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[677] dan lainnya.[678]

---

675 Laqith bin Amir bin Al Muntafiq, Abu Razin, Al Uqaili, utusan Bani Al Muntafiq. Ada juga yang mengatakan, bahwa namanya adalah Laqith bin Shabrah. Ada yang mengatakan, bahwa itu adalah kakeknya, dan nama ayahnya adalah Amir, seorang sahabat yang masyhur. (Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 7557).

676 العَمَاء adalah awan putih. Demikian Al Ashma'i menafsirkannya. Lih. *Al Azhamah* karya Abu Asy-Syaikh, 1/365-366; *Al Arsy* karya Ibnu Abi Syaibah, no. 8; *Al Hadd* karya Ad-Dasyti, q15/b..

677 Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa As-Sulami, Al Bughi At-Tirmidzi, dari kalangan para imam ulama hadits dan hafizhnya. Lahir pada tahun 209 H, muridnya Al Bukhari. Ia memiilki banyak *rihlah* (petualangan menuntut ilmu), dan ia dijadikan ikon dalam perumpamaan hapalan. Di antara karangannya adalah *Al Jami'* yang dikenal dengan sebutan *Sunan At-Tirmidzi*, dan *Asy-Syamail Al Muhammadiyyah*. Ia wafat di Tirmidz pada tahun 279 H. (*Tadzkirah Al Huffazh*, 2/187).

[678] Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan tafsir, bab surah Huud, 5/288, no. 3109; Ahmad dalam *Musnad*-nya, 4/11-12; Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Arsy*, h. 7; Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, muqaddimah, bab mengenai apa yang diingkari golongan jahmiyah, 1/64; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/271; Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsirnya, 12/4, dan dalam Tarikhnya, 1/19; Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Ar-Radd ala Al Mu'aththilah*, q 106/a; Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 1/363-364, hadits ke-83; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, *Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/168, hadits ke-125; Ibnu Abi Zamnin dalam *Ushul As-Sunnah*, hal. 89, h. 31; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/235-236, hadits ke-801, dan 2/303, hadits ke-864.

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, hal. 19, "Sanadnya hasan."

Al Albani berkata, "Pen-*shahih*-annya perlu dilihat lebih seksama, karena porosnya terletak pada Waki bin Hads, dan ada juga yang mengatakan: Adas, ia *majhul* (tidak diketahui perihalnya), dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ya'la bin Atha. Karena itu Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Mizan I'tidal*, 'Tidak dikenal'." (Lih. *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 186).

Ia juga mengatakan dalam *Zhilal Al Jannah*, 1/271, "Sanadnya *dha'if*. Waki bin Adas, dan dikatakan juga Hadas, *majhul* (tidak diketahui perihalnya), tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Ya'la bin Atha, dan tidak ada yang menilainya *tsiqah* selain Ibnu Hibban."

Komentar: Ada perbedaan pada lafazh عَمَا, dari segi bentuk dan dari segi makna yang dimaksud. Al Ashma'i, Abu ubaid Al Qasim bin Sallam, Al Azhari dan yang lainnya, memandang bahwa lafazh عَمَا, dari segi bentuknya adalah dengan *madd*, bukan *qashr*, dan bahwa makna yang dimaksud dalam hadits ini adalah awan putih, karena inilah makna kalimat itu dalam perkataan orang Arab yang dinukil dari mereka. Di antara yang menguatkan itu adalah ucapan Al Harits bin Halzah Al Yasykuri:

وَكَأَنَّ الْمَنُوْنَ تَرْدَى بِنَا # أَعْصَمُ يَنْجَابُ عَنْهُ الْعَمَا

"Dan seakan-akan kematian turun kepada kita,
bagaikan gunung-gunung kokoh yang menembus awan putih."

Makna bait syair ini, bahwa penyair berkata, "Ia di ketinggiannya, telah mencapai awan hingga menembusnya." Ia juga berkata, "Kita dalam kekuatan kita seperti gunung-gunung yang kokoh. Maka bila kematian menginginkan kita, seakan-akan ia menginginkan gunung-gunung yang kokoh."

Al Azhari berkata, "Tidak diketahui bagaimana awan itu disifati dengan sifat yang membatasinya dan tidak pula dengan ciri yang membatasinya. Pendapat ini diperkuat oleh firman Allah ﷻ: هَلْ يَنظُرُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ "*Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 120). Maka الْغَمَامِ (awan)

16. Dari Abu Hurairah ﷺ:[679]

أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ أَعْجَمِيَّةٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ عَلَيَّ عِتْقَ

---

dikenal dalam perkataan orang Arab, hanya saja kita tidak tahu bagaimana awan itu yang mana Allah ﷻ datang pada Hari Kiamat dalam naungan darinya. Maka kita mengimaninya tapi tidak mem-bagaimana-kan sifatnya. Begitu juga semua sifat-sifat Allah ﷻ." (Lih. *Tahdzib Al-Lughah*, 3/246).

Pendapat ini tidak mengandung dalil terhadap pendapat para filosof dahriyah yang mengatakan *qadim*-nya alam, dan bahwa materi langit dan bumi bukan hal yang di adakan (bukan hal baru). Demikian itu, karena Allah ﷻ mengabarkan kepada kita dalam Kitab-Nya, dengan permulaan penciptaan yang diulangi-Nya, dan mengabarkan penciptaan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, di lebih dari satu tempat. Dan itu dikuatkan oleh banyak hadits, dan juga mengabarkan bahwa Dia merubah makhluk-makhluk ini.

Yazid bin Harun meriwayatkan, dan At-Tirmidzi mengakuinya, bahwa lafazh عَمَاءٌ, dari segi bentuk adalah dengan *madd*, tapi maknanya dalam hadits ini adalah: "Yakni tidak ada sesuatu pun bersama Allah." Berdasarkan ini, maka makna hadits ini, bahwa Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya. Makna ini dikuatkan oleh apa yang disebutkan dalam hadits Imran bin Hushain dari sabda Nabi ﷺ: كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مَعَهُ "*Allah ada dan belum ada sesuatu pun bersama-Nya.*"

Ada pandangan ketiga dalam masalah ini, yang menyelisihi dua pendapat sebelumnya, dari segi bentuk dan makna. Dari segi bentuk lafazh, bahwa itu dengan *qashr*, tanpa *madd*. Berdasarkan ini, maka maknanya: Bahwa Dia tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, dan tidak dapat dicapai hakikat-Nya dengan penyifatan. Demikian itu, karena setiap perkata yang hakikatnya tidak dapat dicapai oleh akal, maka disebut عَمًى (buta).

Lih. *Gharib Al Hadits* karya Abu Ubaid, 2/8-9; *Tahdzib Al-Lughah*, 3/246; *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah*, 1/591.

[679] Abu Hurairah, Ad-Dausi, sahabat yang mulia, sahabat yang paling hapal hadits. Ada perbedaan pendapat mengenai nama ayahnya, dan yang paling masyhur adalah Abdurahman bin Shakhr. Ia memeluk Islam saat perang Khaibar, dan bermulazamah kepada Nabi ﷺ dengan mulazamah yang sempurna, maka ia menjadi sahabat yang paling banyak hapal hadits dan paling banyak meriwayatkan. Ia wafat di Madinah pada tahun 95 H, dalam usia tujuh puluh delapan tahun. (Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, julukan, biografi no. 1791).

رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ؟ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللهِ: أَيْنَ اللهُ؟ فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ بِإِصْبَعِهَا السَّبَّابَةِ، فَقَالَ لَهَا: مَنْ أَنَا؟ فَأَشَارَتْ بِإِصْبَعِهَا إِلَى رَسُولِ اللهِ وَإِلَى السَّمَاءِ، أَيْ: أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، فَقَالَ: أَعْتِقْهَا.

"Bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ sambil membawa seorang budak perempuan hitam 'ajam (non Arab), lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berkewajiban memerdekakan seorang budak beriman'. Maka beliau bertanya kepada budak perempuan tersebut, '*Di mana Allah?*' Budak perempuan itu mengisyaratkan telunjuknya ke langit. Lalu beliau bertanya lagi, '*Siapa aku?*' Budak perempuan itu mengisyaratkan jarinya kepada beliau dan ke arah langit, yang maksudnya: Engkau adalah utusan Allah. Maka beliau bersabda, '*Merdekakanlah dia*'."[680]

Ini adalah hadits *hasan*, diriwayatkan oleh Al Qadhi Abu Ahmad Al Assal[681] di dalam kitabnya, *Al Ma'rifah*, dari

---

[680] Diriwyatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 2/291; Abu Daud dalam *Sunan*-nya, 3/588, pembahasan sumpah dan nadzar; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/284-285, hadits ke-182; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/182; Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* 7/388, dan dalam *As-Sunan Al Kubra*, 7/388; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 47-48, no. 17.

[681] Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim, Abu Ahmad, Al Ashbahani, Al Hafizh, yang dikenal dengan sebutan Al Assal, pengarang banyak karya tulis, seorang imam, *tsiqah*, hafizh, teliti, meninggal pada tahun 349 H, dalam usia delapan puluh tahun. (Lih. *Tarikh Baghdad*, 1/270; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 16/6).

Muhammad bin Amr,[682] dari Abu Salamah,[683] dari Abu Hurairah رضي الله عنه.

Diriwayatkan juga oleh Ahmad[684] dan Al Burti[685] dalam *Musnad* mereka,[686] dari hadits Al Mas'udi رحمه الله.[687]

17. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْعَصْرِ وَالْفَجْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ

---

[682] Muhammad bin Amr bin Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi Al Madini, *shaduq*, kadang berasumsi, dari tingkatan keenam, meninggal pada tahun 145 hadits menurut pendapat yang *shahih*. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 884).

[683] Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Az-Zuhri Al Madini. Ada yang mengatakan bahwa namanya Abdullah, ada juga yang mengatakan: Ismail. Ia *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadits, dari tingkatan ketiga. Meninggal pada tahun sembilan puluh empat atau seratus empat. Ia lahir tahun dua puluhan, termasuk para perawinya Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 1155).

[684] Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, Abu Abdullah, Al Marwazi, sang imam, yang masyhur dalam bidang fikih, hadits, pembelaan Islam, imamnya Ahlus Sunnah wal Jamaah, dengannya Allah menguatkan As-Sunnah dan membendung bid'ah. Keutamaannya sangat banyak daripada yang bisa dikemukakan. Ia wafat pada tahun 241. (*Tarikh Baghdad*, 4/412; *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/4 dan yang setelahnya).

[685] Yaitu Al Qadhi Abu Al Abbas, Ahmad bin Muhammad bin Isa, Al Faqih Al Hafizh, pegang jabatan qadhi di Baghdad. Ia seorang yang *tsiqah*, *tsabat*, hujjah, dikenal dengan keshalihan dan ibadah. Meninggal pada tahun 280 H. Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, "Aku berkata: Aku mendengar Musnad Abi Hurairah karya Al Burti dengan sanad tinggi." (Lih. *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/596; *Al Ansab*, 2/135).

[686] Demikian juga yang disandarkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 48.

[687] Abdurrahman bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, Al Kufi, Al Mas'udi, *shaduq*, hapalannya kacau sebelum meninggalnya. Ia meninggal pada tahun 165 H. (*At-Tahdzib*, 11/366).

الَّذِينَ بَاتُوْا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ -وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ-: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.

"Para malaikat malam dan para malaikat siang silih berganti[688] *mendatangi kalian. Dan mereka berkumpul saat shalat Ashar dan Subuh. Kemudian para malaikat yang menjaga kalian di malam hari, naik kepada-Nya, lalu Allah bertanya kepada mereka –sedangkan Allah lebih mengetahui keadaan mereka (para hamba-Nya)–, 'Dalam keadaan bagaimana kalian tinggalkan para hambaKu?' Para malaikat menjawab, 'Kami mendatangi mereka dalam keadaan sedang mendirikan shalat, dan begitu juga saat kami tinggalkan mereka, mereka dalam keadaan sedang mendirikan shalat'."*

Ke-*shahih*-an hadits ini telah disepakati.[689]

18. Dari Abdullah bin Amr ﷺ,[690] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[688] Yakni setiap kelompok dari mereka datang setelah kelompok lainnya, lalu menggantikan posisinya, sehingga tidak meninggalkan tempat dalam keadaan kosong. (Lih. *An-Nihayah* karya Ibnu Al Atsir, 3/268).

[689] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan waktu-waktu shalat, bab keutamaan shalat Ashar, no. 555, hal. 114, terbitan Darussalam; dan Muslim dalam *Shahih*-nya, 1439, pembahasan masjid-masjid.

[690] Abdullah bin Amr bin Al Ash bin Wail Asy-Sahmi Abu Muhammad, ada juga yang mengatakan, Abu Abdurrahman, Al Qurasyi, salah seorang sahabat yang paling dulu masuk Islam yang banyak meriwayatkan hadits, dan salah seorang dari Al Abadilah Al Fuqaha`. Ia meninggal pada bulan Dzulhijjah di

ارْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

"*Sayangilah siapa yang di bumi, niscaya kalian disayang oleh Dzat yang di langit.*"

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan ia menilainya *shahih.*[691]

19. Dari Jubair bin Muth'im ﷺ,[692] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang baduy di dalam hadits istisqa,

وَيْحَكَ، أَتَدْرِي مَا اللهُ؟ إِنَّ شَأْنَهُ أَعْظَمُ مِنْ أَنْ يُسْتَشْفَعَ بِهِ عَلَى أَحَدٍ، إِنَّهُ لَفَوْقَ عَرْشِهِ عَلَى سَمَوَاتِهِ.

---

malam Al Harrah menurut pendapat yang paling *shahih*, di Thaif menurut pendapat yang rajih. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4847).

[691] Diriwayatkan oleh Al Humaidi dalam *Musnad*-nya, no. 591; Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/160; Al Bukhari dalam *At-Tarikh*, hal. 64; Abu Daud dalam *Sunan*-nya, 5/231, no. 4941; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya , 4/323-324, no. 1924, dan ia berkata, "Hadits hasan *shahih.*"; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 104, dan *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, no. 69; Ar-Ramahurmuzi dalam *Al Muhaddits Al Fashil*, no. 775; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 4/159, dan ia men-*shahih*-kannya; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/328, no. 893; Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, 3/ 160; Ibnu Qudamah dalam *Al Uluww*, hal. 45; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 190-20, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi, dan ia men-*shahih*-kannya. Sufyan meriwayatkannya sendirian."

Lih. juga *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* karya Al Albani, no. 925.

[692] Jubair bin Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abdi Manaf, Al Qurasyi, An-Naufali, sahabat yang mengerti tentang nasab-nasab. Meninggal pada tahun lma puluh delapan atau lima puluh sembilan. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1091).

"*Kasian kau, tahukah engkau apa Allah itu? Sesungguhnya perihal-Nya adalah lebih agung daripada dimohonkan syafaat kepada-Nya melalui seseorang. Sesungguhnya Dia benar-benar di atas Arsy-Nya, di atas semua langit-Nya.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya, dalam sanggahan terhadap golongan Jahmiyah,[693] dengan sanad *hasan* menurutnya, dari hadits Muhammad bin Ishaq bin Yasar[694].[695]

---

[693] *Sunan Abi Daud*, 5/94-96, no. 4726.

[694] Yaitu Muhammad bin Ishaq bin Yasar bin Khiyar, tinggal di Irak, imam dalam bidang kisah-kisah peperangan. Meninggal pada tahun seratus lima puluh. (Lih. *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/38)..

[695] Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi*, hal. 447; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/252; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/239-240, no. 147; Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, 2/132, no. 1547; Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 2/554-556, no. 198; Ad-Daraquthni dalam *Ash-Shifat*, hal. 51, no. 38; Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid*, 1/188, no. 643; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/394; Al Baihaqi did alam *Al Asma ' wa Ash-Shifat*, 2/317-318, no. 883.

Sebagian imam telah mengulas hadits ini:

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, hal. 39, "Hadits ini sangat *gharib*, sementara Ibnu Ishaq adalah hujjah dalam masalah kisah peperangan bila menyandarkan riwayatnya, namun ia memiliki sejumlah riwayat yang diingkari dan sejumlah keanehan. Maka *wallahu a'lam*, apakah benar Nabi ﷺ mengatakan ini ataukah tidak? Adapun Allah, maka tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, Maha Suci nama-nama-Nya, dan tidak ada sesembahan selain Dia." Selesai perkataannya sampai di sini.

Ibnu Katsir menganggapnya *gharib* dalam penafsiran ayat kursi dalam kitab Tafsirnya, 1/310.

Kemudian dari itu, dalam sanadnya ada perbedaan.

Ini juga telah diulas oleh Ibnul Qayyim dalam *Tahdzib As-Sunan*, 7/95-117, dengan panjang lebar, yang dalamnya yang membela pen*shahih*an hadits ini, dan menyanggah orang yang menohok hadits ini, terutama terhadap Ibnu Ishaq.

Yang benar, bahwa hadits ini dengan sanad ini adalah *dha'if*, apalagi Jubair bin Muhammad, telah dikatakan oleh Ibnu Hajar, "*Maqbul* (riwayatnya dapat diterima)." Yakni bila di-*mutaba'ah*. Sedangkan di sini tidak di-*mutaba'ah*.

Komentar: Manhaj para salaf dalam mengemukakan hadits-hadits yang seperti ini, yang sanadnya diperbincangkan, hanya dari kategori penguat, bukan dari kategori penegas. Dan hadits ini hanya dikemukakan oleh banyak kalangan

20. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ:

أَنَّهُ أَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: عَلَى أُمِّهِ رَقَبَةٌ، وَقَدْ مَاتَتْ، وَأَتَاهُ بِجَارِيَةٍ أَعْجَمِيَّةٍ، فَقَالَ لَهَا: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: رَسُولُ اللهِ، قَالَ: فَأَيْنَ اللهُ؟ فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ، فَقَالَ: اعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Bahwa seorang lelaki menemui beliau, lalu lelaki itu berkata, bahwa ibunya berkewajiban memerdekakan seorang budak, sedangkan ibunya telah meninggal. Dan lelaki itu membawakan seorang budak perempuan ajam (non Arab), lalu beliau bertanya kepada budak perempuan tersebut, '*Siapa aku?*' Budak perempuan itu menjawab, 'Utusan Allah'. Beliau bertanya lagi, '*Lalu, di mana Allah?*' Budak itu pun menunjuk ke langit, maka beliau bersabda, '*Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia beriman*[696]'."[697]

---

salaf karena mengandung kemutawatiran tentang tingginya Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, yang sesuai dengan ayat-ayat Al Qur`an dan haditsh-hadits yang *shahih.*

[696] Diriwayatkan oleh Al Harawi dalam *Al Arba'in fi Dalail At-Tauhid*, hal. 53, dan ia berkata, "Hadits Muawiyah bin Al Hakam adalah lebih *shahih* sanadnya daripada ini."

[697] Demikian haditsnya dalam naskah A, sedangkan dalam naskah B dan C: "Lalu beliau bertanya kepadanya, أَيْنَ اللهُ؟ (*Di mana Allah?*). Ia pun mengisyaratkan tangannya ke langit. Lalu beliau bertanya lagi, مَـنْ أَنَـا؟ (*Siapa aku?*). Ia menjawab, 'Utusan Allah'. Maka beliau bersabda, اِعْتِقْهَا فَإِنَّهَـا مُؤْمِنَـةٌ (*Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya ia beriman*)."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Assal dengan sanad *shahih*, dari Abu Sa'd Al Baqqal,[698] dari Ikrimah,[699] dari Ibnu Abbas.

21. Yahya bin Abdurrahman bin Hathib[700] berkata,

جَاءَ حَاطِبٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ لَهُ، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً فَهَلْ تَجْزِئُ هَذِهِ عَنِّي؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: أَيْنَ رَبُّكَ؟ فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ، قَالَ: اعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Hathib[701] datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawakan seorang budak perempuannya, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berkewajiban memerdekakan

---

[698] Sa'id bin Al Marzuban Al Absi, Abu Sa'd, Al Baqqal, Al Kufi Al A'war, *maula* Hudzaifah, *dha'if*, *mudallis*, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun seratus empat puluhan. (Lih. *At-Tahdzib*, 4/79-80).

[699] Ikrimah Abu Abdullah, *maula* Ibnu Abbas, asalnya orang Barbar, *tsiqah*, *tsabat*, pandai tafsir. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 687).

[700] Yahya bin Abdurrahman bin Hathib bin Abu Balta'ah, Abu Muhammad, Atau Abu Bakar, Al Madini, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 104 H. (*At-Taqrib*, hal. 1060).

[701] Hathib bin Abu Balta'ah bin Amr bin Salamah bin Sha'b bin Sahl Al-Lakhmi, sekutu Bagni Asad bin Abdil Uzza, sahabat, badari (ikut perang Badar), disebutkan dalam *Ash-Shahihain* tanpa riwayat, meninggal pada tahun tiga puluh, dalam usia tujuh puluh tahun. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 1538).

seorang budak, apakah budak ini mencukupiku?' Maka Rasulullah ﷺ bertanya (kepada budak perempuan tersebut), '*Siapa aku*?' Budak itu menjawab, 'Engkau adalah utusan Allah'. Beliau bertanya lagi, '*Di mana Rabbmu*?' Budak itu pun menunjuk ke langit. Beliau bersabda, '*Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia beriman*[702]'."[703]

Usamah bin Zaid[704] meriwayatkannya sendirian dari Yahya bin Abdurrahman.

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Hafizh[705] dengan sanad *shahih* darinya.

22. Samhaj Al Junni[706] berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ؟ قَالَ: عَلَى حُوْتٍ مِنْ نُوْرٍ.

---

702 Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 18-19, dan disandarkan kepada Al Assal dalam kitab *Al Ma'rifah*. Di dalam naskah manuskrip *Al Uluww*, q 69-70, ada tambahan redaksi: "dan itu *mursal*." Hadits ini memiliki cacat lain, yaitu bahwa Yahya bin Abdurrahman tidak pernah berjumpa dengan kakeknya..

703 Demikian redaksi haditsnya dalam naskah A, sedangkan dalam naskah B dan C: "Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, '*Di mana Rabbmu*?' Ia menjawab, 'Di langit'. Lalu beliau bertanya lagi, '*Siapa aku*?' Ia menjawab, 'Engkau utusan Allah'. Beliau bersabda, '*Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya ia beriman*'."

704 Usamah bin Zaid Al-Laitsi *maula* mereka, Abu Zaid, Al Madani, *shaduq*, kadang berasumsi, dari tingkatan ketujuh, meninggal pada tahun 153 H, dalam usia tujuh puluhan tahun. (Lih. *At-Taqrib*, hal. 124).

705 Muhammad bin Ahmad Al Assal. Biografinya telah dikemukakan.

706 Sanhaj, dikatakan juga dengan *haa*` sebagai pengganti *haa*`, Al Junni. (Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 3472)..

"Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di mana Rabb kita sebelum menciptakan langit dan bumi?' Beliau bersabda, '*Di atas ikan dari cahaya*'."

Hadits ini terdapat di dalam *Al Ghailaniyat*,[707] dan nanti akan kami kemukakan lagi.

Itulah tujuh hadits yang menunjukkan bolehnya menanyakan: "Di mana Allah,"[708] dan bolehnya memberitahukan bahwa Allah ﷻ di langit.

---

[707] Diriwayatkan oleh Abu Bakar Asy-Syafi'i dalam *Al Ghailaniyyat*, 2/219, no. 689, tahqiq Dr. Marzuq bin Hiyas Az-Zahrani, terbitan Darul Mu`min lit Turats; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 327, 328; Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/77, dan disandarkan kepada Asy-Syairazi dalam *Al Alqab* dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan ia berkata, "Abdullah bin Al Husain termasuk gurunya Ath-Thabarani. Ia disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Adh-Dhu'afa*', lalu berkata, 'Ia membalikkan khabar-khabar dan mencurinya. Tidak boleh berhujjah dengannya bila meriwayatkan sendirian'.";

Dicantumkan oleh Ad-Damiri dalam *Hayat Al Hayawan*, 1/295; Al Qadhi dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 1/237, no. 228.

[708] Sebagaimana diketahui, bahwa madzhab umumnya Ahlus Sunnah dan para pendahulu umat serta para imamnya, bahwa mereka memandang penetapan pertanyaan tentang Allah ﷻ dengan lafazh: "Di mana", dan tidak menafikan itu secara mutlak. Demikian itu karena *tsabit*-nya nash-nash yang secara jelas lagi *shahih* dari Nabi ﷺ mengenai itu yang berupa pertanyaan dan jawaban. Pengarang telah menyebutkan sebagian darinya di sini.

Para salaf berkata, "Sesungguhnya orang yang menafikan pertanyaan dengan "di mana" harus memiliki dalil yang digunakan untuk menafikan itu, namun mereka tidak memiliki dalil. Demikian itu, karena ini adalah masalah yang telah ditetapkan syari'at. Maka siapa yang mengingkarinya maka sebenarnya hanyalah mengingkari Al Mushthafa ﷺ."

Dalam pendapat ini, para salaf diselisihi oleh golongan jahmiyah, Mu'tazilah dan mutaakhkhir Asy'ariyah yang menyatakan, bahwa tidak boleh menanyakan tentang Allah ﷻ dengan kata "di mana," karena dalam hal itu terkandung pertanyaan mengenai tempat. Dan mereka menyatakan bahwa Allah tidak berada di suatu tempat, karena tempat hanya untuk fisik, sedangkan Allah bukan fisik, karena fisik mestilah *muhdats* (hal baru; hal yang diadakan). Tampak pandangan ini dalam perkataan Ibnu Al Atsir dalam *An-Nihayah*, 3/304, "Di dalam ucapannya: أَيْنَ كَانَ رَبُّنَا؟ (Di mana Rabb kita?) mesti diperkirakan *mudhaf mahdzuf*

23. Dari Jabir[709]:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي خُطْبَتِهِ يَوْمِ عَرَفَاتٍ: أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ؟ فَقَالُوْا: نَعَمْ،

(kata yang disandangkan yang dibuang/tidak ditampakkan), seperti dalam firman Allah ﷻ: هَلْ يَنظُرُوْنَ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللهُ "*Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 120) dan serupanya. Sehingga perkiraannya adalah: أَيْنَ كَانَ عَرْشُ رَبِّنَا؟ (Di mana Arsy Rabb kita?). Ini ditunjukkan oleh firman-Nya: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*Dan adalah singgasana-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7).

Jadi perkataan Ibnu Al Atsir, "Bahwa harus diperkirakan adanya *mudhaf mahdzuf* (kata yang disandangkan yang dibuang/tidak ditampakkan)," yang mendorongnya kepadanya adalah keyakinannya bahwa tidak boleh menanyakan tentang Allah dengan ungkapan: "di mana", karena ini mengandung penetapan arah dan tempat bagi Allah ﷻ, sedangkan itu dinafikan dari-Nya, sebagaimana madzhabnya kalangan Asy'ariyah muta`akhkhir yang menganggap Ibnu Al Atsir termasuk golongan mereka. Yang perlu disebutkan, bahwa pandangan Ibnu Al Atsir dalam menetapkan perkiraan *mudhaf* tidak menyelamatkannya dari apa yang ia lari darinya, karena bila menetapkan arah untuk Arsy Allah ﷻ, maka berarti juga penetapan bagi-Nya karena Dia ber-*istiwa*` di atasnya. (Lih. *Al Istiqamah* karya Ibnu Taimiyah, 1/126-127).

Adz-Dzahabi berkata dalam *Al Uluww*, hal. 26, setelah menyebutkan hadits tentang budak perempuan ini, "Demikian pula kami memandang setiap yang ditanya: Di mana Allah? Nalurinya langsung membersitkan dan mengatakan: Di langit.

Di dalam khabar ini ada dua masalah:

Pertama, Syar'iyah, ucapan seorang muslim: 'Di mana Allah?'

Kedua, Ucapan yang ditanya: 'Di langit'. Maka yang mengingkari kedua masalah ini berarti mengingkari Al Mushthafa ﷺ."

Lih. perkataan Al Qadhi Abu Ya'la Al Hambali yang dikemukakan pengarang pada no. 275.

[709] Jabir bin Abdullah Al Anshari, turut dalam Bai'at 'Aqabah kedua, saat itu ia masih kecil, dan ia turut dalam semua peperangan setelah perang Uhud. Ia termasuk yang banyak meriwayatkan hadits, dan termasuk para penghapal As-Sunnah. Ia wafat pada tahun 74 H, dan ada juga yang mengatakan selain itu. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 1026).

فَجَعَلَ يَرْفَعُ أُصْبُعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَنْكُبُهَا إِلَيْهِمْ وَيَقُوْلُ:
اللَّهُمَّ اشْهَدْ.

"Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda di dalam khutbahnya pada hari Arafah, '*Ingatlah, bukankah telah aku sampaikan*?' Mereka menjawab, 'Ya'. Lalu beliau mengangkat jari-jari ke langit dan menurunkannya ke arah mereka sambil mengatakan, '*Ya Allah, saksikanlah*'."

Diriwayatkan oleh Muslim.[710]

24. Dari Al Abbas bin Abdul Muththalib,[711] ia berkata,

كُنَّا بِالْبَطْحَاءِ فَمَرَّتْ سَحَابَةٌ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تَدْرُوْنَ بُعْدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: إِمَّا وَاحِدَةٌ، وَإِمَّا اثْنَتَانِ أَوْ ثَلاَثٌ وَسَبْعُوْنَ سَنَةً، ثُمَّ عَدَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ، ثُمَّ قَالَ:

---

[710] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan haji, bab Hajinya Nabi ﷺ, 4/41.

[711] Al Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al Qurasyi, paman Rasulullah ﷺ. Lahir dua tahun sebelum Rasulullah ﷺ. Ada yang mengatakan bahwa ia memeluk Islam namun menyembunyikan keislamannya. Ia hijrah ke Madinah menjelang penaklukan Makkah, dan turut dalam perang Hunain. Ia meninggal di Madinah pada tahun tiga puluh dua. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4507).

فَوْقَ السَّابِعَةِ بَحْرٌ، بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلاَهُ كَمَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ فَوْقَ ذَلِكَ ثَمَانِيَةُ أَوْعَالٍ، بَيْنَ أَظْلاَفِهِمْ وَرُكَبِهِمْ كَمَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ عَلَى ظُهُورِهِمُ الْعَرْشُ، ثُمَّ اللهُ فَوْقَ ذَلِكَ، وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ.

"Kami sedang di Al Bath-ha,[712] lalu ada awan yang lewat, maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tahukah kalian, berapa jauhnya antara langit dan bumi?*' Kami menjawab, 'Tidak'. Beliau bersabda, '*Yaitu* (sejauh perjalanan) *tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua tujuh puluh tiga tahun*), kemudian beliau menghitung tujuh langit, kemudian bersabda, '*Di atas yang ketujuh ada laut, jarak di antara dasarnya dan atasnya adalah sebagaimana jarak antara satu langit ke langit lainnya. Kemudian di atas itu ada delapan kambing,*[713] *jarak di antara kaki-kaki kukunya dan punggung mereka adalah seperti jarak antara satu langit ke langit lainnya. Kemudian di atas punggung mereka adalah Arsy, kemudian Allah di atas itu, dan Dia mengetahui apa yang sedang kalian lakukan*'."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad *hasan* dan di atasnya *hasan*.[714]

---

[712] Al Bath-ha`, adalah sungai lebar dengan banyak kerikil, dan merupakan tempat yang dikenal di Makkah. (Lih. *Lisan Al Arab*, 1/299).

[713] الأَوْعَال adalah bentuk jamak dari وَعِل, yaitu kambing gunung. (*An-Nihayah*, 5/207).

[714] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/207; Abu Daud dalam *Sunan*-nya, pembahasan As-Sunnah, bab tentang golongan jahmiyah, 5/93, no. 4723; Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, muqaddimah, bab apa yang diingkari oleh golongan jahmiyah, 1/69; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan tafsir, bab surah Al Haaqqah, 5/424-425, no. 3320; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Bisyr Al*

25. At-Tirmidzi juga meriwayatkan serupa itu dari hadits Abu Hurairah, dan di dalamnya disebutkan:

بُعْدُ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ.

"*Jauhnya (jarak) antara satu langit ke langit lainnya adalah* (sejauh perjalanan) *lima ratus tahun.*"[715]

Muraisi, hal. 448; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/253; Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid*, 1/234-235, no. 144; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1089-1090, no. 665; Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid*, 1/117; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah, 3/390; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 49.

Poros hadits ini dari semua jalurnya terletak pada "Abdullah bin Umairah", sedangkan Abdullah tidak diketahui perihalnya secara pasti, karena itu Al Albani mengatakan dalam *Takhrij As-Sunnah*, 1/254, "Sanadnya *dha'if*, dan Abdullah bin Umairah, dikatakan oleh Adz-Dzahabi, 'Ada yang tidak diketahui padanya'. Al Bukhari berkata, 'Kami tidak mengetahuinya mendengar dari Al Ahnaf bin Qais'."

Tapi Al Jauzaqani menyatakan dalam *Al Abathil*, 1/79, akan *Shahih*-nya hadits ini. Begitu juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa*, 3/192, yang mana ia berkata, "Sesungguhnya hadits ini diriwayatkan oleh imamnya para imam, Ibnu Khuzaimah, dalam kitab *At-Tauhid*, yang dalamnya ia mensyaratkan, bahwa ia tidak berhujjah dalamnya kecuali dengan apa yang dinukil oleh yang adil dari yang adil secara *maushul* hingga Nabi ﷺ. Sementara penetapan lebih didahulukan daripada penafian. Al Bukhari hanya menafikan tidak diketahuinya ia mendengar dari Al Ahnaf, dan tidak menafikan pengetahuan orang lain tentang ini. Maka bila orang lain mengetahuinya, seperti imamnya para imam, Ibnu Khuzaimah, apa yang dengannya ditetapkan sanad, maka pengetahuannya dan penetapannya didahulukan atas penafian yang lainnya dan ketidak tahuannya."

Begitu juga kecenderungan muridnya, Ibnul Qayyim, dalam men-*shahih*-kannya. (Lih. *Tahdzib As-Sunan*, 7/92-93).

[715] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 2/370; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan tafsir Al Qur`an, bab dan dari surah Al Hadiid, 5/403-404, no. 3298, dan ia berkat, "Ini hadits *gharib* dari jalur ini." Ia berkata, "Diriwayatkan juga dari Ayyub, Yunus bin Ubaid dan Ali bin Zaid, mereka berkata, 'Al Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah'."; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/287-288, no. 849; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluw*, hal. 60, dan disandarkan kepada Al Baihaqi, dan ia berkata, "Para perawinya *tsiqah*, dan diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Suraij bin An-Nu'man, dari Al Hakam bin Abdul Malik, dari Qatadah. Dan ini juga teradpat dalam *Jami' At-Tirmidzi*, tapi Al Hasan *mudallis*, dan *matan*-nya *munkar*."

Tidak ada kontradiksi antara keduanya, perkiraan lima ratus tahun itu adalah dengan berjalan biasa misalnya, sedangkan yang tujuh puluhan tahun itu dengan perjalanan cepat. Karena adalah benar bila dikatakan: "Jarak antara kita dan Mesir adalah dua puluh hari," yaitu berdasarkan perjalanan biasa, dan bisa juga "tiga hari", berdasarkan perjalanan cepat.[716]

26. Dari Zainab binti Jahsy[717]: Bahwa ia berkata kepada Nabi ﷺ,

زَوَّجَنِيْكَ الرَّحْمَنُ مِنْ فَوْقِ عَرْشِهِ.

"Aku dinikahkan denganmu oleh Dzat Yang Maha Pengasih dari atas Arsy-Nya."[718]

Disebutkan dalam lafazh Al Bukhari: Bahwa ia berkata,

إِنَّ اللهَ أَنْكَحَنِي مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ.

"Sesungguhnya Allah menikahkanku dari atas tujuh langit."[719]

---

716 Lih. juga masalah ini dalam *Tahdzib As-Sunan* karya Ibnul Qayyim, 7/94.

717 Zainab binti Jahsy, istri Nabi ﷺ, ia putri bibinya beliau, Umaimah binti Abdul Muththalib. Wafat di Madinah. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/307-308).

718 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan lafazh yang mendekati ini dalam *At-Tafsir*, 22/14; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 4/25; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 40 dan 20; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, 1/125; Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 13/412, dan ia berkata, "Di dalam riwayat *mursal* Asy-Sya'bi dicantumkan: 'Zainab berkata ..'." lalu ia menyebutkannya, kemudian ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dan Abu Al Qasim Ath-Thahawi dalam kitabnya, *Al Hujjah wa At-Tibyan*."

27. Dari Abu Sa'id Al Khudri,[720] ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ تَأْمَنُونِي، وَأَنَا أَمِينُ مَنْ فِي السَّمَاءِ، يَأْتِيْنِي خَبَرُ السَّمَاءِ صَبَاحًا وَمَسَاءً.

'Tidakkah kalian mempercayaiku, sedangkan aku adalah kepercayaan Dzat yang di langit. Berita langit datang kepadaku pagi dan sore'." *Muttafaq alaih.*[721]

28. Dari Abu Hurairah ؓ,[722] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهَا فَتَأْبَى عَلَيْهِ إِلاَّ كَانَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ سَاخِطًا عَلَيْهَا حَتَّى يَرْضَى عَنْهَا.

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang lelaki mengajak istrinya ke tempat tidurnya lalu ia*

---

719 Diriwayatkan oleh dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab 22: "*Dan adalah singgasana-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7), no. 7421, hal. 1555. Lafazhnya: إِنَّ اللهَ أَنْكَحَنِي فِي السَّمَاءِ (Sesungguhnya Allah menikahkanku di langit).

720 Sa'd bin Malik bin Sinan Al Anshari, Abu Sa'id Al Khudri, ia turut dalam semua peperangan setelah Uhud, dan ia termasuk kalangan para sahabat yang utama, hapal banyak hadits. Wafat pada tahun 74 H, ada juga yang mengatakan selain itu. (Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 3196).

721 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan peperangan, 5/326; dan Muslim dalam *Shahih*-nya, 2/742, pembahasan zakat.

722 Biografinya telah dikemukakan.

menolaknya, kecuali Dzat yang di langit murka terhadapnya hingga suaminya rela kepadanya."

Diriwayatkan oleh Muslim.[723]

29. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ تَحْضُرُهُ الْمَلاَئِكَةُ، فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، قَالُوا: اُخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ، كُنْتِ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، أَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٌّ غَيْرَ غَضْبَانَ. فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ ذَلِكَ لَهَا حَتَّى تَخْرُجَ، ثُمَّ يُعْرَجَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، فَيُسْتَفْتَحُ، فَيُقَالُ: مَنْ؟ فَيُقَالُ: فُلاَنٌ. فَيُقَالُ: مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ. فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذَلِكَ حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللهُ.

"Sesungguhnya mayat itu dihadiri oleh para malaikat. Bila ia seorang yang shalih, maka mereka berkata, 'Keluarlah engkau wahai jiwa yang baik, engkau telah berada di dalam jasad yang baik. Bergembiralah engkau dengan ketenteraman dan rezeki serta Rabb yang tidak murka'. Hal itu terus dikatakan kepadanya hingga ia keluar, kemudian dibawa naik ke langit, lalu minta dibukakan (pintu langit), lalu dikatakan, 'Siapa?' Maka dikatakan, 'Fulan'. Lalu

---

723 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, 2/1436, pembahasan nikah.

dikatakan, 'Selamat datang jiwa yang baik'. Hal itu terus dikatakan kepadanya, hingga ia sampai ke langit di mana Allah di sana."

Ini hadits *shahih* sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya,[724] dan Al Hakim[725] di dalam *Mustadrak*-nya.[726]

30. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[724] *Musnad Ahmad*, 2/364 dan 6/140.

[725] Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamduwaih bin Nu'aim Adh-Dhabbi, Ath-Thahmani An-Naisaburi, yang masyhur dengan sebutan Al Hakim, dan dikenal dengan sebutan Abu Al Bai', Abu Abdullah. Ia termasuk pembesar para hafizh haidts dan kalangan pengarang di bidang ini. Ia pengarang *Al Mustadrak ala Ash-Shahihain*. Wafat pada tahun 405 H. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 3/64; *Tarikh Baghdad*, 5/473).

[726] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 137-40, dan setelah mengemukakannya dengan sejumlah sanad, ia berkata, "Sanad-sanad yang aku sebutkan ini semuanya *shahih* berdasarkan syarat Asy-Syaikhani (Al Bukhari dan Muslim)."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, hal. 254-257, 261; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/276-277, no. 18; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1354, no. 933; Al Baihaqi dalam *Itsbat Adab Al Qabr*, hal. 35; dan Ibnu Qudamah dalam *Al Uluww*, hal. 54-55, no. 24.

Abu Nu'aim berkata sebagaimana yang dinukil Syaikhul Islam darinya dalam *Syarh Hadits An-Nuzul*, hal. 87, "Hadits ini disepakati keadilan para penukilnya."

Riwayat ini dinukil juga oleh Ibnul Qayyim darinya dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 36, "*Shahih*, di-*shahih*-kan oleh sejumlah hafizh."

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, dan disandarkan kepada Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dan kepada Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya, dan ia berkata, "Ini sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan juga oleh para imam dari Ibnu Abi Dzi'b." (*Al Uluww*, hal. 22).

Al Bushiri mengatakan dalam *Az-Zawaid*, 4/250, "Ini sanad *shahih*, para perawinya *tsiqah*."

كَانَ مَلَكُ الْمَوْتِ يَأْتِي النَّاسَ عِيَانًا، فَأَتَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَلَطَمَهُ مُوسَى فَذَهَبَ بِعَيْنِهِ، فَعَرَجَ إِلَى رَبِّهِ، فَقَالَ: بَعَثْتَنِي إِلَى مُوسَى، فَلَطَمَنِي فَذَهَبَ بِعَيْنِي، وَلَوْلاَ كَرَامَتُهُ عَلَيْكَ لَشَقَقْتُ عَلَيْهِ. قَالَ: اِرْجِعْ إِلَى عَبْدِي، فَقُلْ لَهُ: فَلْيَضَعْ يَدَهُ عَلَى ثَوْرٍ، فَلَهُ بِكُلِّ شَعَرَةٍ وَارَتْ كَفُّهُ سَنَةٌ يَعِيشُهَا. فَأَتَاهُ فَبَلَّغَهُ مَا أَمَرَهُ بِهِ رَبُّهُ، فَقَالَ: مَا بَعْدَ ذَلِكَ؟ قَالَ: الْمَوْتُ. قَالَ: الْآنَ. فَأَتَاهُ بِشَيْءٍ مِنَ الْجَنَّةِ فَشَمَّهُ شَمَّةً قَبَضَ فِيهَا رُوحَهُ. وَرَدَّ اللهُ عَلَى مَلَكِ الْمَوْتِ بَصَرَهُ.

"Dulu malaikat maut mendatangi manusia dengan menampakkan diri. Lalu ia mendatangi Musa ﷺ, maka Musa menamparnya sehingga membutakan matanya, maka ia pun naik kepada Rabbnya, lalu berkata, 'Engkau mengutusku kepada Musa ﷺ, lalu ia menamparkan hingga membutakan mataku. Seandainya bukan karena kemuliaannya di sisi-Mu, niscaya aku telah merobeknya'. Rabb berfirman, 'Kembalilah kepada hamba-Ku itu, lalu katakan kepadanya, agar ia meletakkan tangannya pada seekor lembu, maka dengan setiap helai bulu yang menutupi telapak tangannya adalah satu tahun untuk hidupnya'. Lalu malaikat itu mendatanginya lagi, lalu menyampaikan kepadanya

apa yang diperintahkan oleh Rabbnya. Lalu Musa berkata, 'Apa setelah itu?' Malaikat menjawab, 'Kematian'. Musa berkata, 'Sekarang saja'. Lalu dibawakan sesuatu dari surga, lalu Musa menciumnya dengan ciuman dimana ruhnya dicabut. Dan Allah mengembalikan penglihatan malaikat maut tersebut."

Ini hadits *shahih*.[727]

31. Diriwayatkan dari Abdullah bin Bakr As-Sahmi[728]: Yazid bin Awanah[729] menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Dzakwan,[730] dari Amr bin Dinar,[731] dari Ibnu Umar,[732] ia berkata, "Pada suatu hari kami sedang duduk di serambi

---

[727] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 2/533; Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan jenazah, bab Termasuk yang paling disukai adalah menguburkan di tanah suci, hal. 263, no. 1339, terbitan Darussalam; Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan keutamaan-keutamaan, bab keutamaan Musa.

Lih. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, 15/127-128, menyerupainya. Di dalam riwayat Al Bukhari dan Muslim dicantumkan dengan lafazh: فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ "Lalu beliau kembali kepada Rabbnya"; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 22.

[728] Abdullah bin Bakr bin Habib As-Sahmi Al Bahili Abu Wahb, Al Bashri, tinggal di Baghdad, menolak menjadi qadhi, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada bulan Muharram tahun 208 H. (*At-Taqrib*, hal. 494)..

[729] Yazid bin Awanah Al Kalbi, dari Muhammad bin Dzakwan. Al Uqaili berkata, "Ia tidak di-*mubata'ah*." Kemudian ia mengemukakan hadits ini. (*Lisan Mizan I'tidal*, 6/292).

[730] Muhammad bin Dzakwan A Bashri Al Azdi Al Jahdhami *maula* mereka, *dha'if*, dari tingkatan ketujuh. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 843).

[731] Amr bin Dinar Al Makki, Abu Muhammad, Al Atsram Al Jumahi *maula* mereka, *tsiqah*, *tsabat*, dari tingkatan keempat, meninggal pada tahun 126 H. (*Al Kasyif*, 2/328; *At-Taqrib*, hal. 734).

[732] Abdullah bin Umar bin Khaththab, lahir tiga tahun setelah diutusnya Nabi ﷺ. Ia hijrah ketika berusia sepuluh tahun. Ia termasuk kalangan sahabat yang paling gigih mengikuti sunnah-sunnah, dan paling banyak beribadah disertai kezuhudan dan ke-*wara'*-an. Ia wafat pada tahun 84 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/338-341).

Rasulullah ﷺ, tiba-tiba salah seorang putri Rasulullah ﷺ lewat, maka Abu Sufyan[733] berkata, 'Tidaklah perumpamaan Muhammad di tengah Bani Hasyim kecuali bagaikan kemangi di tengah tempat kotoran'. Ternyata putri beliau itu mendengarnya, lalu ia menyampaikannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau keluar, lalu naik ke atas mimbarnya, lalu bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَالٍ تَبْلُغُنِي عَنْ أَقْوَامٍ. إِنَّ اللهَ خَلَقَ سَمَوَاتٍ سَبْعٍ فَاخْتَارَ الْعُلْيَا، فَسَكَنَهَا، وَأَسْكَنَ سَمَاوَاتِهِ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ، ثُمَّ اخْتَارَ خَلْقَهُ، فَاخْتَارَ بَنِي آدَمَ، فَاخْتَارَ الْعَرَبَ، فَاخْتَارَ مُضَرَ، فَاخْتَارَ قُرَيْشًا، فَاخْتَارَ بَنِي هَاشِمٍ، فَاخْتَارَنِي، فَلَمْ أَزَلْ خِيَارًا مِنْ خِيَارٍ، فَمَنْ أَحَبَّ قُرَيْشًا فَبِحُبِّي أُحِبُّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَ الْعَرَبَ فَبِبُغْضِي أَبْغَضُهُمْ.

'Mengapa ada ucapan-ucapan yang sampai kepadaku dari orang-orang. Sesungguhnya Allah menciptakan langit yang tujuh, lalu memilih yang tertinggi, lalu menempatinya, dan menempatkan di langit-langit lainnya siapa yang dikehendaki-Nya dari para makhluk-Nya. Kemudian memilih para makhluk-Nya, lalu memilih

---

733 Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi manaf, sahabat, termasuk kalangan para pemimpin Quraisy di masa jahiliyah, memeluk Islam saat penaklukan Makkah, dan setelah keislamannya mendapat ujian yang baik, turut dalam perang Hunain dan Thaif. Ia wafat di Madinah, ada juga yang mengatakan di Syam, pada tahun 31 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4041).

Bani Adam, lalu memilih bangsa Arab, lalu memilih Mudhar, lalu memilih Quraisy, lalu memilih Bani Hasyim, lalu memilihku. Maka aku masih tetap yang terbaik dari yang paling baik. Maka barangsiapa yang mencintai Quraisy, maka dengan kecintaanku aku mencintai mereka, dan siapa yang membenci bangsa Arab, maka dengan kebencianku aku membenci mereka'."[734]

Muhammad bin Dzakwan meriwayatkannya sendirian, sedangkan ia *dha'if.* Hammad bin Waqid[735] dan lainnya meriwayatkannya darinya. Diriwayatkan juga oleh Abu Ahmad Al Assal di dalam kitabnya *Al Ma'rifah.*

33. Dari Sa'd bin Abu Waqqash ﷺ,[736] bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Sa'd –yakni Ibnu Muadz–[737],

---

[734] Diriwayatkan oleh Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'*, 4/388;Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 12/455; Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, 6/2207; Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dengan beberapa riwayat yang berbeda, 4/73, 86-87; Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail*, 1/67; Al Baihaqi dalam *Manaqib Asy-Syafi'i*, 1/39-40, dan dalam *Syu'ab Al Iman*, sebagaimana dalam *Al Jami' Al Kabir* karya As-Suyuthi, 1/168; dan Ibnu Qudamah dalam *Al Uluw*, hal. 74-75, no. 43.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 57, no. 34, dan ia berkata, "Muhammad bin Dzakwan meriwayatkannya sendirian dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar. Dan lebih dari satu orang ahli ilmu meriwayatkannya darinya. Ini pembicaraan mengenai para nabi dan umat-umat terdahulu."

Al Albani men-*dha'if*-kannya. Lih. *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, hal. 344-345; *Dalail An-Nubuwwah*, hal. 25; Adz-Dzahabi berkata dalam *Al Uluww*, hal. 22-23, "Hadits *munkar*."

Abu Hatim Ar-Razi juga mengatakan dalam *Ilal Al Hadits*, 2/368, "Hadits *munkar*."

[735] Hammad bin Waqid Al Aisyi, Abu Umar, Ash-Shaffar Al Bashri, *dha'if*, dari tingkatan kedelapan. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 269).

[736] Sa'd bin Abi Waqqash, nama ayahnya Malik bin Uhaib, ia orang ketujuh yang memeluk Islam, dan turut dalam semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ, dan termasuk sepuluh orang yang mendapat berita gembira masuk surga, serta

لَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمْ —يَعْنِي بَنِي قُرَيْظَةَ- بِحُكْمِ الْمَلِكِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمٰوَاتٍ.

"*Sungguh engkau telah memutuskan pada mereka* –yakni Bani Quraizhah[738]– *dengan keputusan sang Raja dari atas tujuh langit.*"

Ini hadits *shahih.*[739]

32. Diriwayatkan juga oleh Al Umawi[740] dalam *Al Maghazi*, dari Ibnu Ishaq,[741] dari Ma'bad bin Ka'b bin Malik,[742]

---

yang pertama kali melontarkan anak panah di jalan Allah. Ia wafat pada tahun 54 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 3194).

737 Sa'd bin Mu'adz bin An-Nu'man, Al Anshari Al Asyhali, Abu Amr, pemimpin suku Aus, turut dalam perang Badar, dan gugur karena panah yang mengenainya dalam perang Khandaq. Kisah hidupnya sangat banyak. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 3197).

738 Mereka dari golongan yahudi yang tinggal di Madinah di masa Nabi ﷺ. Saat itu di Madinah ada tiga suku yahudi, yaitu Quraizhah, An-Nadhir dan Qainuqa. (Lih. *Fath Al Bari*, 7/330).

739 Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Al Kubra*, sebagaimana disebutkan dalam *Tuhfat Al Asyraf*, 3/293, dan dalam *Fadhail Ash-Shahabah*, hal. 36, no. 119; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/321, no. 885.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 32, dari jalur Muhammad bin Shalih An-Nammar, dari Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari ayahnya, dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari Sa'd, secara *marfu'*, dan sanadnya tidak ada masalah.

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, "Ini hadits *shahih*, diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari jalur Abu Amir bin Abdul Malik bin Umar Al Aqdi, dari Muhammad bin Shalih An-Nammar, dan ia *shaduq*."

740 Yahya bin Sa'id bin Aban bin Sa'id bin Al Ash Al Umawi, Abu Ayyub, Al Kufi, tinggal di Baghdad, bergelar Al Jamal, *shaduq*, kadang meriwayatkan yang *gharib*, termasuk pembesar tingkat kesembilan, meninggal pada tahun 194 H, dalam usia delapan puluh tahun, termasuk para perawinya Jamaah. (*Tarikh Baghdad*, 14/132; *At-Taqrib*, hal. 1055).

741 Biografinya telah dikemukakan.

bahwa ketika Sa'd memberi keputusan kepada Bani Quraizhah, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya,

لَقَدْ حَكَمْتَ فِيْهِمْ بِحُكْمِ الْمَلِكِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ أَرْقِعَةٍ.

"*Sungguh engkau telah memutuskan pada mereka dengan keputusan Sang Raja dari atas tujuh langit*[743]."[744]

Hadits Sa'd bin Abu Waqqash lebih *shahih*.

34. Dari Jabir ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[742] Ma'bad bin Ka'b bin Malik Al Anshari As-Sulami Al Madani, *maqbul* (riwayatnya dapat diterima), dari tingkatan ketiga. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 958).

[743] Makna سَبْعُ أَرْقِعَةٍ yakni سَبْعُ سَمَوَاتٍ (tujuh langit). Setiap langit disebut juga رَقِيْعٌ, bentuk jamaknya أَرْقِعَةٌ. Ada juga yang mengatakan, bahwa الرَّقِيْعُ adalah sebutan langit dunia (langit terdekat), karena setiap langit memiliki nama tersendiri. (*An-Nihayah* karya Ibnu Al Atsir, 2/251).

Ada juga yang mengatakan, bahwa disebut رَقِيْعٌ (bertambal) adalah karena رُقِعَتْ بِالنُّجُوْمِ (ditambal oleh bintang-bintang). Demikian yang disebutkan dalam *Fath Al Bari* karya Ibnu Hajar, 7/412.

[744] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *Maghazi*-nya, sebagaimana disebutkan dalam *Sirah Ibni Hisyam*, 3/146; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 69, no. 39; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 32, dan ia berkata, "Ini *mursal*."

Yakni karena terputus antara Ma'bad dan Sa'd bin Mu'adz. Karena Sa'd wafat di masa Nabi ﷺ sebagaimana yang telah diketahui, sementara yang meriwayatkan darinya tidak mengetahui kisah ini, karena ia tabiin. Tapi riwayat ini dikuatkan oleh yang sebelumnya; Dicantumkan juga oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 7/412, dan disandarkan kepada Ibnu Ishaq.

بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيْمِهِمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُـــوْرٌ، فَرَفَعُوْا رُؤُوسَهُمْ، فَإِذَا الرَّبُّ قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِـــنْ فَوْقِهِمْ، فَقَالَ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. وَقَـــالَ: وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: سَلاَمٌ قَوْلاً مِنْ رَبٍّ رَّحِيمٍ.

"*Ketika para ahli surga sedang di dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba muncul cahaya kepada mereka, maka mereka pun mengangkat kepala mereka, ternyata Rabb telah muncul kepada mereka dari atas mereka, lalu berfirman, 'Assalamu 'alaikum, wahai para ahli surga'.*" Beliau juga bersabda, "*Itulah firman Allah: '(Kepada mereka dikatakan): Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang'.*" (Qs. Yaasiin [36]: 58)

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah[745] dalam *Sunan*-nya, pada bab: Apa yang diingkari oleh golongan Jahmiyah,[746] dari Ibnu

[745] Muhammad bin Yazid Ar-Rib'i Al Qazwaini, Abu Abdullah, bin Majah, Al Hafizh, pengarang *As-Sunan*, salah seorang imam, hafizh, pengarang *As-Sunan*, *At-Tafsir* dan *At-Tarikh*, meninggal pada tahun 273 H, dalam usia sembilan puluh empat tahun. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 9/530; *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/189).

[746] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 1/36, no. 172; Al Bazzar, 4/2253, *zawaid*; Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'*, 2/274-275; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 2/1027-1028, no. 615; Ad-Daraquthni dalam *Ar-Ru'yah*, hal. 71-72, no. 61; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 6/208-209, dan dalam *Shifat Al Jannah*, 91; Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, 6/2039-2040; Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/482; Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at*, 3/261-262;

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 23, dan disandarkan kepada Ibnu Majah, dan ia berkata, "Sanadnya *dha'if*."; Al Qadhi dalam *Ibthal At-Ta'wilat*, 2/365, no. 344, dan disandarkan kepada Ibnu Al Mundzir.

Al Albani berkata, "*Dha'if*." (Lih. *Syarh Ath-Thahawiyah*, tahqiq Al Albani, hal. 316, dan *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 219).

Abi Asy-Syawarib,[747] dari Abu Ashim Al Abbadani,[748] dari Al Fadhl Ar-Raqasyi,[749] dari Ibnu Al Munkadir,[750] dari Jabir.

Disepakati ke-*shahih*-annya.[751]

35. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ -وَلاَ يَصْعَدُ إِلَى اللهِ إِلاَّ الطَّيِّبُ- فَإِنَّهُ يَقْبَلُهَا بِيَمِينِهِ، وَيُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ حَتَّى تَكُونَ مِثْلَ الْجِبَالِ.

Ibnu Al Jauzi menghukuminya palsu.

Dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr*, (7/65,) dan disandarkan kepada Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Shifat Al Jannah*, Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih.

[747] Yaitu Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawarib, Al Umawi Al Bashri, *shaduq*, termasuk pembesar tingkat kesepuluh, meninggal pada tahun dua ratus empat puluh empat. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 873).

[748] Namanya Abdullah bin Ubaidullah atau sebaliknya. Ada juga yang mengatakan: Ibnu Abd, tanpa *idhafah*. Lemah dalam hadits, dari tingkatan ketiga. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 1168).

[749] Al Fadhl bin Isa bin Abban Ar-Raqasyi, Abu Isa Al Bashri, sang pemberi wejangan, haditsnya *munkar*, dituduh berfaham Qadariyah, dari tingkatan keenam. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 783).

[750] Muhammad bin Al Munkadir bin Abdullah At-Taimi Al Madani, *tsiqah*, murah hati, dari tingkatan ketiga. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 899).

[751] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab: Firman Allah ﷻ: "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4), hal. 1556-1557, no. 7430, terbitan Darussalam; Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan zakat. Lih. *Shahih Muslim Bisyarh An-Nawawi*, 7/99; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 23, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani."

"Barangsiapa bersedekah separuh kurma dari pencaharian yang baik -sedangkan tidak akan naik kepada Allah kecuali yang baik-, maka sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-Nya, dan mengembangkannya untuk pemiliknya hingga menjadi seperti gunung-gunung." *Muttafaq alaih.*

36. Dari Abu Musa Al Asy'ari ﷺ,[752] ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ، وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النَّارُ وَالنُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ كُلَّ شَيْءٍ أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ.

"Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur, dan tidak layak baginya tidur, merendahkan timbangan dan meninggikannya. Kepada-Nya diangkat amal malam sebelum siang, dan amal siang sebelum malam. Hijabnya adalah api dan cahaya, seandainya Dia

---

752 Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadhdhar, Abu Musa, Al Asy'ari, sahabat yang masyhur, diangkat sebagai amir oleh Umar kemudian oleh Utsman, salah seorang hakam dalam peristiwa Shiffin, meninggal pada tahun 50 H, ada juga yang mengatakan setelahnya. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4899).

menyingkapkannya, niscaya cahaya wajahnya membakar segala sesuatu yang dicapai pandangan-Nya." Muttafaq alaih.[753]

37. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا قَالَ عَبْدٌ مُخْلِصًا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، إِلاَّ صَعِدَتْ لاَ يَرُدُّهَا حِجَابٌ، فَإِذَا وَصَلَتْ إِلَى اللهِ نَظَرَ إِلَى قَائِلِهَا، وَحَقٌّ عَلَى اللهِ لاَ يَنْظُرُ إِلَى مُوَحِّدٍ إِلاَّ رَحِمَهُ.

"*Tidaklah seorang hamba mengucapkan dengan tulus: 'Tidak ada sesembahan selain Allah,' kecuali ucapan itu naik dan tidak tertolak oleh hijab. Lalu ketika ucapan itu sampai kepada Allah, maka Allah melihat kepada yang mengucapkannya, dan adalah hak atas Allah, bahwa tidaklah Allah melihat kepada seorang muwahhid kecuali merahmatinya'.*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah[754] di dalam *Sifat Al Uluww,*[755] dari hadits Yazid bin Kaisan,[756] dari Abu Hazim,[757] dari Abu Hurairah.

---

[753] Demikian dalam naskah aslinya. Haditsnya terdapat dalam *Shahih Muslim*, pembahasan iman, 1/162, bab 78, no. 293.

[754] Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi Al Jama'ili, Ad-Dimasyqi, Abu Muhammad, kalangan shalihnya ulama madzhab Hambali, Syaikhul Islam, pengarang *Al Mughni*, imam, *tsiqah*, hujjah, teladan, *wara'*, ahli ibadah, meninggal pada tahun 620 H, dalam usia hampir delapan puluh tahun. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 22/165; *Thabaqat Al Hanabilah*, 2/123).

[755] Lih. *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 84, no. 48;

Hadits ini dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi did alam *Al Uluww*, hal. 36, dari jalur Ibnu Qudamah, dan ia berkata "Ini hadits *gharib*. Diriwayatkan juga

38. Dari Anas ﷺ,[758] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang hari Jum'at,

هُوَ الْيَوْمُ الَّذِي اسْتَوَى فِيهِ رَبُّكُمْ عَلَى الْعَرْشِ.

"*Itu adalah hari dimana Rabb kalian bersemayam di atas Arsy.*"

Diriwayatkan oleh Asy-Syafi'i[759] di dalam *Musnad*-nya.[760]

---

serupa itu oleh At-Tirmidzi dari jalur Al Walid bin Al Qasim, dan ia meng-*hasan*-kannya." Sampai di sini perkataannya.

Dicantumkan juga oleh Al Khathib dalam Tarikhnya, 11/394, dari jalur Ali bin Al Fadhl dengan ini.

At-Tirmidzi menyelisihi An-Nasa`i pada Ali bin Al Husain Ash-Shada`i, karena ia meriwayatkannya dari ayahnya dengan lafazh: مَا قَالَ عَبْدٌ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ قَطُّ مُخْلِصًا إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى تُفْضِيَ إِلَى الْعَرْشِ، مَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ "*Tidaklah seorang hamba mengucapkan: 'Laa ilaaha illallaah (tidak ada sesembahan selain Allah)' dengan ikhlas kecuali dibukakan untuknya pintu-pintu langit hingga mencapai Arsy, selama dosa-dosa besar dijauhi.*"

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, 833; dan At-Tirmidzi, 3590, dan ia berkata, "*Hasan gharib.*"

756 Yazid bin Kaisan Al Yasykuri, Abu Ismail, atau Abu Munain Al Kufi, *shaduq*, kadang keliru, dari tingkatan keenam. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan juga Muslim serta imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 1081).

757 Namanya Salman Al Asyja'i, Abu Hazim, Al Kufi, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga, meninggal di permulaan tahun seratus. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 398).

758 Anas bin Malik bin An-Nadhr Al Anshari Al Khazraji, pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, sahabat yang masyhur, meninggal pada tahun sembilan puluh dua, ada juga yang mengatakan sembilan puluh tiga, dalam usia lebih dari seratus tahun. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 277).

759 Muhammad bin Idrits Asy-Syafi'i, sang imam yang masyhur, salah seorang imam yang empat. Lahir di Ghaza Palestina, kemudian ibunya membawanya ke Makkah. Ia seorang yang cerdas dan brilian, pandai dalam bidang sastra dan bahasa, kemudian mempelajari hadits dan fikih. Ia mempunyai banyak karangan, di antaranya yang paling masyhur adalah *Al Umm* dan *Ar-Risalah*. Ia wafat di Mesir pada tahun 204 H. (*Tarikh Baghdad*, 2/56; *Tadzkirah Al Huffazh*, 367).

39. Dari Abu Ka'b[761] *maula* Ali bin Abdullah bin Abbas ﷺ, dari *maula*-nya,[762] dari Ibnu Abbas ﷺ,[763] ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[760] Diriwayatkan oleh Asy-Syaf'i dalam *Musnad*-nya, hal. 70, dan dalam *Al Umm*, 1/208-209; Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, hal 56; Al Bazzar sebagaimana disebutkan dalam *Kasyf Al Astar*, (4/194;) Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, (2/1022-1206,) no. 6012; Ad-Daraquthni dalam kitab *Ar-Ru'yah*-nya, hal. 76-85, no. 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76; Ibnu Mandah dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 101; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 145; Ibnu Qudamah dalam *Al Uluww*, hal. 70-71, no. 40; Ad-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 29, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 35;

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, hal. 30; "Ibrahim dan Musa *dha'if*. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Idris dalam *Musnad*-nya."

Setelah menyebutkan periwayatan Ad-Daraquthni dan Al Assal, ia berkata, "Jalur-jalur ini saling menguatkan satu sama lain. Semoga Allah menganugerahkan kepada kami dan kalian kelezatan melihat kepada Wajah-Nya Yang Mulia."

Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/421, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al Ausaht* menyerupainya, serta Abu Ya'la secara ringkas, dan para Abu Ya'la adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Lih. masalah ini dalam kitab *At-Tashdiq bi An-Nazhr ilallah Ta'ala fi Al Akhirah*, karya Abu Bakar Muhammad bin Al Husain Al Ajurri, kitab *Ru'yatullah Jalla wa Ala*, karya Ad-Daraquthni, kitab *Ahadits Al Jumu'ah*, karya Abdul Quddus Muhammad Nadzir, dan *Shahih At-Targhib*, no. 691.

Ibnul Qayyim berkata, "Hadits ini memiliki arti yang besar, diriwayatkan oleh para imam As-Sunnah, dan mereka menyambutnya dengan penerimaan, dan dikemukakan juga oleh Asy-Syafi'i dalam *Musnad*-nya." (*Hadi Al Arwah*, hal. 391).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah mengumpulkan jalur-jalur periwayatan hadits ini, dan cenderung menguatkannya. Lih. *Majmu' Al Fatawa*,(6/410-416.)

[761] Abu Ka'b, meriwayatkan dari *maula*nya, Ali bin Abdullah bin Abbas ﷺ. Dan yang meriwayatkan darinya adalah Tsa'labah bin Muslim Al Khusy'ami dan yang lainnya. Tidak cukup diketahui. Abu Zur'ah berkata, "Tidak pernah disebut dan tidak pula dikenal kecuali dalam hadits ini." (Lih. *Ta'jil Al Manfa'ah*, hal. 338, no. 384.)

[762] Ali bin Abdullah bin Abbas Al Hasyimi, Abu Muhammad, *tsiqah*, ahli ibadah, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 118 H menurut pendapat yang *shahih*. (*At-Taqrib*, hal. 247).

[763] Biografinya telah dikemukakan.

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ: لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ وَحْـــدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِـــي وَيُمِيـــتُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، إِلاَّ خَرَقَتِ السَّمَوَاتِ حَتَّى تُفْضِي إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan (yang artinya): 'Tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan milik-Nya segala puji, Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu'. Kecuali (ucapan) itu menembus semua langit hingga sampai kepada Allah ﷻ."[764]

Diriwayatkan oleh Ahmad Al Assal,[765] dari Ibnu Sha'id,[766] dari Bakr anak saudara perempuannya Al Waqidi,[767] dari Ismail bin Qais,[768] dari Abu Ka'b.

---

764 Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 32, dan ia berkata, "Sanadnya tidak kuat karena Ismail bin Qais bin Sa'd bin Zaid bin Tsabit, karena ia *dha'if*."

Hadits ini memiliki *syahid* yang telah dikemukakan pada no. 37. Juga memiliki *syahid* lainnya yang diriwayatkan An-Nasa`i dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, hal 150, no. 27, lafazhnya:

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، مُخْلِصًا بِهَا رُوْحُهُ، مُصَدِّقًا بِهَا قَلْبُهُ لِسَانُهُ، إِلاَّ فُتِقَ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ حَتَّى يَنْظُرَ اللهُ إِلَى قَائِلِهَا، وَحَقٌّ لِعَبْدٍ نَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ أَنْ يُعْطِيَهُ سُؤْلَهُ.

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan: 'Tidak ada sesembahan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu'. dengan ikhlas ruhnya dengannya, membenarkannya dengan hati dan lisannya, kecuali dibukakan untuknya pintu-pintu langit hingga Allah melihat kepada yang mengucapkannya. Dan adalah hak bagi hamba yang Allah melihat kepadanya untuk diberi-Nya apa yang ia minta."

765 Biografinya telah dikemukakan.

40. Diriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Zaidah bin Abu Ar-Raqqad,[769] dan ia meriwayatkannya dari Ziyad An-Numairi,[770] dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ di dalam hadits syafaat, beliau bersabda,

فَأَدْخُلُ عَلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، وَهُوَ عَلَى عَرْشِهِ.

"*Lalu aku masuk kepada Rabbku* ﷻ, *dan Dia di atas Arsy-Nya*", lalu ia menyebutkan haditsnya.[771]

41. Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* dari hadits Qatadah,[772] dari Anas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

766 Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Abu Muhammad, Al Hasyimi *maula* mereka, Al Baghdadi Al Hafizh. Ia mempunyai kitab *As-Sunan*, pandai dalam bidang *ilal* dan biografi, wafat pada tahun 318. (*Tadzkirah Al Huffazh*, 776, *Tarikh Baghdad*, 14/231).

767 Bakr bin Abdul Wahhab bin Muhammad bin Al Walid bin Najih Al Madini, anaknya saudara perempuan Al Waqidi, *shaduq*, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun dua ratus lima puluhan. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 176).

768 Ismail bin Qais bin Sa'd bin Zaid bin Tsabit Al Anshari, Abu Mush'ab. Al Bukhari dan Ad-Daraquthni berkata, "Haditsnya *munkar*." An-Nasa`i dan yang lainnya berkata, "*Dha'if*." (Lih. *Lisan Al Arab*, 1/429-430; *Al Kamil* karya Ibnu Adi, 1/296-297).

769 Zaidah bin Abu Ar-Raqqad Al Bahili, Abu Mu'adz Al Bashri, Ash-Shaifari, *munkarul hadits*, dari tingkatan kedelapan. (*At-Taqrib*, hal. 333).

770 Ziyad bin Abdullah An-Numairi Al Bashri, *dha'if*, dari tingkatan kelima. (*At-Taqrib*, hal. 110).

771 Dicantumkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 32, dan ia berkata, "Zaidah *dha'if*, namun *matan*-nya serupa itu terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*."

772 Qatadah bin Di'amah bin Qatadah As-Sadusi, Abu Al Khaththab, Al Bashri, *tsiqah*, *tsabat*, dikatakan anak bukit. Ia pemuka tingkatan keempat. Meninggal pada tahun seratus belasan. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 798).

فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فِي دَارِهِ فَيُؤْذَنُ لِي.

"Lalu aku meminta izin untuk masuk kepada Rabbku di rumah-Nya, lalu aku diizinkan." Muttafaq alaih.[773]

42. Diriwayatkan juga oleh Al Assal dari hadits Tsabit Al Bunani[774] dengan sanad *shahih*, di dalamnya disebutkan:

فَآتِي بَابَ الْجَنَّةِ فَيُفْتَحُ لِي، فَآتِي رَبِّي -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- وَهُوَ عَلَى كُرْسِيِّهِ أَوْ سَرِيْرِهِ، فَأَخِرُّ لَهُ سَاجِدًا ...

"Lalu aku mendatangi pintu surga, lalu dibukakan bagiku, lalu aku mendatangi Rabbku Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, dan Dia di atas Kursi-Nya atau singgasana-Nya, lalu aku menyungkur sujud kepada-Nya ...."[775]

43. Dari Ibnu Abbas ﷺ,

---

773 Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab 24, hal. 1560-1561, no. 7440, terbitan Darussalam; Ahmad dalam *Musnad*-nya, 3/244; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 2/605-606, no. 353.

774 Tsabit bin Aslam Al Bunani, Abu Muhammad, Al Baashri, *tsiqah*, ahli ibadah, dari tingkatan keempat, meninggal pada tahun seratus dua puluhan. (*Taqrib At-Tahdzib*, hal. 185).

775 Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 32-33, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Assal dalam kitab *Al Ma'rifah* dengan sanad kuat dari Tsabit dari Anas."

أَنَّهُمْ بَيْنَمَا هُمْ جُلُوسٌ لَيْلَةً مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ، إِذْ رُمِيَ بِنَجْمٍ فَاسْتَنَارَ، فَقَالَ لَهُمْ: مَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا رُمِيَ مِثْلُ هَذَا؟ قَالُوْا: كُنَّا نَقُوْلُ وُلِدَ اللَّيْلَةَ عَظِيْمٌ أَوْ مَاتَ عَظِيْمٌ، فَقَالَ: إِنَّهَا لَمْ تُرْمَ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ رَبَّنَا إِذَا قَضَى أَمْرًا سَبَّحَتْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ، حَتَّى يُسَبِّحُوا أَهْلُ السَّمَاءِ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، حَتَّى يَبْلُغَ التَّسْبِيحُ أَهْلَ السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَيَقُولُ الَذِينَ يَلُونَ حَمَلَةَ الْعَرْشِ: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ فَيَسْتَخْبِرُ أَهْلُ السَّمَوَاتِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، حَتَّى يَبْلُغَ الْخَبَرُ أَهْلَ الدُّنْيَا، فَيَخْطَفُ الْجِنُّ السَّمْعَ فَيُلْقُونَهُ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ، فَمَا جَاءُوا بِهِ عَلَى وَجْهِهِ فَهُوَ الْحَقُّ، وَلَكِنَّهُمْ يَقْرِفُونَ وَيَزِيدُونَ.

"Beberapa orang dari para sahabat Rasulullah ﷺ menceritakan kepadaku, bahwa pada suatu malam ketika mereka sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada bintang yang dilemparkan (bintang jatuh), lalu bintang itu memancarkan sinar,

maka beliau bersabda, '*Apa yang dahulu biasa kalian katakan ketika dilemparkan (bintang) seperti itu?*' Mereka menjawab, 'Dulu kami mengatakan: Malam ini ada seorang pembesar yang dilahirkan, atau ada seorang pembesar yang meninggal'. Maka beliau bersabda, '*Sesungguhnya itu tidak dilemparkan karena kematian seseorang dan bukan pula karena hidupnya seseorang. Akan tetapi, apabila Rabb kita memutuskan suatu perkara, maka para pemangku Arsy bertasbih, hingga bertasbih pula para penghuni langit yang setelah mereka, hingga tasbih itu sampai kepada para penghuni langit dunia. Lalu para malaikat yang di dekat para pemangku Arsy berkata, 'Apa yang dikatakan Rabb kalian?' Maka para penghuni langit saling memberitahu satu sama lain, hingga beritanya sampai kepada para penghuni langit dunia, lalu jin mencuri dengar, lalu mereka menyampaikan itu kepada para wali mereka. Maka apa yang mereka bawakan sebagaimana adanya adalah benar, akan tetapi mereka biasanya berbohong dan menambah-nambahi*."

Diriwayatkan oleh Muslim.[776]

•

44. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[776] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan salam, bab haramnya perdukunan dan mendatangi dukun, *Syarh An-Nawawi*, 14/225; Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/218; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan tafsir, bab surah Saba`, 5/362, no. 2324; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 78; Ath-Thahawi dalam *Al Musykil*, 3/113; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 1/512-513, no. 436; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`*, 3/143.

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ عَبْدِي فَأَحِبُّوهُ. فَيُنَوِّهُ بِهَا جِبْرِيلُ فِي حَمَلَةِ الْعَرْشِ، فَيَسْمَعُ أَهْلُ السَّمَاءِ لَفْظَ حَمَلَةِ الْعَرْشِ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ، ثُمَّ سَمَاءٍ سَمَاءٍ، حَتَّى يَنْزِلَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، ثُمَّ يَهْبِطُ إِلَى الْأَرْضِ، فَيُحِبُّهُ أَهْلُ الْأَرْضِ.

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Allah memanggil Jibril lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku mencintai hamba-Ku, maka cintailah dia'. Lalu Jibril mengumumkannya di kalangan para malaikat pemangku Arsy, lalu para penghuni langit mendengar lafazh para pemangku 'Arsy, maka para penghuni langit ketujuh pun mencintai hamba tersebut. Kemudian (para penghuni) langit demi langit, hingga turun ke langit dunia, kemudian turun ke bumi, maka para penghuni bumi pun mencintainya."[777]

---

[777] Diriwayatkan serupa itu oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab Percakapan Rabb dengan Jibril, hal. 1570, no. 7485, terbitan Darussalam; Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan kebajikan dan silaturahim, bab bila Allah mencintai seorang hamba maka Dia mencintakannya kepada para hamba-Nya, 4/2030, no. 157; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan tafsir Al Qur`an, bab 20: dan dari surah Maryam, 5/317-318, no. 3161, dan ia berkata, "Hadits *hasan shahih.* Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurrairah, dari Nabi ﷺ, serupa itu."

Hadits ini di-*shahih*-kan oleh Al Albani. Lih. *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, 2207, dan *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 3/76, 2528, 3384.

Ini hadits *shahih* sebagaimana hadits sebelumnya.

45. Dari Anas dan lainnya, mengenai hadits diperjalankannya Rasulullah ﷺ kepada Rabbnya ﷻ, lalu ia menyebutkan haditsnya, dan di dalamnya disebutkan, bahwa beliau bersabda,

فَانْطَلَقَ بِي جِبْرِيْلُ حَتَّى أَتَى بِي السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ. قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. قِيْلَ: مَرْحَبًا بِهِ، وَنِعْمَ الْمَجِيْءُ جَاءَ، فَفَتَحَ، فَإِذَا فِيهَا آدَمُ، ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ. إِلَى أَنْ قَالَ: ثُمَّ صَعِدَ حَتَّى أَتَى السَّمَاءَ السَّابِعَةَ، فَإِذَا إِبْرَاهِيمُ، ثُمَّ رُفِعْتُ إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى.

"*Lalu Jibril membawaku hingga aku membawakan ke langit dunia, lalu Jibril minta dibukakan (pintunya), lalu dikatakan, 'Siapa ini?' Jibril menjawab, 'Jibril'. Lalu dikatakan, 'Siapa yang bersamamu?' Jibril menjawab, 'Muhammad'. Maka dikatakan, 'Selamat datang baginya, sebaik-baik orang yang datang telah tiba'. Lalu ia membukakan, ternyata di sana ada Adam. Kemudian naik lagi hingga sampai di langit kedua.*" Hingga beliau bersabda,

---

Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 37, dan ia berkata, "Hadits ini terpelihara lagi *tsabit* karena kebagusan sanadnya."

"*Kemudian naik lagi hingga sampai ke langit ketujuh, di sana ada Ibrahim, kemudian aku diangkat ke Sidratul Muntaha.*"[778]

46. Lafazh Al Bukhari: "Kemudian beliau mendekat kepada Dzat Yang Maha Perkasa, lalu bertambah dekat lagi, hingga jadilah beliau dari-Nya sejarak dua busur panah atau lebih dekat lagi." sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur`an. Beliau bersabda,

فَفَرَضَ عَلَيَّ الصَّلاَةَ خَمْسِيْنَ، فَرَجَعْتُ، فَمَرَرْتُ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لاَ تُطِيْقُ ذَلِكَ. وَرَجَعْتُ إِلَى رَبِّي، فَوَضَعَ عَنِّي عَشْرًا.

"*Lalu Allah mewajibkan shalat kepadaku sebanyak lima puluh shalat. Lalu aku kembali, lalu aku melewati Musa, maka ia berkata, 'Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melaksanakan itu'. Maka aku pun kembali kepada Rabbku, lalu Rabb menggugurkan sepuluh dariku.*"[779]

47. Lafazh Al Bukhari yang lainnya:

---

[778] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 4/208, 210; Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan kisah-kisah hidup kaum Anshar, bab mi'raj, hal. 794-796, no. 3887, dan pembahasan permulaan ciptaan, bab penyebutan malaikat, hal. 656-657, no. 3207, terbitan Darusslam; Muslim dalam *Shahih*-nya, 1/145-147; dan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 33-35.

[779] Lih. *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tauhid, bab riwayat-riwayat mengenai firman Allah ﷻ: "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*("Qs. An-Nisaa` [4]: 164), hal. 1576-1578, no. 5716, terbitan Darussalam.

فَالْتَفَتَ إِلَى جَبْرِيْلَ كَأَنَّهُ يَسْتَشِيْرُهُ فِي ذَلِكَ، فَأَشَارَ نَعَمْ إِنْ شِئْتَ، فَعَلاَ بِهِ جَبْرِيْلُ حَتَّى أَتَى بِهِ الْجَبَّارُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَهُوَ فِي مَكَانِهِ.

"Lalu beliau menoleh kepada Jibril, seakan-akan beliau meminta pendapatnya mengenai hal itu, maka Jibril memberi isyarat yang maksudnya: 'Ya, bila engkau mau'. Lalu Jibril membawanya naik kembali hingga membawakannya kepada Dzat Yang Maha Perkasa, Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, dan Dia di tempat-Nya."[780] Lalu ia menyebutkan haditsnya yang panjang.

Disepakati ke-*shahih*-annya.[781]

48. Diriwayatkan secara valid dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَى. عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى "*Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang 'asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha*" (Qs. An-Najm [53]: 13-14), ia berkata,

دَنَى رَبُّهُ فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى.

"Beliau mendekat kepada Rabbnya, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah beliau dari-Nya sejarak dua busur panah atau lebih dekat lagi."

---

780 Lih. referensi sebelumnya.

781 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan iman, bab 74. *isra* '-nya (perjalanan) Rasulullah ﷺ ke langit, 1/148.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat.*[782] Mayoritas sahabat menyatakan, bahwa beliau ﷺ melihat Rabbnya.[783]

---

[782] Lih. *Al Asma` wa Ash-Shifat* karya Al Baihaqi, 2/360, no. 933.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, pembahasan tafsir Al Qur`an, bab 54, 5/395, no. 3280, dan ia berkata, "Hadits *hasan*,"; Ibnu Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/191; Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 27/52; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, 1/253-254, no. 57; Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 10/363; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1541-1542, no. 1032; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/518.

[783] Pengarang mengatakan dalam kitabnya, *Al Uluww*, hal. 81, "Mengenai Nabi ﷺ melihat Rabbnya pada malam itu, ada perbedaan pendapat:

1. Segolongan salaf berpendapat, bahwa beliau melihat Rabbnya ﷻ.

2. Yang lainnya, seperti Ummul Mukminin, Aisyah ؓ, dan yang lainnya, berpendapat, bahwa beliau belum pernah melihat-Nya.

3. Segolongan berpendapat diam dan *tawaqquf*.

4. Segolongan mengatakan, 'Beliau melihat-Nya dengan hatinya ...'."

Masalah Nabi ﷺ melihat Rabbnya di dunia, ada beberapa sisi:

1. Masalah melihat-Nya di bumi dengan kedua mata beliau.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Kaum muslimin sepakat, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah melihat Rabbnya dengan mata beliau sendiri di bumi. Semua hadits yang mengandung isi: 'Bahwa Muhammad ﷺ melihat Rabbnya dengan kedua matanya di bumi,' maka ini adalah kedustaan menurut yang disepakati oleh kaum muslimin para ulama mereka. Dan hal ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan ulama kaum muslimin, dan tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari mereka." (Lih. *Majmu' Al Fatawa*, /386-389).

2. Masalah Nabi ﷺ melihat Rabbnya pada malam Isra` ketika beliau dibawa naik ke langit.

Tentang masalah ini, ada perbedaan pendapat di kalangan sahabat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Perbedaan pendapat di kalangan para sahabat adalah: Apakah beliau melihat Rabb pada malam mi'raj itu?" (*Majmu' Al Fatawa*, 3/386).

Pendapat pertama: Diriwayatkan secara *shahih* dari Aisyah, Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah adalah satu dari dua perkataannya, bahwa mereka mengingkari bahwa Nabi ﷺ melihat Rabbnya pada malam mi'raj.

Pendapat kedua: Diriwayatkan secara *shahih* dari Ibnu Abbas, Abu Dzar dan Abu Hurairah dalam riwayat dari mereka, bahwa mereka menetapkan bahwa Nabi ﷺ melihat Rabbnya. Tapi riwayat dari Ibnu Abbas redaksinya *mutlaq* (tidak terikat), dan tidak diriwayatkan secara valid darinya dengan lafazh jelas bahwa beliau melihat Rabbnya. (Lih. *Majmu' Al Fatawa*, 6/509).

Pendapat ketiga: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Beliau melihat-Nya dengan hatinya."

Berdasarkan ini, maka terjadilah perbedaan pendapat di kalangan ulama menetapkan dan menafikan ini, dan setelah itu para ulama terbagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama: Menetapkan melihat dengan penglihatan mata. Di antara mereka adalah Ibnu Khuzaimah. Dan ia telah sangat baik dalam mengemukakan pendalilannya.

Kelompok kedua: *Tawaqquf*, dengan alasan, bahwa mengenai ini tidak ada dalil *qath'i* (pasti), dan bahwa inti dari apa yang digunakan kedua golongan adalah hal-hal yang bisa ditakwilkan, sedangkan ini termasuk masalah-masalah keyakinan yang harus bertopang pada dalil *qathi'i*. Pendapat ini dianut oleh Al Qurthubi dan disandarkan kepada sejumlah ulama muhaqqiq.

Kelompok ketiga: Menafikan penglihatan dengan mata dan menetapkan penglihatan dengan hati. Pendapat ini merupakan salah satu dari dua riwayat dari Ahmad. Dan Ibnu Hajar juga berpendapat dengan ini dalam memadukan kedua pendapat itu, yang mana ia berkata, "Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas khabar-khabar yang *mutlaq*, sementara yang lainnya *muqayyad*, maka yang *mutlaq* dibawakan kepada yang *muqayyad*." Maka berdasarkan ini bisa dipadukan antara penetapan Ibnu Abbas dan penafian Aisyah, yaitu penafiannya dibawakan kepada penglihatan mata, dan penetapannya pada penglihatan hati. Kemudian yang dimaksud dengan penglihatan hati, bukan sekadar tercapainya ilmu, karena beliau memang mengetahui Allah selamanya. Tapi maksud penetapan bahwa beliau melihat-Nya dengan hatinya adalah penglihatan yang dicapai olehnya yang terjadi dalam hatinya, sebagaimana terjadinya penglihatan dengan mata terhadap selain-Nya.· Penglihatan tidak disyaratkan sesuatu yang khusus secara akal karena kebiasaan terjadi demikian dengan mata.

Lih. rincian masalah ini dalam *Majmu' Al Fatawa*, 3/386, 6/509-510; *Al Bidayah wa An-Nihayah*, 3/112; Kitab *At-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, 1/477-547; Asy-Syari'ah karya Al Ajurri, 3/1541-1545; *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, karya Al-Lalika`i, 3/512; *Zad Al Ma'ad*, 3/36; *Fath Al Bari*, 8/608; *Syarh Ath-Thahawiyah*, hal. 213.

3. Masalah melihatnya Nabi ﷺ dalam mimpi.

Ini masalah yang diperdebatkan, dan banyak hadits mengenai ini:

Ibnul Qayyim berkata, "Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, 'Telah diriwayatkan secara *shahih* dari beliau, bahwa beliau bersabda, رَأَيْتُ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى (*Aku melihat Rabbku Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi*). Tapi ini tidak di saat *isra`*, tapi di Madinah, ketika mereka tertahan dari shalat Shubuh, kemudian beliau memberitahu mereka bahwa beliau melihat Rabbnya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi tadi malam dalam tidurnya (yakni bermimpi). Berdasarkan ini Imam Ahmad رحمه الله berkata, 'Beliau melihat-Nya dengan sebenarnya. Karena mimpi para

49. Ibnu Abbas berkata,

أَتَعْجَبُونَ أَنْ تَكُونَ الْخُلَّةُ لِإِبْرَاهِيمَ، وَالْكَلَامُ لِمُوسَى، وَالرُّؤْيَةُ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Apakah kalian heran bahwa kesayangan milik Ibrahim, berbicara langsung milik Musa, dan melihat langsung milik Muhammad ﷺ."[784]

Aku katakan: Karena beliau melihat-Nya di alam baqa, yaitu ketika beliau keluar dari alam fana dan naik ke atas semua langit yang tujuh.

Hadits ini juga menunjukkan, bahwa Allah ﷻ di atas semua langit, dan di atas semua makhluk. Seandainya tidak demikian, niscaya naiknya Nabi ﷺ atas langit ketujuh hingga sidratul

---

nabi adalah benar, dan itu pasti'." (*Zad Al Ma'ad*, 3/37; dan *Majmu' Al Fatawa*, 3/387).

[784] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/192. Dan Al Albani berkata, "Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari."; Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/299; An-Nasa`i dalam *Al Kubra*, *Tuhfat Al Asyraf*, 5/165; Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab At-Tauhid*, 1/479, no. 272; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1541, no. 1031; Ad-Daraquthni dalam *Ar-Ru`yah*, hal. 85, no. 77, dengan sanadnya dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, جَعَلَ اللهُ الْخُلَّةَ لِإِبْرَاهِيمَ، وَالْكَلَامَ لِمُوسَى، وَالرُّؤْيَةَ لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*Allah menjadikan kesayangan bagi Ibrahim, berbicara langsung bagi Musa, dan melihat langsung bagi Muhammad* ﷺ); Ibnu Mandah dalam *Al Iman*, 3/740, dan dalam *At-Tauhid*, 3/146-147, no. 581; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 1/65, dan ia men-*shahih*-kannya secara disepakati oleh Adz-Dzahabi; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/515;

Dicantumkan oleh Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal*, 14/447, dan As-Suyuthi menyandarkannya kepada Ibnu Asakir; Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 14/45; Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 7/218, dan disandarkan kepada Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, dan ia mengatakan dalam juz 8/608, "Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dengan sanad *shahih*."

muntaha, dan dekatnya Dzat Yang Maha Perkasa darinya, dan lebih dekatnya lagi Allah ﷻ tanpa dipertanyakan bagaimananya, hingga jarak-Nya dari Nabi ﷺ hanya sejauh dua busur panah atau lebih dekat lagi, dan bahwa beliau melihat-Nya pada malam itu, dan bahwa Jibril membawanya naik hingga membawakannya kepada Allah ﷻ, yang kesemuanya ini menyatakan kepada kita bahwa Allah di atas semua langit, adalah bathil, tidak memberi faidah apa pun, terhadap pernyataan orang yang mengatakan, bahwa Allah berada di setiap tempat dengan Dzat-Nya. Yaitu orang-orang yang berdasarnya pernyataan mereka, juga mengharuskan keberadaan-Nya di tempat-tempat buang hajat, di dalam perut, di dalam rahim, dan lain sebagainya, yang mana Allah telah menyematkan tabi'at kebalikannya kepada anak Adam, bahkan fithrah mereka mengakui bahwa Allah di atas Arsy, di atas langit ketujuh.

Allah ﷻ mengutus para utusan-Nya yang menyatakan itu, dan Allah tidak mengutus mereka untuk menyatakan bahwa Dia tidak di atas Arsy, dan tidak pula bahwa Dia tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya. Insya Allah ini akan kami jelaskan nanti, dan kami akan menjawab sanggahan-sanggahan dan syubhat-syubhat yang dikemukakan oleh golongan Jahmiyah, karena kini kami sedang mengemukakan penukilan nash-nash.

50. Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا أُلْقِيَ إِبْرَاهِيْمُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّارِ، قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنَّكَ وَاحِدٌ فِي السَّمَاءِ، وَأَنَا وَاحِدٌ فِي الْأَرْضِ أَعْبُدُكَ.

"*Ketika Ibrahim* ﷺ *dilemparkan ke dalam api, beliau mengucapkan, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau sendirian di langit, dan aku sendirian di bumi menyembah-Mu'.*"[785]

Ini hadits *hasan*, dari hadits Abu Ja'far Ar-Razi,[786] dari Ashim,[787] dari Abu Shalih,[788] dari Abu Hurairah ﷺ.

---

[785] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 75; Al Bazzar sebagaimana dalam *Kasyf Al Astar*, 3/103; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`*, 1/19; Al Khathib dalam Tarikhnya, 10/346; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 93, no. 56; Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, 5/345, dan disandarkan kepada Abu Ya'la; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 21, dan ia berkata, "Sanad hadits ini *hasan*, diriwayatkan oleh Jamaah dari Ishaq."; Ia juga mencantumkannya dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 55, no. 29, dan berkata, "Sanadnya *hasan*."

Dicantumkan juga oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 2/202, dan disandarkan kepada Al Bazzar, serta di-*hasan*-kan oleh Al Minawi dalam *At-Taisir*, 2/302.

[786] Abu Ja'far Ar-Razi, At-Taimi, *maula* mereka, masyhur dengan julukannya, namanya Isa bin Abu Isa Abdullah Ibnu Mahan, asalnya dari Marw, berdagang ke Ar-Rayy, *shaduq*, hapalannya buruk, dari kalangan pemuka tingkat kesembilan, meninggal di kisaran tahun seratus enam puluh. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*. (*At-Taqrib*, 1126).

[787] Ashim bin Bahdalah bin Abu An-Najud Al Asadi *maula* mereka, Al Kufi, Abu Bakar, Al Muqri, *shaduq*, suka berasumsi, hujjah dalam qira`ah, haditsnya terdapat didalam *Ash-Shahihain*, meninggal pada tahun 128 H, dan tingkatan keenam. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 471).

[788] Dzakwan Abu Shalih, As-Samman, Az-Zayyat, Al Madani, *tsiqah*, *tsabat*, mengekspor minyak ke Kufah, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 101 H, termasuk para perawinya Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 313).

51. Dari Abu Al Hajjaj Ats-Tsumali ﷺ,[789] ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا وُضِعَ الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ، يَقُولُ لَهُ الْقَبْرُ: اِبْنَ آدَمَ، مَا غَرَّكَ بِي إِذْ تَمُرُّ بِي، أَمَا عَلِمْتَ أَنِّي بَيْتُ الْوَحْدَةِ وَالْوَحْشَةِ؟ فَإِنْ كَانَ مَصْلِحًا أَجَابَ عَنْهُ مُجِيبُ الْقَبْرِ: أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ. فَيَقُولُ الْقَبْرُ: إِذًا أَعُودُ عَلَيْهِ خَضِرًا. وَيَعُودُ جَسَدُهُ نُورًا، وَيَصْعَدُ بِرُوحِهِ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Apabila mayat telah diletakkan di dalam kuburnya, kuburnya berkata kepadanya, 'Wahai anak Adam, apa yang memperdayaimu ketika engkau melewatiku? Tidak tahukah engkau bahwa aku adalah rumah kesendirian dan kesepian?' Bila mayat itu seorang yang melakukan perbaikan, maka dijawabkan untuknya oleh penjawab kuburan, 'Tidak tahukah engkau bahwa ia telah memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran?' Maka kuburan berkata, 'Kalau begitu aku akan meliputinya dengan

[789] Abu Al Hajjaj, Ats-Tsumali, Abd bin Auf, disebut juga Abdullah bin Abd, sahabat, termasuk kalangan orang-orang Syam. Ada yang mengatakan, bahwa namanya Abdullah bin A'idz Al Azdi. (*Al Isti'ab*, 4/47-48, dengan *Hasyiyah Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*).

kenyamanan'. Lalu jasadnya bermandikan cahaya, sementara ruhnya dibawa naik kepada Rabb seluruh alam'."[790]

Diriwayatkan oleh Baqiyyah,[791] dari Abu Bakar bin Abu Maryam,[792] dari Al Haitsam bin Malik,[793] dari Abdurrahman bin Aidz,[794] dari Abu Al Hajjaj ﷺ.

---

[790] Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, 22/377, no. 942, dan dalam *Musyad Asy-Syamiyyin*, 1499; Abu Ahmad Al Hakim dalam *Al Kuna*, 4/86-87; Ibnu Mandah dalam *Ma'rifat Ash-Shahabah*, q 191, dinukil dari *Kitab Al Iman* karya Ibnu Mandah, 1/67; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 6/90; Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, 12/285, no. 6870; Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 3/45-46, dan dalam *Al Maqshad Al Ali*, no. 471; Disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al Aliyah*, 4/364, no. 4609.

Al Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Abu Bakar bin Abu Maryam, ada kelemahan padanya, dan hapalannya kacau di akhir usianya."

Al Bushiri mengatakan dalam *Ithaf Al Mahrah*, 3/169, no. 2391, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad *dha'if*, karena *tadlis*-nya Baqiyyah bin Al Walid."

Yang benar, celanya hadits ini karena keberadaan Abu Bakar dan *tadlis*-nya Baqiyyah.

Dicantumkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab*, 4/47-48; Al Qurthubi dalam *At-Tadzkirah*, hal. 98-99; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 26-27, dan ia berkata, "Ini hadits *gharib*. Ibnu Abi Maryam *dha'if* dari segi hapalannya."; Disebutkan juga oleh Ibnu Rajab dalam *Ahwal Al Qubur*, hal. 18.

Hadits ini dicantumkan juga oleh As-Suyuthi dalam *Syarh Ash-Shudur Bisyarh Hal Al Mauta wa Al Qubur*, hal. 47-48, bab berbicaranya kuburan kepada mayat, dan ia berkata, "Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya, Al Hakim At-Tirmidzi, Abu Ya'la, Abu Ahmad Al Hakim dalam *Al Kuna*, Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan Abu Nu'aim, dari Abu Al Hajjaj Ats-Tsumali ..." lalu ia menyebutkannya.

[791] Baqiyyah bin Al Walid bin Shaid bin Ka'b Al Kila'i Abu Yuhmid, Al Maitami, *shaduq*, banyak men-*tadlis* dari para perawi *dha'if*, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 197 H, dalam usia delapan puluh tujuh tahun, Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya), dan juga Muslim dan imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 174).

[792] Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Maryam Al Ghassani Asy-Syami, terkadang dinisbatkan kepada kakeknya. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya Bukair, dan ada juga yang mengatakan Abdussalam. Ia *dha'if*, rumahnya pernah kecurian lalu hapalannya kacau, dari tingkatan ketujuh, meninggal pada

Ini haditsnya orang Syam, dan sejauh yang aku ketahui, Baqiyyah meriwayatkannya sendirian, namun layak dijadikan i'tibar (pelajaran) dan *syahid* (riwayat penguat).

52. Dari Abu Darda ﷺ,[795] ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ اِشْتَكَى مِنْكُمْ فَلْيَقُلْ: رَبُّنَا اللهُ الَّـــذِي فِـــي السَّمَاءِ تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّـــمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحْمَتُكَ فِي السَّمَاءِ، اِغْفِرْ لَنَا حَوْبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِيْنَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ، وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ. فَيَبْرَأَ.

"*Barangsiapa sakit di antara kalian, maka hendaklah mengucapkan, 'Rabb kami adalah Allah yang di langit, Maha Suci Nama-Mu, perintah-Mu berlaku di langit dan di bumi, sebagaimana berlakunya rahmat-Mu di langit, maka ampunilah*

---

tahun 156 H. Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 396).

[793] Al Haitsam bin Malik Ath-tha`i, Abu Muhammad, Asy-Syami Al A'ma, *tsiqah*, dari tingkatan kelima. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*. (*At-Taqrib*, hal. 1031).

[794] Abdurrahman bin A'idz, dan disebut juga Al Kindi, Al Himshi, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga. Adalah keliru orang yang menyebutnya dari kalangan sahabat. Abu Zur'ah berkata, "Ia tidak pernah berjumpa dengan Mu'adz." Imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 584).

[795] Shahabat dari golongan Anshar, nama aslinya dan nama ayahnya diperdebatkan, ia meninggal setelah tahun tiga puluh. (*Al Isti'ab*, 4/1646).

dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami, Engkaulah Rabb semua yang baik. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu, dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini'. Maka ia akan sembuh."

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan lainnya.[796]

53. Dikabarkan juga kepada kami dengan sanad *shahih* lagi valid, dari Habib bin Abu Tsabit,[797] bahwa Hassan bin Tsabit[798] bersenandung kepada Nabi ﷺ:

شَهِدْتُ بِإِذْنِ اللهِ أَنَّ مُحَمَّدًا # رَسُولُ الَّذِي فَوْقَ السَّمَوَاتِ مِنْ عَلُ

وَأَنَّ أَبَا يَحْيَى وَيَحْيَى كِلَاهُمَا # لَهُ عَمَلٌ مِنْ رَبِّهِ مُتَقَبَّلُ

---

[796] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 6/21; Abu Daud dalam *Sunan*-nya, pembahasan pengobatan, 4/218; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 18; An-Nasa`i dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, 1038; Ibnu Hibban dalam *Adh-Dhu'afa`*, 1/108; Ibnu Adalam *Al Kamil*, 3/1054; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 1/343-344, dan ia men-*shahih*-kannya; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, (3/389;) Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, (q 153/b;) Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, (2/327, no. 892;) Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, (hal. 48, no. 18;) Qiwamus Sunnah Al Ashbahani dalam *Al Hujjah fi Bayan Al Mahajjah*, (2/105, no. 59, 2/11-112, no. 65;) Ad-Dzahabi dalam *Al Uluww*, (hal. 27,) dan ia berkata, "Ziyadah haditsnya lembek."

Adz-Dzahabi menyangkal pen-*tashhih*-an Al Hakim untuk hadits ini dengan berkata, "Ziyadah, dikatakan oleh Al Bukhari dan yang lainnya: haditsnya *munkar*." Biografinya disebutkan dalam *Mizan I'tidal*, (2/98,) bahwa ia meriwayatkan hadits ini sendirian, karena itu sanadnya *dha'if.*

[797] Habib bin Abu Tsabit, Abu Yahya Al Kufi, *tsiqah*, faqih, murah hati, banyak meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis*, meninggal pada tahun 119 H. (*At-Taqrib*, hal. 218).

[798] Hassan bin Tsabit bin Al Mundzir Al Khazraji Al Anshari, Abu Al Walid, sahabat, penya'ir Nabi ﷺ, salah seorang mukhadhram yang mengalami masa jahiliyah dan masa Islam, wafat di Madinah pada tahun 54 H, dan di salah tempatnya. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 1704).

وَأَنَّ أَخَا الْأَحْقَافِ إِذْ قَامَ فِيهِمْ # يَقُومُ بِذَاتِ اللهِ فِيهِمْ وَيَعْدِلُ

"*Aku bersaksi dengan seizin Allah, bahwa Muhammad*

adalah utusan Dzat yang di atas semua langit dari atas.

Dan bahwa Abu Yahya dan Yahya masing-masing mereka

Mempunyai amal dari Rabbnya yang diterima.

Dan bahwa saudara Al Ahqaf ketika berdiri di tengah mereka,

ia berdiri dengan Dzat Allah pada mereka dan adil."

Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Aku juga.*"[799]

54. Pernah juga dibacakan syairnya Umayyah bin Abi Ash-Shalt[800] di hadapan Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda,

آمَنَ شِعْرُهُ وَكَفَرَ قَلْبُهُ.

"*Syairnya beriman sedangkan hatinya kufur.*"

Yang dimaksud adalah bait syair:

---

799 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, 8/507; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 67-68, no. 37 dan hal. 100, no. 68; Ibnu Asakir dalam *Tarikh Ibni 'Asakir*, 4/129; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. (40,) dan ia berkata, "Ini *mursal.*"

Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 307; Ibnu Abi Al Izz dalam *Syarh Ath-Thahawiyah* dengan tahqiq Al Albani, hal. 315-316, dan Al Albani berkata, "*Dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* dengan sanad *dha'if* lagi terputus."; Dicantumkan oleh Al Haizami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 1/24, dania berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan ini *mursal.*"; Lih. *Diwan Hassan*, hal. 186.

800 Umayyah bin Abdullah, Abu Ash-Shalt, bin Rabi'ah bin Auf Ats-Tsaqafi, penya'ir jahiliyah bijak, dari penduduk Thaif, mengalami masa Islam tidak memeluk Islam, meninggal pada tahun lima setelah hijrah. (Lih. *Tahdzib Ibni 'Asakir*, 3/118-131.)

مَجِّدُوا اللهَ فَهُوَ لِلْمَجْدِ أَهْلٌ # رَبُّنَا فِي السَّمَاءِ أَمْسَى كَبِيْرًا

بِالْبِنَاءِ الْأَعْلَى الَّذِي سَبَقَ الْخَلْقَ # وَسَوَى فَوْقَ السَّمَاءِ سَرِيرًا

شَرْجَعًا مَا يَنَالُهُ بَصَرُ الْعَيْنِ # تَرَى دُونَهُ الْمَلَائِكُ صُوَرًا

"Agungkanlah Allah, karena Dia yang berhak diagungkan.
Rabb kita di langit adalah Maha Besar.
Dengan bangunan yang tinggi yang mendahului para makhluk,
dan bersemayam di atas singgasana di atas langit,
yang panjang lagi tidak mampu dijangkau penglihatan mata,
tampak di bawahnya para malaikat yang memiringkan leher."[801]

55. Dari Imran bin Hushain,[802] ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada ayahku,[803]

---

[801] Dicantumkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Al Ikhtilaf fi Al-Lafzh* dan *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah wa Al Musyabbihah*, hal. 240; Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, q 154/a; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 100-101, no. 69; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal 42-43, dan ia berkata, "Sanadnya terputus."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 310.

Disandarkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, 1/57 *Bisyarh Al Faidh*, kepada Abu Bakar Al Anbari dalam *Al Mashahif* dan Al Khathib dalam Tarikhnya serta Ibnu Asakir; Al Minawi dalam *Al Faidh*, 1/59, menyebutkan sanad Al Anbari, dan ia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Abu Bakar Al Hudzali, ia *matrukul hadits* (haditsnya ditinggalkan), sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*, karya Ibnu Hajar." Kemudian ia menyebutkan pencantumannya oleh Al Khathib dan Ibnu Asakir, dan berkata, "Sanadnya *dha'if*. Dan Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/376, menyandarkannya kepada Al Fahiki dengan sanad yang dalamnya terdapat Al Kalbi, sedangkan ia dituduh berdusta, dan dituduh berfaham rafidhah."

[802] Imran bin Hushain bin Ubaid bin Khalaf Al Khuza'i, Abu Nujaid, memeluk Islam di tahun penaklukan Khaibar dan menjadi sahabat. Ia seorang yang

كَمْ تَعْبُدُ الْيَوْمَ إِلَهًا؟ قَالَ: سِتَّةٌ فِي الأَرْضِ وَوَاحِدٌ فِي السَّمَاءِ، قَالَ: فَأَيُّهُمْ تُعُدُّ لِرَغْبَتِكَ وَرَهْبَتِكَ؟ قَالَ: الَّذِي فِي السَّمَاءِ، قَالَ: أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَسْلَمْتَ عَلَّمْتُكَ كَلِمَتَيْنِ تَنْفَعَانِكَ؟ فَلَمَّا أَسْلَمَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي الْكَلِمَتَيْنِ الَّتِي وَعَدْتَنِي، قَالَ: قُلْ: اللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي، وَأَعِذْنِي رَشَدَ نَفْسِي.

'*Berapa tuhan yang engkau sembah sekarang?*' Ia menjawab, 'Enam di bumi dan satu di langit'. Beliau bersabda lagi, '*Lalu mana yang engkau anggap karena kecenderungan dan ketakutanmu?*' Ia menjawab, 'Yang di langit'. Beliau bersabda lagi, '*Ketahuilah, sesungguhnya bila engkau memeluk Islam, maka aku akan mengajarkan kepadamu dua kalimat yang akan bermanfaat bagimu*'. Lalu setelah ia memeluk Islam, ia berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku dua kalimat yang pernah engkau janjikan kepadaku'. Beliau bersabda, '*Ucapkanlah: Ya Allah, ilhamilah aku kelurusanku, dan lindungilah aku dari keburukan jiwaku*'."

---

penyantun, meninggal pada tahun 52 H di Bashrah. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 6012).

[803] Hushain bin Ubaid bin Khalaf Al Khuza'i, ayahnya sang sahabat Imran bin Hushain, diperselisihkan mengenai keislamannya. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 1735).

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan ia menilai hadits ini hasan,[804] dari hadits Al Hasan[805], dari Imran bin Hushain.

56. Diriwayatkan juga oleh Khalid bin Thulaiq,[806] dari ayahnya,[807] dengan lebih lengkap dari ini, sebagaimana yang dikhabarkan kepada kami oleh Abdul Khaliq bin Abdussalam[808] di Ba'labak[809]: Abdullah bin Ahmad Al Faqih[810] memberitahukan kepada kami, pada tahun enam ratus sebelas, Muhammad bin

---

[804] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/1460; Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, 134; Abu Daud dalam *Sunan*-nya, 5/231, pembahasan adab; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, 4/323, pembahasan kebajikan, dan ia berkata, "Ini hadits hasan *shahih*."; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 104; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 4/159, dan ia men-*shahih*-kannya; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/329, no. 894; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 66-67; Qiwamus Sunnah Al Ashbahani dalam *Al Hujjah fi Bayan Al Mahajjah*, 2/111, no. 64; Adz-Dzahabi dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 56, no. 31, dan dalam *Al Uluww*, hal. 24, dan ia berkata, "Syabib *dha'if*."

[805] Al Hasan bin Yasar Al Bashri, Abu Sa'id, Al Anshari, *maula* mereka, *tsiqah*, murah hati, masyhur, banyak meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis*, ia merupakan pemuka tingkat ketiga, meninggal pada tahun 110 H, dan usia hampir sembilan puluh tahun. (*Hilyat Al Auliya'*, 2/31; *At-Taqrib*, hal. 236).

[806] Khalid bin Thulaiq bin Muhammad bin Imran bin Hushain. Ad-Daraquthni berkata, "Ia tidak kuat (dalam hadits)." Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan tidak menyebutkan apa pun. As-Saji berkata, "*Shaduq*, kadang berasumsi." Ibnu Hibban menganggapnya termasuk kalangan yang *tsiqah*. (*Mizan I'tidal*, 1/633; *Lisan Mizan I'tidal*, 2/379).

[807] Thulaiq bin Muhammad bin Imran bin Hushain. Adz-Dzahabi berkata, "Thulaiq bin Muhammad bin Imran bin Hushain, dikatakan oleh Ad-Daraquthni: Tidak dapat dijadikan hujjah." Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. (*Mizan I'tidal*, 2/345).

[808] Abdul Khaliq bin Abdussalam bin Sa'id bin Ulwan, Abu Muhammad, Al Ba'albaki, Al Qadhi Al Faqih, 'alim, banyak berpartisipasi di berbagai bidang, menonjol dalam ibadah dan kerendahan hati. Ia wafat pada tahun 686 H. (*Al 'Ibar*, 3/387; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/435).

[809] Kota lama Syam, terletak di barat laut Damaskus, berjarak perjalanan tiga hari darinya. Kini merupakan salah satu kota pemerintahan Lebanon. (*Mu'jam Al Buldan*, 1/453; *Athlas At-Tarikh Al Islami*, hal. 9).

[810] Maksudnya adalah Ibnu Qudamah Al Maqdisi, biografinya telah dikemukakan.

Abdul Baqi[811] memberitahukan kepada kami, Abu Al Fadhl bin Khairun[812] memberitahukan kepada kami, Ibnu Syadzan[813] mengabarkan kepada kami, Abu Sahl Al Qaththan[814] memberitahukan kepada kami, Abdul Karim Ad-Dir'aquli[815] mengabarkan kepada kami, Raja bin Muhammad Al Bashri[816] menceritakan kepada kami, Imran bin Khalid bin Thulaiq[817] menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya,[818] ia berkata, "Kaum Quraisy berdatangan kepada Hushain, ayahnya Imran, lalu mereka berkata, 'Sesungguhnya orang ini telah mencela tuhan-tuhan kita,

---

[811] Muhammad bin Abdul Baqi bin Ahmad bin Sulaiman Abu Al Fath, Al Hajib, Ibnu Al Baththi, Musnad Irak, Al Hafizh Asy-Syaikh Al Jalil, Al Alim, *shaduq*, wafat pada tahun 564 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/481; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/212-214).

[812] Ahmad bin Al Hasan bin Ahmad bin Khairun Al Baghdadi bin Al Baqilani, Abu Al Fadhl, Al Hafizh Al Alim An-Naqid, wafat pada tahun 488 H, dalam usia delapan puluh empat tahun satu bulan. (*Tadzkirah Al Huffazh*, hal. 1207).

[813] Al Hasan bin Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan Al Baghdadi Abu Ali, Al Bazzar, Musnad Irak, lahir pada tahun 339 H. Al Khathib berkata, "Kami mencatat darinya, dan pendengarannya shahih, *shaduq*, memahami ilmu kalam versi madzhab Abu Al Hasan Al Asy'ari." Ia wafat pada tahun 425 H, dalam usia delapan puluh tujuh tahun. (*Tarikh Baghdad*, 7/279; *Tadzkirah Al Huffazh*, hal. 1075; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/.415).

[814] Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ziyad bin Abbad Al Qaththan, Abu Sahl, Al Baghdadi, Al Imam, muhaddits, *tsiqah*, wafat pada bulan Sya'ban tahun 350 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/521; *Tarikh Baghdad*, 5/45-46).

[815]Abdul Karim bin Al Haitsam bin Ziyad Ad-Dair Aquli, Abu Yahya, Al Baghdadi Al Qaththan, Al Hafizh, *shaduq*, meninggal pada tahun 278 H. Al Khathib berkata, "*Tsiqah, tsabat.*" (*Tarikh Baghdad*, 11/78; *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/602).

[816] Raja bin Muhammad bin Raja Al Udzri, Abu Al Hasan Al Bashri As-Saqathi, *tsiqah*, dari tingkatan kesebelas, meninggal setelah tahun dua ratus empat puluh. (*At-Taqrib*, hal. 324).

[817] Imran bin Khalid bin Thulaiq bin Muhammad bin Imran bin Hushain. Ahmad berkata, "*Matrukul hadits* (haditsnya ditinggalkan)." Abu Hatim berkata, "*Dha'if.*" Abu Hibban berkata, "Tidak boleh berhujjah dengannya." (*Mizan I'tidal*, 3/236; *Lisan Mizan I'tidal*, 4/345).

[818] Imran bin Hushain, biografinya telah dikemukakan.

maka kami ingin agar engkau berbicara kepadanya dan menasihatinya'. Lalu mereka pun berjalan bersamanya hingga mendekati pintu Nabi ﷺ, lalu mereka duduk, kemudian Hushain masuk. Tatkala Nabi ﷺ melihatnya, beliau bersabda, '*Lapangkanlah tempat untuk orang tua ini*'. Lalu Hushain berkata, 'Apa ini, hal yang telah sampai kepada kami, bahwa engkau mencela tuhan-tuhan kami, dan menyebut-nyebut mereka? Padahal ayahmu adalah seorang penjamu dan seorang yang baik'. Beliau bersabda, '*Sesungguhnya ayahmu dan ayahku di neraka, wahai Hushain. Berapa tuhan yang engkau sembah dalam sehari?*' Hushain menjawab, 'Enam di bumi dan satu Tuhan di langit'. Beliau bersabda, '*Lalu ketika engkau sedang terdesak, siapa yang engkau seru?*' Hushain menjawab, 'Yang di langit'." Lalu disebutkan sisa haditsnya tentang keislamannya.

Diriwayatkan oleh imamnya para imam, Ibnu Khuzaimah, di dalam kitabnya *At-Tauhid*,[819] dengan sanad ini. Thulaiq adalah Ibnu Muhammad bin Imran bin Hushain.

57. Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits syafaat,

[819] *At-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, 1/278, no. 177; Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan doa-dosa, bab 70. Lih. 5/519-520, no. 3483, dan ia berkata, "Ini hadits *gharib*. Hadits ini diriwayatkan juga dari Imran bin Hushain dari selain jalur ini."; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 383, dalam judul *Aqaid As-Salaf*, Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/329, no. 894; Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 8/174; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 49-50, h19; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 23-24, dan ia berkata, "Imran *dha'if*."

فَآتِي بَابَ الْجَنَّةِ، فَأَقْرَعُ الْبَابَ، فَيُقَالُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ. فَإِذَا رَبِّي عَلَى كُرْسِيِّهِ، فَيَتَجَلَّى لِي فَأَخِرُّ سَاجِدًا.

"*Lalu aku mendatangi pintu surga, lalu mengetuk pintu, lalu dikatakan, 'Siapa engkau?' Aku pun berkata, 'Muhammad'. Ternyata Rabbku di atas Kursi-Nya, lalu menampakkan Diri kepadaku, maka aku pun menyungkur sujud*."[820]

Ini adalah hadits *shahih.*

58. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ,[821] ia berkata: Aku sedang duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau tersenyum, kemudian bersabda,

عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ وَجَزْعِهِ مِنَ السَّقَمِ، وَلَوْ كَانَ يَعْلَمُ مَا لَهُ فِي السَّقَمِ أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ سَقِيمًا حَتَّى

---

820 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad,* 1/281-282, 295-296, secara panjang lebar; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi,* hal. 371, pada judul *Aqaid As-Salaf;* Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab Al Arsy,* no. 46.

Semuanya dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abu Nadhrah, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'.* Para perawinya *tsiqah,* kecuali Ali bin Zaid, ada kelemahan padanya, tapi hadits ini mempunyai *syahid* yang saya sebutkan dalam *ta'liq* saya terhadap *Kitab Al Arsy* karya Ibnu Abi Syaibah.

821 Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib Al Hudzali, Abu Abdurrahman, termasuk yang pertama-tama masuk Islam, ikut dalam dua hijrah, turut dalam perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya, orang yang pertama kali menyaringkan bacaan Al Qur`an di Makkah, termasuk pembesar ahli fikih generasi sahabat, wafat pada tahun 32 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* no. 4954.

يَلْقَى رَبَّهُ. وَعَجِبْتُ مِنْ مَلَكَيْنِ، نَزَلاَ يَلْتَمِسَانِ عَبْدًا فِي مُصَلاَّهُ، كَانَ يُصَلِّي فِيهِ فَلَمْ يَجِداهُ، فَعَرَجَا إِلَى اللهِ فَقَالاَ: يَا رَبِّ، عَبْدُكَ فُلاَنٌ، كُنَّا نَكْتُبُ لَهُ مِنَ الْعَمَلِ فَوَجَدْنَاهُ قَدْ حَبَسْتَهُ فِي حِبَالِكَ. فَقَالَ: اُكْتُبُوا لِعَبْدِي عَمَلَهُ الَّذِي كَانَ يَعْمَلُ فِي يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ، وَلاَ تَنْقُصُوا مِنْهُ شَيْئًا، فَعَلَيَّ أَجْرُ مَا حَبَسْتُهُ، وَلَهُ أَجْرُ مَا كَانَ يَعْمَلُ.

"Sungguh menakjubkan orang yang beriman dan deritanya dari sakit. Seandainya ia tahu apa yang untuknya di dalam sakit itu, maka ia lebih menyukai sakit hingga berjumpa dengan Rabbnya. Dan aku takjub kepada dua malaikat yang turun mencari seorang hamba di tempat shalatnya yang biasanya ia shalat di sana namun mereka tidak menemukannya, lalu keduanya naik kepada Allah, lalu berkata, 'Wahai Rabb, hamba-Mu, Fulan, yang biasanya kami menuliskan untuknya amalnya, ternyata kami mendapatinya Engkau telah menahannya di dalam tali-tali-Mu'. Maka Allah berfirman, 'Tuliskan untuk hamba-Ku, amalnya yang biasa dilakukannya di hari dan malamnya, dan janganlah kalian mengurangi sedikit pun dari itu, karena tanggungan Akulah pahala

atas apa yang aku menahannya, dan baginya pahala atas apa yang telah dilakukannya'."[822]

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya[823] di dalam kitab *Al Maradh wa Al Kaffarat*, dari Muhammad bin Yusuf,[824] dari Ibnu Wahb,[825] dari Muhammad bin Abu Humaid,[826] dari Aun bin Abdullah,[827] dari ayahnya,[828] dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

---

822 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al Auliya'*, 3/266; Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya, no. 348; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 114, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Ad-Dunya, dan ia berkata, "Hadits ini mempunyai *syahid* dalam riwayat Al Bukhari."; Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 2/204, dan disandarkan kepada Ath-Thabarani dan Al Bazzar; Ibnu Hajar dalam *Al Mathalib Al Aliyah*, no. 9/141; Az-Zubaidi dalam kitabnya, *Ithaf As-Sadat Al Mutqin*, 9/141; As-Suyuthi dalam *Al Habaik fi Akhbar Al Malaik*, hal. 102, no. 375, dan disandarkan kepada Ath-Thayalisi dan Al Baihaqi; Pengarang *Kanz Al Ummal*, no. 6665, dan lihat *Al Ahkam An-Nabawiyyah*, 1/131; Hadits ini mempunyai syahid dalam Musnad Imam Ahmad, 2/194, 198, 159..

823 Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Abi Ad-Dunya, hafizh hadits, banyak membuat karangan, lahir pada tahun 208 H, dan wafat pada tahun 281 H. (*Tadzkirah Al Huffazh*, 2/224).

824 Muhammad bin Yusuf bin Ash-Shabbah Al Ghudhaidhi. Al Khathib berkata, "Ia *tsiqah*." Wafat pada tahun 239 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/392).

825 Abdullah bin Wahb bin Muslim Al Qarasyi *maula* mereka, Abu Muhammad Al Mishri, Al Faqih, *tsiqah*, hafizh, ahli ibadah, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 197 H, dalam usia tujuh puluh dua tahun. (*At-Taqrib*, hal. 556).

826 Muhammad bin Abi Humaid Ibrahim Al Anshari Az-Zaraqi, Abu Ibrahim Al Madani, julukannya Hammad, *dha'if*, dari tingkatan ketujuh. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 839).

827 Aun bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hudzali, Abu Abdullah Al Kufi, *tsiqah*, ahli ibadah, dari tingkatan keempat, meninggal sebelum tahun seratus dua puluh. Muslim dan imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 758).

828 Abdullah bin Utbah bin Mas'ud Al Hudzali, anak saudaranya Abdullah bin Mas'ud, lahir di masa Nabi ﷺ, dinilai *tsiqah* oleh Al Ijli dan Jamaah, ia termasuk pembesar tingkat kedelapan, meninggal setelah tahun tujuh puluh. Jamaah kecuali At-Tirmidzi mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 525).

Muhamamd bin Abu Humaid adalah periwayat *dha'if.*

59. Dari Salman Al Farisi[829] ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبَّكُمْ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ يَدْعُوهُ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا لَيْسَ فِيهِمَا شَيْءٌ.

"*Sesungguhnya Rabb kalian Maha Pemurah, Dia malu terhadap hamba-Nya bila ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya dengan berdoa kepada-Nya, untuk menolaknya dalam keadaan hampa tanpa ada sesuatu pun padanya.*"

Ini hadits *shahih*, diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, yaitu Ali bin Abu Thalib[830], Abdullah bin Umar,[831] Salman Al Farisi, Anas bin Malik[832] dan lain-lain.[833]

---

[829] Salman, Abu Abdullah Al Farisi ﷺ, disebut juga Salman bin Islam dan Salman Al Khair, asalnya dari Ashbahan, dan ada juga yang mengatakan dari Ramahurmuz, perang pertamanya adalah perang Khandaq, meninggal pada tahun 24 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 3357)

[830] Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al Hasyimi, Haidarah, Abu Turab, Abu Al Hasanain, anak paman Rasulullah ﷺ, suami putri beliau, termasuk yang pertama-tama masuk Islam, dan termasuk salah satu yang mendapat berita gembira masuk surga, meninggal pada tahun 40 H, dalam usia enam puluh tiga tahun menurut pendapat yang paling kuat. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 5690).

[831] Biografinya telah dikemukakan.

[832] Biografinya telah dikemukakan.

[833] Hadits: إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِيْ إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا "*Sesungguhnya Allah itu Maha Pemalu lagi Maha Pemurah, Dia merasa malu bila seseorang mengulurkan tangannya kepada-Nya lalu Dia menolaknya dalam keadaan hampa*" di riwayatkan dari:

A. Hadits Salman ﷺ.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 5/438; Ibnu Majah, no. 3865; At-Tirmidzi, no. 3556; Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 6/314, no. 6184, dan dalam kitab *Ad-Du'a*, no. 203; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, no. 2400, Mawarid; Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, 2/562; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 1/497; Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab*, 2/165; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/434, no. 1014; Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, 3/235, 236.

Semuanya dari jalur Ja'far bin Maimun, dengan ini. At-Tirmidzi berkata, "*Hasan gharib*, dan sebagian mereka meriwayatkannya tanpa me-*marfu'*-kannya."

Ada perbedaan terhadap Abu Utsman, yang mana Ja'far bin Maimun Al Anmati meriwayatkannya dari Abu Utsman dari Salma secara *marfu'*, dan di-*mutaba'ah* oleh Abu Al Mu'alla Yahya bin Maimun Al Aththar, dari Abu Utsman.

Dikeluarkan juga oleh Al Khathib dalam *At-Tarikh*, 8/317; dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, 5/185. Keduanya diselisihi oleh Humaid Ath-Thawil, Tsabit Al Bunani, dan Sa'id bin Iyas Al Jariri, yang mana mereka meriwayatkannya dari Abu Utsman, dari Salman, bahwa ia berkata, "Aku dapati dalam Taurat ... dst."

Mereka dalam hal ini di-*mutaba'ah* oleh Yazid bin Abu Shalih: "Abu Utsman menceritakan kepadaku, dari Salman, secara *mauquf*." Dikeluarkan oleh Waki dalam kitab *Az-Zuhd*, no. 504; Hannad bin As-Sari dalam *Az-Zuhd* juga, no. 1361. Yazid bin Abu Shalih in adalah Ad-Dabbagh, *tsiqah*, biografinya terdapat dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/272, dan *Ta'jil Al Manfa'ah*, 2/372. Diriwayatkan juga oleh Salman At-Taimi dari Abu Utsman, dan ada perbedaan padanya, yang mana Yazid bin Harun meriwayatkannya dari Salman At-Taimi, dari Abu Utsman, dari Salman, perkataannya.

Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/438; Al Hakim, 1/497; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, no. 1013. Dan Al Hakim berkata, "Shahih menurut syarat Asy-Syaikhani." Dan diakui oleh Adz-Dzahabi.

Muhammad bin Az-Zabriqan Abu Hammam Al Ahwazi menyelisihinya, yang mana ia meriwayatkannya dari Salman At-Taimi, dari Abu Utsman, dari Salman, secara *marfu'*.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 6/309, dan dalam *Ad-Du'a*, no. 202; Ibnu Hibban, no. 2399, Mawarid; Al Hakim, 1/535; Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab*, 2/165, dari beberapa jalur, dari Jamil bin Al Hasan, dari Muhammad bin Az-Zabriqan, dengan ini. Dan Al Hakim berkata, "Shahih menurut syarat Asy-Syaikani, namun keduanya tidak mengeluarkannya."

Tapi Yazia bin Harun menyelisihi Muhammad bin Az-Zabriqan, yang mana ia meriwayatkannya dari Salman At-Taimi secara *mauquf*, sesuai dengan riwayat Jamaah. Yazid adalah seorang yang *tsiqah*, hafizh lagi teliti. Sementara Ibnu Az-Zabriqan, dikatakan oleh Al Hafizh mengenainya dalam *At-Taqrib*, "*Shaduq*, terkadang keliru'. Berdasarkan ini, maka riwayat Salman At-Taimi yang sesuai dengan riwayat Jamaah adalah lebih *rajih*.

Setelah semua ini, jelaskan bagi kita dari apa yang telah dikemukakan, bahwa Humaid Ath-Thawil, Tsabit Al Bunani, Sa'id Al Jariri, Yazid bin Abu Shalih dan

Sulaiman At-Taimi meriwayatkannya dari Abu Utsman dari Salman secara *mauquf*. Dan ini diselisihi oleh Ja'far bin Maimun Al Anmati dan Abu Al Mu'alla Al Aththar, yang mana keduanya meriwayatkannya dari Abu Utsman, dari Salman, secara *marfu'*. Sedangkan Ja'far *dha'if*, sementara Abu Al Mu'alla *tsiqah*, sementara mereka lebih hafizh dan lebih banyak jumlahnya, sehingga riwayat merekalah yang terpelihara, sedangkan riwayat kedua yang terakhir dianggap janggal. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh mengatakan dalam *Al Fath*, 11/143, setelah menyebutkannya dari hadits Salman, "Sanadnya *jayyid*."

Perkataan ini perlu ditinjau lebih jauh mengingat apa yang telah dijelaskan tadi. Dan hadits ini di-*shahih*-kan oleh Al Albani, sebagaimana disebutkan dalam *Al Jami' Ash-Shahih*, no. 1757.

B. Hadits Anas bin Malik ﷺ.

Hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dari hadits Anas bin Malik ﷺ, dengan sanad hasan.

Al Hakim mengatakan dalam *Al Mustadrak*, 1/497, setelah menyebutkan hadits Salman dari riwayat Ja'far bin Maimun, "Hadits ini memiliki *syahid* dengan sanad *shahih* dari hadits Anas: Abu Abdullah Ash-Shaffar mengabarkannya kepada kami, Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya menceritakan kepada kami, Bisyr Al Walid Al Qadhi menceritakan kepada kami, Amir bin Yasaf menceritakan kepada kami, dari Hafsh bin Umar bin Abdullah bin Abu Thalhah Al Anshari, ia berkata, 'Anas bin Malik ﷺ menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ اللهَ رَحِيْمٌ حَيِّيٌ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِهِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ ثُمَّ لاَ يَضَعُ فِيْهِمَا خَيْرًا (*Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih, Maha Pemalu lagi Maha Pemurah, merasa malu terhadap hamba-Nya bila ia mengulurkan kedua tangannya kepada-Nya kemudian Dia tidak meletakkan kebaikan padanya*)'. Hadits ini sanadnya *hasan*."

Abu Abdullah Ash-Shaffar, gurunya Al Hakim, sang imam, muhaddits, teladan, Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al Ashbahani Az-Zahid, biografinya terdapat dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/437, 438 dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 3/178, 179.

Ibnu Abi Ad-Dunya, biografinya telah dikemukakan, maka tidak perlu di ulang.

Bisyr bin Al Walid Al Qadhi adalah Al Kindi, haditsnya bagus, biografinya terdapat dalam *Tarikh Baghdad*, 7/80-84.

Amir bin Yasar, yaitu Ibnu Abdullah bin Yasar, juga haditsnya bagus, biografinya terdapat dalam *Lisan Mizan I'tidal*, 3/224, no. 1001.

Hafsh bin Umar Al Anshari. Ad-Daraquthni berkata, "*Tsiqah.*" Abu Hatim berkata, "Haditsnya layak." Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqah*, sebagimana dalam *Tahdzib At-Tahdzib*. Hdaits ini di-*shahih*-kan oleh Al Albani sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Jami'*, no. 1768.

Hadits ini mempunyai jalur-jalur periwayatan lainnya dari Anas. Abdurrazzak meriwayatkannya dalam *Al Mushannaf*, 2/251, dan dalam *Al Jami'* di bagian akhir

Mushannaf, 10443; dan dari jalurnya oleh Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, 5/186, dari Ma'mar bin Aban, dari Anas, secara *marfu'*.

Aban ini adalah Ibnu Abi Ayyasy, haditsnya ditinggalkan.

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 8/131, dari jalur Fudhail bin Iyadh, dari Aban dengan ini, dan ia berkata, "Demikian Fudhail meriwayatkannya dari Aban, dan ini *gharib*, masyhur dari hadits Abu Utsman Al Hindi dari Salman."

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani dalam kitab *Ad-Du'a'*, no. 204 dan 205, dari jalur Habib, juru tulis Malik, dari Hisyam bin Sa'id, dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dari Anas, menyerupainya.

Habib ini *matruk* (haditsnya ditinggalkan), ia didustakan oleh Abu Daud dan Jamaah.

C. Hadits Jabir bin Abdullah ﷺ.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Jabir bin Abdullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, 3/391; dan darinya oleh Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, 7/2613, ia berkata, "Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ayahku menyebutkan dari Yusuf bin Muhammad bin Al Munkadir, dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, secara *marfu'*, dengan ini. Ubaidullah berkata, 'Aku tidak mendengarnya dari ayahku'."

Yusuf bin Muhammad bin Al Munkadir *dha'if*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*. Adapun para perawi lainnya *tsiqah*, maka ini sebagai *syahid* tidak ada masalah.

D. Hadits Abdullah bin Umar ﷺ.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar secara *marfu'*, tapi yang tidak menggembirakan adalah sangat lemahnya sanadnya.

Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 12/423, no. 13557; dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, 2/595, dari jalur Al Jarud bin Yazaid, dari Umar bin Dzar, dari Mujahid, dari Ibnu Umar. Al Jarud bin Yazid *matruk* (haditsnya ditingalkan), dituduh berdusta, sebagaimana disebutkan dalam *Mizan Al I'tidal*, 1/384, no. 1428, dan hadits ini dikemukakan serta dianggap termasuk petakanya.

Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/169, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan dalam sanadnya terdapat Al Jarud bin Yazid, ia *matruk* (haditsnya ditinggalkan)."

E. Hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Adapun hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ, dalam *Kanz Al Ummal*, 2/87, Al Hindi menyandarkannya kepada Ad-Daraquthni dalam *Al Afrad*, yaitu dengan lafazh:

إِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ كَرِيْمٌ يَسْتَحْيِيْ إِذَا رَفَعَ الْعَبْدُ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا لاَ خَيْرَ فِيْهِمَا، فَلْيُعْطِ اللهُ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ الْجَهْدَةَ، وَإِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ فَلْيَقُلْ: حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ.

"*Sesungguhnya Rabb kalian* ﷻ *itu Maha Pemurah, Dia malu bila seorang hamba mengulurkan tangannya kepada-Nya lalu Dia menolaknya dalam keadaan*

60. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kami,

أَنَّ أَهْلَ الجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوهَا نَزَلُوا فِيهَا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ، ثُمَّ يُؤْذَنُ فِي مِقْدَارِ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَيَزُورُونَ اللهَ، وَيُبْرِزُ لَهُمْ عَرْشَهُ، وَيَتَبَدَّى لَهُمْ فِي رَوْضَةٍ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ، فَتُوضَعُ لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ وَمَنَابِرُ مِنْ ذَهَبٍ، وَيَجْلِسُ أَدْنَاهُمْ وَمَا فِيهِمْ مِنْ دَنِيٍّ عَلَى كُثْبَانِ الْمِسْكِ، مَا يَرَوْنَ بِأَنَّ أَصْحَابَ الكَرَاسِيِّ بِأَفْضَلَ مِنْهُمْ مَجْلِسًا ... إِلَى أَنْ قَالَ: فَنَنْصَرِفُ إِلَى مَنَازِلِنَا، فَيَتَلَقَّانَا أَزْوَاجُنَا فَيَقُلْنَ: مَرْحَبًا وَأَهْلاً، لَقَدْ جِئْتَ وَإِنَّ بِكَ مِنَ الْجَمَالِ أَفْضَلَ مِمَّا فَارَقْتَنَا. فَيَقُولُ: إِنَّمَا جَالَسْنَا الْيَوْمَ رَبَّنَا الْجَبَّارَ، وَيَحِقُّنَا أَنْ نَنْقَلِبَ بِمِثْلِ مَا انْقَلَبْنَا.

---

hampa tanpa ada kebaikan padanya. Maka hendaklah seorang hamba memberikan kesungguhan kepada Allah dari dirinya, dan bila ia terdesak suatu perkara, hendaklah mengucapkan: Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dialah sebaik-baik pelindung."

Kesimpulannya, bahwa hadits ini dengan semua kedua jalurnya dari Anas dan Jabir minimalnya adalah *hasan*, *wallahu a'lam*.

"*Bahwa para ahli surga itu, setelah mereka memasukinya, mereka menempatinya sesuatu dengan tingkatan amal-amal mereka. Lalu diizinkan bagi mereka dalam kadar seperti hari Jum'at, lalu mereka mengunjungi Allah, lalu Allah menampakkan Arsy-Nya kepada mereka, lalu Allah menampakkan diri kepada mereka di salah satu taman dari taman-taman surga. Lalu diletakkan untuk mereka mimbar-mimbar dari emas, lalu yang paling rendahnya pun dari mereka bisa duduk, dan tidak ada di antara mereka yang hina dengan duduk di atas pasir misik. Mereka tidak menganggap bahwa orang-orang yang duduk di atas kursi-kursi lebih utama tempat duduknya daripada mereka.*" Begitu seterusnya hingga beliau bersabda, "*Lalu kita pulang ke tempat-tempat tinggal kita, lalu para istri kita menyambut kita dan berkata, 'Selamat datang dan sebagai keluarga. Sungguh engkau telah datang dalam keadaan lebih indah dan lebih utama daripada ketika engkau meninggalkan kami'. Maka kita berkata, 'Sesungguhnya hari ini kami duduk-duduk bersama Rabb kami Yang Maha Perkasa, dan adalah hak bagi kami untuk kembali dengan seperti apa yang kami kembali ini'.*"

• Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya.[834]

61. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

834 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, bab-bab zuhud, bab sifat surga, 2/456-457, no. 4392; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan sifat surga, bab riwayat-riwayat tentang pasar surga, 4/685-686, no. 2549, dan ia berkata, "Ini hadits *gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Diriwayatkan juga oleh Suwaid bin Amr dari Al Auza'i sedikit dari hadits ini."

إِنَّ لِلَّهِ مَلاَئِكَةً سَيَّارَةً يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا مَجْلِسَ ذِكْرٍ جَلَسُوا مَعَهُمْ، فَإِذَا تَفَرَّقُوا صَعِدُوا إِلَى رَبِّهِمْ.

"*Sesungguhnya Allah mempunyai para malaikat yang terus bergerak menyusuri majlis-majlis dzikir. Lalu bila mereka menemukan majlis dzikir, para malaikat itu pun bersama mereka. Lalu setelah mereka bubar, para malaikat itu naik kepada Rabb mereka.*"[835]

Diriwayatkan oleh Suhail bin Abu Shalih,[836] dari ayahnya,[837] dari Abu Hurairah ﷺ.

62. Dari Qatadah bin An-Nu'man ﷺ,[838] ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا فَرَغَ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ اِسْتَوَى عَلَى عَرْشِهِ.

---

[835] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan dzikir dan doa, bab keutamaan majelis-majelis dzikir, no. 2689; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 35, menyerupainya.

[836] Sahl bin Abu Shalih Dzakwan As-Samman, Abu Yazid, Al Madani, hapalannya berubah di akhir usianya. Al Bukhari meriwayatkan haditsnya sebagai penyerta dan *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya), dari tingkatan keenam, meninggal pada masa khilafah Al Manshur, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 421).

[837] Biografinya telah dikemukakan.

[838] Qatadah bin An-Nu'man bin Zaid bin Amir Al Anshari Azh-Zhafai, disebut juga Dzu Al 'Ainan, sahabat yang mulia, ikut dalam perang Badar, saudara seibunya Abu Sa'id, meninggal pada tahun 23 H menurut pendapat yang *shahih*. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 7078).

"*Ketika Allah selesai dari (penciptaan) para makhluk-Nya, Dia bersemayam di atas Arsy-Nya.*"

Diriwayatkan oleh Al Khallal[839] di dalam *As-Sunnah*,[840] dengan sanad *shahih* menurut syarat *Ash-Shahihain*.

63. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ، لاَ يَصْعَدُ إِلَيَّ مِنَ الرِّيَاءِ شَيْءٌ.

"*Allah Ta'ala berfirman, 'Aku adalah yang paling tidak membutuhkan persekutuan. Tidak ada sedikit pun riya yang naik kepada-Ku'.*"[841]

---

[839] Ahmad bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al Baghdadi Al Khallal, Abu Bakar,.Al 'Allamah, Al Hafizh, Al Faqih, syaikhnya dan alimnya ulama madzhab Hambali, meninggal pada tahun 311 H, dan ia mempunyai kitab *As-Sunnah* yang masyhur. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/297; *Thabaqat Al Hanabilah*, 2/12).

[840] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, 52, dan ia berkata, "Para perawinya *tsiqah*. Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Khallal dalam kitabnya, *As-Sunnah*."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 108, dan disandarkan kepada Al Khallal, dan ia berkata, "Al Khallal meriwayatkan dalam kitab *As-Sunnah* dengan sanad *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani."

[841] Diriwayatkan oleh Tammam dalam *Fawaid*-nya, bab haramnya riya, hadits no. 1671, dalam sanadnya terdapat Qais bin Ar-Rabi, ia hapalannya buruk, dan begitu juga Abu Qilabah. Al Hafizh mengatakan dalam *At-Taqrib*, hal. 804, "Qais bin Ar-Rabi Al Asadi, Abu Muhammad Al Kufi, *shaduq*, kadang keliru, hapalannya berubah setelah tinggal di Baghdad, dan ini termasuk yang diceritakannya di sana."

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 52, dan ia berkata, "Hadits Qais bin Ar-Rabi, sedangkan ia hapalannya buruk." Dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 48, no. 22.

Terpelihara dari hadits Qais bin Ar-Rabi, dari Abu Hashin,[842] dari Abu Shalih,[843] dari Abu Hurairah ﷺ.

64. Dari Abu Hurairah ﷺ juga, ia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

رُبَّ يَمِيْنٍ لاَ تَصْعَدُ إِلَى اللهِ فِي هَذِهِ الْبُقْعَةِ، فَرَأَيْتُ فِيهَا النَّجَاسَةَ.

"*Banyak sumpah yang tidak naik kepada Allah di lokasi ini, lalu aku melihat najis padanya.*"[844]

Diriwayatkan oleh Ats-Tsauri,[845] dari Ashim bin Ubaidullah bin Hafsh,[846] dari Ubaid bin Abu Ubaid,[847] dari Abu Hurairah ﷺ. Ini adalah hadits *gharib*.

Hadits ini asalnya terdapat dalam *Shahih Muslim*, pembahasan zuhud, 4/2289, tanpa redaksi: لاَ يَصْعَدُ إِلَيَّ مِنَ الرِّيَاءِ شَيْءٌ (*Tidak ada sedikit pun riya yang naik kepada-Ku*).

[842] Utsman bin Ashim bin Hashin Al Asadi Al Kufi, Abu Hashin, *tsiqah*, *tsabat*, sunni, terkadag men-*tadlis*, dari tingkatan keempat, meninggal pada tahun 127 H, ada juga yang mengatakan setelahnya, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 664).

[843] Biografinya telah dikemukakan.

[844] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/303, dengan lafazh: رُبَّ يَمِيْنٍ لاَ تَصْعَدُ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ بِهَذِهِ الْبُقْعَةِ، فَرَأَيْتُ فِيهَا النَّخَّاسِيْنَ بَعْدُ "*Banyak sumpah yang tidak naik kepada Allah dilokasi ini, lalu setelah itu aku melihat najis padanya*"; Ad-Dailami dalam *Al Firdaus*, 2/270, hadits 3254; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, (hal. 52,) dan ia berkata, "Ini hadits *munkar*."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, sebagaimana dalam *Ithaf Al Maharah*, 7/115, 5515, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushuli dengan sanad *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Ashim bin Ubaidullah."

[845] Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri, Abu Abdullah, Amirul Mukminin dalam hadits, pemimpin di masanya dalam ilmu-ilmu agama dan ketakwaan, termasuk pemuka tingkat ketujuh, terkadang men-*tadlis*, meninggal pada tahun

65. Seorang budak hitam milik sebagian penduduk Khaibar keluar untuk mengejar kambingnya, hingga datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata,

مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: رَسُوْلُ اللهِ، قَالَ: الَّـذِي فِـي السَّمَاءِ؟ قَالُوْا: نَعَمْ، فَقَالَ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَـالَ: نَعَمْ، قَالَ: الَّذِي فِي السَّمَاءِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَأَمَرَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشَّهَادَةِ، فَتَشْـهَدُ فَقَاتَـلَ حَتَّى اسْتَشْهَدَ.

"Siapa ini?" Mereka menjawab, "Utusan Allah." Ia berkata, "(Allah) Yang di langit itu?" Mereka menjawab, "Benar." Lalu ia berkata, "Engkau utusan Allah?" Beliau menjawab, "*Ya*." Budak itu berkata lagi, "(Allah) Yang di langit?" Beliau menjawab, "*Ya*." Lalu Rasulullah ﷺ menyuruhnya bersyahadat, lalu ia pun bersyahadat, lalu turut berperang hingga gugur sebagai syahid.

---

161 H, dalam usia enam puluh empat tahun, termasuk para perawi Jamaah. (*Tarikh Baghdad*, 9/151, *At-Taqrib*, hal. 394).

[846] Ashim bin Ubaidullah bin Ashim bin Umar bin Khaththab Al Adawi, Al Madani, *dha'if*, dari tingkatan keempat, meninggal di permulaan masa Daulah Bani Abbas, tahun 132 H. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'allaq*, dan juga Abu Daud dan At-Tirmidzi dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, serta Ibnu Majah. (*At-Taqrib*, hal. 472).

[847] Ubaid bin Abu Ubaid, nama Abu Ubaid banyak, *maula* Abu Ruhm, julukannya Asyyakh Kautsa, *maqbul* (riwayatnya dapat diterima), dari tingkatan ketiga, Abu Daud dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 651).

Diriwayatkan oleh Al Umawi[848] di dalam *Al Maghazi*, dari Muhammad bin Ishaq.[849]

66. Dari Adi bin Umairah Al Kindi ﷺ,[850] ia berkata, "Di negeri kami ada seorang pendeta yahudi yang biasa disebut Ibnu Asy-Syahla, lalu aku bertemu dengannya, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku mendapati di dalam Kitab Allah, bahwa para penghuni (surga) Firdaus adalah orang-orang yang menyembah Rabb mereka di atas wajah mereka. Sungguh, demi Allah, aku tidak mengetahui sifat ini kecuali di kalangan kami, sekalian kaum yahudi. Aku juga mendapati seorang Nabi akan muncul dari Yaman, dan kami tidak memandang kecuali (ia akan keluar) dari kalangan kami'." Adi berkata, "Maka demi Allah, tidak berapa lama hingga sampai kepada kami, bahwa seorang lelaki dari Bani Hasyim telah muncul dengan mengaku sebagai nabi. Lalu aku teringat akan cerita Ibnu Asy-Syahla, lalu aku keluar kepada beliau ﷺ, ternyata beliau dan orang-orang yang bersamanya

---

[848] Biografinya telah dikemukakan.

[849] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *Maghazi*-nya, sebagaimana disebutkan dalam *Sirah Ibni Hisyam*, 3/397-398 dan *Itsbat Shifat Al Uluww* karya Ibnu Qudamah, hal. 50-51, no. 20; *Al Isti'ab* karya Ibnu Abil Barr, 1/87; Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 1/38.

Nama budak tersebut adalah Aslam Ar-Ra'i, sebagaimana disebutkan dalam *Al Isti'ab*, *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, dan *Al Uluww* karya Ibnu Qudamah.

Pentahqiq *Al Uluww* karya Ibnu Qudamah berkata, "Hadits ini sanadnya *dha'if* karena *mu'dhal*, karena Muhammad bin Ishaq tidak menyebutkan perantaranya dalam kisah ini, maka minimalnya ada dua perawi gugur (tidak dicantumkan). *Wallahu a'lam.*"

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 53, dan sebelumnya ia berkata, "Hadits dalam *Al Maghazi* karya Ibnu Ishaq tanpa sanad." Lalu ia menyebutkannya.

[850] Adi bin Umairah Ibnu Farwah bin Zurarah Al Kindi, sahabat yang dikenal, julukannya Abu Zurarah, meninggal pada tahun empat puluh. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 5489).

bersujud di atas wajah mereka, dan mereka menyatakan bahwa Tuhan mereka di langit."

Diriwayatkan oleh Al Umawi di dalam *Al Maghazi*,[851] dari hadits Muhammad bin Ishaq: "Yazid bin Sinan[852] menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Al Ujairad,[853] dari Al Urs bin Qais Al Kindi,[854] dari Adi bin Umairah."

67. Dari Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ menceritakan kepadaku, dari Rabbnya ﷻ, Allah berfirman,

وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي وَارْتِفَاعِي فَوْقَ عَرْشِي، مَا مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلاَ بَيْتٍ وَلاَ رَجُلٍ بِبَادِيَةٍ كَانُوْا عَلَى مَا كَرِهْتُ مِنْ مَعْصِيَتِي، فَتَحَوَّلُوْا عَنْهَا إِلَى مَا أَحْبَبْتُ

---

[851] Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 51-52, no. 21; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 25, 31, dan ia berkata, "Ini hadits *gharib*."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 127, dan disandarkan kepada Yahya bin Sa'id Al Umawi dalam *Maghazi*-nya; Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 2/463, pada biografi Adi bin Umairah, dan disandarkan kepada Ibnu Ishaq.

[852] Yazid bin Sinan, saya belum menemukan biografinya.

[853] Sa'id bin Al Ujirad, saya belum menemukan biografinya.

[854] Al Urs bin Qais bin Qais bin Sa'id bin Al Arqam bin An-Nu'man, Al Kindi. Disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr lalu berkata, "Disebutkan di kalangan sahabat, namun aku tidak mengetahuinya." Abu Hatim berkata, "Penduduk Hisyam mempunyai dua Urs, yaitu Urs bin Umairah, ia sahabat, dan Urs bin Qais, ia bukan sahabat." Al Askari menyatakan bahwa keduanya sama, dan bahwa Umairah adalah ibunya, sedangkan Qais adalah ayahnya. Sementara Ibnu Qani menyatakan, bahwa Qais adalah ayahnya, sedangkan Umairah adalah kakeknya, *wallahu a'lam. Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 5507. Dan dikatakan dalam *At-Taqrib*, hal. 673, "Shahabat yang sedikit meriwayatkan."

مِنْ طَاعَتِي، إِلاَّ تَحَوَّلْتُ لَهُمْ عَمَّا يَكْرَهُونَ مِنْ عَذَابِي إِلَى مَا يُحِبُّونَ مِنْ رَحْمَتِي.

"Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku serta ketinggian-Ku di atas Arsy-Ku, tidak ada penduduk suatu desa pun, dan tidak pula penghuni suatu rumah pun, dan tidak pula seseorang di pedalaman, yang dalam berada di dalam kemaksiatan terhadap-Ku yang Aku benci, lalu mereka beralih darinya kepada ketaatan kepada-Ku yang Aku sukai, kecuali Aku mengalihkan bagi mereka dari adzab-Ku yang mereka benci kepada rahmat-Ku yang mereka sukai."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah[855] di dalam kitab *Al Arsy,*[856] dari Al Hasan bin Ali[857]: "Al Haitsam bin Al Asy'ats As-Sulami[858] menceritakan kepada kami, Abu Hanifah Al Yamami[859]

---

[855] Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah Al Absi *maula* mereka, Al Kufi, seorang imam lagi hafizh, muhaddits Kufah, meninggal pada tahun 297 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/42-47).

[856] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Arsy*, hadits 19; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/177-178, hadits 134; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 106; Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, 2/504; As-Suyuthi di dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 4/48, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Arsy*, dan Abu Asy-Syaikh serta Ibnu Mardawaih; Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, "Sanadnya *dha'if.*" Sebab *dha'if*-nya adalah tidak diketahuinya perihal anak saudaranya Al Asy'ats dan Abu Hanifah Al Yamami.

[857] Al Hasan bin Ali bin Muhammad Al Hudzali, Abu Ali, Al Khallal Al Hulwani, tinggal di Makkah, *tsiqah*, hafizh, mempunyai banyak karangan, meninggal pada tahun 242 H. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 2/302).

[858] Al Haitsam bin Al Asy'ats Abu Muhammad, As-Sulami. Al Hasan bin Ali Al Huwani meriwayatkan darinya. Utsman bin Al Haitsan *majhul.* Al Uqaili mengatakan dalam *Adh-Dhu'afa'*, "Menyelisihi haditsnya dan sanadnya tidak *shahih.*" (*Mizan Al I'tidal*, 4/319; *Lisan Mizan I'tidal*, 6/203).

[859] Abu Hanifah Al Yamani tidak ada yang mengomentarinya, kecuali bahwa Ibnu Al Mubarak dan Abdul Hakam bin A'yun Al Mishri meriwayatkan darinya. Al

menceritakan kepada kami, dari Umar bin Abdul Malik,[860] ia berkata, 'Ali berkhutbah di hadapan kami ..." lalu ia menyebutkannya.

Diriwayatkan juga oleh Abu Ahmad Al Assal di dalam kitabnya *Al Ma'rifah*, dari Ahmad bin Hasan Ath-Tha`i,[861] dari Al Hulwani,[862] dengan ini.[863]

68. Malik bin Dinar[864] meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَخْبَرَنِي جِبْرَائِيلُ عَنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، أَنَّهُ يَقُــولُ: وَعِزَّتِيْ وَجَلاَلِيْ وَاسْتِوَائِيْ عَلَى عَرْشِــيْ وَارْتِفَــاعِ

Istighnat, 1531, Al Hafizh menyebutnya Nasyirah bin Abdullah meriwayatkan dari Ibnu Thawus, dan ia berkata, "Ia keliru dalam riwayatnya. Demikian yang dikatakan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*." (*Lisan Al Arab*, 6/144).

Al Bukhari mengatakan dalam *At-Tarikh – Al Kuna*, hal. 25, "Abu Hanifah Al Yamami, telah meriwayatkan darinya Ibnu Al Mubarak, dan anaknya Ibrahim bin Abu Hanifah Al Yamami."

860 Demikian dalam naskah A, B dan C, sementara dalam *Al Ibanah* karya Ibnu Baththah dicantumkan: Umar bin Abdul Malik. Begitu juga dalam *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi. Di dalam *Al Arsy* karya Ibnu Abi Syaibah dicantumkan: Umair bin Abdullah. Di dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 106 dicantumkan: Adi bin Umairah Al Kindi. Dan di dalam Tafsir Ibnu Katsir dicantumkan: Umair bin Abdul Malik. Kemungkinan yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim itu yang benar, dan biografinya telah dikemukakan.

861 Saya belum menemukan biografinya.

862 Al Hasan bin Ali bin Muhammad Al Hudzali, biografinya baru dikemukakan.

863 Lih. *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, hal. 53.

864 Malik bin Dinar, Al Bashri, seorang yang alim, zuhud, banyak wara', termasuk kalangan *tsiqah*-nya generasi tabiin, wafat pada tahun 127 H. (lihat *Siyar A'lam An-Nubala'*, 5/363-364; *At-Taqrib*, hal. 915).

مَكَانِيْ، إِنِّيْ لأَسْتَحْيِيْ مِنْ عَبْدِيْ وَأَمَتِيْ يَشِيْبَانِ فِـــيْ الإِسْلاَمِ أَنْ أُعَذِّبَهُمَا.

"*Jibril mengabarkan kepadaku dari Allah ﷻ, bahwa Allah berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku serta bersemayam-Nya Aku di atas Kursi-Ku dan tingginya tempat-Ku, sesungguhnya Aku benar-benar malu terhadap hamba-Ku yang laki-laki dan hamba-Ku yang perempuan, yang menjadi tua di dalam Islam lalu Aku mengadzab keduanya'.*"

Diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nu'aim[865] di dalam kitab-kitabnya,[866] dari Abu Bakar Ibnu As-Sindi[867]: Ja'far bin Muhammad bin Ash-Shiyah[868] menceritakan kepada kami, Yahya

---

[865] Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Al Ashbahani Al Mahrani Ash-Shufi, pengarang *Hilyah Al Auliya`*, imam, hafizh, *tsiqah*, sangat berilmu, muhaddits di masanya, meninggal pada tahun 430 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 17/453, *Thabaqat Al Huffazh*, 1/423).

[866] Diriwayatkan oleh Abu Mu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`*, 2/387, dan ia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Malik kecuali Abu Salamah Al Anshari. Yahya bin Khidzam meriwayatkannya darinya sendirian."; Ibnu Hibban dalam *Al Majruhin*, 2/267, dari Muhammad bin Al Musayyab, dari Yahya bin Khidzam, dengan ini; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 65, no. 35; Adz-Dzahabi dalam *Mizan I'tidal*, 3/600, dari jalur Ibnu Qudamah, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Jamaah dari Yahya Ibnu Khidzam." Juga dalam *Al Uluww*, hal. 43, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Hafizh dalam *Hilyah Al Auliya`*, dan memasukkannya dalam kelompok *Al Maudhu'at*, dan Al Anshari ini tidak *tsiqah*."

[867] Ahmad bin Sindi bin Al Hasan bin Bahr Abu Bakar, Al Haddad. Al Khathib berkata, "Abu Nu'aim Al Ashbahani menceritakan darinya. Ia *tsiqah*, shadiq, baik lagi murah hati." Ia juga dinilai *tsiqah* oleh yang lainnya, ia meninggal pada tahun 359 H. (*Tarikh Baghdad*, 4/187).

[868] Ja'far bin Ahmad bin Muhammad bin Ash-Shiyah, Abu Al Fadhl, Al Jurjani. Ad-Daraquthni berkata mengenainya, "*Tsiqah*." (*Su`alat As-Sahmi* karya Ad-Daraquthni, hal. 191).

bin Khidzam[869] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Ziyad Al Anshari[870] menceritakan kepada kami, dari Malik bin Dinar.

69. Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا جَمَعَ اللهُ الْخَلاَئِقَ حَاسَبَهُمْ، فَمَيَّزَ بَيْنَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَهُوَ فِي جَنَّتِهِ عَلَى عَرْشِهِ.

"*Setelah Allah mengumpulkan semua makhluk, maka Dia menghisab mereka, lalu memisahkan antara para ahli surga dan para ahli neraka, dan Dia di surga-nya di atas Arsy-Nya.*"[871]

Ini hadits terpelihara dari Nuh bin Qais,[872] dari Yazid Ar-Raqasyi,[873] diriwayatkan oleh Yazid Ibnu Harun[874] dan lainnya darinya.

---

[869] Yahya bin Khidzam Ibnu Manshur As-Saqathi, Al Bashri, *maqbul* (riwayatnya bisa diterima), dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 252 H. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 1053).

[870] Muhammad bin Abdullah bin Ziyad, Al Anshari, Abu Salamah, Al Bashri, masyhur dengan julukannya. Ada juga yang menyebutnya Muhammad bin Umar bin Abdullah, mereka mendustakannya, dari tingkatan kedelapan, usianya lebih dari seratus tahun. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya dalam Tafsirnya. (*At-Taqrib*, hal. 861).

[871] Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 109-110, dan ia berkata, "Muhammad Ibnu Utsman Al Hafizh berkata, 'Ini hadits *shahih*'."

[872] Nuh bin Qais bin Riyah Al Azdi Abu Rauh, saudaranya Khalid, *shaduq*, dituduh berfaham Syiah, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 184 H. (*At-Taqrib*, hal. 1010).

[873] Yazid bin Aban Ar-Raqasyi, Abu Amr Al Bashri, Al Qadhi Az-Zahid, *dha'if*, dari tingkatan kelima, meninggal sebelum tahun seratus dua puluh. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan juga At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. (*At-Taqrib*, hal. 1071).

70. Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي بِرَائِحَةٍ طَيِّبَةٍ، فَقُلْتُ لِجِبْرِيلَ: مَا هَذِهِ الرَّائِحَةُ الطَّيِّبَةُ؟ فَقَالَ: مَاشِطَةِ بِنْتِ فِرْعَوْنَ، كَانَتْ تَمْشُطُهَا، فَوَقَعَ الْمُشْطُ مِنْ يَدِهَا، فَقَالَتْ: بِاسْمِ اللهِ.، فَقَالَتْ ابْنَةُ فِرْعَوْنَ: أَبِي. قَالَتْ: رَبِّي وَرَبُّ أَبِيْكِ. قَالَتْ: أَقُولُ لَهُ إِذًا. قَالَتْ: قُولِي لَهُ. فَقَالَ لَهَا: أَوَلَكِ رَبٌّ غَيْرِي؟ قَالَتْ: رَبِّي وَرَبُّكَ اللهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ. فَأُحْمِيَ لَهَا بِنَقْرَةٍ مِنْ نُحَاسٍ، فَأُلْقِيَ وَلَدُهَا وَاحِدًا وَاحِدًا، فَكَانَ آخِرُهُمْ صَبِيٌّ، فَقَالَ: يَا أُمَّاهُ، اِصْبِرِي، فَإِنَّكِ عَلَى الْحَقِّ.

"Pada malam aku diperjalankan, aku melewati aroma yang wangi, maka aku berkata kepada Jibril, 'Aroma wangi apakah ini?' Jibril menjawab, 'Tukang sisirnya putri Fir'aun, ia biasa menyisirnya, lalu (suatu ketika) sisirnya jatuh dari tangannya, lalu ia berkata, 'Bismillah (dengan menyebut nama Allah),' maka putrinya

---

874 Yazid bin Harun bin Wadi, disebut juga Zadzan bin Tsabit As-Sulami, *maula* mereka, Abu Khalid, Al Wasithi, salah seorang tokoh hafizh yang masyhur, *tsiqah*, teliti, ahli ibadah, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 206 H, dalam usia hampir sembilan puluh tahun. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*Tarikh Baghdad*, 14/337; *At-Taqrib*, hal. 1084).

Firaun berkata, 'Ayahku'. Tukang sisir itu berkata, 'Tuhanku dan Tuhan ayahmu'. Putrinya Firaun berkata, 'Kalau begitu, akan aku laporkan kepadanya'. Tukang sisirnya berkata, 'Laporkan saja kepadanya'. Kemudian Firaun bertanya kepadanya, 'Apakah engkau mempunyai Tuhan selain aku?' Tukang sisir itu menjawab, 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah yang di langit'. Lalu dipanaskanlah untuknya periuk dari tembaga, lalu anak-anaknya dilemparkan (ke dalamnya) satu per satu, dan yang terakhir adalah anak yang masih bayi, lalu si anak berkata, 'Wahai ibu, bersabarlah, karena sesungguhnya engkau di atas kebenaran'."[875]

Ini hadits *hasan*, dari hadits Atha bin As-Saib,[876] dari Sa'id bin Jubair.[877]

---

[875] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/309. Dan di-*shahih*-kan oleh Ahmad Syakir dalam ta'liqnya terhadap *Al Musnad*; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. Hal. 25; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, no. 36, Mawarid; Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 450-451, no. 12279; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, (hal. 45-46;) Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 1/65, dan disandarkan kepada Ahmad, Al Bazzar serta Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir*, dan ia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Atha bin As-Saib, ia *tsiqah*, tapi hapalannya kacau."

Al Albani berkata, "Para perawinya *tsiqah*, hanya saja Atha bin As-Saib hapalannya kacau, dan Hammad meriwayatkan darinya dalam keadaan hapalannya telah kacau."

Lih. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* karya Ad-Darimi, hal. 25; Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, hal. 46, "Ini hadits *hasan*."

Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 113, dan disandarkan kepada Ad-Darimi.

[876] Yaitu Atha Ibnu As-Saib Abu Muhammad, disebut juga As-Saib Ats-Tsaqafi, Al Kufi, *shaduq*, hapalannya kacau di akhir usianya, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun 136 H. (*At-Taqrib*, hal. 687).

[877] Sa'id bin Jubair Al Asadi, *maula* mereka, Al Kufi, *tsiqah*, *tsabat*, ahli fikih, dari tingkatan ketiga, dibutuhkan di hadapan Al Hajjaj pada tahun 95 H, dalam usia belum sampai lima puluh tahun. (*Tahdzib Al Kamal*, 10/358; *At-Taqrib*, hal. 374).

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la Al Maushuli[878] di dalam *Musnad*-nya,[879] dari Hudbah,[880] dari Hammad Ibnu Salamah,[881] darinya.

71. Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ,[882] ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

فَيَنْزِلُ اللهُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرُ، فَيَقُولُ: أَلاَ عَبْدٌ مِنْ عِبَادِي يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، أَلاَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ يَدْعُونِي فَأَكْفِيَهُ. فَيَكُونُ كَذَلِكَ إِلَى مَطْلَعِ الصُّبْحِ، وَيَعْلُو عَلَى كُرْسِيِّهِ.

---

878 Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna At-Taimi Al Maushili, imam, hafizh, masyhur, disepakati ke-*tsiqah,*-annya, keimamannya dan keadilannya, pengarang *Al Musnad*, meninggal pada tahun 307. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/174).

879 *Al Musnad* karya Abu Ya'la, 4/294-295, no. 2517.

880 Yaitu Hudbah bin Khalid bin Al Aswad Al Qaisi, Abu Khalid, Al Bashri, disebut juga Haddab, *tsiqah*, ahli ibadah. Hanya An-Nasa`i yang menganggapnya *layyin*, dari tingkatan kesembilan kecil, meninggal pada tahun 241 H. Al Bukhari, Muslim dan Abu Daud mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 1018).

881 Yaitu Hammad bin Salamah bin Dinar Al Bashri, Abu Salamah, *maula* Tamim, disebut juga Maula Quraisy, dan ada juga yang mengatakan selain itu. Ia *tsiqah*, ahli ibadah, hapalannya kacau di akhir usianya, dari pembesar tingkat kedelapan, meninggal pada tahun 167 H. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'allaq*, dan juga Muslim dan imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 268).

882 Ubadah bin Ash-Shamit bin Qais, Al Anshari, Al Khazraji, Abu Al Walid, Al Madani, salah seorang *naqib*, peserta perang Badar, masyhur, meninggal pada tahun 34 H, dan ada juga yang mengatakan, bahwa ia hidup hingga masa khilafah Muawiyah. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4497).

"Lalu Allah turun setiap malam ke langit dunia, ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, lalu berfirman, 'Adakah seorang hamba dari para hamba-Ku yang berdoa kepada-Ku sehingga Aku mengabulkannya. Adakah orang yang menzhalimi dirinya sendiri yang berdoa kepada-Ku sehingga Aku melindunginya'. Allah terus demikian hingga terbitnya Subuh, lalu meninggi di atas Kursi-Nya'."[883]

72. Disebutkan di dalam *Shahih Muslim*:

لاَ أَسْأَلُ عَنْ عِبَادِي غَيْرِي.

"Tidak ada yang lebih menanyakan tentang para hamba-Ku selain Aku."[884]

---

[883] Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, 6/159, no. 6079; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1143-1144, no. 717; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 53, dan ia berkata, "Ishaq *dha'if*, ia tidak pernah berjumpa kakek ayahnya."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 107; Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/154, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*. Yahya bin Ishaq tidak pernah mendengar dari Ubadah, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Musa bin Uqbah. Adapun para perawi lainnya dalam *Al Kabir* adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Perkataannya: "Yahya bin Ishaq," demikian dalam *Al Majma'* versi cetak, ini salah tulis, sedang yang benar adalah Ishaq bin Yahya bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit.

Dicantumkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 13/468, dan ia berkata, "Dari hadits Ubadah bin Ashim, dan di bagian akhirnya: ثُمَّ يَعْلُو رَبُّنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ '*kemudian Rabb kita meninggi di atas Kursi-Nya*', ini dari riwayat Ishaq bin Yahya dari Ubadah, namun ia tidak mendengar darinya."

[884] Saya belum menemukannya dalam *Shahih Muslim*; Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 4/16; Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, pembahasan mendirikan shalat, 1/435; Utsman Ad-Darimi dalam *At-Tauhid*, 1/312-314, hadits 37, 195; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1138, hadits 710; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 145, 149; Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad*

Musa bin Uqbah[885] meriwayatkannya sendirian, dari Ishaq bin Yahya,[886] dari Ubadah. Hujjahnya adalah sabda beliau: يَعْلُو عَلَى كُرْسِيِّهِ "*meninggi di atas Kursi-Nya.*"

Sabda Nabi ﷺ, يَنْزِلُ اللهُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا "*Allah turun ke langit dunia*", diriwayatkan oleh dua puluhan lebih sahabat dari Rasulullah ﷺ, dan aku telah mengkhususkan itu dalam satu juz tersendiri.[887]

Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/440-441; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 70, dan disandarkan kepada Muslim, sebagaimana yang disebutkan di sini.

[885] Musa bin Uqbah bin Abi Ayyasy, Al Asadi, Maula keluarga Az-Zubair, *tsiqah*, ahli fikih, dari tingkatan kelima, adalah tidak benar bahwa Ibnû Ma'in menilainya *layyin*, meninggal pada tahun 141 H, dan ada juga yang mengatakan setelah itu. (Lih. *At-Tahdzib*, 10/360; *At-Taqrib*, hal. 983).

[886] Ishaq bin Yahya bin Al Walid bin Ubadah Ash-Shamit, meriwayatkan secara *mursal* dari Ubadah, sedangkan ia tidak diketahui perihalnya, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun 131 H. (Lih. *At-Tahdzib*, 1/257; *At-Taqrib*, hal. 133).

[887] Pengarang juga mengisyaratkan itu dalam kitabnya *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 70. Adapun para sahabat yang meriwayatkan hadits ini adalah:

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 44; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/222, hadits 509; Al Bazzar sebagaimana dalam *Kasfy Al Astar*, 2/435; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/325, 626, no. 48-200; Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`*, 2/29; Ibnu Adi dalam *Al Kamil*, 5/1946; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 155-157, hadits 75; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/438-439, hadits 750; Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 8/65, dari banyak jalur periwayatan. Lafazhnya: إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ نَزَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا (*Pada malam pertengahan Sya'ban, Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi turun ke langit dunia*) al hadits.

2. Hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/120; Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya, 1/87; Ad-Darimi (Utsman bin Sa'id) dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 40; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, 89-90, no. 1; Abu Ya'la dalam *Al Musnad*, 11/447-448; Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, 4/255, no. 6576; Al

Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/154, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la menyerupainya, dengan tambahan: أَلاَ تَائِبٌ (*adakah orang yang bertaubat*), dan para perawinya *tsiqah*, dan Ibnu Ishaq menyatakan mendengar."

Ahmad Syakir mengatakan dalam ta'liqnya terhadap *Al Musnad*, 2/203, "Sanadnya *shahih*, dan lafazhnya: إِذَا مَضَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ، أَوْ نِصْفُ اللَّيْلِ، هَبَطَ اللهُ تَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا (*Apabila berlalu sepertiga malam yang pertama, atau setengah malam, Allah* ﷻ *turun ke langit dunia* ...) al hadits.

3. Hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/388-403 dan 1/446; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 40; Ibnu Khuzaiah dalam *At-Tauhid*, 1/319-320, hadits 42-198; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1140, no. 713, dan 3/1141-1142, no. 714; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 98-100, hadits 8, 9, 10, 11, 12; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/443, hadits 757; Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/153, dan ia berkata "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Dan para perawi mereka adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Ibnul Qayyim mengatakan sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, hal. 374, "Ini hadits *hasan*, dan para perawinya adalah para imam." Lafazhnya:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَفْتَحُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ ثُلُثَ اللَّيْلِ الْبَاقِي، ثُمَّ يَهْبِطُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ...

"*Sesungguhnya Allah* ﷻ *membuka pintu-pintu langit di sepertiga malam yang tersisa, kemudian turun ke langit dunia* ..." al hadits.

4. Hadits Abdullah bin Abbas ﷺ:

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 41; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/224, no. 513.

Al Albani mengatakan dalam *Takhrij As-Sunnah*, "Sanadnya *shahih*."

Lafazh Ad-Darimi: إِنَّ اللهَ يُمْهِلُ حَتَّى إِذَا مَضَى ثُلُثُ اللَّيْلِ هَبَطَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا ...
"*Sesungguhnya Allah menangguhkan hiingga berlalu sepertiga malam (lalu) turun ke langit dunia* ..." al hadits. Lafazh Ibnu Abi Ashim: إِنَّ اللهَ لَيُمْهِلُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى إِذَا ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ هَبَطَ إِلَى السَّمَاءِ ... "*Sesungguhnya Allah benar-benar menangguhkan di bulan Ramadhan setiap malam hingga apabila telah berlalu sepertiga malam yang pertama Dia turun ke langit* ..." al hadits.

5. Hadits Abdullah bin Umar ﷺ.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, 5/15-16, no. 8830; Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 12/425-426, no. 13566; Al Bazzar sebagaimana dalam *Kasyf Al Astar*, 2/8-9; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, Mawarid, hal. 239-240; Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 3/274, dan disandarkan kepada Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan Al Bazzar. Lafazhnya: فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَهْبِطُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا ... (*Maka*

sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi turun ke langit dunia ...). Al Haitsami berkata, "Para perawi Al Bazzar *tsiqah*."

6. Hadits Utsman bin Abu Al Ash رضي الله عنه.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 4/22; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/222, hadits 508; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/321, no. 43; Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, 9/45; Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, 6/308, no. 2320; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 150, hadits 72; Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/153, dan disandarkan kepada Ahmad, Al Bazzar dan Ath-Thabarani.

Lafazh Ibnu Khuzaimah dan Ath-Thabarani: يَنْزِلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ ... (*Allah Yang Maha Suci lagi maha Tinggi turun ke langit dunia setiap malam* ...) al hadits. Lafazh Ahmad dan yang lainnya: يُنَادِي مُنَادٍ كُلَّ لَيْلَةٍ ... (*Penyeru berseru setiap malam* ...) al hadits.

Al Haitsami berkata, "Para perawi Ahmad dan Al Bazzar adalah para perawi *Ash-Shahih*, kecuali Ali bin Zaid, ia dinilai *tsiqah*, dan juga dinilai *dha'if*."

7. Hadits Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/224, hadits 512; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, Mawarid, hal. 488; Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, 20/108, dan dalam *Al Ausath*, 7/36, no. 6776; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 158, no. 77; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, /1901; Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 8/65, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, dan para perawinya *tsiqah*."

Al Albani mengatakan dalam *Takhrij Kitab As-Sunnah*, "Hadits *shahih*, dan para perawinya *tsiqah*, tapi sanadnya terputus di antara Makhul dan Malik bin Yukhamir. Seandainya tidak demikian, niscaya *hasan*, tapi ini *shahih* karena *syahid-syahid*-nya yang lalu." Lafazhnya: يَطْلُعُ اللهُ إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلاَّ مُشْرِكًا وَمُشَاحِنًا (*Allah muncul kepada para makhluk-Nya pada malam pertengahan Sya'ban, lalu mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrikin dan yang bertengkar*).

8. Abu Umamah Shadi bin Ajlan رضي الله عنه.

Dikeluarkan oleh As-Syajari Asy-Syi'i dalam kitab *Al Amali*, 2/100; Disebutkan oleh Ibnul Qayyim sebagaimana dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, hal. 382, dari jalur Ja'far bin Az-Zubair, dari Al Qasim, dari Abu Umamah, lafazhnya: إِذَا كَانَ لَيْلَةُ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، هَبَطَ اللهُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَهْلِ الْأَرْضِ إِلاَّ لِكَافِرٍ أَوْ مُشَاحِنٍ (*Apabila pada malam pertengahan Sya'ban, Allah turun ke langit dunia, lalu mengampuni penduduk bumi kecuali orang kafir atau yang bertengkar*).

Al Qasim ini adalah Ibnu Abdirrahman Ad-Dimasyqi, *shaduq*, sering meriwayatkan secara *mursal*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*, hal. 792. Dan Ja'far bin Az-Zubair ini *matrukul hadits* (haditsnya ditinggalkan), sebagaimana

disebutkan dalam *At-Taqrib*, hal. 199. Maka hadits ini sangat *dha'if* dengan sanad ini karena faktor ini.

9. Hadits Uqbah bin Amir Al Juhani ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam kitab *An-Nuzul*, hal. 140-141, hadits 65, dan ia berkata, "Perlu ditinjau lebih seksama." Lafazhnya: إِذَا مَضَى ثُلُثُ اللَّيْلِ، أَوْ قَالَ نِصْفُ اللَّيْلِ يَنْزِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا ... (*Apabila berlalu sepertiga malam*, atau beliau berkata: *setengah malam, maka Allah* ﷻ *turun ke langit dunia* ...) al hadits; Diriwayatkan juga oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/446, hadits 762.

10. Hadits Abu Tsa'labah Al Khusyani ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/223-224, no. 551; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 160, no. 80; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/445, no. 760. Al Albani mengatakan dalam *Zhilal Al Jannah*, "Hadits *shahih*, para perawinya *tsiqah*, kecuali Al Ahwash bin Hakim, karena ia hapalannya lemah, sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*. Maka yang sepertinya bisa sebagai penguat (*syahid*), lalu dikuatkan oleh jalur-jalur periwayatan yang setelahnya, dan dengan *syahid-syahid* yang lalu." Yakni yang disebutkan dalam kitab *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim.

11. Hadits Rifa'ah bin Arabah Al Juhani ﷺ.

Takhrij-nya telah dikemukakan pada no. 72.

12. Hadits Ubadah bin Ash-Shamit ﷺ.

Takhrij-nya telah dikemukakan pada no. 71.

13. Hadits Amr bin Abasah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, 4/385; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hial. 142-144, no. 66-67; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/445-446, no. 761. Semuanya dari jalur Sulaim bin Amir dari Amr bin Abasah. Di dalamnya disebutkan: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَتَدَلَّى مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ ... (*Sesungguhnya Allah* ﷻ *mendekat di tengah malam yang akhir* ...). Ada keterputusan pada sanadnya, karena Sulaim bin Amir tidak pernah berjumpa dengan Amr bin Abasah.

14. Hadits Abu Hurairah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Malik dalam *Al Muwaththa`*, 1/214; Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, 2/264; Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan shalat para musafir dan mengqashar shalat, bab anjuran berdoa dan berdzikir, 1/521, hadits 758; Abu Daud dalam *Sunan*-nya, pembahasan shalat, bab bagian mana dari malam yang paling utama, 2/76, hadits 135; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan doa-dosa, 5/526, hadits 3498; Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya, 1/286; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1129-1132, hadits 699, 700, 701, 702; Abu Nu'aim dalam kitab *Akhbar Ashbahan*, 4/254. Semuanya dari jalur Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah;

Diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tahajjud, bab doa dan shalat di akhir malam, 3/59, hadits 1145; Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, pembahasan mendirikan shalat dan sunnah dalamnya, bab riwayat-riwayat tentang saat malam yang paling utama, 1/435, hadits 1366; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/217, hadits 493; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/290-309; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 102, no. 13; Al-Lalika`i dalam *Syarh As-Sunnah*, 3/435-436, no. 742-745; Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra*, 3/2, dan dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/372, no. 946. Semuanya dari jalur Salamah bin Abdurrahman dan Abu Abdullah Al Agharr. Lafazhnya: يَنْزِلُ رَبُّنَا -تَبَارَكَ وَتَعَالَى- كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ (*Rabb kita –Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi– setiap malam turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang akhir*) al hadits.

15. Hadits Abu Darda ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 39; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/322-324, no. 199; Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa` Al Kabir*, 2/93; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 151-152; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/442, no. 756. Di dalam sanadnya terdapat Ziyad bin Muhammad, ia haditsnya *munkar*.

Ad-Dzahabi mengatakan dalam *Mizan I'tidal*, 2/98, "Lafazh-lafazh ini *munkar*, tidak ada yang mengemukakannya selain Ziyad."

Lafazhnya: ... إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ فِي ثَلاَثِ سَاعَاتٍ مِنَ اللَّيْلِ (*Sesungguhnya Allah turun di tiga saat di malam hari ...*) al hadits.

16. Hadits Abu Musa Al Asy'ari ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, pembahasan mendirikan shalat dan sunnah dalamnya, bab riwayat tentang malam pertengahan Sya'ban, 1/445, no. 1390; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/223; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 173; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/447. Semuanya dari jalur Adh-Dhahhak bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Musa.

Al Bushiri mengatakan dalam *Mishbah Az-Zujajah*, 2/10, "Sanad hadits Abu Musa *dha'if* karena ke-*dha'if*-an Abdullah Ibnu Lahi'ah dan *talis* Al Walid bin Muslim."

Al Albani mengatakan dalam *Zhilal Al Jannah*, "Sanadnya *dha'if* karena tidak diketahuinya perihal Abdurrahman, yaitu Ibnu Azub, dan ke-*dha'if*-an Ibnu Lahi'ah."

Lafazhnya: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ (*Rabb kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi turun ke langit dunia di malam pertengahan Sya'bah*) al hadits.

17. Hadits Jabir bin Abdullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar sebagaimana dalam *Kasyf Al Astar*, 2/28, dari jalur Ayyub, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, 248,

Mawarid; Abu Ya'la dalam *Al Musnad*, 4/69-70. Keduanya dari jalur Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir; Ibnu Khuzaimah dalam *Ash-Shahih*, 4/263; Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah*, 7/159; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/439, no. 751-752; Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 1/120.

Semuanya dari jalur Marzuq Al Bahili, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir. Lafazhnya: ... إِذَا كَانَ يَوْمُ عَرَفَةَ إِنَّ اللهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا (*Apabila hari Arafah, sesungguhnya Allah turun ke langit dunia ...*) al hadits.

Al Albani berkata, "Sanadnya *dha'if* karena *'an'anah*-nya Abu Az-Zubair." Lih. *Shahih Ibni Khuzaimah*, 4/263.

18. Hadits Jubair bin Muth'im ﷺ.

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 4/81; Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya, 1/221; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/221-222, no. 507; An-Nasa`i dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, hal. 342; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/315-316, no. 39; Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, 2/134, no. 1566; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1142-1143, no. 715-716; Al Bazzar dalam *Musand*-nya, 8/361, no. 3439; Ad-Daraquthni dalam *An-Nuzul*, hal. 93, no. 4-5; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/443, no. 758-759; Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, 13/404-405, no. 7408; Al Baihaqi dalam *Al Asma ` wa Ash-Shifat*, 2/196.

Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim sebagaimana dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, hal. 374, dan ia berkata, "Ini hadits *shahih*, diriwayatkan oleh An-Nasa`i."; Dicantumkan juga oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/154, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar, dan Abu Ya'la." Lafazhnya: يَنْزِلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا (*Allah ﷻ turun setiap malam ke langit dunia*).

19. Hadits Anas bin Malik ﷺ.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar sebagaimana disebutkan dalam *Kasyf Al Astar*, 2/9-10, dari jalur Ismail bin Rafi, dari Anas, dalamnya disebutkan: وَأَمَّا وُقُوفُكَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ، فَإِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَهْبِطُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا... (*Adapun wukufmu di malam hari Arafah, maka sesungguhnya Allah Yang Maha Suci lagi Maha tinggi turun ke langit dunia ...*) al hadits.

Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 3/276, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dalam sanadnya terdapat Ismail bin Rafi, ia *dha'if*."

20. Hadits Aisyah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, bab keutamaan haji dan umrah pada hari Arafah, 2/982, no. 1348; Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, pembahasan manasik, bab doa di Arafah, 2/1003, hadits 3014; An-Nasa`i dalam *Sunan*-nya, pembahasan manasik haji, bab tentang Arafah, 5/251-252; Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya, 4/259; Al Baihaqi dalam *As-Sunan*, 5/118. Semuanya dari jalur Ibnu Al Musayyab dari Aisyah. Lafazhnya: ... وَإِنَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي

73. Syu'bah[888] meriwayatkan, dari Al Hakam,[889] dari Mujahid, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُشْرِفُ عَلَى حَاجَةٍ مِنْ حَاجَاتِ الدُّنْيَا، فَيَذْكُرُهُ اللهُ فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتٍ، فَيَقُولُ: مَلاَئِكَتِيْ، إِنَّ عَبْدِيْ قَدْ أَشْرَفَ عَلَى حَاجَةٍ مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا، فَإِنْ فَتَحْتُهَا لَهُ فَتَحْتُ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ، وَلَكِنْ أَزْوِهَا عَنْهُ. فَيُصْبِحُ الْعَبْدُ عَاضًا عَلَى

(*Sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar mendekat, kemudian membanggakan* ...) al hadits.

21. Hadits Ummu Salamah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/450, hadits 767-768. Lafazhnya: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيُبَاهِي بِأَهْلِ عَرَفَةَ مَلاَئِكَتَهُ ... (*Sesungguhnya Allah ﷻ turun ke langit dunia, lalu membanggakan orang-orang di Arafah kepada para malaikat-Nya* ...) al hadits. Ada kelemahan pada sanadnya.

Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 2/87, dalam judul *Aqaid As-Salaf*. Lih. ulasan masalah turun dalam *Syarh Hadits An-Nuzul* karya Ibnu Taimiyah, dan *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah* karya Al Maushili.

[888] Syu'bah bin Al Hajjaj bin Al Warad Al Ataki, *maula* mereka, Abu Bistham, Al Wasithi, Al Mishri, *tsiqah*, hafizh, teliti. Ats-Tsauri berkata, "Ia Amirul Mukminin dalam hadits." Dan ia seorang ahli ibadah, dari tingkatan ketujuh, meninggal pada tahun 160 H. (*At-Taqrib*, hal. 436).

[889] Al Hakam bin Utaibah, Abu Muhammad, Al Kindi Al Kufi, *tsiqah*, *tsabat*, ahli fikih, hanya saja terkadang men-*tadlis*, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun seratus tiga belas atau setelahnya, termasuk para perawinya Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 263).

أَنَامِلِهِ، يَقُولُ: مَنْ دَهَانِي؟. مَا هِيَ إِلاَّ رَحْمَةٌ رَحِمَهُ اللهُ بِهَا.

"*Sesungguhnya adakalanya hamba menghadapi suatu kebutuhan di antara kebutuhan-kebutuhan dunia, lalu Allah menyebutnya di atas tujuh langit, lalu berfirman, 'Wahai para malaikat-Ku, sesungguhnya hamba-Ku telah menghadapi suatu kebutuhan di antara kebutuhan-kebutuhan dunia. Bila aku membukakannya untuknya, maka aku membukakan salah satu pintu dari pintu-pintu neraka. Akan tetapi, aku mengesampingkannya darinya'. Maka sang hamba pun menggigit jarinya (tidak mendapatkannya), sambil berkata, 'Siapa yang membantuku?' Sebenarnya itu tidak lain adalah rahmat yang dengannya Allah mengasihaninya'.*"[890]

Diriwayatkan sendirian oleh Ali bin Ma'bad,[891] salah seorang gurunya An-Nasa`i, dari Shalih bin Bayan,[892] dan tidak bersandar kepada Syu'bah.

---

[890] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`*, 3/305, 7/208; Di tempat pertama ia berkata, "Ini hadits *gharib*, dari hadits Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, kami tidak mencatatnya kecuali dari hadits Ali bin Ma'bad dari Shalih." Di tempat kedua ia berkata, "*Gharib* dari hadits Syu'bah, Shalih meriwayatkannya sendirian."

Dikeluarkan juga oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 60, no. 33, dan ia berkata, "Ini hadits *gharib* dari hadits Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid. Abu Nu'aim berkata, 'Kami tidak mencatatnya kecuali dari hadits Ali bin Ma'bad dari Shalih'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Ilal Al Mutanahiyah*, 2/317; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluw*, hal. 44, dan ia berkata, "Shalih itu rusak, dan Syu'bah tidak layak membawakan ini."

[891] Yaitu Ali bin Ma'bad bin Nuh Al Baghdadi, tinggal di Mesir sejak ia masih kecil, *tsiqah*, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 259 H. An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 705).

74. Syahr bin Hausyab[893] meriwayatkan, dari Yazid,[894] ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَهْبِطُ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ إِلَى الْمَقَامِ الَّذِي هُوَ قَائِمُهُ، ثُمَّ يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ فَيُظِلُّ الْخَلاَئِقَ كُلَّهُمْ، فَيَقُولُ: أُمِرْتُ بِكُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ، وَمَنْ زَعَمَ أَنَّهُ عَزِيزٌ كَرِيمٌ، وَمَنْ دَعَى مَعَ اللهِ إِلَهًا آخَرَ.

"Rabb Yang Maha Suci lagi Maha Tingg turun dari langit ke tujuh ke tempat berdiri yang disangga-Nya. Kemudian muncullah leher dari neraka, lalu menaungi para makhluk semuanya, lalu berkata, 'Aku diperintahkan untuk mengambil setiap yang menyombongkan diri lagi membangkang, dan yang menyatakan

---

892 Shalih bin Bayan Ats-Tsaqafi, disebut juga Al Abdi, dan dikenal dengan sebutan As-Sahili, ia memegang jabatan qadhi Sairaf, ia seorang perawi *dha'if*, meriwayatkan riwayat-riwayat *munkar* dari para guru yang *tsiqah*. Ad-Daraquthni berkata, "Shalih bin Bayan *matruk* (haditsnya ditinggalkan)." (*Tarikh Baghdad*, 9/310).

893 Syahr bin Hausyab Al Asy'ari, Abu Sa'id, Asy-Syami, *maula* Asma binti Yazid bin As-Sakan, *shaduq*, banyak meriwayatkan secara *mursal* dan berasumsi, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 112 H. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*, begitu juga Muslim dan imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 441).

894 Demikian dalam naskah aslinya, dan kemungkinan yang barunya adalah: Asma binti Yazid bin As-Sakan, yaitu Asma binti Yazid bin As-Sakan Al Anshariyah, Ummu Salamah Al Ausiyah, Asyhaliyah, termasuk kalangan wanita yang turut berbai'at. Syahr bin Hausyab meriwayatkan darinya. Ibnu As-Sakan berkata, "Ia orang yang paling banyak meriwayatkan darinya." (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/229).

bahwa ia mulia lagi pemurah, dan yang menyeru tuhan lain di samping Allah.'[895]

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Assal, dari hadits Aban,[896] dan ia *dha'if*, dari Syahr.

75. Dari Ibnu Al Munkadir,[897] dari Jabir, dari Rasulullah ﷺ:

أَنَّ الْمَلَكَ يَرْفَعُ الْعَمَلَ لِلْعَبْدِ يَرَى أَنَّ فِي يَدَيْـــهِ مِنْهُ سُرُوْرًا، حَتَّى يَنْتَهِي إِلَى الْمِيقَاتِ الَّذِي وَصَـــفَ اللهُ، فَيَضَعُ الْعَمَلَ فِيهِ، فَيُنَادِيهِ الْجَبَّارُ مِنْ فَوْقِـــهِ: اِرْمِ بِمَا مَعَكَ فِي سِجِّيْنٍ. فَيَقُولُ: مَا رَفَعْـــتُ إِلَيْـــكَ إِلاَّ حَقًّا. فَيَقُولُ: صَدَقْتَ، اِرْمِ بِمَا مَعَكَ ي سِجِّيْنٍ.

"*Bahwa malaikat mengangkat amal hamba dengan anggapan bahwa ada kebahagiaan darinya di tangannya, hingga sampai kepada tempat-tempat yang disebutkan Allah. Lalu ia*

---

[895] Diriwayatkan serupa itu oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/326, 3/40, 6/110; At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya, pembahasan sifat Jahannam, bab riwayat-riwayat tentang sifat neraka, 4/701, hadits no. 2572.

[896] Aban bin Shalih bin Umair bin Ubaid Al Qurasyi, *maula* mereka, *tsiqah*, termasuk kalangan imam. Ibnu Hazm keliru karena menganggapnya *majhul*, dan juga Ibnu Abdil Barr yang menilainya *dha'if*. Ia dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun seratus belasan, dan usia lima puluh lima tahun. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'allaq*, dan juga imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 103).

[897] Muhammad bin Al Munkadir, biografinya telah dikemukakan.

meletakkan amal itu di sana, lalu Dzat Yang Maha Perkasa memanggilnya dari atasnya, 'Lemparkanlah apa yang bersamamu itu di dalam sijjin[898]*'. Maka malaikat itu berkata, 'Aku tidak mengangkat kepada-Mu kecuali kebenaran'. Rabb berfirman, 'Engkau benar. Lemparkanlah apa yang bersamamu itu di dalam sijjin.*"

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Assal, dari hadits Abu Al Assal,[899] dari hadits Abu Al Khaththab An-Najm bin Ibrahim,[900] dari Ibnu Al Munkadir.[901]

76. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَجْمَعُ اللهُ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ لِمِيْقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُوْمٍ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، شَاخِصَةً أَبْصَارُهُمْ إِلَى السَّمَاءِ، يَنْظُرُوْنَ

---

[898] Yaitu nama kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang durhaka.

[899] Saya belum menemukan biografinya.

[900] An-Najm bin Ibrahim, Abu Al Khaththab. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, dan ia berkata, "Ia meriwayatkan dari Muhammad bin Al Munkadir, dan Abdul Jabbar bin Ashim meriwayatkan darinya." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/501).

[901] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 53, 54, dan ia berkata, "Hadits *munkar*, yang seperti itu tidak valid. Sementara Najm, kami tidak mengetahuinya."; Dikemukakan juga serupa itu dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, "Sesungguhnya malaikat benar-benar naik membawa amal hamba dengan bangga, hingga ketika sampai kepada Rabbnya, Rabb berfirman, 'Letakkan itu dalam sijjin'." –yakni Aku tidak menginginkannya–. Diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd Zawaid Nu'aim bin Hammad*, hal. 17, no. 71, dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 3/70; Ibnu Adh-Dharrab dalam *Dzamm Ar-Riya'*, hal. 108, no. 13.

إِلَى فَصْلِ الْقَضَاءِ، فَيَنْزِلُ اللهُ مِنَ الْعَرْشِ إِلَى الْكُرْسِيِّ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ.

"Allah mengumpulkan semua makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir pada waktu yang telah ditetapkan, selama empat puluh tahun, dalam keadaan pandangan mereka terbelalak ke arah langit, menantikan ditetapkannya keputusan. Lalu Allah turun dari Arsy menuju Kursi di dalam naungan awan."

Ini hadits *hasan*. Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud[902] meriwayatkannya sendirian. Lalu Masruq[903] meriwayatkannya dari Ibnu Mas'ud.[904]

77. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ,

---

[902] Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, masyhur dengan julukannya, dan yang lebih masyhur bahwa tidak ada nama lain selain itu. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya: Amir, orang Kufah, *tsiqah*, termasuk pembesar tingkatan ketiga. Pendapat yang lebih kuat, bahwa tidak benar mendengarnya dari ayahnya. Ia meninggal sebelum tahun seratus, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 1174).

[903] Masruq bin Al Ajda bin Malik Al Hamdani, Al Wadi'i, Abu Aisyah, Al Kufi, *tsiqah*, ahli fikih, ahli ibadah, meninggal pada tahun enam puluh dua, ada juga yang mengatakan enam puluh tiga. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 935).

[904] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 206; Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid*, 1/215-217, hadits 123; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 2/1019-1022, hadits 610; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 4/589-590, dan ia berkata, "Shahih, namun keduanya (yakni Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah*, 3/485; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 54, dan ia berkata, "Ada kemungkinan keterputusan pada sanadnya."; Dicantumkannya juga dalam *Al Arba'in*, hal. 135-136, hadits 131.

أَنَّ اللهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

"*Bahwa setelah Allah selesai mencipta, Allah menuliskan di sisi-Nya di atas Arsy-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku.*" *Muttafaq alaih.*[905]

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya, dalam pembahasan tentang sanggahan terhadap golongan Jahmiyah.

78. Diriwayatkan juga oleh Abu Ahmad Al Assal, dari hadits An-Nu'man bin Basyir,[906] secara *mauquf*:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، فَهُوَ مَعَهُ عَلَى الْعَرْشِ. فَأَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ، فَخَتَمَ بِهِمَا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ. وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَدْخُلُ بَيْتًا قُرِءَتَا فِيْهِ.

[905] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab 15, hadits 7404. Lih. juga hadits 3194, 7453, 7553, 7554; Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan taubat, bab luasnya rahmat Allah, dan bahwa itu mendahului kemurkaan-Nya, 8/95.

[906] An-Nu'man bin Basyir bin Sa'd bin Tsa'labah, Al Anshari, Al Khazraji, ia dan ayahnya adalah sahabat, kemudian ia tinggal di Syam, kemudian memegang pemerintahan Kufah, kemudian terbunuh di Himsh pada tahun 65 H, dalam usia enam puluh empat tahun. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 8730).

"*Sesungguhnya Allah menuliskan sebuah kitab sebelum menciptakan seluruh langit dan bumi, maka kitab itu bersama-Nya di atas Arsy. Lalu menurunkan dua ayat darinya, lalu menutup surah Al Baqarah dengan kedua ayat itu. Dan sesungguhnya syetan tidak akan masuk ke rumah yang kedua ayat itu dibacakan di dalamnya.*"[907]

79. Al Bukhari meriwayatkan pada bab firman-Nya: إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik*" (Qs. Faathir [35]: 10), dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Sampai informasi kepada Abu Dzar[908] tentang kemunculan Nabi ﷺ maka ia berkata kepada saudaranya,

اعْلَمْ لِي عِلْمَ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ يَأْتِيهِ الْخَبَرُ مِنَ السَّمَاءِ.

---

[907] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 4/274; At-Tirmidzi secara *marfu'*, pembahasan keutamaan-keutamaan Al Qur`an, bab riwayat-riwayat tentang akhir surah Al Baqarah, dan ia berkata, "Ini hadits *hasan gharib*." (5/159-160, hadits 2882); Ad-Darimi, 3390; An-Nasa`i dalam *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, hal. 536-537, hadits 966, 967; Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, Mawarid, 2/260, secara *marfu'*; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 1/564-565, no. 490; Dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 1/378, dan disandarkan kepada Abu Ubaid, Ad-Darimi, At-Tirmidzi, An-Nasa`i, Ibnu Adh-Dharis, Muhammad bin Nashr, Al Hakim dan ia men-*shahih*-kannya, dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*.

[908] Abu Dzar Al Ghifari, sahabat yang masyhur, namanya Jundub bin Junadah menurut pendapat yang paling *shahih*, memeluk Islam lebih dulu namun hijrahnya belakangan sehingga tidak ikut dalam perang Badar. Kisah hidupnya sangat banyak, meninggal pada tahun 32 H, di masa khilafah Utsman. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/63).

"Ketahuilah, aku mempunyai pengetahuan tentang lelaki yang mengaku bahwa ia mendapat berita dari langit."

Demikian yang diriwayatkannya di dalam pembahasan tentang sanggahan terhadap golongan Jahmiyah, di dalam kitab *Shahih*-nya.[909]

80. Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: Telah sampai kepadaku di Mesir, hadits tentang qishash, maka aku berkata kepada perawinya: Telah sampai kepadaku (hadits) tentang qishash darimu, ia berkata: Ya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً بُهْمًا، ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ، ثُمَّ يُنَادِي وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى عَرْشِهِ، بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ.

"*Sesungguhnya Allah akan membangkitkan kalian pada Hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak berkhitan serta tanpa cacat apa pun. Kemudian Allah mengumpulkan kalian, kemudian berseru sambil berdiri di atas Arsy-Nya, dengan suara yang dapat di dengar oleh yang jauh*

---

[909] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab firman Allah ﷻ: *"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4), dan firman-Nya: "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [35]: 10), hal. 15556, terbitan Darussalam.

sebagaimana dapat didengar oleh yang dekat: 'Akulah Sang Raja, Akulah Sang Pembalas'."[910]

Ini adalah hadits terpelihara dari Jabir bin Abdullah ﷺ. Diriwayatkan darinya oleh Abdullah bin Muhammad bin Uqail,[911] Muhammad bin Al Munkadir,[912] dan Abu Al Jarud Al Abdi.[913]

---

[910] Diriwayatkan oleh Al Khathib Al Baghdadi dalam *Ar-Rihlah fi Thalab Al Hadits*, 33. Dan Al Hafizh mengatakan dalam *Al Fath*, 1/174, mengenai sanadnya Al Khathib, "Di dalam sanadnya ada kelemahan." Karena dalam sanadnya terdapat Umar bin Ash-Shubh, ia pendusta, dituduh memalsukan hadits. (Lih. *Mizan I'tidal*, 3/206).

Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 72, 73, no. 42, dan dalam sanadnya terdapat Ishaq bin Bisyr, ia pemalsu hadits, sebagaimana disebutkan dalam *Mizan I'tidal*, 1/186; Abu Ya'la Al Hambali dalam *Ibthal At-Ta'wilat*, q 152/b – 153/a; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 56, dan ia berkata, "Hadits tentang permulaan ini dari Ishaq bin Bisyr, sedangkan ia pendusta –sebagaimana yang telah kami kemukakan–." Kemudian ia menyebutkannya, dan berkata, "Ini serupa dengan *maudhu'* (palsu)."

Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 114, 115, dan ia berkata, "Para imam As-Sunnah, Ahmad bin Hambal dan yang lainnya berhujjah dengannya."

Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadat Al Mutqin*, 10/479.

Adapun rihlah Jabir bin Abdullah maka itu valid, sedangkan bagian yang *maru'* yang diriwayatkannya tidak menyebutkan Arsy. Riwayat itu dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, 3/495; Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad*, 970, dan lain-lain, dengan sanad *hasan*.

[911] Abdullah bin Muhammad bin Uqail bin Abu Thalib Al Hasyimi, Abu Muhammad, Al Madani. Ibunya Zainab binti Ali. Ia *shaduq*, ada kelemahan pada haditsnya, dan ada yang mengatakan bahwa hapalannya berubah di akhir usianya, ia meninggal pada setelah tahun seratus empat puluh. (*At-Taqrib*, hal. 542).

[912] Biografinya telah dikemukakan.

[913] Pengarang *Al Fahrasat*, pada hal. 253, berkata, "Abu Al Jarud, julukannya Abu An-Najam, Ziyad bin Al Mundzir, Al Abdi, termasuk kalangan ulama Zaidiyah."

Disebutkan dalam *Mizan I'tidal*, 2/93 dan *Tahdzib Al Kamal*, 9/517, "Ziyad bin Al Mundzir Al Hamdani, ada juga yang mengatakan: An-Nahdi, dan ada juga yang mengatakan: Ats-Tsaqafi, Abu Al Jarud Al Kufi Al A'ma." Biografinya dicantumkan dalam *At-Taqrib*, hal. 348. Ia berkata mengenainya, "Seorang penganut rafidhah, didustakan oleh Yahya bin Ma'in, dari tingkatan ketujuh, meninggal setelah tahun seratus lima puluh."

Hadits ini mempunyai beberapa jalur periwayatan yang saling membenarkan satu sama lainnya.

81. Al Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq*:

يُنَادِي بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ.

"*Dia berseru dengan suara yang dapat didengar oleh yang jauh sebagiannya didengar oleh yang dekat: 'Akulah Sang Raja, Akulah Sang Pembalas'.*"

Yaitu pada pembahasan tentang sanggahan terhadap golongan Jahmiyah di dalam kitab *Shahih*-nya,[914] tentang: apabila

---

Disebutkan dalam *Ar-Rihlah fi Thalab Al Hadits*, hal. 115: Al Absi, dengan *siin*, dan pentahqiqnya, Nuruddin Atar, berkata, "Abu Al Jarud Al Absi, dengan *baa'* sangat jelas dalam dua manuskrip. Sementara Ibnu Hajar dalam *Al Fath*, 1/127-128, menyatakan, 'Itu dengan *nuun* ber-*sukun*'. Yang mana pun itu, maka sesungguhnya Abu Jarud ini menurut kami bukanlah Ziyad bin Al Mundzir Al A'ma yang dicantumkan biografinya dalam *At-Taqrib* dan *At-Tahdzib* serta yang lainnya. Hal itu karena beberapa hal berikut:

1. Bahwa Abu Jarud yang dalam hadits ini adalah tabiin senior, meriwayatkan dari Jabir, dan Muqatil bin Hayyan meriwayatkan darinya. Sedangkan Ziyad bin Al Mundzir tabiin muta'akhkhir, tidak mempunyai riwayat dari sahabat.

2. Bahwa Abu Jarud di sini bernasab Abasi, sedangkan Ziyad bin Al Mundzir bernasab Nahdi atau Hamdani.

3. Bahwa Al Hafizh berkata, 'Di dalam sanad hadits ini yang dari jalur Abu Jarud, ada kelemahan padanya'. Sedangkan Ziyad bin Al Mundzir adalah pendusta dan pemalsu hadits, selamanya tidak layak untuk dikatakan: dalam sanadnya ada kelemahan. Bahkan dikatakan: lemah, atau yang semaknanya yang mengindikasikan kelemahan yang berat." (Lih. catatan kaki kitab *Ar-Rihlah fi Thalab Al Hadits*, hal. 115-116).

[914] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab firman Allah ﷻ: وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ (*Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.*"

Allah berbicara dengan wahyu. Dan telah dihimpun lafazh-lafazh hadits tentang suara, dan mengenai ini dikemukakan belasan hadits *marfu'*, dari selain ucapan para sahabat dan tabiin. Aku telah menyusurinya dan mengumpulkannya di dalam satu jilid tersendiri, di mana yang paling *Shahih*-nya adalah yang dikemukakan oleh Al Bukhari setelah hadits ini, yaitu:

82. Umar bin Hafsh[915] menceritakan kepadaku, ayahku[916] menceritakan kepada kami, Al A'masy[917] menceritakan kepada kami, Abu Shalih[918] menceritakan kepada kami, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

(Qs. Saba` [34]: 23). (Lih. *Fath Al Bari*, 13/452, 453); Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, 3/495; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, pembahasan kengerian Hari Kiamat, 4/574, dan ia men-*shahih*-kannya; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/225, hadits 514. Dan Al Albani mengatakan dalam *takhrij*-nya, "Shahih."

915 Umar bin Hafsh bin Giyats bin Ath-Thalq, Al Kufi, *tsiqah*, terkadang keliru, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 22 H. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, At-Tirmdizi dan An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 716).

916 Hafsh bin Giyats bin Ath-Thalq bin Muawiyah An-Nakha'i, Abu Umar Al Kufi, Al Qadhi, *tsiqah*, ahli fikih, hapalannya sedikit berubah di akhir usianya, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun seratus sembilan puluh empat atau lima. (*At-Taqrib*, hal. 260).

917 Sulaiman bin Mihran Al Asadi Al Kahili, Abu Muhammad Al Kufi, yang bergelar Al A'masy, *tsiqah*, hafizh, meninggal pada tahun 148 H, dalam usia delapan puluh tahun, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 414).

918 Biografinya telah dikemukakan.

يَقُولُ اللهُ: يَا آدَمُ. فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ.
فَيُنَادِي بِصَوْتٍ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ
بَعْثًا إِلَى النَّارِ.

"*Allah berfirman, 'Wahai Adam'. Adam pun menyahut, 'Labbaik wa sa'daik (aku penuhi seruan-Mu, dan aku memuliakan-Mu)'. Lalu berseru dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu agar mengeluarkan dari keturunanmu, jatah bagian ke neraka'.*"[919]

83. Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hambal, ketika ditanya oleh anaknya, Abdullah,[920] mengenai orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan suara." Ahmad menjawab, "Tentu, Dia berbicara dengan suara.

Al Muharibi[921] menceritakan kepada kami, dari Al A'masy,[922] dari Abu Adh-Dhuha,[923] dari Masruq,[924] dari

---

[919] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab 32: hal. 1570, hadits 7483, terbitan Darussalam.

[920] Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani, Abu Abdurrahman, anaknya sang Imam, *tsiqah*, dari tingkatan kedua belas, meninggal pada tahun dua ratus sembilan puluh, dalam usia tujuh puluhan tahun, An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 490).

[921] Yaitu Abdurrahman bin Muhammad bin Ziyad Al Muharibi, Abu Muhammad Al Kufi, tidak ada masalah padanya, suka men-*tadlis*, demikian yang dikatakan Ahmad, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 195 H, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 598).

[922] Di dalam naskah A, B dan C dicantumkan: "dari Al A'masy: Al Bukhari menceritakan kepada kami, dari Abu Adh-Dhuha", sedangkan pembetulannya dari kitab *As-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad, 1/281, yang mana ia mengatakan, "Ayahku menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Muslim."

Abdullah,[925] ia berkata, 'Apabila Allah berbicara dengan wahyu, maka suara-Nya didengar oleh para penghuni langit'." Ahmad berkata, "Golongan Jahmiyah mengingkari ini. Mereka itu orang-orang kafir, mereka ingin membingungkan manusia."

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam kitab *As-Sunnah*,[926] yang diijazahkan kepadaku oleh lebih dari satu orang, di antaranya adalah Ibnu Abi Al Khair,[927] dari Abu Zur'ah Al Kaftawani[928]: "Abu Abdullah Al Khallal[929] memberitahukan

---

923 Muslim bin Shubaih Abu Adh-Dhuha Al Hamdani Al Kufi, Al Aththar, masyhur dengan julukannya, *tsiqah*, murah hati, dari tingkatan keempat, meninggal pada tahun seratus, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 939).

924 Biografinya telah dikemukakan.

925 Yaitu Abdullah bin Mas'ud.

926 Lih. *As-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad, 1/280-281, no. 533, 534, 536, 537; *Ar-Radd ala Man Yaqul BiKhalq Al Qur`an* karya Ibnu An-Najjad, hal. 31; Ibnu Mandah sebagaimana dalam *Dzail Thabaqat Al Hanabilah*, 1/133.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* (tanpa menyebutkan awal sanadnya) dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab 32: firman Allah ﷻ: "*Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.*" (Qs. Saba` [34]: 23), hal. 1569, terbitan Darusslam.

Sanadnya disambungkan secara *marfu'* oleh Abu Daud dalam *As-Sunnah*, bab Al Qur`an, 5/105, hadits 4738; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 1/586-511, 432, 433, 434; Al Albani mengatakan dalam *Ash-Shahihah*, no. 1293, "Sanadnya *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani."; Dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi Hastim dan Ibnu Mardawaih, dan itu disebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 6/697.

927 Ahmad bin Abi Al Khair, Salamah bin Ibrahim Ad-Dimasyqi, Al Haddad, Al Hambali, lahir pada tahun 589 H, dan wafat pada tahun 678 H. (*Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/360).

928 Demikian yang dicantumkan dalam naskah A, B dan C, dan saya belum menemukan biografinya. Sedangkan yang saya temukan biografinya di antara para gurunya Ahmad bin Abi Al Khair adalah Muhammad bin Abi Nashr Syuja bin Ahmad bin Ali Al-Lafatuni, Abu Bakar Al Ashbahani, Al Imam Almuhaddits Al Mufid, lahir pada tahun 674 H, dan wafat pada tahun 533. (*Al Ansab*, 11/218, *Tarikh Al Islam*, 36/334). *Wallahu a'lam*.

929 Al Husain bin Abdul Malik bin Al Husain bin Muhammad bin Ali, Abu Abdullah Al Ashbahani, Al Khallal, Al Adib (sastrawan), An-Nahwi (ahli nahwu),

kepada kami, Abu Al Muzhaffar bin Syabib[930] memberitahukan kepada kami, Abu Umar As-Sulami[931] memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al-Lanbani[932] memberitahukan kepada kami, darinya."

Hadits ini sesuai dengan syarat *Ash-Shahihain.*

Kami merujuk kepada sandaran kitab itu, yaitu:

84. Dari Jabir bin Sulaim ﷺ,[933] ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَجُلاً مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ لَبِسَ بُرْدَيْنِ فَتَبَخْتَرَ، فَنَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ مِنْ فَوْقِ عَرْشِهِ، فَمَقَتَهُ، فَأَمَرَ الأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا.

---

cerdas, Al Muhaddits, Al Atsari, wafat pada tahun 532 H. (*Al Wafi bi Al Wafayat*, 12/420).

930 Abdullah bin Syabib bin Abdullah Adh-Dhabbi, Abu Al Muzhaffar, Al Ashbahani Al Muqri, ahli qira`ahnya Ashbahan, sekaligus khathib, pemberi wejangan, syaikhnya dan orang zuhudnya. Ia wafat pada tahun 451 H. (*Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/288).

931 Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab As-Sulami, Abu Umar, Al Ashbahani, Al Muqri, Al Warraq, wafat pada tahun 394 H. (*Tarikh Al Islam*, 27/302; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/144).

932 Yaitu Ahmad bin Muhammad bin Umar bin Aban, Abu Al Hasan Al Abdi Al-Lanbani, Al Ashbahani, ia mendengar *Al Musnad* seluruhnya dari Abdullah bin Imam Ahmad, wafat pada tahun 332 H. (*Tarikh Al Islam*, 25/71; *Dzikr Akhbar Ashbahan*, 1/137).

933 Jabir bin Sulaim, Abu Juray, Al Hujaimi, ada juga yang mengatakan bahwa namanya: Sulaim bin Jabir. Al Bukhari berkata, "Yang pertama lebih *shahih.*" Ia sahabat, dan termasuk Bani Anmar bin Al Hujaim bin Amr bin Tamim. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/32).

"Sesungguhnya ada seorang lelaki dari golongan umat-umat sebelum kalian, yang mengenakan dua pakaian (satu stel pakaian), lalu ia menyombongkan diri. Lalu Allah melihat kepadanya dari atas Arsy-Nya, lalu membencinya. Lalu memerintahkan bumi sehingga bumi membenamkannya, maka ia pun timbul-tenggelam di bumi."[934]

Diriwayatkan oleh Sahl bin Bakkar, gurunya Al Bukhari,[935] dari Abdussalam bin Ajlan,[936] dari Ubaidah Al Hujaimi,[937] ia

---

[934] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 407, dalam judul *Aqaid As-Salaf*; Qiwamus Sunnah dalam *Al Hujjah fi Bayan Al Mahajjah*, 2/123; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 66, 67, no. 36; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluw*, hal. 36, dan ia berkata, "Sanadnya lemah."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 107.

Di dalam riwayat Ibnu Qudamah dan Adz-Dzahabi dicantumkan secara lengkap, sedangkan di sini pengarang hanya mencantumkan bagian akhirnya saja. Adapun asal hadits ini –tanpa apa yang disebutkan di sini– diriwayatkan oleh: Ahmad, 5/63, 64; Abu Daud, no. 4084; At-Tirmidzi, no. 2722; Ibnu Hibban, Mawarid, no. 866; Al Hakim, 4/186; Ibnu Al Atsir dalam *Usud Al Ghabah*, 1/303, dari beberapa jalur periwayatan, dari Jabir bin Sulaim, tanpa menyebutkan bagian tersebut.

[935] Sahl bin Bakkar bin Bisyr, Ad-Darimi, Al Bashri, Abu Bisyr, Al Makfuf, *tsiqah*, kadang berasumsi, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 227 H atau 228 H. Al Bukhari, Abu Daud dan An-Nasa'i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 418).

[936] Abdussalam bin Ajlan, disebut juga Ibnu Ghalib, penjual bahan makanan, Muslim menjulukinya Abu Al Khalil, yang lainnya menjulukinya Abu Al Jalil. Abu Hatim berkata, "Haditsnya boleh dicatat." Yang lainnya ber-*tawaqquf* dalam berhujjah dengannya. Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, lalu berkata, "Ia meriwayatkan dari Abu Utsman An-Nahdi dan Ubaidah Al Hujaimi." Kemudian ia berkata, "Ia terkadang keliru dan menyelisihi." (*Lisan Mizan I'tidal*, 4/16).

[937] Yaitu Ubaidah Abu Khidasy Al Hujaimi, Al Bashri, *majhul* (tidak diketahui perihalnya), dari tingkatan keenam. Abu Daud dan An-Nasa'i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 655), dan dikatakan dalam *Ta'jil Al Manfa'ah*, 1/785-786, "Ia bukan seorang yang *majhul*, karena Abu Daud dan An-Nasa'i mengeluarkan riwayatnya. Dan Abdussalam Abu Al Khalil meriwayatkan darinya." Sampai di sini perkataan Al Hafizh.

berkata, "Abu Juray Jabir Ibnu Salam berkata," lalu ia menyebutkannya.[938]

85. Dari Tamim Ad-Dari ﷺ,[939] ia berkata: Kami menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang merangkulnya lelaki kepada lelaki lainnya saat bertemu, beliau pun bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ عَانَقَ إِبْرَاهِيْمُ، وَذَلِكَ أَنَّهُ خَرَجَ يَرْتَادُ لِمَاشِيَتِهِ فِي جَبَلٍ مِنْ جِبَالِ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَسَمِعَ صَوْتًا يُقَدِّسُ اللهَ، فَذَهِلَ عَمَّا كَانَ يَطْلُبُ، وَقَصَدَ الصَّوْتَ. فَإِذَا هُوَ بِرَجُلٍ أَهْلَبَ، طُوْلُهُ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ ذِرَاعًا، يُقَدِّسُ اللهَ، فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيْمُ: يَا شَيْخُ، مَنْ رَبُّكَ؟ قَالَ: الَّذِي فِي السَّمَاءِ.

"*Sesungguhnya yang pertama kali merangkul adalah Ibrahim. Demikian itu, bahwa beliau keluar untuk memulangkan kawanan kambingnya di sebuah gunung di antara pegunungan Baitul Maqdis, lalu beliau mendengar suara yang mensucikan Allah, maka beliau pun melupakan apa yang hendak ditujunya, lalu beliau menuju kepada suara tersebut. Lalu beliau menjumpai*

---

[938] Ini sanad Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 407.

[939] Tamim bin Aus bin Kharijah Ad-Dari, Abu Raqabah, sahabat yang muklis, memeluk Islam pada tahun 9 H, tinggal di Baitul Maqdis, dan wafat di sana pada tahun 40 H. ia mempunyai banyak khabar tentang kezuhudan. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 837).

seorang lelaki berambut lebat, tingginya delapan belas hasta, tengah mensucikan Allah. Lalu Ibrahim berkata kepadanya, 'Wahai Syaikh, siapa Rabbmu?' Orang itu menjawab, 'Yang di langit'."[940]

Utsman bin Atha Al Khurasani[941] meriwayatkannya sendirian, dari ayahnya,[942] dari Abu Sufyan Al Alhani,[943] dari Tamim.

86. Dari Abu Wail,[944] dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu kedudukan yang terpuji?' Beliau bersabda,

يَوْمَ يَنْزِلُ اللهُ عَلَى عَرْشِهِ.

'*Hari dimana Allah turun di atas Arsy-Nya*'."

---

[940] Dikemukakan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 93, 95, momor 57, dan disandarkan kepada kitab *Al 'Urus*; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 56, dan ia berkata, "Hadits bathil yang panjang ..."

Cacatnya hadits ini sebagaimana yang diisyaratkan oleh pengarang di sini, yaitu Utsman bin Atha Al Khurasani, ia di-*dha'if*kan oleh sejumlah ulama. An-Nasa`I dan Ibnu Al Barqi berkata, "Tidak *tsiqah*." Al Hakim Abu Abdullah berkata, "Ia meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits palsu." (Lih. *At-Tahdzib* karya Ibnu Hajar, 7/138).

[941] Utsman bin Atha bin Abi Muslim Al Khurasani, Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi, *dha'if*, dari tingkatan ketujuh, meninggal pada tahun seratus lima puluh lima, ada juga yang mengatakan: seratus lima puluh satu. (*At-Taqrib*, hal. 666).

[942] Atha bin Abi Muslim Al Khurasani, nama ayahnya Maisarah, ada juga yang mengatakan: Abdullah, *shaduq*, banyak keliru, meriwayatkan secara *mursal* dan men-*tadlis*, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun 135 H, dan adalah tidak benar Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 679).

[943] Muhammad bin Ziyad Al Alhani, Abu Sufyan Al Himshi, *tsiqah*, dari tingkatan keempat. Al Bukhari dan imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 845).

[944] Syaqiq bin Salamah Al Asadi, Abu Wail, Al Kufi, *tsiqah*, dari tingkatan kedua, mukhadhram, meninggal di masa khilafah Umar bin Abdul Aziz, dalam usia seratus tahun, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 439).

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban[945] di dalam kitabnya, *Al Azhamah*.[946]

87. Dari Awanah bin Al Hakam ﷺ,[947] ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz[948] menjabat sebagai khalifah, para penyair berdatangan kepadanya, lalu mereka menunggu di pintunya selama beberapa hari tanpa diberikan izin kepada mereka. Lalu ketika mereka sedang demikian, lewatlah kepada mereka Adi bin

---

[945] Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hibban Al Hafizh, julukannya Abu Muhammad, gelarnya Abu Asy-Syaikh, lahir pada tahun 274 H, dan wafat pada tahun 369. (*Dzkr Akhbar Ashbahan*, 2/90; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/276).

[946] Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 2/594,.595, hadits 225; Abu Muhammad Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya, pembahasan kelembutan hati, bab tentang perihal kiamat dan turunnya Rabb, 2/325; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 2/364, dan ia berkata, "Hadits ini sanadnya *shahih*, namun keduanya (yakni Al Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." Ia diselisihi oleh Adz-Dzahabi, yang mana ia berkata, "Tidak, demi Allah, Utsman di-*dha'if*-kan oleh Ad-Daraquthni, sedangkan para perawi lainnya *tsiqah*."

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 54, dan disandarkan kepada Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah*, dan ia berkata, "Utsman *dha'if*"; As-Suyuhti dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 4/198, dan disandarkan kepada Ad-Dailami, serta disandarkan dalam riwayat panjang, 5/326, kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Mardawaih.

Diriwayatkan juga serupa itu oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/398; Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 15/146; dan Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 4/1607-1608, no. 1096.

[947] Awanah bin Al Hakam bin Awanah bin Iyadh, Al Akhbari, Al Masyhur, Al Kufi, ia banyak meriwayatkan dari tabiin, dan sedikit meriwayatkan hadits yang musnad, Al Madaini banyak meriwayatkan darinya. Ia meninggal pada tahun 158 H. (*Lisan Mizan I'tidal*, 4/386).

[948] Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash, Al Umawi, Amirul Mukminin, memegang jabatan gubernur Madinah untuk Al Walid, dan sebagai menteri bagi Sulaiman, lalu ia memegang jabatan khilafah setelahnya, lalu ia dianggap termasuk para khalifah Ar-Rasyidun, meninggal pada bulan Rajab tahun 101 H, dalam usia empat puluh tahun, masa khilafahnya dua setengah tahun. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 5/114).

Arthah,[949] lalu ia masuk kepada Umar, lalu ia berkata, 'Ada para penyair di depan pintumu, wahai Amirul Mukminin, dan suara-suara mereka dapat didengar'. Umar pun berkata, 'Kasihan kau, ada urusan apa aku dengan para penya'ir'. Adi berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah dipuji, lalu beliau memberinya. Beliau dipuji oleh Al Abbas bin Midras As-Sulami,[950] lalu beliau memberinya pakaian'. Umar berkata, 'Apa kau bisa meriwayatkan sesuatu dari syairnya?' Adi menjawab, 'Ya'. Lalu Adi bin Arthah membacakan sya'irnya di hadapan Nabi ﷺ,

رَأَيْتُكَ يَا خَيْرَ الْبَرِيَّةِ كُلِّهَا # نَشَرْتَ كِتَابًا جَاءَ بِالْحَقِّ مُعَلَّمَا

شَرَعْتَ لَنَا دِيْنَ الْهُدَى بَعْدَ جَوْرِنَا # عَنِ الْحَقِّ لَمَّا أَصْبَحَ الْحَقُّ مُظْلِمَا

تَعَالَى عُلُوًّا فَوْقَ عَرْشٍ إِلَهُنَا # وَكَانَ مَكَانُ اللهِ أَعْلَى وَأَعْظَمَا

'*Aku melihatmu, wahai manusia terbaik dari seluruh manusia,*

menyebarkan Kitab yang membawa kebenaran sebagai pengajar.

Kau syari'atkan kepada kami agama petunjuk setelah kami menyimpang

dari kebenaran ketika kebenaran itu menjadi kegelapan.

Tuhan kita Maha Tinggi dengan sangat tinggi di atas Arsy,

dan tempat Allah adalah lebih tinggi dan lebih agung'."

---

949 Adi bin Arthah Al Fazari, Ad-Dimasyqi, Amir Bashrah untuk Umar bin Abdul Aziz, *maqbul* (riwayatnya dapat diterima), dari tingkatan keempat, terbunuh pada tahun 102 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 5/53; *At-Taqrib*, hal. 671).

950 Al Abbas bin Mirdas bin Abu Amir As-Sulami, sahabat, masyhur, memeluk Islam setelah perang Ahzab, lalu setelah itu tinggal di Bashrah. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4511).

Diriwayatkan oleh Al Haitsam bin Adi,[951] dari Awanah bin Al Hakam.[952]

88. Dari Sahl bin Sa'd ﷺ,[953] ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

دُوْنَ اللهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ حِجَابٍ مِنْ نُوْرٍ وَظُلْمَةٍ، مَا تَسْمَعُ مِنْ نَفْسٍ شَيْئًا مِنْ حِسِّ تِلْكَ الْحُجُبِ إِلاَّ زَهَقَتْ نَفْسُهُ.

"Di bawah Allah terdapat tujuh puluh ribu yang berupa cahaya dan kegelapan. Tidaklah suatu jiwa mendengar sesuatu dari suara hijab-hijab itu kecuali melayanglah nyawanya."

Musa bin Ubaidah[954] meriwayatkannya sendirian, dari Abu Hazim,[955] dari Sahl.

---

[951] Al Haitsam bin Adi Ath-Tha`i, Abu Abdurrahman Al Manbaji, Al Kufi. Al Bukhari berkata, "Tidak *tsiqah*, suka berdusta." Abu Daud berkata, "Pendusta." Dan ia di-*dha'if*kan oleh yang lainnya. Ia meninggal pada tahun 207 H, dan usia 93 tahun. (*Lisan Mizan I'tidal*, 6/209-211).

[952] Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 68, 69, no. 38; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 42, dan disandarkan kepada Ibnu Qudamah, dan di permulaannya ia berkata, "Al Haitsam bin Adi, yaitu Ikhbari, *dha'if*."

[953] Sahl bin Sa'd bin Malik bin Khalid bin Tsa'labah, Al Anshari, As-Sa'idi, termasuk kalangan sahabat yang masyhur, dialah sahabat yang terakhir wafat di Madinah, ia wafat pada tahun sembilan puluh satu, ada juga yang mengatakan sebelum itu. (Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 3533).

[954] Musa bin Ubaidah bin Nasyith, Ar-Rabadzi Abu Abdul Aziz Al Madani, *dha'if*, ahli ibadah, termasuk kalangan kecil tingkatan keenam, meninggal pada tahun 153 H. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, 983).

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi di dalam kitab *Ash-Shifat*.[956]

---

[955] Biografinya telah dikemukakan.

[956] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/292-293, hadits 854, dan ia berkata, "Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi meriwayatkannya sendirian, sedangkan ia dinilai *dha'if* oleh para ahli hadits."; Ibnu Abi Ashim dalam kitab *As-Sunnah*, 2/367, no. 788; Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'*, 3/152; Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, 6/182, no. 5802; Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 2/657-668, hadits 263; Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, 693; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 54, dan disandarkan kepada Al Baihaqi.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at*, 1/116, dan ia berkata, "Hadits ini tidak ada asalnya. Sementara Musa bin Ubaidah, dikatakan oleh Ahmad bin Hambal, 'Menurutku, tidak boleh meriwayatkan darinya'. Yahya berkata, 'Ia tidak dianggap'. Sementara Umar bin Al Hakam, dikatakan oleh Al Bukhari, 'Haditsnya hilang'."

Al Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawaid*, 1/79, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir*, dari Abdullah bin Amr dan juga Shal. Di dalam sanadnya terdapat Musa bin Ubaidah, ia tidak dapat dijadikan hujjah."

As-Suyuthi mengomentari Ibnu Al Jauzi dalam menghukumi hadits ini sebagai hadits palsu, dan membela Musa bin Ubaidah Ar-Rabazi, serta menyebutkan bahwa hadits ini mempunyai banyak *syahid* yang mengindikasikan bahwa hadits ini ada asalnya, karena Abu Asy-Syaikh menyebutkan dalam *Al Azhamah*: Hijab-hijab Rabb kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, lalu ia memulai dengan hadits ini.

Kemudian mengemukakan dari riwayat Abu Asy-Syaikh sekitar lima belas hadits dan *atsar*, lalu di bagian akhirnya ia berkata, "Jalur-jalur ini menguatkan hadits itu, dan tidak diterima penghukuman hadits ini sebagai hadits palsu." (Lih. *Al-La'ali Al Mashnu'ah*, 1/15-18).

Ibnu Irak mengatakan dalam *Tanzih Asy-Syari'ah*, 1/142, "Adz-Dzahabi telah lebih dulu mengomentarinya, yang mana ia mengatakan dalam *Talkhish Al Maudhu'at* karya Al Jauzaqani, 'Semestinya hadits ini dialihkan dari *Al Maudhu'at* kepada *Al Wahiyat*. *Wallahu a'lam*."

Al Albani mengatakan dalam *Takhrij As-Sunnah*, "Sanadnya *dha'if*. Musa bin Ubaidah ini adalah Ar-Rabadzi, ia *dha'if*, sedangkan para perawi lainnya *tsiqah*."

Ini diriwayatkan juga oleh Habib bin Abu Habib, ia berkata, "Hisyam bin Sa'd dan Abdul Aziz bin Abu Hazim menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd, secara *marfu'*." Dikeluarkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Al Afrad*, q 131/a.

Habib bin Abu Habib meriwayatkannya sendirian. Ahmad bin Hambal berkata, "Ia tidak *tsiqah*, suka berdusta." Ibnu Adi berkata, "Ia suka memalsukan

89. Dari Imran bin Hushain ﷺ,[957] ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْبِلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيْمٍ، قَالُوْا: قَدْ بَشَّرْتَنَا فَاقْضِ لَنَا هَذَا الأَمْرَ كَيفَ كَانَ؟ فَقَالَ: كَانَ اللهُ عَلَى الْعَرْشِ، وَكَانَ قَبْلَ كُلِّ شَيْءٍ، وَكَتَبَ فِي اللَّوْحِ كُلَّ شَيْءٍ يَكُونُ.

"*Terimalah berita gembira, wahai Bani Tamim.*" Mereka berkata, "Engkau telah menyampaikan berita gembira kepada kami, maka ceritakanlah perkara ini kepada kami, bagaimana dulunya." Beliau bersabda, *"Allah di atas Arsy, dan Allah ada sebelum segala sesuatu, dan Allah menuliskan di dalam Lauh, segala sesuatu yang akan terjadi."*[958]

Ini hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan selain lafazh ini.[959]

---

hadits." Lih. *Al Maudhu'at* karya Ibnu Al Jauzi, 1/116; *Al-La`ali Al Mashnu'ah*, 1/14.

957 Biografinya telah dikemukakan,

958 Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, dan ia berkata, "Ini hadits hasan, diriwayatkan oleh Al Bukhari di banyak tempat."; Dicantumkan juga dengan lafazh ini oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 107, dan ia berkata, "Hadits *shahih*, asalnya terdapat di salam *Shahih Al Bukhari*."

959 Lafazh Al Bukhari:

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ

"*Allah ada sedangkan tidak ada sesuatu pun yang ada sebelum-Nya, sementara Arsy-Nya di atas air. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi, dan menuliskan segala sesuatu dalam Adz-Dzikr*).

90. Ahmad bin Abdul Hamid Al Maqdisi[960] mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Qudamah[961] memberitahukan kepada kami, pada tahun enam ratus tujuh belas, Syahdah[962] mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah An-Ni'ali[963] memberitahukan kepada kami, Abu Al Husain bin Bisyran[964] memberitahukan kepada kami, Ibnu Al Bukhturi[965] memberitahukan kepada kami, Ad-Daqiqi[966] menceritakan kepada kami, Abu Ali Al Hanafi[967] menceritakan kepada kami, Farqad bin

---

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari pembahasan tauhid, bab: Dan Arsy-Nya di atas air, hadits 4718. Lih. juga 3190, 3191, 4365, 4386. Lih. komentar saya terhadap kitab *Al Arsy* karya Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 1.

[960] Ahmad bin Abdul Hamid bin Abdul Hadi bin Yusuf bin Muhammad bin Qudamah Izzuddin bin Al Imad, Al Maqdisi, Abu Al Abbas, Ash-Shalihi Al Musnid Al Kabir, wafat pada tahun 700 H. (*Al Wafi bi Al Wafayat*, 7/33; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/455).

[961] Biografinya telah dikemukakan.

[962] Syahdah binti Abu Nashr Ahmad bin Al Faraj bin Umar Al Abri, ahli fikih, muhaddits, asalnya dari Ad-Dinawar, lahir dan wafat di Baghdad, pada tahun 574 H. Banyak orang yang mendengarkan darinya, dan ia dikenal dengan sebutan *Al Katibah* (sang juru tulis), karena keindahan tulisannya. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/541; *Wafayat Al A'yan*, 1/266).

[963] Al Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Thalhah, Abu Abdullah, Al Baghdadi Al Hammami, An-Ni'ali, Asy-Syaikh yang berumur panjang, Musnidnya Irak, meninggal pada tahun 493 H , dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/101; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/399).

[964] Ali bin Muhammad bin Abdullah, Abu Al Husain, Al Umawi Al Baghdadi Al Mu'addil. Al Khathib berkata mengenainya, "Ia *shaduq*, *tsiqah*, *tsabat*, berakhlak baik." Ia lahir pada tahun 328 H di Baghdad, dan meninggal di sana pada tahun 415 H. (*Tarikh Baghdad*, 12/98-99; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/311).

[965] Muhammad bin Amr bin Al Bukhturi bin Mudrik bin Abu Sulaiman Abu Ja'far, Ar-Razzaz, lahir pada tahun 251 H. Al Khathib berkata mengenainya, "*Tsiqah, tsabat.*" Ia meninggal pada tahun 339 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/132; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/385).

[966] Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan Al Wasithi, Abu Ja'far, Ad-Daqiqi, *shaduq*, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 266 H. (Lih. Taqribi hal. 873; *At-Tahdzib*, 9/317).

[967] Ubaidullah bin Abdul Majid Al Hanafi, Abu Ali, Al Bashri, *shaduq*, adalah tidak valid bahwa Yahya bin Ma'in men-*dha'if*-kannya, ia meninggal pada tahun

Al Hajjaj[968] menceritakan kepada kami: Aku mendengar Uqbah bin Abu Al Hasna[969] berkata: Aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ إِذَا جَمَعَ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، جَاءَ الرَّبُّ إِلَى الْمُؤْمِنِيْنَ فَوَقَفَ عَلَيْهِمْ عَلَى كَوْرٍ. فَقَالُوْا لِعُقْبَةٍ: مَا الْكَوْرُ؟ قَالَ: الْمَكَانُ الْمُرْتَفِعُ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ رَبَّكُمْ؟ قَالُوْا: إِنْ عَرَّفَنَا نَفْسَهُ عَرَفْنَاهُ، فَيَتَجَلَّى لَهُمْ ضَاحِكًا فِي وُجُوهِهِمْ، فَيَخِرُّونَ لَهُ سُجَّدًا.

"*Sesungguhnya setelah Allah mengumpulkan semua makhluk dari yang pertama sampai yang terakhir pada Hari Kiamat nanti. Rabb datang kepada orang-orang beriman, lalu berdiri di depan mereka di atas kaur.*" Mereka berkata kepada Uqbah,[970] "Apa itu *al kaur*?" Ia menjawab, "Tempat yang tinggi." "Lalu beliau bersabda, *'Apakah kalian mengenali Rabb kalian?'*

---

209 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Tahdzib*, 7/34; *At-Taqrib*, hal. 642).

[968] Farqad bin Al Hajjaj. Abu Hatim berkata, "*Majhul* (tidak diketahui perihalnya." Adz-Dzahabi berkata mengenainya, "Adapun Farqad, tiga orang *tsiqah*, meriwayatkan darinya, dan aku tidak mengetahui cela padanya." (*Mizan I'tidal*, 3/84).

[969] Uqbah bin Abu Al Hasna, *majhul*, demikian yang dikatakan oleh Al Kitani, dan begitu juga yang dikatakan oleh Ibnu Al Madini, "Uqbah *majhul*." Namun ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. (Lih. *Mizan I'tidal*, 3/84).

[970] Uqbah bin Abu Al Hasna.

Mereka menjawab, 'Bila Dia mengenalkan Diri-Nya kepada kami, maka kami akan mengenali-Nya'. Maka Rabb pun menampakkan Diri kepada Mereka sambil tertawa di depan mereka, maka mereka pun menyungkur sujud."

Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah di dalam kitabnya *At-Tauhid*, dari Amr bin Ali,[971] dari Al Hanafi, dan di dalamnya disebutkan (dengan lafazh): فَتَوَقَّفَ عَلَى كَـوْمٍ "*lalu berhenti di atas gundukan*".[972]

91. Dari Abdullah bin Rawahah ﷺ,[973] bahwa suatu malam ia berjalan kepada budak perempuannya lalu menggaulinya, lalu setelah itu istrinya melihatnya, maka ia pun mencelanya, namun Abdullah menyangkalnya, maka istrinya berkata kepadanya, 'Bila engkau benar, maka bacalah Al Qur`an, karena orang junub tidak boleh membaca Al Qur`an. Maka ia pun berkata (mengucapkan sya'ir),

شَهِدْتُ بِأَنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ # وَأَنَّ النَّارَ مَثْوَى الْكَافِرِينَا

وَأَنَّ الْعَرْشَ فَوْقَ الْمَاءِ طَافٍ # وَفَوْقَ الْعَرْشِ رَبُّ الْعَالَمِيْنَا

---

[971] Amr bin Ali bin Bahr bin Kunaiz, Abu Hafsh, Al Fallas, As-Sairafi, Al Bahili, Al Bashri, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 249 H. (lihat *At-Taqrib*, hal. 741).

[972] Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid*, 2/575, no. 13, 338; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 25, dengan sanad yang disebutkan di sini.

[973] Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Imra Al Qais, Al Khazraji, Al Anshari, sang penyair, salah seorang yang pertama-tama masuk Islam, turut dalam perang Badar dan gugur dalam perang Mu`tah, ia amir ketiga dalam peperangan tersebut yang terjadi pada bulan Jumada tahun kedelapan. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4676).

"Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar,

dan bahwa neraka adalah tempatnya orang-orang kafir.

Dan bahwa Arsy di atas air mengitari,

dan di atas Arsy adalah Rabb seluruh alam."

Kemudian istrinya berkata, "Allah Maha Benar, dan mataku telah berdusta." Karena ia tidak hafal Al Qur`an. Lalu Abdullah mengabarkan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun tertawa dan bersabda,

غَفَرَ لَكَ كِذْبَكَ بِتَمْجِيدِكَ رَبَّكَ.

"Semoga Allah mengampuni kebohonganmu karena pengagunganmu terhadap Rabbmu."

Diriwayatkan dari banyak jalur *shahih* yang *mursal*, dari Abdullah bin Rawahah. Diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdil Barr dalam kitabnya *Al Isti'ab.*[974]

---

[974] *Al Isti'ab*, 1/296, dengan catatan kaki *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, dan ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami dari banyak jalur *shahih* ..."; Ibnu Asakir dalam Tarikhnya, 9/109/b, menyandarkannya, pada Juz Abdullah bin Jabir – Abdullah bin Zaid; Dicantumkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 99, no. 67, dan disandarkan kepada Ibnu Abdil Barr; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 41, 42; dan disandarkan kepada Ibnu Abdil Barr, dan ia berkata, "Aku katakan: Diriwayatkan dari banyak jalur *mursal*, di antaranya Yahya bin Ayyub Al Mishri: Umarah bin Ghaziyah menceritakan kepada kami, dari Qudamah bin Muhammad bin Ibrahim Al Hathibi, lalu ia menyebutkannya, maka sanad itu terputus." Dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 1/238; As-Subki dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 1/264, 265, dari Abdul Aziz bin Abu Salamah Al Majisyun, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Rawahah. Sanadnya *dha'if* karena tidak diketahuinya orang yang menceritakan kepadanya, dan karena *mu'dhal*, karena Abdul Aziz termasuk tabi'ut tabiin. An-Nawawi mengatakan dalam *Al Majmu'*, 2/163, "Sanad kisah ini *dha'if* dan terputus."

Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 82, dari jalur lainnya, yang dalamnya terdapat Yahya bin Ayyub, ia *shaduq*, dan

92. Aku membacakan kepada Abdul Hafizh bin Badarah[975] di Nablus: Musa bin Abdul Qadir Al Jili[976] memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Ahmad Al Bana[977] memberitahukan kepada kami, Abu Al Qasim Ali bin Ahmad Al Bisri[978] memberitahukan kepada kami, Al Mukhallish[979] memberitahukan kepada kami, Al Baghawi[980] memberitahukan kepada kami, Abdul Jabbar bin Ashim[981] menceritakan kepada

---

terkadang keliru, sementara Qudamah bin Ibrahim *maqbul*, sebagaimana disebutkan dalam *At-Taqrib*, yakni di-*mutaba'ah*, bila tidak, maka ia lemah. Dan ada keterputusan di antara Qudamah dan Ibnu Rawahah.

[975] Abdul Hafizh bin Badran bin Syibl bin Tharkhan, Al Imam Imaduddini Abu Muhammad An-Nablusi, Al Hambali, Az-Zahid, lahir pada tahun 610 H, dan wafat pada tahun 698 H di Damaskus. (*Mu'jam As-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi, 1/347).

[976] Yaitu Musa bin Abdul Qadir bin Abu Shalih Al Baghdadi Al Jili Al Hambal, syaikh yang mulia lagi terpandang, meninggal pada tahun 618 H, dalam usia sembilan puluh sembilan. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 22/150).

[977] Sa'id bin Ahmad bin Al Hasan bin Ahmad bin Al Bana, Abu Al Qasim, Al Baghdadi, Al Hambali, seorang syaikh yang shalih, baik lagi *shaduq*, Musnidnya Baghdad, wafat pada tahun 550 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/264; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/455).

[978] Yaitu Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Al Bisri, Abu Al Qasim Al Baghdadi Al Bandar, seorang alim yang *shaduq*, Musnidnya Irak. Al Khathib berkata, "Aku mencatat darinya, dan ia seorang yang *shaduq*." Ia wafat pada tahun 474 H. (*Tarikh Baghdad*, 11/335; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/402).

[979] Muhammad bin Abdurrahman bin Al Abbas bin Abdurrahman, Abu Thahir, Al Mukhallish. Al Khathib berkata, "*Tsiqah*." Lahir pada tahun 305 H, dan meninggal pada tahun 393 H. (*Tarikh Baghdad*, 2/3222-323, *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/418).

[980] Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz, Al Marzuban, Abu Al Qasim, Al Baghawi, Al Hafizh, *tsiqah* besar, Musnid yang alim, wafat pada malam Idul Fithri tahun 317 H. (*Tadzkirah Al Huffazh*, hal. 737).

[981] Abdul jabbar bin Ashim Abu Thalib An-Nasa'i. Ibnu Abi Hatim berkata, "Ia meriwayatkan dari Ubaidullah bin Amr, Musa bin A'yun, Muhammad bin Salamah Al Harrani, Ismail bin Ayyasy dan Baqiyyah. Sementara Abu Zur'ah dan Musa bin Ishaq Al Anshari meriwayatkan darinya. Dan disebutkan bahwa ia tadinya seorang pencambuk, lalu Allah menerima taubatnya. (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 6/33, *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/95).

kami, Mubasysyir bin Ismail Al Halabi[982] menceritakan kepada kami, Tammam bin Najih[983] menceritakan kepada kami, dari Al Hasan,[984] dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ حَافِظَيْنِ يَرْفَعَانِ إِلَى اللهِ مَا حَفِظَا، يُرَى فِي أَوَّلِ الصَّحِيْفَةِ خَيْرًا، وَفِي آخِرِهَا خَيْرًا، إِلاَّ قَـــالَ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: أُشْهِدُكُمْ أَنِّيْ قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِيْ مَا بَيْنَ طَرْفَيِ الصَّحِيْفَةِ.

"*Tidak ada dua malaikat penjaga yang mengangkat kepada Allah apa yang mereka catat, yang tampak kebaikan di permulaan lembarannya dan kebaikan di akhir lembarannya, kecuali Allah berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Aku persaksikan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku telah mengampuni hamba-Ku ini apa yang di antara dua tepi lembarannya'.*"[985]

93. Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

[982] Mubasysyir bin Ismail Al Halabi, Abu Ismail Al Kalbi, *maula* mereka, *shaduq*, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 200 H, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 919).

[983] Tattam bin Najih Al Asadi Ad-Dimasyqi, tinggal di Halb, *dha'if*, dari tingkatan ketujuh. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya mengenai mengangkat kedua tangan, dan juga Abu Daud dan At-Tirmidzi. (*At-Taqrib*, hal. 181).

[984] Al Hasan, yaitu Al Bashri, biografinya telah dikemukakan.

[985] Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 24, 25, dan ia berkata, "Tammam, salah seorang perawi *dha'if*, meriwayatkannya sendirian."

ارْحَمْ مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

"*Sayangilah siapa yang di bumi, niscaya engkau di sayang oleh siapa yang di langit.*"[986]

Hadits ini sanadnya *hasan*. Diriwayatkan oleh Jarib bin Abdullah,[987] Abdullah bin Amr, dan Ibnu Mas'ud, semoga Allah meridhai mereka. Hadits Abdullah bin Amr adalah yang paling *shahih* di antara ketiganya, dan haditsnya telah dikemukakan.[988]

94. Ismail bin Abdurrahman bin Amr[989] mengabarkan kepada kami, Al Husain bin Hibatullah Al Baladi[990] memberitahukan kepada kami, Ali bin Asakir[991] memberitahukan

---

[986] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 273, secara *mauquf*; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/394, hadits 655, dan secara *mauquf*, 3/395, hadits 657; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 20, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ammar bin Ruzaiq, dari Abu Ishaq secara *marfu'*, sedangkan yang *mauquf* lebih *shahih*, di samping riwayat Abu Ubaidah dari ayahnya *mursal*." Disebutkan juga pada hal. 64, dan ia berkata, "Kami telah menyebutkan ini dengan sanad lainnya."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 254.

[987] Jarir bin Abdullah Al Bajali, sahabat yang mulia, diperselisihkan tentang waktu keislamannya, ia memiliki cobaan yang baik dalam berbagai penaklukan, meninggal pada tahun 51 H, ada juga yang mengatakan: 54 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 1136).

[988] Telah dikemukakan pada no. 18.

[989] Ismail bin Abdurrahman bin Amr bin Musa, Al 'Adl, Al Mu'ammar, Izzuddin Abu Al Fida, Al Mardawi, Ash-Shalihi, Al Hambali. Al Farra adalah ayahnya, ia dikenal dengan sebutan Ibnu Al Munadi. Lahir pada tahun 610 H, dan wafat pada tahun 700 H. (*Mu'jam Asy-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi, 1/175).

[990] Al Husain bin Hibatullah bin Mahfuzh bin Al Hasan Abu Al Qasim Al Baladi, Ad-Dimasyqi, Ibnu Shashra, seorang syaikh nan mulia, Al Qadhi, Musnid Syam, wafat pada tahun 626 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 22/282; *An-Nujum Az-Zahirah*, 6/272).

[991] Ali bin Al Hasan bin Hibatullah bin Al Husain Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i, Abu Al Qasim, bin Asakir, sang imam besar, hafizh Syam, *tsiqah*, *tsabat*, hujjah,

kepada kami, Al Hasan[992] bin Abu Al Hadid memberitahukan kepada kami, pada tahun empat ratus delapan puluh,[993] Al Musaddad bin Ali Al Amluki[994] memberitahukan kepada kami, Ismail bin Al Qasim Al Halabi[995] memberitahukan kepada kami di Himsh, Ya'qub bin Ishaq[996] menceritakan kepada kami di Asqalan, Ja'far bin Harun Al Farra[997] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir[998] menceritakan kepada kami, dari Al

---

pengarang *Tarikh Baghdad*, lahir pada tahun 499 H, dan meninggal pada tahun 571 H. (*Tadzkirah Al Huffazh*, 4/1328; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 7/215).

[992] Yaitu Al Hasan bin Ahmad Ibnu Abdil Wahid Ibnu Muhammad bin Ahmad Abu Abdullah, bin Abi Al Hasan bin Abi Al Hadid As-Sulami Al Khathib Al Mu'addal, lahir pada tahun 416 H, dan wafat pada tahun 482 H. (*Tarikh Dimasyq*, 13/19).

[993] Tampak ada yang gugur dalam sanadnya, *wallahu a'lam*, karena Ibnu Asakir lahir pada tahun 499 H.

[994] Al Musaddad bin Ali Abu Al Mu'tamir Al Amluki Al Himshi, Abu Ma'mar, Khathib Himsh. Al Kitani berkata, "Ia longgar (dalam meloloskan hadits)." Ia meninggal pada tahun 431 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 17/518; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/249).

[995] Ismail bin Al Qasim bin Ismail, Al Imam Abu Al Qasim Al Halabi, Al Khayyath, Al Muadzdzin, sebagian mereka menisbatkannya kepada Al Mishri, ia wafat pada tahun 370 H. (*Baghyat Ath-Thalab fi Tarikh Al Halab*, 4/1746).

[996] Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim bin Yazid, asalnya dari An-Naisaburi, Abu Awanah Al Isfaraini, pengarang *Al Musnad Ash-Shahih*, seorang imam lagi hafizh besar, banyak berpetualang, wafat pada tahun 316 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 14/417; *Wafayat Al A'yan*, 6/393).

[997] Ja'far bin Harun Al Farra. Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Mizan I'tidal*, "Ja'far bin Harun meriwayatkan dari Muhammad bin Katsir Ash-Shan'ani, membawakan khabar *maudhu'*." (*Mizan I'tidal*, 1/420).

[998] Muhammad bin Kasir bin Atha Ats-Tsaqafi, *maula* mereka, Abu Ayyub, Ash-Shan'ani, tinggal di Al Mishshishah, ada yang mengatakan bahwa ia dari Shan'a Damaskus, *shaduq*, banyak keliru, termasuk kalangan kecil tingkat kesembilan, meninggal pada tahun dua ratus belasan, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 891).

Auza'i,[999] dari Yahya,[1000] dari Abu Salamah,[1001] dari Abu Hurairah, ia berkata,

لَمَّا خَطَبَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَيْهَا فَقَالَ: أَيْ بُنَيَّةِ، إِنَّ ابْنَ عَمِّكَ قَدْ خَطَبَكِ فَمَا تَقُوْلِيْنَ؟ فَبَكَتْ ثُمَّ قَالَتْ: يَا أَبَاهُ، كَأَنَّكَ إِنَّمَا ادَّخَرْتَنِي لِفَقِيْرِ قُرَيْشٍ، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ، مَا تَكَلَّمْتُ فِي هَذَا حَتَّى أَذِنَ اللهُ فِيهِ مِنَ السَّمَاءِ. فَقَالَتْ: رَضِيْتُ بِمَا رَضِيَ اللهُ لِي مِنْهُ.

"Ketika Ali melamar Fathimah ﷺ[1002] dari Rasulullah ﷺ, beliau menemui Fathimah, lalu berkata, '*Wahai putriku, sesungguhnya anak pamanmu telah melamarmu, apa yang engkau katakan?*' Maka Fathimah menangis, kemudian berkata, 'Wahai ayah, seakan-akan engkau menyimpanku untuk orang fakirnya

---

[999] Abdurrahman bin Amr bin Abu Amr Al Auza'i Abu Amr, ahli fikih, *tsiqah*, murah hati, dari tingkatan ketujuh, meninggal pada tahun 157 H, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 593).

[1000] Yahya bin Abu Katsir Ath-Tha`i, *maula* mereka, Abu Nashr Al Yamami, *tsiqah*, *tsabat*, tapi suka men-*tadlis* dan meriwayatkan secara *mursal*, meninggal pada tahun 132 H. (*At-Taqrib*, hal. 1065).

[1001] Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, biografinya telah dikemukakan.

[1002] Fathimah Az-Zahra binti Rasulullah ﷺ, Ummu Al Hasanain, dinikahi Ali pada tahun kedua hijriyah, meninggal enam bulan setelah Nabi ﷺ, dalam usia dua puluh tahuh lebih sedikit. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/365).

Quraisy. Maka beliau bersabda, '*Demi Dzat yang telah mengutusku dengan kebenaran, aku tidak pernah membicarakan hal ini hingga Allah mengizinkanku dari langit dalam hal ini*'. Fathimah berkata, 'Aku rela dengan apa yang Allah ridhai bagiku darinya'."[1003]

95. Aku membacakan kepada Umar bin Abdul Mun'im,[1004] dari Abu Al Yumn Al Kindi,[1005] Abu Al Fath Al Baidhawi[1006] memberitahukan kepada kami, Ibnu An-Naqur[1007] memberitahukan kepada kami, Abu Al Qasim bin Al Jarrah[1008]

[1003] Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 27, 28, dan ia berkata, "Ini hadits *munkar*. Kemungkinan Muhammad bin Al Farra mengada-adanya, karena ia tertuduh. Karena Al Auza'i tidak pernah mengatakannya, dan aku tidak melihat ini kecuali pemalsuan dan penyingkapan, sementara Al Farra tidak *tsiqah*."; Dicantumkan juga oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 108.

[1004] Umar bin Abdul Mun'im bin Umar Ath-Tha'i, Ad-Dimasyqi, Abu Hafsh Al Qawwas, Musnid pada masanya, seorang yang baik, beragama dan rendah hati, meninggal pada tahun 684 H, dalam usia sembilan puluh tiga tahun. (*Mu'jam Asy-Syuyukh*, 2/74; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/442).

[1005] Zaid bin Al Hasan bin zaid Al Kindi Al Baghdadi, Abu Al Yumn, Al Muqri, An-Nahwi, Al Hanafi, seorang syaikh, imam, allamah, mufti, meninggal pada tahun 613 H, dalam usia sembilan puluh tiga tahun. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 22/34; *Baghyat Al Wu'ah*, 1/570).

[1006] Abdullah bin Muhammad bin Muhammad Abu Al Fath, Al Farisi, Al Baghdadi, Al Baidhawi, Al Hanafi, Al Imam Al Qadhi, syaikh yang shalih lagi rendah hati, wafat pada tahun 537 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/182; *Al Ansab*, 2/368).

[1007] Yaitu Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin An-Naqur, Abu Al Husain Al Baghdadi Al Bazzaz, Musnid Irak. Al Khathib berkata, "Ia *shaduq*, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Khairun." Ia wafat pada tahun 471 H, dalam usia sembilan puluh tahun. (*Tarikh Baghdad*, 4/381-382; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/372).

[1008] Isa bin Ali bin Isa bin Daud bin Al Jarrah, Abu Al Qasim Al Baghdadi, lahir pada tahun 302 H. Al Khathib berkata, "Ia seorang yang *tsabat* mendengarnya, dan *shahih* kitabnya." Ia wafat pada tahun 391 H. (*Tarikh Baghdad*, 11/179-180; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/549).

memberitahukan kepada kami, Al Baghawi[1009] menceritakan kepada kami, Abu Kamil Al Jahdari[1010] menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman[1011] menceritakan kepada kami, dari Tsabit,[1012] dari Anas:

كَانَ إِذَا أَمْطَرَتِ السَّمَاءُ، حَسَرَ عَنْ مَنْكِبَيْهِ حَتَّى يُصِيبَهُ الْمَطَرُ وَيَقُولُ: إِنَّهُ حَدِيثُ عَهْدٍ بِرَبِّهِ.

"Apabila langit menurunkan hujan, Rasulullah ﷺ menyingkapkan bahunya hingga terkena air hujan, dan beliau bersabda, '*Sesungguhnya ia (air ini) baru datang dari Rabbnya*'."

Ini hadits *shahih.*[1013]

96. Dari Utsman bin Umair,[1014] dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

1009 Abdullah bin Muhammad Al Baghawi, pengarang *Mu'jam Ash-Shahabah*, biografinya telah dikemukakan.

1010 Al Fudhail bin Al Husain bin Thalhah, Abu Kamil, Al Jahdari Al Bashri, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 237 H, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'allaq*, dan juga Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i. (*At-Taqrib*, hal. 785).

1011 Ja'far bin Sulaiman Ade-Dhuba'i Abu Sulaiman, Al Bashri, *shaduq*, zuhud, tapi berfaham Syiah, dari tingkatan kedelapan, meninggal pada tahun 178 H. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan juga Muslim dan imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 199).

1012 Tsabit bin Aslam Al Bunani, biografinya telah dikemukakan.

1013 Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan istisqa`, 3/26; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 46, dan disandarkan kepada Muslim.

1014 Utsman bin Umair, dikatakan juga: Ibnu Qais. Yang benar, bahwa Qais adalah kakek ayahnya, yaitu Utsman bin Abu Hamid, Al Bajali, Abu Yaqzhan, Al Kufi, Al A'ma, *dha'if* dan hapalannya kacau, men-*tadlis* dan berlebihan dalam

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ نَزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عِلِّيِّيْنَ عَلَى كُرْسِيِّهِ، ثُمَّ حَفَّ الْكُرْسِيَّ بِمَنَابِرَ مِنْ نُوْرٍ، ثُمَّ جَاءَ النَّبِيُّوْنَ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَيْهَا، ثُمَّ حَفَّهَا بِكَرَاسِيٍّ مِنْ ذَهَبٍ، ثُمَّ جَاءَ الصِّدِّيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَيْهَا، ثُمَّ يَجِيْءُ أَهْلُ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَى الْكَثِيْبِ، فَيَتَجَلَّى لَهُمْ رَبُّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَنْظُرُوا إِلَى وَجْهِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: أَنَا الَّذِي صَدَّقْتُكُمْ وَعْدِي فَسَلُوْنِي. فَيَسْأَلُوْنَهُ حَتَّى تَنْتَهِيَ رَغْبَتُهُمْ، فَيُفْتَحُ لَهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، إِلَى مِقْدَارِ مُنْصَرَفِ النَّاسِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ يَصْعَدُ عَلَى كُرْسِيِّهِ، فَيَصْعَدُ مَعَهُ الصِّدِّيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ.

"*Bila pada hari Jum'at, Allah* ﷻ *turun dari Illiyyin ke atas Kursi-Nya, kemudian Kursi itu dilingkupi oleh mimbar-mimbar*

---

faham Syiah, dari tingkatan keenam, meninggal pada kisaran tahun 150 H. (*At-Taqrib*, hal. 667).

cahaya, kemudian para nabi datang hingga duduk di atasnya, kemudian dilingkupi oleh kursi-kursi dari emas, kemudian datanglah para shiddiq dan para syuhada hingga mereka duduk di atasnya. Kemudian datanglah para ahli surga hingga duduk di atas gundukan. Lalu Rabb mereka menampakkan Diri kepada mereka, hingga mereka melihat wajah-Nya, dan Dia berfirman, 'Akulah yang telah memenuhi janji-Ku kepada kalian, maka mintalah kalian kepada-Ku'. Lalu mereka pun meminta kepada-Nya hingga habis keinginan mereka. Saat itu dibukakan bagi mereka apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit di benak seorang manusia pun, hingga kadar pulangnya manusia pada hari Jum'at. Kemudian Allah naik ke atas Kursi-Nya, lalu para shiddiq dan para syuhada naik bersama-Nya'."

Ini hadits terpelihara, dan mempunyai beberapa *syahid* di dalam *As-Sunan.*[1015] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hambali dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah,*[1016] dari Abdul

---

1015 Diriwayatkan dari Anas, oleh:

1. Utsman bin Umair, *takhrij*-nya nanti akan dikemukakan.

2. Umar bin Abdullah *maula* Ghafrah. Lih. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* karya Ad-Darimi, hal. 44; *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 431; dan *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, hal. 30.

3. Abdullah bin Ubaid bin Umar: *Al Uluww* karya Ibnu Qudamah, hal. 70, hadits no. 40; *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, hal. 29, 30; Hadits ini dicantumkan juga oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 6/108, dan disandarkan kepada Asy-Syafi'i dalam *Al Umm*, Ibnu Abi Syaibah, Al Bazzar, Abu Ya'la, Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Shifat Al Jannah*, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, Ibnu Mardawaih, Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, Al Baihaqi dalam *Ar-Ru'yah*, dan As-Sijzi dalam *Al Ibanah*; *Takhrij* hadits ini telah dikemukakan pada no. 38.

1016 Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 1/250, hadits 460; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 28, 29, dan ia berkata, "Ini hadits masyhur, banyak jalur periwayatannya. Dikeluarkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitabnya *As-Sunnah* ..."

A'la bin Hammad,[1017] Umar bin Yunus[1018] menceritakan kepada kami, dari Jahdham bin Abdullah Al Qaisi,[1019] Abu Thayyibah[1020] menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Umair.

97. Diriwayatkan juga oleh Laits bin Abu Sulaim,[1021] dari Utsman bin Umair, dan di dalamnya disebutkan:

ثُمَّ يَرْتَفِعُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى كُرْسِيِّهِ وَيَرْتَفِعُ مَعَهُ النَّبِيُّوْنَ.

"*Kemudian Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi naik di atas Kursi-Nya, dan naik pula para nabi bersama-Nya.*"

Diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Ahmad Al Assal, dari Musa bin Ishaq,[1022] dari Utsman bin Abi Syaibah,[1023] dari Jarir,[1024] dari Laits, dengan ini.[1025]

Ibnul Qayyim berkata, "Ini hadits berperihal besar, diriwayatkan oleh para imam As-Sunnah, dan mereka menerimanya, dan Asy-Syafi'i mengindahkannya *Musnad*-nya dengan ini." (*Hadi Al Arwah*, hal. 391).

[1017] Abdul A'la bin Hammad An-Nursi, penisbatan kepada Nurs, sebuah sungai di Kufah, Al Bahili Al Bashri, Abu Yahya, tidak ada masalah padanya, meninggal pada tahun 237 H. (Lih. *At-Taqrib*, hal. 561; *At-Tahdzib*, 6/93).

[1018] Umar bin Yunus bin Qasim Al Yamami, *tsiqah*, meninggal pada tahun 206 H. (*At-Taqrib*, hal. 729; *At-Tahdzib*, 7/506).

[1019] Jahdham bin Abdullah Al Qaisi Al Yamani, *shaduq*, banyak meriwayatkan dari orang-orang yang tidak diketahui perihalnya, dari tingkatan kedelapan. (*At-Taqrib*, hal. 204; *At-Tahdzib*, 2/120).

[1020] Abu Zhabiyah, dikatakan juga: Abu Thayyibah, As-Salafi Al Himshi, tinggal di Himsh, *maqbul*, dari tingkatan kedua. Al Anshari berkata, "*Tsiqah*." Ad-Daraquthni berkata, "Tidak ada masalah padanya." (*At-Tahdzib*, 12/157).

[1021] Laits bin Abu Sulaim, Zunaim, Al Qurasyi, *maula* mereka, *shaduq*, hapalannya kacau di akhir usianya, haditsnya tidak lagi dapat dibedakan sehingga ditinggalkan, dari tingkatan keenam, meninggal pada tahun 148 H. (*At-Taqrib*, hal. 817).

98. Al Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari[1026] meriwayatkan dari Abu Ahmad Az-Zubairi,[1027] dari Israil,[1028] dari Abu Ishaq,[1029] dari Abdullah bin Khalifah,[1030] dari Umar ﷺ,[1031] ia berkata,

---

[1022] Musa bin Ishaq bin Musa Al Anshari, Al Khathami, Qadhi Ar-Rayy. Ibnu Abi Hatim berkata mengenainya, "Aku mencatat darinya, dan ia seorang yang *tsiqah* lagi *shaduq*." Ia meninggal pada tahun 297 H. (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/135; *Tarikh Baghdad*, 13/54).

[1023] Biografinya telah dikemukakan.

[1024] Jarir bin Abdul Hamid bin Qurth Adh-Dhabbi Al Kufi, tinggal di Ar-Rayy dan sebagai qadhinya, *tsiqah*, kitabnya *shahih*. Ada yang mengatakan, bahwa di akhir usianya ia berasumsi dari hapalannya, ia meninggal pada tahun 188 H. Ia termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 196).

[1025] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Arsy*, hadits 88; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 45; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 30, dan disandarkan kepada Al Assal dalam *Al Ma'rifah*. Sanadnya *dha'if*, karena dalam sanadnya terdapat Laits bin Abi Sulaim, ia *shaduq*, namun hapalannya kacau, dan tidak dapat lagi membedakan haditsnya sehingga ditinggalkan. Dan dalam sanadnya juga terdapat Utsman bin Abi Humaid, ia *dha'if*. *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 38, 96.

[1026] Al Abbas bin Abdul Azhim bin Ismail Al Anbari, Abu Al Fadhl Al Bashri, *tsiqah*, hafizh, termasuk pembesar tingkat kesebelas, meninggal pada tahun 240 H. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'allaq*, dan juga Muslim dan imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 487).

[1027] Muhammad bin Abdullah bin Az-Zubair bin Umar bin Dirham Al Asadi, Abu Ahmad Az-Zubairi, Al Kufi, *tsiqah*, *tsabat*, hanya saja ia suka keliru pada hadits Ats-Tsauri, ia dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 203 H. (*At-Taqrib*, hal. 861).

[1028] Israil bin Yunus bin Abu Ishaq, As-Sabi'i, Al Hamdani, Abu Yusuf, Al Kufi, *tsiqah*, diperbincangkan tanpa hujjah, meninggal pada tahun 160 H, ada juga yang mengatakan setelahnya. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Tahdzib*, 1/261).

[1029] Umar bin Abdullah bin Ubaid, dikatakan juga: Ali, dan dikatakan juga bin Abi Syu'airah Al Hamdani, Abu Ishaq As-Sabi'i, *tsiqah*, banyak meriwayatkan hadits, ahli ibadah, dari tingkatan ketiga, hapalannya kacau di akhir usianya, meninggal pada tahun 129 H, ada juga yang mengatakan sebelum itu. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, 739).

[1030] Abdullah bin Khalifah, yaitu Al Hamdani Al Kufi, tidak ada yang menilainya *tsiqah* selain Ibnu Hibban. Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam Tafsirnya, 1/310, "Ia tidak masyhur, dan mengenai mendengarnya dari Umar,

أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: ادْعُ اللهَ أَنْ يُدْخِلَنِي الجَنَّةَ، فَعَظَّمَ الرَّبَّ، فَقَالَ: إِنَّ كُرْسِيَّهُ فَوْقَ السَّمَوَاتِ، وَإِنَّهُ يَقْعُدُ عَلَيْهِ فَمَا يَفْضُلُ مِنْهُ إِلاَّ أَرْبَعُ أَصَابِعَ.

"Seorang wanita menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah agar memasukkanku ke surga'. Maka beliau mengagungkan Rabb, lalu bersabda, '*Sesungguhnya Kursi-Nya di atas semua langit, dan sesungguhnya Dia duduk di atasnya, maka tidak ada yang tersisa darinya kecuali empat jari*.'"[1032] .

---

perlu ditinjau lebih jauh." Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Mizan I'tidal*,2/414, "Hampir tidak diketahui."

[1031] Umar bin Khaththab bin Abdul Uzza bin Riyah, Al Qurasyi, Al Adawi, digelari Al Faruq, Amirul Mukminin, masyhur, banyak kisah hidupnya, gugur pada bulan Dzulhijjah tahun dua puluh tiga, memegang khilafah selama sepuluh setengah tahun. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 5738).

[1032] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 74, secara *mursal*; Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 1/251-252, no. 574; Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/301, hadits 585, secara *mauquf* dari perkataan Umar; Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 3/11, dari jalur Abdullah bin Abu Az-Zinad, ia berkata, "Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Khalifah Al Hamdani, dari Umar."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *At-Tauhid*, 1/244-245, no. 150, dan ia berkata, "Israil juga meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Khalifah, yang aku kira dari Umar." Lalu ia menyebutkannya.

Dan ia berkata, "Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Yahya bin Abi Bukair menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami, Abu Bakar berkata, 'Aku tidak tahu, keraguan dan dugaan bahwa itu dari Umar, yaitu dari Yahya bin Abu Bukair, atau dari Israil. Diriwayatkan juga oleh Waki bin Al Jarrah secara *mursal*, dalamnya tidak menyebutkan Umar, tidak dengan yakin dan tidak pula dengan dugaan. Dan khabar ini tidak termasuk syarat

kami, karena sanadnya tidak bersambung. Kami tidak memerlukan ilmu jenis ini yang termasuk *mursal* dan terputus sanadnya."

Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, 1/457, no. 325; Diriwayatkan juga oleh Ad-Daraquthni dalam *Ash-Shifat*, hal. 48, secara *mauquf*; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah, kitab Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 2/178-180; Al Khathib dalam Tarikhnya, 8/52, secara *mursal*.

Dicantumkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Ilal Al Mutanahiyah*, 1/5, dan setelah mengemukakan haditsnya ia berkata, "Ini hadits tidak *shahih* dari Rasulullah ﷺ, dan sanadnya sangat kacau. Abdullah bin Khalifah tidak termasuk sahabat, terkadang Ibnu Khalifah meriwayatkannya dari Umar dari Rasulullah ﷺ, terkadang me-*mauquf*-kannya pada Umar, dan terkadang me-*mauquf*-kan pada Ibnu Khalifah."

Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 1/84, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

Dicantumkan oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, 1/310, dan disandarkan kepada Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dalam Tafsir mereka, Ath-Thabarani, Ibnu Abi Ashim dalam kitab As-Sunnah mereka, dan Al Hafizh Adh-Dhiya dalam kitab *Al Mukhtarah*. Ibnu Katsir berkata, "Dari hadits Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Abdullah bin Khalifah, tapi itu tidak masyhur, dan tentang mendengarnya dari Umar, perlu ditinjau lebih jauh. Kemudian di antara mereka ada yang meriwayatkannya dari Umar secara *mauquf*, di antara mereka ada juga yang meriwayatkannya dari Umar secara *mursal*, di antara mereka ada yang menambahkan ada *matan*-nya dengan tambahan yang *gharib*, dan di antara mereka ada yang membuangnya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits Abdullah bin Khalifah yang masyhur adalah yang diriwayatkan dari Umar dari Nabi ﷺ. Diriwayatkan juga oleh Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid Al Maqdisi dalam *Mukhtarah*-nya, dan segolongan ahli hadits menolaknya karena kekacauannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar Al Ismaili, Ibnu Al Jauzi, dan lain-lain, tapi mayoritas Ahlus Sunnah menerimanya."

"Di dalamnya disebutkan: إِنَّ عَرْشَهُ (*Sesungguhnya Arsy-Nya*) atau: كُرْسِيَّهُ (*Kursi-Nya*), وَسِعَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، وَإِنَّهُ يَجْلِسُ عَلَيْهِ فَمَا يَفْضُلُ مِنْهُ قَدْرَ أَرْبَعِ أَصَابِعَ (*meliputi langit dan bumi, dan sesungguhnya Dia duduk di atasnya, maka tidaklah berlebih darinya sekadar empat jari*) atau: فَمَا يَفْضُلُ مِنْهُ إِلاَّ قَدْرَ أَرْبَعِ أَصَابِعَ (*maka yang berlebih darinya hanya sekitar empat jari*), وَإِنَّهُ لَيَئِطُّ بِهِ أَطِيطَ الرَّحْلِ الْجَدِيدِ بِرَاكِبِهِ (*dan sesungguhnya itu benar-benar bersuara karena-Nya seperti suara pelana baru karena penunggangnya*). Lafazh الأَطِيطُ (suara derik) disebutkan dalam hadits Jubair bin Muth'im yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *As-Sunan*. Ibnu Asakir telah membuat satu juz mengenai ini, dan menjadikan tonggak penohokan terhadap Ibnu Ishaq. Hadits ini diriwayatkan oleh ulama As-Sunnah, seperti Ahmad, Abu Daud dan lain-lain, dan

tidak ada satu pun kecuali memiliki *syahid* dari riwayat lainnya. Lafazh الأطيط disebutkan dalam yang lainnya.

Hadits Ibnu Khalifah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya secara ringkas, dan disebutkan, bahwa itu diceritakan oleh Waki.

Tapi banyak dari yang meriwayatkan itu meriwayatkannya dengan redaksi: إنَّهُ مَا يَفْضُلُ مِنْهُ إلاَّ أَرْبَعُ أَصَابِعَ (*Sesungguhnya tidaklah bersisa darinya kecuali empat jari*). Jadi Arsy itu berlebih empat jari darinya. Al Qadhi, Ibnu Az-Zaghwani dan yang lainnya meyakini kebenaran lafazh ini, maka mereka memberlakukannya dan membicarakan maknanya, bahwa itu kadar yang tidak dicapai oleh *istiwa*'. Diceritakan dari Ibnu Al Ayidz, bahwa ia berkata, 'Itu tempat duduknya Muhammad ﷺ'.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsirnya dan yang lainnya, lafazhnya: وَإنَّهُ لَيَجْلِسُ عَلَيْهِ، فَمَا يَفْضُلُ مِنْهُ قَدْرَ أَرْبَعِ أَصَابِعَ (*dan sesungguhnya Dia duduk di atasnya, maka tidak ada yang berlebih darinya walau empat jari*), dengan penafian.

Seandainya dalam hadits ini hanya perbedaan kedua riwayat, yaitu yang ini menafikan apa yang ditetapkan oleh yang itu, dan dengan begitu tidak dapat dipastikan bahwa Rasulullah ﷺ memaksudkan penetapan, dan bahwa tersisa dari Arsy empat jari dimana Rabb tidak ber-*istiwa*' di atasnya. Sedangkan ini makna yang *gharib*, sama sekali tidak ada *syahid*-nya dari riwayat-riwayat yang ada, bahkan mengesankan bahwa Arsy lebih besar daripada Rabb, sedangkan ini bathil, menyelisihi Al Kitab dan As-Sunnah serta akal.

Dan juga mengesankan bahwa diketahuinya kebesaran Rabb dengan besarnya Arsy yang sebagai makhluk, sementara Arsy ditetapkan lebih besar dari-Nya, maka besarnya Rabb hanyalah dikiaskan dengan makhluk, dan itu lebih besar daripada Rabb. Maka ini adalah makna yang rusak, menyelisihi apa yang diketahui dari Al Kitab, As-Sunnah dan akal.

Karena jalan Al Qur`an dalam hal itu adalah menerangkan keagungan Rabb, karena Dia lebih agung dari segala yang diketahui keagungannya. Maka Al Qur`an menyebutkan keagungan para makhluk dan menjelaskan bahwa Rabb lebih agung dari itu. Sebagaimana disebutkan dalam hadits lainnya yang terdapat dalam *Sunan Abi Daud*, *Sunan At-Tirmdizi* dan lain-lain (hadits tentang الأطيط, yang mana orang baduy itu berkata, 'Sesungguhnya kami memohon syafa'at kepada Allah melaluimu, dan memohon syafa'at melaluimu kepada Allah ﷻ'. Maka Rasulullah ﷺ bertasbih hingga hal itu diketahui di wajah para sahabatnya, kemudian beliau bersabda, وَيْحَكَ! أَتَدْرِي مَا تَقُوْلُ؟ أَتَدْرِيْ مَا اللهُ؟ شَأْنُ اللهِ أَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ. إِنَّ عَرْشَهُ عَلَى سَمَوَاتِهِ هَكَذَا (*Celaka kau, tahukah engkau apa yang engkau katakan? Apakah engkau tahu apa itu Allah? Perihal Allah lebih besar daripada itu. Sesungguhnya Arsy-Nya di atas semua langitnya begini*), seraya beliau mengisyaratkan dengan tangannya

seperti kubah. وَإِنَّهُ لَيَئِطُّ بِهِ أَطِيطَ الرَّحْلِ الْجَدِيدِ بِرَاكِبِهِ (*dan sesungguhnya itu benar-benar bersuara (berderik) seperti suara pelana baru karena penunggangnya*).

Beliau menjelaskan keagungan Arsy, dan bahwa itu di atas semua langit seperti kubah. Kemudian menjelaskan kecilnya dibanding keagungan Allah, dan bahwa Arsy itu berderik seperti berderiknya pelana baru karena penunggangnya. Di sini terkandung pengagungan Arsy, dan terkandung juga bahwa Rabb lebih agung daripada itu, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ! لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ، وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي (*Apakah kalian heran terhadap kecemburuan Sa'd, sungguh aku lebih cemburu daripadanya, dan Allah lebih cemburu dariku*). Dan beliau besabda, لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللهِ. مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ (*Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah. Karena itulah Allah mengharamkan hal-hal keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi*), dan yang seperti ini banyak.

Ini dan yang lainnya menunjukkan, bahwa yang benar dalam riwayatnya adalah penafian, dan bahwa disebutkan keagungan Arsy, dan bahwa di samping keagungan ini, bahwa Rabb ber-*istiwa*` di atasnya semuanya, tidak tersia darinya sekadar empat jari pun. Ini puncak apa yang diukur dari jarak pada anggota tubuh manusia, sebagaimana kadar dalam timbangan yang diukur, sehingga dikatakan: مَا فِي السَّمَاءِ قَدْرُ كَفٍّ سَحَابًا (di langit tidak ada awan walau setelapak tangan). Karena manusia mengukur jarak dengan depa dan hasta, dan yang paling kecilnya dengan telapak tangan. Maka bila mereka ingin menafikan yang sedikit dan yang banyak, mereka mengukurnya dengan itu, sehingga mengatakan, مَا فِي السَّمَاءِ قَدْرُ كَفٍّ سَحَابًا (di langit tidak ada awan walau setelapak tangan). Sebagaimana mereka mengatakan dalam penafian umum: إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ (*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar biji sawi*." (Qs. An-Nisaa` [4]: 40), مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ (*mereka tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari*." (Qs. Faathir [35]: 13), dan serupanya.

Jadi Rasulullah ﷺ menjelaskan, bahwa tidak ada sedikit pun yang tersisa dari Arsy, dan tidak pula kadar yang sedikit itu yang merupakan kadar paling kecil, yaitu empat jari. Inilah makna yang *shahih* sesuai dengan bahasanya orang Arab, dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Al Kitab dan As-Sunnah, serta sesuai dengan cara penjelasan Rasul ﷺ, dan memiliki *syahid-syahid*. Yaitu yang memastikan bahwa itu terdapat dalam hadits.

Sedangkan yang mengatakan: مَا يَفْضُلُ إِلَّا مِقْدَارَ أَرْبَعِ أَصَابِعَ (*tidak tersisa darinya kecuali sekitar empat jari*), maka tidak memahami makna ini, sehingga mereka mengira bahwa itu pengecualian, sehingga mereka mengecualikan, lalu mereka keliru. Sebenarnya itu adalah penegasan penafian dan pemastian penafian umum. Jika tidak, maka apa hikmah keadaan Arsy tersisa darinya sekitar empat jari dalam keadaan kosong? Dan jari-jari itu adalah jari-jari manusia, dan yang difahami dari

Ini hadits terpelihara, dari hadits Abu Ishaq As-Sabi'i, imamnya orang-orang kufah pada masanya, ia mendengar dari lebih dari seorang sahabat. Dan haditsnya dikeluarkan oleh Al Bukari dan Muslim di dalam *Ash-Shahihain*. Ia meninggal pada ta hun seratus dua puluh tujuh. Ia meriwayatkan hadits ini sendirian, dari Abdullah bin Khalifah, dari para senior tabiin, kami tidak mengetahui perihal *jarh* dan *ta'dil*-nya, tapi hadits ini diceritakan

---

ini adalah jari-jari manusia. Lalu kadar apa yang sedikit ini dimana Rabb tidak ber-*istiwa*` di atasnya.

Arsy itu kecil dibanding keagungan Allah ﷻ, dan telah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim mengenai firman-Nya: لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.* (Qs. Al An'aam [6]: 103), yang mana makna-maknanya memiliki *syahid-syahid* yang menunjukkan kepada ini, maka semestinya memberlakukan hadits, sehingga sesuailah antara Al Kitab dan As-Sunnah. Jadi, itu adalah ini, *wallahu a'lam.*"

Ia berkata, "Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, Bisyr bin Umarah memberitahukan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Athiyyah Al Aufi, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah ﷺ, mengenai firman Allah ﷻ: لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ (*Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu.* (Qs. Al An'aam [6]: 103), beliau bersabda, لَوْ أَنَّ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ وَالشَّيَاطِيْنَ وَالْمَلَائِكَةَ مُنْذُ خُلِقُوا إِلَى أَنْ فَنُوا، صَفُّوا صَفًّا وَاحِدًا مَا أَحَاطُوا بِاللهِ أَبَدًا (*Seandainya jin, manusia, para syetan, dan para malaikat, semenjak mereka diciptakan hingga mereka sirna, berbaris dalam satu barisan, maka mereka tidak akan pernah meliputi Allah selamanmya*)."

"Hadits ini mempunyai banyak *syahid*, seperti dalam Ash-Shhah dalam penafsiran firman Allah ﷻ: وَالْأَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِيْنِهِ (*padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 67). Ibnu Abbas berkata, 'Tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh beserta segala yang ada padanya, di tangan Dzat Yang Maha Pemurah, kecuali bagaikan biji di tangan seseorang dari kalian'.

Dan sebagaimana diketahui, bahwa Arsy tidak mencapai ini karena mempunyai para malaikat pemikul dan para malaikat yang mengelilingi. Allah ﷻ berfirman, الَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ (*(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya.*" (Qs. Ghaafir [40]: 7)." (*Majmu' Al Fatawa*, 16/434-439).

Lih. juga masalah ini dalam *Minhaj As-Sunnah*, 2/628-631.

oleh Abu Ishaq As-Sabi'i dengan pernyataannya, seperti hadits-hadits sifat lainnya. Dan diceritakan juga oleh Sufyan Ats-Tsauri, diceritakan oleh Abu Ahmad Az-Zubairi, Yahya bin Abu Bukair,[1033] dan Waki,[1034] dari Israil.

99. Diriwayatkan juga oleh Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hambal di dalam kitabnya, *As-Sunnah* dan *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyyah*, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Mahdi,[1035] dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Abu Ishaq As-Sabi'i,[1036] dari Abdullah bin Khalifah,[1037] dari Umar ﷺ dengan redaksi:

إِذَا جَلَسَ الرَّبُّ عَلَى الْكُرْسِيِّ، سُمِعَ لَهُ أَطِيْطٌ كَأَطِيْطِ الرَّحْلِ الْجَدِيْدِ.

"*Apabila Rabb duduk di atas Kursi, maka terdengarlah suara seperti suara*[1038] *pelana baru.*"[1039]

[1033] Yahya bin Abu Bukair, namanya Nasr Al Karmani, asalnya dari Kufah, tinggal di Baghdad, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun dua ratus delapan atau sembilan, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 1050).

[1034] Waki bin Al Jarrah bin Malih Ar-Ru`asi, Abu Sufyan, Al Kufi, *tsiqah*, hafizh, ahli ibadah, termasuk pembesar tingkatan kesembilan, meninggal di akhir tahun atau pemulaan tahun 197 H, dalam usia tujuh puluh tahun, ia termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 1037).

[1035] Abdurrahman bin Mahdi bin Hassan Al Anbari *maula* mereka, Abu Sa'id Al Bashri, *tsiqah*, *tsabat*, hafizh, pandai mengenai biografi dan hadits, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 198 H, dalam usia enam puluh tiga tahun, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 601).

[1036] Biografinya telah dikemukakan.

[1037] Biografinya telah dikemukakan.

[1038] الأَطِيْطُ adalah kebalikan dari suara pengangkut dan pelana bila keberatan penumpangnya. أَطَّ الرَّحْلُ - يَئِطُّ - أَطًّا وَأَطِيْطًا: صَوَّتَ artinya pelana/sadel itu bersuara.

Ia juga meriwayatkannya dari ayahnya: Waki' menceritakan kepada kami hadits Israil, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Khalifah, dari Umar: إِذَا جَلَسَ الرَّبُّ عَلَى الْكُرْسِيِّ "*Apabila Rabb duduk di atas Kursi.*" Lalu seorang lelaki, yang disebutkan namanya oleh ayahku, merinding di hadapan Waki, maka Waki pun marah, dan berkata, 'Kami pernah berjumpa Al A'masy[1040] dan Sufyan menceritakan hadits-hadits ini, dan mereka tidak mengingkarinya'."[1041]

Aku katakan: Ini hadits *shahih* menurut sejumlah muhaddits. Diriwayatkan oleh Al Hafizh Dhiya`uddin Al Maqdisi[1042] di dalam *Shahih*-nya, dan ini sesuai dengan syarat Ibnu Hibban,[1043] tapi aku tidak tahu, apakah beliau mengeluarkannya ataukah tidak? Karena menurutnya, bahwa adilnya seorang hafizh adalah apabila menceritakan dari seseorang

---

Begitu juga segala sesuatu yang menyerupai suara pelana baru. (*Lisan Al Arab*, 1/92, entri: أطط).

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, hal. 39, "الأطيط (suara) yang terjadi pada Arsy adalah dari jenis suara yang terjadi pada pelana, dan itu adalah sifat pelana dan Arsy. Kita berlindung kepada Allah dari menganggapnya sifat bagi Allah ﷻ."

1039 Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 1/301, hadits 585.

1040 Biografinya telah dikemukakan.

1041 Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 1/302, hadits 587.

1042 Muhammad bin Abdul Wahid bin Ahmad bin Abdurrahman As-Sa'di, Al Maqdisi, berasal dari Maqdis, Ash-Shalihi, Al Hambali, Abu Abdullah Dhiya`uddin, pandai hadits, ahli tarikh, termasuk penduduk Damaskus, lahir di sana pada tahun 569 H, dan wafat di sana pada tahun 643. (*Dzail Thabaqat Al Hanabilah*, 2/236; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/224).

1043 Muhammad Hibban bin Mu'adz bin Ma'bad At-Tamimi, Abu Hatim Al Busti, ahli tarikh, sangat pandai geografi, muhaddits, banyak berpetualang dan mengarang, wafat pada tahun 354 H, mempunyai kitab *Ash-Shahih*, *Ats-Tsiqat* dan banyak lagi yang lainnya. (*Tadzkirah Al Huffazh*, hal. 920; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/16).

yang tidak dikenal *jarh*-nya (celanya), maka itu adalah sanad yang *shahih*.

Jika para imam itu, yaitu: Abu Ishaq As-Sabi'i, Ats-Tsauri, Al A'masy, Israil, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Ahmad Az-Zubairi, Waki, Ahmad bin Hambal, dan lainnya yang sangat banyak itu, yang dikategorikan sebagai lentera-lenteranya petunjuk dan lampu-lampu penerang kegelapan, telah menerima hadits ini dan menceritakannya serta tidak mengingkarinya, dan juga tidak menohok sanadnya, maka siapakah kita hingga mengingkarinya dan menyangsikan mereka? Bahkan kita beriman dengannya, dan menyerahkan ilmunya kepada Allah ﷻ.

100. Imam Ahmad berkata, "Kami tidak menghilangkan dari Rabb kami, satu sifat pun dari sifat-sifat-Nya, karena suatu keburukan yang muncul, walaupun itu muncul dari pendengaran."[1044]

Cobalah perhatikan Waki bin Al Jarrah yang ilmu dan keutamaan mengungguli Sufyan Ats-Tsauri, dan diserupakan dengannya dalam sifat dan kelurusannya, bagaimana ia mengingkari orang tersebut, dan marah ketika melihatnya telah berubah rona wajahnya karena hadits ini.

[1044] Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah, kitab Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/326-327, no. 252; Al Khallal dalam *As-Sunnah*, q 157/a; Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta'wilat*, 1/44, no. 6; Dicantumkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Bayan Talbis Al Jahmiyyah*, 1/431, dan *Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 2/31, 32; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 212, dari riwayat Hambal bin Ishaq. Lih. *Al Masail wa Ar-Rasail Al Marwiyyah an Al Imam Ahmad bin Hambal fi Al Aqidah*, 1/277, 278.

PERKATAAN SAHABAT

Berikut ini adalah perkataan para sahabat ﷺ yang menyatakan bahwa Allah di langit di atas Arsy, dan ini setara dengan hukum hadits-hadits *marfu'*, karena mereka tidak mengatakan sesuatu mengenai itu kecuali mereka menerimanya dari Rasulullah ﷺ. Sebab tidak ada ruang bagi mereka untuk berijtihad dalam masalah itu. Mereka tidak pula mengatakannya berdasarkan pandangan mereka sendiri, akan tetapi mereka mempelajarinya dari Rasulullah ﷺ. Di antaranya:

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ[1045]

101. Ucapan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ketika meninggalnya Nabi ﷺ, "Siapa yang menyembah Muhammad,

---

[1045] Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'b At-Taimi, Abu Bakar bin Abi Quhafah, Ash-Shiddiq Al Akbar, ada juga yang mengatakan bahwa namanya: Atiq, khalifah Rasulullah ﷺ, meninggal pada bulan Jumadal Ula, tahun tiga belas, dalam usia enam puluh tiga tahun. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4817).

maka sesungguhnya beliau telah meninggal, dan siapa yang menyembah Dzat yang di langit, maka sesungguhnya Dia Maha Hidup lagi tidak akan pernah mati."

Diriwayatkan demikian oleh Ad-Darimi[1046] dengan sanad *shahih*,[1047] dan Al Bukhari di dalam *Tarikh*-nya, dari hadits Nafi,[1048] dari Ibnu Umar ﷺ.

Umar bin Khaththab ﷺ

102. Dari Abdurrahman bin Ghunm,[1049] ia berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab ﷺ berkata, 'Kecelakaanlah bagi pemutus perkara terhadap siapa yang di bumi, dari Pembalas Dzat yang di langit pada hari berjumpa dengan-Nya, kecuali karena perkara dengan keadilan, dan memutuskan dengan kebenaran, serta tidak memutuskan menurut hawa nafsunya, bukan pula

---

1046 Utsman bin Sa'id bin Khalid, Abu Sa'id, At-Tamimi As-Sijistani, Ad-Darimi, penisbatan kepada Bani Darim, imam, 'allamah, hafizh, meninggal pada tahun 280H, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun, (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/221; *As-Siiyar*, 13/319).

1047 Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 463, dalam judul *Aqaid As-Salaf*; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 101-102, no. 70; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 62, dan disandarkan kepada Ibnu Qudamah dalam *Al Uluww*, dan dicantumkannya juga dalam *Al Arba'in*, hal. 56-57, no. 33; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 119, dan disandarkan kepada Al Bukhari dalam Tarikhnya; Asalnya terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*, pembahasan jenazah, bab masuk ke tempat mayat setelah meninggalnya, hadits 1242, hal. 244, terbitan Darussalam, didalamnya disebutkan: "Barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu Maha Hidup, tidak akan pernah mati."

1048 Nafi, Abu Abdullah Al Madani, *maula* Ibnu Umar, *tsiqah*, *tsabat*, ahli fikih, masyhur, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 117 H atau setelahnya, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 996).

1049 Yaitu Abdurrahman bin Ghunm Al Asy'ari, diperselisihkan mengenai status sahabatnya. Disebutkan oleh Al Ijli dalam *Kibar Tsiqat At-Tabi'in*, meninggal pada tahun 78 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 5183).

karena kekerabatan, bukan pula karena kesukaan ataupun ketidak sukaan, dan menjadikan Kitabullah sebagai cermin di antara kedua matanya'."[1050]

Ibnu Ghunm berkata, "Lalu diceritakan kepadaku hadits ini oleh Utsman,[1051] Muawiyah,[1052] Yazid[1053] dan Abdul Malik."[1054]

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim Al Hafizh,[1055] dari Ibnu Faris,[1056] dari Simawaih,[1057] dari Abu Mushir,[1058] dari Sa'id bin Abdul Aziz,[1059] dari Ismail bin Ubaidullah,[1060] dari Ibnu Ghunm.

[1050] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 462, dalam judul *Aqaid As-Salaf*, dan dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 104; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 120, dan disandarkan kepada Abu Nu'aim; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 63, dan disandarkan kepada Simawaih dalam *Fawaid*-nya, dari jalur Al Hafizh Abu Nu'aim dengan sanadnya yang kami sebutkan di sini. Dan ia juga berkata, "Diriwayatkan juga serupa itu oleh Uqbah bin Alqamah Al Baruti, dari Sa'id bin Abdul Aziz, orang alimnya penduduk Damaskus di masa Malik, Al-Laits dan kedua Hammad."; Al Albani berkata, "Sanadnya *shahih*." (Lih. *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 103).

[1051] Usman bin Affan bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdi Syams Al Umawi, Abu Laila, Amirul Mukminin, Dzu An-Nurain, salah seorang yang pertama-tama masuk Islam dan salah seorang dari Al Khulafa` Ar-Rasyidun, serta salah seorang yang mendapat berita masuk surga. Ia gugur pada bulan Dzulhijjah setelah waktu dhuha, pada tahun 35 H. Masa khilafahnya berlangsung selama 12 tahun, umurnya 80 tahun, ada juga yang mengatakan lebih dari itu, dan ada juga yang mengatakan kurang dari itu. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 5450).

[1052] Muawiyah bin Abi Sufyan Shakhr bin Harb, bin Umayyah Al Umawi, Abu Abdurrahman Al Khalifah, sahabat yang mulia, ia memeluk Islam sebelum penaklukan Makkah, dan pernah menulis wahyu, meninggal pada bulan Rajab tahun 60 H, dalam usia hampir delapan puluh tahun. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 8070).

[1053] Yazid bin Muawiyah bin Abi Sufyan Al Umawi, Abu Khali, memegang jabatan khilafah selama dua tahun, dan meninggal sebelum tahun seratus, yaitu pada tahun enam puluh empat, dan usianya belum sampai empat puluh tahun. (*Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir, 4/49; *Al A'lam*, 8/189).

[1054] Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash Al Umawi, Abu Al Walid Al Madani, Ad-Dimasyqi. Ia seorang penuntut ilmu sebelum memegang jabatan khilafah, kemudian sibuk dengan urusan khilafah lalu keadaannya berubah. Ia memegang jabatan selama sembilan tahun dengan bebas, yang sebelumnya dipegang oleh Ibnu Az-Zubair sembilan tahun, meninggal sebelum tahun seratus dalam usia lebih dari enam puluh tahun. (*Tarikh Baghdad*, 10/388)

103. Dari Umar ﷺ juga: "Bahwa Umar melewati seorang wanita tua, lalu wanita itu memintanya berhenti, maka Umar pun berhenti lalu berbicara dengannya, maka seorang lelaki berkata kepada Umar, 'Wahai Amirul Mukminin, engkau menahan orang-orang karena wanita tua ini'. Umar pun berkata, 'Celaka kau, tahukah engkau, siapa dia? Di adalah wanita yang Allah mendengarkan pengaduannya dari atas tujuh langit. Ini adalah Khaulah,[1061] yang berkenaan dengannya Allah menurunkan (ayat): قَدْ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا "*Sesungguhnya Allah telah*

[1055] Biografinya telah dikemukakan.

[1056] Abdullah bin Ja'far bin Ahmad bin Faris, Abu Muhammad, Al Ashbahani, Asy-Syaikh, Al Imam, Al Muhaddits, Ash-Shalih, Musnidnya Ashbahan, puncak ketinggian sanad, lahir pada tahun 248 H, dan wafat pada tahun 346 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/535; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/372).

[1057] Ismail bin Abdullah bin Mas'ud, Al Abdi, Abu Bisyr, Al Ashbahani, yang dikenal dengan sebutan Simawaih, seorang hafizh yang teliti dan banyak berpetualang, pengarang *Al Fawaid*, wafat pada tahun 297 H. (*Tadzkirah Al Huffazh*, hal. 566).

[1058] Abdul A'la bin Mushir Al Ghassani, Abu Mushir Ad-Dimasyqi, *tsiqah*, murah hati, termasuk pembesar tingkat kesepuluh, meninggal pada tahun 218 H , dalam usia tujuh puluh delapan tahun, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 562).

[1059] Sa'id bin Abdul Aziz bin Abu Yahya At-Tanukhi, Abu Muhammad, disebut juga Abu Abdul Aziz, Ad-Dimasyqi, *tsiqah*, imam. Ahmad menyamakannya dengan Al Auza'i, dan mendahulukannya atas Abu Mushir, tapi hapalannya kacau di akhir usianya, dari tingkatan ketujuh, meninggal pada tahun 167 H, ada juga yang mengatakan setelahnya. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*, begitu juga Muslim dan imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 383).

[1060] Ismail bin Ubaidullah bin Abu Al Muhajir Al Makhzumi *maula* mereka, Ad-Dimasyqi Abu Abdul Hamid, *tsiqah*, dari tingkatan keempat, meninggal pada tahun 131 H, dalam usia tujuh puluh tahun. Jamaah kecuali At-Tirmidzi mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 142).

[1061] Khaulah binti Malik bin Tsa'labah bin Ashram Al Anshariyah, Al Khazrajiyah, shahabiyah yang masyhur, dialah yang di-*zhihar* oleh suaminya, lalu berkenaan dengannya turunlah surah: قَدْ سَمِعَ (*Sesungguhnya Allah telah mendengar.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]), disebut juga Khuwailah. Suaminya adalah Aus bin Ash-Shamit.

mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1)

Diriwayatkan oleh Utsman Ad-Darimi di dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi.*[1062]

Utsman bin Affan ﷺ

104. Dari Abdurrahman bin Auf[1063] ﷺ: "Bahwa ketika ia mengambil baiat untuk Utsman ﷺ, dan orang-orang berbaiat kepadanya, ia mengangkat kepalanya ke arah langit-langit masjid, lalu berkata, 'Ya Allah, saksikanlah'."

Kami meriwayatkannya dalam jilid yang di dalamnya menyebutkan tentang terbunuhnya Umar ﷺ.[1064]

[1062] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh*, 7/245; Umar bin Abi Syaibah dalam *Akhbar Al Madinah*, 2/394-395, 773-774; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 274, dalam *Aqaid As-Salaf*; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/322, no. 886; Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab*, 4/21, dengan catata kaki *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 102-103, no. 72; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 62, dan ia berkata, "Ini sanad yang layak, ada keterputusan dalamnya, Abu Zaid tidak pernah berjumpa dengan Umar."; Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, 8/60-61, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim, dan ia berkata, "Ini terputus antara Abu Zaid dan Umar. Diriwayatkan juga dari selain jalur ini."; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 120-122. Dan riwayat ini mempunyai jalur lain dari Qatadah.

[1063] Abdurrahman bin Auf bin Abdi Auf bin Abdul Harits bin Zuhrah Al Qurasyi, Az-Zuhri, salah seorang dari sepuluh orang yang mendapat berita masuk surga, ia memeluk Islam di masa awal, kisah hidupnya masyhur, meninggal pada tahun 32 H, ada juga yang mengatakan selain itu. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 5181).

[1064] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 63, dan sebelumnya ia berkata, "Hadits mengenai perihal bai'at Utsman, sanadnya tidak *shahih.*" Dan setelahnya ia berkata, "Para ulama kami meriwayatkannya dalam juz yang menyebutkan pembunuhan Umar."

Abdullah bin Mas'ud ﷺ

105. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "(Jarak) apa yang antara langit yang paling jauh dan Kursi adalah (sejauh perjalanan) lima ratus tahun. Dan (jarak) apa yang antara Kursi dan air juga demikian, sedangkan Arsy berada di atas air, dan Allah di atas Arsy, namun tidak ada sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan kalian yang luput dari-Nya."

Diriwayatkan oleh Al-Lalaka`i[1065],[1066] dan Al Baihaqi[1067] dengan sanad *shahih* darinya.[1068]

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar bin Al Mundzir,[1069] Abdullah bin Ahmad bin Hambal,[1070] Abu Al Qasim Ath-

---

1065 Hibatullah bin Al Hasan bin Manshur Ath-Thabari, Abu Al Qasim Al-Lalika`i, penisbatan kepada penjualan *al-lawalik* –yaitu yang biasa dikenakan pada kaki–, Asy-Syafi'i, imam, hafizh, dermawan, pengarang *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, wafat pada tahun 418 H. (*Tarikh Baghdad*, 14/70; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 17/419).

1066 Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/395-396, hadits 659.

1067 *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/186-187, no. 751.

1068 Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 275, dalam *Aqaid As-Salaf*; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/242-243, hadits 149; Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 9/228; Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 2/688-689, hadits 279; Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 7/139; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 104-105, hadits 75.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 64, dan disandarkan kepada Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, Abu Bakar bin Al Mundzir, Abu Ahmad Al Assal, Abu Al Qasim Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh, Al-Lalika`i, Abu Umar Ath-Thalmanaki, Abu Umar bin Abdil Barr, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih*."

Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 122, dan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/210; Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 1/86, dan disandarkan kepada Ath-Thabarani, dan ia berkata, "Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

1069 Muhammad bin Ibrahimi bin Al Mundzir An-Naisaburi, Abu Bakar Al Makki, *tsiqah*, mujtahid, termasuk kalangan hafizh, pengarang kitab-kitab yang tidak pernah dikarang yang seperti itu, wafat di Makkah pada tahun 319 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 14/490; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 2/126).

Thabarani,[1071] Abu Umar bin Abdil Barr,[1072] Abu Umar Ath-Thalmanaki[1073] dan lain-lain, serta Abu Ahmad Al Assal.[1074]

106. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bahwa ia berkata, "Barangsiapa mengucapkan: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ '*Maha Suci Allah, segala puji Allah, dan Allah Maha Besar*', maka akan disambut oleh seorang malaikat, lalu membawanya naik kepada Allah ﷻ. Lalu tidaklah ia melewati sekumpulan dari malaikat kecuali mereka memohonkan ampun bagi yang mengucapkannya, hingga ia membawakannya ke hadapan Dzat Yang Maha Pemurah."

Diriwayatkan oleh Al Assal, dan para perawi di dalam sanadnya semuanya *tsiqah*.[1075]

107. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ juga, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya seorang hamba terkadang menginginkan suatu urusan yang berupa perniagaan dan pemerintahan, hingga ketika hal itu dimudahkan baginya, Allah melihat kepadanya dari atas

---

1070 Biografinya telah dikemukakan.

1071 Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthir, Abu Al Qasim Al-Lakhmi Asy-Syami, Al Hafizh, pengarang mu'jam yang tiga, wafat pada tahun 360 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/119; *Tahdzib Ibni Asakir*, 6/240).

1072 Biografinya telah dikemukakan.

1073 Ahmad bin Muhammad bin Abdullah, Abu Umar Al Ma'afiri Al Andalusi Ath-Thalmanaki, salah satu lautan ilmu, imam, ahli qira'ah, muhaddits, mufassir, meninggal pada tahun 294 H, dalam usia hampir sembilan puluh tahun. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/566; *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Daudi, 1/77).

1074 Biografinya telah dikemukakan.

1075 Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 252, dan ia berkata, "Dikeluarkan oleh Al Assal dengan sanad yang semua perawinya *tsiqah*."

tujuh langit, lalu berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Palingkanlah ia darinya, karena sesungguhnya bila Aku memudahkan itu baginya, maka Aku akan memasukkannya ke neraka'."

Diriwayatkan oleh Abu Al Qasim Al-Lalaka'i Asy-Syafi'i dan lainnya dengan sanad *shahih* dari Khaitsamah,[1076] darinya.[1077]

108. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ juga, ia berkata, "Sesungguhnya Allah muncul kepada para ahli surga-Nya di setiap Jum'at pada gundukan kamper putih, lalu berbicara kepada mereka dari kemuliaan yang mereka tidak pernah melihat yang seperti itu, dan mereka dalam jarak yang sangat dekat dengan-Nya sesuai dengan kesegeraan mereka kepada pelaksanaan Jum'atan."

Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah[1078] dengan sanad *shahih*, dari Amr bin Qais,[1079] dari Ibnu Mas'ud.[1080]

[1076] Khaitsamah bin Abdurrahman bin Abu Sabrah Al Ju'fi Al Kufi, *tsiqah*, suka meriwayatkan secara *mursal*, dari tingkatan ketiga, meninggal sebelum tahun seratus, dalam usia delapan puluh tahun, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 304).

[1077] Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, dalam pembahasan akidah para salaf, hal. 274-275; Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 4/668, hadits 1219; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 64, dan disandarkan kepada Al-Lalika'i, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dengan sanad kuat, diriwayatkan juga oleh Ats-Tsauri dari Al A'masy dari Khaitsamah."; Dikemukakan oleh Ibnul Qayyim sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih*." (2/210). Dan dicantumkannya juga dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 122 dan 254.

[1078] Ubaidullah bin Muhammad bin Muhammad bin Hamdan Al Akbari Abu Abdillah, Ibnu Baththah Al Hambali, pengarang kitab *Al Ibanah* yang masyhur, imam, teladan, ahli ibadah, ahli fikih, muhaddits, meninggal pada tahun 387 H,

Abdullah bin Amr ﷺ[1081]

109. Dari Abdullah bin Amr ﷺ, bahwa ia berkata, "Bila sperma telah menetap di dalam rahim seorang wanita selama

---

dalam usia delapan puluh empat tahun. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 2/114; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/529).

[1079] Saya belum menemukan yang namanya Amr bin Qais dalam tingkatan yang meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud kecuali Amr bin Qais yang dicantumkan biografinya oleh Adz-Dzahabi dalam *Mizan I'tidal*, 3/285, ia berkata, "Tabi'in senior, disebutkan oleh Ibnu Al Madini dalam *Al Majahil* (orang-orang yang tidak diketahui perihalnya)."

Ibnu Al Jauzi mengatakan dalam *Adh-Dhu'afa' Wa Al Matrukin*, 2/231, pada biografi Amr bin Qais Al Kindi, "Jumlah yang membawakan haditsnya (Amr bin Qais) ada lima, tidak seorang pun dari mereka yang menohoknya selain ini." Yakni Amr bin Qais Al Kindi.

[1080] Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah, tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/42, hadits 31; Ad-Daraquthni, hadits 165, dari jalur Ibnu Al Mubarak: Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dengan ini, dan ini hadits *hasan lighairihi*, dan hadits no. 166, dari jalur Al Hasan bin Arafah: Syababah bin Siwar menceritakan kepadaku, dari Al Mas'udi, dari Al Minhal bin Amr, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Abdullah bin Mas'ud berkata, ..." lalu ia menyebutkannya; Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/259, hadits 476; Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, 9/273, hadits 9169, dari jalur Abu Nu'aim: Al Mas'udi menceritakan kepada kami dengan ini; Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta'wilat*, 2/287, no. 285.

Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya." (*Al Majma'*, 2/178).

Sementara Al Mas'ud hapalannya kacau, hanya saja riwayat Abu Nu'aim darinya adalah *shahih*, karena itu riwayat lama sebelum hapalannya kacau. Diriwayatkan juga secara *marfu'* dengan lafazh: إِنَّ النَّاسَ يَجْلِسُوْنَ مِنَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَدْرِ رَوَاحِهِمْ إِلَى الْجُمُعَاتِ ... (*Sesungguhnya manusia duduk kepada Allah pada Hari Kiamat sesuai kadar keberangkatan mereka kepada jum'atan-jum'atan* ...); Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah, 1094, dengan sanad yang diperbincangkan, dan di-*dha'if*-kan oleh Al Albani dalam *Zhilal Al Jannah*, 620.

Hadits ini mempunyai *syahid-syahid* dari hadits Anas, Hudzaifah dan Ibnu Abbas yang diriwayatkan Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah, tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, no. 24, 26, 30.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 65, dan disandarkan kepada Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah Al Kubra*; Saya belum menemukan sanad yang disebutkan Adz-Dzahabi (Amr bin Qais dari Ibnu Mas'ud).

[1081] Biografinya telah dikemukakan.

empat puluh malam, maka seorang malaikat mendatanginya lalu menariknya, kemudian membawanya naik kepada Dzat Yang Maha Pemurah ﷻ, lalu ia berkata, 'Ciptakanlah, wahai sebaik-baik pencipta'. Lalu Allah menetapkan padanya apa yang dikehendaki-Nya, lalu menetapkan rezekinya dan bentuknya, lalu malaikat itu membawa keduanya."

Diriwayatkan oleh Abu Bakar An-Najjad,[1082] dari hadits Ibnu Lahi'ah.[1083] Haditsnya di atas *dha'if* dan di bawah *hasan*. Hadits ini mempunyai beberapa *syahid* di dalam *Ash-Shahih*.[1084]

Abu Hurairah ﷺ

110. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, berjalan kaki dan berdiri selama empat puluh tahun, dalam keadaan memfokuskan pandangan mereka ke arah langit, menantikan pemberian keputusan. Mereka dalam keadaan telah diliputi oleh keringat karena sangat dahsyatnya kesulitan. Dan Allah turun di dalam naungan awan, dari Arsy ke Kursi."[1085]

1082 Yaitu Ahmad bin Sulaiman bin Al Hasan bin Israil, Abu Bakar An-Najjad, syaikhnya para ulama di Baghdad pada masanya, bermadzhab Hambali, termasuk para penghapal hadits, penglihatannya buta di akhir usianya, wafat pada tahun 348 H. (*Tarikh Baghdad*, 4/189; *Thabaqat Al Hanabilah*, 2/7).

1083 Abdullah bin Lahi'ah bin Uqbah Al Hadhrami, Abu Abdurrahman Al Mishri Al Qadhi. Adz-Dzahabi berkata, "Yang berlaku adalah men-*dha'if*-kan haditsnya." Ibnu Hajar berkata, "*Shaduq*, hapalannya kacau setelah kitab-kitabnya terbakar." Ia meninggal pada tahun 174 H, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun. (*Al Kasyif*, 2/122; *At-Taqrib*, hal. 538).

1084 Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 4/674-675, hadits 1236, dan sanadnya *dha'if*, karena dalam sanadnya terdapat Ja'far bin Muhammad Al Khurasani, ia *majhul* (tidak diketahui perihalnya). (Lih. *Mizan I'tidal*, 1/415).

1085 Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 65, dan disandarkan kepada Al Assal dalam kitab *Al Ma'rifah*; Dicantumkan oleh Ibnu

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Assal, dari hadits Al Minhal bin Amr,[1086] dari Abdullah bin Al Harits,[1087] dari Abu Hurairah.

Abdullah bin Abbas ﷺ

111. Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia berkata, "Berpikirlah kalian mengenai segala sesuatu, dan janganlah kalian berpikir mengenai Dzat Allah, karena sesungguhnya di antara semua langit ke Kursi-Nya ada tujuh ribu cahaya, dan di atas itu adalah Allah ﷻ."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Ash-Shifat*, Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani[1088] dalam kitab *Al Azhamah*, dan lain-lain, dengan sanad *hasan* darinya.[1089]

Katsir dalam *An-Nihayah*, 2/205, dengan tahqiq Muhammad Abdul Aziz; Dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Budur As-Safirah fi Umur Al Akhirah*, hal. 90, bab 29, hadits 6, dan disandarkan kepada Al Baihaqi.

[1086] Yaitu Al Minhal bin Amr Al Asadi *maula* mereka, Al Kufi. Adz-Dzahabi berkata, "Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in." Ibnu Hajar berkata, "*Shaduq*, kadang berasumsi." Ia dari tingkatan kelima, Al Bukhari dan imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*Al Kasyif*, 1/177; *At-Taqrib*, hal. 974).

[1087] Abdullah bin Al Harits Al Anshari Al Bashri, Abu Al Walid, iparnya Ibnu Sirin, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 498 H).

[1088] Yaitu Abdullah bin Muhamad, biografinya telah dikemukakan.

[1089] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Arsy*, no. 16; Al Ashbahani dalam *At-Targhib wa At-Tarhib*, 2/173; Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 1/212; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/322, no. 887; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 106-107; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 123, dan disandarkan kepada Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*; Dicantumkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 13/383, dan ia berkata, "*Mauquf* dan sanadnya *jayyid*."; As-Sakhawi mengatakan dalam *Al Maqshid Al Hasanah*, hal. 159, setelah menyebutkan mereka yang mengeluarkan hadits ini, "Sanad-sanadnya *dha'if*, tapi dengan kesemuanya menjadi kuat, dan maknanya *shahih*."; Dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir*, 1/132, tanpa mengomentarinya,

112. Dari Abdullah bin Abbas ﷺ juga: "Bahwa seorang lelaki menemuinya, lalu berkata, 'Sesungguhnya aku menemukan sesuatu yang bertentangan. Aku mendengar Allah berfirman, أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا "*ataukah langit? Allah telah membangunnya*", hingga: وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا "*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 27-30). Allah Ta'ala menyebutkan penciptaan semua langit sebelum bumi, kemudian di dalam ayat lainnya Allah berfirman, أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ "*Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa*", hingga: ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ "*Kemudian Dia menuju langit.*" (Qs.Fushshilat [41]: 9-10). Di sini Allah menyebutkan penciptaan bumi sebelum langit'. Ibnu Abbas berkata, 'Adapun firman-Nya: أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا "*ataukah langit? Allah telah membangunnya*", sesungguhnya Allah telah menciptakan bumi sebelum langit, kemudian menuju langit, lalu menjadikannya tujuh langit, kemudian turun ke bumi, lalu menjadikannya satu'."

. Diriwayatkan oleh Al Bukhari di dalam *Shahih*-nya.[1090]

113. Dari Abdullah bin Abu Salamah[1091] ﷺ: "Bahwa Ibnu Umar mengirim utusan kepada Ibnu Abbas untuk

---

sebagaimana juga Al Minawi tidak mengomentarinya dalam *Faidh Al Qadir*, 3/292; Lih. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, 4/396, dan *Dha'if Al Jami'*, 3/39.

[1090] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tafsir, bab tafsir surah Haamiim As-Sajdah, hal. 1028-1029, terbitan Darussalam; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 249-250, dan ia berkata, "Tambahan ini, yaitu: 'kemudian turun ke bumi', tidak terdapat dalam riwayat Al Bukhari, namun itu *shahih*."

menanyakan kepadanya, 'Apakah Muhammad pernah melihat Rabbnya?' Maka Ibnu Abbas mengirim utusan kepadanya (untuk menyampaikan): 'Ya'. Lalu Ibnu Umar mengirim utusan kepadanya: 'Bagaimana beliau melihat-Nya?' Ibnu Abbas berkata, 'Beliau melihat-Nya di atas Kursi dari emas, dipangku oleh empat orang malaikat'."[1092]

Diriwayatkan oleh Abu Abdullah bin Baththah[1093] dalam kitab *Al Ibanah*, dari hadits Muhammad bin Ishaq,[1094] dan ini sesuai dengan syarat Abu Daud, An-Nasa`i dan lainnya.

114. Diriwayatkan secara *shahih* dari Juwaibir,[1095] dari Adh-Dhahhak,[1096] dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Isterinya Al

---

[1091] Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun, At-Taimi *maula* mereka, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 106. Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 512).

[1092] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Arsy*, hadits 38; Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/175-176, hadits 217; Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 1/383-384, no. 275; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1543, no. 1034 dan 1035.

Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/361-362, no. 934, dan ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Muhammad bin Ishaq bin Ysar, dan telah dikemukakan ulasan tentang lemahnya apa yang diriwayatkannya bila ia tidak menjelaskan mendengarnya dalamnya. Dan dalam riwayat ini juga ada keterputusan sanad antara Ibnu Abbas dan yang meriwayatkan darinya. Dan tidak ada sesuatu pun dari lafazh-lafazh dalam riwayat-riwayat ini yang *shahih* dari Ibnu Abbas."

Dicantumkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Ilal Al Mutanahiyah*, 1/24; As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 7/648, dan disandarkan kepada Ibnu Ishaq.

[1093] Biografinya telah dikemukakan.

[1094] Biografinya telah dikemukakan.

[1095] Juwaibir bin Sa'id, dikatakan juga Jabir sementara Juwaibir adalah gelar, Al Azdi, Abu Al Qasim Al Balkhi, tinggal di Kufah, perawi tafsir sangat *dha'if*, dari tingkatan kelima, meninggal setelah tahun seratus empat puluh. (*At-Taqrib*, hal. 205).

[1096] Adh-Dhahhak Ibnu Muzahim Al Hilali, Abu Al Qasim atau Abu Muhammad Al Khurasani, *shaduq*, banyak meriwayatkan secara *mursal*, dari

Aziz berkata kepada Yusuf, 'Sesungguhnya aku mempunyai banyak mutiara dan permata, aku memberikan itu kepadamu sehingga engkau bisa berinfak untuk meraih keridhaan Tuhanmu yang di langit'."[1097]

115. Darinya juga: "Bahwa dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya orang-orang berkata tentang takdir'. Maka ia berkata, 'Mereka mendustakan Al Kitab. Seandainya aku bisa mengambil rambut seseorang dari mereka, niscaya aku menjambaknya.[1098] Sesungguhnya Allah di atas Arsy-Nya, dan telah menuliskan apa yang akan terjadi. Sesungguhnya manusia bergerak sesuai dengan perkara yang telah ditetapkan dan telah selesai dari itu'."[1099]

---

tingkatan kelima, meninggal setelah tahun seratus, ia seorang mufassir, dan tidak valid bahwa ia mendengar dari salah seorang sahabat. (*At-Taqrib*, hal. 459).

[1097] Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 96, 97, dengan sanadnya dari Ibnu Abbas; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al 'Uluww*, hal. 88, dan ia berkata, "Hadits Juwaibir bin Sa'id –yaitu dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas–" lalu ia menyebutkannya, lalu setelahnya ia berkata, "Sanadnya kuat dari Juwaibir."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 250.

[1098] Yakni menjambak rambut bagian depan kapalanya. (Lih. *An-Nihayah*, 5/68, dan *Lisan Al Arab*, 15/327).

[1099] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Arsy*, no. 5; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 266; Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 29/17; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 2/770, no. 351; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah Al Kubra*, 2/106, hadits 98; Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jamaah*, 3/396, hadits 660; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 105-106, no. 77; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 124.

Diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dan lainnya, dari Abu Hasyim,[1100] dari Mujahid,[1101] darinya.

116. Ikrimah[1102] meriwayatkan mengenai firman-Nya: ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ "*kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka*" (Qs. Al A'raaf [7]: 17), dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ia tidak bisa mengatakan, 'dari atas mereka,' karena ia tahu bahwa Allah di atas mereka."[1103]

Diriwayatkan oleh Ibrahim bin Al Hakam bin Aban,[1104] sedangkan ia *dha'if*, dari ayahnya,[1105] dari Ikrimah.

Ummu Salamah ﷺ[1106]

[1100] Ismail bin Katsir Al Hijazi, Abu Hasyim Al Makki, *tsiqah*, dari tingkatan keenam. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan begitu juga imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 143).

[1101] Biografinya telah dikemukakan.

[1102] Biografinya telah dikemukakan.

[1103] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 8/137, dari jalur Hafsh, dari Umar bin Al Hakam bin Aban, dengan lafazh: "tidak mengatakan dari atas mereka, karena rahmat turun dari atas mereka."; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/396-397, hadits 661; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 106, hadits 78; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 124; As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 3/73, dan disandarkan kepada Abd bin Humaid.

[1104] Ibrahim bin Al Hakam bin Aban Al Adani, *dha'if*, menyambungkan riwayat-riwayat yang *mursal*, dari tingkatan kesembilan. (*At-Taqrib*, hal. 106).

[1105] Al Hakam bin Aban Al Adani, Abu Isa, *shaduq*, ahli ibadah, mempunyai beberapa kekeliruan, dari tingkatan keenam, meninggal pada tahun 154 H, kelahiran tahun delapan puluh. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Juz Al Qir`ah*, dan juga imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 261).

[1106] Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah, Ummul Mukminin. Sebelum menjadi istri Nabi ﷺ, ia adalah istrinya Abu Salamah Abdullah bin Abdul

117. Dari Muhammad bin Asyras Al Kufi[1107], bahwa Abu Al Mughirah An-Nadhr bin Ismail Al Hanafi[1108] menceritakan kepada kami, Qurrah[1109] menceritakan kepada kami, dari Al Hasan,[1110] dari ibunya,[1111] dari Ummu Salamah istri Nabi ﷺ, bahwa ia berkata, "*Istiwa`* itu tidak *majhul* (yakni bukan sesuatu yang tidak diketahui), sedangkan mempertanyakan bagaimananya

---

Asad, wafat pada tahun 62 H, dan dikuburkan di Al Baqi, dialah istri Nabi ﷺ yang paling terakhir meninggal. Ada juga yang mengatakan, bahwa yang paling terakhir adalah Maimunah. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/407-408).

[1107] Muhammad bin Asyras Al Kufi. Di dalam *Al Ibanah* dicantumkan: Abu Kinanah Muhammad bin Al Asyras; Di dalam *At-Tauhid* karya Ibnu Mandah dicantumkan: Muhammad bin Asyras Al Kufi; Di dalam *Syarh Ushul I'tiqad*

Ahlissunnah *wal Jamaah* dicantumkan: Abu Kinanah Muhammad bin Al Asyras Al Anshari; Di dalam riwayat Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww* dicantumkan: Abu Kinanah Muhammad bin Al Asyras Al Anshari.

Ia *dha'if*, di-*dha'if*kan oleh Adz-Dzahabi sebagaimana dalam *ta'liq*-nya terhadap *atsar* ini. Saya belum menemukan biografinya. Adapun yang disebutkan dalam *Mizan I'tidal*, 3/485 atau *Lisan Mizan I'tidal*, 5/49, maka itu adalah orang lain, orang Naisabur, Sulami. Ibnu Al Jauzi dalam *Adh-Dhu'afa` wa Al Matrukin*, 3/43, menjulukinya: Abu Abdullah. Dan tidak seorang pun yang menyebutkan biografinya yang menyebutkan bahwa ia meriwayatkan dari Abu Al Mughirah An-Nadhr bin Ismail Al Hanafi. *Wallahu a'lam.*

[1108] Dicantumkan dalam *Al Ibanah*, 3/162, no. 120: Umair bin Abdul Hamid Ats-Tsaqafi; Di dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/397, no. 663 dicantumkan: Abu Umair Al Hanafi; Begitu juga dalam *Al Uluw* karya Adz-Dzahabi, hal. 65; dan juga dalam *Itsbat Shifat Al Uluww* karya Ibnu Qudamah hal. 109, no. 82; Sedangkan dalam *At-Tauhid* karya Ibnu Mandah, 3/302, no. 887, disebutkan: Abu Al Mughirah, sebagaimana disebutkan di sini.

Yaitu An-Nadhr bin Ismail bin Hazim Al Bajali, Abu Al Mughirah Al Kufi Al Qashsh, tidak kuat dalam hadits, termasuk kalangan kecil tingkatan kedelapan, meninggal pada tahun 182 H. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 1001).

[1109] Qurrah bin Khalid As-Sadusi, Al Bashri, *tsiqah*, *dhabith*, dari tingkatan keenam, meninggal pada tahun 155 H, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 800).

[1110] Yakni Al Hasan Al Bashri, biografinya telah dikemukakan.

[1111] Ibunya adalah Khairah Ummu Al Hasan Al Bashri, *maula* Ummu Salamah, *maqbulah* (riwayatnya dapat diterima), dari tingkatan kedua. Muslim dan imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 1352).

adalah tidak masuk akal, mengakuinya adalah iman yang wajib, dan mengingkarinya adalah kufur."

Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah,[1112] Al-Lalika`i dan lainnya, dengan sanad-sanad yang *shahih*, dari Muhammad bin Asyras Abu Kinanah Al Kufi, dan dialah yang meriwayatkannya.[1113]

Anas bin Malik ﷺ

118. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Abu Bakar berkata kepada Umar setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, 'Mari berangkat bersama kami kepada Ummu Aiman[1114] untuk mengunjunginya sebagaimana Rasulullah ﷺ biasa mengunjungi-

---

[1112] Muhammad bin Ishaq bin Muhammad bin Yahya bin Mandah, Abu Abdullah Al Abdi Al Ashbahani Al Hambali, Al Hafizh, Al Imam, banyak berpetualang, Al Muhaddits, meninggal pada tahun 395 H, dalam usia delapan puluh lima tahun. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 2/167; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 17/28).

[1113] Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah, tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/162-163, no. 120; Ibnu Mandah dalam kitab *At-Tauhid*, 3/302-303, no. 887; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/397, hadits 663; Dicantumkan oleh Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 1/71, no. 51 dan q 150/a-b, dan disandarkan kepada *Al Khallal* di dua tempat; Abu Utsman Ash-Shabuni dalam *Aqidah As-Salaf*, hal. 179; Al Hafizh Abdul Gani Al Maqdisi dalam kitab Akidahnya, hal. 42-743, no. 16; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 109, no. 82.

Ibnu Taimiyah ﷺ setelah menyebutkan ucapan Malik tentang *Istiwa`*, berkata, "Jawaban ini diriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ secara *mauquf* dan *marfu'*, tapi tidak memiliki sanad yang bisa dijadikan sandaran." (*Al Fatawa*, 5/365).

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 65, dan ia berkata, "Perkataan ini terpelihara dari Jamaah, seperti Rabi'ah Ar-Rayy, Malik sang Imam, dan Abu Ja'far At-Tirmidzi. Adapun dari Ummu Salamah, maka itu tidak *shahih*, karena Abu Kinanah tidak *tsiqah*, sementara Abu Umair, aku tidak mengetahuinya."

Dicantumkan juga oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath*, 13/406.

[1114] Ummu Aiman *maula* Nabi ﷺ dan pengasuhnya, namanya: Barakah binti Tsa'labah, yaitu Ummu Salamah bin Zaid bin Haritsah. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/415-416).

nya'. Setelah keduanya sampai kepadanya, Ummu Aiman menangis, maka kami berkata, 'Apa yang membuatmu menangis? Apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi Rasul-Nya'. Ummu Aiman berkata, 'Kalian benar, akan tetapi aku menangis karena wahyu dari langit terputus dari kita'. Lalu mereka pun turut menangis."

Diriwayatkan oleh Muslim.[1115]

119. Dari Abu Malik[1116] dan Abu Shalih,[1117] dari Ibnu Abbas dan juga dari Murrah,[1118] dari Ibnu Mas'ud, serta dari sejumlah sahabat Nabi ﷺ, mengenai firman Allah ﷻ: ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ "*Kemudian Dia menuju kepada (penciptaan) langit.*" (Qs. Fushshilat [41]: 11), "Sesungguhnya Allah di atas Arsy-Nya di atas air, dan belum menciptakan apa pun sebelum air. Lalu ketika hendak menciptakan para makhluk, Allah mengeluarkan asap dari air itu, lalu asap itu naik di atas air, lalu meninggi di atasnya, lalu ada lagi langit di atasnya, kemudian airnya mengering, lalu Allah menjadikannya bumi. Kemudian memisahkannya, lalu menjadikannya tujuh bumi." Hingga mengatakan, "Lalu setelah Allah selesai

---

[1115] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan keutamaan-keutamaan para sahabat, bab keutamaan-keutamaan Ummu Aiman ﷺ, 7/144, 145; Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, pada bab-bab tentang jenazah, 65, bab penyebutan wafatnya dan penguburannya, 1/300, hadits 1636.

[1116] Ghazwan Al Ghifari, Abu Malik Al Kufi, masyhur dengan julukannya, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'allaq*, dan juga Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. (*At-Taqrib*, hal. 776).

[1117] Badzam, Abu Shalih, *maula* Ummu Hani, *dha'if*, *mudallis*, dari tingkatan ketiga. Imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 163).

[1118] Murrah bin Syarahil Al Hamdani, Abu Ismail Al Kufi, dialah yang disebut: Murrah Ath-Thayyib, *tsiqah*, ahli ibadah, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun tujuh puluh enam, ada juga yang mengatakan setelah itu, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 930).

dari menciptakan apa yang diinginkan-Nya, Allah bersemayam di atas Arsy."[1119]

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Jarir Ath-Thabari di dalam Tafsirnya, dari Musa bin Harun[1120]: "Amr bin Hammad[1121] menceritakan kepada kami, Asbath[1122] menceritakan kepada kami, dari As-Suddi."[1123]

Ini menjelaskan, bahwa penciptaan Arsy adalah sebelum semua makhluk lainnya, dan bahwa *istiwa* '-nya Allah ﷻ di atasnya adalah setelah itu. Di antara dalilnya adalah firman Allah ﷻ: وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*Dan*

[1119] Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsirnya, 1/435-436. Syaikh Ahmad Syakir ﷺ telah mengulas sanad ini secara panjang lebar. (Lih. 1/156-160).

Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, 2/886-888; Al Baihaqi dalam *Al Asma ' wa Ash-Shifat*, 2/243-244, no. 807; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 252-253; As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 1/42-43, dan disandarkan kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan Al Baihaqi dalam *Al Asma ' wa Ash-Shifat*.

[1120] Musa bin Harun Al Hamdani. Syaikh Ahmad Syakir ﷺ berkata, "Saya tidak menemukan biografinya, dan tidak pula disebutkan dalam referensi-referensi yang ada pada saya, kecuali apa yang diriwayatkan darinya oleh Ath-Thabari juga dalam Tarikhnya ... Kita tidak memerlukan biografinya dari segi *Al Jarh wa At-Ta'dil*, karena tafsir ini yang diriwayatkan dari Amr bin Hammad cukup dikenal di kalangan para ahli ilmu hadits, dan itu hanyalah periwayatan kita, bukan periwayatan haditsnya." (*Tafsir Ath-Thabari*, 1/153, pada catatan kakinya).

[1121] Amr bin Hammad bin Thalhah An-Naqqad, Abu Muhammad, Al Kufi, terkadang dinasabkan kepada kakeknya, *shaduq*, berfaham rafidhah, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 222 H. (*At-Taqrib*, hal. 733).

[1122] Asbath bin Nashr Al Hamdani, Abu Yusuf, disebut juga Abu Nashr, *shaduq*, banyak keliru, meriwayatkan yang *gharib*, dari tingkatan ketiga. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'alla* ', dan juga Muslim serta imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 124).

[1123] Ismail bin Abdurrahman bin Abu Karimah As-Suddi, Abu Muhammad Al Kufi, *shaduq*, suka berasumsi, dituduh berfaham Syiah, dari tingkatan keempat, meninggal pada tahun 271 H. (*At-Taqrib*, hal. 141).

Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air." (Qs. Huud [11]: 7).

120. Nabi ﷺ bersabda,

كَانَ اللهُ وَلاَ شَيْءٌ مَعَهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلَّ شَيْءٍ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ.

"*Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya. Dan Arsy-Nya di atas air. Dan Allah menuliskan segala sesuatu di dalam Adz-Dzikr, kemudian menciptakan semua langit dan bumi.*"

Diriwayatkan oleh Al Bukhari.[1124]

Jadi, penciptaan Arsy adalah sebelum penciptaan semua langit dan bumi, kemudian menciptakan semua langit dan bumi berdasarkan nash Al Kitab dan As-Sunnah, dan tidak ada keraguan dalam hal ini.

Allah ﷻ berfirman, هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ "*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

1124 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (*Dan adalah singgasana-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7), hadits 7418. *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 89.

Seandainya *istiwa`* ini bermakna menguasai atau menundukkan dan serupanya, sebagaimana yang diada-adakan oleh golongan Jahmiyah dan Mu'tazilah, tentulah Allah tidak menguasai Arsy dan tidak menundukkannya sebelum penciptaan langit dan bumi. Maha Suci Allah dari itu dengan setinggi-tingginya.

Maka hayatilah itu, dan hisablah dirimu, serta bertakwalah kepada Allah mengenai apa yang engkau katakan, dan tinggalkanlah hawa nafsu, dan ikutilah keadilan dan perkataan yang benar. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan itu lalu mengikuti dengan sebaik-baiknya.

PERKATAAN TABIIN

Di antara riwayat-riwayat dari tabiin yang menyatakan bahwa Allah di atas Arsy-Nya:

Ka'b Al Ahbar

121. Diriwayatkan oleh Yunus[1125] dari Az-Zuhri,[1126] dari Ibnu Al Musayyab,[1127] dari Ka'b Al Ahbar,[1128] ia berkata, "Allah

---

1125 Yunus bin Yazid bin Abu An-Najjad Al Aili, *tsiqah*, hanya saja riwayatnya dari Az-Zuhri mengandung sedikit kelemahan, dan pada selain Az-Zuhri ada kekeliruan, ia termasuk pembesar ketujuh, meninggal pada tahun 159 H menurut pendapat yang *shahih*. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (Lih. *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/450).

1126 Muhammad bin Muslim bin Ubaidullah bin Abdullah bin Syihab Az-Zuhri, Al Faqih, Al Hafizh, Al Madani, disepakati kebesarannya dan ketelitiannya, ia meninggal pada tahun 125 H. (Lih. *Tahdzib At-Tahdzib*, 9/445).

1127 Sa'id bin Al Musayyab bin Hazn bin Abu Wahb Al Qurasyi, Al Makhzumi, salah seorang ulama yang teguh, salah seorang ahli fikih besar, termasuk pembesar tingkatan kedua, mereka menyepakati bahwa riwayat-riwayat *mursal*-nya adalah riwayat-riwayat *mursal* yang paling *shahih*. Ibnu Al Madini berkata, "Aku tidak mengetahui di kalangan tabiin yang lebih luas ilmunya

berfirman di dalam Taurat, 'Aku adalah Allah, di atas para hamba-Ku. Arsy-Ku di atas para makhluk-Ku, dan aku di atas Arsy-Ku. Aku mengatur urusan para hamba-Ku, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Ku segala yang di langit, dan tidak pula segala yang di bumi'."[1129]

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani, Ibnu Baththah Al Akbari dan lainnya, dengan sanad *shahih*, dari hadits Abu Shafwan Al Umawi,[1130] salah seorang perawi Muslim, namanya Abdullah bin Sa'id bin Abdul Malik bin Marwan, dari Yunus bin Zaid. Lalu ia menyebutkannya.

---

daripadanya." Ia meninggal setelah tahun sembilan puluh, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 388; *Tahdzib At-Tahdzib*, 4/84).

[1128] Ka'b bin Mani Al Himyari, Abu Ishaq, memeluk Islam di masa khilafah Ash-Shiddiq ﷺ, meninggal di masa khilafah Utsman ﷺ, dalam usia lebih dari seratus tahun. (Lih. *Al Kasyif*, 3/9; *At-Taqrib*, hal. 812).

[1129] Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 2/625-626, hadits 244; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/185-186, no. 137; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`*, 6/7; Dicantumkan oleh Al Qahi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, q 149/b, dan disandarkan kepada Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*; Al Jailani dalam *Al Ghunyah Lithalibi Thariq Al Haq*, 1/57; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 92, dan ia berkata, "Para perawinya *tsiqah*." Dan dalam *Al Arba'in*, hal. 45; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 129 dan 260, dan sebelumnya ia berkata, "Dan Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanad *shahih* dari Ka'b." lalu ia menyebutkannya; Dicantumkan juga sebagaimana dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/373, dan disandarkan kepada Abu Asy-Syaikh, Ibnu Baththah dan yang lainnya dengan sanad *shahih*; Dishahikan oleh Al Albani dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 128.

[1130] Abdullah bin Sa'id bin Abdul Malik bin Marwan bin Al Hakam bin Abu Al Ash Al Umawi, Ad-Dimasyqi, Abu Shafwan, tinggal di Makkah, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, meninggal di permulaan tahun dua ratus. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah dan An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 5/238; *At-Taqrib*, hal. 511).

Al Hasan Al Bashri (110 H)

122. Dari Al Hasan Al Bashri,[1131] ia berkata, "Yunus ﷺ mendengar tasbihnya kerikil dan ikan-ikan, maka ia pun bertasbih, dan di dalam doanya ia berkata, 'Tuhanku di langit tempat-Mu, dan di bumi kekuasaan-Mu'." Lalu ia menyebutkan haditsnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah di dalam *Shifat Al Uluww*,[1132] dengan sanad *shahih*.

123. Dari Al Hasan Al Bashri juga, ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun di sisi Rabbmu yang lebih dekat kepada-Nya daripada Israfil. (Jarak) antara Dia dan Israfil adalah tujuh hijab, setiap hijab (sejauh perjalanan) lima ratus tahun, dan ia di belakang semua hijab-hijab itu, kedua kakinya di dasar bumi, sedangkan kepalanya di bawah Arsy."[1133]

Kami meriwayatkannya dengan sanad *shahih* dari Abu Bakar Al Hudzali,[1134] dari Al Hasan.

[1131] Biografinya telah dikemukakan.

[1132] Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 96, no. 59; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 55-56, dan sebelumnya ia berkata, "Hadits Abu Hudzaifah Al Bukhari," lalu ia menyebutkannya, kemudian setelahnya ia berkata, "Abu Hudzaifah pendusta."; Dicantumkan juga dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 57-58, no. 35, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih*."

[1133] Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah*, 2/686-867, no. 278, dari Abu Bakar Al Hudzali secara panjang lebar; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 111-112, no. 85, dari Abu Bakar Al Hudzali, dari Al Hasan; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 93, dan sebelumnya ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami dengan sanad *hasan* dari Abu Bakar Al Hudzali dari Al Hasan Al Bashri," kemudian ia menyebutkannya, dan setelahnya ia berkata,"Abu Bakar lemah."; Dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Lala'li Al Mashnu'ah*, 1/18.

[1134] Abu Bakar Al Hudzali, namanya Sulma, ada juga yang mengatakan: Ruh bin Abdullah bin anak perempuannya Humaid Al Himyari. Ia di-*dha'if*-kan oleh

Ka'b Al Ahbar

124. Dari Ka'b Al Ahbar: "Bahwa ia ditemui seorang lelaki, saat itu ia sedang bersama sejumlah orang, lalu Ka'b berkata, 'Biarkan orang itu, karena bila ia seorang yang jahil maka ia akan belajar, dan bila ia seorang yang berilmu, maka akan bertambah ilmu'. Kemudian Ka'b berkata, 'Aku beritahukan kepadamu, bahwa Allah menciptakan tujuh langit, dan bumi juga seperti itu. Kemudian menjadikan apa yang di antara setiap dua langit sebagaimana apa yang di antara langit dan bumi, dan menjadikan tebalnya juga seperti itu. Kemudian meninggikan Arsy, lalu ber-*istiwa* ' di atasnya'."

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh di dalam kitab *Al Azhamah*, dengan sanad *shahih*.[1135]

Masruq bin Al Ajda Al Hamdani (62 H)

125. Diriwayatkan secara valid dari Masruq[1136]: Bahwa apabila ia menceritakan dari Aisyah[1137] ﷺ, ia berkata, "Ash-

---

Abu Zur'ah, Ibnu Al Madini, Al Jauzajani dan Ibnu Ammar. Ad-Daraquhni berkata, "*Matruk* (riwayatnya ditinggalkan)." (*Tahdzib At-Tahdzib*, 12/45; *At-Taqrib*, hal. 1120).

[1135] Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah*, 2/610-611, hadits 234; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 276-277, *Aqaid As-Salaf*, Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 25/7.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 92, dan ia berkata, "Dan ia (yakni Ka'b) menyebutkan kalimat *munkar* yang tidak sah bagi kami, sedangkan sanadnya bersih. Sementara Abu Shalih dilemahkan oleh mereka, namun ia tidak tertuduh, tapi ketelitiannya buruk." Kemungkinan yang dimaksud dengan "kalimat *munkar*" adalah apa yang dikatakan oleh Ka'b: "karena beratnya Dzat Yang Maha Perkasa, Maha Suci lagi Maha Tinggi di atas mereka."

Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 129 dan 259-260.

[1136] Biografinya telah dikemukakan.

Shiddiqah binti Ash-Shiddiq, kekasihnya kekasih Allah, wanita yang dibebaskan dari atas tujuh langit, menceritakan kepadaku."[1138]

126. Ibnu Abbas ﷺ pernah berkata kepadanya, ketika ia menjenguknya saat Aisyah sakit, yaitu di dalam hadits yang panjang, "Dan perkara Misthah[1139] adalah sebagaimana yang telah terjadi, lalu Allah menurunkan pernyataan terbebasnya engkau, dari atas tujuh langit."[1140]

[1137] Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ummul Mukminin, Al Humaira, wanita paling ahli fikih secara mutlak, dan istri Nabi ﷺ yang paling utama kecuali Khadijah, mengenai ini ada perbedaan pendapat yang masyhur, ia meninggal pada tahun 57 H menurut pendapat yang *shahih*. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/348).

[1138] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat*, 8/66; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 5/2404, no. 1886; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 2/44, dari dua jalur periwayatan yang salah satunya *shahih*; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 110, no. 83; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 92, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih*." Dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 2/181, dari Ibnu Qudamah; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 127 dan 259; dan dicantumkan juga dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/210).

[1139] Mishthah bin Utsatsah bin Abbad bin Al Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushay Al Mathlabi, namanya Auf, sedangkan Misthah adalah gelarnya. Ia termasuk yang pernah membicarakan berita bohong (tentang Aisyah), lalu Nabi ﷺ mencambuknya, ia meninggal pada tahun 34 H, ada juga yang mengatakan bahwa ia hidup hingga masa khilafah Ali. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 7937).

[1140] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat*, 8/75; Ahmad dalam *Al Musnad*, 1/276, 349 dan dalam *Fadhail Ash-Shahabah*, 1639; Al Bukhari secara ringkas, 8/482-483; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 275-276, pembahasan akidah salaf, dan juga dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 105; Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 4/8, dan ia men-*shahih*-kannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 2/45; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 107-108, no. 80; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 96, dan disandarkan kepada Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 123-124.

Salim bin Abu Al Ja'd Al Asy'aji (sekitar tahun 97 H)

127. Dari Salim bin Abu Al Ja'd[1141] (mengenai firman-Nya): إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ "*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*" (Qs. Al Fajr [89]: 14), ia berkata, "Dan di belakang titian jembatan itu ada tiga jembatan: jembatan yang di atasnya adalah amanat, jembatan yang di atasnya adalah rahim, dan jembatan yang di atasnya adalah Rabb ﷻ."[1142]

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Assal, dengan sanad *shahih*, dari riwayat Al A'masy,[1143] dari Salim bin Abu Al Ja'd. Diriwayatkan juga secara *shahih* dari Ibrahim bin Al Hakam,[1144] dari ayahnya,[1145] dan keduanya *dha'if*.

[1141] Salim bin Al Ja'd Rafi Al Asyja'i *maula* mereka, Al Kufi Al Ghathafani, *tsiqah*, sering meriwayatkan secara *mursal*, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 97 atau 98 H, ada juga yang mengatakan tahun 100 atau setelahnya, dan tidak pasti bahwa usianya lebih dari seratus tahun. Ia termasuk para perawi Jamaah. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 3/432; *At-Taqrib*, hal. 359).

[1142] Disebutkan oleh Al Baihaqi secara *mursal* dan *mauquf*. Al Baihaqi mengeluarkannya dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/344-345, no. 914, dari Abdullah, dan Al Baihaqi berkata, "Ini *mauquf* pada Abdullah. Ada yang mengatakan, bahwa ia adalah Ibnu Mas'ud ؓ. Ini *mursal* antara dia dan Salim bin Abu Al Ja'd. Diriwayatkan juga oleh Abu Zafrah dari Salim bin Abu Al Ja'd dari ucapannya tanpa menyandarkannya kepada Abdullah."

Diriwayatkan juga secara *mauquf* oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 2/523, dia berkata, "Sanadnya *shahih*." Dan disepakati oleh Adz-Dzahabi; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 96, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Assal dengan sanad *shahih*."; Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al 'Uluww*, hal. 131, "Aku katakan: Itu *dha'if* dari Ibnu Mas'ud, dan *shahih* dari Salim. Intinya terletak pada pengarang."

[1143] Biografinya telah dikemukakan.

[1144] Ibrahim bin Al Hakam bin Aban Al Adani, *dha'if*, menyambungkan riwayat-riwayat *mursal*, dari tingkatan kesembilan. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya dalam Tafsirnya. (*At-Taqrib*, hal. 106).

[1145] Al Hakim bin Aban Al Adani, Abu Isa, *shaduq*, ahli ibadah, memiliki sejumlah kekeliruan, dari tingkatan keenam, meninggal pada tahun 154 H. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Juz Al Qira'ah*, dan juga imam yang empat. (*At-Taqrib*, hal. 261).

Ikrimah bin Abdullah Maula Ibnu Abbas (106 H)

128. Dari Ikrimah,[1146] ia berkata, "Ketika seorang lelaki berada di surga, ia bergumam di dalam dirinya, 'Seandainya Allah mengizinkanku, niscaya aku menanam'. Ia tahu, ternyata para malaikat ada di pintu-pintunya, lalu mereka berkata, 'Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu. Rabbmu berfirman kepadamu, 'Engkau menganganmkan sesuatu di dalam dirimu, maka sungguh Aku telah mengetahuinya'. Dia telah mengirimkan benih bersama kami'. Lalu lelaki itu berkata, 'Tebarkanlah'. Lalu munculkan bagaimana gunung-gunung, lalu Rabb berfirman kepadanya dari atas Arsy-Nya, 'Makanlah, wahai anak Adam, karena sesungguhnya anak Adam tidak pernah kenyang'."[1147]

Mujahid bin Jabr Al Makki (104 H)

129. Dari Mujahid,[1148] mengenai firman Allah ﷻ: عَسَىٰٓ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*" (Qs. Al Israa` [17]: 79), ia berkata, "Mendudukkan beliau bersama-Nya di atas Arsy."[1149]

[1146] Biografinya telah dikemukakan.

[1147] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`*, 3/334; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 110-111, no. 84; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 96, dan ia berkata, "Sanadnya tidak kuat." Di dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Al Hakam bin Aban, ia *dha'if*, sementara ayahnya *shaduq*, mempunyai sejumlah kekeliruan.

[1148] Biografinya telah dikemukakan.

[1149] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, 11/436, hadits 11698; Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam Tafsirnya, 15/145; Abu Bakar Al Khallal dalam *As-Sunnah*, hal. 213, hadits 241, 242, 243, 244; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 4/1614-1615, no. 1101, 1102, 1103, 1104, 1105; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 94, dan hal. 125; Ibnul Qasyyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 194, dan disandarkan kepada Ath-Thabari;

Diriwayatkan oleh Ishaq bin Rahawaih,[1150] dan Ibnu Numair,[1151] dari Ibnu Fudhail,[1152] dari Laits,[1153] darinya.

Insya Allah kami akan mengemukakan perkataan para imam mengenai ini di akhir jilid ini.[1154]

130. Dari Mujahid juga,[1155] mengenai firman Allah ﷻ: فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ *"Maka datanglah sesudah mereka pengganti"* (Qs. Maryam [19] 59), ia berkata, "Mereka di dalam umat ini, mereka saling bersetubuh sebagaimana bersetubuhnya keledai dan hewan ternak di jalan-jalan, dan mereka tidak malu terhadap manusia di bumi, dan tidak takut kepada Allah di langit."[1156]

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, hal. 94, "Ucapan ini memiliki lima jalur, dan dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, dan Al Marwazi membuat sebuah karangan mengenainya." Lalu pada halaman 99 ia berkata, "Ini masyhur dari ucapan Mujahid."

1150 Biografinya telah dikemukakan.

1151 Yaitu Muhammad bin Abdullah bin Numair Al Hamdani Al Kufi, Abu Abdurrahman, gelarnya Darratul 'Iraq, *tsiqah*, hafizh, murah hati, dari tingkatan kesepuluh, wafat pada tahun 234 H, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 866).

1152 Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan Adh-Dhabbi *maula* mereka, Abu Abdurrahman Al Kufi, *shaduq*, bijak, dituduh berfaham Syiah, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 195 H, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 889).

1153 Laits bin Abi Sulaim, biografinya telah dikemukakan.

1154 Lih. no. 188 sampai 198.

1155 Yakni dari Mujahid bin Habr Al Makki ﷺ.

1156 Diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam Tafsirnya, 16/75; Lih. juga Tafsir Mujahid, hal. 387; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 256, dan disandarkan kepada Al Haitsam bin Khalaf Ad-Dauri didalam kitab *Tahrim Al-Liwath*.

Diriwayatkan oleh Al Haitsam Ibnu Khalaf Ad-Dauri[1157] di permulaan kitab *Dzamm Al-Liwath*.

Sa'id bin Jubair (95 H)

131. Dari Sa'id bin Jubair,[1158] ia berkata, "Manusia mengalami kekeringan selama beberapa tahun di zaman salah seorang raja dari raja-raja Bani Israil, lalu sang raja berkata, 'Hendaklah Dia menurunkan hujan kepada kami, atau kami akan menyakiti-Nya'. Maka orang-orang dekatnya berkata, 'Bagaimana engkau bisa, sedangkan Dia di langit?' Ia berkata, 'Aku membunuh para wali-Nya'. Lalu Allah menurunkan hujan kepada mereka."[1159]

Qatadah bin Di'amah As-Sadusi (sekitar tahun 113 H)

132. Diriwayatkan secara *shahih* dari Qatadah,[1160] ia berkata, "Bani Israil berkata, 'Wahai Rabb, Engkau di langit sedang kami di bumi, maka bagaimana kami bisa mengetahui keridhaan-Mu dan kemurkaan-Mu?' Rabb berfirman, 'Bila aku ridha kepada kalian, maka Aku beritahukan kepada kalian orang-

---

1157 Al Haitsam bin Khalaf bin Muhammad bin Abdurrahman bin Mujahid, Abu Muhammad Ad-Dauri, hafizh, *tsiqah*, wafat pada tahun 307 H. (*Tarikh Baghdad*, 14/63; *Tadzkirah Al Huffazh*, hal. 765).

1158 Biografinya telah dikemukakan.

1159 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`*, 4/282; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 97, no. 61; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 92, dan sebelumnya ia berkata, "Hadits yang aku lupa sanadnya."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 257; Pentahqiq *Al 'Uuluw* karya Ibnu Qudamah berkata, "Sanadnya *dha'if*, karena *dha'if*nya Muhammad bin Humaid, yaitu Ar-Razi, sebagaimana disebutkan dalam *At-Tahdzib* dan *At-Taqrib* karya Ibnu Hajar." (Lih. *At-Taqrib*, hal. 839).

1160 Biografinya telah dikemukakan.

orang baik-baik kalian, dan bila Aku murka kepada kalian, maka Aku beritahukan kepada kalian orang-orang jahat kalian'."

Diriwayatkan oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dari kitabnya, *An-Naqd 'ala Al Muraisi.*[1161]

Tsabit bin Aslam Al Bunnani (sekitar tahun 123 H)

133. Diriwayatkan secara *shahih* dari Tsabit Al Bunani,[1162] ia berkata, "Daus ﷺ memanjangkan shalat, kemudian ruku, kemudian mengangkat kepalanya ke arah langit, kemudian berkata, 'Kepada-Mu aku mengangkat kepalaku, wahai pemakmur langit, sebagaimana para budak memandang kepada para tuannya, wahai Dzat yang menempati langit'."

Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dengan sanad *shahih* dari Tsabit.[1163]

1161 Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 276; Ahmad dalam *Az-Zuhd*, hal. 337, dan dalamnya ia berkata, "Musa bin Imran berkata,"; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 96, dan ia berkata, "Ini tsabit dari Qatadah, salah seorang hafizh besar." Dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 58, no. 36, dan sebelumnya ia berkata, "Dan adalah *shahih* dari Qatadah."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 256.

1162 Biografinya telah dikemukakan.

1163 Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jamaah*, 3/400, hadits 669; Ahmad dalam *Az-Zuhd*, hal. 111; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 95-96, no. 58; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 55 dan hal. 96. Di tempat pertama ia berkata, "Sanadnya layak." Dan di tempat kedua ia berkata, "Hadits *shahih* dalam *As-Sunnah* karya Al-Lalika`i." Dan ia cantumkan juga dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 58, no. 37; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 268, dan disandarkan kepada Al-Lalika`i dan Ahmad dalam *Az-Zuhd*.

Malik bin Dinar Al Bashri (127 H)

134. Dari Malik bin Dinar,[1164] bahwa ia berkata, "Bersungguh-sungguhlah kalian." Ia pun membaca, lalu berkata, "Dengarkanlah ucapan Ash-Shadiq, yang di atasnya ada Arsy-Nya."

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *Al Hilyah*, dengan sanad *shahih* darinya.[1165]

135. Dari Malik bin Dinar juga, ia berkata, "Aku membaca di sebagian kitab, bahwa Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, kebaikan-Ku turun kepadamu, sedangkan keburukanmu naik kepada-Ku. Aku melimpahkan cinta kepadamu dengan nikmat-

---

1164 Biografinya telah dikemukakan.

1165 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 2/358; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 97, no. 86; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 97, dan disandarkan kepada *Hilyah Al Auliya'*, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih*." Dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 3/363; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 268, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, dengan sanad *shahih* darinya." Dan pada hal. 132-133. Dan dicantumkan juga sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/211, dan ia berkata, "Disebutkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'* dengan sanad *shahih*."

Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 131, no. 109, setelah pentashihan Adz-Dzahabi, "Demikian yang dikatakannya, dan disepakati oleh Ibnul Qayyim, tapi ini perlu dicermati lebih jauh, karena dalam *Hilyah Al Auliya'*, 2/358, dari dua jalur dari Sayyar: Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar Malik bin Dinar, dengan itu'. Aku katakan: Sayyar yang meriwayatkan dari Ja'far –yaitu Ibnu Sulaiman Adh-Dhuba'i– adalah Ibnu Hatim Al Anzi Abu Salamah Al Bashri, ia sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*, '*Shaduq*, memiliki sejumlah kekeliruan'. Dicantumkan juga oleh pengarang dalam *Mizan I'tidal*, dan ia berkata, 'Haditsnya layak, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban'. ... hingga ia mengatakan, 'Maka yang sepertinya tidak *shahih* sanadnya, bahkan bisa jadi pendapat yang meng-*hasan*-kannya tidak terlepas dari toleransi, tapi insya Allah itu tidak apa-apa pada selain hadits-hadits yang *marfu'*. *Wallahu a'lam*'."

nikmat, sedangkan engkau menimbulkan kemurkaan-Ku dengan kemaksiatan-kemaksiatan. Malaikat yang muilia masih terus naik kepada-Ku darimu dengan membawakan perbuatan yang buruk'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya[1166] di dalam karangan-karangannya,[1167] dari Abu Ali Al Madaini[1168]: Ibrahim bin Al Hasan[1169] menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far,[1170] seorang syaikh dari Quraisy, dari Malik.

Adh-Dhahhak bin Muzahim Al Hilali (di atas tahun 100)

136. Dari Adh-Dhahhak,[1171] dari riwayat Muqatil bin Hayyan[1172] darinya, mengenai firman-Nya: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ

[1166] Biografinya telah dikemukakan.

[1167] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dalam kitab *Asy-Syukr*, 43; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 2/378; Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*, 2/1/140; Ibnu Abi Ya'la dalam *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/194; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 112-113, no. 87; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Ad-Dunya, dan ia berkata, "Sanadnya gelap." Dan dalam *Al Arba'in*, hal. 48-49, hadits 23; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 133, dan hal. 268, dan ia berkata, "Malik bin Dinar dan para salaf lainnya menyebutkan *atsar* ini."

[1168] Yaitu Zakariya bin Yahya bin Ayyub, Abu Ali Al Madaini Al Makfuf, wafat pada tahun 257 H, tempatnya kejujuran. (*Tarikh Baghdad*, 8/457, *Tarikh Al Islam*, 19/143.

[1169] Saya belum menemukan biografinya.

[1170] Saya belum menemukan biografinya.

[1171] Adh-Dhahhak bin Muzahim Al Hilali, Abu Muhammad, atau Abu Al Qsim, Al Khurasani, dari kalangan para imam tafsir, *shaduq*, banyak meriwayatkan secara *mursal*, dari tingkatan kelima, meninggal setelah tahun seratus. Para pengarang kitab-kitab Sunan yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 459).

[1172] Muqatil bin Hayyan An-Nabthi, Abu Bistham Al Balkhi, Al Khazzaz, *maula* Bakr bin Wail, *shaduq*, murah hati. Al Azdi keliru dalam menyatakan bahwa Waki mendustakannya, karena yang mendustakannya adalah Muqatil bin Sulaiman Al Azdi, ia dari tingkatan keenam, meninggal sebelum tahun seratus lima puluh di negeri India. Muslim dan imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 10/277; *At-Taqrib*, 968).

إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*" (Al Mujaadilah [58]: 7), ia berkata, "Dia di atas Arsy-Nya, sedangkan ilmu-Nya bersama mereka."

Diriwayatkan oleh Abu Umar bin Abdil Barr[1173] dan Abu Abdullah bin Baththah, dengan sanad-sanad yang bagus.[1174]

137. Diriwayatkan juga oleh Abu Ahmad Al Assal, dengan lafazh: "Di atas Arsy, sedangkan ilmu-Nya bersama mereka di mana pun mereka berada."[1175]

Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi (143 H)

138. Diriwayatkan kepada kami dengan sanad *shahih* dari Shadaqah,[1176] dari Sulaiman At-Taimi,[1177] ia berkata, "Aku

---

1173 Lih. *At-Tamhid*, 7/139.

1174 Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah – Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/152-153, no. 109.

1175 Disambungkan oleh Ahmad dalam As-Sunnah, hal. 71; Darinya oleh Abu Daud dalam *Al Masail*, hal. 263; Ibnu Abi Hatim sebagaimana disebutkan dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/495; Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 28/12-13; Al Ajurri dalam Asy-Syari'ah, 3/1079, no. 655; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/400, no. 670, dari Muqatil; Ibnu Abi Ya'la dalam *Ath-Thabaqat*, 1/252; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/341-342, no. 909.

Dicantumkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 113; Ibnu Taimiyah dalam *Syarh Hadits An-Nuzul*, hal. 126; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 98-99, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Assal, Abu Abdullah bin Baththh dan Abu Umar bin Abdil Barr dengan sanad *jayyid*. Dan Muqatil adalah *tsiqah*, lagi seorang imam."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 131, dan hal. 257. Dan juga sebagaimana dicantumkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/112, dan ia berkata, "Shahih dari Adh-Dhahhak."

1176 Shadaqah bin Al Muntashir Abu Sy'ubah Asy-Sya'bani. Abu Zur'ah berkata, "Tiak ada masalah padanya." (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/1/343).

mendengarnya berkata, 'Jika aku ditanya, 'Di mana Allah?' Maka aku katakan, 'Di langit'."[1178]

139. Dari Syuraih bin Ubaid,[1179] bahwa ia berkata, "Naik kepada-Mu suara tasbih, dan naik kepada-Mu kekhusuan penyucian, Maha Suci Engkau wahai Dzat yang memiliki kekuatan, di tangan-Mu kekuasaan, kerajaan, kunci-kunci dan ketetapan-ketetapan."[1180]

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dengan sanad *shahih*, dari riwayat Shafwan bin Amr,[1181] dari Syuraih bin Ubaid.

[1177] Sulaiman bin Tharkhan At-Taimi Abu Al Mu'tamir Al Bashri, ia bukan dari Bani Taim, tapi tinggal di tengah mereka, *tsiqah*, ahli ibadah, dari tingkatan keempat, pada tahun 143 H, dalam usia sembilan puluh tujuh tahun. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 4/201; *At-Taqrib*, hal. 409).

[1178] Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/401, hadits 671; Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 11; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 114, no. 91; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 99; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 269, dan disandarkan kepada Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*; Lih. juga *Mukhtashar Al Uluww* karya Al Albani, hal. 133, no. 114.

[1179] Syuraih bin Ubaid bin Syuraih bin Abd bin Arib Al Hadhrami Al Maqra`i, Abu Ath-Thayyib dan Abu Ash-Shawab, Al Himshi, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga, banyak meriwayatkan secara *mursal*, meninggal setelah tahun seratus. Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 434).

[1180] Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah*, 1/397, no. 107; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 93, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih*."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 269, dan ia berkata, "Sanadnya *shahih*."

[1181] Shafwan bin Amr bin Haram As-Saksaki, *tsiqah*, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun seratus lima puluh atau setelahnya. (*At-Tahdzib*, 4/428; *At-Taqrib*, hal. 454).

Ubaid bin Umair Al-Laitsi (68 H)

140. Dari Ubaid bin Umair,[1182] ia berkata, "Rabb ﷻ turun di tengah malam ke langit dunia, lalu berfirman, 'Siapa yang meminta kepada-Ku sehingga Aku memberinya, siapa yang memohon ampun kepada-Ku sehingga Aku mengampuninya'. Hingga ketika fajar datang, Rabb ﷻ naik."

Diriwayatkan oleh Hajjaj,[1183] dari Ibnu Juraij,[1184] dari Atha,[1185] dari Ubaid bin Umar. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah.*[1186]

Wahb bin Munabbih Al Yamani (sekitar tahun 113 H)

141. Dari Wahb bin Munabbih,[1187] ia berkata, "Aku temukan di dalam Taurat: 'Allah ada dan belum ada segala sesuatu

---

[1182] Ubaid bin Umair Al-Laitsi, penutur kisah Makkah, wafat pada tahun 68 H, disepakati ke-*tsiqah*-annya. (Lih. *Al Kasyif*, 2/209; *Taqrib At-Tahdzib*, hal. 651).

[1183] Hajjaj bin Muhammad Al Mishshishi Al A'war, Abu Muhammad, berasal dari Tirmidz, tinggal di Baghdad, kemudian di Al Mishshishah, *tsiqah*, *tsabat*, tapi hapalannya kacau di akhir usianya ketika sampai di Baghdad sebelum kematiannya, dari tingkatan kesembilan. Ia meninggal pada tahun 206 H di Baghdad, dan ia termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 224).

[1184] Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij Al Umawi *maula* mereka Al Makki, Abu Al Walid, dan Abu Khalid, Al Faqih, *tsiqah*, murah hati, suka men-*tadlis* dan meriwayatkan secara *mursal*, meninggal pada tahun 150 H atau setelahnya, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 624).

[1185] Atha bin Abi Rabah Aslam Al Qurasyi *maula* mereka Al Makki, ada yang mengatakan bahwa hapalannya berubah di akhir usianya tapi itu tidak banyak, ia termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 677-678).

[1186] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/272, hadits 507; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 259; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 93, dan disandarkan kepada Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*.

[1187] Wahb bin Munabbih bin Kamil bin Syaikh Al Yamani Al Baghdadi, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun seratus belasan, Jamaah

sebelum-Nya. Dan tidak dikatakan: Bagaimana ada-Nya, di mana ada-Nya, seperti apa ada-Nya, bagi yang menanyakan bagaimana-Nya, dimana-Nya dan seperti apa-Nya. Lalu yang pertama kali diciptakan-Nya dari segala sesuatu adalah Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah'. Maka sesuatu itu pun jadi, yaitu Kursi. Kemudian Dia ber-*istiwa* ` di atas Arsy selama yang Dia kehendaki, kemudian Allah ﷻ berfirman, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy'.* (Qs. Thaahaa [20]: 5). Bagaimananya adalah majhul (tidak diketahui), jawaban mengenainya adalah bid'ah, dan menanyakannya adalah mengada-ada."[1188] Kemudian disebutkan haditsnya yang panjang.

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh, ia berkata, "Abdullah bin Salm[1189] menceritakan kepada kami, dari Ahmad bin Muhammad bin Ghalib,[1190] Muhammad bin Ibrahim bin Al

---

mengeluarkan riwayatnya, masyhur dengan riwayat-riwayat israiliyat. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 11/166; *At-Taqrib*, hal. 1045).

[1188] Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah*, 2/705-708, hadits 294; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 95, dia berkata, "Aku kira ini dari perbuatan budaknya Al Khalil, yaitu perkataan yang lemah. Ya, tidak dikatakan: 'Dimana Allah sebelum menciptakan sesuatu?' Adapun ucapan seseorang: 'Dimana Allah?' Maka itu adalah benar, karena Nabi ﷺ pun pernah bertanya kepada seorang budak perempuan: 'Dimana Allah?' Lalu budak itu menjawab, 'Di langit'. Lalu beliau menghukumi bahwa budak itu beriman."

Jadi ini adalah *maudhu'*, karena dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Muhammad bin Ghalib Al Bahili, budaknya Al Khalil, ia termasuk yang membuat-buat hadits. Dan juga terdapat Muhammad bin Ibrahim bin Al Ala yang haditsnya *munkar*.

[1189] Yaitu Abdullah bin Muhammad bin Salm Al Hamadzani (Hamadzan adalah sebuah kota di pegunungan, masyhur di jalanan haji dan para kafilah), Abu Muhammad, *tsiqah*. (Lih. *Al Ansab*, 13/424; *Thabaqat Al Muhadditsin*, hal. 273; *Akhbar Ashbahan*, 2/59).

[1190] Ahmad bin Muhammad bin Ghalib bin Khalid bin Mirdas, Abu Abdullah Az-Zahid, Al Bahili, Al Bashri, yang dikenal sebagai budaknya Khalil, tinggal di Baghdad dan menyampaikan hadits di sana. Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku

Ala[1191] menceritakan kepada kami, Ismail bin Abdul Karim Ash-Shan'ani[1192] menceritakan kepada kami, Abdushshamad bin Ma'qil[1193] menceritakan kepadaku, dari Wahb."

Ini adalah khabar *gharib* lagi aneh. Ini menunjukkan, bila *shahih,* bahwa tidak boleh dikatakan: Di mana Allah sebelum menciptakan Arsy? Sedangkan mengenai awan putih yang disebutkan di dalam hadits Abu Razin,[1194] yang mana ia berkata, "Wahai Rasulullah, diamana Rabb kita sebelumnya?" Beliau bersabda, كَانَ فِي عَمَا ثُمَّ خَلَقَ الْعَرْشَ فَارْتَفَعَ عَلَيْهِ "*Dia di awan putih, kemudian menciptakan Arsy, lalu naik di atas-Nya*"[1195] maka sebelum penciptaan awan putih itu tidak dikatakan: "Di mana Allah?" Sehingga sesuailah antara *atsar* ini dan hadits Abu Razin.

Jika ada yang mengatakan, "Di mana Allah?" maka telah dikemukakan, bahwa Rasulullah ﷺ mengatakannya di sejumlah hadits, yaitu dijawab, bahwa Allah ﷻ di langit.[1196]

---

tanyakan kepada ayahku mengenainya, ia pun berkata, 'Ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari para syaikh yang *majhul* (tidak diketahui perihalnya), dan bagiku ia tidak termasuk yang mengada-ada hadits. Ia seorang lelaki yang shalih'."

Abu Daud berkata, "Aku khawatir orang ini –yakni budaknya Khalil– adalah Dajjalnya Baghdad." (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil,* 2/73; *Al Kamil,* 1/198; *Mizan Al I'tidal,* 1/141).

[1191] Muhammad bin Ibrahim bin Al Ala Asy-Syami Ad-Dimasyqi, *munkarul hadits,* dari tingkatan kesembilan. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*Tahdzib At-Tahdzib,* 9/14; *Taqrib At-Tahdzib,* hal. 820).

[1192] Ismail bin Abdul Karim bin Ma'qil bin Munabbih, Abu Hisyam Ash-Shan'ani, *shaduq,* dari tingkatan kesembilan. Abu Daud mengeluarkan riwayatnya dan juga Ibnu Majah dalam Tafsirnya. (*At-Taqrib,* hal. 141).

[1193] Abdushshamad bin Ma'qil bin Munabbih Al Yaani, anak saudaranya Wahb, *shaduq,* berumur panjang, dari tingkatan ketujuh, meninggal pada tahun 183. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya dalam Tafsirnya. (*At-Taqrib,* hal. 610).

[1194] Biografinya telah dikemukakan.

[1195] Biografinya telah dikemukakan.

[1196] Lih. yang telah dikemukakan pada no. 13, 14, 16, 20, 21.

Jarir bin Athiyyah Al Khathafi (110 H)

142. Dari Jarir bin Al Khathafi[1197]: "Bahwa ketika ia menuju Abdul Malik[1198] untuk memujinya, (setelah sampai kepadanya), Abdul Malik bertanya kepadanya, 'Apa yang membawamu datang, wahai Jarir?' Maka ia pun berkata dalam bait-bait sya'ir,

أَتَاكَ بِيَ اللهُ الَّذِي فَوْقَ عَرْشِهِ # وَنُوْرٌ وَإِسْلاَمٌ عَلَيْكَ دَلِيلُ

'*Yang membawaku datang kepadamu adalah Allah yang di atas Arsy-Nya,*

dan cahaya serta Islam sebagai petunjuk kepadamu'."

Riwayat ini *shahih* dari Humaid[1199] dan dari Jarir, dan ini terdapat di dalam naskah lama kitab *Ishlah Al Manthiq*.[1200]

[1197] Jarir bin Athiyah bin Hudzaifah Al Khathafi bin Badr Al Kalbi Al Yarbu'i dari Tamim, orang yang paling ahli syair di masanya, lahir di Al Yamamah pada tahun 28 H, dan wafat di sana pada tahun 110 H. Ia mempunyai sejumlah kritik yang masyhur terhadap Al Farazdaq dan Al Akhthal, dan ia dijuluki Abu Hazarah. (*Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, 179; *Wafayat Al A'yan*, 1/102).

[1198] Abdul Malik bin Marwan sang Khalifah Al Umawi, biografinya telah dikemukakan.

[1199] Humaid bin Tsaur bin Hazn Al Hilali Al Amiri Abu Al Mutsann, penya'ir mukhadhram, hidup di masa jahiliyah dan turut dalam perang Hunain bersama kaum musyrikin, lalu memeluk Islam, dan menemui Nabi ﷺ, ia meninggal di masa khilafah Utsman. Ada juga yang mengatakan, bahwa ia mengalami masa Abdul Malik bin Marwan. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 1834).

[1200] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 98, dan disandarkan kepada kitab *Ishlah Al Manthiq*; Ibnul Qayyim sebagaimana dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/211.

Saya telah mencari syair ini dalam kitab *Ishlah Al Manthiq* karya Abu Yusuf Ya'qub bin As-Sakit, namun tidak menemukannya. Sedangkan yang saya temukan dalam *Tahdzib Ishlah Al Manthiq*, 1/64, karya Abu Zakriya At-Tibrizi: Bahwa bait syair Humaid bin Tsaur memuji Abdullah bin Ja'far. Dan dikatakan, bahwa ia mengatakan itu kepada Abdul Malik bin Marwan. Demikian itu, ketika ia masuk kepadanya, lalu Abdul Malik berkata, "Apa yang kau bawa." Lalu ia berkata,

Abu Isa Yahya bin Rafi Ats-Tsaqafi

143. Abu Asy-Syaikh mengatakan dalam kitab *Al Azhamah*, bahwa Al Walid bin Aban[1201] menceritakan kepada kami, Abu Hatim[1202] menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hammad[1203] menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak[1204] menceritakan kepada kami, Sufyan[1205] menceritakan kepada

---

أَتَاكَ بِيَ اللهُ الَّذِي فَوْقَ عَرْشِهِ # وَنُورٌ وَإِسْلَامٌ عَلَيْكَ دَلِيلٌ

"*Yang membawaku datang kepadamu adalah Allah yang di atas Arsy-Nya, dan cahaya serta Islam sebagai petunjuk kepadamu.*"

Lih. *Tahdzib Ishlah Al Manthiq*, karya Abu Zakriya At-Tibrizi, tahqiq: Dr. Fauzi Abdul Aziz Mas'ud, Al Hai`ah Al Mishriyyah Al 'Ammah lil Kuttab, Kairo, 1986 H.

Bait syair ini juga terdapat dalam *Diwan Humaid bin Tsaur Al Hilali*, dengan tahqiq Abdul Aziz Al Maimani, kairo, 1951 M.

Syarh Abyat Ishlah Al Manthiq, karya Ibnu As-Sairafi, tahqiq: Yasin Muhammad As-Sawas, penerbit: Markaz Jum'iyyah Al Majid, Dubay, 1412 H – 1992 H.

[1201] Al Walid bin Aban bin Baunah, Al Hafizh, Al Mujawwad, Al 'Allamah, Abu Al Abbas Al Ashbahani, pengarang Al Musnad Al Kabir dan Tafsir, wafat pada tahun 310 H . (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 14/288; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/261).

[1202] Muhammad bin Idris bin Al Mundzir bin Daud Al Hanzhali Ar-Razi, salah seorang imam hafizh. Al Khathib berkata, "Ia salah seorang imam hafizh yang *tsabat*, masyhur dengan keilmuan, dikenal dengan kemurahan hati, dinilai *tsiqah* oleh An-Nasa`i dan yang lainnya." Ia meninggal pada tahun 277 H di Ar-Rayy. (*Tarikh Baghdad*, 3/73; *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/567).

[1203] Nu'aim bin Hammad bin Muawiyah bin Al Harits Al Khuza'i, Abu Abdullah Al Marwazi, tinggal di Mesir, *shaduq*, banyak keliru, faqih, pandai ilmu faraidh, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 228 H menurut pendapat yang *shahih*. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya sebagai penyerta, dan juga Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. (*At-Taqrib*, hal. 1006).

[1204] Abdullah bin Al Mubarak Al Marwazi Al Hanzhali *maula* mereka, Abu Abdurrahman, At-Tamimi, Al Hafizh, Syaikhul Islam, Al Mujahid, pengarang banyak karangan dan banyak petualangan, lahir pada tahun 118 H, dan wafat pada tahun 181 H. (*Tadzkirah Al Huffazh*, 1/253; *At-Taqrib*, hal. 540).

[1205] Sufyan ini adalah Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri.

kami, dari Ismail bin Abu Khalid,[1206] dari Abu Isa[1207] ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya malaikat, ketika Rabb ber-*istiwa*` di atas Kursi-Nya, ia bersujud, dan tidak mengangkat kepalanya dan tidak pernah mengangkatnya lagi hingga terjadinya kiamat, lalu pada Hari Kiamat ia berkata, 'Aku belum menyembah-Mu dengan sebenar-benarnya penyembahan kepada-Mu'."

Di dalam sanadnya semuanya adalah para imam.[1208]

144. Diriwayatkan juga oleh Abu Ahmad Al Assal, dengan lafazh: "Ketika Rabb ﷻ meninggi di atas Kursi."

Abu Isa ini adalah Yahya bin Rafi, dari kalangan tabiin senior, ia mendengar dari Utsman bin Affan ﷺ.

Mujahid bin Jabr Al Makki

145. Dari Mujahid,[1209] mengenai firman Allah ﷻ: وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا "*Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia*

[1206] Ismail bin Abu Khalid Al Ahmasi *maula* mereka, Al Bajali, *tsiqah*, dari tingkatan keempat, meninggal pada tahun 146 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 138).

[1207] Yahya bin Rafi Abu Isa Ats-Tsaqafi. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/143, dan tidak membicarakannya; Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, 5/526-524. (Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, 3/235).

[1208] Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah*, 2/639, hadits 254 dan hadits 516; Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd*, hal. 75, no. 224; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 95, dan ia berkata, "Abu Isa ini adalah Yahya bin Rafi, ia pernah berjumpa dengan Utsman ﷺ."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 261, dan disandarkan kepada Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah* dan Al Assal dalam *Al Ma'rifah*; As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 3/96, dan disandarkan kepada Abd bin Humaid.

[1209] Biografinya telah dikemukakan..

munajat (kepada Kami)" (Qs. Maryam [19]: 52), ia berkata, "Antara langit ketujuh dan Arsy terdapat tujuh puluh ribu hijab, maka Musa ﷺ masih terus mendekat hingga antara dirinya dan Arsy hanya satu hijab, lalu tatkala ia melihat tempatnya dan mendengar goresan pena, ia berkata, 'Wahai Rabb, perlihatkanlah kepadaku hingga aku melihat kepada-Mu'."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari riwayat Syibl,[1210] dari Ibnu Abi Najih[1211].[1212]

Rabi'ah bin Abu Abdurrahman (136 H)

146. Diriwayatkan secara valid dari Sufyan bin Uyainah,[1213] ia berkata, "Ketika Rabi'ah bin Abu

---

[1210] Syibl bin Abbad Al Makki Al Qari, *tsiqah*, dituduh berfaham Qadariyah, dari tingkatan kelima, ada yang mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 148 H, dan ada juga yang mengatakan setelah itu. Al Bukhari, Abu Daud, An-Nasa`i (dalam Tafsirnya) mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 430).

[1211] Abdullah bin Abi Najih Yasar Al Makki, Abu Yasar Ats-Tsaqafi *maula* mereka, *tsiqah*, dituduh berfaham Qadariyah, terkadang men-*tadlis*, dari tingkatan keenam, meninggal pada tahun 131 H atau setelahnya, termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 552).

[1212] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 16/71; Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 2/690, hadits 280; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/294, no. 855; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 97-8, dan ia berkata, "Ini tsabit dari Mujahid, imam tafsir, diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam kitab *Al Asma` wa Ash-Shifat*."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 255-256; As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 4/373, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh dalam *Al 'Zhamah* dan Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*; Di*shahih*kan oleh Al Albani dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 132.

[1213] Sufyan bin Uyainah bin Abu Imran Maimun Al Hilali, Abu Muhammad Al Kufi, Al Makki, *tsiqah*, hafizh, faqih, imam, hujjah, hanya saja hapalannya berubah di akhir usianya, ia terkadang men-*tadlis* tapi dari para perawi *tsiqah*, ia termasuk pemuka tingkatan kedelapan, meninggal pada bulan Rajab tahun 195 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 8/454; *At-Taqrib*, hal. 395).

Abdurrahman[1214] ditanya: Bagaimana Rabb ber-istiwa`? Ia berkata, '*Istiwa*` itu tidak *majhul*, sedangkan menanyakan bagaimananya adalah tidak masuk akal. Dari Allah adalah pengutusan, dan kewajiban para utusan adalah menyampaikan, dan kewajiban kita adalah membenarkan."[1215]

Abbas Al Qummi

147. Dari Abbas Al Qummi,[1216] ia berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Daud ﷺ mengatakan dalam doanya, 'Maha Suci Engkau yang Allah, Engkau Rabbku, Maha Tinggi

---

[1214] Rabi'ah bin Abu Abdurrahman At-Taimi, Abu Utsman, Al Madani, *tsiqah*, faqih, masyhur, meninggal pada tahun seratus tiga puluh enam. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 6/90; *Al Kasyif*, 1/307; *Taqrib At-Tahdzib*, hal. 322).

[1215] Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah – Tatimmah kitab Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/163-164, no. 121; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/398, hadits 665; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/306, no. 868; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 114, no. 90; Dicantumkan oleh Syaikhul Islam dalam *Al Fatwa Al Himawiyah*. Lih. *Majmu' Al Fatawa*, 5/40, dan ia berkata, "Al Khallal meriwayatkan dengan sanad yang semuanya para imam *tsiqah*, dari Sufyan bin Uyainah. Ia berkata, 'Rabi'ah bin Abu Abdurrahman ditanya ..'." kemudian ia menyebutkannya.

Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 98, dan di-*shahih*-kan oleh Al Albani. (Lih. *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 132, hadits 111); Dicantumkannya juga dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 6/90, dan disandarkan kepada Al Ijli dalam Tarikhnya. Dan juga dalam kitab *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 39, no. 9; As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 3/91, dan disandarkan kepada Al-Lalika`i.

[1216] Demikian yang dicantumkan dalam naskah A, B dan C: Al Qummi, dan begitu juga dalam kitab *Al Arsy* karya Ibnu Abi Syaibah, dan dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*.

Sementara dalam Al Mushannaf karya Ibnu Abi Syaibah dan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi dicantumkan: Al 'Ammi (dengan *'ain*).

Yahy bin Ma'in berkata, "Auf meriwayatkan dari seorang Syaikh orang Bashrah yang bernama Abbas Al Ami: dan tidak ada masalah padanya." (Lih. *At-Tarikh* karya Ibnu Ma'in, 4602; dan *Tsiqat Ibni Syahin*, hal. 149).

Engkau di atas Arsy-Mu, dan Engkau menjadikan rasa takut kepada-Mu atas semua yang di langit dan di bumi'."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya, *Al Arsy*, dengan sanad *shahih*.[1217]

Umar bin Abdurrahman bin Muhaishin As-Sahmi (123 H)

148. Ibnu Muhaishin[1218] membaca: وَفِي السَّمَاءِ [رَازِقُكُمْ] وَمَا تُوعَدُونَ "*Dan di langit terdapat Pemberi rezkimu*[1219] *dan*

[1217] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Arsy*, no. 20; Abu Bakar bin Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf*, pembahasan doa, bab doa Daud ﷺ, 10/277, no. 9430; Ad-Darimi dalam *Musnad*-nya, 1/97; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 261-262, dan ia berkata, "Perkataan Abbas Al Ammi, walaupun tidak masyhur dengan tafsir, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam kitab *Al Arsy* dengan sanad *shahih* darinya ..." lalu ia menyebutkannya; Ia juga mengemukakannya dalam *Ash-Shawa'iq* sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/211; As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 5/250, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad dalam *Az-Zuhd*.

[1218] Umar bin Abdurrahman bin Muhaishin As-Sahmi, qari-nya warga Makkah. Ada juga yang mengatakan bahwa namanya: Muhammad. Ia meninggal pada tahun 123 H, *maqbul* (riwayatnya dapat diterima), dari tingkatan kelima. Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (Lih. *Al Kasyif*, 2/317; *At-Taqrib*, hal. 723).

[1219] Di dalam naskah A dan B dicantumkan: رِزْقُكُمْ (*rezekimu*), sedangkan yang kami cantumkan di sini dari naskah C. Ahmad bin Muhammad Al Bana mengatakan dalam kitab *Ithaf Fudhala` Al Basyar fi Al Qira`at Al Arba'ah 'Asyar*, 2/492, "Dan dari Ibnu Muhaishin, dari *Al Mubhaj*, dari riwayat Al Bazzi: وَفِي السَّمَاءِ رَازِقُكُمْ (*Dan di langit terdapat Pemberi rezkimu*), dengan *ism fa'il*. Diriwayatkan juga darinya, dari riwayat selain Al Bazzi, dari *al mufradah*: أَرْزَاقُكُمْ (*rezeki-rezekimu*), yakni bentuk jamak dari رِزْق (rezeki)." Asy-Syaukani mengatakan dalam *Fath Al Qadir*, 5/85, "Jumhur membacanya: رِزْقُكُمْ (*rezekimu*), dengan bentuk tunggal. Sementara Ya'qub, Ibnu Muhaishin dan Mujahid membacanya: أَرْزَاقُكُمْ (*rezeki-*

terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 22).[1220]

Aku katakan: Muhammad bin Abdurrahman bin Muhaishin termasuk tingkatan Ibnu Katsir[1221] di Madinah, ia membacakan kepada Mujahid[1222] dan Sa'id bin Jabr,[1223] dan ia mempunyai riwayat yang baik, yang dinukil cucu Al Khayyath[1224] di dalam *Al Mabhaj*,[1225] dan sebelumnya oleh Al Hudzali[1226] di dalam *Al Kamil*.

Ibnu Mujahid[1227] berkata, "Ia seorang yang berilmu mengenai *atsar* dan bahasa Arab."

---

rezekimu), dengan bentuk jamak." Terbitan Alamul Kitab, dengan tahqiq: Sya'ban Muhammad Ismail.

[1220] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 98, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 50; Lih. *Ithaf Fudhala' Al Bisyr fi Al Qira'at Al Arba'ah 'Asyar*, 2/492, dan kitab *Al Qira'at Asy-Syadzat wa Taujihuha min Lughat Al Arab*, hal. 84, karangan Adul Fattah Al Qadhi.

[1221] Abdullah bin Katsir bin Al Muththalib, Abu Ma'bad *maula* Amr bin Alqamah Al Kitani, Ad-Dari, Al Makki, imamnya orang-orang Makkah dalam bidang qira'ah, *tsiqah*, salah seorang imam, meninggal pada tahun 120 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 5/318; *At-Taqrib*, hal. 537.

[1222] Biografinya telah dikemukakan.

[1223] Biografinya telah dikemukakan.

[1224] Abd bin Ali bin Ahmad, Abu Muhammad, cucu Al Imam Abu Manshur Al Khayyath, Asy-Syaikh, Al Imam, Al 'Allamah, Muqri Irak, Syaikhnya para ahli nahwu, lahir pada tahun 464 H, dan wafat pada tahun 541 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/120).

[1225] *Al Mabhaj fi Al Qira'at As-Sab'*. Syaikh Basysyar Awwad mengatakan dalam Muqaddimah *Siyar A'lam An-Nubala'*, 1/21, "Ada naskah di *Ma'had Ihya' Al Makhthuthat*, no. 75, *qira'at wa tajwid*, dan itu adalah kitab yang sangat berharga."

[1226] Yusuf bin Ali bin Hubadah bin Muhammad Al Hudzali Al Baskari, Abu Al Qasim Al Maghribi, Al Muqri, pengarang *Al Kamil fi Al Qira'at*, wafat pada tahun 465 H. (*Tarikh Al Islam*, 30/503; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/324).

[1227] Ahmad bin Musa bin Al Abbas bin Mujahid Al Baghdadi Al Imam Al Muqri Al Muhaddits An-Nahwi, pengarang kitab *As-Sab'ah*, lahir pada tahun 245 H, dan wafat pada tahun 324 H. (*Tarikh Baghdad*, 5/144; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/272).

Ibnu Syibl berkata, "Aku membacakan kepada Ibnu Muhaishin dan Ibnu Katsir, lalu keduanya berkata kepadaku, 'Wahai Rabb, putuskanlah'. Maka aku katakan kepadanya, 'Sesungguhnya para ahli bahasa Arab tidak mengetahui itu'. Maka keduanya berkata, 'Ada apa kami dengan bahasa Arab? Begini kami mendengar para imam kami'."

Ayyub bin Abu Tamimah As-Sikhtiyani (131 H)

149. Ahmad bin Abu Al Khair[1228] memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Abu Zaid,[1229] Mahmud bin Ash-Shairafi[1230] memberitahukan kepada kami, Fadazsyah[1231] mengabarkan kepada kami, Abu Al Qasim Ath-Thabarani[1232] mengabarkan kepada kami, Al Abbas bin Al Fadhl Al Asfathi[1233] menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb[1234]

1228 Biografinya telah dikemukakan.

1229 Muhammad bin Abu Zaid bin Hamd Al Karani, Abu Abdullah Al Khabbaz Al Ashbahani Al Musnid, syaikh berumur panjang, bersanad tinggi, lahir pada tahun 497 H, dan wafat pada tahun 597. (*Tarikh Al Islam*, 42/314-315; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/332).

1230 Mahmud bin Ismail bin Muhammad Al Ashbahani, Abu Manshur Ash-Shairafi Al Asyqar, meriwayatkan kitab *Al Mu'jam Al Kabir* dari Ibnu Fadzasyah, lahir pada tahun 421 H, dan wafat pada tahun 514 H. As-Salafi berkata mengenainya, "Ia seorang lelaki yang shalih." (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 1/9/428; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/221).

1231 Ahmad bin Muhammad bin Al Husain bin Fadzasyah, Abu Al Husain Al Ashbahani Ats-Tsani, perawi *Mu'jam Ath-Thabarani Al Kabir* dan kitab-kitabnya yang lain, ia dituduh berfaham Mu'tazilah dan Syiah, meninggal pada tahun 433 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/515; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/250).

1232 Biografinya telah dikemukakan.

1233 Al Abbas bin Al Fadhl Al Asfathi, Abu Al Fadhl Al Bashri. Ash-Shafadi berkata, "Ia *shaduq*, haditsnya baik." Tinggal di dekat Makkah, wafat pada tahun 283 H. (*Al Wafi bi Al Wafayat*, 16/658; *Tahdzib Ibni 'Asakir*, 7/255).

1234 Sulaiman bin Harb Al Azdi Al Wasyihi Al Bashri, Qadhi Makkah, *tsiqah*, imam, hafizh, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 224 H, dalam usia delapan puluh tahun. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 406).

memberitahukan kepada kami, aku mendengar Hammad bin Zaid[1235], "Aku mendengar Ayyub As-Sikhtiyani,[1236] ia menyebutkan golongan Mu'tazilah, dan berkata, 'Sesungguhnya rotasi orang-orang adalah mereka mengatakan: Tidak ada sesuatu pun di langit'."

Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam kitabnya, *As-Sunnah*.[1237]

Pasal

Berikut ini adalah perkataan-perkataan tabiin, yaitu ketika pertama kali didengar ungkapan orang yang mengingkari bahwa Allah ﷻ di atas Arsy, yaitu Al Ja'd bin Dirham.[1238] Ia juga

---

[1235] Hammad bin Zaid bin Dirham Al Azdi Al Jahdhami, Abu Ismail Al Bashri Al Azraq, *tsiqah*, *tsabat*, ahli fikih, termasuk pembesar tingkatan kedelapan, meninggal pada tahun 179 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 268).

[1236] Ayyub bin Abu Tamimah Kaisan As-Sikhtiyani, Abu Bakar Al Bashri, *tsiqah*, *tsabat*, hujjah, termasuk pembesar para ahli fikih dan ahli ibadah, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun 131 H, dalam usia enam puluh lima tahun, dan termasuk para perawi Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 158).

[1237] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 98, dan ia berkata, "Sanad ini jelasnya bagaikan matahari, dan kokohnya bagaikan tiang, dari pemimpin dan 'alimnya penduduk Bashrah."; Demikian juga yang dikemukakannya dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 6/24.

[1238] Al Ja'd bin Dirham, dari kalangan para mawali. Dialah yang pertama kali mengingkari sifat-sifat, dan memunculkan pendapat *ta'thil*. Ia dihukum mati disebabkan hal itu, oleh Khalid Al Qasri, atas perintah Hisyam bin Abdul Malik. Al Jahm dihukum mati sebelum tahun 120 H.

Saya telah menulis sebuah kajian mengenai Al Ja'd bin Dirham dan bid'ah-bid'ahnya, yaitu dengan judul *Maqalat At-Ta'thil wa Al Ja'd bin Dirham*. Diterbitkan oleh Maktabah Adhwa` As-Salaf, di Riyadh.

mengingkari semua sifat Allah ﷻ, yaitu mendengar, melihat, berbicara, tangan, wajah dan lain-lain. Lalu ia dihukum mati oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri,[1239] dan kisahnya terkenal.[1240]

Pendapat ini diambil darinya oleh Al Jahm bin Shafwan,[1241] imamnya golongan Jahmiyah, dan golongan ini memang dinisbatkan kepadanya. Lalu ia mempopulerkannya, serta berhujjah untuk itu dengan syubhat-syubhat logika. Ia menakwilkan firman Allah ﷻ: اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ (*ber-istiwa` di atas Arsy*), dengan pengertian: اِسْتَوْلَى (menguasai). Ini terjadi di akhir masa tabiin. Lalu

---

Lih. biografinya dalam *Mizan Al I'tidal*, 1.185; *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir, 5/160.

[1239] Khalid bin Abdullah bin Yazid bin Asad bin Kurz Al Bajali, Al Qasri, Ad-Dimasyqi, Amir orang-orang Irak untuk Hisyam bin Abdul Malik. Ia seorang yang dermawan, santun dan berwibawa, serta berkedudukan tinggi di kalangan orang-orang cerdas. (Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`*, 5/425-432).

[1240] Lih. kisah hukuman mati Al Ja'd dalam kitab-kitab berikut: *Khalq Af'al Al Ibad*, karya Al Bukhari, hal. 7; *At-Tarikh Al Kabir*, karya Al Bukhari, 1/1/64 T 143, dan 1/2/158 T 542; *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, karya Ad-Darimi, hal. 7; dan *Ar-Radd ala Bisyr Al Muraisi*, hal. 118; *As-Sunnah* karya Al Khallal, 5/87-88, no. 169; *Ar-Radd ala Man Yaqul Al Qur`an Makhluk*, karya An-Najjad, hal. 54; *Asy-Syari'ah* karya Al Ajurri, 3/1122, no. 694, dan 5/2560-2561, no. 2072; *Al Ibanah* karya Ibnu Baththah, kitab ketika, *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 2/120, no. 386; *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, karya Al-Lalika`i, 2/319, no. 512; *Al Asma` wa Ash-Shifat* karya Al Baihaqi, 1/617-618, no. 563; dan *As-Sunan Al Kubra*-nya, 10/205; *Tarikh Baghdad* karya Al Khathib, 12/425; *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Asakir, 5/487; *Al-Lubab* karya Ibnu Al Atsir, 3/392; *Minhaj As-Sunnah* karya Ibnu Taimiyah, 3/165-166; *Tahdzib Al Kamal*, karya Al Mizzi, 8/118; *Ash-Shawa'iq Al Mursalah* karya Ibnul Qayyim, 3/1071; *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir, 10/21, dan ia menyandarkannya kepada Ibnu Abi Hatim dalam *As-Sunnah*; dan *Syadzarat Adz-Dzahab* karya Ibnu Al Imad, 1/169.

[1241] Al Jahm bin Shafwan, Abu Muhriz Ar-Rasibi *maula* mereka, As-Samarqandi, ahli kalam nan sesat, tokoh utama golongan Jahmiyah dan dasarnya bid'ah. Jahm mengingkari sifat-sifat Rabb ﷻ dan mengatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk. Dan ia menyatakan, bahwa Allah tidak di atas Arsy, tapi di setiap tempat. Ada yang mengatakan bahwa ia menyembunyikan kezindikan. Ia dihukum mati oleh Salm bin Ahwaz, pada tahun 128 H. (Lih. Tarikh Al Islam, Hawadits wa Wafayat, 121-140).

pendapatnya itu diingkari oleh para imam di masa itu seperti Al Auza'i,[1242] Abu Hanifah,[1243] Malik,[1244] Al-Laits bin Sa'd,[1245] Ats-Tsauri,[1246] Hammad bin Zaid,[1247] Hammad bin Salamah,[1248] Ibnu Al Mubarak,[1249] dan para imam nan lurus setelah mereka.

Abdurrahman bin Amr Al Auza'i (157)

150. Al Auza'i,[1250] imamnya penduduk Syam di permulaan tahun seratus lima puluhan, saat munculnya perkataan ini, ia berkata, sebagaimana yang dikhabarkan kepada kami oleh Abdul Wasi Al Abhari[1251] dan lainnya secara tertulis, dari Abu Al Fath Al Manda`i[1252]: "Ubaidullah bin Muhammad bin Al Imam

---

[1242] Biografinya telah dikemukakan.

[1243] Al Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit At-Taimi *maula* mereka, Al Kufi, ahli fikih Irak, salah seorang imam Islam dan pemuka yang kesohor, salah seorang imam yang empat pendiri madzhab. Ia pernah mengalami masa sahabat, serta pernah melihat Anas dan yang lainnya. Ia meriwayatkan dari sejumlah tabiin. Ats-Tsauri dan Ibnu Al Mubarak berkata, "Abu Hanifah adalah orang yang paling ahli fkih di bumi pada masanya." Ia lahir pada tahun 80 H, dan wafat pada tahun 150 H menurut pendapat yang *shahih*. (*Tarikh Baghdad*, 13/323; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 6/390).

[1244] Biografinya telah dikemukakan.

[1245] Biografinya telah dikemukakan.

[1246] Biografinya telah dikemukakan.

[1247] Biografinya telah dikemukakan.

[1248] Biografinya telah dikemukakan.

[1249] Biografinya telah dikemukakan.

[1250] Biografinya telah dikemukakan.

[1251] Abdul Wasi bin Abdul Kafi, Abu Muhammad Al Abhari Syamsuddin Asy-Syafi'i, Al Qadhi Al Auhad, tinggal di Damaskus, lahir pada tahun 599 H, dan wafat pada tahun 690 H. (*Mu'jam Asy-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi, 1/426; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/414).

[1252] Muhammad bin Ahmad bin Bakhtiyar bin Ali bin Muhammad, Abu Al Fath Al Manda`i Al Wasithi, Al Imam Al Qadhi, Musnidnya Irak, lahir pada tahun 517 H, dan wafat pada tahun 605 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 21/438; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/17).

Abu Bakar Al Baihaqi[1253] memberitahukan kepada kami, kakekku[1254] mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Al Hafizh[1255] mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ali Al Jauhari[1256] mengabarkan kepadaku di Baghdad, Ibrahim bin Al Haitsam[1257] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir Al Mishshishi[1258] menceritakan kepada kami, 'Aku mendengar Al Auza'i berkata, 'Kami, ketika tabiin masih banyak, berkata, 'Sesungguhnya Allah di atas Arsy-Nya'. Kami juga mengimani sifat-sifat-Nya yang disebutkan As-Sunnah'."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Ash-Shifat*,[1259] dan para perawinya adalah para imam yang *tsiqah*.

1253 Ubaidullah bin Muhammad bin Ahmad bin Al Husain bin Ali Al Baihaqi, Abu Al Hasan Al Khasrujradi, lahir pada tahun 449 H, dan wafat pada tahun 523 H. Ia meriwayatkan banyak kitab dari kakeknya. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 19/503; *Mizan I'tidal*, 3/15).

1254 Al Imam Abu Bakar Al Baihaqi, biografinya telah dikemukakan.

1255 Abu Abdullah Al Hakim, pengarang *Al Mustadrak*, biografinya telah dikemukakan.

1256 Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Makhlad Al Baghdadi, Abu Abdullah Al Jauhari Al Muhtasib, dikenal dengan sebutan Ibnu Muharram, imam, mufti, termasuk kalangan murid-muridnya Ibnu Jarir Ath-Thabari, berumur panjang. Ad-Daraquthni berkata, "Tidak ada masalah padanya." Ia meninggal pada tahun 357 H. (*Tarikh Baghdad*, 1/320; *Tarikh Al Islam*, 26/167).

1257 Ibrahim bin Al Haitsam bin Al Muhallab, Abu Ishaq Al Baladi Al Baghdadi. Al Khathib berkata mengenainya, "*Tsiqah, tsabat.*" Wafat pada tahun 277 H. (*Tarikh Baghdad*, 6/206; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/411).

1258 Biografinya telah dikemukakan.

1259 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/304, no. 865; Ibnu Baththah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatwa Al Himawiyah*, lihat *Majmu' Al Fatawa*, 5/39, sanadnya *shahih*, dan ia berkata, "Al Auza'i mengatakan ini setelah dia memunculkan kemungkaran, karena Allah di atas Arsy, sedangkan ia menafikan sifat-sifat-Nya. Hal ini untuk mengenalkan kepada manusia bahwa madzhab salaf menyelisihi itu."

Dikeluarkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 7/120-120, 8/402. Dicantumkannya juga dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, 1/179-180, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 42, no. 13. Serta dalam *Al Uluww*, hal. 102, dan disandarkan kepada Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, Ibnul Qayyim

Imam Abu Hanifah (150 H)

151. Demikian juga yang dikatakan oleh Al Baihaqi, "Abu Bakar bin Al Harits[1260] memberitahukan kepada kami, Ibnu Hayyan[1261] mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ja'far bin Nashr[1262] memberitahukan kepada kami, Yahya bin Ya'la[1263] menceritakan kepada kami, 'Aku mendengar Nu'aim bin Hammad[1264] berkata, 'Aku mendengar Nuh bin Abu Maryam[1265] berkata, 'Kami sedang di hadapan Abu Hanifah ﷺ ketika pertama kali ia muncul, tiba-tiba ia ditemui seorang wanita dari Tirmidz, wanita ini pernah belajar kepada Jahm[1266], lalu wanita itu masuk Kufah, maka aku mengira, bahwa yang aku pandang terhadap wanita itu adalah minimal ada sepuluh ribu orang yang diserunya kepada pandangannya, lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya di sini ada seorang lelaki yang pandai berlogika, ia biasa dipanggil Abu Hanifah'. Lalu wanita itu menemuinya, lalu berkata, 'Engkaukah yang mengajarkan masalah-masalah kepada manusia,

---

dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 131, 135, dan ia men-*shahih*-kan sanadnya; Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 13/406.

[1260] Abu Bakar bin Ahmad bin Al Harits Al Faqih, yaitu At-Tamimi Al Ashbahani Al Muqri, Al Muhaddits, Ad-Din, Az-Zahid, pandai hadits, banyak mendengar, dasarnya shahih, tinggal di Naisabur, meriwayatkan kitab *As-Sunan* dari Ad-Daraquthni. (Lih. *Al 'Ibar*, 3/170; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/245).

[1261] Abdullah bin Muhammad Al Ashbahan, Abu Asy-Syaikh. Biografinya telah dikemukakan.

[1262] Ahmad bin Ja'far bin Nashr Al Jamal Ar-Razi, Abu Al Abbas. Demikian juga yang disebutkan didalam *Al-Lubab* dan *Tahdzib Al Anhsab*, 1/291.

[1263] Saya belum menemukan biografinya.

[1264] Biografinya telah dikemukakan.

[1265] Nuh bin Abu Maryam, Abu Ishmah Al Marwazi Al Qurasyi *maula* mereka, masuhur dengan julukannya dan di kenal dengan Al Jami', karena ia menghimpun banyak ilmu, namun mereka mendustakannya dalam bidang hadits. Ibnu Al Mubarak berkata, "Ia suka memalsukan." Ia dari tingkatan ketujuh, meninggal pada tahun 173 H. At-Tirmidzi Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya dalam tafsir. (*At-Taqrib*, hal. 1010).

[1266] Biografinya telah dikemukakan.

namun engkau telah meninggalkan agamamu, dimana Tuhanmu yang engkau sembah?' Abu Hanifah tidak menjawabnya, kemudian berlalu tujuh hari tanpa memberikan jawaban kepadanya. Kemudian Abu Hanifah muncul kepada kami, dan ia telah menulis sebuah kitab yang menyatakan bahwa Allah di langit, bukan di bumi. Lalu seorang lelaki berkata kepadanya, 'Bagaimana menurutmu tentang firman Allah ﷻ: *"Dan Dia bersama kamu."* (Qs. Al Hadiid [57]: 4)?' Abu Hanifah menjawab, 'Itu sebagaimana engkau menulis surat kepada seseorang: 'Sesungguhnya aku bersamamu'. Padahal engkau tidak bersamanya."[1267]

Al Baihaqi berkata, "Abu Hanifah رحمه الله benar dalam hal menafikan Rabb dari berada di bumi, dan benar dalam menakwilkan ayat tersebut, dan pendengaran pun membenarkan bahwa Allah ﷻ di langit."[1268]

152. Abu Muthi Al Hakam bin Abdullah Al Balkhi[1269] meriwayatkan dalam *Al Fiqh Al Akbar*, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Hanifah mengenai orang yang berkata, "Aku tidak tahu Rabbku di langit atau di bumi." Abu Hanifah berkata, "Siapa yang tidak mengakui bahwa Allah di atas Arsy, maka ia telah kufur. Karena Allah ﷻ berfirman, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. bersemayam di atas Arsy'.* (Qs. Thaahaa

---

1267 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/383; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 101; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 137-138, dan sanadnya sangat *dha'if* karena Nuh bin Maryam pendusta dan pemalsu hadits.

1268 *Al Asma` wa Ash-Shifat*, karya Al Baihaqi, hal. 539-540.

1269 Al Hakam bin Abdullah bin Muslim, Abu Muthi Al Balkhi Al Khurasani, Al Faqih, sahabat Abu Hanifah. Adz-Dzahabi berkata, "Ia pandai berpendapat, sangat berilmu, besar pengaruhnya, tapi lemah dalam ketepatan *atsar*." (*Mizan I'tidal*, 1/574).

[20]: 5), sedangkan Arsy-Nya di atas ketujuh langit." Lalu aku berkata, "Sesungguhnya Allah befirman, عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*bersemayam di atas Arsy*', tapi tidak diketahui Arsy itu di langit atau di bumi." Abu Hanifah berkata, "Bila mengingkari bahwa Dia di langit, maka ia telah kufur."[1270]

153. Aku juga mendengar Al Qadhi Abu Muhammad Al Ma'arri[1271] di Ba'labak berkata: Aku mendengar Imam Muhamamd bin Qudamah Al Maqdisi,[1272] pada tahun enam ratus sebelas, berkata: Telah sampai kepadaku dari Abu Hanifah, bahwa ia berkata, "Siapa yang mengingkari bahwa Allah di langit, maka ia telah kufur."[1273]

[1270] *Al Fiqh Al Absath*, hal. 49, riwayat Abu Muthi Al Balkhi; *Syarh Al Fiqh Al Absath* karya Abu Al-Laits As-Samarqandi, hal. 17; *Majmu' Al Fatawa* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 5/48, dan ia berkata, "Lafazh ini diriwayatkan dengan sanad darinya oleh Syaikhul Islam Abu Ismail Al Anshari Al Harawi dalam kitab *Al Faruq*."; *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, 101, dan disandarkan kepada pengarang *Al Faruq*; Lih. *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah* karya Ibnul Qayyim hal. 139, dan *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/213; *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah*, hal. 322-323; *Lawaih Al Anwar As-Sunniyyah* karya As-Safaraini, 1/356; *Ruh Al Ma'ani* karya Al Alusi, 7/115, dan *Jala' Al 'Ainain*, hal. 356; *Ghayat Al Amani fi Ar-Radd ala An-Nabhani*, 444-449.

[1271] Abdul Khaliq bin Abdussalam bin Sa'id bin Ulwan Al Qadhi, Tajuddin Abu Muhammad, Al Ma'arri, Al Ba'labaki, Asy-Syafi'i, Al Adib, ia seorang yang baik, shalih lagi rendah hati, serta zuhud, wafat pada tahun 696 H. (*Mu'jam Asy-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi, 1/351; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/435).

[1272] Biografinya telah dikemukakan..

[1273] Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 116-117; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 101-102, dan disandarkan kepada Ibnu Qudamah. Dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 59, no. 38; As-Safaraini dalam *Lawaih Al Anwar As-Sunniyyah*, 1/357, dan disandarkan kepada Adz-Dzahabi dalam kitab *Al Arsy*, yang mana ia berkata, "Al Imam Al Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *Al Arsy*..." lalu ia menyebutkannya.

Abdurrahman bin Amr Al Auza'i (157 H)

154. Abu Ishaq Ats-Tsa'labi[1274] meriwayatkan, ia berkata: Al Auza'i[1275] ditanya mengenai firman-Nya: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ "*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54), ia pun berkata, "Di atas Arsy sebagai Dia menyifati Diri-Nya."[1276]

Imam Malik bin Anas (179 H)

155. Abdullah bin Nafi[1277] meriwayatkan, ia berkata, "Malik bin Anas berkata, 'Allah di langit, dan ilmu-Nya mencakup segala tempat'."

Ini hadits valid dari Malik ﷺ, diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad bin Hambal dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*,[1278] dari ayahnya, dari Suraij bin An-Nu'man,[1279] dari Abdullah bin Nafi, muridnya Malik sekaligus orang dekatnya.

[1274] Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, Abu Ishaq An-Naisaburi Ats-Tsa'labi, pengarang tafsir yang masyhur, dan pandai bahasa Arab, hafizh, *tsiqah*, meninggal pada tahun 427 H. (*Al Ansab*, 3/129; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/435).

[1275] Biografinya telah dikemukakan.

[1276] Dicantumkan oleh Ats-Tsa'labi dalam tafsirnya dalam penafsiran firman Allah ﷻ: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ "*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54), kitab manuskripnya terdapat sejumlah copiannya di bagian manuskrip Universitas Islam.

[1277] Abdullah bin Nafi Ash-Shaigh Al Madani. Meriwayatkan dari Malik, *tsiqah*, kitabnya *shahih*, ada kelemahan pada hapalannya, meninggal pada tahun 206 H. (*At-Taqrib*, hal. 552).

[1278] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Masail Al Imam Ahmad*, hal. 263, terbitan Darul Ma'rifah; Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/106-107, no. 11, dan 1/280, no. 532; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1076-1077, no. 652-653; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah, Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/153, hadits 110; Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid*, 3/307, no. 893; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/401; Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 7/138; Al Qadhi Iyadh dalam *Tartib Al Madarik*, /43; Dicantumkan

156. Ibnu Wahb[1280] berkata: Kami sedang di hadapan Malik, lalu seorang lelaki masuk, lalu berkata, "Wahai Abu Abdullah, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy'.* (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia ber-*istiwa*'?" Maka Malik menunduk dan berkeringat, kemudian mengangkat kepalanya, lalu berkata, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*" sebagaimana Dia menyifati Diri-Nya, dan tidak dikatakan bagaimana. Karena bagaimananya itu dikesampingkan dari-Nya, dan engkau adalah orang tidak baik, pelaku bid'ah. Keluarkan dia."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan sanad *shahih*, dari Ibnu Wahb.[1281]

---

oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/53, dan dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/262, dan ia berkata, "Semua sanad ini *shahih.*"; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 103, dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/101, serta dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 59, no. 39 dan hal. 63, no. 45; Ibnul Qayyim sebagaimana dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/213, dan ia berkata, "Disebutkan oleh Ath-Thalmanaki, Ibnu Abdil Barr, Abdullah bin Imam Ahmad dan lain-lain."; Di*shahih*kan oleh Al Albani dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 140.

[1279] Suraij bin An-Nu'man Ibnu Marwan Al Jauhari, Al Baghdadi. Ahmad bin Hambal meriwayatkan darinya, *tsiqah*, sedikit keliru, meninggal pada tahun 217 H. (*At-Taqrib*, hal.366; *Mizan I'tidal*, 2/116).

[1280] Abdullah bin Wahb bin Muslim Al Mishri Al Qurasyi, *tsiqah*, hafizh, ahli ibadah, meninggal pada tahun seratus sembilan puluh tujuh. (*Mizan Al I'tidal*, 2/521; *At-Taqrib*, hal. 556).

[1281] *Atsari* ini diriwayatkan dari Malik oleh lebih dari satu orang, di antaranya:

1. Abdullah bin Wahb.

Yaitu *atsar* yang disebutkan di sini, dan dikeluarkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/304-305, no. 866; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 103, dan dihukumi *shahih*. Dan juga dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 80, no. 7; Dinukil darinya oleh Ibnu Abdil Hadi dalam

Irsyad Al Masalik, hal. 56; Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Fath*, 13/40-407; Lih. *Mukhtashar Al Uluww* karya Al-Lalika`i, hal. 141.

2. Yahya bin Yahya Al-Laits. Yaitu disebutkan di sini oleh pengarang setelah *atsar* ini.

3. Abdullah bin Nafi.

Nashnya: "Dikatakan kepada Malik: 'الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia ber-*istiwa* ?' Malik ﷺ berkata, '*Istiwa* ` itu *ma'qul* (masuk akal), sedangkan bagaimananya *majhul* (tidak diketahui), dan menanyakan tentang ini adalah bid'ah. Dan menurutku, engkau seorang yang buruk'."

Disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 7/138.

4. Mahdi bin Ja'far.

Nashnya: Dari Malik bin Anas, bahwa ia bertanya mengenai firman Allah ﷻ: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia ber-*istiwa* ? Ia berkata, "Lalu Malik menundukkan kepala, kemudian berkata, '*Istiwa* ` itu tidak majhul, sedangkan perubahan dari-Nya tidak masuk akal, dan menanyakan tentang ini adalah bid'ah'."

Disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 7/151.

5. Ayyub bin Shalih Al Makhzumi.

Ia berkata, "Kami sedang di hadapan Malik, tiba-tiba seorang baduy menemuinya, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdullah, ada satu masalah yang ingin aku tanyakan kepadamu'. Malik pun menganggukkan kepalanya, lalu orang itu berkata, 'الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia ber-*istiwa* ?' Malik berkata, 'Engkau menanyakan tentang sesuatu yang tidak majhul, dan engkau bebicara mengenai sesuatu yang tidak masuk akal. Sesungguhnya engkau seorang yang buruk. Keluarkan dia'. Lalu orang-orang pun memegangi kedua lengannya, lalu mengeluarkannya."

Disebutkan oleh Ibnu Abil Barr dalam *At-Tamhid*, 7/151.

6. Sufyan bin Uyainah.

Ia berkata, "Seorang lelaki bertanya kepada Malik, ia berkata, 'الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia ber-*istiwa* ` wahai Abu Abdullah?' Malik pun diam cukup lama hingga terasa sunyi, dan kami tidak pernah melihat Malik mendapati keadaan seperti yang didapatinya dari ucapan tersebut, dan orang-orang menunggu apa yang akan diperintahkannya, kemudian beliau tampak gembira, lalu berkata, '*Istiwa* ` dari-Nya adalah *ma'lum*, sedangkan bagaimananya dari-Nya adalah tidak masuk akal, dan mempertanyakannya adalah bid'ah, dan mengimaninya adalah wajib. Dan sesungguhnya aku mendugamu benar-benar seorang yang sesat. Keluarkan dia'. Lalu orang itu pun menyerunya, 'Wahai Abu Abdullah, demi Allah

yang tidak ada sesembahan selain Dia, sungguh aku telah menanyakan ini kepada orang-orang Bashrah, Kufah dan Irak, namun aku tidak menemukan seorang pun yang menunjuki sebagaimana yang engkau tunjukkan'."

Disebutkan oleh Al Qadhi Iyadh dalam *Tartib Al Madarik*, 2/29; Dinukil darinya oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/106-107; Ibnu Abdil Barr dalam *Irsyad Al Masalik*, hal. 51-52.

7. Dari Ja'far bin Mainum.

Ia berkata, "Malik bin Anas ditanya mengenai firman-Nya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia ber-*istiwa'* ? Ia berkata, '*Istiwa'* itu tidak *majhul*, sedangkan bagaimananya tidak masuk akal, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah. Dan aku tidak melihatmu kecuali sesat'. Lalu ia memerintahkan agar mengeluarkan orang itu dari majelisnya."

Diriwayatkan oleh Ash-Shabuni dalam *Aqidah As-Salaf*, hal. 180-181; Disebutkan juga dalam *Al 'Tabah* sebagaimana dalam *Al Bayan wa At-Tahshil*, 11/367-368.

8. Ja'far bin Abdullah.

Ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Malik bin Anas, yakni menanyakan kepadanya tentang firman-Nya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5)." Ia berkata, "Maka aku tidak pernah melihatnya mengalami sesuatu sebagaimana yang dialami dari ucapan orang tersebut, hingga terasa sunyi, dan orang-orang pun menunduk, sambil menunggu apa yang akan diperintahkannya. Kemudian tampak kegembiraan pada Malik, lalu berkata, 'Bagaimana itu tidak diketahui, sedangkan *istiwa'* itu tidak majhul, dan mengimaninya adalah wajib, sedangkan mempertanyakannya adalah bid'ah. Dan sesungguhnya aku benar-benar khawatir engkau ini orang sesat'. Kemudian ia memerintahkan agar orang itu dikeluarkan."

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 55-56, no. 104; Ibnu Abi Zaid Al Qairuwani dalam kitab *Al Jami'*, hal. 123; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/398, no. 664; Ash-Shabuni dalam *Aqidah As-Salaf*, hal. 17-19, no. 25-26; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 6/326; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 172, no. 88.

9. Sahnun.

Ia berkata, "Sebagian sahabat Malik mengabarkan kepadaku, bahwa ia sedang duduk di hadapan Malik, lalu seorang lelaki menemuinya, lalu berkata, 'Wahai Abu Abdullah, aku ingin bertanya'. Malik mendiamkannya, kemudian orang itu berkata lagi, 'Aku ingin bertanya'. Malik mendiamkannya. Kemudian orang itu mengulangi lagi, maka Malik mengangkat kepalanya kepadanya seperti yang menjawabnya, lalu orang yang bertanya itu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdullah. الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia *istiwa'*-Nya?' Maka Malik menundukkan kepalanya sesaat, kemudian mengangkatnya, lalu berkata, 'Engkau

157. Diriwayatkan juga dari Yahya bin Yahya,[1282] lafazhnya: Lalu ia berkata, '*Istiwa*` itu tidak *majhul*, sedangkan bagaimana Allah *Istiwa*` adalah sesuatu yang tidak masuk akal, mengimaninya adalah wajib, dan mempertanyakannya adalah bid'ah."[1283]

Telah dikemukakan juga pandangan serupa itu dari Ummu Salamah,[1284] Wahb bin Munabbih[1285] dan Rabi'ah.[1286] Lihatlah mereka, bagaimana mereka menetapkan *istiwa*` bagi Allah, dan bagaimana mereka memberitahukan, bahwa hal itu sudah diketahui, lafazhnya tidak memerlukan penafsiran, dan mereka

---

menanyakan tentang sesuatu yang tidak *majhul*, dan berbicara tentang sesuatu yang tidak masuk akal. Dan aku tidak melihatmu kecuali seorang yang buruk'. Keluarkan dia."

Disebutkan dalam *Al Bayan wa At-Tahshil*, 16/367-368

1282 Yahya bin Yahya bin Katsir Al-Laitsi, *shaduq*, ahli fikih, sedikit hadits, suka berasumsi, termasuk para perawi *Al Muwaththa*`, meninggal pada tahun 226 H. (*At-Taqrib*, hal. 1069; *Ithaf As-Salik*, q 65/b).

1283 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/305-306, no. 867; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 104, dan ia berkata, "Ini *tsabit* dari Malik, dan telah dikemukakan juga serupa itu dari Rabi'ah, gurunya Malik, dan itu merupakan perkataan Ahlus Sunnah yang memastikan bahwa bagaimana *istiwa*` itu adalah tidak terjangkau oleh akal kita, bahkan kita tidak mengetahuinya, sedangkan *istiwa*` itu ma'lum sebagaimana yang Allah beritakan dalam Kitab-Nya, dan bahwa itu sesuai dengan keagungan-Nya. Kita tidak mendalami itu, tidak mereka-reka, dan tidak mengulas tentang kelaziman-kelaziman itu dengan penafian maupun penetapan, tapi kita diam dan berhenti sebagaimana para salaf berhenti. Dan kita tahu, bahwa seandainya ada takwilannya, niscaya para sahabat dan para tabiin sudah lebih dulu menjelaskan. Namun karena mereka hanya mengakuinya dan memberlakukannya dengan tidak mengulasnya, maka kita tahu dengan yakin, bahwa Allah *Jalla Jalaluhu* tidak diserupai sifat-sifat-Nya, tidak pula dalam *istiwa*`-Nya, dan tidak pula dalam turun-Nya. Maha Suci Allah lagi Maha Tinggi dengan setinggi-tingginya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim." *Takhrij atsar* ini telah dikemukakan pada no. sebelumnya (156).

1284 Telah dikemukakan.

1285 Telah dikemukakan.

1286 Telah dikemukakan.

menafikan dari-Nya tentang bagaimananya, serta mengabarkan bahwa hal itu tidak diketahui.

Sufyan Ats-Tsauri (161 H)

158. Dari Ma'dan,[1287] ia berkata: Aku menanyakan kepada Sufyan Ats-Tsauri[1288] mengenai firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ "*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4), ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu-Nya."[1289]

Ma'dan ini dikatakan oleh Ibnu Al Mubarak, "Ia salah satu *abdal*."[1290]

[1287] Dicantumkan dalam *As-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad, 1/307: Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Bila di Khurasan ada salah seorang *abdal*, maka itu adalah Ma'dan." Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 139, "Ma'dan ini, aku tidak mengetahuinya."

[1288] Biografinya telah dikemukakan.

[1289] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 8; Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/306-307, hadits 597; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1078, no. 654; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, *Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/154-155, hadits 111; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/401, hadits 672; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/341, no. 908; Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 7/139 dan 7/142; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 115-116, no. 94, dan hal. 113, no. 89; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 103, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 6-64, no. 46, serta dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 7/274.

[1290] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan dalam *Majmu' Al Fatawa*, 11/433-434, "Adapun sebutan-sebutan yang sering disebut-sebut oleh para ahli ibadah dan orang umum, seperti *Al Ghauts* (pertolongan) yang di Makkah, *Al Autad Al Arba'ah* (para tonggak yang empat) *Al Aqthab As-Sab'ah* (para penyangga yang tujuh), *Al Abdal Al Arba'in* (para pengganti yang empat puluh) *An-Nujaba` Ats-Tsalatsumi`ah* (para pemuka yang tiga ratus), nama ini adalah sebutan-sebutan yang tidak terdapat dalam Kitabullah *Ta'ala*.

Dan sebutan-sebutan ini juga tidak terdapat dalam perkataan para salaf sebagaimana pada susunan ini, dan tidak diriwayatkan dengan susunan dan makna-makna ini dari para syaikh yang diterima oleh para imam dengan penerimaan umum. Tapi ini terdapat dalam bentuk dari sebagian perantara dari

Atsar ini valid dari Ma'dan, diriwayatkan darinya oleh lebih dari satu orang.

Muqatil bin Hayyan (150 H)

159. Dari Muqatil bin Hayyan[1291] mengenai firman Allah ﷻ: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*" (Al Mujaadilah [58]: 7), ia berkata, "Dia di atas Arsy-Nya, dan ilmu-Nya bersama mereka."[1292]

---

para syaikh, dan itu dikatakan sebagai *atsar* mengenai yang lainnya ataupun penuturan."

Ia juga berkata, "Para salaf tidak menggunakan satu pun dari lafazh-lafazh ini, kecuali lafazh *al Abda*. Di antara mereka ada yang meriwayatkan hadits: "Bahwa mereka empat puluh orang, dan bahwa mereka di Syam." Ini terdapat dalam *Al Musnad* dari hadits Ali ؓ, namun hadits itu terputus sanadnya dan tidak valid." (*Al Fatawa*, 11/167).

Hadits yang disebutkan oleh Ibnu Taimiyah di sini, dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 2/171, hadits 896, dengan tahqiq Ahmad Syakir, dan ia berkata, "Sanadnya *dha'if* karena keterputusannya. Syuraih bin Ubaid Al Himshi tidak pernah berjumpa dengan Ali, bahkan tidak pernah berjumpa kecuali sebagian sahabat yang meninggal belakangan." Kemudian menyebutkan sebagian riwayatnya dan men-*dha'if*-kannya.

Ibnu Al Jauzi mengatakan dalam *Al Maudhu'at*, 3/400, setelah mengemukakan sejumlah hadits mengenai *al abdal*, "Tidak ada sesuatu pun dari hadits-hadits ini yang *shahih*."

[1291] Biografinya telah dikemukakan pada no. 139.

[1292] Saya belum menemukan *takhrij atsar* ini dalam *As-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad, tapi Abdullah mengeluarkannya dengan sanad ini dari ucapan Adh-Dhahhak dengan riwayat Muqatil darinya, dan *atsar* ini dikeluarkan oleh Al-Lalika`i dari Muqatil dalam *Syarh Ushul Al I'tiqad*, 3/400, no. 670; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 102, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 64, no. 47.

Ini riwayat valid dari Muqail, diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad, dari ayahnya, dari Nafi bin Maimun,[1293] dari Bukair bin Ma'ruf,[1294] darinya.[1295]

Hammad bin Zaid Al Azdi (179 H)

160. Ibnu Abi Hatim[1296] berkata: Ayahku[1297] menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb[1298] menceritakan kepada kami, Aku mendengar Hammad bin Zaid[1299] berkata, "Sesungguhnya mereka hanya ingin berputar-putar untuk mengatakan, 'Tidak ada Tuhan di langit'."[1300]

[1293] Demikian dalam naskah A dan B, sedangkan dalam *As-Sunnah* dicantumkan "Nuh" sebagai pengganti "Nafi". Nuh ini adalah Ibnu Maimun bin Abdul Hamid Al Ijli Al Madhrub, *tsiqah*, termasuk pembesar tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 218. (*At-Taqrib*, hal. 1011).

[1294] Bukair bin Ma'ruf Al Asadi, Abu Mu'adz An-Naisaburi, pengarang Tafsir, meriwayatkan dari Muqatil dan yang lainnya, *shaduq*, ada kelemahan padanya, meninggal pada tahun 163 H. (*At-Taqrib*, hal. 198).

[1295] Di dalam catatan kaki naskah A dicantumkan bait-bait sebagai berikut:

وَكَذَاكَ قَالَ التِّرْمِذِي بِجَامِعِهِ # عَنْ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيْمَانِ

اَللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ لَكِنْ عِلْمُهُ # مَعَ خَلْقِهِ تَفْسِيْرُ ذِي إِيْمَانِ

"*Demikian yang dikatakan At-Tirmidzi dalam Jami'-nya*
dari sebagian ahli ilmu dan iman.
Allah di atas Arsy, tapi ilmu-Nya
bersama para makhluk-Nya, penafsiran yang memiliki iman."

Begitu juga yang dicantumkan dalam *An-Nuniyah* karya Ibnul Qayyim.

Lih. bait-baitnya dalam *Syarh An-Nuniyah* karya Al Hiras, 1/234..

[1296] Abdurrahman bin Idris (Abu Hatim) bin Al Mundzir At-Tamimi Al Hanzhali, Abu Muhammad Ar-Razi, lahir pada tahun 240 H, imam, hafizh, kritikus, Syaikhul Islam, wafat pada tahun 327 H. (*Tadzkirah Al Huffazh*, 3/829; *Thabaqat Al Hanabilah*, 9/55).

[1297] Biografinya telah dikemukakan.

[1298] Biografinya telah dikemukakan.

[1299] Biografinya telah dikemukakan.

[1300] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 119, dalam *Aqaid As-Salaf*; Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/117-118, hadits 41; Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 5/91, no. 1695, 1696, dan 5/127, no.

Abdullah bin Al Mubarak (181 H)

161. Diriwayatkan secara valid dari Ali bin Al Hasan bin Syaqiq,[1301] gurunya Al Bukhari, ia berkata, "Aku berkata kepada Abdullah bin Al Mubarak[1302], 'Bagaimana kita mengetahui Rabb kita?' Ia berkata, 'Dia di langit, di atas Arsy-Nya'."

Di dalam lafazh lainnya disebutkan: "Di atas langit ke tujuh, di atas Arsy-Nya. Dan kita tidak boleh mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah, bahwa Dia di sini, di bumi."[1303] Lalu dikatakan kepada Ahmad bin Hambal, maka ia berkata, "Demikian juga menurut kami."[1304]

1781; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 2/95, no. 329, dan 3/194, no. 148; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 118, no. 102.

Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/52, dan ia berkata, "Diriwayatkan dengan sanad *shahih*." Begitu juga dalam 5/138, 183-184. Dan juga dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/261-262. Dan dalam *Bayan Talbis Al Jahmiyyah*, 2/42. Serta dalam *Al Marakisyiyah*, hal. 64.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirah Al Huffazh*, 1/229. Dan juga dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/164. Dan juga dalam *Al Uluww*, hal. 106-107, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*.

Dicantumkan juga oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal.136, dan disandarkan kepada Ibnu Khuzaimah. Dan juga dalam *Ash-Shawa'iq Al Mursalah*, 4/1296, 1397.

Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluw*, hal. 147, "Sanadnya *shahih*."

[1301] Ali bin Al Hasan bin Syaqiq bin Dinar, Abu Abdurrahman Al Abdi Al Marwazi, imam, hafizh, *tsiqah*, meninggal pada tahun dua ratus lima belas. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/349; *At-Taqrib*, 692).

[1302] Biografinya telah dikemukakan.

[1303] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 8; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 103 dan dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 50; Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/111, hadits 22 dan 1/174-175, hadits 216; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, 3/155-156, hadits 112; Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid*, 3/308, no. 899; Ash-Shabuni dalam *Aqidah As-Salaf*, hal. 20, no. 28; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*,

Ini *shahih* lagi valid dari Ibnu Al Mubarak dan Ahmad, semoga Allah meridhai keduanya.

Redaksi "di langit" adalah riwayat lain yang menjelaskan bagimu, bahwa yang dimaksudnya dengan redaksi "di langit" adalah di atas langit. Seperti riwayat lainnya yang juga *shahih*, yang ditulisnya kepada Yahya bin Manshur Al Faqih.[1305]

162. Al Hafizh Abdul Qadir Ar-Ruhawi[1306] mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Abu Nashr memberitahukan kepada

---

2/336, no. 903; Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 7/142; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 117-118, hadits 99, 100.

Ibnu Taimiyah dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/264, dan disandarkan kepada Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*. Juga dicantumkan dalam *Al Fatwa Al Himawiyah*, hal. 91, dan ia berkata, "Abdullah bin Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkannya dengan sanad-sanad *shahih* dari Ibnu Al Mubarak." Lalu ia menyebutkannya. Dicantumkan juga dalam *Naqdh Ta'sis Al Jamiyyah*, 2/525.

Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 110, dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/402, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 40, no. 10.

Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 134-135, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ad-Darimi, Al Hakim, Al Baihaqi dan lain-lain, dengan sanad yang paling *shahih* hingga Ali bin Al Husain bin Syaqiq." Lalu ia menyebutkannya. Dan juga di halaman 213-214, dan ia berkata, "Telah diriwayatkan secara *shahih* darinya dan mendekati *mutawatir*." Lalu disandarkan kepada Al Baihaqi, Al Hakim dan Ad-Darimi. Dicantumkan juga sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/212.

1304 Diriwayatkan darinya oleh muridnya, Abu Bakar bin Al Atsram; Dinukil oleh Ibnu Abi Ya'la dalam *Ath-Thabaqat* dari Al Atsram, 1/267; *Al Uluww* karya Ibnu Qudamah, hal. 117; Lih. *Majmu' Al Fatawa*, 5/52, dan *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql* karya Ibnu Taimiyah, 2/34.

1305 Yahya bin Manshur bin Al Hasan As-Sulami, Abu Sa'd Al Harawi. Adz-Dzahabi menyifatinya sebagai Al Imam Al Hafizh, *tsiqah*, zuhud, teladan, muhaddits Harrah, wafat pada tahun 292 H. (*Tarikh Baghdad*, 14/225; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/570).

1306 Abdul Qadir bin Abdullah Ar-Ruhawi, Abu Muhammad Al Hambali As-Saqqar, imam, hafizh, muhaddits, banyak berpetulang, pengembara, muhaddits

kami di Ashbahan,[1307] Al Husain bin Abdul Malik Al Khallal[1308] memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Syabib[1309] memberitahukan kepada kami, Abu Umar As-Sulami[1310] memberitahukan kepada kami, Abu Al Hasan Al-Lanbani[1311] memberitahukan kepada kami, Abu Abdurrahman Abdullah bin Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami di dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi[1312] menceritakan kepadaku, Ali bin Al Husain bin Syaqiq menceritakan kepada kami, aku bertanya kepada Ibnu Al Mubarak, "Bagaimana semestinya kita mengetahui Rabb kita?" Ia berkata, "Di atas langit ketujuh, di atas Arsy-Nya. Dan kita tidak boleh mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah, bahwa Dia di sini, di bumi."[1313]

163. Abdullah bin Ahmad juga meriwayatkan di dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, dengan sanadnya, dari Abdullah bin Al Mubarak: "Bahwa seorang lelaki berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, aku takut kepada Allah karena banyaknya aku mendoakan keburukan atas para penganut faham Jahmiyah'.

Jazirah, lahir pada tahun 536 H, dan wafat pada tahun 612 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 22/71; *Dzail Thabaqat Al Hanabilah*, 2/82).

1307 Biografinya telah dikemukakan.

1308 Biografinya telah dikemukakan.

1309 Biografinya telah dikemukakan.

1310 Biografinya telah dikemukakan.

1311 Biografinya telah dikemukakan.

1312 Ahmad bin Ibrahim bin Katsir bin Zaid Ad-Dauraqi An-Nakri Al Baghdadi, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 246 H. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 85).

1313 Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 1/111, hadits 22; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 110, dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/402, 403. *Takhrij*-nya telah dikemukakan sebelumnya.

Abdullah berkata, 'Jangan takut, karena sesungguhnya mereka menyatakan bahwa Tuhanmu yang di langit bukan apa-apa'."[1314]

Jarir bin Abdul Hamid Adh-Dhabbi (188 H)

164. Jarir[1315] bin Abdul Hamid berkata, "Perkataan golongan Jahmiyah itu permulaannya adalah madu, sedangkan akhirnya adalah racun. Sebenarnya mereka hanya berusaha mengatakan, 'Tidak ada Tuhan di langit'."[1316]

Diriwayatkan oleh Abdurrahman Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, dari Abu Harun Muhammad bin Khalid,[1317] dari Yahya bin Al Mughirah,[1318] "Aku mendengar Jarir berkata," lalu ia menyebutkannya.

[1314] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab *As-Sunnah*, 1/110, hadits 18; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (*Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 2/95, no. 328, dan dalam *Tatimmah kitab Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/195, no. 149; Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa*, 5/184; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 11, dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 8/403; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 135, dan disandarkan kepada Ibnu Khuzaimah; Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 152, hadits 152, "Para perawinya *tsiqah*, kecuali seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya." Orang yang tidak disebutkan namanya itu adalah Yahya bin Ibrahim Abu Sahal Rahawaih, sebagaimana disebutkan dalam *As-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad, 1/110.

[1315] Yaitu Jarir bin Abdul Hamid bin Qurth Adh-Dhabbi Al Kufi, tinggal di Ar-Rayy dan sebagai qadhinya, *tsiqah*, meninggal pada tahun seratus delapan puluh delapan, dalam usia tujuh puluh satu tahun, termasuk para perawi Jamaah. (*Tarikh Baghdad*, 7/253; *At-Taqrib*, hal. 196).

[1316] Disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al Marakisyiyah*, hal. 65-66, dan dalam *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/265; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 110, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 60, no. 41; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 220, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.

[1317] Muhammad bin Khalid Abu Haru Al Kharraz Ar-Razi. Ibnu Abi Hatim berkata mengenainya, "*Shaduq*." Ia mengkhatamkan Al Qur`an dalam sehari semalam. (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/245).

Muqatil bin Hayyan (150 H)

165. Bukair bin Ma'ruf[1319] meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan,[1320] ia berkata, "Telah sampai kepada kami –*wallahu a'lam*– mengenai firman-Nya: هُوَ ٱلْأَوَّلُ وَٱلْآخِرُ وَٱلظَّٰهِرُ وَٱلْبَاطِنُ '*Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Bathin*' (Qs. Al Hadiid [57]: 3). (Yakni) Dialah Yang Pertama sebelum segala sesuatu, Yang Akhir setelah segala sesuatu, Yang Bathin di atas segala sesuatu, Yang Bathin nan paling dekat dengan segala sesuatu. Yang dimaksud dengan dekat ini adalah dengan ilmu-Nya dan kekuasaan-Nya, sedangkan Dia di atas Arsy-Nya, dan Dia Mengetahui segala sesuatu."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dengan sanadnya, darinya.[1321]

Muhammad bin Ishaq (150 H)

166. Muhammad bin Ishaq[1322] berkata, "Allah mengutus seorang malaikat dari antara para malaikat-Nya –yakni kepada

---

[1318] Yahya bin Al Mughirah As-Sa'di Ar-Razi. Yahya bin Ma'in berkata mengenainya, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang diutamakan di hadapan Jarir daripadanya. Ia mendekatinya dan mendekatkannya." Abu Hatim berkata, "Razi *shaduq*." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/191).

[1319] Biografinya telah dikemukakan.

[1320] Biografinya telah dikemukakan.

[1321] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/342, no. 910; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 102, 103, dan disandarkan kepada Al Baihaqi, dan ia berkata, "Muqatil ini *tsiqah*, imam, semasa dengan Al Auza'i. Ia bukanlah Ibnu Sulaiman, karena itu seorang ahli bid'ah lagi tidak *tsiqah*."

Ia cantumkan juga dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 64, no. 47; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 129; Dikeluarkan juga serupa itu oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 118-119.

[1322] Biografinya telah dikemukakan.

Bukhtanashshar–,[1323] lalu malaikat itu berkata, 'Wahai musuh Allah, apakah kau tahu berapa jarak antara langit ke bumi?' Ia menjawab, 'Tidak'. Malaikat itu berkata, 'Sesungguhnya jarak antara bumi ke langit dunia (langit terdekat) adalah sejauh perjalanan lima ratus tahun, dan tebalnya (yakni tebalnya langit) juga seperti itu'." Lalu ia menyebutkan haditsnya, hingga menyebutnya para pemangku Arsy, lalu berkata, "Di atas mereka tampak Arsy, di atasnya Raja para raja, Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Wahai musuh Allah, apaka engkau bisa melongok itu?" Kemudian Allah mengirimkan nyamuk kepadanya hingga nyamuk itu membunuhnya.

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani dalam kitab *Al Azhamah*, lalu berkata: Ishaq bin Ahmad[1324] menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid[1325] menceritakan kepada kami, Salamah bin Al Fadhl[1326] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, lalu ia menyebutkannya.[1327] Ini sanad yang *jayyid* (bagus).

1323 Bukhtanashshar, salah seorang komandan Babilonia yang menghancurkan Baitul Maqdis setelah Musa ﷺ pada masa Nabi Armeya, salah seorang Nabi Bani Israil. (Lih. kisahnya dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah*, 2/41 dan setelahnya).

1324 Ishaq bin Ahmad bin Zairik Al Farisi, Abu Ya'qub, wafat pada bulan Rajab, tahun 309 H. (*Tarikh Al Islam*, 23/249).

1325 Muhammad bin Humaid bin Hayyan Ar-Razi, Abu Abdullah At-Tamimi, hafizh, *dha'if*, Ibnu Ma'in berpandangan baik mengenainya, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 248 H. (*At-Taqrib*, hal. 839).

1326 Yaitu Salamah bin Al Fadhl Al Abrasi Al Anshari *maula* mereka, Abu Abdullah Al Azraq, qadhi Ar-Rayy, *shaduq*, banyak keliru, meninggal setelah tahun seratus sembilan puluh, dalam usia lebih dari seratus tahun. (*At-Taqrib*, hal. 401).

1327 Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 3/1054-1055, dan ia berkata, "Demikian yang dikatakan Bukhtanashshar, sedangkan yang terpelihara, bahwa yang mengalami kisah ini adalah Namrudz."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 262, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah* dengan sanad *jayyid* hingga Ibnu Ishaq."

Hammad bin Salamah (167 H)

167. Abdul Aziz bin Al Mughirah[1328] berkata: Hammad bin Salamah[1329] menceritakan kepada kami hadits: يَنْزِلُ اللهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا "*Allah turun ke langit dunia*",[1330] lalu ia berkata, "Siapa yang kalian lihat mengingkari ini maka tuduhlah ia."

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Assal di dalam kitab *Al Ma'rifah*.[1331]

Abu Yusuf, Sahabat Abu Hanifah (182 H)

168. Kisah Abu Yusuf[1332] sahabat Abu Hanifah sangat masyhur dalam meminta bertaubatnya Bisyr Al Muraisi, yaitu ketika Bisyr mengingkari bahwa Allah di atas Arsy.

Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abu Hatim dan lainnya di dalam kitab-kitab mereka.[1333]

Pentahqiq kitab *Al Azhamah* berkata, "Tapi dalam sanad ini terdapat Muhammad bin Humaid Ar-Razi, ia *dha'if*, sementara Salamah bin Al Fadhl *shaduq*, namun banyak keliru, maka bagaimana bisa sanadnya *jayyid*? Bahkan ini *dha'if*."

[1328] Abdul Aziz bin Al Mughirah bin Umayy Al Manqari, Abu Abdurrahman Ash-Shaffar Al Bashri, tinggal di Ar-Rayy, *shaduq*, dari tingkatan kecil kesembilan. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 616).

[1329] Biografinya telah dikemukakan.

[1330] Biografinya telah dikemukakan.

[1331] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 105, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 70, no. 55, serta dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 7/451.

[1332] Ya'qub bin Ibrahim bin Habib Al Anshari, Al Qadhi, Abu Yusuf Al Kufi, sahahabat Imam Abu Hanfiah, Al Mujtahid, Al 'Allamah, Al Muhaddits, penduduk Ar-Raay yang paling ahli fikih setelah Abu Hanifah, lahir pada tahun 113 H, dan wafat pada tahun 182 H. (*Tarikh Baghdad*, 14/242; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/535.

169. Diriwayatkan secara *shahih* lagi valid dari Abu Yusuf ﷺ, bahwa ia berkata, "Siapa yang mencari agama dengan perkataan maka ia telah zindiq,[1334] siapa yang mencari harta dengan kimia[1335] maka ia bangkrut, dan siapa menyusuri keghariban hadits maka ia dusta."[1336]

[1333] Diriwayatkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/45, dan dalam *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyah*, 2/525-526, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, lalu mengemukakan *atsar* ini dengan sanadnya; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 112; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 222, dan ia berkata, "Itu kisah yang masyhur, disebutkan oleh Abdurrahman bin Abi Hatim." Dan juga sebagaimana dicantumkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/212, dan ia berkata, "Bisyr tidak mengingkari bahwa Allah lebih utama daripada Arsy, tapi ia mengingkari apa yang diingkari oleh golongan *mu'aththilah*, bahwa Dzat Allah ﷻ di atas Arsy."; Pensyarah *Ath-Thahawiyah*, hal. 323. Kisahnya disebutkan pengarang di sini pada no. 177.

[1334] Az-Zindiq adalah yang mengatakan abadinya masa. Bahasa Persia yang diarabkan. *Zandaqah Az-Zindiq* adalah tidak adanya keimanan terhadap akhirat dan keesaan Sang Maha Pencipta. Di dalam perkataan orang Arab tidak terdapat kata zindiq, tapi orang Arab biasa mengatakan: zandaqa dan zindiq, bila sangat kikir.

Yang masyhur di lisan manusia, bahwa Az-Zindiq adalah yang tidak berpegangan dengan syari'at Allah, dan mengatakan kekalnya masa. Sementara orang Arab mengungkapkan ini dengan sebutan: *mulhid*, yakni penohok agama-agama.

(Lih. *Lisan Al Arab*, 1/51; *Al Mishbah Al Muinir*, 1/256).

[1335] Kimia adalah reka upaya dan kecerdikan. Adapun yang dimaksudkan oleh para pendahulu adalah mengubah sebagian barang tambang menjadi hal lainnya. Ilmu kimia menurut mereka adalah ilmu yang diketahui melalui materi-materi khusus dan barang-barang tambang dan materi-materi baru yang dipadukan, terlebih pengubahannya menjadi emas. Sedangkan menurut para muhaddits adalah ilmu yang membahas tentang kekhususan unsur-unsur materi dan kaidah-kaidah yang dipatuhi dalam berbagai keadaan, terutama saat menyatunya sebagiannya dengan sebagian lainnya, atau memurnikan sebagiannya dari sebagian lainnya.

Lih. *Al Qamus Al Muhith*, susunan Az-Zawi, 4/108; *Al Mu'jam Al Wasith*, 1/814.

[1336] Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, 2/537, 538; Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, 1/147, no. 305; Abu Bakar Al Khathib Al Baghdai dalam kitab *Syaraf Ashhab Al Hadits*, hal. 5;

Muhammad bin Al Hasan Asy-Syaibani (189 H)

170. Abdullah bin Abu Hanifah Ad-Dabusi[1337] meriwayatkan, ia berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Al Hasan[1338] berkata, 'Semua ahli fikih dari Masyriq sampai Maghrib sepakat atas keimanan terhadap Al Qur`an dan hadits-hadits yang dibawakan oleh orang-orang *tsiqah* dari Rasulullah ﷺ mengenai sifat Rabb ﷻ tanpa menafsirkan,[1339] tanpa menyifati dan tanpa *tasybih* (menyerupakan). Barangsiapa menafsirkan sesuatu dari itu, maka ia telah keluar dari apa yang dianut oleh Nabi ﷺ dan telah memisahkan diri dari jamaah. Karena sesungguhnya mereka tidak menyifati dan tidak menafsirkan. Akan tetapi mereka mengimani apa yang di dalam Al Kitab dan As-Sunnah, kemudian mereka diam. Maka barangsiapa mengatakan dengan pendapat Jahm,

---

Ibnu Asakir dalam *Tabyin Kidzb Al Muftari*, hal. 334; Qiwamus Sunnah Al Ashbahani dalam *Al Hujjah fi Bayan Al Mahajjah*, 1/106.

Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 112, dan sebelumnya ia berkata, "Diriwayatkan secara valid dari Abu Yusuf, bahwa ia berkata, ..." lalu ia menyebutkannya. Dan juga dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 8/537, dan ia berkata, "Bisyr bin Al Walid berkata, 'Aku mendengar Abu Yusuf ..'." lalu ia menyebutkannya.

Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, "Dikeluarkan oleh Al Harawi dalam *Dzamm Al Kalam* (6/104/1) dari dua jalur dari Abu Yusuf." Dan telah dipastikan penisbatannya kepadanya oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al Jawab Al Fadhil*. Kemudian Al Harawi mengeluarkannya, 5/94/2, dari Malik, seperti itu..

[1337] Saya belum menemukan biografinya.

[1338] Muhammad bin Al Hasan bin Farqad, Abu Abdullah Asy-Syaibani, Al Kufi, Al Faqih, sahabat Abu Hanifah, Al Imam Al Mujtahid, termasuk pembesar para imam penduduk Ar-Rayy, lahir pada tahun 131 H, dan wafat pada tahun 189 H. (*Tarikh Baghdad*, 2/172; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 9/134).

[1339] Maksudnya adalah penafsiran golongan jahmiyah mu'aththilah yang mengada-ada dalam penafsiran sifat-sifat, beda halnya dengan yang dianut oleh para sahabat dan tabiin dalam menetapkan. (Lih. *Majmu' Al Fatawa*, 5/50).

maka ia telah memisahkan diri dari jamaah, karena ia menyifati-Nya dengan sifat bukan apa-apa'."[1340]

171. Muhammad bin Al Hasan berkata mengenai hadits yang menyebutkan: "*Bahwa Allah turun ke langit dunia,*" dan serupanya, "Sesungguhnya ini adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi *tsiqah*, maka kami meriwayatkannya dan mengimaninya, tanpa menafsirkannya."[1341]

Ijma' dari Muhammad bin Al Hasan ini diriwayatkan oleh Abu Al Qasim Al-Lalaka'i dan Abu Muhammad bin Qudamah di dalam kitab mereka.

Al Walid bin Muslim Al Qurasyi (194 H)

172. Al Walid bin Muslim[1342] berkata, "Aku tanyakan kepada Al Auza'i,[1343] Malik bin Anas,[1344] Sufyan Ats-Tsauri[1345]

[1340] Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* Ahlissunnah *wal Jamaah*, 3/432-433, no. 740; Dicantumkan oleh Al Hafizh Abdul Ghani dalam *Aqidah*-nya, hal. 109-110, no. 217; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 117, no. 98; Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 4/504, dan dihukumi *tsabit*, dan 5/50, dalam *Majmu'ah Ar-Rasail Al Kubra*, 1/446-447; Adz-Dahabi dalam *Al Uluww*, hal. 113, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 82-83, no. 83; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 222; Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari*, 13/407; As-Suyuthi dalam *Al Itqan*, 3/13.

[1341] Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, 3/433, no. 741; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 117, no. 98; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 113, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 70, no. 56; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 223, dan disandarkan kepada Al-Lalika`i.

[1342] Al Walid bin Muslim Al Qurasyi, *maula* mereka, Abu Al Abbas Ad-Dimasyqi, Al Hafizh, alimnya penduduk Damaskus, *tsiqah*, meninggal di akhir tahun seratus sembilan puluh empat. (Lih. *Al Kasyif*, 3/242; *At-Taqrib*, hal. 104).

[1343] Biografinya telah dikemukakan.

[1344] Biografinya telah dikemukakan.

dan Al-Laits bin Sa'id,[1346] mengenai hadits-hadits ini yang menyebutkan tentang sifat, maka mereka berkata, 'Laluilah itu sebagaimana adanya tanpa menanyakan bagaimananya'."[1347]

Diriwayatkan oleh Abu Ahmad Al Assal, dari Muhammad bin Ayyub,[1348] dari Al Haitsam bin Kharijah,[1349] "Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami."

1345 Biografinya telah dikemukakan.

1346 Biografinya telah dikemukakan.

1347 Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/259, no. 313; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 3/1146, no. 720; Ad-Daraquthni dalam *Ash-Shifat*, hal. 44, no. 67; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah, Tatimmah kitab Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, 3/231-242, no. 183; Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid*, 3/307, no. 894; Al-Lalika`i dalam *As-Sunnah*, 930; Ash-Shabuni dalam *Aqidah As-Salaf*, hal. 70, no. 90; Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wila*, 1/47, no. 16; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/377, dan dalam *Al I'tiqad*, hal. 118, serta dalam *Sunan*-nya, 3/2; Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid*, 7/149-150.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 104, 105, dengan sanadnya dari jalur Ad-Daraquthni, dan juga dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 8/105, *Tadzkirah Al Huffazh*, 1/304, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 82, no. 82. Sebelumnya ia berkata, "Shahih dari Abdul Walid." Lalu mengomentarinya dengan mengatakan, "Aku katakan: Malik pada masanya adalah imamnya penduduk Madinah, Ats-Tsauri adalah iman penduduk Kufah, Al Auza'i adalah imam penduduk Damaskus, dan Al-Laits adalah imam penduduk Mesir, mereka termasuk pembesar tabi'ut tabiin."

Dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Amr bi Ittiba' wa An-Nahyu an Al Ibtida'*, hal. 206, no. 326).

1348 Muhammad bin Ayyub bin Yahya bin Adh-Dharis Ar-Razi, Abu Abdullah Al Bajali, pengarang *Fadhail Al Qur`an*, *tsiqah*, hafizh, muhaddits, pengarang, berumur panjang, wafat pada tahun 304 H. (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 7/198; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/449).

1349 Al Haitsam bin Kharijah Al Marwadzi, Abu Ahmad atau Abu Yahya, tinggal di Baghdad, *shaduq*, termasuk pembesar tingkat kesepuluh, meninggal pada tahun 227 H di akhir harinya. Al Bukhari, An-Nasa`i dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 1030).

Waki' bin Al Jarrah Ar-Ru`asi (197 H)

173. Ahmad bin Hambal berkata: Waki[1350] menceritakan kepada kami, dari Israil,[1351] mengenai hadits: إِذَا جَلَسَ الرَّبُّ عَلَى الْكُرْسِيِّ "*Apabila Rabb duduk di atas Kursi*", lalu seorang lelaki gemetaran di hadapan Waki, maka Waki pun marah, dan berkata, 'Kami telah berjumpa dengan Al A'masy,[1352] dan Sufyan,[1353] mereka menceritakan hadits ini dan tidak mengingkarinya.

Diriwayatkan oleh Abdullah di dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, dari ayahnya.[1354]

Abdurrahman bin Mahdi Al Anbari (198 H)

174. Dari Abdurrahman bin Mahdi,[1355] ia berkata, "Sesungguhnya golongan Jahmiyah ingin menafikan bahwa Allah berbicara kepada Musa secara langsung, dan bahwa Allah di atas Arsy. Menurut kami, mereka harus diperintahkan bertaubat, jika mereka bertaubat (maka selesai), dan bila tidak, maka leher mereka dipenggal."[1356]

[1350] Biografinya telah dikemukakan.

[1351] Biografinya telah dikemukakan.

[1352] Biografinya telah dikemukakan.

[1353] Biografinya telah dikemukakan.

[1354] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 1/302, no. 587; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 117, dan juga dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 9/165.

[1355] Biografinya telah dikemukakan.

[1356] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 17; Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah* dengan lafazh yang mendekati ini; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 2/94-95, no. 327, menyerupainya, dan juga no. 255; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`*, 9/7-8.

Diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dengan sanad *shahih* dari Abdurrahman, ia berkata, "Yang dikatakan Ibnu Al Madini[1357] mengenainya, 'Seandainya aku bersumpah di antara Maqam dan Rukun, niscaya aku bersumpah bahwa aku tidak pernah melihat yang lebih berilmu daripadanya'."[1358]

Khalid bin Sulaiman Al Balkhi

175. Ibnu Abi Hatim berkata: Zakariya bin Daud bin Bakr[1359] menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Qudamah As-Sarkhasi,[1360] aku mendengar Abu Muadz Al Balkhi[1361] ﷺ -yakni Khalid bin Sulaiman- di Farghanah, berkata,

---

Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/261-262, dan ia men-*shahih*-kan sanadnya, juga dalam *Al Fatwa Al Hamuwiyah*, hal. 84; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 118, dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 41, no. 11, dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 9/199-200; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, 214-215.

[1357] Ali bin Abdullah bin Ja'far bin Najih As-Sa'di *maula* mereka, Abu Al Hasan bin Al Madini Al Bashri, *tsiqah*, *tsabat*, imam, orang yang paling berilmu pada masanya mengenai hadits dan cacatnya, mereka mencelanya karena jawabannya mengenai fitnah, tapi ia menyangkal dan bertaubat serta meminta maaf, karena ia mengkhawatirkan keselamatan dirinya, ia meninggal pada tahun 234 H menurut pendapat yang *shahih*. (*Tarikh Baghdad*, 11/458; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 11/41.

[1358] Disebutkan oleh Al Khathib dalam Tarikhnya menyerupai itu. (*Tarikh Baghdad*, 10/244-245).

[1359] Zakariya bin Daud bin Bakr Abu Yahya, An-Naisaburi, Al Khaffaf, Al Hafizh Al Kabir. Al Hakim berkata, "Ia yang terkemuka di masanya, pengarang *At-Tafsir Al Kabir*." Ia wafat pada tahun 286 H. (*Tarikh Baghdad*, 8/462; *Tadzkirah Al Huffazh*, 2/676).

[1360] Ubaidullah bin Sa'id bin Yahya Al Yasykuri, Abu Qudamah As-Sarkhasi, tinggal di Naisabur, *tsiqah*, terpercaya, sunni, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 241 H. Al Bukhari, Muslim dan An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 639).

[1361] Khalid bin Sulaiman, Abu Mu'adz Al Balkhi, di-*dha'if*-kan oleh Ibnu Ma'in, dibolehkan oleh yang lainnya, ia meriwayatkan dari Ats-Tsauri dan Malik. (*Mizan I'tidal*, 1/631).

"Jahm[1362] tinggal di persimpangan Tirmidz, ia seorang yang berlisan fasih, namun ia tidak memiliki ilmu dan tidak pula bergaul dengan ahli ilmu, lalu ia berbicara dengan para pemeluk budha,[1363] lalu mereka berkata, 'Ceritakanlah kepada kami Rabb yang engkau sembah'. Lalu ia pun masuk rumah dan tidak keluar lagi, kemudian ia keluar kepada mereka setelah beberapa hari, lalu berkata, 'Dia di udara bersama segala sesuatu, dan di segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang hampa dari-Nya'. Abu Muadz berkata, 'Musuh Allah itu telah berdusta. Sesungguhnya Allah di langit di atas Arsy sebagaimana Dia menyifati diri-Nya'."[1364]

Ini riwayat valid dari Abu Muadz, salah seorang imam, semoga Allah merahmatinya.

Syuja' bin Abu Nashr Al Balkhi

176. Ibnu Abi Hatim berkata: Abdullah bin Muhammad bin Al Fadl Al Asadi[1365] menceritakan kepada kami, Yahya bin Ayyub[1366] menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim Al Balkhi[1367]

1362 Al Jahm bin Shafwan, biografinya telah dikemukakan.

1363 Para pemeluk budha tersebar di negeri-negeri yang di seberang sungai. (Lih. *Al Fahrasat An-Nadim*, hal. 532).

1364 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 65-66, dalam *Aqaid As-Salaf*; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/337, no. 904; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 224; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, (*kitab Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 2/76-79, no. 317, tapi dengan jalur lainnya dari Muqatil bin Sulaiman.

1365 Abdullah bin Muhammad bin Al Fadhl bin Asy-Syaikh bin Umairah Al Asadi, Abu Bakar. Abu Hatim berkata mengenainya, "*Shaduq.*" (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 5/163).

1366 Yahya bin Ayyub Al Maqabir Al Baghdadi, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 234 H, dalam usia tujuh puluh tujuh tahun. (*At-Taqrib*, hal. 1050).

–ia pernah berjumpa dengan Jahm– menceritakan kepada kami, ia berkata, "Jahm mempunyai sahabat yang dimuliakannya dan didahulukannya atas yang lainnya, lalu tiba-tiba ia mengkritiknya, menohoknya dan menjelekkannya." Abu Nu'aim berkata, "Lalu aku berkata kepadanya, 'Sungguh ia telah memuliakanmu'. Ia pun berkata, 'Sesungguhnya ia telah membawa pandangan yang tidak benar. Ketika ia membaca surah Thaahaa, sementara Mushaf di pangkuannya, lalu tatkala sampai pada ayat ini: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), ia berkata, 'Seandainya saja aku menemukan jalan untuk menghapusnya dari mushaf-mushaf'. Lalu hal ini dikembangkannya. Kemudian ketika ia membaca suatu ayat, tiba-tiba ia berkata, 'Aku tidak menganggap Muhammad cerdas ketika mengucapkan ini'. Kemudian ketika ia sedang membaca: طسم –yakni surah Al Qashash– dan mushaf di pangkuannya, ia mendorongnya dengan tangan dan kakinya sambil berkata, 'Apa ini, disebutkan di sini namun tidak dituntaskan penyebutannya'."

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Imam Ahmad di dalam kitab

1367 Syuja bin Abu Nashr Al Balkhi, Abu Nu'aim Al Muqri, *shaduq*, dari tingkatan kesembilan. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya secara *mu'allaq*. (*At-Taqrib*, hal. 431).

Ar-Radd ala Al Jahmiyyah, dari Ash-Shaghani,[1368] dari Yahya bin Ayyub. Nama Abu Nu'aim adalah Syuja bin Abu Nashr.[1369]

Abu Yusuf, Sahabat Abu Hanifah (182 H)

177. Ibnu Abi Hatim berkata: Ali bin Al Husain bin Mihran[1370] menceritakan kepada kami, Basysyar bin Musa Al Khaffaf[1371] menceritakan kepada kami, ia berkata, "Bisyr bin Al Walid[1372] datang kepada Abu Yusuf,[1373] lalu berkata kepadanya, 'Engkau melarangku dari ilmu kalam, sedangkan Bisyr Al Muraisi,[1374] Ali Al Ahwal[1375] dan Fulan, mereka mengulas ilmu kalam'. Ia berkata, 'Apa yang mereka katakan?' Ia menjawab, 'Mereka mengatakan, bahwa Allah di setiap tempat'. Maka Abu Yusuf mengirim utusan lalu berkata, 'Panggilkan mereka

---

[1368] Yaitu Muhammad bin Ishaq bin Ja'far, ada juga yang mengatakan: bin Muhammad, Abu Bakar Ash-Shaghani. Al Khathib berkata, "Salah seorang yang *tsabat*, dan teliti di samping keteguhan dalam agama, terkenal dengan sunnah dan mengikuti riwayat." Ia wafat pada tahun 270 H. (*Tarikh Baghdad*, 1/240; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/592).

[1369] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 20, no. 5; Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 1/167, no. 190; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, (kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 2/92-63, no. 322-323; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 114; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 224-225; Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 163, "Sanadnya *shahih*."

[1370] Ali bin Al Husain bin Mihran, Abu Al Hasan An-Naisaburi Ash-Shaffar. Ibrahim bin Abu Thalib memujinya, ia wafat pada tahun 295 H. (*Tarikh Al Islam*, 22/209).

[1371] Basysyar bin Musa Al Khaffaf Asy-Syabani Al Ijli Al Bashri, tinggal di Baghdad, *dha'if*, banyak keliru, banyak hadits, dari tingkatan kesepuluh. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya dalam Tafsir. (*At-Taqrib*, hal. 167).

[1372] Bisyr bin Al Walid bin Khalid, Abu Al Walid Al Kindi Al Qadhi, Al Faqih, sahabat Abu Yusuf, alim, agamis, wafat di Baghdad pada tahun 238 H. (*Tarikh Baghdad*, 7/80; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/673.

[1373] Biografinya telah dikemukakan.

[1374] Biografinya telah dikemukakan.

[1375] Saya belum menemukan biografinya.

kepadaku'. Lalu orang-orang mendatangi mereka, sementara Bisyr telah berdiri, lalu didatangkanlah Ali Al Ahwal dan sang Syaikh –yakni yang lainnya–. Lalu Abu Yusuf memandang kepada Syaikh tersebut dan berkata, 'Seandainya ada bagian (pada tubuhmu) untuk penghukuman, niscaya aku menyakitimu'. Lalu ia memerintahkannya untuk dipenjarakan, dan ia memukul Ali Al Ahwal dan mengelilingkannya'."[1376]

Sallam bin Abu Muthi' Al Khuza'i (164 H)

178. Ibnu Abi Hatim[1377] berkata: Abu Zur'ah[1378] menceritakan kepada kami, Hudbah bin Khalid[1379] menceritakan kepada kami, aku mendengar Salam bin Abu Muthi[1380] berkata, "Celakalah mereka, apa yang mereka ingkari dari perkara ini? Demi Allah, tidak ada sesuatu pun di dalam hadits kecuali yang di dalam Al Qur`an lebih pasti darinya. Allah ﷻ berfirman, إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ '*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*'. (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1). وَيُحَذِّرُكُمُ اللهُ نَفْسَهُ '*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya*'. (Qs. Aali Imraan

---

1376 *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

1377 Biografinya telah dikemukakan.

1378 Ubaidullah bin Abdul Karim bin Yazid bin Farrukh, Abu Zur'ah Ar-Razi, seorang imam, rabbani, teliti, hafizh, banyak meriwayatkan, *shaduq*, jujur, wafat pada tahun 264 H, dan lahir pada tahun 200 H. (*Tarikh Baghdad*, 10/326; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/65).

1379 Hudbah bin Khalid bin Al Aswad Al Qaisi, Ats-Tsaubani, Abu Khalid Al Bashri, disebut juga Haddab, *tsiqah*, ahli ibadah, hanya An-Nasa`i yang menilainya *layyin* (lemah dalam hadits), dari kalangan kecil tingkat kesembilan, meninggal pada tahun dua ratus tiga puluhan. (*At-Taqrib*, hal. 1018).

1380 Sallam bin Abu Muthi, Abu Sa'id Al Khuza'i *maula* mereka, Al Bashri, *tsiqah*, pembela sunnah, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 164 H, ada juga yang mengatakan setelahnya. (*At-Taqrib*, hal. 426).

[3]: 28). وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ *'Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya'.* (Qs. Az-Zumar [39]: 67). مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ *'Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku'.* (Qs. Shaad [38]: 75). وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا *'Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 164). ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ *'Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy'.* (Qs. Al Hadiid [57]: 4) Ia masih terus demikian dari Ashar hingga Maghrib."[1381]

Yazid bin Harun Al Washiti (206 H)

179. Syadz bin Yahya[1382] berkata: Aku mendengar Yazid bin Harun[1383] berkata, 'Siapa yang menyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah di atas Arsy dengan menyelisihi apa yang terbersit di benak manusia umum, maka ia seorang penganut Jahmiyah'."

Diriwayatkan oleh Abdullah dalam kitabnya, *As-Sunnah*, dari Abbas Al Anbari,[1384] dari Syadz bin Yahya.[1385]

1381 Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid*, 3/308, no. 898; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 105.

Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 144, berkata, "Ini sanad yang *shahih*."

1382 Syadz bin Yahya Al Wasithi, *maqbul* (riwayatnya dapat diterima), dari tingkatan kesepuluh. (*At-Taqrib*, hal. 429).

1383 Biografinya telah dikemukakan.

1384 Yaitu Al Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari, biografinya telah dikemukakan.

1385 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 11; Abu Daud dalam *Al Masail*, hal. 268; Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-*

Yazid bin Harun adalah syaikhnya penduduk Wasith, ia paling menonjol keilmuannya dan kezuhudannya di kalangan mereka, pada permulaan tahun dua ratus, dan ia mempunyai banyak kisah teladan. Semoga Allah merahmatinya.

Yang dikatakannya ini adalah benar. Karena bila maknanya menyelisihi apa yang terpatri di benak-benak yang terbebas dari kecenderungan nafsu, dan menyelisih fitrah yang sehat dari penyakit, niscaya wajiblah atas para sahabat dan tabiin untuk menjelaskan, bahwa *istiwa* '-nya Allah di atas Arsy-Nya adalah tidak sebagaimana yang Allah fitrahkan manusia atasnya, dan Allah sematkan pada mereka untuk meyakininya. Ya Allah, kecuali di sebagian orang dungu ada yang memahami bahwa Allah di langit, atau di atas Arsy itu adalah bahwa Allah bertempat tinggal, atau bahwa langit atau Arsy itu menjadi tempat-Nya, dan bahwa Arsy meliputi-Nya. Lalu ia membayangkan bagaimananya di benaknya dan dengan pemahamannya, sebagaimana menyandingkan di alam nyata tentang tubuh apa Allah itu, dan di atas tubuh apa. Demikianlah keadaan orang jahil, dan aku tidak menduga bahwa ada seseorang dari golongan awam yang

---

Sunnah, 1/123, no. 54, dan 2/482, no. 1110; Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, (*Tatimmah kitab Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/164-165, no. 122; Dicantumkan oleh Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta 'wilat*, q 149/b; Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/184; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 116-117; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 214, dan setelahnya ia berkata,

"Syaikhul Islam –yakni Ibnu Taimiyah– berkata, 'Yang terbersit di benak kalangan umum adalah apa yang Allah ﷻ fithrahkan para makhluk di atasnya, yaitu mengarahkannya kepada Rabbnya *Ta'ala* ketika turunya musibah dan bencana, dan ketika berdoa serta berharap kepada-Nya *Ta'ala* menengadah ke arah atas, bukan menoleh ke kanan maupun ke kiri tanpa memperdulikan posisi mereka, akan tetapi fithrah Allah yang di atas itulah Allah memfithrahkan manusia. Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan di atas fithrah ini, lalu dijadikan berfaham jahmiyah dan dialihkan kepada penafian oleh yang mengurusinya."

Al Albani mengatakan dalam *Al Mukhtashar*, hal. 168, "Sanadnya *jayyid*."

meyakini itu dan tidak pula mengatakannya. Dan adalah jauh dari kemungkinan Yazid bin Harun memaksudkan ini, tapi maksudnya adalah sebagaimana yang tadi dikemukakan. Ada orang lainnya yang juga mengatakan seperti itu, yaitu Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi,[1386] gurunya Al Bukhari dan Muslim, dan lainnya. *Insya Allah* nanti akan kami kemukakan.[1387]

Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i (208 H)

180. Dari Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i[1388] —imamnya penduduk Bashrah di permulaan tahun dua ratus—, bahwa disebutkan Jahmiyah di hadapannya, maka ia berkata, "Perkataan mereka itu lebih buruk daripada kaum Yahudi dan Nashrani. Para pemeluk agama-agama lain sependapat dengan kaum muslimin, bahwa Allah di atas Arsy, sedangkan mereka mengatakan, tidak di atas Arsy."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya.[1389]

1386 Biografinya nanti akan dikemukakan.

1387 Ucapan Al Qa'nabi akan dikemukakan pada no. 213.

1388 Sa'id bin Amir Adh-Dhuba'i -penisbatan kepada kabilah Dhubai'ah-, *tsiqah*, shalih, meninggal pada tahun 208 H, dalam usia delapan puluh tahun, imamnya penduduk Bashrah di permulaan tahun dua ratus. (Lih. *Al Kasyif*, 2/179; *At-Taqrib*, hal. 381).

1389 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 9.

Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa*, 5/52; dan *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/261; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 117, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 42, no. 14; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 215; disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim, dan juga dicantumkan sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/213-214.

Abbad bin Al Awwam Al Kilabi (185 H)

181. Abbad bin Al Awwam[1390] –salah seorang imam di Wasith– berkata, "Aku berbicara dengan Bisyr Al Muraisi dan para sahabatnya, lalu aku melihat akhir perkataan mereka adalah mereka mengatakan, bahwa tidak ada apa-apa di langit. Menurutku, *wallahu a'lam*, mereka tidak boleh dinikahi, dan tidak diwarisi."[1391]

Telah dikemukakan juga serupa itu dari Jarir[1392] dan Hammad bin Zaid.[1393]

Abdul Malik bin Quraib Al Ashma'i (215 H)

182. Dari Al Ashma'i,[1394] ia berkata, "Istrinya Jahm datang, lalu seorang lelaki berkata di hadapannya, 'Allah di atas Arsy-Nya'. Wanita itu berkata, 'Terbatas di atas yang terbatas'. Al Ashma'i berkata, 'Wanita itu kafir karena ucapan ini'."[1395]

1390 Abbad bin Al Awwam bin Umar Al Kilabi, Abu Sahl Al Wasithi, *tsiqah*, meninggal pada tahun 185 H. (*At-Taqrib*, hal. 482. Lih. biografinya dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/511).

1391 Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 1/126-127, no. 65 dan 1/170, no. 199, serta 1/275, no. 516; Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 5/113, no. 1753, dan 5/115, no. 1756; Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/185, dan *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/261; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 112; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 215-216.

1392 Biografinya telah dikemukakan.

1393 Biografinya telah dikemukakan pada no. 149, dan ucapannya telah dikemukakan pada no. 160.

1394 Abu Sa'id Abdul Malik bin Qarib bin Abdul Malik bin Ali bin Ashma', yang dikenal dengan sebutan Al Ahma'i, Al Bahili, ahli bahasa dan nahwu, serta imam dalam bidang khabar, hal-hal yang jarang, sinyalemen dan hal-hal aneh, wafat pada tahun 215 H. (Lih. *Wafayat Al A'yan*, 3/170-176; *Al Kasyif*, 2/213).

1395 Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatawa*, 5/35; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 118. Dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal.

Ali bin Ashim Al Washiti (201 H)

183. Yahya bin Ali bin Ashim[1396] berkata, "Aku sedang di hadapan ayahku,[1397] lalu Al Muraisi meminta izin menemuinya, maka aku berkata kepadanya, 'Wahai ayah, apa orang seperti itu dibiarkan masuk kepadamu?' Ayahku berkata, 'Ada apa dengannya?' Aku berkata, 'Sesungguhnya ia mengatakan, bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan ia menyatakan, bahwa Allah bersamanya di bumi'. Serta perkataan lainnya yang aku sebutkan. Maka aku tidak pernah melihatnya sangat keras terhadap sesuatu sebagaimana ia keras terhadapnya, karena pernyataannya bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan bahwa Allah bersamanya di bumi."[1398]

Riwayat ini dan dua riwayat sebelumnya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya, *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, dan juga oleh Ali bin Ashim, salah seorang imam dalam tingkatan Yazid bin Harun, serta Waki, wafat tahun dua ratus satu, dalam usia sembilan puluh empat tahun.

Ia juga berkata, "Ayahku memberiku seratus ribu dirham, lalu aku kembali dari perjalananku dalam keadaan aku telah mencatat seratus ribu hadits."[1399]

41; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 225, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.

[1396] Yahya bin Ali bin Ashim Al Wasithi, meriwayatkan dari ayahnya. (Lih. *Ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban, 9/258).

[1397] Ali bin Ashim bin Shuhaib Al Wasithi At-Taimi *maula* mereka, *shaduq*, kadang keliru, dituduh berfaham Syiah, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun dua ratus satu, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. (*At-Taqrib*, hal. 699; *Tarikh Baghdad*, 11/446).

[1398] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 116; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 216-217, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.

[1399] Lih. *Tarikh Baghdad*, 11/447.

Wahb bin Jarir Al Azdi (206 H)

184. Bilal Al Mughitsi[1400] mengabarkan kepada kami di Mesir, Abdul Wahhab bin Rawaj[1401] memberitahukan kepada kami, Abu Thahir As-Salafi[1402] memberitahukan kepada kami, Makki bin Manshur[1403] memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Al Hairi[1404] memberitahukan kepada kami, Hajib Ath-Thusi[1405] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hammad[1406]

1400 Al Amir Al Kabir, Abu Al Khair Bilal Al Muthitsi Ath-Thawasyi Al Habasyi Ash-Shalihi. Disebutkan oleh Ibnu Al Imad di kalangan mereka yang wafat pada tahun 699 H, dan ia berkata, "Ia meriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Rawwaj, wafat setelah melarikan diri di Ar-Ramlah di usia hampir seratus." (*Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/446).

1401 Al Muhaddits Rasyiduddin, Abu Muhammad Abdul Wahab bin Zhafir bin Ali bin Futuh Al Iskandarani Al Maliki, lahir pada tahun 554 H, mendengar dari banyak salafi dan golongan lainnya, menyalin banyak kitab, men-*takhrij Al Arba'in*, memiliki pemahaman yang tinggi dan rendah hati, wafat pada tahun 648 H. (Lih. *Asy-Syadzurat*, 5/242).

1402 Ahmad bin Muhammad bin Salafah Al Ashbahani, Abu Thahir Shadruddin As-Salafi, hafizh, banyak meriwayatkan hadits, dari penduduk Ashbahan, berpetualang dan mengarang banyak kitab, memiliki mu'jam para syaikh Ashbahan, mu'jam para syaikh Baghdad, wafat di Iskandariya pada tahun 576 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/5; *Wafayat Al A'yan*, 1/31).

1403 Makki bin Manshur bin Muhammad bin Allan, Abu Al Hasan Al Karji, Al Mu'tamad, yang dikenal dengan sebutan As-Sallar, seorang syaikh yang terpandang, musnid, berumur panjang, meninggal di Ashbahan pada tahun 491 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/71; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/397).

1404 Abu Bakar Al Hairi, yaitu Al Qadhi Ahmad bin Al Hasan bin Ahmad Al Harasyi, qadhi Naisabur, murah hati, banyak ilmu, termasuk gurunya Al Hakim dan Al Baihaqi, meninggal pada tahun 421 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/356).

1405 Hajib bin Ahmad bin Yarham bin Sufyan, Abu Muhammad An-Naisaburi Ath-Thusi, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Mandah dan dituduh oleh Al Hakim, meninggal pada tahun 336 H. (*Mizan I'tidal*, 1/429; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/336).

1406 Muhammad bin Hammad Al Abyurdi Az-Zahid, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun dua ratus empat puluh delapan atau sembilan. (*At-Taqrib*, hal. 838).

menceritakan kepada kami, aku mendengar Wahb bin Jarir[1407] berkata, "Hendaklah kalian menjauhi pendapat Jahm.[1408] Karena sesungguhnya mereka menentangnya, karena ia menyatakan bahwa tidak ada apa-apa di langit. Itu tidak lain hanyalah bisikan iblis, dan itu tidak lain hanyalah kekufuran."[1409]

Muhammad bin Mush'ab Al Abid (228 H)

185. Abu Al Hasan bin Al Aththar[1410] berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Mush'ab Al Abid[1411] berkata, 'Siapa yang menyatakan bahwa Engkau tidak berbicara, dan Engkau dapat terlihat di akhirat, maka ia kafir kepada Wajah-Mu, dan tidak mengenal-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkau di atas Arsy'."

Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni di dalam *Ash-Shbifat*, dan juga oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *As-Sunnah*, dengan sanad *shahih*.[1412]

[1407] Yaitu Wahb bin Jarir bin Hazim bin Zaid Al Azdi, Abu Al Abbas Al Bashri, Al Hafizh, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 206 H, termasuk para perawinya Jamaah. (*At-Taqrib*, hal. 1043).

[1408] Biografinya telah dikemukakan.

[1409] Diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *mu'allaq* dalam *Khalq Af'al Al Ibad*, hal. 9, no. 6.

Dicantumkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 118, no. 101; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 118; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 217, dan ia men-*shahih*-kannya serta disepakati oleh Adz-Dzahabi. Lih. *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 170.

[1410] Yaitu Muhammad bin Muhammad bin Umar bin Al Hakam, Abu Al Hasan bin Al Aththar. Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, "Ia seorang yang *tsiqah*, lagi tepercaya." Wafat pada tahun 268 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/203-204).

[1411] Muhammad bin Mush'ab Abu Ja'far Ad-Da'a, salah seorang ahli ibadah yang masyhur, termasuk ahli qira`ah yang terkenal, wafat di Baghdad pada ahun dua ratus dua puluh delapan. (Lih. biografinya dalam *Tarikh Baghdad*, 3/279).

[1412] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/173, no. 210; Ad-Daraquthni dalam *Ash-Shifat*, hal. 72-73, no. 64; Al Khathib dalam

Yahya bin Ziyad Al Farra (207 H)

186. Muhammad bin Al Jahm[1413] berkata: Yahya bin Ziyad Al Fara[1414] menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abbas berkata, "ثُمَّ اسْتَوَى (kemudian ber-*istiwa*'), maksudnya adalah naik. Yaitu seperti perkataanmu mengenai seseorang: كَانَ قَاعِدًا فَاسْتَوى قَائِمًا، وَكَانَ قَائِمًا فَاسْتَوَى قَاعِدًا (tadinya ia duduk lalu bertolak berdiri, dan tadinya ia berdiri lalu betolak duduk). Semuanya adalah benar dalam perkataan orang Arab."

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi di dalam *Ash-Shifat*,[1415] ia berkata, "Al Hakim[1416] memberitahukan kepada kami, Al Ashamm[1417] menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Jahm menceritakan kepada kami," lalu ia menyebutkannya.

Nuh bin Abu Maryam Al Marwazi (173 H)

187. Ahmad bin Sa'id Ad-Darimi[1418] —salah seorang gurunya Muslim— berkata: Aku mendengar ayahku[1419] berkata:

Tarikh Baghdad, 3/280; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 124; dan Ibnul Qayyim sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/212).

1413 Muhammad bin Al Jahm bin Harun, Abu Abdullah, Al Katib As-Samiri, perawi kitab-kitab Al Farra, dinilai *tsiqah* oleh Ad-Daraquthni. Abdullah bin Ahmad berkata, "*Shaduq*, aku tidak mengetahui kecuali baik." Wafat pada bulan Rajab, tahun 277 H. (*Tarikh Baghdad*, 2/161).

1414 Biografinya telah dikemukakan.

1415 Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/310, no. 871; dan Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 118-119).

1416 Biografinya telah dikemukakan.

1417 Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf An-Naisaburi, salah seorang tokoh, wafat pada tahun 346 H. (*Tadzkirah Al Huffazh*, 3/860; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/452).

1418 Ahmad bin Sa'id bin Shakhr Ad-Darimi, Abu Ja'far, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun dua ratus lima puluh tiga. (Lih. *At-Taqrib*, hal. 89).

Aku mendengar Abu Ishmah Nuh bin Abu Maryam,[1420] ketika seorang lelaki bertanya kepadanya tentang Allah ﷻ di langit, maka ia menceritakan hadits Nabi ﷺ, ketika beliau menanyai seorang budak perempuan, "*Di mana Allah?*" lalu budak itu menjawab, "Di langit". Lalu beliau bersabda, "*Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia beriman*".[1421] Ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutnya beriman, karena budak itu tahu bahwa Allah di langit."

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, dari Ahmad bin Sa'id.[1422]

Muhammad bin Mush'ab Al Abid (228 H)

188. Al Marwazi[1423] berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Al Khaffaf,[1424] aku mendengar Ibnu Mush'ab,[1425] ia membaca: عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*" (Qs. Al Israa` [17]: 79), ia berkata, "Ya, yaitu mendudukkan beliau bersama-Nya di atas Arsy."

[1419] Sa'id bin Shakhr Ad-Darimi, meriwayatkan dari Hammad bin Salamah. Abu Hatim berkata, "*Majhul* (tidak diketahui perihalnya)." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/34).

[1420] Biografinya telah dikemukakan.

[1421] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

[1422] Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam kitab *As-Sunnah*, 1/306, no. 596; dan Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 111.

[1423] Ahmad bin Muhammad bin Al Hajjaj Al Marwazi, Syaikhul Islam, sahabat Imam Ahmad, seorang imam, ahli fikih, teladan, meninggal pada tahun 275 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/73; *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/56).

[1424] Saya belum menemukan biografinya.

[1425] Muhammad bin Mush'ab Al Abid, biografinya telah dikemukakan pada no. 185.

Ahmad bin Hambal berkata —setelah menyebutkan Ibnu Mush'ab—, lalu berkata, "Aku telah mencatat darinya dan orang lainnya."[1426]

Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Marwazi, sahabat Imam Ahmad, dan ia termasuk salah seorang pemuka yang mengambil fikih darinya. Ia mengarang kitab ini di kisaran tahun dua ratus tujuh puluhan, ketika sebagian penganut Jahmiyah mengingkari bahwa Allah mendudukkan Muhammad di atas Arsy, dan orang-orang di masanya meminta fatwa mengenai itu.

Ini hadits valid dari Mujahid,[1427] diriwayatkan darinya oleh Laits bin Abu Sulaim,[1428] Atha bin As-Saib,[1429] Jabir bin Yazid,[1430] Abu Yahya Al Qattat,[1431] dan lain-lain.[1432]

1426 Diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/218, no. 250-251.

Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 124, berkata, "Adapun tentang duduknya Nabi kita di atas Arsy, maka tidak ada nash yang *tsabit* tentang itu, bahkan mengenai itu ada hadits lemah, sedangkan apa yang ditafsirkan Mujahid dari ayat tersebut sebagaimana yang kami sebutkan, maka hal itu telah diingkari oleh sebagian ahli kalam, yang mana Al Marwazi berdiri dan duduk, dan totalitas dalam membela itu serta mengumpulkan kitab mengenai itu ..."

1427 Biografinya telah dikemukakan pada no. 1.

1428 Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/251, no. 297, biografi Laits telah dikemukakan pada no. 97.

1429 Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/251, no. 294, dan 1/252, no. 297, dan biografi Atha telah dikemukakan pada no. 70.

1430 Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/251, no. 297.

Jabir ini adalah Jabir bin Yazid bin Al Harits Al Ju'fi, Abu Abdullah Al Kufi, *dha'if*, berfaham rafidhah, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun 127 H, ada juga yang mengatakan tahun 132 H. (*At-Taqrib*, hal. 192).

1431 Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/252, no. 296.

Abu Yahya Al Qattat, namanya Zadzan, ada juga yang mengatakan: Dinar, ada juga yang mengatakan: Muslim, ada juga yang mengatakan: Yazid, ada juga yang mengatakan: Zabban, ada juga yang mengatakan: Abdurrahman, lemah dalam hadits.

1432 Mengisyaratkan kepada jalur-jalur Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 125. Begitu juga Al Khallal dalam *As-Sunnah*, lihat no. 296 hingga 301.

Diriwayatkan dari Laits oleh Muhammad bin Fudhail[1433] dan Abdullah bin Idris Al Audi.[1434] Riwayat ini masyhur dari Muhammad bin Fudhail dari Laits, lalu diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah,[1435] dan saudaranya, Utsman,[1436] lalu keduanya menceritakannya di hadapan manusia di Baghdad.[1437]

Riwayat ini diceritakan juga darinya oleh Ishaq bin Rahwaih,[1438] Muhammad bin Abdullah bin Numair,[1439] Khallad bin Aslam,[1440] Ismail bin Hafsh Al Aili,[1441] Sufyah bin Waki,[1442]

[1433] Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan Adh-Dhabbi *maula* mereka, Abu Abdurrahman Al Kufi, *shaduq*, bijak, dituduh berfaham Syiah, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 195 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 889).

[1434] Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman Al Audi, Abu Muhammad Al Kufi, *tsiqah*, ahli fikih, ahli ibadah, dari tingkatan kedelapan, meninggal pada tahun 192 H, dalam usia tujuh puluhan tahun. (*At-Taqrib*, hal. 491.

[1435] Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ibrahim bin Utsman, berasal dari Wasith, *tsiqah*, hafizh, pengarang banyak karangan, wafat pada tahun 235 H. Jamaah kecuali At-Tirmidzi mengeluarkan riwayatnya. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 6/2; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 11/122).

[1436] Biografinya telah dikemukakan.

[1437] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/219, no. 254; dan lihat no. berikut: 215, 242, 243, 246, 282.

[1438] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/248, no. 287. Biografi Ishaq telah dikemukakan.

[1439] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/246, no. 282.

Muhammad bin Abdullah bin Numair ini adalah Al Hamdani, Abu Abdurrahman Al Kufi, *tsiqah*, hafizh, murah hati, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 234 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 866).

[1440] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/255, no. 304; *Asy-Syari'ah* karya Al Ajurri, 4/1615, no. 1104.

Khallad bin Aslam ini adalah Al Baghdadi, Abu Bakar Ash-Shaffar, ada yang mengatakan asalnya Marwazi, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 249. At-Tirmidzi mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 303).

[1441] Ismail bin Hafsh bin Umar bin Dinar Al Aili, Abu Bakar Al Audi, *shaduq*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun dua ratus lima puluhan. (*At-Taqrib*, hal. 138).

[1442] Sufyan bin Waki, Abu Muhammad Ar-Ru`asi Al Kufi, *shaduq*, hanya saja ia diuji dengan lembaran-lembarannya sehingga memasukkan kepadanya apa

Muhammad bin Hassan,[1443] Al Hasan bin Az-Zabraqan Abu Al Khazraj,[1444] Al Harits bin Syuraih,[1445] Ali bin Harb,[1446] Ali bin Al Mundzir Ath-Thariqi,[1447] dan Al Abbas bin Yazid Al Bahrani.[1448] Lafazh mereka: يُجْلِسُهُ مَعَهُ عَلَى الْعَرْشِ "mendudukkan beliau bersama-Nya di atas Arsy".

Lafazh yang lainnya: Telah mengabarkan kepadaku kedua anak Abu Syaibah[1449] (yakni Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Utsman bin Abi Syaibah), Abdurrahman bin Shalih,[1450] Harun bin

---

yang bukan dari haditsnya, lalu men-*shahih*-kan sehingga tidak diterima, lalu haditsnya guur, ia dari tingkatan kesepuluh. (*At-Taqrib*, hal. 395).

1443 Disebutkan dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/248: Yahya bin Hassan. Lih. no. 288, sementara dalam naskah A dan B dicantumkan: Muhammad Ibnu Hassan, kemungkinannya ini salah.

Yahya bin Hassan adalah At-Tunisi, asalnya dari Bashrah, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 208 H, dalam usia enam puluh empa tahun. (*At-Taqrib*, hal. 1051).

1444 Yaitu Al Hasan bin Az-Zabriqani Al Kufi, At-Taimi, tinggal di Qazqain, dijuluki Abu Al Khazraj. Abu Hatim ditanya mengenainya, ia pun berkata, "Ia seorang syaikh." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 3/15).

1445 Yang dicantumkan dalam *Mizan I'tidal*, 1/433 adalah: Al Harits bin Suraij An-Naqqal, salah seorang ahli fikih, di-*dha'if*-kan oleh lebih dari satu orang, wafat pada tahun 236 H. (*Tarikh Baghdad*, 8/209).

1446 Ali bin Harb bin Muhammad bin Ali Ath-Tha`i, *shaduq*, murah hati, dari kalangan kecil tingkat kesepuluh, meninggal pada tahun 265 H, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 691).

1447 Yaitu Ali bin Al Mundzir Ath-Thariqi, *shaduq*, berfaham Syiah, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 256 H. At-Tirmidzi, An-Nasa`i dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 705).

1448 Al Abbas bin Yazid Abu Habib Al Bahrani Al Bashri, digelari Abba Sawaih Alaihi wa Sallamaih, dan dikenal dengan sebutan Al Abdi, qadhi Hamadzan, *shaduq*, kadang keliru, dari kalangan kecil tingkatan kesepuluh, Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 489).

1449 Yaitu Abu Bakar dan Utsman. Biografi Abu Bakar baru dikemukakan, dan begitu juga biografi Utsman.

1450 Lih. *Asy-Syari'ah* karya Al Ajurri, 4/1615, no. 1105). Abdurrahman bin Shalih ini adalah Al Azdi Al Ataki Al Kufi, tinggal di Baghdad, *shaduq*, berfaham

Ma'ruf[1451] dan Ibrahim bin Musa Ar-Razi,[1452] Washil bin Abdul A'la,[1453] Yahya bin Abdul Majid Al Himmani,[1454] Ubaid bin Ya'isy,[1455] dan Ja'far bin Muhammad bin Al Haddad[1456] (dengan lafazh): يُجْلِسُهُ عَلَى الْعَرْشِ "mendudukkannya di atas Arsy". Tambahannya adalah *shahih* lagi dapat diterima.

Sebagian mereka me-*marfu'*-kan dari hadits Ibnu Umar, namun sanad lemah dan tidak valid.[1457] Adapun dari Mujahid, maka tidak diragukan kevalidannya.

Syiah, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 235 H. (*At-Taqrib*, hal. 582).

[1451] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/232-233, no. 267, dan 1/235, no. 270 dan no. 314. Harun bin Ma'ruf ini adalah Al Marwazi, Abu Ali Al Khazzaz Adh-Dharir, tinggal di Baghdad, *tsiqah*, meninggal pada tahun 231 H, dari tingkatan kesepuluh. (*At-Taqrib*, hal. 1015).

[1452] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/214, no. 244. Ibrahim bin Musa ini adalah Ibnu Yazid At-Tamimi, Abu Ishaq Al Farra Ar-Razi, digelari Ash-Shaghir, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesepuluh, meninggal setelah tahun dua ratus dua puluh. (*At-Taqrib*, hal. 117).

[1453] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/246, no. 282. Washil bin Abdul A'la ini adalah Ibnu Hill Al Asadi, Abu Al Qasim atau Abu Muhammad Al Kufi, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 244 H. (*At-Taqrib*, hal. 1032).

[1454] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/246, no. 282. Yahya bin Abdul Majid ini adalah Abu Abdirrahman bin Basymin Al Hammani Al Kufi, hafizh, hanya saja mereka menuduhnya mencuri hadits, dari kalangan kecil tingkat kesembilan, meninggal pada tahun 228 H. (*At-Taqrib*, hal. 1060).

[1455] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/246, no. 282. Abd bin Ya'isy ini adalah Al Mahamili, Abu Muhammad Al Kufi Al Aththar, *tsiqah*, dari kalangan kecil tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 228 H atau setahun setelahnya. (*At-Taqrib*, hal. 653).

[1456] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/246, no. 282. Ja'far bin Muhammad bin Al Haddad, saya belum menemukan biografinya.

[1457] Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Asy-Syarh* dan *Al Ianah*, hal. 250, no. 278; Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 2/476, no. 440 dan 1/266, no. 264.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Hadits duduknya Rasul ﷺ di atas Arsy, diriwayatkan oleh sebagian orang dari banyak jalur *marfu'*, dan semuanya *maudhu'* (palsu), adapun yang *tsabit* adalah dari Mujahid dan para salaf lainnya.

Di antara yang memberi fatwa Al Marwazi[1458] bahwa khabar ini mulus sebagaimana yang dibawakan dan tidak bertentangan, adalah: Abu Daud, pengarang *As-Sunan*,[1459] Abdullah bin Imam Ahmad,[1460] Ibrahim Al Harbi,[1461] Yahya bin Abu Thalib,[1462] Abu Ja'far Ad-Daqiqi,[1463] Muhammad bin Ismail As-Sulami At-Tirmidzi,[1464] Abbas bin Muhammad Ad-Dauri,[1465] dan Muhammad bin Bisyr bin Syarik bin Abdullah An-Nakha'i.[1466]

Para salaf dan para imam meriwayatkannya dan tidak mengingkarinya, dan mereka menerimanya." (*Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 5/237).

Disandarkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 5/326-327, kepada Ibnu Mardawaih dan Ad-Dailami.

1458 Ibnul Qayyim dalam *Badai' Al Fawaid*, 4/39, menyebutkan nama-nama yang disebutkan oleh Al Marwazi.

1459 Lih. *atsar* mengenainya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/236, no. 271.

1460 Lih. *atsar* mengenainya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/244, no. 279.

1461 Lih. *atsar* mengenainya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/235, no. 270.

Yaitu Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim Abu Ishaq Al Baghdadi Al Harbi, lahir pada tahun 198 H, ia seorang imam dalam keilmuan, pemimimpin dalam kezuhudan, hafizh hadits, dan ahli bahasa, wafat pada tahun 285 H. (*Tarikh Baghdad*, 6/27; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/356).

1462 Lih. *atsar* mengenainya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/233, no. 268.

Yahya bin Abu Thalib, yaitu Yahya bin Ja'far bin Abdullah bin Az-Zabriqan, Abu Bakar, asalnya dari Wasith. Abu Hatim berkata mengenainya, "Tempatnya kejujuran." Musa bin Harun berkata, "Aku bersaksi atas Yahya bin Abu Thalib, bahwa ia berdusta." Ad-Daraquthni berkata, "Menurutku tidak ada masalah padanya, dan tidak seorang pun menohoknya dengan hujjah." (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/134; *Tarikh Baghdad*, 14/220).

1463 Lih. *atsar* mengenainya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/217, no. 250.

Abu Ja'far ini adalah Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan, Al Wasithi, Abu Ja'far Ad-Daqiqi, *shaduq*, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 266 H. (*At-Taqrib*, hal. 873).

1464 Lih. *atsar* mengenainya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/236, no. 272 dan 1/218, no. 250.

189. Ia berdalih dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Al Faraj Ath-Tha`i[1467] dan lainnya: Abbad[1468] bin Abu Rauq menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku[1469] menceritakan dari Adh-Dhahhak,[1470] dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79), ia berkata, يُقْعِدُهُ عَلَى الْعَرْشِ "Mendudukkan beliau di atas Arsy."[1471]

Yaitu Muhammad bin Ismail bin Yusuf As-Sulami, Abu Ismail At-Tirmidzi, Al Hafizh, tinggal di Baghdad, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 2880 H. At-Tirmidzi mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 826).

[1465] Lih. *atsar* mengenainya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/258, no. 311.

Yaitu Abbas bin Muhammad bin Hatim Ad-Dauri, Abu Al Fâdhl, Al Baghdadi, berasal dari Khawarizm, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 271 H, dalam usia lebih dari delapan puluh delapan tahun. (*At-Taqrib*, hal. 488).

[1466] Lih. *atsar* mengenainya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/250-251, no. 294.

Lih. *Mizan I'tidal*, 3/491.

Adz-Dzahabi berkata mengenainya, "Gurunya Ibnu Uqdah, tapi bukan sandaran."

[1467] Ahmad bin Al Faraj Ath-Tha`i, kemungkinannya Utbah yang dikenal dengan sebutan Al Hijazi. Lih. biografinya dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 2/67. Bila bukan itu, maka aku belum menemukannya.

[1468] Abbad bin Abu Rauq. Yahya bin Ma'in berkata, "Aku pernah melihatnya, dan ia tidak *tsiqah*." Ibnu Adi berkata, "Ia mempunyai sejumlah hadits, dan apa yang diriwayatkannya tidak di-*mutaba'ah*." (*Mizan I'tidal*, 2/365).

[1469] Namanya Athiyyah bin Al Harits, Abu Rauq Al Hamdani, pengarang tafsir, *shaduq*. (*At-Taqrib*, hal. 680).

[1470] Biografinya telah dikemukakan.

[1471] Diriwayatkan oleh Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/251-252, no. 295; Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 2/494, no. 469; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 99, dan ia berkata, "Sanadnya gugur. Umar ini adalah Ar-Razi, ia *matruk* (riwayatnya ditinggalkan). Dalam sanadnya terdapat Jarir, ia berkata, '*Mutakallim*, *laam* pada lafazh *Al Arsy* bukan *lil ahd* (tidak menunjukkan definitif), tapi menunjukkan jenis. Aku katakan: Ini masyhur dari perkataan Mujahid, dan meriwayatkan secara *marfu'*, namun itu bathil."

190. Bahkan Abdullah bin Imam Ahmad berkata setelah hadits Mujahid ini, "Aku mengingkari orang yang menolak hadits ini, dan menurutku ia seorang yang buruk, menuduh Rasulullah ﷺ. Aku telah mendengar hadits ini dari banyak orang, dan tidak seorang pun dari para muhaddits yang mengingkarinya. Menurut kami, saat kami mendengarnya dari para syaikh, bahwa itu hanya diingkari oleh golongan Jahmiyah.[1472]

191. Harun bin Ma'ruf[1473] menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail[1474] menceritakan kepada kami, dari Laits,[1475] dari Mujahid,[1476] mengenai firman-Nya: عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*" (Qs. Al Israa` [17]: 79), ia berkata, يُقْعِدُهُ عَلَى الْعَرْشِ "Mendudukkan beliau di atas Arsy."

Setelah itu ayahku ﷺ menceritakannya, lalu berkata, "Ibnu Fudhail pernah menceritakannya, namun aku tidak berkesempatan mendengar darinya."[1477]

• •

192. Al Marwazi[1478] berkata: Ibrahim bin Arafah[1479] menceritakan kepadaku, aku mendengar Umair[1480] berkata: Aku

---

1472 Diriwayatkan oleh Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/244, no. 279; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 125.

1473 Biografinya telah dikemukakan.

1474 Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan, biografinya telah dikemukakan.

1475 Laits bin Abu Sulaim, biografinya telah dikemukakan.

1476 Biografinya telah dikemukakan.

1477 Diriwayatkan oleh Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/244, no. 277; Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 2/479, no. 445.

1478 Biografinya telah dikemukakan.

mendengar Ahmad bin Hambal ditanya mengenai hadits Mujahid: يُقْعِدُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْعَرْشِ "Mendudukkan Muhammad ﷺ di atas Arsy", ia berkata, "Para ulama menerimanya."[1481]

193. Al Marwazi berkata, "Abu Daud –yakni pengarang *As-Sunan*– berkata mengenai hujjahnya, 'Muhammad bin Abu Sufyan Ats-Tsaqafi[1482] menceritakan kepada kami, Yahya bin Katsir[1483] menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Salm bin Ja'far[1484] menceritakan kepada kami, Sa'id Al Jariri[1485] menceritakan kepada kami, Saif As-Sadusi[1486] menceritakan

---

[1479] Kemungkinannya Ibrahim bin Muhammad bin Arafah, yang dikenal dengan sebutan An-Nafthawaih, biografinya terdapat dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/73. Tapi bila bukan, maka saya belum menemukannya.

[1480] Abu Umair ini saya belum menemukan biografinya.

[1481] Diriwayatkan oleh Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/246-247, no. 283; Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 2/480, no. 448. Lih. *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/56.

[1482] Muhammad bin Utsman bin Abu Shawan Ats-Tsaqafi, terkadang dinasabkan kepada kakeknya, *tsiqah*, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 252 H. Abu Daud dan An-Nasa`i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 788).

[1483] Yaitu Yahya bin Katsir bin Dirham Al Anbari *maula* mereka, Al Bashri, Abu Ghassan, *tsiqah*, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 206 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 1064).

[1484] Salm bin Ja'far Al Bakrawi, Abu Ja'far Al A'ma. Ibnu Al Madini berkata, "Ia dari penduduk Yaman, *shaduq*, Al Azdi membicarakannya tanpa hujjah." Dari tingkatan kesembilan. Abu Daud dan At-Tirmdizi mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 396).

[1485] Sa'id bin Iyas Al Jariri, Abu Mas'ud Al Bashri, *tsiqah*, dari tingkatan kelima, hapalannya kacau tiga tahun sebelum meninggalnya, meninggal pada tahun 144 H. Jamaah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 374).

[1486] Disebutkan oleh Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal*, 15/75 di antara para perawi yang meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, tapi saya belum menemukan biografinya.

kepada kami, dari Abdullah bin Salam[1487] ﷺ, ia berkata, "Pada Hari Kiamat nanti, Nabi kalian ﷺ datang hingga duduk di hadapan Allah di atas Kursi-Nya." Lalu aku berkata, "Wahai Abu Mas'ud, bila di atas Kursi-Nya, bukankah beliau bersama-Nya?" Ia berkata, "Kasihan kau, ini hadits yang paling menyenangkan hatiku di dunia."

Abu Mas'ud[1488] ini adalah Sa'id bin Iyas Al Jariri, yang meriwayatkan hadits ini dari tabiin. Ia mendengar dari Abu Ath-Thufail.[1489] Syu'bah[1490] dan Ats-Tsauri[1491] meriwayatkan darinya.

[1487] Abdullah bin Salam Al Israili, Abu Yusuf Halif bin Al Khazraj, ada yang mengatakan bahwa namanya Al Hushain, lalu Nabi ﷺ menamainya Abdullah, sahabat yang masyhur, mempunyai banyak hadits dan keutamaan, meninggal di Madinah pada tahun 43 H. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, no. 4725).

[1488] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah*, 2/365, no. 365.

Al Albani mengatakan dalam *takhrij*-nya, "Para perawi dalam sanadnya *tsiqah* selain Saif As-Sadusi, aku belum menemukannya ..." hingga ia berkata, "Aku telah menemukan jalur lain untuk hadits ini, dari Abdullah bin Salam, yang diriwayatkan darinya oleh Bisyr bin Syaghghaf dalam hadits panjangnya yang *mauquf*, dalamnya disebutkan: 'hingga sampai kepada Rabbnya, lalu diletakkan untuknya sebuah kursi di sebelah kanan Allah ﷻ'. Diriwayatkan oleh Al Hakim, 4/568-569, dan ia berkata, 'Sanadnya *shahih*, dan bukan *mauquf*. Karena Abdullah bin Salam dari kalangan sahabat, dan ia telah menyandarkannya dengan menyebutkan Rasulullah ﷺ di lebih dari satu tempat'."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dalam Tafsirnya, 15/148; Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/233, no. 267, dan 1/211-212, no. 237-238; Al Ajurri dalam *Asy-Syari'ah*, 4/1609, no. 1097; Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta'wilat*, 2/477, no. 444, dan 1/72, no. 52.

[1489] Amir bin Watsilah bin Abdullah bin Amr bin Jahsy Al-Laitsi, Abu Ath-Thufail, dan mungkin juga disebut Amr, lahir pada tahun perang Uhud, dan pernah melihat Nabi ﷺ, serta meriwayatkan dari Abu Bakar dan yang setelahnya, ia berumur panjang hingga meninggal pada tahun 110 H menurut pendapat yang *shahih*, dan dialah yang terakhir meninggal dari kalangan sahabat. Demikian yang dikatakan oleh Muslim dan yang lainnya. (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/113).

[1490] Biografinya telah dikemukakan.

[1491] Biografinya telah dikemukakan.

194. Abu Daud berkata, "Aku tidak menduga adanya seseorang yang mengulas As-Sunnah membicarakan hadits ini, hanya saja kami tahu bahwa golongan Jahmiyah mengingkarinya."[1492]

195. Diriwayatkan juga oleh Muhammad bin Jarir Ath-Thabari[1493] di dalam Tafsirnya pada penafsiran ayat ini, dari Mujahid dan lainnya, dan ia berkata, "Tidak ada yang mengingkarinya di kalangan kelompok-kelompok kaum muslimin, tidak yang mengakui bahwa Allah di atas Arsy, dan tidak pula yang mengingkarinya."[1494] Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Bakar An-Naqqasy[1495] di dalam Tafsirnya dalam penafsiran ayat ini.

[1492] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/214, dan *Fath Al Bari*, 11/267.

[1493] Yaitu Muhammad bin Jarir, biografinya telah dikemukakan pada no. 3.

[1494] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, 15/147-148.

Setelah me-*rajih*-kan penafsiran ayat ini, bahwa kedudukan yang terpuji itu adalah syafa'at, Ath-Thabari berkata, "Ini walaupun yang benar dari pendapat mengenai takwilan firman-Nya: عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79) adalah apa yang telah kami sebutkan dari riwayat dari Rasulullah ﷺ, para sahabatnya dan tabiin. karena apa yang dikatakan oleh Mujahid, bahwa Allah mendudukkan Muhammad ﷺ di atas Arsy-Nya, adalah pendapat yang tidak tertolak kebenarannya, tidak dari segi khabar maupun pandangan. Demikian itu, karena tidak ada khabar dari Rasulullah ﷺ, dan tidak pula dari seorang pun sahabatnya, dan tidak pula tabiin, yang memustahilkan itu ..." hingga ia berkata, "Maka telah jelas dengan apa yang kami katakan, bahwa tidak mustahil pada perkataan seseorang yang berafiliasi kepada Islam mengenai apa yang dikatakan oleh Mujahid bahwa Allah mendudukkan Muhammad ﷺ di atas Arsy-Nya."

Dicantumkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 125.

[1495] Muhammd bin Al Hasan bin Muhammad Al Maushili Al Baghdadi Abu Bakar An-Naqqash, mufassir, meninggal pada tahun 351 H, dalam usia delapan puluh lima tahun. (*Tadzkirah Al Huffazh*, 3/808; *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Daudi, 2/131).

Begitu juga sanggahan Al Khallal[1496] dan Abu Al Abbas bin Suraij,[1497] dua ahli fikih semasa, terhadap orang-orang yang mengingkarinya.

196. Bahkan Abu Bakar An-Najjad[1498] Al Faqih –sahabat Abu Daud– berkata, "Seandainya ada seseorang yang bersumpah dengan sumpah talak tiga kali bahwa Allah mendudukkan Muhammad bersama-Nya di atas Arsy, lalu ia meminta fatwa kepadaku, niscaya aku katakan kepadanya: 'Engkau benar, dan engkau telah menunaikan sumpahmu'."

Ini disebutkannya di hadapan Al Qadhi Abu Ya'la Al Fara.[1499]

197. Abu Bakar Al Khallal mengatakan dalam kitabnya, *As-Sunnah*, Al Hasan bin Shalih Al Aththar[1500] mengabarkan kepadaku, dari Muhammad bin Ali As-Siraj,[1501] ia berkata, "Aku bermimpi melihat Nabi ﷺ, lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu'. Maka

---

[1496] Abu Bakar bin Muhammad bin Harun bin Yazid Al Baghdadi Al Khalla, wafat pada tahun 311 H, biografinya telah dikemukakan. Kitabnya, *As-Sunnah*, telah diterbitkan, dan mencantumkan pasal tersendiri mengenai masalah ini dalam kitabnya itu. (Lih. 1/209-268).

[1497] Ahmad bin Umar bin Suraij, Abu Al Abbas Al Baghdadi, ahli fikih madzhab Syafi'i di masanya, lahir pada tahun 249 H, dan wafat pada tahun 306 H di Baghdad, ia mempunyai sekitar 400 karangan, dan ia digelari Al Baz Al Asyhab pembela Madzhab Asy-Syafi'i, ia terkenal di berbagai penjuru. (*Tarikh Baghdad*, 4/287; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 2/87).

[1498] Biografinya telah dikemukakan.

[1499] Diriwayatkan dalam *Ibthal At-Ta`wilat li Akhbar Ash-Shifat*, 2/485, no. 457, dan disandarkan kepada Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*; dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 126.

[1500] Saya belum menemukan biografinya.

[1501] Saya belum menemukan biografinya.

beliau pun memandang kepadaku dan bersabda, '*Katakanlah*'. Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya At-Tirmidzi berkata, bahwa Allah tidak akan mendudukkanmu bersama-Nya di atas Arsy, sedangkan kami mengatakan, bahwa Allah akan mendudukkanmu bersama-Nya di atas Arsy. Bagaimana seharusnya yang kami katakan?' Beliau kemudian memandang kepadaku dengan wajah yang tampak marah sambil menunjuk dengan tangan kanannya, dan mengempalkan keempat jari lainnya, beliau bersabda, '*Tentu, demi Allah. Tentu, demi Allah. Tentu, demi Allah. Dia akan mendudukkanku bersama-Nya di atas Arsy*'. Lalu aku terbangun'."[1502]

At-Tirmidzi ini bukan Abu Isa pengarang *Al Jami'*, salah satu kitab yang enam, tapi ia seorang lelaki di masanya dari golongan Jahmiyah, namanya tidak terkenal.

198. Muhammad bin Imran Al Farisi[1503] berkata setelah hadits Mujahid, "Telah sampai kepadaku, bahwa seorang penyimpang dari golongan orang-orang jahid mengingkari itu, maka aku perhatikan pengingkarannya. Bila ia memaksudkan Mujahid ﵀, maka Ibnu Abbas yang dimaksud, dan bila terhadap Ibnu Abbas ia memaksudkan, maka itu berarti penolakan terhadap sabda Rasulullah ﷺ."[1504]

1502 Lih. *As-Sunnah* karya Abu Bakar Al Khallal, 1/221, no. 257.

Dicantumkan oleh Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 2/485, no. 458; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 125.

1503 Muhammad bin Imran Al Farisi, Abu Ja'far, termasuk golongan terbaiknya manusia. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/314).

1504 Diriwayatkan oleh Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/239, no. 275.

199. Syu'bah meriwayatkan dari Ubaidullah bin Imran,[1505] ia berkata, "Aku mendengar Mujahid berkata, 'Aku menyertai Ibnu Umar untuk melayaninya, namun ternyata malah beliau yang melayaniku'."[1506]

Insya Allah nanti akan kami kemukakan siapa yang memberi fatwa Al Marwazi,[1507] bahwa khabar itu berlaku sebagaimana adanya, dan bahwa khabar itu diterima, nanti di bagian tingkatan-tingkatan mereka.

[1505] Yaitu Ubaidullah bin Imran Al Qurai'i. Abu Hatim berkata, "Seorang syaikh." Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*. (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 5/329; *Ats-Tsiqat*, 7/148; *Ta'jil Al Manfa'ah*, 1/844).

[1506] Diriwayatkan oleh Al Khallal dalam *As-Sunnah*, 1/222, no. 262.

[1507] Biografinya telah dikemukakan.

Imam Syafi'i (204 H)

200. Al Hafizh Abdul Ghani Al Maqdisi,[1508] dan Syaikhul Islam Abu Al Hasan Al Hakari[1509] ﷺ, serta yang lainnya meriwayatkan di dalam himpunan mereka mengenai akidah Asy-Syafi'i,[1510] dengan sanad-sanad mereka hingga Abu Tsaur[1511] dan Abu Syu'aib, keduanya dari Imam Abu Abdullah Asy-Syafi'i ﷺ, ia berkata, "Pendapat mengenai As-Sunnah yang aku berada di atasnya, aku melihat para ahli hadits di atasnya, yakni para ahli hadits yang aku telah melihat mereka, seperti Sufyan, Malik dan lain-lain: Pengakuan dengan kesaksian bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Lalu ia menyebutkan hal-hal lain, kemudian berkata, "Dan bahwa Allah di atas Arsy-Nya, di langit-Nya. Dia mendekatkan dari para makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, dan Dia turun ke langit dunia sesuai kehendak-Nya'. Lalu ia menyebutkan semua masalah akidah.[1512]

[1508] Abdul Ghani bin Abdul Wajid bin Ali Al Maqdisi, Al Faqih Al Hafizh, pengarang banyak karangan terkenal, lahir pada tahun 541 H, dan wafat pada tahun 600 H. (*Tadzkirat Al Huffazh*, 4/1372; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/443-471).

[1509] Yaitu Ali bin Ahmad bin Yusuf bin Ja'far bin Arafah Al Umawi, Abu Al Hasan Al Hakari, Syaikhul Islam, sang alim nan zuhud, dikenal banyak beribadah, wafat pada tahun 486 H, dalam usia tujuh puluh tahun. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/67; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/378.

[1510] Biografinya telah dikemukakan.

[1511] Abu Tsaur, yaitu Ibrahim bin Khalid bin Abu Al Yaman Al Kalbi, Abu Abdullah Al Baghdadi, Al Faqih, mufti Irak, salah seorang yang *tsiqah* lagi terpercaya, termasuk kalangan imam tokoh dalam agama, mempunyai banyak karangan, wafat pada tahun 240 H. (*Tarikh Baghdad*, 6/65; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/72).

[1512] Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 123-124, no. 108; Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 4/182-183; Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/79, dan menyatakan ketidak *shahih*annya, dan dalam *Al Uluww*, hal. 120, dan ia berkata, "Sanadnya lemah.";

201. Al Hasan bin Hisyam Al Baladi[1513] meriwayatkan, ia berkata, "Ini wasiat Muhammad Idris Asy-Syafi'i. Ia berwasiat, bahwa ia bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya." Lalu ia menyebutkan wasiat itu, hingga ia mengatakan di dalamnya, "Dan Al Qur`an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Dan bahwa Allah akan dapat dilihat secara langsung di akhirat kelak. Orang-orang beriman akan melihat kepada-Nya, dan mendengar perkataan-Nya. Dan bahwa Allah Ta'ala di atas Arsy."[1514] Lalu ia menyebutkan semua wasiat itu.

Diriwayatkan oleh Al Hakari dan Al Hafizh Abdul Ghani dalam kitabnya, *Al Aqidah*.

202. Abu Abdullah Al Hakim[1515] berkata: Aku mendengar Al Ashamm[1516] berkata: Aku mendengar Ar-Rabi[1517]

Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 165, dan juga sebagaimana dicantumkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/213, dan ia berkata, "Disebutkan oleh Al Hafizh Abdul Ghani dalam kitab *I'tiqad Asy-Syafi'i*."; As-Suyuthi dalam *Al Amr bi Al Ittiba' wa An-Nahyu an Al Ibtida'*, hal. 207-210, no. 328-329).

[1513] Yaitu Al Hasan bin Hisyam bin Amr, Abu Ali Al Baladi. Disebutkan oleh Ibnu Al Adim di kalangan mereka yang meriwayatkan dari Abu Ja'far Ahmad Ibnu An-Nadhr bin Bahr As-Sukari, Al Askari, Al Muqri. (Lih. *Bughyah Ath-Thalat fi Tarikh Al Halab*, 3/1184).

Disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, 6/56, dan ia berkata, "Al Hasan bin Hasyim."

[1514] Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 121-123, no. 107; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 120, dan ia berkata mengenainya dan mengenai yang sebelumnya, "Sanadnya lemah." Sementara dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 10/79, ia berkata, "Demikian wasiat Asy-Syafi'i dari riwayat Al Husain bin Hisyam Al Baladi, tidak *shahih*."; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/212-213, dan ia berkata, "Disebutkan oleh Al Hakim dan Al Baihaqi dalam *Manaqib Asy-Syafi'i*."

[1515] Biografinya telah dikemukakan.

[1516] Biografinya telah dikemukakan.

berkata: "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata setelah meriwayatkan sebuah hadits *shahih*, lalu seorang lelaki berkata kepadanya, 'Apakah engkau mengambil ini, wahai Abu Abdullah?' Asy-Syafi'i berkata, 'Bila aku meriwayatkan suatu hadits dari Rasulullah ﷺ lalu aku tidak mengambilnya (tidak berpedoman dengannya), maka aku persaksikan kepada kalian bahwa akalku telah hilang'."[1518]

203. Dari Ibnu Abi Hatim, "Aku mendengar Yunus[1519] berkata, 'Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, 'Allah mempunyai nama-nama dan sifat-sifat yang tidak mampu ditolak oleh seseorang setelah ditegakkannya hujjah terhadapnya. Bila setelah ditegakkannya hujjah terhadapnya lalu ia menyelisihi, maka ia kafir. Adapun sebelum ditegakkannya hujjah terhadapnya, maka ia dimaklumi karena ketidak tahuan. Karena pengetahuan tentang itu tidak dapat dicapai dengan akal, tidak pula dengan pandangan dan pemikiran. Kami menetapkan sifat-sifat ini dan menafikan *tasybih* (penyerupaan) darinya, sebagaimana Allah menafikan dari diri-Nya. Allah berfirman, لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ "*Tidak ada*

[1517] Ar-Rabi bin Sulaiman, Abu Muhammad Al Muradi, sahabat Asy-Syafi'i, muhaddits negeri-negeri Mesir, wafat pada tahun 270 H. (Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 1/2/464; *Tadzkirat Al Huffazh*, 2/586).

[1518] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*, hal. 67, dari Ar-Rabi; Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, 9/106, dari jalur Ibrahim bin Maimun Ash-Shawwaf dari Ar-Rabi; Al Baihaqi dalam *Al Madkhal ila As-Sunan Al Kubra*, hal. 205, no. 250, dari jalur Al Hakim dengan sanadnya dari Ar-Rabi. Juga dalam *Manaqib Asy-Syafi'i*, 1/474; Al Khathib dalam *Al Faqih wa Al Mutafaqqih*, 1/150, dari jalur Muhammad bin Ismail Al Barqi, dari Ar-Rabi; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 121.

[1519] Yunus bin Abdul A'la bin Maisarah Ash-Dhadafi, Abu Musa Al Bashri, *tsiqah*, termasuk kalangan kecil tingkat kesepuluh, meninggal pada tahun 264 H, dalam usia sembilan puluh enam tahun. (*At-Taqrib*, hal. 1098; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/348).

sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)'."[1520]

Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam di dalam *Aqidah Asy-Syafi'i* dan lainnya, dengan sanad yang di dalamnya semuanya perawi *tsiqah*.

Perkataan seperti banyak terdapat dari Asy-Syafi'i. Syaikhul Islam Abu Al Hasan Al Hakari, Al Hafizh Abu Muhammad Abdul Ghani dan Abu Al Hasan bin Syukr[1521] serta yang lainnya, telah mengumpulkan perkataan-perkataan Asy-Syafi'i mengenai pokok-pokok akidah, dan itu ada di tangan manusia.

Ashim bin Ali Al Washiti (221 H)

204. Dari Ashim bin Ali[1522] –gurunya Al Bukhari–, ia berkata, "Aku mendebat Jahm, lalu jelaslah dari perkataannya, bahwa ia tidak mempercayai bahwa Rabb di langit."[1523]

Ashim bin Ali adalah seorang imam, hafizh lagi *tsiqah*, ia meriwayatkan hadits dari Syu'bah,[1524] Ibnu Dzi`b,[1525] Al-

---

1520 Dicantumkan oleh Ibnu Abi Ya'la dalam *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/283-284; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 123-125, no. 108-109; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 121, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 84, no. 86, serta dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 10/79-80, dari jalur Al Hakari; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 165.

1521 Saya belum menemukan biografinya.

1522 Ashim bin Ali bin Ashim bin Shuhaib Al Wasithi, Abu Al Hasan At-Taimi, maula mereka, imam, hafizh, *tsiqah*, meninggal pada tahun 221 H. Al Bukhari, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, 472; *Tarikh Baghdad*, 12/247.

1523 Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Ar-Rasail Al Kubra*, 1/449; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 217-218.

1524 Biografinya telah dikemukakan.

1525 Muhammad bin Abdurrahman bin Al Ghairah bin Al Harits, Ibnu Abi Dzi`b, Abu Al Harits Al Qurasyi Al Madani, *tsiqah*, ahli fikih, murah hati, dari tingkatan ketujuh, dituduh berfaham qadariyah, lalu Malik mengucilkannya karena

Laits[1526] dan yang serupa mereka. Ia meninggal pada tahun dua ratus dua puluh satu.

Al Khathib[1527] meriwayatkan di dalam biografinya, ia berkata, "Al Mu'tashim[1528] menugaskan orang yang menaksir majelisnya, di pelataran kebun kurma, di Masjid Ar-Rashafah. Ashim duduk di bagian atas pelataran, sementara orang-orang duduk di pelataran dan sekitarnya. Lalu himpunan orang-orang pernah sangat banyak, sampai-sampai ia mengatakan empat belas kali: 'Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami,' namun orang-orang tidak mendengarnya karena banyaknya mereka. Sementara itu, Harun Al Mustamli[1529] naik ke pohon kurma, untuk mencatatnya. Lalu mereka memperkirakan majelis itu, ternyata seratus dua puluh ribu."[1530]

---

hal itu, meninggal pada tahun 158 H, ada juga yang mengatakan: 159 H, termasuk para perwinya Jama'ah. (*At-Taqrib*, hal. 781).

[1526] Biografinya telah dikemukakan.

[1527] Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad Al Baghdadi, yang dikenal dengan sebutan Abu Bakar Al Khathib, pengarang tarikh dan berbagai karangan lainnya, imam, *tsiqah*, sangat berilmu, hafizh, teliti, wafat pada tahun 463 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 18/284; *Wafayat Al A'yan*, 1/92).

[1528] Muhammad bin Harun Ar-Rasyid bin Al Mahdi bin Manshur, Abu Ishaq Al Mu'tashim Billah, Al Abbasi, sang khalifah, termasuk pembesar para kahlifah Bani Abbas, dibai'at pada tahun 218, pembangun kota Samra`, menguji manusia dalam fitnah pendapat bahwa Al Qur`an adalah makhluk, meninggal pada tahun 227 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/342; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 10/290.

[1529] Disebutkan dalam biografi Ashim bin Ali dari *Tarikh Baghdad*, 12/248, "Ibnu Al Munadi berkata ... mengimlakan kepadanya Harun Ad-Dik dan Harun Makhalah." Jadi Harun di sini ada dua kemungkinan.

Yang pertama: Harun Ad-Dik, namanya Harun bin Sufyan bin Basyir, Abu Sufyan, wafat pada tahun 251. (Lih. biografinya dalam *Tarikh Baghdad*, 14/25).

Yang kedua, Harun Makhalah, namanya Harun bin Sufyan bin Rasyid, Abu Sufyan, wafat pada tahun 247 H. (Lih. biografinya dalam *Tarikh Baghdad*, 14/24-25).

[1530] *Tarikh Baghdad*, 12/248.

Yahya bin Ma'in[1531] berkata mengenainya, "Ashim bin Ali adalah tuannya kaum muslimin."[1532]

Abdul Aziz bin Yahya Al Kinani (240 H)

205. Abdul Aziz bin Yahya Al Kinani[1533] -pengarang *Al Haidah*[1534] dan yang mendebat Bisyr Al Muraisi[1535] mengenai pandangan bahwa Al Qur`an adalah makhluk-, berkata di hadapan Al Ma`mun bin Harun Ar-Rasyid.[1536] Semestinya hal itu -yakni perdebatan itu- terjadi pada tahun dua ratus delapan belas, karena itu diselenggarakan oleh Al Ma`mun. Ia menguji orang-orang mengenai Al Qur`an, dan di akhirnya Al Muraisi meninggal. Ia mengatakan dalam kitabnya, *Ar-Radd alal Al Jahmiyyah*, "Bab perkataan Al Jahmi mengenai firman Allah ﷻ: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ

1531 Yahya bin Ma'in bin Aun Al Ghathafani maula mereka, Abu Zakariya Al Baghdadi, *tsiqah*, hafizh, masyhur, imam dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, meninggal pada tahun 233 H di Madinah Nabawiyah, dalam usia tujuh puluhan tahun. (*Tarikh Baghdad*, 14/177; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 11/71.

1532 Lih. *Tarikh Baghdad*, 12/248.

1533 Abdul Aziz bin Yahya bin Abdul Aziz bin Muslim Al Kinani Al Makki, termasuk kalangan ahli ilmu dan keutamaan, mempunyai banyak karangan, termasuk yang belajar kepada Asy-Syafi'i dan masyhur sebagai sahabatnya, wafat pada tahun 240 H. (*Tarikh Baghdad*, 10/449; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/95).

1534 Kitab *Al Haidah wa Al I'tidzar fi Ar-Radd ala Man Qala bi Khalq Al Qur`an*, telah dicetak beberapa kali, di antaranya cetakan yang ditahqiq oleh Dr. Ali bin Muhammad bin Nashir Faqihi, dan ia memberikan pengantar yang menegaskan benarnya penisbatan kitab ini kepada Al Kinani. Kitab ini juga diterbitkan Markaz Syu`un Ad-Da'wah di Universitas Islam.

1535 Biografinya telah dikemukakan.

1536 Abdullah bin Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al Mahdi bin Abu Ja'far Al Manshur, Abu Al Abbas, khalifah ketujuh Bani Abbasiyah, salah seorang raja terbesar, ia dekat dengan para ulama, para sastrawan dan para penyair, di akhir masa hidupnya menguji manusia tentang pendapat yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, wafat pada tahun 218 H. (*Tarikh Baghdad*, 10/183; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 10/272.

اسْتَوَى *'Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy'.* (Qs. Thaahaa [20]: 5). Golongan Jahmiyah menyatakan, bahwa makna اسْتَوَى adalah إِسْتَوْلَى (menguasai), yaitu dari perkataan orang Arab: إِسْتَوَى فُلاَنٌ عَلَى مِصْرَ, yang maksudnya: إِسْتَوْلَى عَلَيْهَا (yakni: Fulan menguasai Mesir). Penjelasan mengenai itu adalah dikatakan kepadanya: 'Adakah suatu makhluk dari makhluk-makhluk Allah yang mengalami suatu masa dimana Allah tidak menguasainya?' Bila ia menjawab, 'Tidak ada'. Maka dikatakan kepadanya: 'Maka barangsiapa mengatakan itu, maka itu dari perkataannya. Dan siapa yang mengatakan itu maka ia kafir'. Lalu dikatakan kepadanya: 'Konsekuensinya engkau harus mengatakan: 'Sesungguhnya Arsy pernah mengalami suatu masa dimana Allah tidak menguasainya'. Demikian itu, karena Allah ﷻ mengabarkan, bahwa Dia menciptakan Arsy sebelum menciptakan langit dan bumi, kemudian ber-*istiwa* ` di atasnya di atasnya setelah penciptaan mereka. Semestinya juga engkau mengatakan tentang masa dimana Arsy sebelum diciptakannya langit dan bumi ketika Allah tidak menguasainya'."

Kemudian ia menyebutkan banyak perkataan yang menegaskan itu dan berhujjah kepadanya dengan Al Kitab dan As-Sunnah.[1537]

Aku katakan: Demikian juga semestinya yang harus dikatakan oleh orang yang mengatakan, bahwa اسْتَوَى bermakna

---

1537 Dicantumkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/155-119, dan ia berkata, "Ia berkata dalam menyanggah golongan zindiq dan jahmiyah ..."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 219-220; Al Qasimi dalam *Mahasin At-Ta`wil*, 7/279; Kitab ini bukan kitab *Al Haidah*, tapi kitab lainnya.

قَهَرَ (menundukkan), yaitu Allah tidak menguasai dan tidak menundukkan Arsy sebelum penciptaan langit dan bumi.

Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi (219 H)

206. Ismail bin Al Farra[1538] mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah[1539] menceritakan kepada kami pada tahun enam ratus tujuh belas, Sa'dullah bin Nashr Ad-Dajjaji[1540] memberitahukan kepada kami, Abu Manshur Al Khayyath[1541] memberitahukan kepada kami, Abu Thahir Abdul Ghaffar bin Muhammad[1542] memberitahukan

---

[1538] Ismail bin Muhammad bin Ismail Majduddin, Abu Muhammad Al Farr Al Hambali, lahir pada tahun 645 H di Harran, banyak kebaikannya, wafat pada tahun 729 H. (*Mu'jam Asy-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi, 1/179; *Dzail Thabaqat Al Hanabilah*, 2/408.

[1539] Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Abu Umar bin Qudamah, berasal dari Jama'il, Ad-Dimasyqi, Al Faqihi Al Hambali, teladan nan shalih serta ahli ibadah yang banyak beribadah, berwibawa besar, wafat pada tahun 607 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 22/5; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/212).

[1540] Sa'dullah bin Nashr bin Sa'id, yang dikenal dengan sebutan Ad-Dajjaji, dan dikenal juga dengan sebutan Ibnu Al Hayawani, Al Faqih Al Hambali, Al Muqri, sang pemberi wejangan, Ash-Shairafi, sang sastrawan, Abu Al Hasan, lahir pada tahun 482 H, dan wafat pada tahun 564 H. (*Dzail Thabaqat Al Hanabilah*, 1/302; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/212.

[1541] Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Abdurrazzaq Al Baghdadi, Abu Manshur Al Khayyath, Az-Zahid, Al Muqri, sang teladan, lahir pada tahun 401 H, dan wafat pada tahun 499 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/222; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/406).

[1542] Abdul Ghaffar bin Muhammad bin Ja'far bin Zaid Al Baghdadi, Abu Thahir Al Muaddib. Al Khathib berkata mengenainya, "Aku mencatat darinya, dan aku mendengar Abu Abdullah Ash-Shuri menyinggungnya dan menyebutkannya dengan sesuatu yang mengindikasikan kelemahannya." Ia lahir pada tahun 345 H, dan wafat pada tahun 428 H. Adz-Dzahabi berkata, "Ia di-*dha'if*kan oleh Abu Abdullah Ash-Shuri karena sesuatu." (*Tarikh Baghdad*, 11/116-117; *Tarikh Al Islam*, 29/228).

kepada kami, Abu Ali bin Shawwaf[1543] memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Musa[1544] memberitahukan kepada kami, Al Humaidi[1545] memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Pokok-pokok As-Sunnah adalah," lalu ia menyebutkan beberapa hal, kemudian berkata, "Apa yang dikemukakan oleh Al Qur`an dan Al Hadits, seperti: وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu*" (Qs. Al Maaidah [5]: 64), dan seperti: وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ "*dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya*" (Qs. Az-Zumar [39]: 67), dan ayat-ayat serupa lainnya dalam Al Qur`an dan Al Hadits, kami tidak menambahinya dan tidak menafsirkannya. Kami juga berhenti pada apa yang Al Qur`an dan As-Sunnah berhenti. Kami katakan: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Thaahaa [20]: 5). Siapa yang menyatakan selain ini, maka ia menafikan lagi penganut paham Jahmiyyah."[1546]

1543 Muhammad bin Ahmad bin Al Hasan bin Ishaq Al Baghdadi, Abu Ali Ash-Shawwaf, Asy-Syaikh, Al Imam, Al Muhaddits, *tsiqah*, hujjah, dinilai *tsiqah* oleh Ad-Daraquthni dan yang lainnya, meninggal pada tahun 350 H. (*Tarikh Baghdad*, 1/289; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/184).

1544 Bisyr bin Musa bin Shalih, Abu Ali Al Asadi. Al Khathib berkata, "Ia *tsiqah* lagi terpercaya, berakal dan teguh." Ia wafat pada tahun 288 H. (*Tarikh Baghdad*, 7/86; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/352).

1545 Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi Al Asadi, Abu Bakar, salah seorang imam dalam bidang hadits, dari penduduk Mekah, bermulazamah kepada Asy-Syafi'i hingga meninggal, dan ia termasuk sahabat utama Ibnu Uyainah, wafat di Mekah pada tahun 219 H, dan ia mempunyai *Al Musnad* dan telah dicetak. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 5/215; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/616).

1546 Al Humaidi menyebutkan perkataan ini di bagian akhir kitabnya, *Al Musnad*, 2/457, yang mana ia menulis sebuah risalah yang berjudul: *Ushul As-Sunnah*, yang isinya tentang akidahnya; Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 4/6; Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirat Al Huffazh*, 2/414, juga

Ini hadits valid dari Al Humaidi Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair, imamnya penduduk Kufah dalam bidang fikih dan hadits. Ia meninggal di permulaan tahun dua ratus dua puluh, semoga Allah merahmatinya. Ia mengambil Sufyan bin Uyainah, Asy-Syafi'i dan lain-lain. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya darinya dalam kitab *Shahih*-nya.

Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam (224 H)

207. Al Qadhi Abu Muhammad bin Ulwan[1547] mengabarkan kepada kami di Ba'labak, Abdurrahman bin Ibrahim Al Maqdisi[1548] memberitahukan kepada kami, Abdul Mughits bin Zuhair Al Hafizh[1549] memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Ubaidullah bin Kaditsy[1550] memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ali Al Harbi[1551] memberitahukan kepada kami, Al

---

dalam *Al Uluww*, hal. 122-123, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 84-85, no. 87; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 220-221.

[1547] Abdul Khaliq bin Abdussalam bin Sa'id bin Ulwan, biografinya telah dikemukakan.

[1548] Abdurrahman bin Ibrahim bin Ahmad Al Maqdisi, Abu Muhammad Al Hambali, pensyarah *Al Muqni'*, lahir pada tahun 555 H, ia seorang ahli fikih, imam, peneliti, wafat pada tahun 624 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 22/269; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/114).

[1549] Abdul Mughits bin Zuhair bin Alawi, Abu Al Izz Al Baghdadi Al Harbi, lahir pada tahun 500 H, muhaddits, shalih, panutan, sisa para salaf, berpedoman dengan sunnah-sunnah, wafat pada tahun 583 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/159; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/275).

[1550] Ahmad bin Ubaidullah bin Muhammad bin Ubaidullah, Abu Al Izz yang dikenal dengan Ibnu Kadisy, lahir pada tahun 432 H, mereka menuduhnya berdusta dan hafalannya kacau, wafat pada tahun 526 H. (*Al Mizan*, 1/118; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/558).

[1551] Muhammad bin Ali bin Al Fath Al Harbi, Abu Thalib Al Asysyari Al Hambali. Al Khathib berkata, "Aku mencatat darinya, dan ia seorang yang *tsiqah* lagi shalih." Ia lahir pada tahun 360 H, dan wafat pada tahun 451 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/107; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/48).

Hafizh Abu Al Hasan Ad-Daraquthni[1552] memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Makhlad[1553] menceritakan kepada kami, Al Abbas Ad-Dauri[1554] menceritakan kepada kami, "Aku mendengar Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam[1555]," –lalu ia menyebutkan bab yang di dalamnya ia meriwayatkan tentang melihat, Kursi, tempat kedua kaki, tertawanya Rabb kita, dan di mana Rabb kita– lalu ia berkata, "Ini hadits-hadits *shahih*, saling dibawakan oleh para ahli hadits dan para ahli fikih satu sama lainnya, dan ini menurut kami adalah benar, tidak ada keraguan di dalamnya. Tapi bila dikatakan: 'Bagaimana Rabb meletakkan kaki-Nya? Dan bagaimana Dia tertawa?' Maka kami katakan: Kami tidak menafsirkan ini, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun menafsirkannya." Demikian yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam kitabnya, *Ash-Sifat*.[1556]

Abu Ubaid ini termasuk kalangan terbaiknya umat ini, ia meninggal pada tahun dua ratus dua puluh empat. Ia lahir sama dengan Asy-Syafi'i, pada tahun seratus lima puluh. Sanadnya *shahih* darinya.

[1552] Biografinya telah dikemukakan.

[1553] Muhammad bin Makhlad Al Aththar Al Khathib, Muhaddits Baghdad, meninggal pada tahun 331 H, dalam usia sembilan puluh tujuh tahun. (Lih. biografinya didalam *Duwal Al Islam* karya Adz-Dzahabi, hal. 204).

[1554] Biografinya telah dikemukakan.

[1555] Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam, seorang imam yang masyhur, *tsiqah*, murah hati, pengarang, sangat berilmu, meninggal pada tahun 224 H. (*Tarikh Baghdad*, 12/403, 146).

[1556] Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Ash-Shifat*, hal. 68-69, no. 57; Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 1/48, no. 17; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 1/198, no. 760; Ibnu Taimiyah dalam *Al Fatwa Al Hamuwiyah*, hal. 89, dan disandarkan kepada Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, dan dia men-*shahih*-kan sanadnya; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 127, dan dalam *Arba'in*, hal. 85, no. 88, serta dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 10/505.

Mengenai kecemerlangannya dalam bidang ilmu, Ishaq bin Rahawaih berkata, "Allah menyukai keadilan. Abu Ubaid lebih berilmu daripada aku, dan daripada Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hambal."

Nu'aim bin Hammad Al Khuza'i (228 H)

208. Ibnu Baththah[1557] berkata: Ibnu Makhlad[1558] menceritakan kepada kami, Ar-Ramadi[1559] menceritakan kepada kami, aku mendengar Nu'aim bin Hammad[1560] berkata mengenai firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ "*Dan Dia bersama kamu.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4), bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari ilmu-Nya. Tidakkah engkau lihat firman-Nya: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7)? Maksudnya adalah, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.[1561]

Nu'aim bin Hammad tinggal di Mesir, salah seorang gurunya Al Bukhari, termasuk pembesar para imam hadits, meninggal pada tahun dua ratus dua puluh delapan.

1557 Biografinya telah dikemukakan.

1558 Muhammad bin Makhlad Al Aththar, biografinya telah dikemukakan.

1559 Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi, Abu Bakar Al Baghdadi, hafizh, *tsiqah*, berpetualang dalam mencari hadits, banyak menulis dan mendengar, mengarang *Al Musnad*, wafat pada tahun 265 H. (*Siyar A'lam An-Nubala*', 12/389).

1560 Biografinya telah dikemukakan.

1561 Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah*, (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/146, no. 106; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 126, dalam *Siyar A'lam An-Nubala*', 10/611, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al 'Alamin*, hal. 64, no. 48; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 221; Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 184, "Sanadnya shaih."

209. Dialah yang mengatakan apa yang dikhabarkan Al Farra[1562] kepada kami: Ibnu Qudamah[1563] memberitahukan kepada kami, Ibnu Al Baththi[1564] memberitahukan kepada kami, Ibnu Khairun[1565] memberitahukan kepada kami, Ibnu Syadzan[1566] memberitahukan kepada kami, Ibnu Ziyad[1567] memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ismail[1568] menceritakan kepada kami, aku mendengar Nu'aim bin Hammad[1569] berkata: "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan sesuatu dari para makhluk-Nya maka ia kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang disifatkan Allah pada diri-Nya maka ia kafir. Apa yang disifatkan Allah dan Rasul-Nya pada diri-Nya tidak ada keserupannya."[1570]

Kedua perkataan ini *shahih* darinya.

1562 Biografinya telah dikemukakan.

1563 Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, biografinya telah dikemukakan.

1564 Muhammad bin Abdul Baqi yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al Baththi, biografinya telah dikemukakan.

1565 Biografinya telah dikemukakan pada no. 56.

1566 Biografinya telah dikemukakan pada no. 56.

1567 Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ziyad, Abu Sahl Al Qaththan, biografinya telah dikemukakan.

1568 Muhamamd bin Ismail bin Yusuf As-Sulami, Abu Ismail At-Tirmidzi, tinggal di Baghdad, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesebelas, wafat pada tahun 280 H. At-Tirmidzi dan An-Nasa'i mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 826).

1569 Biografinya telah dikemukakan.

1570 Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/196; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 126; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 221.

Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi (meninggal setelah tahun 200)

210. Shalih bin Adh-Dharis[1571] berkata: Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi[1572] memukul seorang kerabatnya di kepalanya dengan sandal, karena dituduh berpaham Jahm,[1573] dan ia berkata, "Tidak, sampai engkau mengatakan: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy'* (Qs. Thaahaa [20]: 5), jauh dari para makhluk-Nya."[1574]

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, dari Muhammad bin Yahya,[1575] dari Shalih.

Hisyam bin Ubaidullah Ar-Razi (setelah tahun 200 H)

211. Ia juga berkata: Ali bin Al Hasan bin Yazid As-Sulami[1576] menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku

---

1571 Yaitu Shalih bin Adh-Dharis, saudara Yahya bin Dharis, pamannya Abu Muhammad bin Ayyub, meriwayatkan dari Al Fudhail bin Iyadh dan Yahya bin Adh-Dharis. Sementara Muhammad bin Ayyub meriwayatkan darinya. Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan tahun wafatnya. (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 4/406-407).

1572 Abdullah bin Abu Ja'far Ar-Razi, dinilai *tsiqah* oleh Adz-Dzahabi, dan ia mengatakan sesuatu mengenainya. Ibnu Hajar berkata, "*Shaduq*, kadang keliru." Ibnu Hajar menganggapnya termasuk tingkatan kesembilan, ia meninggal setelah tahun dua ratus. (*At-Taqrib*, hal. 497; *Al Kasyif*, 2/70).

1573 Jahm bin Shafwan, biografinya telah dikemukakan.

1574 Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/265; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 119; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 221.

1575 Muhammad bin Yahya bin Abdullah bin Khalid bin Faris bin Dzu'aib Adz-Dzuhli An-Naisaburi Az-Zuhri, *tsiqah*, hafizh, mulia, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 258 H menurut pendapat yang *shahih*, dalam usia delapan puluh enam tahun. (*At-Taqrib*, hal. 907; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 12/273).

1576 Saya belum menemukan biografinya.

berkata, aku mendengar Hisyam bin Ubaidullah Ar-Razi[1577] berkata, "Seorang lelaki dipenjara karena menganut paham Jahmiyah, lalu bertobat, lalu dibawakan kepada Hisyam untuk diuji. Maka Hisyam berkata kepadanya, 'Apakah engkau bersaksi bahwa Allah di atas Arsy-Nya, jauh dari para makhluk-Nya?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu apa itu jauh dari para makhluk-Nya'. Hisyam berkata, 'Kembalikah ia, karena ia ternyata belum bertobat'."[1578]

Hisyam bin Ubaidullah termasuk kalangan imam fikih pada madzhab Abu Hanifah. Ia belajar dari Muhammad bin Al Hasan[1579] dan yang lainnya, dan ia seorang yang terkenal di kalangan para ahli fikih. Disebutkan oleh Abu Ishaq di dalam *Thabaqat Ibni Sa'd, Al Fuqaha'*. Muhammad bin Al Hasan meninggal di rumahnya.

Yazid bin Harun Al Washiti (206 H)

212. Dari Yazid bin Harun,[1580] ketika ia ditanya oleh seorang lelaki dari warga Baghdad yang berkata: Aku mendengar Al Muraisi[1581] mengatakan di dalam sujudnya, سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَسْفَلِ

[1577] Hisyam bin Ubaidullah Ar-Razi, ahil fikih, bermadzhab Hanafi, dari penduduk Ar-Rayy, belajar kepada Abu Yusuf dan Muhammad bin Al Hasan, keduanya sahabat Abu Hanifah. Adz-Dzahabi berkata, "Ia seorang da'i yang mengajak kepada As-Sunnah, dan menyanggah golongan jahmiyah." (*Tadzkirat Al Huffazh*, 1/387-388; *Mizan Al I'tidal*, 4/300).

[1578] Dicantumkan oleh Ibnu Tamiyah dalam *Al Hamuwiyah*, hal. 88, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim, dan juga dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/265, dan dalam *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah*, 2/526; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 123; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 140-141.

[1579] Biografinya telah dikemukakan.

[1580] Biografinya telah dikemukakan.

[1581] Biografinya telah dikemukakan.

"Maha Suci Rabbku yang rendah." Maka Yazid berkata, "Jika engkau benar, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap Allah Yang Maha Agung."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya.

Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi (221 H)

213. Bayan bin Ahmad[1582] berkata: Kami sedang di hadapan Al Qa'nabi,[1583] lalu ia mendengar seorang lelaki dari kalangan penganut Jahmiyah berkata, اَلرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ "Tuhan yang Maha Pemurah menguasai Arsy", maka Al Qa'nabi berkata, "Barangsiapa tidak beriman bahwa Tuhan Yang Maha Pemurah ber-*istiwa*' di atas Arsy sebagaimana yang diyakini oleh hati manusia umum, maka ia seorang penganut paham Jahmiyah."[1584]

Diriwayatkan oleh Abdul Aziz Al Quhaithi[1585] di dalam karangan-karangannya.

[1582] Bayan bin Ahmad bin Khaffaf, dari tingkatan pertama kalangan ulama madzhab Hambali. Disebutkan oleh Abu Bakar Al Khallal bersama mereka yang meriwayatkan dari Ahmad. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/119, no. 139).

[1583] Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab Al Haritsi, termasuk para perawi hadits yang *tsiqah*, dari penduduk Madinah, tinggal di Bashrah, wafat di sana. Al Bukhari meriwayatkan darinya 123 hadits, dan Muslim 70 hadits. Adz-Dzahabi berkata mengenainya, "Al Qa'nabi termasuk para imam petunjuk, sampai-sampai para hafizh berlebihan mengenainya dan mengutamakannya atas Malik sang imam. Ia wafat pada tahun dua ratus dua puluh satu, dalam usia delapan puluhan tahun, dan ia merupakan guru utama Muslim secara mutlak." (*Al Uluww*, hal. 121; *Tahdzib At-Tahdzib*, 6/31).

[1584] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 121, dan ia berkata, "Yang dimaksud dengan manusia umum adalah umumnya ahli ilmu."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 216.

[1585] Saya belum menemukan biografinya.

Abu Ma'mar Ismail Al Quthai'i (236 H)

214. Abu Ma'mar Al Quthai'i[1586] berkata, "Akhir perkataan golongan Jahmiyah, bahwa tidak ada Tuhan di langit."[1587]

Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya.

Imam Yahya bin Ma'in (233 H)

215. Yahya bin Ma'in[1588] berkata, "Bila seorang penganut paham Jahmiyah mengatakan kepadaku, 'Bagaimana (Allah) turun?' Maka katakanlah: 'Bagaimana (Allah) naik'?"

Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah di dalam *Al Ibanah*,[1589] dari An-Najjad,[1590] dari Ja'far bin Abu Utsman Ath-Thayalisi,[1591] dari Yahya bin Ma'in ﷺ.

[1586] Ismail bin Ibrahim bin Ma'mar Al Harawi Al Quthai'i, dari penduduk Baghdad, alim tentang hadits, Musnidnya Irak pada masanya. Adz-Dzahabi berkata mengenainya, "Abu Ma'mar termasuk gurunya Al Bukhari dan Muslim, ia meninggal pada tahun 236 H, dan ia termasuk kalangan imam As-Sunnah." (Lih. *Al Uluww*, hal. 129; *Tarikh Baghdad*, 6/266; *Tadzkirat Al Huffazh*, 2/471).

[1587] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Tadzkirat Al Huffazh*, 2/472, did alam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/70, dan dalam *Al Uluww*, hal. 129; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 222; Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 188, "Semua perawinya *tsiqah*."

[1588] Biografinya telah dikemukakan.

[1589] Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/206, no. 161; Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 1/51, no. 23; Al-Lalika`i dalam *As-Sunnah*, 3/453, no. 776, dengan lafazh: "Bila engkau mendengar seorang penganut faham jahmiyah berkata, 'Aku mengingkari turunnya Rabb'. Maka katakanlah: Aku mengimani Rabb melakukan apa yang Dia kehendaki."; Dikeluarkan darinya oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/378; Adz-Dzahabi dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al 'Alamin*, hal. 701, no. 58. Dan dalam *Al Uluww*, hal. 129, lalu setelahnya ia mengomentari dengan berkata, "Aku katakan: Menyamakan tentang kedua keadaan itu dinafikan dari Allah Ta'ala, tidak ruang bagi akal untuk itu."; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al*

Bisyr bin Al Harits Al Hafi (227 H)

216. Bisyr bin Al Harits Al Hafi[1592] mengatakan di dalam *Aqidah*-nya –setelah menyebutkan beberapa hal–, lalu ia menyebutkan, "Dan iman bahwa Allah ber-*istiwa*' di atas Arsy-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki, dan bahwa Dia mengetahui segala tempat. Dan bahwa Allah berfirman dan menciptakan, maka firman-Nya: كُنْ (Jadilah) bukanlah makhluk."[1593]

Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah di dalam *Al Ibanah* dan yang lainnya.

Harb bin Ismail Al Karmani (280 H)

217. Harb bin Ismail[1594] berkata: Aku berkata kepada Ishaq bin Rahawaih[1595] mengenai firman Allah: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7), bagaimana engkau katakan megenai ini? Ia berkata, "(Yakni)

Islamiyyah, hal. 228-229; Lih. *Ghunyat Ath-Thalibin* karya Al Jailani, hal. 28 – f 89 – Al Imam..

1590 Abu Bakar Ahmad bin Sulaiman An-Najjad, biografinya telah dikemukakan.

1591 Ja'far bin Muhammad bin Abu Utsman Ath-Thayalisi, Abu Al Fadhl. Al Khathib berkata mengenainya, "*Tsiqah, tsabt.*" (*Tarikh Baghdad*, 7/188).

1592 Bisyr bin Al Harits bin Abdurrahman, Abu Nashr Al Marwazi Al Baghdadi Al Hafi, imam, *wara'*, zuhud, meninggal pada tahun dua ratus dua puluh tujuh, dalam usia tujuh puluh lima tahun. (*Tarikh Baghdad*, 7/67; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/469).

1593 Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 127, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 43.

1594 Harb bin Ismail bin Khalaf Al Hanzhali Al Karmani, sahabat Imam Ahmad, dari kalangan imam ulama madzhab Hambali, wafat pada tahun 280 H. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/145-146; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/176).

1595 Biografinya telah dikemukakan.

dimana pun Aku berada, maka itu lebih dekat kepadamu dari urat lehermu. Dan Dia jauh terpisah dari para makhluk-Nya." Kemudian ia menyebutkan dari Ibnu Al Mubarak[1596]: "Dia di atas Arsy-Nya, jauh terpisah dari makhluk-Nya." Kemudian ia berkata, "Dan yang lebih tinggi dari itu dan lebih pastinya adalah firman-Nya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*'." (Qs. Thaahaa [20]: 5)

Diriwayatkan oleh Al Khallal dalam kitabnya, *As-Sunnah*, dari Harb.[1597]

Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani (241 H)

218. Abu Thalib[1598] berkata: Aku menanyakan kepada Ahmad bin Hambal mengenai seseorang yang mengatakan, bahwa Allah bersama kita, lalu dia membaca: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7). Ia berkata, "Orang ini telah menganut paham Jahmiyah. Mereka berpedoman dengan akhir ayatnya dan meninggalkan permulaannya. Mengapa tidak engkau bacakan kepadanya: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ '*Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui*'. (Qs. Al

---

1596 Biografinya telah dikemukakan.

1597 Dicantumkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/161, no. 118; Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/370. Dan dalam *Al Uluww*, hal. 131, dan disandarkan kepada Al Khallal dalam *As-Sunnah*; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 226; Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, 191, hadits 233, "Aku katakan: Diriwayatkan juga oleh Al Harawi dalam *Dzamm Al Kalam*, 5/120/1, dari Harb, dengan ini, menyerupainya."

1598 Abu Thalib, yaitu Ahmad bin Humaid Al Misykani. Imam Ahmad menghormatinya dan memuliakannya. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/39).

Mujaadilah [58]: 7) Jadi ilmu-Nya bersama mereka. Dan Allah juga berfirman di dalam surah Qaaf, وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ *'dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya'.* (Qs. Qaaf [50]: 16) Jadi ilmu-Nya bersama mereka."

Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah di dalam *Al Ibanah.*[1599]

219. Al Marwazi[1600] berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah Ahmad bin Hambal, bahwa ada orang yang mengatakan, aku mengatakan sebagaimana yang difirmankan Allah: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7). Aku mengatakan ini dan tidak melampauinya kepada yang lainnya. Maka Abu Abdullah berkata, "Ini perkataan golongan Jahmiyah." Aku berkata, "Lalu apa yang kita katakan?" Ia berkata, " مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلاَثَةٍ إِلاَّ هُوَ رَابِعُهُمْ وَلاَ خَمْسَةٍ إِلاَّ هُوَ سَادِسُهُمْ *'Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya'.* (Al Mujaadilah [58]: 7) Ilmu-Nya di segala tempat, dan ilmu-Nya bersama mereka." Kemudian ia berkata, "Permulaan ayatnya menunjukkan bahwa itu adalah ilmu-Nya."

1599 Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/159-160, no. 116; Dicantumkan juga serupa itu oleh Al Qadhi dalam *Ibthal At-Ta'wilat*, 2/289, no. 286; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 130, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 64-65, no. 49; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 200-201.

1600 Biografinya telah dikemukakan.

Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah, dari Umar bin Muhammad:[1601] "Muhammad bin Daud[1602] menceritakan kepada kami, dari Al Marwazi."[1603]

220. Hambal[1604] berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah, "Apa makna firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ '*Dan Dia bersama kamu*'. (Qs. Al Hadiid [57]: 4), dan مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ '*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*?" (Al Mujaadilah [58]: 7) Ia berkata, "Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, sedangkan Rabb kita di atas Arsy, tanpa batasan dan sifat."

Diriwayatkan oleh Al-Lalaki`i di dalam *As-Sunnah*.[1605]

[1601] Umar bin Muhammad bin Raja, Abu Hafsh Al Akbari. Al Khathib berkata, "Ibnu Baththah Al Akbari meriwayatkan darinya, dan ia seorang hamba yang shalih, agamis dan jujur." Ia wafat pada tahun 329 H. (*Tarikh Baghdad*, 11/239).

[1602] Belum bagi saya, siapa dia itu.

[1603] Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/160-161, no. 117; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 130; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 201.

[1604] Yaitu Hambal bin Ishaq bin Hambal bin Hilal Asy-Syaibani, Abu Ali Al Baghdadi, anak pamannya Imam Ahmad, ia seorang imam, hafizh, *tsiqah*, mempunyai kitab *At-Tarikh*, *Al Fitan* dan *Mihnah Al Imam Ahmad*, ia wafat di Wasith pada tahun 273 H. (*Tarikh Baghdad*, 8/286-287; *Tadzkirat Al Huffazh*, 2/600).

[1605] Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, 3/402, no. 675; Dicantumkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 116, no. 95; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 130, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al 'Alamin*, hal. 65, no. 50; Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/496; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 200, dan disandarkan kepada Al-Lalika`i.

Lih. *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/213. Ibnul Qayyim berkata, "Yang dimaksud Ahmad dengan menafikan sifat adalah penafian bagaimananya dan penyerupaannya, serta penafian batas kekurangan yang biasa dialami para hamba

221. Yusuf bin Musa Al Qaththan[1606] berkata, "Dikatakan kepada Abu Abdullah, 'Allah di atas langit ketujuh di atas Arsy-Nya, jauh terpisah dari para makhluk-Nya, sedangkan ilmu-Nya dan kekuasaannya mencakup segala tempat'. Ia berkata, 'Ya'."

Diriwayatkan oleh Al Khallal, dari Yusuf.[1607]

222. Salamah bin Syabib[1608] berkata, "Aku sedang di hadapan Ahmad bin Hambal, lalu seorang lelaki masuk menemuinya, tampak bekas perjalanan padanya, lalu lelaki itu berkata, 'Siapa Ahmad bin Hambal di antara kalian?' Maka orang-orang pun menunjukkan kepadanya, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya aku telah mengarungi daratan dan lautan dari jarak empat ratus *farsakh*, Khidhir ﷺ mendatangiku lalu berkata, 'Temuilah Ahmad bin Hambal, lalu katakan kepadanya: Sesungguhnya Dzat yang tinggal di langit ridha kepadamu, karena engkau telah mengerahkan dirimu dalam perkara ini'."[1609]

---

dan biasa mereka membatasi."; Lih. ulasan tentang masalah batas dalam *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah*, 2/162..

1606 Yusuf bin Musa bin Rasyid bin Bilal Al Qaththan, Abu Ya'qub Al Kufi, tinggal di Ar-Rayy kemudian pindah ke Baghdad, dan meninggal di sana, *shaduq*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 253 H. (*At-Taqrib*, hal. 1096).

1607 Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah dalam *Al Ibanah* (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/159, hadits 115; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, 3/401-402, no. 674; Ibnu Abi Ya'la dalam *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/421; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 116, no. 96; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 129; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 200, dan disandarkan kepada Al Khallal dalam kitab *As-Sunnah*-nya.

1608 Salamah bin Syabib An-Naisaburi, Abu Abdurrahman Al Hajari Al Masma'i, tinggal di Mekah, *tsiqah*, termasuk pembesar tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun dua ratus empat puluhan. Muslim dan imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 400).

1609 Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam muqaddimah kitab *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 1/309-310; Kisah ini dikemukakan juga oleh Al Qadhi Ibnu Abi Ya'la

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *Manaqib Ahmad*, dari Muhammad bin Muslim,[1610] dari Salamah.

Dzun Nun Al Mishri (245 H)

223. Umar bin Bahr Al Asadi[1611] berkata, "Aku mendengar Dzun Nun Al Mishri[1612] berkata, 'Cahaya-Nya

---

dalam *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/18; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 130-131.

Mengenai masalah Khidhir, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang benar, yang dianut oleh para ulama peneliti, bahwa beliau telah meninggal, dan bahwa beliau tidak mengalami masa Islam." (*Majmu' Al Fatawa*, 27/100).

Ia juga berkata ketika ditanya mengenai Khidhir dan Ilyas: Apakah keduanya hidup abadi? Ia menjawab, "Sesungguhnya keduanya tidak ada di antara yang masih hidup, dan keduanya tidak hidup abadi. Ibrahim Al Harbi pernah bertanya kepada Ahmad bin Hambal mengenai Khidhir dan Ilyas, bahwa keduanya abadi, keduanya dapat melihat dan diriwayatkan dari keduanya. Maka Imam Ahmad menjawab, 'Siapa yang beralih kepada yang ghaib maka tidak ada kelurusan darinya, dan tidak ada yang membisikkan ini kecuali syetan'.

Al Bukhari pernah ditanya mengenai Khidhir dan Ilyas, apakah keduanya ada di antara manusia yang hidup? Ia menjawab, 'Bagaimana ini bisa terjadi, sedangkan Nabi ﷺ telah bersabda, لاَ يَبْقَى عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِمَّنْ هُوَ عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ أَحَدٌ (*Tidak ada seorang pun yang ada di muka bumi yang masih hidup di permulaan seratus tahun ini*)'.

Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi berkata, 'Firman Allah Ta'ala: وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ "*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad).*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 34). Keduanya (yakni Khidhir dan Ilyas) tidak lagi berada di antara mereka yang hidup'. *Wallahu a'lam.*" (*Majmu' Al Fatawa*, 4/337).

Ibnu Hajar telah menyendirikannya dalam sebuah risalah yang diberi judul *Az-Zuhar An-Nadhr fi Naba` Al Khidhr*, dan itu telah dicetak dalam *Majmu'ah Ar-Rasail Al Muniriyah*, 2/195-234.

[1610] Muhammad bin Muslim bin Utsman bin Abdullah Ar-Razi, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Warah, *tsiqah*, hafizh, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 270 H, ada juga yang mengatakan sebelumnya. (*Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/79; *At-Taqrib*, hal. 897).

[1611] Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 198, "Umar bin Bahr Al Asadi, aku tidak mengetahuinya."

menyinari semua langit, dan wajah-Nya menerangi segala kegelapan, sedangkan keagungan-Nya tertutup dari pandangan mata, dan lisan-lisan hati bermunajat kepada-Nya di atas Arsy-Nya'."

Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam kitab *Al Azhamah.*[1613]

Ahmad bin Hambal

224. Imam Ahmad bin Hambal ﷺ berkata dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* yang dihimpun dan diriwayatkan darinya oleh anaknya, Abdullah, "Bab penjelasan apa yang diingkari oleh golongan Jahmiyah bahwa Allah di atas Arsy. Aku katakan kepada mereka: "Kalian mengingkari bahwa Allah di atas Arsy, padahal Allah telah berfirman, الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*?" (Qs. Thaahaa [20]: 5) Mereka berkata, "Dia di bawah bumi yang ketujuh, sebagaimana Dia di atas Arsy, di semua langit dan di bumi." Maka kami berkata, "Kaum muslimin telah mengetahui tempat yang sangat banyak, namun di sana tidak ada sedikit pun dari keagungan Rabb. Tubuh-tubuh mereka, rongga-rongga tubuh mereka, rerumputan, dan tempat-tempat kotor, tidak ada sedikit pun dari keagungan-Nya di sana. Dan Allah ﷻ telah mengabarkan kepada kita bahwa Dia di

---

1612 Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Mizan*, lalu berkata, "Dzun Nun Al Mishri Az-Zahi Al Arif. Ad-Daraquthni berkata, 'Ia meriwayatkan dari Malik sejumlah hadits yang perlu ditinjau lebih jauh'. Aku katakan: Namanya Tsauban bin Ibrahim. Ada juga yang mengatakan: Al Faidh bin Ahmad. Ada yang mengatakan bahwa julukannya Abu Al Faidh, ada juga yang mengatakan: Abu Al Fayyadh." Ia meninggal pada tahun 245 H. (*Mizan Al I'tidal*, 2/33).

1613 Diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dalam *Al Azhamah*, 1/398; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 134; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 271.

langit, yang mana Allah Ta'ala berfirman, أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا '*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang?, atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu'.* (Qs. Al Mulk [67]: 16-17), إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ '*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya'.* (Qs. Faathir [35]: 10), إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ '*Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku'.* (Qs. Aali Imraan [3]: 55), بَل رَّفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ '*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 158), يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ '*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka'.* (Qs. An-Nahl [16]: 50). Jadi Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia di langit."[1614]

Semuanya diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Khallal di dalam *As-Sunnah.* Dan mayoritasnya diriwayatkan secara terpisah di lebih dari satu tempat oleh Al Qadhi Abu Ya'la Al Farra dalam kitabnya, *Ibthal At-Ta`wil.*

[1614] Lih. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* karya Imam Ahmad bin Hambal, hal. 92-93, dalam *'Aqaid As-Salaf*, Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 201-202.

Ishaq bin Rahwaih (256 H)

225. Ahmad bin Salamah[1615] berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata: Aku dan ahli bid'ah ini –yakni Ibrahim bin Abu Shalih–[1616] dikumpulkan di majelis Al Amir Abdullah bin Thahir,[1617] lalu sang Amir bertanya kepadaku mengenai khabar-khabar tentang turun (yakni turunnya Allah), maka aku pun mengemukakannya. Ibnu Abi Shalih berkata, "Aku mengingkari turunnya Rabb dari satu langit ke langit lainnya." Maka sang Amir berkata, "Aku beriman bahwa Rabb melakukan apa yang Dia kehendaki."[1618]

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Al Hakim, "Aku mendengar Muhammad bin Shalih bin Hani,[1619] 'Aku mendengar Ahmad bin Salamah," lalu ia menyebutkannya.

1615 Ahmad bin Salamah An-Naisaburi, Abu Al Fadhl, hafizh, hujjah, adil, terpercaya, dermawan, teman muslim dalam perjalanan, mendengar dari banyak orang, menghimpun dan mengarang. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/373; *Tarikh Baghdad*, 4/186).

1616 Ibrahim bin Abu Shalih. Muslim bin Al Hajjaj berkata mengenainya, "Ia seorang penganut faham jahmiyah, haditsnya tidak boleh dicatat." Al Hakim berkata, "Ia didustakan oleh Ishaq bin Rahawaih di majlis Abdullah bin Thahir." Nama Abu Shalih adalah Hasyim. (*Al Mughni fi Adh-Dhu'afa'*, hal. 17; *Lisan Al Mizan*, 1/96).

1617 Abdullah bin Thahir bin Al Husain bin Mush'ab, Abu Al Abbas, sang Amir yang adil, hakim Khurasan di wilayah seberang sungai, meninggal pada tahun dua ratus tiga puluh, dalam usia empat puluh delapan tahun. (*Tarikh Baghdad*, 9/452; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 10/684).

1618 Diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, 3/452, no. 774; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, 2/375-376, no. 951; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 131, dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 11/376; dalam *Tarikh Al Islam fi Hawadits wafayat*, 231-240, hal. 879; dan dalam *Al Arba'in*, hal. 71, no. 59, dan ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Hakim dengan sanad *shahih* darinya."

1619 Yaitu Muhammad bin Shalih bin Hani, Abu Ja'far Al Warraq, *tsiqah*, hafizh, zuhud, tidak makan kecuali dari hasil kerjanya sendiri, dan tidak pernah meninggalkan shalat malam. (*Al Bidayah*, 11/225; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 3/174).

Abdul Wahhab bin Abdul Hakam Al Warraq (251 H)

226. Abdul Wahhab bin Abdul Hakam Al Warraq[1620] berkata ketika meriwayatkan hadits Ibnu Abbas: مَا بَيْنَ السَّمَاءِ السَّابِعَةِ إِلَى كُرْسِيِّهِ سَبْعَةُ آلاَفِ نُوْرٍ، وَهُوَ فَوْقَ ذَلِكَ "*Apa yang di antara langit ketujuh hingga Kursi-Nya adalah tujuh ribu cahaya, dan Dia di atas itu*",[1621] ia berkata, "Barangsiapa menyatakan bahwa Allah di sini, maka ia seorang jahmi (penganut paham jahamiyah) lagi buruk. Sesungguhnya Allah di atas Arsy, sedangkan ilmu-Nya meliputi dunia dan akhirat."[1622]

Abdullah Wahhab ini seorang yang *tsiqah* lagi hafizh. Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Ia meninggal pada tahun dua ratus lima puluh.

Dikatakan kepada Imam Ahmad, "Siapa yang kami tanya setelahmu?" Ia berkata, "Tanyalah Abdul Wahhab." Dan ia memujinya di lebih dari satu tempat.

[1620] Abdul Wahhab bin Abdul Hakam bin Nafi An-Nasa`i, Al Baghdadi, Abu Al Hasan Al Warraq, bersahabat dengan Imam Ahmad dan mendengar darinya, ia seorang yang shalih, wara', zuhud, wafat pada tahun 251 H menurut pendapat yang kuat. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/209-212; *At-Taqrib*, hal. 633).

[1621] Biografinya telah dikemukakan.

[1622] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 142; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 232, dan ia berkata, "Itu *shahih* darinya, dituturkan darinya oleh Muhammad bin Ahmad bin Utsman –yakni Adz-Dzahabi– dalam risalahnya *Al Fauqiyyah*, dan ia berkata, '*Tsiqah*, hafizh. Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan darinya, meninggal pada tahun dua ratus lima puluh'."

Saya katakan: Nash ini menegaskan, bahwa Ibnul Qayyim banyak mengambil manfaat dari kitab *Al Arsy* dan bersandar kepadanya, maka ungkapannya sebagaimana yang anda lihat, sesuai dengan apa yang dalam nashnya. Adapun ungkapan dalam *Al Uluww*, yaitu: "Abdul Wahhab itu seorang yang *tsiqah*, hafizh, berwibawa. Abu Daud, An-Nasa`i dan At-Tirmidzi meriwayatkan darinya. Ia wafat pada tahun ..."

Al Muzani (264 H)

227. Abu Al Husain Al Yunaini[1623] Al Hafizh menceritakan kepada kami, dari Ja'far Al Hamdani,[1624] As-Salafi[1625] memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Al Hasan Al Anshari[1626] memberitahukan kepada kami di Makkah, Al Husain Ibnu Ali Al Faqih An-Naswi[1627] memberitahukan kepada kami, Ismail bin Raja Al Asqalani[1628] memberitahukan kepada kami di sana, Abu Al Husain Muhammad bin Ahmad Al Malthi[1629] dan Abu Ahmad Muhammad bin Muhammad Al Qaisarani[1630] memberitahukan kepada kami, keduanya berkata: Ahmad bin Bakr Al Yazuri[1631] Al Faqih memberitahukan kepada

---

[1623] Ali bin Muhammad bin Al Husain bin Ahmad bin Abdullah, Al Hafizh, Abu Al Husain Al Hambali, Al Faqih Al Ba'labaki Al Yunaini, imam, muhaddits, faqih, gurunya Adz-Dzahabi, lahir pada tahun 621 H, wafat pada tahun 701 H. (*Mu'jam Asy-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi, 2/40; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 6/3).

[1624] Ja'far bin Ali bin Hibatullah bin Ja'far bin Yahya Al Hamdani, Abu Al Fadhl Al Iskandarani Al Maliki, imam, muqri, dermawan, muhaddits, faqih, sisa para salaf, lahir pada tahun 546 H, wafat pada tahun 636. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 23/36; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/180).

[1625] Biografinya telah dikemukakan.

[1626] Abdul Malik bin Al Hasan bin Batnah, Abu Muhammad Al Anshari, syaikh, shalih, tinggal di dekat mekah, wafat pada kisaran tahun lima ratus. (*Mu'jam As-Safar* karya As-Salafi, hal. 200; *Tarikh Al Islam*, 34/349-350).

[1627] Al Husain bin Ali, Abu Abdullah An-Naswi, Al Faqih, wafat pada tahun 444 H atau setelahnya. (*Tarikh Dimasyq*, 14/283; *Bughyah Ath-Thalab fi Tarikh Halab*, 6/2723).

[1628] Ismail bin Raja bin Sa'id bin Ubaidullah, Abu Muhammad Al Asqalani, sastrawan, wafat pada bulan Ramadhan tahun 423 H. (*Tarikh Dimasyq*, 8/403; *Tarikh Islam*, 29/103-104).

[1629] Muhammad bin Ahmad bin Abdurrahman, Abu Al Husain Al Malthi Al Asqalani, pandai qira`ah, termasuk kalangan ahli fikih madzhab Syafi'i, wafat di Asqalan pada tahun 377 H, pengarang *At-Tanbih wa Ar-Radd ala Ahl Al Ahwa' wa Al Bida'*. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 2/112; *Al A'lam*, 5/311).

[1630] Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahim bin Muhammad bin Abi Rabi'ah, Abu Ahmad Al Qaisarani, wafat setelah tahun tiga ratus delapan puluh. (*Tarikh Dimasyq*, 55/183; *Mu'jam Al Buldan*, 4/422).

[1631] Ahmad bin Muhammad bin Bakr Ar-Ramli Al Qadhi Abu Bakar Al Yazuri, Al Faqih. Meriwayatkan dari Al Hasan bin Ali Al Yazuri. Sementara Aswad

kami, Al Hasan bin Ali Al Yazuri[1632] menceritakan kepada kami, Ali bin Abdullah Al Hulwani[1633] menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku sedang di Tharablus Al Maghrib, lalu aku dan para sahabat kami membicarakan As-Sunnah, hingga kami menyebutkan Al Muzani[1634] ﷺ, lalu sebagian sahabat kami berkata: Telah sampai kepadaku, bahwa ia berbicara mengenai Al Qur`an, lalu berhenti padanya. Yang lainnya menyebutkan, bahwa ia mengatakannya. Hingga berkumpullah kepada kami orang-orang lainnya. Lalu kami mengirim surat kepadanya dengan maksud mengklarifikasi kepadanya. Lalu ia menuliskan penjelasan As-Sunnah kepada kami, ia menuliskan kepada kami: "Semoga Allah memelihara kami dan kalian dengan ketakwaan, dan semoga Allah menunjuki kami dan kalian kepada jalan petunjuk. *Amma ba'd.* sesungguhnya engkau telah memintaku untuk menjelaskan kepadamu dari As-Sunnah, suatu perkara yang menyabarkan dirimu untuk berpegang teguh dengannya, dan mengesampingkan darimu syubhat-syubhat pendapat dengannya, serta penyimpangan hal-hal yang diada-adakan oleh mereka yang sesat. Aku telah

---

bin Al Hasan Al Bardza'i, Abu Al Qasim Ali bin Muhammad bin Zakariya Ash-Shaqali, Ar-Ramli dan Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al Hafizh meriwayatkan darinya. (*Mu'jam Al Buldan*, 5/425; *Tarikh Dimasyq*, 5/226, dalamnya disebutkan: Al Barudzi, dan itu salah).

Ahmad Timur Basya mengatakan dalam kitabnya *Dhabth Al A'lam*, hal. 164, "Yang umum dalam kitab-kitab tarikh yang telah dicetak adalah kesalahan tulis Al Bazuri, dengan *baa`*, harap untuk diperhatikan."

1632 Pentahqiq *Ar-Risalah*, hal. 53-54, berkata, "Aku tidak menemukan sesuatu pun mengenainya selain apa yang disebutkan oleh Ibnu Asakir dan Yaqut, keduanya berkata, 'Ahmad bin Muhammad bin Bakr, Abu Bakar Al Qadhi Al Yazuri Al Faqih, ia menceritakan hadits dari Al Hasan bin Ali Al Yazuri'. Sebagaimana disebutkan dalam sanadnya, bahwa ia adalah Al Hasan bin Ali Al Yazuri Al Faqih."

1633 Saya belum menemukan biografinya.

1634 Ismail bin Yahya bin Ismail Al Muzani, Abu Ibrahim Al Mishri, muridnya Asy-Syafi'i, imam, allamah, faqih, zuhud, alim, mujtahid, hujjahnya kuat, wafat pada tahun 264 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 12/492).

menjelaskan kepadamu darinya apa yang telah dikemukakan secara jelas, untuk mengasih nasihat bagiku dan bagimu. Aku memulai dengan memuji Dzat yang memilki petunjuk dan kelurusan.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, yang paling berhak dimulai dengannya, dan paling layak disyukuri, dan Kepada-Nya aku memuji, Dzat Yang Maha Esa, lagi Maha Shamad (padat; tempat bergantungnya segala sesuatu), yang tidak beristri dan tidak pula beranak, Yang Maha Suci tak ada yang setara dengan-Nya, sehingga tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak pula menyamai-Nya, Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Yang Maha Tahu lagi Maha Mengetahui, Yang Maha Melindungi lagi Maha Tinggi, Yang Sangat Tinggi di atas Arsy-Nya, namun Dia dekat dari para makhluk-Nya dengan ilmu-Nya'. Hingga ia mengatakan, 'Dan Al Qur`an adalah *kalam*-Nya (perkataan-Nya; firman-Nya), dan dari Allah, bukan makhluk sehingga akan sirna. Dan kekuasaan Allah, watak-Nya dan sifat-sifat-Nya nan sempurna bukanlah makhluk. Semuanya kekal lagi abadi, bukan hal-hal yang baru diadakan sehingga akan sirna. Dan Rabb kita tidaklah kurang sehingga bisa bertambah. Maka Suci sifat-sifat-Nya dari menyerupai para makhluk, Maha Tinggi Dia di atas Arsy, jauh terpisah dari para makhluk-Nya'. Sseterusnya dia menyebutkan masalah-masalah keyakinan."[1635]

[1635] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 135; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 166-170.

Abu Hatim Ar-Razi (277 H)

Abu Zur'ah Ar-Razi (264 H)

228. Ahmad bin Salamah[1636] mengijazahkan kepada kami, dari Abu Al Qasim bin Bausy,[1637] Abu Thalib Al Yusufi[1638] memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq Al Barmaki[1639] memberitahukan kepada kami, Ali bin Abdul Aziz[1640] memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Hatim[1641] menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Abu Hatim[1642] dan Abu Zur'ah[1643] ﷺ mengenai madzhab-madzhab Ahlussunnah tentang pokok-pokok agama, dan pendapat para ulama yang mereka ketahui di semua kota, serta apa yang mereka yakini dari itu. Maka keduanya berkata, 'Kami mengetahui para ulama di semua kota, Hijaz, Irak, Mesir, Syam dan Yaman, dan madzhab mereka bahwa Allah di atas Arsy-Nya, jauh terpisah dari

---

[1636] Ahmad bin Abu Al Khair Sallamah Ad-Dimasyqi Al Haddad, biografinya telah dikemukakan.

[1637] Yahya bin As'ad bin Yahya bin Muhammad bin Bausy, Abu Al Qasim Al Baghdadi Al Azja Al Khabbaz, mendengarnya *shahih* namun tidak memiliki ilmu, wafat pada tahun 593 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/243; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/315).

[1638] Yaitu Abdul Qadir bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhammad, Abu Thalib Al Yusufi Al Baghdadi, lahir pada tahun empat ratus tiga puluhan. As-Sam'ani berkata, "Syaikh, shalih, *tsiqah*, agamis." Ia wafat pada tahun 516 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/386; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/49).

[1639] Ibrahim bin Umar bin Ahmad bin Ibrahim Al Barmaki, Abu Ishaq, Al Baghdadi, Al Hambali, lahir pada tahun 361 H. Al Khathib berkata, "Aku mencatat darinya, ia *shaduq*, agamis, faqih pada madzhab Ahmad, dan mempunyai halaqah fatwa." Ia wafat pada tahun 445 H. (*Tarikh Baghdad*, 6/139; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/605).

[1640] Ali bin Abdul Aziz bin Murdik bin Ahmad bin Sanduwaih, Abu Al Hasan, Al Bardz'i, Al Bazzar, Al Baghdadi. Al Khathib berkata mengenainya, "*Tsiqah*." Ia wafat pada bulan Muhrram tahun 387 H. (*Tarikh Baghdad*, 12/30-31).

[1641] Biografinya telah dikemukakan.

[1642] Biografinya telah dikemukakan.

[1643] Biografinya telah dikemukakan.

para makhluk-Nya, sebagaimana Dia menyifati diri-Nya tanpa bagaimana, dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu'."[1644]

Abu Hatim ini adalah Muhammad bin Idris Al Hanzhali, imamnya penduduk Ar-Rayy dalam hal hafalan dan ketelitian, dan termasuk orang yang pernah mengelilingi Irak, Syam, Hijaz dan Khurasan dalam menuntut ilmu. Kemasyhuran mereka berdua di kalangan ahli ilmu mencukupi dari mengenalkan perihal keduanya.

Yang meriwayatkan dari Abu Hatim adalah para imam: Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah. Yang meriwayatkan dari Abu Zur'ah adalah Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i.

Imam Abu Abdullah Al Bukhari (256 H)

229. Abu Abdullah Al Bukhari[1645] mengatakan di dalam pembahasan *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (sanggahan terhadap golongan Jahmiyah), yang terdapat di bagian akhir *Ash-Shahih*, bab firman Allah ﷻ: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ "*Dan adalah Arsy-Nya di atas air.*" (Qs. Huud [11]: 7), "Abu Al Aliyah[1646] berkata, ' إِسْتَوَى

1644 Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, 1/176-179, no. 321; Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/84, dengan sanad yang disebutkan di sini, dan juga disebutkan dalam *Al Uluww*, hal. 137-138, dan dikemukakan dengan tiga sanad; Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 125, no. 110; Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/257.

Al Albani mengatakan dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 204-205, "Aku katakan: Ini *shahih* lagi *tsabit* dari Abu Zur'ah dan Abu Hatim *rahmatullah alaihima* ..." hingga ia berkata, "Dan risalah Ibnu Abi Hatim terdapat dalam himpunan 11 di Azh-Zhahiriyah di bagian akhir kitab *Zuhd Ats-Tsamaniyah min At-Tabi'in.* dan telah dicetak dalam *Rawai' At-Turats*, tahqiq Muhammad Aziz Syams, dan diterbitkan oleh Ad-Dar As-Salafiyah, India." (Lih. hal. 19-26).

1645 Biografinya telah dikemukakan.

1646 Biografinya telah dikemukakan.

إِلَى السَّمَاءِ artinya اِرْتَفَعَ (yakni naik ke langit)'. Mujahid[1647] berkata, 'عَلاَ عَلَى الْعَرْشِ (Meninggi di atas Arsy)'. Zainab[1648] istri Nabi ﷺ berkata, 'Aku dinikahkan Allah dari atas tujuh langit'."[1649]

Al Bukhari membuat bab-bab tentang kebanyakan apa yang diingkari dan dihujat oleh golongan Jahmiyah, yaitu tentang ketinggian Allah, kalam (berbicaranya Allah), tangan dan (Allah memiliki tangan mata) dan serupanya, dengan berdalih dengan ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat-sifat. Di antara bab-babnya:

Bab firman-Nya: إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [5]: 10).[1650]

Bab firman-Nya: لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ "*kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75).[1651]

Bab firman-Nya: وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي "*Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 39).[1652]

Bab berbicaranya Rabb dengan para nabi dan selain mereka,[1653] dan lain-lain dari apa yang difikirkan oleh yang berakal. Dari pembuatan bab-bab beliau ؓ dan penyebutannya berupa ayat-ayat dan hadits-hadits seperti itu, diketahui bahwa golongan Jahmiyah mengingkarinya dan menyimpangkannya.

[1647] Biografinya telah dikemukakan.

[1648] Biografinya telah dikemukakan.

[1649] Lih. *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tauhid, bab 22, hal. 1554-1555, terbitan Darussalam.

[1650] Lih. *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tauhid, bab 23, hal. 1556.

[1651] Lih. *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tauhid, bab 19, hal. 1552.

[1652] Lih. *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tauhid, bab 17, hal. 1551.

[1653] Lih. *Shahih Al Bukhari*, pembahasan tauhid, bab 36, hal. 1574.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi (280 H)

230. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi,[1654] salah seorang imam dan hafizh penduduk Masyriq, wafat pada tahun dua ratus delapan puluh dua, mendengar dari Sa'id bin Abu Maryam,[1655] Nu'aim bin Hammad,[1656] Musa bin Ismail,[1657] Farwah bin Abu Al Maghra,[1658] Abdullah bin Raja,[1659] Muslim bin Ibrahim[1660] dan para imam lainnya, yang mana Al Bukhari berkata mengenainya, "Aku tidak pernah melihat yang seperti Utsman bin Sa'id, dan Utsman tidak pernah melihat yang seperti dirinya."[1661] Ia belajar sastra dari Ibnu Al A'rabi,[1662] fikih dari Al Buwaithi,[1663] hadits

---

[1654] Biografinya telah dikemukakan.

[1655] Sa'id bin Al Hakam bin Muhammad bin Salim bin Abu Maryam Al Jumahi dengan wala`, Abu Muhammad Al Mishri, *tsiqah, tsabt,* faqih, termasuk pembesar tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 224 H, dalam usia delapan puluh tahun. Jama'ah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib,* hal. 375).

[1656] Biografinya telah dikemukakan.

[1657] Musa bin Ismail Al Manqari maula mereka, Abu Salamah At-Tabudzaki, masyhur dengan julukannya dan namanya, *tsiqah, tsabt,* dari kalangan kecil tingkat kesembilan, tidak perlu diperdulikan ucapan Khirasy: "Diperbincangkan orang-orang." Ia meninggal pada tahun 223 H. Jama'ah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib,* hal. 977).

[1658] Farwah bin Abu Al Maghra, nama ayahnya Ma'dikarib Al Kindi, dijuluki Abu Al Qasim, orang Kufah, *shaduq,* dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 225 H. Al Bukhari dan At-Tirmidzi mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib,* hal. 780-781).

[1659] Abdullah bin Raja bin Umar Al Ghudzni, orang Bashrah, *shaduq,* sedikit berasumsi, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 220 H, ada juga yang mengatakan sebelumnya. Al Bukhari, An-Nasa`i dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib,* hal. 505).

[1660] Muslim bin Ibrahim Al Azdi Al Farahidi maula mereka, Abu Amr Al Bashri, *tsiqah,* terpercaya, banyak meriwayatkan, buta di akhir usianya, dari kalangan kecil tingkat kesembilan, meninggal pada tahun 222 H. Jama'ah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib,* hal. 937).

[1661] Di dalam *Tadzkirat Al Huffazh,* 2/622, ucapan ini disandarkan kepada Abu Al Fadhl Ya`qub bin Ishaq Al Qarrab.

[1662] Biografinya telah dikemukakan.

[1663] Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al Mishri Al Buwaithi, sahabat Asy-Syafi'i, mendapat cobaan bersama mereka yang mendapat cobaan dalam fitnah pendapat

dari Yahya bin Ma'in[1664] dan Ali bin Al Madini,[1665] maka ia pun menonjol dalam ilmu-ilmu ini. Ia dipuji oleh lebih dari satu orang ahli ilmu. Ia mengarang kitab *An-Naqd ala Bisyr Al Muraisi* dalam satu jilid, di antara isinya:

1. "Kalimat kaum muslimin adalah sama, bahwa Allah dengan kesempurnaan-Nya di atas Arsy-Nya, di atas semua langitnya."[1666]

2. Ia juga mengatakan di bagian lain dari kitab tersebut, "Dan Ahlussunnah berkata, "Sesungguhnya Allah dengan kesempurnaan-Nya di atas Arsy-Nya, Dia mengetahui dan mendengar dari atas Arsy, tidak ada satu pun dari para makhluk-Nya yang tersembunyi dari-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang menutupi mereka dari-Nya."[1667]

Abu Isa At-Tirmidzi (279 H)

231. At-Tirmidzi[1668] berkata ketika meriwayatkan hadits Abu Hurairah: إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ الصَّدَقَةَ، وَيَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا "*Sesungguhnya Allah menerima shadaqah dan mengambilnya*

---

yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, wafat pada tahun 231 H dalam pasungan. (*Tarikh Baghdad*, 14/299; *Tahdzib At-Tahdzib*, 11/427).

1664 Biografinya telah dikemukakan.

1665 Biografinya telah dikemukakan.

1666 Lih. *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 408, dalam *'Aqaid As-Salaf*; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/325; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 228; Lih. *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/213.

1667 Lih. *Ar-Radd ala Al Muraisi*, hal. 438, dalam *'Aqaid As-Salaf*, dengan bentuk redaksi, sebagian didahulukan dan sebagian dibelakangkan.

1668 Biografinya telah dikemukakan.

dengan tangan kanan-Nya lalu mengembangkannya",[1669] "Ini hadits *shahih*, diriwayatkan dari Aisyah, dari Nabi ﷺ. Lebih dari satu orang ahli ilmu yang telah mengatakan tentang hadits ini, dan hal-hal serupa lainnya mengenai sifat-sifat, yaitu tentang turunnya Rabb Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi setiap malam ke langit dunia. Mereka berkata, 'Riwayat-riwayatnya valid dalam hal ini, dan kami mengimaninya, dan tidak menyangsikannya, dan tidak dikatakan bagaimana ini?' Diriwayatkan dari Malik, Ibnu Uyainah dan Ibnu Al Mubarak, bahwa mereka berkata mengenai hadits-hadits ini, 'Berlakukanlah itu tanpa bagaimana'. Demikian perkataan para ahli ilmu dari kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah. Adapun golongan Jahmiyah mengingkari riwayat-riwayat ini, dan mereka berkata, 'Ini *tasybih* (penyerupaan)'. Dan mereka menafsirkannya dengan selain apa yang ditafsirkan oleh para ahli ilmu. Dan mereka juga berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak menciptakan Adam dengan tangan-Nya sendiri, akan tetapi makna tangan di sini adalah nikmat'. Ishaq bin Rahawaih berkata, '*Tasybih* (penyerupaan) itu adalah bila mengatakan: tangan seperti tangan, dan mendengar seperti mendengar'."

Demikian yang dikatakannya, semoga Allah merahmatinya, pada bab keutamaan shadaqah, dalam kitab *Jami'*-nya.[1670]

Ia juga meriwayatkan hadits Abu Huirarah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, يَمِيْنُ اللهِ مَلْأَى سَحَّاءُ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ، فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَمِيْنِهِ، وَبِيَدِهِ الْأُخْرَى الْمِيْزَانُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ

1669 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tauhid, bab 23,hadits 7430, hal. 1556-1557, terbitan Darussalam; Muslim dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan zakat, bab 19: diterimanya shadaqah dari mata pencaharian yang baik dan pengembangannya, 2/702.

1670 Lih. *Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan zakat, bab keutamaan shadaqah, 3/50-51).

"*Tangan Allah selalu penuh lagi selalu memberi. Tahukah kalian berapa banyak yang telah dianugerahkan-Nya semenjak menciptakan langit? Maka sesungguhnya tidak berkurang apa yang di tangan kanan-Nya. Sementara di tangan-Nya yang lain adalah timbangan yang merendah dan meninggi*)."[1671] Ia berkata, "Ini penafsiran: وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu,' sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 64). Hadits ini dikatakan oleh para imam, 'Kami mengimaninya sebagaimana adanya tanpa menafsirkan'. Demikian yang dikatakan oleh lebih dari satu orang, di antaranya: Sufyan Ats-Tsauri, Malik, Ibnu Uyainah, dan Ibnu Al Mubarak, bahwa telah diriwayatkan hal-hal ini, dan kami mengimaninya dan tidak dikatakan bagaimana." Ia juga menyebutkan ini dalam penafsiran Surah Al Maaidah.[1672]

Harb bin Ismail Al Karmani (280 H)

232. Harb bin Ismail Al Karmani[1673] –dari kalangan para sahabat Ahmad–, dari tingkatan Al Marwazi[1674] dan Al Atsram,[1675] ia berkata, "Golongan Jahmiyah para musuh Allah, dan mereka yang menyatakan bahwa Al Qur`an adalah makhluk, dan bahwa tidak di ketahuinya tempat Allah, serta bahwa Allah

---

[1671] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pembahasan tauhid, bab 22, hadits 7419, hal. 1554-1555; Muslim dalam *Shahih*-nya, pembahasan zakat, bab 12: Anjuran nafkah, 2/362.

[1672] *Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan tafsir, bab: dari dari surah Al Maaidah, 5/251.

[1673] Biografinya telah dikemukakan.

[1674] Biografinya telah dikemukakan.

[1675] Ahmad bin Muhammad bin Hani, Abu Bakar Ath-Tha`i Al Baghdadi Al Iskafi Al Atsram, ahli fikih, hafizh, *tsiqah*, sahabat Imam Ahmad, meninggal pada tahun 273 H, mempunyai banyak karangan. (*Al Ansab*, 1/134; *At-Taqrib*, hal. 98).

tidak di atas Arsy dan tidak pula di atas Kursi, mereka itu adalah orang-orang kafir, maka waspadailah mereka."

Diriwayatkan darinya oleh Ibnu Abi Hatim dalam kitabnya.[1676]

Muhammad bin Utsman bin Abu Syaibah (297 H)

233. Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah[1677] mengatakan dalam kitabnya, *Al Arsy*,[1678] "Mereka menyebutkan bahwa golongan Jahmiyah mengatakan, 'Tidak ada hijab di antara Allah dan para makhluk-Nya'. Dan mereka mengingkari Arsy, dan (mengingkari) bahwa Allah di atasnya, dan mereka mengatakan, bahwa Allah di setiap tempat." Lalu ia menyebutkan banyak hal, hingga ia mengatakan, "Para ulama menafsirkan: وَهُوَ مَعَكُمْ '*Dan Dia bersama kamu*'. (Qs. Al Hadiid [57]: 4), yakni ilmu-Nya.

Banyak khabar yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan Arsy lalu ber-*istiwa*' di atasnya dengan Dzat-Nya, maka Dia di atas Arsy dengan Dzat-Nya, terlepas dari para makhluk-Nya, jauh terpisah dari mereka."[1679]

1676 Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 143.

1677 Abu Ja'far Muhammad bin Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman bin Khawasti, Al Absi maula mereka, Al Kufi, Al Hafizh, Al Musnid, Al Bari', muhaddits Kufah, menghimpun dan mengarang, serta termasuk pundi-pundi ilmu, pandai hadits dan para perawi, wafat pada tahun 297 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/42-47; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/21).

1678 Kitab *Al Arsy Wama Riwiya Fiih*, saya telah mentahqiqnya, dan telah diterbitkan oleh Maktabah Ar-Rusyd, di Riyadh. Dan saya telah memberikan kajian menyeluruh tentang topik kitab ini dan pengarangnya.

1679 Kitab *Al Arsy*, hal. 276-292.

Muhammad bin Utsman ini adalah hafizhnya penduduk Kufah. Ia wafat di permulaan tahun dua ratus delapan puluh.[1680] Ia mendengar dari semua syaikhnya para imam, dan kitab ini diriwayatkan darinya dengan sanad *shahih.*

Ibnu Majah (273 H)

234. Abu Abdullah bin Majah[1681] Al Hafizh nan masyhur mengatakan di dalam *Sunan*-nya, di permulaan pembahasan As-Sunnah, lalu ia menyebutkan banyak hal, di antaranya:

Ibnu Majah ﷺ berkata, "Bab mengenai apa yang diingkari oleh golongan Jahmiyah."[1682]

Pada bab ini ia meriwayatkan hadits Abu Razin: "Di mana Rabb kita, wahai Rasulullah?"[1683]

Hadits Jabir: بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيْمِهِمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُوْرٌ، فَرَفَعُوا رُؤُوسَهُمْ، فَإِذَا الرَّبُّ قَدْ أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ مِنْ فَوْقِهِمْ "*Ketika para ahli surga sedang di dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba muncul cahaya kepada mereka, lalu mereka mengangkat kepala mereka, ternyata Rabb telah muncul kepada mereka dari atas mereka*).[1684]

[1680] Yang benar, bahwa wafatnya pada tahun 297 H. Lih. *Tarikh Baghdad*, 3/47 dan *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/21.

[1681] Biografinya telah dikemukakan.

[1682] Lih. *Sunan Ibni Majah*, 1/34, muqaddimah, bab 13.

[1683] Lih. *Sunan Ibni Majah*, 1/35, hadits 170, *takhrij* haditsnya telah dikemukakan pada no. 15.

[1684] Lih. *Sunan Ibni Majah*, 1/36, hadits 172, *takhrij* haditsnya telah dikemukakan pada no. 34.

Hadits: يَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِينِهِ "*Allah melipat semua langit dengan tangan kanan-Nya.*"[1685]

Hadits: الْأَوْعَالُ وَعَلَى ظُهُورِهِنَّ الْعَرْشُ ثُمَّ اللهُ فَوْقَ ذَلِكَ "*Malaikat menyerupai rusa, dan di atas punggung mereka adalah Arsy, kemudian Allah di atas itu.*"[1686]

Hadits: إِنَّ اللهَ يَضْحَكُ إِلَى ثَلاَثَةٍ "*Sesungguhnya Allah tertawa kepada tiga golongan.*"[1687]

Hadits: مَا مِنْ قَلْبٍ إِلاَّ وَهُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ "*Tidak ada satu hati pun kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari Dzat Yang Maha Pemurah.*"[1688]

Hadits: أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ مَا فِي يَدِهِ "*Tahukah kalian berapa yang telah dianugerahkan-Nya semenjak menciptakan seluruh langit dan bumi? Maka sesungguhnya tidak berkurang apa yang di tangan-Nya.*"[1689] Dan lain-lain mengenai sifat-sifat.

[1685] Lih. *Sunan Ibni Majah*, 1/37, hadits 180. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan sifat kiamat, surga dan neraka, 8/126.

[1686] Lih. *Sunan Ibni Majah*, 1/37-38, hadits 181, *takhrij* haditsnya telah dikemukakan pada no. 24.

[1687] Lih. *Sunan Ibni Majah*, 1/39, hadits 188. Dan dalam *Az-Zawaid*, sanadnya diperbincangkan.

[1688] Lih. *Sunan Ibni Majah*, 1/39, hadits 187. Dan dalam *Az-Zawaid*, sanadnya shahih. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam *Al Musnad*, 4/182.

[1689] Lih. *Sunan Ibni Majah*, 1/38, hadits 185; Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan zakat, bab anjuran mengeluarkan nafkah, 3/87.

Abdullah bin Ahmad bin Hambal (290 H)

235.1. Telah dikemukakan[1690] perkataan Abu Abdurrahman Abdullah bin Imam Ahmad[1691] di dalam hadits Mujahid, bahwa Allah mendudukkan Muhammad bersama-Nya di atas Arsy. Ia berkata, "Aku mengingkari orang yang menolak hadits ini, dan aku tidak pernah melihat seorang muhaddits pun yang mengingkarinya. Menurut kami, ketika kami mendengarnya dari pada syaikh, bahwa itu hanya diingkari oleh golongan Jahmiyah."

Telah dikemukakan lebih dari satu hadits dan atsar, yang disandarkan kepada kitab Abdullah bin Ahmad ﷺ, yaitu di dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (Sanggahan terhadap golongan Jahmiyah), yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Marwazi, sahabat Imam Ahmad, dan di antara yang paling menonjol dari apa yang mereka riwayatkan dalam kitab *Fadhilah An-Nabi* ﷺ (keutamaan Nabi ﷺ) adalah karangannya.[1692]

2. Ia menukil dalam kitab ini apa yang serupa dengan perkataan dari Imam Abu Daud As-Sijistani[1693] pengarang *As-Sunan*, ketika dimintakan fatwa oleh Al Marwazi, lalu ia memberinya fatwa, bahwa khabar itu bersih sebagaimana adanya dan tidak bertentangan.[1694]

[1690] Telah dikemukakan pada no. 190.

[1691] Biografinya telah dikemukakan.

[1692] Ibnul Qayyim mengisyaratkan kepada kitab ini dalam *Badai' Al Fawaid*, 4/39, yang mana ia berkata, "Al Qadhi berkata, 'Al Marwadzi mengarang sebuah kitab mengenai keutamaan Nabi ﷺ, dan dalamnya ia menyebutkan duduknya beliau di atas 'Arsy'."

[1693] Biografinya telah dikemukakan.

[1694] Lih. *atsar*-nya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/244, no. 279.

3. Demikian juga yang difatwakan kepadanya oleh Abbas Ad-Dauri[1695] Al Hafizh, salah seorang syaikhnya para imam,[1696] yang mana At-Tirmidzi, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya.

4. Demikian juga yang difatwakan kepadanya oleh Ibrahim Al Harbi,[1697] salah seorang ahli fikih dan imam di Baghdad di masa ini. Disebutkan oleh Abu Ishaq Asy-Syirazi,[1698] di dalam tingkatan para sahabat Imam Ahmad bin Hambal. Ia mengatakan mengenainya, "Imam dalam bidang hadits, dan mempunyai banyak karangan. Meninggal pada tahun dua ratus delapan puluh lima."[1699]

5. Di antara yang memberikan fatwa kepadanya dari kalangan imam menyerupai itu adalah Yahya bin Abu Thalib,[1700] seorang muhaddits lagi hafizh, mendengar dari Yazid bin Harun,[1701] dan termasuk tingkatannya.

1695 Biografinya telah dikemukakan.

1696 Lih. *atsar*-nya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/258, no. 311 dan 1/217, no. 250.

1697 Ibrahim bin Ishaq Al Harbi, biografinya telah dikemukakan. Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/235, no. 270 dan 1/219, no. 254.

1698 Ibrahim bin Ali bin Yusuf Al Fauruzabadi Asy-Syairazi, Abu Ishaq Asy-Syafi'i, Al 'Allamah, Al Munazhir, ahli fikih, ahli ushul, meninggal di Baghdad pada tahun 476 H, mempunyai karangan yang berjudul *Al Muhadzdzab fi Al Fiqh*, yang disyarah oleh An-Nawawi dalam *Al Majmu'* dan banyak lagi yang lainnya. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 3/88; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 18/452).

1699 Lih. *Thabaqat Al Fuqaha`* karya Asy-Syairazi, hal. 171.

1700 Biografinya telah dikemukakan. Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/233, no. 268 dan 1/215, no. 247.

1701 Biografinya telah dikemukakan.

6. Muhammad bin Ismail As-Sulami[1702] Al Hafizh, salah seorang imam hadits dan banyak meriwayatkan darinya. At-Tirmidzi dan An-Nasa`i meriwayatkan darinya. Ia meninggal pada tahun delapan puluh.[1703]

7. Abu Ja'far Muhammad bin Abdul Malik Ad-Daqiqi Al Wasithi[1704], *tsiqah*. Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkan darinya.

8. Abu Abdullah Muhammad bin Bisyr bin Syarik bin Abdullah Al Qadhi,[1705] Abu Qilabah Abdul Malik bin Muhammad[1706] Ar-Raqasyi, Abu Bakar bin Hammad Al Muqri,[1707] Ali bin Daud Al Qanthari,[1708] Muhammad bin Imran Al Farizi Az-Zahid,[1709] Ismail bin Ibrahimi Al Hasyimi,[1710]

[1702] Biografinya telah dikemukakan. Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/236, no. 272 dan 1/218, no. 250.

[1703] Yakni dua ratus delapan puluh.

[1704] Biografinya telah dikemukakan. Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/217, no. 250.

[1705] Biografinya telah dikemukakan. Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/250, no. 311, dan *Mizan Al I'tidal*, 3/491.

[1706] Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/254-255. Namanya Abdul Malik bin Muhammad Ar-Raqasyi, Abu Qilabah, *shaduq*, kadang keliru, hafalannya berubah ketika tinggal di Baghdad, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 276 H. (*At-Taqrib*, hal. 626).

[1707] Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/217, no. 250. Namanya Muhammad bin Hammad. Disebutkan Al Khallal, lalu berkata, "Ia berwajah tampan, di wajahnya ada cahaya, pandai Al Qur`an dan sebab-sebabnya, Ahmad pernah shalat di belakangnya." (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/2952; *Tarikh Baghdad*, 4/9).

[1708] Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/134, no. 269. Yaitu Ali bin Daud bin Yazid Al Qanthari Al Adami, *shaduq*, wafat pada tahun 272 H. (*At-Taqrib*, hal. 695).

[1709] Biografinya telah dikemukakan. Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/239, no. 175.

[1710] Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/137, no. 174. Abu Ali Ismail bin Ibrahim Al Hasyimi, saya belum menemukan biografinya.

Muhammad bin Yunus Al Bashri,[1711] Ahmad bin Ashram Al Muzani,[1712] Hamdan bin Ali,[1713] Abu Bakar bin Shadaqah,[1714] Ali bin Sahl,[1715] Al Hasan bin Al Fadl,[1716] Harun bin Al Abbas Al Hasyimi,[1717] Abu Abdullah bin Abdunnur,[1718] dan Ibrahim Al Ashbahani.[1719]

9. Begitu juga yang difatwakan dari para imam sebelum tingkatan ini: Ishaq bin Rahawaih,[1720] Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam,[1721] Muhammad bin Mush'ab Al Abid,[1722] Bisyr Al

---

[1711] Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/143, no. 276. Yaitu Muhammad bin Yunus bin Musa bin Sulaiman Al Kindi, Abu Al Abbas As-Sami Al Bashri, *dha'if*, dari tingkatan kesebelas, meninggal pada tahun 286 H. (*At-Taqrib*, hal. 912).

[1712] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/215, no. 247. Yaitu Muhammad bin Ashram bin Khuzaimah, Abu Al Abbas Al Muzani. Al Khallal berkata mengenainya, "Seorang lelaki yang *tsiqah*." Ia wafat pada tahun 285 H. (*Tarikh Baghdad*, 4/44-45).

[1713] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/218. Yaitu Muhammad *Al Bidayah wa An-Nihayah*, Ali yang dikenal dengan Hamdan, Abu Ja'far Al Warraq, murah hati, *tsiqah*. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/308; *Tarikh Baghdad*, 3/61.

[1714] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/220. Namanya Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Shadaqah, Abu Bakar Al Hafizh. Ad-Daraquthni berkata mengenainya, "*Tsiqah tsiqah*." Ia wafat pada tahun 293 H. (*Tarikh Baghdad*, 5/40-41).

[1715] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/255, no. 304. Namanya Ali bin Sahl bin Al Mughirah Al Bazzar, dari tingkatan kesebelas. (*At-Taqrib*, hal. 697.

[1716] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/259, no. 314. Yaitu Al Hasan bin Al Fadhl bin As-Samh, Abu Ali Az-Za'farani. Disebutkan oleh Al Khathib, lalu berkata, "Manusia banyak membicarakannya, kemudian tersingkap tirainya, maka mereka pun meninggalkannya." (*Tarikh Baghdad*, 7/204).

[1717] Lih. *atsar* darinya dalam *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/237, no. 273 dan 1/243, no. 277. Yaitu Abu Al Abbas Harun bin Al Abbas Al Hasyimi, *tsiqah*, wafat pada tahun 276 H. (*Tarikh Baghdad*, 14/27).

[1718] Saya belum menemukan biografinya.

[1719] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/217, no. 250. Namanya Ibrahim bin Muhammad bin Al Harits Al Ashbahani, tanpa disebutkan perihalnya. (*Thabaqat Al Hanabilah*, 1/96; *Al Manhaj* karya Ahmad, 1/373).

[1720] Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/217, no. 250.

[1721] Biografinya telah dikemukakan.

Hafi,[1723] Harun bin Ma'ruf,[1724] dan lain-lain dari kalangan para imam hadits dan fikih yang sangat banyak. Aku telah meringkas nash-nash perkataan mereka, tapi mereka mengatakan, yang artinya, bahwa khabar ini bersih sebagaimana adanya, tidak bertentangan –yakni khabar Mujahid tersebut–.

Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (276 H)

236.1. Imam Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah[1725] mengatakan dalam kitabnya, *Mukhtalaf Al Hadits*,[1726] "Kami mengatakan tentang firman-Nya: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ '*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*'. (Al Mujaadilah [58]: 7), sesungguhnya Allah bersama mereka, (yakni) mengetahui apa yang mereka lakukan. Sebagaimana engkau mengatakan kepada seseorang yang engkau tugaskan ke negeri Syasi: 'Waspadai kelalaian, karena sesungguhnya aku bersamamu'. Maksudnya: kelalaianmu tidak luput dariku. Maka bagaimana mungkin

---

1722 Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/218. Biografi Muhammad bin Mush'ab telah dikemukakan.

1723 Biografinya telah dikemukakan.

1724 Lih. *As-Sunnah* karya Al Khallal, 1/218, no. 253. Biografi Harun bin Ma'ruf telah dikemukakan.

1725 Abdullah bin Muslim bin Qutaibah Ad-Dinawari, Abu Muhammad, imam, hafizh, ahli sastra, termasuk pengarang yang produktif, lahir di Baghdad pada tahun 213 H, wafat di sana pada tahun 276 H. di antara kitab-kitabnya: *Al Ma'arif*, *Adab Al Katib*, *Ta'wil Mukhtalaf Al Hadits*, dan lain-lain. (*Tarikh Baghdad*, 10/170; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/296).

1726 Kitab *Ta'wil Mukhtalaf Al Hadits* tentang sanggahan terhadap musuh-musuh para ahli hadits, dan memadukan antara khabar-khabar yang diklaim kontradiktif dan berentangan, serta menjawab tentang *syubhat-syubhat* yang mereka kemukakan mengenai sebagian khabar *mutasyabih* atau *musykil* hanya berdasarkan pendapat. Kitab ini telah dicetak beberapa kali.

dibolehkan seseorang mengatakan, bahwa Allah ﷻ disetiap tempat dengan berada di sana, padahal firman-Nya menyebutkan: اَلرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى *'Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy'.* (Qs. Thaahaa [20]: 5), dan juga firman-Nya menyebutkan: إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ *'Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik'*. (Qs. Faathir [35]: 10)? Bagaimana naiknya sesuatu kepada-Nya bila sesuatu itu bersama-Nya, dan bagaimana malaikat naik kepada-Nya bila malaikat itu bersama-Nya. Seandainya mereka tidak kembali kepada fithrah mereka, dan apa yang mereka telah difithrahkan padanya berupa mengenal Sang Pencipta, yang semestinya dengan begitu mereka tahu bahwa Allah adalah Yang Maha Tinggi dan Dia Paling Tinggi, dan bahwa tangan diangkat kepada-Nya dalam berdoa, dan semua umat baik ajam maupun Arabnya mengatakan, bahwa Allah di langit, niscaya tidak dibiarkan pada fithrahnya."[1727]

2. Disebutkan di dalam Injil, bahwa Al Masih berkata kepada *Al Hawariyyun* (para pengikut setia Isa), "Jika kalian mengampuni manusia, maka Bapak kalian yang di langit mengampuni kezhaliman kalian. Lihat kepada burung-burung langit, sesungguhnya mereka tidak menanam dan tidak memetik, namun Bapak kalian yang di langit-lah yang memberi mereka rezeki." Yang seperti ini banyak dalam riwayat-riwayat penguat.[1728]

[1727] Lih. *Ta`wil Mukhtalaf Al Hadits*, hal. 182-183.

[1728] *Ibid.*, hal. 184; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 145.

Amr bin Utsman Al Makki (297 H)

237. Al Imam Al Arif Abu Abdullah Amr bin Utsman[1729] mengatakan dalam kitab *Adab Al Muridin wa At-Ta'arruf li Ahwal Al Ibad*, pada bab apa yang dibawakan syetan kepada orang-orang yang bertobat, "Bila mereka menolaknya dan memohon perlindungan kepada Allah, maka ia akan menggoda mereka dalam perkara Sang Maha Pencipta untuk merusak perkara tauhid." Lalu ia menyebutkan perkataan yang panjang, hingga ia mengatakan, "Ini termasuk godaan yang paling besar dalam tauhid dengan berbagai macamnya. Dan syetan memasukkan kepada mereka kiasan-kiasan keagungan Rabb dengan kadar akal mereka, sehingga mereka binasa bila mereka menerima, atau merontokkan pondasi-pondasi mereka bila mereka tidak merujuk itu kepada ilmu, dan memastikan pengetahuan tentang Allah ﷻ sebagaimana yang Allah khabarkan mengenai diri-Nya dan Allah sifatkan pada diri-Nya, serta apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya." Hingga ia mengatakan, "Maka Allah Ta'ala yang berfirman, أَنَا اللهُ '*Aku-lah Allah*', bukan pohon, yang datang padahal sebelum ia tidak datang. Sungguh, Dia bersemayam di atas Arsy-Nya dengan kebesaran keagungan-Nya, tidak di setiap tempat, Yang berbicara kepada Musa secara langsung, dan memperlihatkan dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar, lalu Musa mendengar perkataan Allah, Yang mewarisi seluruh makhluk-Nya, Yang mendengar suara-suara mereka, Yang melihat dengan kedua mata-Nya kepada tubuh mereka, sementara kedua tangan-Nya selalu terbuka, dan itu

---

1729 Abu Abdullah Amr bin Utsman Al Makki, sufi, pandai ilmu ushul, dari penduduk Mekah, mempunyak banyak karangan tentang tasawwuf, pernah mengunjungi Asbahan, meninggal di Baghdad pada tahun 297 H. Ada juga yang mengatakan: meninggal di mekah. (*Tarikh Baghdad*, 12/223; *Hilyah Al Auliya'*, 10/291; *Thabaqat Ash-Shufiyah*, hal. 200-205.

selain nikmat-Nya dan kekuasaan-Nya menciptakan Adam dengan tangan-Nya." Lalu ia menyebutkan hal-hal lainnya.[1730]

Amr Al Makki ini termasuk tingkatan Al Junaid,[1731] dan termasuk pemuka golongan sufi dan termasuk kalangan tokoh mereka. Ia wafat tahun dua ratus sembilan puluh satu di Baghdad. Kemasyhurannya di kalangan para guru tarekat mencukupi untuk mengetahui perihalnya. Semoga Allah meridhainya.

Ibnu Abi Ashim An-Nabil (287 H)

238. Imam Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Ashim An-Nabil[1732] –salah seorang imam, hafizh dan pengarang– berkata di Asbahan, di permulaan tahun dua ratus sembilan puluh, "Semua yang terdapat dalam kitab kami, *Kitab As-Sunnah Al Kabir*,[1733] yang di dalamnya terdapat bab-bab mengenai khabar-khabar yang kami sebutkan bahwa itu mewajibkan ilmu, maka kami mengimaninya karena ke-*shahih*-annya, dan keadilan para penukilnya (para perawinya). Dan diharuskan memasrahkannya kepada zhahirnya, dan tidak mengada-ada pembicaraan mengenai

---

1730 Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/62-65. Dan dalam *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah*, 2/527; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 155; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 274-275.

1731 Al Junaid bin Muhammad Al Junaid Al Baghdadi Al Khazzaz, Abu Al Qasim, sufi, masyhur, para ulama menganggapnya syaikh bermadzhab tasawwuf dengan tetap berpegang dengan Al Kitab dan As-Sunnah, wafat di Baghdad pada tahun 297 H. (*Hilyah Al Auliya`*, 10/255; *Tarikh Baghdad*, 7/241).

1732 Yaitu Ahmad bin Amr bin Abu Ashim An-Nabil, Abu Bakar Asy-Syaibani. Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani berkata mengenainya, "Dalam hal memelihara dan menjaga diri ia sangat mengagumkan." Ibnu Mardawaih berkata, "Hafizh, banyak haditsnya, mengarang *Al Musnad* dan kitab-kitab lainnya." Ia wafat pada tahun 287 H. (*Thabaqat Al Muhadditsin bi Ashbahan*, hal. 214; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/430).

1733 Kitab *As-Sunnah* ini telah dicetak dengan tahqiq Asy-Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani, dan diterbitkan oleh Al Maktab Al Islami.

bagaimananya." Lalu dalam hal itu ia menyebutkan tentang turunnya Allah ke langit dunia,[1734] *istiwa`* di atas Arsy,[1735] dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Ibnu Baththah di dalam *Al Ibanah*, ia berkata, "Atikah binti Ahmad bin Amr bin Abu Ashim[1736] menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ayahku –semoga Allah merahmatinya– menceritakan kepada kami."

Ahmad bin Umar bin Suraij (306 H)

239. Abu Al Qasim Sa'd bin Ali Az-Zanjani[1737] sang imam yang masyhur, berkata, "Engkau bertanya –semoga Allah meneguhkanmu– penjelasan apa yang *shahih* menurutku dari madzhab salaf dan khalaf yang shalih, mengenai sifat-sifat. Lalu aku ber-*istikharah* kepada Allah, dan aku menjawab dengan jawaban sebagian ahli fikih, yaitu Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Suraij.[1738] Ia pernah menanyakan kepada Ibnu Suraij

---

[1734] Kiblat kitab *As-Sunnah*, 1/216, bab 105: Penyebutan turunnya Rabb kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi ke langit dunia ...

[1735] Kilat kitab *As-Sunnah*, 1/215, bab 104: Apa yang disebutkan, bahwa Allah Ta'ala di langit-Nya, tidak di bumi-Nya; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 146.

[1736] Ummu Adh-Dhahhaik, Atikah binti Ahmad bin Amr bin Abu Ashim Adh-Dhahhak bin Makhlak Asy-Syaibani, meriwayatkan dari ayahnya. Sementara Ibnu Baththah, Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad Ath-Thabari dan lain-lain meriwayatkan darinya. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 16/437; *Bughyah Ath-Thalab fi Tarikh Halab*, 4/1406, 10/4337.

[1737] Sa'd bin Ali bin Muhammad bin Al Husain, Abu Al Qasim Az-Zanjani, berpetualang ke berbagai pelosok dan mendengar dari banyak orang. Ia seorang imam, hafizh, ahli ibadah, kemudian di akhir usianya menetap di Mekah. Ia termasuk pada da'i As-Sunnah dan musuhnya bid'ah, lahir pada tahun 381 H, dan wafat pada tahun 471 H. (*Al Bidayah*, 12/120; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 18/385-389).

[1738] Abu Al Abbas Ahmad bin Umar bin Suraij, Al Faqih Asy-Syafi'i, termasuk kalangan pembesar ulama madzhab Syfi'i dan kalangan para imam kaum

mengenai sifat-sifat Allah, lalu ia berkata, 'Adalah haram atas akal untuk menggambarkan Allah, dan atas benak untuk membatasi-Nya, serta atas fikirannya untuk menyifati-Nya, kecuali apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya dalam kitab-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya. Dan adalah benar menurut semua penganut agama-agama dan As-Sunnah hingga zaman kita ini, bahwa semua ayat dan khabar yang benar dari Rasulullah ﷺ, wajib atas seorang muslim, untuk mengimani masing-masing itu semua sebagaimana adanya. Dan bahwa menanyakan tentang makna-maknanya adalah bid'ah, dan menjawabnya adalah kufur dan zindiq. Seperti firman Allah ﷻ: هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ '*Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan*'. (Qs. Al Baqarah [2]: 210), dan firman Allah ﷻ: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*'. (Qs. Thaahaa [20]: 5), وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا '*Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris*'. (Qs. Al Fajr [89]: 22), dan ayat-ayat lainnya yang serupa itu. Yaitu dimana Al Qur`an berbicara dengan ketinggian, diri, dua tangan, mendengar, melihat, naiknya ucapan yang baik kepada-Nya, tertawa, takjub, turun setiap malam ..." hingga ia mengatakan, "Keyakinan kami dalam hal ini dan ayat yang *mutasyabih* di dalam Al Qur`an, adalah menerimanya dan tidak menolaknya, tidak menakwilkannya dengan penakwilan orang-orang yang menyelisihi, dan tidak membawakannya kepada penyerupaan sebagaimana yang dilakukan oleh mereka yang menyerupakan, tidak menerjemahkan dari sifat-sifat-Nya dengan bahasa selain bahasa Arab, dan kami memasrahkan khabar

---

muslimin, wafat pada tahun 306 H. (*Tarikh Baghdad*, 4/287; *Thabaqaat As-Subki*, 2/87).

kepada zhahirnya dan ayat kepada zhahirnya." Lalu ia menyebutkan banyak hal lainnya.[1739]

Ibnu Suraij meninggal pada tahun tiga ratus enam di Baghdad. Disebutkan oleh Ishaq[1740] di dalam *Thabaqat Al Fuqaha'*, ia berkata, "Ia termasuk pembesar ulama Syafi'i dan para imam kaum muslimin. Ia menonjol atas semua sahabat Asy-Syafi'i, termasuk atas Al Muzani.[1741] Dan Aku mendengar Abu Al Hasan Asy-Syairaji[1742] berkata, "Bila engkau membuat daftar kitab-kitab Abu Al Abbas, maka bisa mencapai empat ratus karangan."

Abu Hamid Al Isfaraini[1743] berkata, "Kami bergerak bersama Abu Al Abbas dalam zhahir-zhahirnya fikih, tidak termasuk rinciannya."[1744]

Ia belajar dari Abu Al Qasim Al Anmati,[1745] dan darinya tersebarlah fikih Syafi'i di banyak penjuru dunia. Semoga Allah merahmatinya.

[1739] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 152-153, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 90-91, no. 95; Dicantumkan juga oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 171-173.

[1740] Lih. *Thabaqat Al Fuqaha'* karya Abu Ishaq Asy-Syairazi, hal. 109.

[1741] Biografinya telah dikemukakan.

[1742] Disebutkan oleh Asy-Syairazi dalam *Thabaqat Al Fuqaha'*, hal. 118, pada biografi Abu Al Abbas bin Suraij, lalu ia berkata, "Abu Al Hasan Asy-Syairaji sahabat Abu Al Husain bin Al-Labban." Disebutkan juga pada halaman 128 pada biografi Abu Al Hasan bin Al-Labban Al Faradhi, lalu berkata, "Dan di antara yang belajar darinya adalah guru kami, Abu Al Hasan Asy-Syairaji." Saya tidak menemukan selain ini.

[1743] Ahmad bin Abu Thahir Muhammad bin Ahmad Al Isfaraini, Abu Hamid Al Baghdadi, syaikhnya ulama madzhab Syafi'i, imam, *tsiqah*, meninggal pada tahun 406 H, dalam usia 62 tahun. (*Tarikh Baghdad*, 4/368; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/193).

[1744] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/202.

Zakariya bin Yahya As-Saji (307 H)

240. Ibnu Baththah berkata: Abu Al Hasan Ahmad bin Zakariya bin Yahya As-Saji[1746] menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku[1747] berkata, "Pendapat mengenai As-Sunnah yang aku melihat para sahabat kami, para ahli hadits, berada di atasnya, bahwa Allah Ta'ala di atas Arsy-Nya di langit-Nya, Dia mendekatkan dari para makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya." Lalu ia menyebutkan semua permasalahan keyakinan.[1748]

Zakariya bin Yahya As-Saji gurunya Abu Al Hasan Al Asy'ari[1749] dalam bidang fikih dan hadits, serta imamnya penduduk Bashrah pada masanya, wafat pada tahun tiga ratus tujuh. Disebutkan oleh Abu Ishaq,[1750] ia berkata, "Ia belajar dari Ar-Rabi[1751] dan Al Muzani,[1752] dan ia mempunyai kitab *Ikhtilaf Al Fuqaha`* dan kitab *Ilal Al Hadits.*"

1745 Utsman bin Sa'id bin Basysyar Al Baghdadi, Al Faqih, Al Anmathi, Abu Al Qasim Al Ahwal, Al Imam Al 'Allamah, syaikhnya ulama madzhab Syafi'i, wafat pada tahun 288 H. (*Tarikh Baghdad*, 11/292; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/429).

1746 Al Albani berkata mengenainya dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 223, "Ahmad ini tidak diketahui, dan tidak disebutkan di antara para perawi dari ayahnya."

1747 Zakariya bin Yahya bin Abdurrahman bin Muhammad bin Adi Adh-Dhabbi Al Bashri As-Saji, Abu Yahya, muhaddits Bashrah pada masanya, termasuk kalangan hafizh nan *tsiqah*. Ia lahir pada tahun 220 H, dan wafat pada tahun 307 H. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 2/226; *Al Bidayah*, 11/131.

1748 Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah*, 2/527-528; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 150; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 245-246.

1749 Biografinya akan dikemukakan saat dikemukakan ucapannya. Lih. no. 248.

1750 Lih. *Thabaqat Al Fuqah`* karya Abu Ishaq Asy-Syairazi, hal. 173.

1751 Ar-Rabi bin Sulaiman bin Abdul Jabbar Al Muradi, Abu Muhammad Al Mishri Al Muadzdzin, sahabat Asy-Syafi'i dan perawi kitab-kitabnya, *tsiqah*, lahir dan wafat di mesir, wafat pada tahun 270 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 12/587; *Tahdzib At-Tahdzib*, 3/245.

1752 Biografinya telah dikemukakan.

Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (311 H)

241. Al Hakim[1753] berkata, "Aku mendengar Muhammad bin Shalih bin Hani[1754] berkata, 'Aku mendengar imamnya para imam, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, berkata,[1755] 'Siapa yang tidak mengakui bahwa Allah di atas Arsy-Nya, ber-*istiwa*' di atas ketujuh langit-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya, maka ia kafir diharuskan bertobat, bila bertobat maka selesai, dan bila tidak maka dipancung lehernya, dan dibuang ke tempat pembuangan sampah, karena bau busuknya tidak mengganggu para ahli kiblat dan ahli dzimmah'."[1756]

Ibnu Khuzaimah wafat pada tahun tiga ratus dua belas. Disebutkan oleh Abu Ishaq, ia berkata, "Abu Bakar An-Naqqasy[1757] menceritakan darinya, bahwa ia berkata, 'Aku tidak pernah men-*taqlid* seseorang sejak usiaku mencapai enam belas tahun'. Ia belajar fikih dari Al Muzani, dan Al Muzani berkata mengenainya, 'Ia lebih berilmu tentang hadits daripada aku'."[1758]

Aku katakan: Aku tidak mengetahui orang sepertinya di masanya dalam pengetahuannya mengenai fikih dan hadits. Di

---

1753 Biografinya telah dikemukakan.

1754 Biografinya telah dikemukakan.

1755 Biografinya telah dikemukakan.

1756 Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Ma'rifat 'Ulum Al Hadits*, hal. 84; Diriwayatkan darinya oleh Abu Utsman Ash-Shabuni dalam *Aqidah As-Salaf*, hal. 29, dan disandarkan kepada Al Hakim dalam *At-Tarikh*; Diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Al Uluww*, hal. 127, no. 112; Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/264, dan ia berkata, "Ini dikenal darinya. Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Tarikh Naisabur*, dan Abu Utsman An-Naisaburi dalam risalahnya yang masyhur." Dan juga dalam *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah*, 2/528, serta dalam *Al Fatwa Al Himawiyah*, hal. 35, dan ia men*shahih*kannya; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 152; Ibnul Qayyim dalam *Ash-Shawa'iq*, lihat *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/212, dan disandarkan kepada Al Hakim dalam *'Ulum Al Hadits* dan dalam *At-Tarikh*.

1757 Biografinya telah dikemukakan.

1758 Lih. *Thabaqat Al Fuqaha'* karya Asy-Syairazi, hal. 105-106.

masanya, mungkin ada yang lebih ahli fikih daripadanya kecuali dalam ilmu hadits, atau sebaliknya. Adapun dalam hal perpaduan keduanya di masanya, maka aku tidak mengetahui orang yang sepertinya. Semoga Allah meridhainya dan meridhai semua imam kaum muslimin.

Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (310 H)

242.1. Ahmad bin Hibatullah bin Asakir[1759] mengabarkan kepada kami, Zainul Amna Al Hasan bin Muhammad[1760] memberitahukan kepada kami, Abu Al Qasim Al Husain bin Al Hasan Al Asadi[1761] memberitahukan kepada kami pada tahun lima ratus empat puliuh delapan, Ibnu Abi Al Ala[1762] memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Nashr[1763]

[1759] Ahmad bin Hibatullah bin Ahmad bin Muhammad bin Al Hasan bin Asakir, Abu Al Fadhl, syaikh, musnid, terpandang, meninggal pada tahun 699 H, dalam usia delapan puluh lima tahun. (*Tadzkirat Al Huffazh*, 4/1487; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/395.

[1760] Al Hasan bin Muhammad bin Al Hasan bin Hibatullah, Abu Al Barakat Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, syaikh, alim, terpandang, musnid, ahli ibadah, lahir pada tahun 544 H, dan wafat pada tahun 627 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 22/284; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/123).

[1761] Al Hasan bin Al Hasan bin Muhammad Al Asadi Ad-Dimasyqi, Abu Al Qasim, yang dikenal dengan Ibnu Al Ban, syaikh, ahli fikih, musnid, *shaduq*, banyak meriwayatkan, lahir pada tahun 466 H, dan wafat pada tahun 551 H. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Al Isnawi, 1/255; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/246).

[1762] Ali bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abu Al Ala Al Mishshishi, Abu Al Qasim, Asy-Syafi'i, Al Faradhi, imam, mufti, musnid Damaskus, lahir pada tahun 400 H, wafat pada tahun 487 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/12; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/381).

[1763] Abdurrahman bin Abu Nashr Utsman bin Al Qasim bin Ma'ruf At-Tamimi, Abu Muhammad Ad-Dimasyq, yang bergelar Asy-Syaikh Al Afif, imam yang adil, musnid Syam, lahir pada tahun 327 H, dan wafat pada tahun 420 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/366; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/215).

memberitahukan kepada kami, Abu Sa'id Ad-Dinawari[1764] pengimla Muhammad bin Jarir memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Dibacakan kepada Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari,[1765] dan aku mendengarkan, mengenai akidahnya, di antaranya: 'Dan cukuplah bagi seseorang mengetahui bahwa Rabbnya adalah yang ber-*istiwa* ` di atas Arsy. Maka barangsiapa melampaui selain itu maka sungguh ia telah gagal dan merugi'."[1766]

Muhammad bin Jarir adalah salah seorang imam besar di masanya, dalam bidang tafsir, hadits, fikih, dan tarikh, dan salah seorang mujtahid. Ia wafat di Baghdad pada tahun tiga ratus sepuluh. Ia mempunyai karya tafsir dan tarikh serta banyak karangan lainnya. Disebutkan oleh Abu Ishaq, ia berkata, "Yang menganut madzhabnya adalah Al Qadhi Abu Al Faraj Al Mu'afa bin Zakariya An-Nahrawani.[1767] Ia dikenal juga dengan sebutan Ibnu Ath-Tharar." Ia berkata, "Abu Al Faraj ini seorang ahli fikih, sastrawan, penya'ir dan pandai dalam semua bidang ilmu."[1768]

Disebutkan juga oleh Al Khathib –yakni Ath-Thabari–, ia berkata, "Ia seorang ulama, ucapannya dijadikan pedoman hukum,

---

[1764] Amr bin Muhammad bin Yahya, Abu Sa'id, Ad-Dinawari, juru tulis Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, wafapat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 341 H. Al Kinani berkata mengenainya, "Ia *tsiqah* lagi terpercaya." (*Tarikh Dimasyq*, 46/326; *Tarikh Al Islam*, 25/247).

[1765] Biografinya telah dikemukakan.

[1766] Lih. *Shahih As-Sunnah* karya Ath-Thabari, hal. 27, tahqiq Badr bin Yusuf Al Ma'tuq; Diriwayatkan oleh Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, 1/186, no. 325; Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala* `, 14/280 dengan sanad tersebut, dan juga dalam *Al Uluww*, hal. 150.

[1767] Al Mu'afa bin Zakariya bin Yahya bin Humaid, Abu Al Faraj An-Nahrawani Al Jariri, penisbatan kepada pandangan Ibnu Jarir, dan disebut juga Ibnu Ath-Tharar, ahli fikih, hafizh, alim di masanya, wafat pada tahun 390 H. (*Tarikh Baghdad*, 13/230; *Siyar A'lam An-Nubala* `, 16/544).

[1768] Lih. *Thabaqat Al Fuqaha* `, hal. 93.

dan pandangannya dijadikan rujukan. Ia menguasai banyak bidang ilmu yang tidak disetarai oleh seorang pun di masanya. Ia seorang yang pandai tentang Al Qur`an, paham makna-makna, mengerti hukum-hukum Al Qur`an, mengetahui sunnah-sunnah dan jalur-jalur periwayatannya, yang *shahih*nya dari yang tidaknya, dan yang *nasikh* dan *mansukh*-nya, serta mengetahui perkataan para sahabat dan tabiin dalam hukum-hukum, serta tentang halal dan haram."[1769]

Aku mendengar Ali bin Abdullah Al-Lughawi[1770] menceritakan, bahwa Muhammad bin Jarir, selama empat puluh tahun, ia menulis setiap harinya sebanyak empat puluh lembar.[1771]

Abu Hamid Al Isfaraini[1772] Al Faqih berkata, "Bila seseorang pergi ke China hingga mendapatkan kitab tafsir Muhammad bin Jarir, maka hal itu belum banyak." Atau ungkapan lain yang semakna dengan ini.[1773]

Imamnya para imam, Ibnu Khuzaimah, berkata, "Di muka bumi tidak ada yang lebih berilmu daripada Muhammad bin Jarir."

Aku katakan: Siapa yang ingin adil, maka hendaklah mengkaji tafsirnya mengenai ayat-ayat sifat dan *al 'uluw* (ketinggian Allah) pada tempat-tempatnya. Di antaranya:

Firman-Nya: ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ "*Dan dia berkehendak (menciptakan) langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 29). Di dalamnya ia

---

1769 Lih. *Tarikh Baghdad*, 2/163.

1770 Ali bin Abdullah bin Abdul Ghaffar Abu Al Hasan Al-Lughawi, yang dikenal dengan sebutan As-Samsani. Al Khathib berkata, "Aku mencatat darinya, dan ia *shaduq*." Ia wafat pada tahun 415 H. (*Tarikh Baghdad*, 12/10).

1771 Lih. *Tarikh Baghdad*, 2/163.

1772 Biografinya telah dikemukakan.

1773 Lih. *Tarikh Baghdad*, 2/163.

menukil dari Ar-Rabi bin Anas,[1774] bahwa itu bermakna: إِرْتَفَعَ (naik; meninggi).[1775]

Ia berkata mengenai firman-Nya: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ "*Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 59) di setiap tempatnya,[1776] "Yakni: عَلاَ وَارْتَفَعَ (naik dan meninggi)."

Ia berkata mengenai firman-Nya: عَسَى أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*" (Qs. Al Israa` [17]: 79), "Mendudukkan beliau bersama-Nya di atas Arsy." Ia meriwayatkannya dari Mujahid dari beberapa jalur.[1777] Kemudian ia berkata, "Di dalam kelompok-kelompok Islam, tidak ada yang mengingkari ini. Tidak kelompok yang mengakui bahwa Allah di atas Arsy, dan tidak pula kelompok yang mengingkarinya dari golongan Jahmiyah dan lainnya."[1778]

2. Ia berkata dalam kitabnya *At-Tabshirah*[1779] *fi Ma'alim Ad-Din*, "Pendapat mengenai apa yang diketahui ilmunya berdasarkan khabar mengenai sifat-sifat, yaitu seperti khabar dari Allah *Ta'ala* bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat, bahwa Allah mempunyai dua tangan berdasarkan firman-Nya: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ '*(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah*

[1774] Biografinya telah dikemukakan.

[1775] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, 1/191, dan telah dikemukakan pada no. 10.

[1776] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, 1/192, 13/94, 19/28.

[1777] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

[1778] Lih. *Tafsir Ath-Thabari*, 15/147-148, dan telah dikemukakan pada no. 195.

[1779] Demikian dalam naskah aslinya, sementara kitabnya diterbitkan dengan judul: *At-Tabshir*, begitu juga dalam *Al Uluww*, hal. 150-151.

terbuka'. (Qs. Al Maaidah [5]: 64), bahwa Allah mempunyai wajah berdasarkan firman-Nya: وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ *'Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu'*. (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27), bahwa Allah mempunyai kaki berdasarkan sabda Nabi ﷺ: حَتَّى يَضَعَ الرَّبُّ فِيْهَا قَدَمَهُ *'hingga Rabb menempatkan kaki-Nya di dalamnya'*,[1780] bahwa Allah tertawa berdasarkan sabda beliau: لَقِيَ اللهَ وَهُوَ يَضْحَكُ إِلَيْهِ *'berjumpa dengan Allah dalam keadaan Allah tertawa kepadanya'*,[1781] bahwa Allah turun ke langit dunia berdasarkan khabar Rasulullah ﷺ mengenai itu, dan bahwa Allah mempunyai jari berdasarkan sabda Rasul-Nya: مَا مِنْ قَلْبٍ إِلاَّ وَهُوَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ *'Tidak ada satu hati pun kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari Dzat Yang Maha Pemurah'*,[1782] maka sesungguhnya makna-makna ini dan serupanya yang disifatkan sebagaimana yang Allah sifatkan kepada diri-Nya, adalah termasuk yang tidak dapat diketahui hakikatnya dengan pemikiran dan periwayatan, maka kami tidak

---

1780 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan tafsir, bab firman-Nya: وَتَقُولُ هَلْ مِن مَّزِيدٍ (*Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'* (Qs. Qaaf [50]: 30), 6/245; Muslim dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan surga, bab neraka dimasuki oleh mereka yang menyombongkan diri ..., 4/2187-2188).

1781 Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya, no. 2566; Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/287; Ad-Darimi dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 535; Ibnu Abi Ashim dalam kitab *Al Jihad*, no. 228; Abu Ya'la Al Maushili dalam *Musnad*-nya, 6/219; Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat*, no. 986. Dan sebagai tambahan, silakan lihat *Hasyiyah* kitab *At-Tabshir*, hal. 134-136.

1782 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Al Musnad*, 4/183; Ibnu Majah dalam *As-Sunan*, 1/39, muqaddimah, bab apa yang diingkari golongan jahmiyah, hadits 187.

mengkafirkan seorang pun yang jahil mengenainya kecuali setelah sampai kepadanya."[1783]

Perkataan ini diriwayatkan darinya oleh Al Qadhi Abu Ya'la Al Farra dalam kitabnya, *Ibthal At-Ta'wil*.[1784]

Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah Al Kaji (292 H)

243. Abu Muhammad bin Masi[1785] berkata: Abu Muslim Al Kaji[1786] menceritakan kepadaku, ia berkata, "Pada suatu hari aku keluar, lalu aku mendapat tempat pemandian yang telah dibuka di pagi buta, maka aku berkata kepada penjaga pemandian itu, 'Adakah seseorang yang telah masuk pemandian ini'. Ia menjawab, 'Tidak'. Maka aku pun masuk. Lalu sesaat kemudian, aku membuka pintu, lalu ada yang berkata, 'Wahai Abu Muslim, masuk Islamlah engkau, niscaya engkau selamat'. Kemudian ia bersenandung,

---

1783 *At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din* karya Ath-Thabari, 132-138, aliea ke 15, dengan redaksi yang disunting. Kitab ini telah dicetak dan ditahqiq oleh Ali bin Abdul Aziz Asy-Syibl, terbitan Dar Al Ashimah.

Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 150-151. Dan juga dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al 'Alamin*, hal. 91-92; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 195, dan disandarkan kepada Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta'wilat*.

1784 Lih. *Ibthal At-Ta'wilat*, 1/48-49.

1785 Abdullah bin Ibrahim bin Ayyub bin Masi, Abu Muhammad Al Bazzar. Al Khathib berkata mengenainya, "Ia *tsiqah, tsabt*." Lahir pada tahun 369 H, dalam usia lebih dari sembilan puluh tahun. (*Tarikh Baghdad*, 9/408; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/252).

1786 Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah bin Muslim Al Kaji Al Bashri, lahir sekitar tahun 200 H, meriwayatkan dari Al Ashma'i dan yang lainnya, disifati bahwa ia pembela As-Sunnah, dan dipuji oleh Al Buhturi dengan qashidahnya, wafat di Baghdad pada tahun 292 H. (*Tarikh Baghdad*, 6/120-124; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/210).

لَكَ الْحَمْدُ إِمَّا عَلَى نِعْمَةٍ # وَإِمَّا عَلَى نِقْمَةٍ تُدْفَعُ

تَشَاءُ فَتَفْعَلُ مَا شِئْتَهُ # وَتَسْمَعُ مِنْ حَيْثُ لاَ يُسْمَعُ

'Bagi-Mu segala puji, baik karena kenikmatan,

maupun karena petaka yang dicegah.

Engkau berkehendak maka Engkau lakukan apa Engkau kehendaki,

dan Engkau mendengar dari tempat yang tidak terdengar'.

Maka aku pun segera keluar dalam keadaan takut, lalu aku berkata kepada penjaga pemandian, 'Bukankah engkau tadi menyatakan tidak ada seorang pun yang telah masuk ke pamandian ini?' Ia balik bertanya kepadaku, 'Apakah engkau mendengar sesuatu?' Maka aku pun memberitahunya apa yang telah terjadi. Maka ia berkata kepadaku, 'Itu adalah jin yang menampakkan kepada kami di setiap waktu, ia menyenandungkan sya'ir kepada kami'. Aku berkata, 'Apakah engkau ingat dari sya'irnya'. Ia menjawab, 'Ya'. Lalu ia membacakan syair,

أَيُّهَا الْمُذْنِبُ الْمُفَرِّطُ مَهْلاً # كَمْ تُمَادِي وَتَكْسِبُ الذَّنْبَ جَهْلاً

كَمْ وَكَمْ تُسْخِطُ الْجَلِيْلَ بِفِعْلٍ # سَمْجٍ وَهُوَ يُحْسِنُ الصُّنْعَ فَضْلاً

كَيْفَ تَهْدَا جُفُوْنُ مَنْ لَيْسَ يَدْرِي # أَرَضِيَ عَنْهُ مَنْ عَلَى الْعَرْشِ أَمْ لاَ؟

'Wahai yang berdosa lagi berlebihan, pelan-pelanlah.

Berapa banyak engkau membangkang dan mereguk dosa karena kejahilan.

Berapa dan berapa banyak engkau menimbulkan kemurkaan Dzat Yang Maha Mulia karena melakukan

perbuatan bodoh, sedangkan Dia selalu melakukan kebaikan sebagai pemberian.

Bagaimana akan tenteram bulu mata orang yang tidak tahu

apakah Dia yang di atas Arsy ridha kepadanya ataukah tidak?"

Diriwayatkan oleh Al Khathib di dalam *At-Tarikh*, dari Abdullah bin Ali bin Muhammad Al Qurasyi,[1787] dari Ibnu Masi.[1788]

Abu Ja'far Ahmad bin Salamah Ath-Thahawi (321 H)

244. Abu Ja'far Ahmad bin Salamah Ath-Thahawi[1789] ﷺ berkata dalam kitabnya, *Al Aqidah*, "Penyebutan penjelasan As-Sunnah wal Jama'ah menurut madzhab para ahli fikih agama, Abu Hanifah,[1790] Abu Yusuf,[1791] dan Muhammad bin Al Hasan,[1792]

[1787] Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Bisyran, Abu Muhammad Asy-Syahid, lahir pada tahun 355 H. Al Khathib berkata, "Aku mencatat darinya, dan mendengarnya adalah *shahih*." Ia wafat pada tahun 429 H. (*Tarikh Baghdad*, 10/14).

[1788] Diriwayatkan oleh Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*, 6/122; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 148-149; Al Albani berkata dalam *Mukhtashar Al Uluww*, hal. 222, "Sanad kisah ini hingga Al Kaji adalah *shahih*, dan para perawinya *tsiqah*."; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 326-327.

[1789] Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Abdul Malik Al Azdi Ath-Thahawi Al Hajari, lahir pada tahun 239, ia seorang yang pandai fikih dan hadits, wafat pada tahun 321. (*Al Bidayah*, 11/174; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/27.

[1790] Biografinya telah dikemukakan.

[1791] Biografinya telah dikemukakan.

semoga Allah meridhai mereka. Kami mengatakan tentang tauhidullah (keesaan Allah) dalam keadaan meyakini, bahwa Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada sesuatu yang seperti-Nya, sifat-sifat-Nya tetap berlaku semenjak dahulu sebelum para makhluk-Nya, dan bahwa Al Qur`an adalah kalam Allah, dari-Nya bermula tanpa bagaimana berkata, dan Allah menurunkannya kepada Nabi-Nya sebagai wahyu, dan beliau dibenarkan oleh orang-orang beriman atas hal itu sebagai kebenaran, dan mereka meyakini bahwa itu adalah benar-benar kalam Allah, bukan makhluk. Siapa yang mendengarnya lalu menyatakan bahwa itu perkataan manusia, maka ia kafir. Melihat-Nya adalah benar bagi ahli surga, tanpa dipertanyakan bagaimananya. Semua yang mengenai itu di dalam hadits *shahih* dari Rasulullah ﷺ maka itu adalah sebagaimana yang beliau sabdakan, dan maknanya adalah sebagaimana yang beliau maksudkan. Kami tidak memasukkan pandangan-pandangan kami ke dalamnya dengan menakwilkan, dan tidak menetapkan masuk Islam kecuali atas zhahirnya kepasrahan dan kepatuhan, maka barangsiapa menginginkan untuk mengetahui apa yang dicegah itu, dan tidak puas dengan memasrahkan pemahamannya, maka keinginannya itu terhalangi dari kemurnian tauhid dan kebenaran iman. Dan siapa yang tidak melindungi diri dari penafian (meniadakan sifat) dan tasybih (menyerupakan), maka ia tergelincir dan tidak mencapai penyucian." Hingga ia mengatakan, "Arsy dan Kursi adalah benar adanya sebagaimana dijelaskan dalam kitab-Nya, dan Dia tidak membutuhkan Arsy itu dan apa-apa yang di

---

1792 Biografinya telah dikemukakan.

bawahnya, dan Dia meliputi segala sesuatu dan di atasnya." Lalu ia menyebutkan semua perkara akidah.[1793]

Abu Ishaq menyebutkan Ath-Thahawi[1794] di dalam *Thabaqat Al Fuqaha'*, ia berkata, "Ia memegang puncak kepemimpinan para sahabat Abu Hanifah di Mesir. Ia belajar ilmu dari Abu Ja'far bin Abu Imran,[1795] dari Abu Khazim[1796] dan lain-lain. Tadinya ia penganut madzhab Syafi'i, ia belajar kepada Al Muzani,[1797] lalu pada suatu hari ia berkata kepadanya, 'Demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang datang darimu'. Maka ia marah dan pindah kepada Ibnu Abi Imran. Lalu ketika ia mengarang *Mukhtashar*-nya, ia berkata, 'Semoga Allah merahmati Al Muzani. Seandainya ia masih hidup, niscaya ia menebus sumpahnya'."

Ia mengarang *Ikhtilaf Al Ulama'*. Ia meninggal pada tahun tiga ratus dua puluh satu, dalam usia delapan puluh tahun.[1798]

1793 Lih. penjelasan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan dikenal dengan sebutan Akidah Ath-Thahawi, hal. 2-6; Akidah ini disyarah menjadi beberapa syarah, yang paling utamanya adalah *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah* karya Ibnu Abi Al Izz Al Hanafi; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 157-148; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 247-248.

1794 Biografinya telah dikemukakan.

1795 Ahmad bin Musa bin Isa Abu Ja'far Al Faqih Al Mishri Adh-Dharir. Al Khathib berkata mengenainya, "Ia *tsiqah*." Ia wafat di Mesir pada tahun 280 H. (*Tarikh Baghdad*, 5/141; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/334).

1796 Abdul Hamid bin Abdul Aziz As-Sakuni Al Bashri, Abu Hazim Al Hanafi Al Qadhi, Al Faqih Al 'Allamah, *tsiqah*, agamis, wara', berakal sempurna lagi cerdas, pandai dalam madzhab, wafat pada tahun 292 H. (*Thabaqat Al Fuqaha'*, 141; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/539).

1797 Biografinya telah dikemukakan.

1798 Lih. *Thabaqat Al Fuqaha'*, hal. 142; *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, hal. 157-158.

Abu Bakar bin Abu Daud As-Sijistani (316 H)

245. Al Hafizh ibnu Al Hafizh, Abu Bakar bin Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats As-Sijistani ﵀[1799] mengatakan syair:

تَمَسَّكْ بِحَبْلِ اللهِ وَاتَّبِعِ الْهُدَى # وَلاَ تَكُ بِدْعِيًّا لَعَلَّكَ تُفْلِحُ

وَدِنْ بِكِتَابِ اللهِ وَالسُّنَنِ الَّتِيْ # أَتَتْ عَنْ رَسُولِ اللهِ تَنْجُو تَرْبَحُ

وَقُلْ: غَيْرُ مَخْلُوْقٍ كَلاَمُ مَلِيْكِنَا # بِذَلِكَ دَانَ الْأَتْقِيَاءُ وَأَفْصَحُوا

وَلاَ تَكُ فِي الْقُرْآنِ بِالْوَقْفِ قَائِلاً # كَمَا قَالَ أَتْبَاعٌ لِجَهْمٍ وَأَسْمَجُوا

وَلاَ تَقُلْ: الْقُرْآنُ خَلْقٌ قِرَاءَةٌ # فَإِنَّ كَلاَمَ اللهِ بِاللَّفْظِ يُوَضِّحُ

وَقَدْ أَنْكَرَ الْجَهْمِيُّ أَيْضًا يَمِيْنَهُ # وَكِلْتَا يَدَيْهِ بِالْفَوَاضِلِ تَنْفَحُ

وَقُلْ: يَنْزِلُ الْجَبَّارُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ # بِلاَ كَيْفَ جَلَّ الْوَاحِدُ الْمُتَمَدِّحُ

إِلَى طَبَقِ الدُّنْيَا يَمُنُّ بِفَضْلِهِ # فَتَفَرَّجَ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتَفَتَّحَ

رَوَى ذَلِكَ قَوْمٌ لاَ يُرَدُّ حَدِيْثُهُمْ # أَلاَ خَابَ قَوْمٌ كَذَّبُوْهُمْ وَقَبَحُوا

"*Berpegang teguhlah dengan tali Allah dan ikutilah petunjuk, dan janganlah engkau melakukan bid'ah, mudah-mudahan engkau beruntung.*

[1799] Abu Bakar Abdullah bin Sulaiman bin Al Asy'ats Al Azdi As-Sijistani, Ibnu Abi Daud, imam, hafizh besar, pembela sunnah, wafat pada tahun 316 H. (*Tarikh Baghdad*, 5/141; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/334).

Tunduklah kepada Kitabullah dan sunnah-sunnah yang

datang dari Rasulullah, niscaya kau selamat dan beruntung.

Dan katakanlah: Perkataan Sang Raja kami bukanlah makhluk,

dengan itu orang-orang bertakwa tunduk dan menjelaskan.

Dan janganlah engkau mengatakan dengan tergesa-gesa tentang Al Qur`an

sebagaimana yang dikatakan oleh para pengikut Jahm karena mereka berlaku buruk.

Dan jangan pula engkau mengatakan: Al Qur`an adalah makhluk bacaan,

Karena sesungguhnya kalam Allah dengan lafazh yang menjelaskan.

Penganut Jahmiyah juga telah mengingkari tangan kanan-Nya,

Padahal kedua tangan-Nya selalu terbuka memberikan kebaikan.

Katakanlah: Dzat Yang Maha Perkasa turun setiap malam,

tanpa bagaimana, Maha Agung Dzat Yang Maha Esa lagi Terpuji,

ke langit dunia untuk mencurahkan anugerah-Nya.

Maka tersingkaplah pintu-pintu langit dan terbuka.

Itu diriwayatkan oleh orang-orang yang hadits mereka tidak tertolak,

sungguh telah gagal dan buruklah orang-orang yang mendustakan mereka."

Demikian dalam bentuk untaian syair yang aku ringkas.

Ibnu Abi Daud berkata, "Ini perkataanku, perkataan ayahku, perkataan para guru kami, perkataan para ahli ilmu yang pernah kami temui, dan perkataan para ulama yang belum pernah kami lihat sebagaimana yang sampai kepada kami dari mereka. Maka barangsiapa mengatakan selain itu, maka sungguh ia telah berdusta."

Keyakinan ini dan ijma' ini diriwayatkan darinya oleh lebih dari satu orang, di antaranya: Ibnu Baththah di dalam *Al Ibanah*, dan Al Ajurri,[1800] dan ia juga mengarang syarahnya.[1801]

Abu Bakar ini termasuk pembesar para imamnya para muhaddits, ia seperti ayahnya dalam hal hafalan dan pengetahuan tentang hadits. Ia mempunyai kitab *Al Mashahif*, dan kitab *Syari'at Al Maqari*, di dalamnya ia mengemukakan *atsar-atsar* dan riwayat-riwayat gharib yang menunjukkan keluasan riwayatnya dan keutamaannya. Semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada tahun tiga ratus enam belas.

[1800] Muhammad bin Al Husain bin Abdullah, Abu Bakar Al Ajurri, ahli fikih, bermadzhab Syafi'i, muhaddits, orang Baghdad, wafat pada tahun 306 H, mempunyai banyak karangan, di antaranya: *Akhlaq Hamalat Al Qur`an*, *Akhlaq Al Ulama`*, *Kitab Asy-Syari'ah* dan lain-lain. (*Tarikh Baghdad*, 2/243; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 16/133).

[1801] Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 153-154, dan ia berkata, "Kisah ini mutawatir dari pengucapnya, diriwayatkan oleh Al Ajurri, dan ia mengarah syarahnya, dan juga oleh Abu Abdullah bin Baththah dalam *Al Ibanah*."; Disebutkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/233-236; Ibnu Abi Ya'la dalam *Thabaqat Al Hanabilah*, 2/53; Ibnu Syahin dalam *Al Kitab Al-Lathib Lisyarh Madzahib Ahlissunnah*, 254-257; Disyarah oleh As-Safraini dengan judul *Lawaih Al Anwar wa Lawaqih Al Afkar As-Sunniyyah, Syarh Qashidah Ibni Abi Dawud Al Haaiyyah fi Aqidah Ahl Al Atsar As-Salafiyah*. Kitab ini telah ditahqiq oleh Dr. Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman Al Bashiri –disertasi doktoral–, dan diterbitkan oleh Maktabah Ar-Rusyd; Pengarang mengemukakan qashidah ini secara lengkap pada no. 250.

Ibrahim bin Muhammad bin Arafah (323 H)

246.1. Imam Abu Abdullah Ibrahim bin Muhammad bin Arafah An-Nahwi Nafthawaih[1802] mengatakan dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* karyanya, Daud bin Ali[1803] menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami sedang di hadapan Ibnu Al A'rabi,[1804] lalu seorang lelaki menemuinya, lalu berkata, "Apa makna firman-Nya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*?" (Qs. Thaahaa [20]: 5) Ia berkata, "Dia ber-*istiwa* ' di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang Dia khabarkan." Lelaki itu berkata, "Itu tidak demikian, tapi maknanya adalah: اِسْتَوْلَى 'menguasai'." Ibnu Al A'rabi berkata, "Diamlah, engkau tidak tahu apa ini. Orang Arab tidak mengatakan tentang orang lain: اِسْتَوْلَى عَلَى الشَّيْءِ 'ia menguasai sesuatu', hingga ada lawannya dalam hal itu, lalu siapa pun dari keduanya yang menang, maka dikatakan: اِسْتَوْلَى عَلَيْهِ 'ia menguasainya'. Sedangkan Allah, tidak ada lawan-Nya. Dia di atas Arsy-Nya sebagaimana yang Dia khabarkan."[1805]

[1802] Abu Abdullah Ibrahim bin Muhammad bin Arafah Al Azdi, yang bergelar Nafthawaih An-Nahwi Al Wasithi, ia mempunyai banyak karangan bagus dalam bidang sastra, dan ia seorang yang alim lagi cerdas, lahir pada tahun 244 H, ada juga yang mengatakan tahun 250, dan wafat pada tahun 322 H, dan ada juga yang mengatakan pada tahun 324 H. (*Siyar A'lam An-Nubala* ', 15/75; *Tarikh Baghdad*, 6/159).

[1803] Daud bin Ali bin Khalaf Al Ashbahani, biografinya telah dikemukakan.

[1804] Biografinya telah dikemukakan.

[1805] *Takhrij*-nya telah dikemukakan. Lih. *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, hal. 132, dan *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 265-266.

2. [Muhammad bin Ahmad bin An-Nadhr[1806] menyebutkan, dari Ibnu Abi Du`ad],[1807] bahwa ia meminta kepada Ibnu Al A'rabi agar mencarikan untuknya di sebagian bahasanya orang Arab dan makna-maknanya, bahwa الاِسْتِوَاءُ bagi Allah bermakna الاِسْتِيْلاَءُ (menguasai). Lalu Ibnu Al A'rabi menyebutkan, bahwa itu tidak ditemukannya.[1808]

3. Aku mendengar Daud bin Ali berkata, "Al Muraisi[1809] pernah mengatakan, سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَسْفَلِ (Maha Suci Tuhan-Ku yang maha rendah). Ini adalah kejahilan dari yang mengucapkannya, dan penolakan terhadap nash Kitabullah, karena Allah telah berfirman, أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ '*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'.*" (Qs. Al Mulk [67]: 16)[1810]

Abu Abdullah ini termasuk imamnya bahasa Arab dan bahasa yang dikenal, ia semasa dengan Ibnu Abi Du`ad dan tingkatannya.

1806 Nash ini bukan di sini posisinya dalam naskah A, B dan C, karena disebutkan dalam pemaparan ucapan Abu Al Hasan Al Asy'ari, namun tidak ada kaitannya di sana, maka saya pindahkan ke posisi ini, dan bagian yang dalam kurung siku adalah yang saya tambahkan karena disebutkan pada no. 8 sehingga redaksinya tepat. *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 8.

1807 Biografinya telah dikemukakan.

1808 Biografinya telah dikemukakan.

1809 Biografinya telah dikemukakan.

1810 Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 158, dan disandarkan kepada Ibnu Arafah dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 266-267, dan disandarkan kepada Ibnu Arafah, serta mengomentari perkataan Ibnu Arafah ini dengan berkata, "Semoga Allah merahmatinya, karena ia telah berkata lembut terhadap Al Muraisi, pengucap tasbih ini, dan adalah layak baginya dengan kejahilan yang lebih layak."; Telah dikemukakan juga pada no. 212, dari Yazid bin Harun, menyerupai ini.

Yahya bin Muhammad bin Sha'id (318 H)

247. Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id[1811] Al Hafizh berkata, "Ini keutamaan dalam duduk di atas Arsy, kami tidak menolaknya, tidak memperdebatkannya, dan tidak mengulas hadits yang di dalamnya menyebutkan keutamaan Nabi ﷺ dengan sesuatu."

Perkataan ini diriwayatkan darinya oleh Al Ajurri dalam kitab *Asy-Syari'ah*, bab: apa yang dikhususkan Allah bagi Muhammad berupa kedudukan yang terpuji. Yaitu setelah hadits Mujahid yang telah dikemukakan itu.[1812]

Ibnu Sha'id ini termasuk pemuka para hafizh hadits yang masyhur. Ia wafat pada tahun tiga ratus delapan belas, semoga Allah merahmatinya.

Abu Al Hasan Al Asy'ari (324 H)

248.1. Abu Al Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari ﷺ[1813] mengatakan dalam kitab yang dikarangnya, yaitu *Ikhtilaf Al Mushallin wa Maqalat Al Islamiyyin*,[1814] setelah menyebutkan

---

[1811] Yahya bin Muhammad bin Sha'id, Abu Muhammad maula Abu Ja'far Al Manshur, salah seorang hafizh hadits, dan termasuk kalangan yang menekuninya dan berpetualang dalam mencarinya. Ia lahir pada tahun 228 H, dan wafat pada tahun 318 H. (*Tarikh Baghdad*, 4/231; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/501).

[1812] Lih. *Asy-Syari'ah* karya Al Ajurri, 4/1616-1617, no. 1106.

[1813] Abu Al Hasan, Ali bin Ismail bin Abu Bisyr Al Asy'ari. Di masa awalnya ia seorang mu'tazilah, kemudian bertaubat dari faham mu'tazilah, lalu mengambil pendapat kilabiyah, kemudian rujuk kembali kepada akidah Ahlus Sunnah dalam masalah-masalah umum. Ia wafat pada tahun 324 H. (Lih. *Tarikh Baghdad*, 11/346; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/85).

[1814] Disebutkan dalam naskah A, B dan C di bagian ini redaksi sebagai berikut: "Bahwa ia meminta dari Ibnu Al A'rabi agar mencarikan untuknya sebagian bahasa-bahasanya orang Arab dan makna-maknanya yang menyatakan bahwa *istiwa'* bagi Allah itu bermakna *istila'* (menguasai), lalu Ibnu Al A'rabi

golongan-golongn Rafidhah, Khawarij, Jahmiyah dan lain-lainnya, selanjutnya ia mengatakan, "Penyebutan perkataan Ahlussunnah dan para ahli hadits. Inti perkataan mereka: Mengakui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, apa-apa yang datang dari Allah, dan apa-apa yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah* dari Rasulullah ﷺ, maka tidak ada sesuatu dari itu yang ditolak." Hingga ia mengatakan, "Dan bahwa Allah di atas Arsy-Nya, sebagaimana Allah berfirman, اَلرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*'. (Qs. Thaahaa [20]: 5). Dan bahwa Allah mempunyai dua tangan tanpa bagaimana, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ '*kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*'. (Qs. Shaad [38]: 75). Dan bahwa nama-nama Allah tidak dikatakan bahwa itu selain Allah, seperti yang dikatakan oleh golongan Mu'tazilah dan Khawarij. Dan mereka mengakui bahwa Allah memiliki ilmu, sebagaimana Allah berfirman, أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ '*Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya*'. (Qs. An-Nisaa` [4]: 166), وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَى وَلاَ تَضَعُ إِلاَّ بِعِلْمِهِ '*Dan tidak seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya*'. (Qs. Fushshilat [41]: 47). Mereka juga menetapkan mendengar dan melihat, dan tidak menafikan itu dari Allah seperti golongan Mu'tazilah menafikannya. Dan mereka berkata, bahwa tidak suatu kebaikan pun dan tidak pula keburukan kecuali apa yang dikehendaki Allah, dan bahwa segala sesuatu itu terjadi dengan kehendak Allah, sebagaimana Rabb kita berfirman,

---

menyebutkan, bahwa ia tidak menemukan itu." Ini jelas bahwa redaksi ini tidak ada kaitannya dengan yang diulas di sini, karena itu saya mengalihkannya ke tempat yang cocok dalam perkataan Ibnu Al A'rabi yang telah disebutkan. Lih. no. 246.

وَمَا تَشَاؤُونَ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللهُ *'Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah'.*" (Qs. Al Insaan [76]: 30) ... hingga ia berkata, "Mereka juga mengatakan, bahwa Al Qur`an adalah *kalam Allah*, bukan makhluk, dan mereka membenarkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah ﷺ, bahwa Allah turun ke langit dunia, lalu berkata, هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ *'Adakah yang memohon ampun'*,[1815] sebagaimana yang disebutkan di dalam haditsnya. Mereka juga mengakui bahwa Allah datang pada Hari Kiamat, sebagaimana yang Allah firmankan, وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا *'Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris'.* (Qs. Al Fajr [89]: 22). Dan bahwa Allah mendekat kepada para makhluk-Nya sesuai kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ *'Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya'.* (Qs. Qaaf [50]: 16) Lalu ia menyebutkan banyak hal mengenai pokok-pokok As-Sunnah, hingga ia mengatakan, "Inilah yang mereka perintahkan, mereka berlakukan dan mereka pandang. Dan bahwa tidak boleh الإِسْتِوَاءُ dimaknai الإِسْتِيْلاَءُ (penguasaan). Kami mengatakan semua apa yang kami sebutkan dari perkataan mereka, dan itulah madzhab kami. Tidak ada yang menunjuki kami kecuali Allah."[1816]

2. Beliau ﷺ juga mengatakan dalam kitab ini, pada bab: apakah Dzat Yang Maha Pencipta ﷻ di suatu tempat tanpa tempat lainnya, ataukah tidak di suatu tempat, ataukah di setiap

---

[1815] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan takdir, bab Allah Ta'ala memalingkan hati sesuai kehendak-Nya, hadits 2654.

[1816] Lih. *Maqalat Al Islamiyyin* karya Abu Al Hasan Al Asy'ari, hal. 290-297.

tempat? Ia berkata, "Mereka bersilang pendapat mengenai itu menjadi tujuh belas pendapat:[1817]

Di antaranya, Ahlussunnah dan para ahli hadits mengatakan, 'Dia bukan tubuh,[1818] dan tidak menyerupai sesuatu pun, dan sesungguhnya Dia di atas Arsy, sebagaimana yang difirmankan-Nya, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5). Kami tidak mendahului Allah dengan perkataan, tapi kami mengatakan: Dia ber-*istiwa*` tanpa bagaimananya. Dan bahwa Allah memiliki dua tangan, sebagaimana yang difirmankan-Nya, خَلَقْتُ بِيَدَيَّ "*Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75). Bahwa Allah turun ke langit dunia sebagaimana disebutkan di dalam hadits'.[1819]

Golongan Mu'tazilah berkata, 'اِسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ (ber-istiwa` di atas Arsy) artinya اِسْتَوْلَى (yakni menguasai Arsy)'.

Golongan Mu'tazilah juga mengatakan, 'Tangan artinya nikmat. Dan firman-Nya: تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا "*Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami.*" (Qs. Al Qamar [54]: 14), artinya dengan sepengetahuan kami'."[1820]

3. Abu Al Hasan Al Asy'ari mengatakan dalam kitab *Jumal Al Maqalat.* Aku melihatnya dengan tulisan Abu Ali bin Syadzan,[1821] yang ia tulis pada tahun tiga ratus delapan puluhan,

---

[1817] Lih. *Maqalat Al Islamiyyin*, hal. 210.

[1818] Lih. bagian kajian, kami telah mengkhususkan pembahasan yang menjelaskan hukum lafazh-lafazh yang seperti ini.

[1819] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

[1820] Lih. *Maqalat Al Islamiyyin*, hal. 211.

[1821] Biografinya telah dikemukakan.

menyerupai perkataaan ini dan maknanya sebagaimana perkataan para ahli haidts, aku meninggalkannya (tidak mencantumkannya di sini), karena khawatir terlalu panjang.

4. Beliau ﷺ mengatakan di dalam *Al Ibanah fi Ushul Ad-Diyanah,* pada bab istiwa`, "Sesungguhnya ada orang yang berkata, 'Apa yang kalian katakan mengenai *istiwa`*?' Lalu dikatakan: Kami mengatakan, bahwa Allah ber-*istiwa`* di atas Arsy, sebagaimana yang difirmankannya, اَلرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5). Allah juga berfirman, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [35]: 10). Dan Allah juga berfirman, بَلْ رَفَعَهُ اللهُ إِلَيْهِ "*Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 158). Dan Allah berfirman menceritakan perkataan Firaun, يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ. أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا "*Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.*" (Qs. Ghaafir [40]: 36-37). Firaun mendustakan Musa dalam perkataannya bahwa Allah di langit. Allah ﷻ juga berfirman, أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu?*" (Qs. Al Mulk [67]: 16). Jadi semua langit itu, di atasnya adalah Arsy. Karena Arsy di atas semua langit, sedang setiap yang meninggi (عَلَا) disebut سَمَاءٌ (setara harfiyah berarti langit), yakni semua langit, maka

sesungguhnya yang dimaksud, bahwa Arsy lebih tinggi dari semua langit. Tidakkah engkau lihat bahwa Allah menyebutkan langit lalu berfirman, وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا "*Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya.*" (Qs. Nuuh [71]: 16). Ini tidak dimaksudkan bahwa itu memenuhinya semua.

Kami lihat kaum muslimin semuanya mengangkat tangan mereka –ketika berdoa– ke arah langit, karena Allah ber-*istiwa* ` di atas Arsy yang berada di atas langit. Seandainya Allah tidak di atas Arsy, maka mereka tidak mengangkat tangan ke arah Arsy. Ada orang-orang dari golongan Mu'tazilah, Jahmiyah dan haruriyah yang mengatakan, bahwa makna اِسْتَوَى artinya اِسْتَوْلَى (menguasai), مَلَكَ (memiliki) dan قَهَرَ (menundukkan). Bahwa Allah di setiap tempat. Mereka mengingkari di atas Arsy seperti yang dikatakan oleh Ahlul Haq. Dan mereka mengartikan, bahwa اِسْتِوَاءٌ adalah kekuasaan. Seandainya itu sebagaimana yang mereka katakan, maka tidak ada bedanya antara Arsy dan bumi ketujuh, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Bumi adalah sesuatu, maka Allah menguasainya, dan segala rerumputan. Begitu juga bila ber-*istiwa* ` di atas Arsy berarti menguasai, maka bisa dikatakan: ber-*istiwa* ` di atas segala seuatu. Padahal tidak dibolehkan bagi seorang muslim pun untuk mengatakan, bahwa Allah ber-*istiwa* ` di atas rerumputan dan tanah-tanah lapang. Maka gugurlah pendapat yang menyatakan bahwa *istiwa* ` di atas Arsy adalah menguasai."[1822] Lalu ia menyebutkan dalil-dalil dari Al Kitab, As-Sunnah, akal dan lain-lain.

[1822] Lih. *Al Ibanah an Ushul Ad-Diyanah*, hal. 85-87, terbitan Maktabah Darul Bayan.

5. Imam Abu Bakar bin Faurak[1823] menukil ucapan yang dikemukakan oleh para ahli hadits, dari Imam Abu Al Hasan Al Asy'ari, dalam kitab *Al Maqalat wa Al Khilaf baiya Al Asy'ari wa Abi Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kilab*,[1824] yang dikarangnya. Ia berkata, "Pasal kesatu, tentang apa yang dituturkan oleh guru kami, Abu Al Hasan ﷺ, dalam kitab *Al Maqat*, mengenai madzhab-madzhab para ahli hadits, dan apa yang dijelaskannya di bagian akhirnya, bahwa ia berpendapat dengan semua itu." Kemudian Ibnu Faurak mengemukakan ungkapan itu secara persis, kemudian di bagian akhirnya ia berkata, "Ini pemastian bagimu dari lafazh-lafazhnya, bahwa beliau meyakini pokok-pokok ini yang merupakan dasar-dasar para ahli hadits dan pondasi-pondasi tauhid mereka."[1825]

6. Al Hafizh Abu Al Habbas Ahmad bin Tsabit' Ath-Tharaqi[1826] berkata, "Aku membaca dalam kitab Abu Al Hasan Al Asy'ari, yang berjudul *Al Ibanah*, "Dalil-dalil yang menetapkan *istiwa'*," di antaranya: "Di antara doa para pemeluk Islam ketika mereka mengharapkan Allah, mereka berkata, 'Wahai Dzat yang

---

[1823] Ahmad bin Musa bin Mardawaih bin Faurak Al Ashbahani, pengarang *At-Tafsir Al Kabir*, hafizh, dermawan, allamah, termasuk pendahulu kalangan asy'ari, wafat pada tahun 410 H. (*Tarikh Ashbahan*, 1/168; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/308).

[1824] Abdullah bin Sa'id bin Kilab bin Al Qaththan Al Bashri, pemuka golongan kilabiyah, mengarang sebuah kitab yang menyanggah golongan mu'tazilah, dan ia sebagai pemuka golongan ahli kalam di Bashrah wafat setelah tahun dua ratus lima puluh. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/554; *Minhaj As-Sunnah*, 1/312).

[1825] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 161, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al 'Alamin*, hal. 89, no. 94.

[1826] Ahmad bin Tsabit bin Muhammad Al Ashbahani, Abu Al Abbas Ath-Tharaqi, ia berpendapat *qadim*-nya ruh, dan ia mempunyai banyak karangan, wafat pada tahun 521 H. (*Al Ansab*, 8/235; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/528).

menempati Arsy'. Dan di antara sumpah mereka, 'Demi Dzat yang tertutup dengan tujuh langit'."[1827]

Ath-Tharaqi berkata, "Ini diambil dari sabda Nabi ﷺ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ثُمَّ اخْتَارَ الْعُلْيَا فَسَكَنَهَا *'Sesungguhnya Allah menciptakan tujuh langit, kemudian memilih yang tertingginya, lalu menempatinya'*."[1828]

7. Abu Al Qasim Al Qusyairi[1829] رحمه الله mengatakan di dalam kritik Ahlussunnah, "Tidaklah mereka kesal terhadap Abu Al Hasan Al Asy'ari kecuali karena ia mengatakan kepastian takdir bagi Allah, dan kepastian sifat-sifat keagungan, dari kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hidup-Nya, mendengar-Nya, melihat-Nya, wajah-Nya dan tangan-Nya, dan bahwa Al Qur`an adalah *kalam*-Nya, bukan makhluk."[1830]

Diriwayatkan oleh Al Farawi darinya.[1831]

8. Ia juga meriwayatkan darinya, ia berkata: Aku mendengar Abu Ali Ad-Daqqaq[1832] berkata: Aku mendengar Zahir

---

[1827] Lih. *Al Ibanah*, hal. 91.

[1828] *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 31.

[1829] Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah Al Qusyairi, Abu Al Qasim, Al Khurasani, Asy-Syafi'i, Ash-Shufi, mufassir, pengarang *Ar-Risalah*, lahir pada tahun 375 H, dan wafat pada tahun 465 H. (*Tarikh Baghdad*, 11/83; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 18/227).

[1830] Lih. *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 111.

[1831] Muhammad bin Al Fadhl bin Ahmad bin Muhammad Ash-Sha'idi, Abu Abdullah, Al Farawi, An-Naisaburi, Asy-Syafi'i, Musnid Khurasan dan ahli fikih tanah suci, lahir pada tahun 441 H, dan wafat pada tahun 530 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 19/615; *Wafayat Al A'yan*, 4/290).

[1832] Al Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ishaq, Abu Ali Ad-Daqqaq An-Naisaburi, penganut tasawwuf madzhab asy'ari, wafat pada tahun 405 H, ada juga yang mengatakan tahun 406 h. (*Al Wafi bi Al Wafayat*, 12/165; *Tabyin Kadzib Al Muftari*, 226).

bin Ahmad Al Faqih[1833] berkata, "Al Asy'ari meninggal sementara kepalanya di pangkuanku. Di saat *naza'*-nya ia mengatakan sesuatu, 'Semoga Allah melaknat Mu'tazilah. Mereka telah menimbulkan kesamaran dan keluar batas'."[1834]

9. Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir[1835] mengatakan di dalam *Tabyin Kidzb Al Muftari*,[1836] karangannya, "Bila Abu Al Hasan, sebagaimana yang disebutkan darinya, berakidah baik dan bermadzhab lurus menurut para ahli pengetahuan dan para kritikus, yang disepakati oleh mayoritas para pembesar mayoritas hamba yang menganutnya, dan tidak ternoda di dalam madzhabnya kecuali di kalangan para jahil dan para pembangkang, maka perlu diceritakan darinya tentang keyakinannya secara jelas dan penuh amanah. Agar perihalnya diketahui tentang kebenaran akidahnya dalam beragama. Untuk itu, simaklah apa yang disebutkannya dalam kitab *Al Ibanah*, karena ia mengatakan, 'Segala puji bagi Allah Yang Maha Esa, Maha Agung, Maha Mulia, Maha Esa dengan pengesaan, Maha Mulia dengan pemuliaan, yang tidak dicapai oleh sifat-sifat para hamba, dan tidak ada sesuatu pun yang seperti-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya'. Lalu ia menyebutkan sejumlah hal, hingga setelah menyanggah golongan Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah dan Rafidhah di dalam pengantarnya, ia mengatakan, 'Maka sesungguhnya seseorang yang mengatakan, 'Kalian telah mengingkari perkataan Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah,

---

[1833] Zahir bin Ahmad bin Muhammad bin Isa, Abu Ali As-Sarkhasi, Al 'Allamah, ahli fikih Khurasan, syaikhnya para ahli qira'ah dan para muhaddits, lahir pada tahun 304 H, dan wafat pada tahun 389 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/476; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/131).

[1834] Lih. *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 148, terbitan Daul Kutub Al Arabi.

[1835] Biografinya telah dikemukakan.

[1836] Lih. nashnya dalam *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 152-163.

Haruriyah, Rafidhah dan Murji`ah. Karena itu, perkenalkanlah pendapat kalian yang kalian anut, dan agama kalian yang kalian anut'. Lalu dikatakan kepadanya: Pendapat kami yang kami anut dan agama yang kami anut, adalah berpegang teguh dengan Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya, serta apa-apa yang diriwayatkan dari para sahabat, tabiin dan para imam hadits. Kami berpegang teguh dengan itu, dan kami juga berpendapat apa yang dianut oleh Ahmad bin Hambal –semoga Allah mengelokkan wajahnya–, dan kami menjauhi orang yang menyelisihinya. Karena beliau adalah sang imam yang mulia, pemimpin yang sempurna, yang melaluinya Allah menjelaskan kebenaran saat munculnya kesesatan, yang dengannya Allah menerangkan minhaj, dan dengannya Allah membenamkan meredupkan para pelaku bid'ah, penyimpangan para penyimpang dan keraguan para pengragu. Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadanya dari imam pendahulu dan pembesar yang agung, serta kepada semua imam kaum muslimin.

Ini pendapat kami: Sesungguhnya kami mengakui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, apa-apa yang datang dari sisi Allah, serta apa-apa yang diriwayatkan oleh orang-orang *tsiqah* dari Rasulullah ﷺ. Kami tidak menolak sedikit pun dari itu. Dan bahwa Allah adalah Tuhan yang Esa, satu-satunya, lagi *shamad* (padat; tidak ada yang masuk atau keluar dari-Nya), tidak ada Tuhan selain-Nya. Dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Dan bahwa surga adalah benar adanya, neraka benar adanya, dan bahwa kiamat pasti akan datang tanpa diragukan. Dan bahwa Allah akan membangkitkan kembali mereka yang di dalam kubur. Dan bahwa Allah ber-*istiwa*` di atas Arsy-Nya sebagaimana yang difirmankan-Nya, الرَّحْمَنُ عَلَى

ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5). Bahwa Allah memiliki wajah, sebagaimana yang difirmankan-Nya, وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ "*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27). Bahwa Allah memiliki dua tangan sebagaimana yang difirmankan-Nya, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ "(*Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 64), dan firman-Nya: لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ "*Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75). Bahwa Allah memiliki mata tanpa mempertanyakan bagaimananya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا "*Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami.*" (Qs. Al Qamar [54]: 14). Bahwa orang yang menyatakan bahwa nama-nama Allah adalah selain-Nya maka ia sesat. Bahwa Allah memiliki ilmu sebagaimana yang difirmankan-Nya, أَنزَلَهُ بِعِلْمِهِ "*Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 166)

Hingga ia mengatakan, kami mengakui, bahwa Allah akan terlihat oleh mata pada Hari Kiamat nanti, sebagaimana terlihatnya bulan di malam purnama. Allah dapat dilihat oleh orang-orang yang beriman.[1837]

Hingga ia berkata, 'Kami mengakui bahwa Allah membolak-balikan hati, dan bahwa hati di antara dua jari dari jari-jari-Nya.[1838] Bahwa Allah meletakkan semua langit di atas jari,

---

[1837] Lih. haditsnya dalam *Shahih Al Bukhari*, pada pembahasan tauhid, bab firman Allah Ta'ala: وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22).

[1838] *Takhrij*-nya telah dikemukakan.

dan semua bumi di atas jari, sebagaimana disebutkan di dalam riwayat dari Rasulullah ﷺ'.[1839]

Hingga ia mengatakan, 'Kami membenarkan semua riwayat yang dipastikan kebenarannya oleh para ahli nukil, yaitu tentang turunnya Allah ke langit dunia, dan bahwa Rabb berfirman, هَلْ مِنْ سَائِلٍ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ "*Adakah yang meminta? Adakah yang memohon ampun?*"[1840] berbeda dengan apa yang dikatakan oleh para penyimpang dan ahli kesesatan.

Dalam perbedaan pendapat mengenai itu, kami kembali kepada Kitab Rabb kami ﷻ, sunah Nabi kami ﷺ, dan ijma' kaum muslimin serta yang semakna dengannya.

Kami katakan, bahwa Allah akan datang pada Hari Kiamat, sebagiamana yang difirmankan-Nya, وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا "*Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.*" (Qs. Al Fajr [89]: 22). Bahwa Dia mendekat kepada para hamba-Nya sesuai kehendak-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya, وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ "*Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.*" (Qs. Qaaf [50]: 16), juga sebagaimana firman-Nya: ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَى "*Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad*

[1839] Lih. haditsnya dalam *Shahih Al Bukhari*, pada pembahasan tauhid, bab firman Allah Ta'ala: إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ "*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi.*" (Qs. Faathir [35]: 41), hal. 1563-1564, hadits 7451; *Shahih Muslim*, pada pembahasan sifat orang-orang munafik, bab sifat kiamat, surga dan neraka, no. 2786.

[1840] Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, pada pembahasan shalat para musafir, bab anjura berdoa dan berdzikir di akhir malam, hadits 158, 170-172.

sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (Qs. An-Najm [53]: 8-9).

Kami memandang untuk memisahkan diri dari setiap penyeru kepada bid'ah, dan menjauhi para penurut hawa nafsu. Kami juga akan berhujjah dengan apa-apa yang telah kami sebutkan dari pendapat kami, dan apa yang masih ada dari itu dari apa yang belum kami sebutkan, bab demi bab, sedikit demi sedikit'."[1841]

Ibnu Asakir berkata, "Silakan cermati –semoga Allah merahmati kalian– keyakinan ini dan apa yang diterangkan dan dijelaskannya. Akuilah keutamaan sang imam ini yang telah menerangkan dan menjelaskannya."[1842]

10. Al Hafizh Ibnu Asakir berkata: Abu Al Hasan mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Al Amd fi Ar-Ru`yah*, "Kami telah mengarang sebuah kitab besar mengenai sifat-sifat, di dalamnya kami mengulas golongan-golongan Mu'tazilah dan Jahmiyah, serta berbagai hal mengenai sifat-sifat yang menetapkan wajah bagi bagi Allah, tangan dan *istiwa* `-Nya di atas Arsy."[1843]

Al Asy'ari lahir pada tahun dua ratus enam puluh, meninggal pada tahun tiga ratus dua puluh empat, di Bashrah, semoga Allah merahmatinya. Sebelumnya ia berpaham Mu'tazilah, kemudian bertobat, dan menyepakati para ahli hadits dalam hal-hal yang diselisihi oleh golongan Mu'tazilah. Kemudian ia juga menyepakati para ahli hadits dalam banyak pendapat yang mereka katakan, yaitu apa yang kami sebutkan darinya, bahwa ia menukil

---

[1841] Lih. *Al Ibanah*, hal. 17-19.

[1842] *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 152-163.

[1843] Lih. *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 129; *Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah*, 2/335.

ijma' mereka atas hal itu, dan bahwa ia menyepakati mereka dalam semua itu. Jadi ada tiga kondisi yang pernah dialaminya, yaitu: Kondisi sebagai seorang yang berpaham Mu'tazilah, kondisi sebagiannya sunni dan sebagiannya tidak, dan pada mayoritas masalah pokok ia sebagai seorang sunni, dan itulah yang kami ketahui dari keadaannya, semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya, dan juga semua kaum muslimin.

Ibnu Ghanim Al Maqdisi

249. Al Qadhi Abu Ahmad Al Assal berkata: Syair dari perkataan Ibnu Ghanim Al Maqdisi ﷺ:

قُلْ لِمَنْ يَفْهَمُ عَنِّي مَا أَقُوْلُ # أَقْصُرُ الْقَوْلَ فَذَا شَرْحٌ يَطُوْلُ

ثَمَّ سِرٌّ غَامِضٍ مِنْ دُوْنِهِ # ضَرَبَتْ وَاللهُ أَعْنَاقُ الْفُحُوْلِ

أَنْتَ لاَ تُعَرِّفُ إِيَّاكَ وَلاَ # تَدَّرِي مَنْ أَنْتَ وَلاَ كَيْفَ الْوُصُوْلُ

لاَ وَلاَ تَدَرِّي صِفَاتٍ رُكِّبْتَ # فِيْكَ حَارَتْ فِي خَفَايَاهَا الْعُقُوْلُ

أَيْنَ مِنْكَ الرُّوْحُ فِي جَوْهَرِهَا # هَلْ تَرَاهَا فَتَرَى كَيْفَ تَجُوْلُ؟

هَذِهِ الأَنْفَاسُ هَلْ تَحْصُرُهَا # لاَ وَلاَ تَدْرِي مَتَى عَنْكَ تَزُوْلُ

أَيْنَ مِنْكَ الْعَقْلُ وَالْفَهْمُ إِذَا # غَلَبَ النَّوْمُ فَقُلْ لِي يَا جَهُوْلُ

أَنْتَ أَكْلُ الْخُبْزِ مَا تَعْرِفُهُ # كَيْفَ يَجْرِي مِنْكَ أَوْ كَيْفَ تَبُوْلُ

فَإِذَا كَانَتْ طَوَايَاكَ الَّتِي # بَيْنَ جَنْبَيْكَ كَذَا فِيْهَا ضَلُوْلٌ

كَيْفَ تَدْرِي مَنْ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى # لاَ تَقُلْ كَيْفَ اِسْتَوَى كَيْفَ النُّزُوْلُ

كَيْفَ تَحْكِي أَمْ تَرَى كَيْفَ تَرَى # وَلَعَمْرِي لَيْسَ ذَا إِلاَّ فُضُوْلٌ

هُوَ لاَ أَيْنَ وَلاَ كَيْفَ لَهُ # وَهُوَ رَبُّ الْكَيْفِ وَالأَيْنَ يَحُوْلُ

هُوَ فَوْقَ الْفَوْقِ لاَ فَوْقَ لَهُ # وَهُوَ فِي كُلِّ النَّوَاحِي لاَ يَزُوْلُ

جَلَّ ذَاتًا وَصِفَاتٍ وَسَمَا # فَتَعَالَى قَدْرُهُ عَمَّا أَقُوْلُ

"Katakan kepada orang yang memahami dariku apa yang aku katakan,

aku ringkaskan ucapan, maka itu sebagai penjelasan panjang.

Di situ terkandung rahasia kesamaran di baliknya

yang aku anut, Allah adalah puncak segala keunggulan.

Engkau tidak mengenal dirimu, dan tidak pula

tahu siapa engkau, tidak pula bagaimana mencapai itu.

Tidak, dan tidak pula engkau kenali sifat-sifat yang kau sandang

pada dirimu, dan itu berlaku tanpa dapat dijangkau akal.

Di mana posisi ruh darimu pada intinya,

apakah kau dapat melihatnya lalu kau dapat melihat bagaimana ia bergerak?

Nafas-nafas ini, apakah kau dapat menghitungnya,

Tidak. Dan tidak pula kau tahu kapan itu sirna darimu.

Di mana posisi akal dan pemahaman darimu ketika

tidur telah mendominasi. Katakan kepadaku, wahai jahil.

Kau memakan roti sementara kau tidak mengetahuinya,

bagaimana ia berjalan pada dirimu, dan bagaimana pula kau kencing.

Bila bisikan hatimu yang berada

di antara kedua pinggangmu demikian samarnya.

Maka bagaimana bisa kau mengetahui Dzat yang ber-istiwa` di atas Arasy.

Jangan kau katakan bagaimana istiwa` itu dan bagaimana turun itu.

Bagaimana bisa kau bertutur atau kau lihat bagaimana kau lihat.[1844]

Sungguh, ini tidak lain kecuali kelebihan-kelebihan.

Dia tidak dimana, dan tidak di-bagaimana-kan.

Dia Rabbnya bagaimana dan dimana berada.

Di atasnya yang atas dan tidak ada atas bagi-Nya.

Dia di segala sisi yang tidak sirna.[1845]

Maha Mulia Dia dengan Dzat dan sifat-sifat, serta Maha Luhur,

---

1844 Demikian yang dicantumkan dalam naskah A, B can C, sedangkan dalam *Syarh Jauharat At-Tauhid* dicantumkan:

كَيْفَ يَحْكِي الرَّبُّ أَمْ كَيْفَ يَرَى

"*Bagaimana bertuturnya Rabb atau bagaimana Dia melihat.*"

1845 Bila maksudnya bahwa Allah Ta'ala bersama para makhluk-Nya dengan Dzat-Nya, maka ini pendapat hululiyah jahmiyah, dan itu pendapat yang bathil, dan telah dikemukakan sanggahannya secara rinci di bagian kajian.

Maha Tinggi Kemuliaan-Nya dari apa yang aku katakan."[1846]

Abu Bakar bin Abi Daud (316 H)

250. Asy-Syaikh Abu Al Hasan Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad yang dikenal dengan sebutan Ibnu Razqawaih,[1847] mengabarkan kepada kami, pada hari Senin, selepas Shafar, tahun empat ratu tujuh, dibacakan kepadanya di masjidnya di Baghdad dan aku mendengarkan, ia berkata: Abu Bakar Muhammad bin Ahmad Al Askari Ash-Shaffar[1848] mengabarkan kepada kami, ia berkata, "Abu Bakar Abdullah bin Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats As-Sijistani[1849] menyenandungkan untuk dirinya ﷺ, mengenai As-Sunnah: (dalam bentuk syair)

[1846] Pada catatan kaki naskah B terdapat ungkapan sebagai berikut: Hadits tentang budak perempuan (yang dimerdekakan), membantah ini, yang mana Nabi ﷺ bersabda kepadanya, أَيْنَ اللهُ؟ (*Di mana Allah?*). Ia menjawab, 'Di langit'. Lalu beliau bersabda, إِعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ (*Merdekakanlah dia, karena sesungguhnya ia beriman*). Dan beliau juga menetapkan berimannya budak perempuan yang mengisyaratkan menunjukkan dengan jarinya ke arah langit.

Maksudnya di sini sebagai sanggahan terhadap ucapan penyair dalam qashidah: وَهُوَ لاَ أَيْنَ (dan Dia tidak di mana). Pengarang telah menjelaskan di permulaan kitabnya tentang sahnya (bolehnya) menanyakan tentang Allah dengan kata: Di mana.

Bait-bait sya'ir ini disebutkan oleh pengarang kitab *Tuhfat Al Murid Syarh Jauharat At-Tauhid*, hal. 92, 93, dan disandarkan kepada Al Ghazali.

[1847] Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rizq Al Baghdadi, Abu Al Hasan Al Bazzar, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Razqawaih, lahir pada tahun 325 H. Al Khathib berkata, "Ia *tsiqah*, *shaduq*, banyak mendengar dan mencatat, berkeyakinan bagus, wafat pada tahun 412 H." (*Tarikh Baghdad*, 1/351; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/258).

[1848] Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Mahmuwaih Al Askari Ash-Shaffar, biografinya terdapat dalam *Tarikh Dimasyq*, 51/153.

[1849] Abu Bakar Abdullah bin Abi Daud, Biografinya telah dikemukakan.

١. تَمَسَّكْ بِحَبْلِ اللهِ وَاتَّبِعِ الْهُدَى # وَلا تَكُ بِدْعِيًّا لَعَلَّكَ تَفْلَحُ

٢. وَدُنْ بِكِتَابِ اللهِ وَالسُّنَنِ الَّتِي # أَتَتْ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ تَنْجُـــو وَتَرْبَحُ

٣. وَقُلْ: غَيْرُ مَخْلُوْقٍ كَلامُ مَلِيْكِنَـــا # بِـــذَلِكَ دَانَ الْأَتْقِيَـــاءُ وَأَفْصَحُوا

٤. وَلاَ تَكُ فِي الْقُرْآنِ بِالْوَقْفِ قَائِلاً # كَمَا قَالَ أَتْبَـــاعُ جَهْـــمٍ وَأَسْمَجُوا

٥. وَلاَ تَقُلْ: اَلْقُرْآنُ خَلْقٌ قِرَاءَةٌ # فَإِنَّ كَلاَمَ اللهِ بِاللَّفْظِ يُوَضِّحُ

٦. فَقُلْ: يَتَجَلَّى اللهُ لِلْخَلْقِ جَهْرَةً # كَمَا الْبَدْرُ لاَ يَخْفَى وَرَبُّـــكَ أَوْضَحُ

٧. وَلَيْسَ بِمَوْلُوْدٍ وَلَيْس بِوَالِدٍ # وَلَيْسَ لَهُ مِثْلٌ تَعَالَى الْمُسَبَّحُ

٨. وَقَدْ يُنْكِرُ الْجَهْمِيُّ هَذَا وَعِنْدَنَا # بِمِصْدَاقِ مَا قُلْنَا حَـــدِيْثٌ مُصَرِّحٌ

٩. رَوَاهُ جَرِيْرٌ عَنْ مَقَالِ مُحَمَّدٍ # فَقُلْ مِثْلَ مَا قَدْ قَالَ فِـــي ذَاكَ تَنْجَحْ

١٠. وَقَدْ يُنْكِرُ الْجَهْمِيُّ أَيْضًا يَمِيْنَهُ # وَكِلْتَا يَدَيْهِ بِالْفَوَاضِلِ تَنْفَحُ

١١. وَقُلْ: يَنْزِلُ الْجَبَّارُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ # بِلاَ كَيْفَ جَلَّ الْوَاحِدُ الْمُتَمَدِّحُ

١٢. إِلَى طَبَقِ الدُّنْيَا يَمُنُّ بِفَضْلِهِ # فَتَفَرَّجَ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتَفَتَّحَ

١٣. يَقُوْلُ أَلاَ مُسْتَغْفِرٌ يَلْقَ غَافِرًا # وَمُسْتَمْنِحٌ خَيْرًا وَرِزْقًا فَيُمْنَحُ

١٤. رَوَى ذَاكَ قَوْمٌ لاَ يُرَدُّ حَدِيْثُهُمْ # أَلاَ خَابَ قَوْمٌ كَذَّبُوْهُمْ وَقَبِحُوا

١٥. وَقُلْ إِنَّ خَيْرَ النَّاسِ بَعْدَ مُحَمَّدٍ # وَزِيْرَاهُ قَدَمًا ثُمَّ عُثْمَانُ الْأَرْجَحُ

١٦. وَرَابِعُهُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ بَعْدَهُمْ # عَلِيٌّ حَلِيْفُ الْخَيْرِ بِالْخَيْرِ مُنَجَّحُ

١٧. وَإِنَّهُمْ لَلرَّهْطُ لاَ رَيْبَ فِيْهِمْ # عَلَى نَجْبِ الْفِرْدَوْسِ فِي الْخُلْدِ يَسْرَحُ

١٨. سَعِيْدٌ وَسَعْدٌ وَابْنُ عَوْفٍ وَطَلْحَةُ # وَعَامِرُ فِهْرٍ وَالزُّبَيْرُ الْمُمَدَّحُ

١٩. وَقُلْ خَيْرَ قَوْلٍ فِي الصَّحَابَةِ كُلِّهِمْ # وَلاَ تَكُ طَعَّانًا تَعِيْبُ وَتَجْرَحُ

٢٠. فَقَدْ نَطَقَ الْوَحْيُ الْمُبِيْنُ بِفَضْلِهِمْ # وَفِي الْفَتْحِ آيٌ لِلصَّحَابَةِ تَمْدَحُ

٢١. وَبِالْقَدْرِ الْمَقْدُوْرِ أَيْقَنْ فَإِنَّهُ # دِعَامَةُ عَقْدِ الدِّيْنِ وَالدِّيْنُ أَفْيَحُ

٢٢. وَلاَ تُنْكِرَنَّ جَهْلاً نَكِيْرًا وَمُنْكَرًا # وَلاَ الْحَوْضُ وَالْمِيْــزَانُ إِنَّكَ تَنْصَحُ

٢٣. وَقُلْ يُخْرِجُ اللهُ الْعَظِيْمُ بِفَضْلِهِ # مِنَ النَّارِ أَجْسَادًا مِنَ الْفَحْمِ تَطْرَحُ

٢٤. عَلَى النَّهْرِ فِي الْفِرْدَوْسِ تَحْيَا بِمَائِهِ # كَحَبَّةِ حَمْلِ السَّيْلِ إِذْ جَاءَ يَطْفَحُ

٢٥. وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ لِلْخَلْقِ شَافِعٌ # وَقُلْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ قَــوْلٌ مُوَضَّحٌ

٢٦. وَلاَ تُكَفِّرَنْ أَهْلَ الصَّلاَةِ وَإِنْ عَصَوْا # فَكُلُّهُمْ يَعْصِــي وَذُو الْعَرْشِ يَصْفَحُ

٢٧. وَلاَ تَعْتَقِدْ رَأْيَ الْخَوَارِجِ إِنَّهُ # مَقَالٌ لِمَنْ يَهْــوَاهُ يُــرْدِي وَيَفْضَحُ

٢٨. وَلاَ تَكُ مُرْجِيًا لُعُوْبًا بِدِيْنِهِ # أَلاَ إِنَّمَا الْمُرْجِيُّ بِالدِّيْنِ يَمْزَحُ

٢٩. وَقُلْ إِنَّمَا اْلإِيْمَانُ قَوْلٌ وَنِيَّةٌ # وَفِعْلٌ عَلَى قَــوْلِ الرَّسُــوْلِ مُصَرَّحٍ

٣٠. وَيَنْقُصُ طَوْرًا بِالْمَعَاصِي وَتَارَةً # بِطَاعَتِهِ يَنْمُو وَفِي الْــوَزْنِ يَرْجَحُ

٣١. وَدَعْ عَنْكَ أَرَاءَ الرِّجَالِ وَقَوْلَهُمْ # فَقَوْلُ رَسُوْلِ اللهِ أَزْكَــى وَأَشْرَحُ

٣٢. وَلاَ تَكُ مِنْ قَوْمٍ تَلَهَّوْا بِدِيْنِهِمْ # فَتُطْعِنُ فِي أَهْلِ الْحَــدِيْثِ وَتَقْدَحُ

٣٣. إِذَا مَا اعْتَقَدْتَ الدَّهْرَ يَا صَاحِ هَذِهِ # فَأَنْتَ عَلَى خَيْرٍ تَبِيْتُ وَتَصْبَحُ

'1. *Berpegang teguhlah dengan tali Allah, dan ikutilah petunjuk,*

dan janganlah berlaku bid'ah, mudah-mudahan kau beruntung.

2. *Tunduklah kepada Kitabullah dan sunnah-sunnah yang datang dari Rasulullah, niscaya kau selamat dan beruntung.*

3. *Katakanlah: adalah bukan makhluk perkataan Raja kita.*

Itulah yang dianut oleh mereka yang bertakwa dan mereka nyatakan.

4. *Janganlah kau bertawaqquf dalam pendapat tentang Al Qur`an,*

seperti apa yang dikatakan dan disamarkan para pengikut Jahm.

5. *Janganlah kau katakan: Al Qur`an itu makhluk yang dibaca.*

Karena perkataan Allah dengan lafazh telah menjelaskan.

6. *Lalu katakanlah: Kelak Allah akan menampak kepada para makhluk dengan jelas,*

sebagaimana purna yang tidak samar, dan Rabbmu lebih jelas lagi.

7. *Dia tidak diperanakkan dan tidak pula beranak,*

dan tidak ada yang menyerupai Dia, Maha Tinggi Dia yang disucikan.

8. *Penganut Jahmiyah mengingkari ini, sedangkan di sisi kami*

ada hadits yang sangat jelas membenarkan apa yang kami katakan.

9. *Diriwayatkan Jarir dari perkataan Muhammad,*

maka katakanlah seperti apa yang telah beliau katakan mengenai itu, niscaya kau selamat.

10. *Penganut Jahmiyah juga mengingkari tangan-Nya,*

padahal kedua tangan-Nya senantiasa mencurahkan anugerah.

11. *Katakanlah: Dzat Yang Maha Perkasa turun setiap malam,*

tanpa bagaimana. Maha Mulia Dia Yang Maha Esa lagi Maha Terpuji.

12. *Menuju hamparan bumi memberikan anugerah-Nya,*

maka tersibaklah pintu-pintu langit dan terbuka.

13. *Dia berkata: Adakah yang memohon ampun ingin berjumpa Pengampun,*

dan pemohon kebaikan dan rezeki lalu diberi.

14. *Itu diriwayatkan orang-orang yang perkataan mereka tidak tertolak.*

Ketahuilah, sungguh merugi dan buruklah orang-orang yang mendustakan mereka.

15. *Katakanlah: Sesungguhnya sebaik-baik manusia setelah Muhammad,*

adalah kedua menterinya yang pertama, kemudian Utsman menurut pendapat yang kuat.

16. *Keempatnya sebagai manusia paling baik setelah mereka adalah*

Ali sekutu kebaikan yang membawa kebaikan yang menyelamatkan.

17. *Sesungguhnya mereka, tidak diragukan lagi, adalah orang-orang yang*

akan bersenang-senang di surga Firdaus dalam keabadian.

18. *Sa'id, Sa'd, Ibnu Auf, Thalhah,*

Amir Fihr dan Az-Zubair yang banyak memuji.

19. *Katakanlah perkataan yang baik mengenai para sahabat semuanya,*

dan janganlah menjadi penohok, yang mecela dan mengkritik.

20. *Karena wahyu yang jelas telah menyatakan keutamaan mereka,*

dan di dalam Al Fath terdapat ayat yang memuji para sahabat.

21. *Dan yakinlah dengan takdir yang telah ditetapkan, karena sesungguhnya itu adalah*

tonggak peneguh agama, dan agama lebih cemerlang lagi.

22. *Janganlah mengingkari kejahilan dengan buruk dan mungkar,*

jangan pula mendebat dan menimbang, karena engkau menasihati.

23. *Katakanlah: Allah Yang Maha Agung dengan fadhilah-Nya akan mengeluarkan*

jasad-jasad dari neraka yang menghauskan, lalu melemparkan

24. *ke sungai di dalam surga Firdaus yang menjadi hidup dengan airnya,*

bagaikan biji yang terbawa arus sungai ketika datang air bah menerjang.

25. *Dan bahwa Rasulullah pemberi syafa'at kepada manusia.*

Dan katakanlah: tentang adzab kubur ada perkataan yang sangat jelas.

26. *Dan janganlah kau mengkafirkan orang-orang yang shalat walaupun mereka maksiat,*

karena mereka semua maksiat, namun Dzat Pemilik Arsy Maha Pemaaf.

27. *Janganlah kau meyakini pandangan Khawarij, karena itu adalah*

perkataan bagi yang hawa nafsunya menginginkannya, jatuh dan memalukan.

28. *Jangan pula menjadi seorang murji` yang mencela agamanya.*

Ketahuilah, bahwa orang Murji`ah telah bermain-main dengan agama.

29. *Katakanlah: Iman adalah ucapan dan niat*

serta perbuatan sesuai sabda Rasul yang sangat jelas.

30. *Terkadang berkurang sebagian karena kemaksiatan dan terkadang*

tumbuh karena ketaatannya, dan di dalam timbangan lebih dominan.

31. *Tinggalkanlah olehmu pandangan orang-orang dan ucapan mereka,*

karena sabda Rasulullah lebih suci dan lebih jelas.

32. *Dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang menyepelekan agama mereka,*

lalu menohok dan mencela para ahli hadits.

33. *Bila kau tidak terbujuk oleh rayu masa wahai peneriak ini,*

maka engkau senantiasa berada di atas kebaikan'."

Imam Abu Bakar bin Abu Daud ﵀ berkata, "Ini pendapatku, dan juga pendapat ayahku, serta pendapat Ahmad bin Hambal dan pendapat para ahli ilmu yang pernah kami jumpai, serta pendapat orang-orang yang belum pernah kami jumpai dari mereka yang beritanya telah sampai kepada kami. Barangsiapa mengatakan selain ini, maka ia telah berdusta. Akhirnya, segala puji bagi Allah dari awal sampai akhir, serta lahir dan batin. Semoga shalawat dan salam yang sebanyak-banyak dilimpahkan kepada sang pemimpin kita, Muhammad sang Nabi pilihan, dan juga para sahabatnya yang suci lagi takwa, hingga hari berbangkit. Cukuplah Allah sebagai penolong kami, dan Dialah sebaik-baik pelindung."[1850]

Abu Ahmad Al Assal (349 H)

251. Al Qadhi Abu Ahmad Al Assal Al Hafizh Al Ashbahani[1851] mengatakan dalam kitab karangannya mengenai sifat-sifat, *Al Ma'rifah,* dalam menafsirkan firman Allah ﷻ: الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), ia menukil perkataan para imam seperti Rabi'ah,[1852] Malik,[1853] Adh-Dhahhak,[1854] Abu Isa

[1850] Penyandaran qashidah ini telah disinggung pada no. 244.
[1851] Biografinya telah dikemukakan.
[1852] Telah dikemukakan pada no. 145.
[1853] Telah dikemukakan pada no. 155, 156-157.

Yahya bin Rafi,[1855] Abdullah bin Al Mubarak,[1856] dan Ka'b Al Ahbar,[1857] serta hadits Ibnu Mas'ud yang di dalamnya disebutkan: مَا بَيْنَ الْكُرْسِيِّ إِلَى الْمَاءِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ، وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، لاَ يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنْ أَعْمَالِكُمْ "*Antara Kursi hingga air adalah (sejauh perjalanan) lima ratus tahun, dan Arsy di atas air, sedangkan Allah di atas Arsy, tidak ada sesuatu pun dari perbuatan-perbuatan kalian yang luput dari-Nya.*"

Sanadnya *shahih*,[1858] dan semua itu telah dikemukakan dari mereka pada tingkatan mereka. Kitab ini, yakni kitab *Al Ma'rifah*, termasuk kitab terbaik yang dikarang mengenai sifat-sifat Rabb ﷻ, bila orang berakal memperhatikan ini, maka akan tahu kwalitas pengarangnya dan kelebihannya, semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada tahun tiga ratus empat puluhan. Pernah menyambangi banyak negeri, dan mendengar dari banyak orang, seperti Abu Muslim Al Kaji,[1859] Muhammad bin Ayyub Ar-Razi[1860] dan Ibnu Abi Ashim.[1861]

Abu Bakar Al Ajurri (360 H)

252. Imam Abu Bakar Al Ajurri[1862] Al Hafizh mengatakan dalam kitabnya, *Asy-Syari'ah*,[1863] "Bab peringatan tentang

---

[1854] Telah dikemukakan pada no. 136-137.
[1855] Telah dikemukakan pada no. 143-144.
[1856] Telah dikemukakan pada no. 161-162-163.
[1857] Telah dikemukakan pada no. 161-164.
[1858] *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 105.
[1859] Biografinya telah dikemukakan.
[1860] Biografinya telah dikemukakan.
[1861] Biografinya telah dikemukakan.
[1862] Biografinya telah dikemukakan.
[1863] Kitab Asy-Syari'ah karya Al Ajurri, telah dicetak dengan tahqiq Dr. Abdullah Ad-Dumauji, dan diterbitkan oleh Darul Wathah, dalam enam jilid.

madzhab huluiyah" bahwa para ahli ilmu berpendapat, bahwa Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, di atas semua langitnya, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, ilmu-Nya mencakup segala yang diciptakan di semua langit nan tinggi, dan di ketujuh bumi, amal-amal para hamba diangkat kepada-Nya.

Bila ada seseorang yang mengatakan, apa makna firman-Nya: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*" (Al Mujaadilah [58]: 7), yang dijadikan hujjah itu? Maka dikatakan kepadanya: Ilmu-Nya. Sedangkan Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, sedangkan ilmu-Nya meliputi mereka. Demikian penafsiran para ahli ilmu. Ayat ini bagian awalnya dan akhirnya menunjukkan bahwa itu adalah ilmu, sedangkan Dia di atas Arsy-Nya. Jadi inilah pendapat kaum muslimin.[1864]

Ibnu Makhlad[1865] menceritakan kepada kami, Abu Daud[1866] menceritakan kepada kami, Ahmad bin Hambal menceritakan kepada kami, Syuraij bin An-Nu'man[1867] menceritakan kepada kami, Abdullah bin Nafi[1868] menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik[1869] berkata, 'Allah di langit, sedangkan ilmu-Nya di segala tempat, tidak ada satu tempat pun yang luput dari ilmu-Nya'."

1864 Lih. *Asy-Syari'ah* karya Al Ajurri, 3/1075-1076, dan Adz-Dzahabi menukilnya di sini secara ringkas.

1865 Biografinya telah dikemukakan.

1866 Biografinya telah dikemukakan.

1867 Biografinya telah dikemukakan.

1868 Biografinya telah dikemukakan.

1869 Biografinya telah dikemukakan.

Kemudian ia menyebutkan penggalan dari hadits-hadits tentang ketinggian Allah, beserta sanad-sanadnya.[1870]

Ia wafat pada tahun tiga ratus lima puluhan. Ia tinggal di dekat Mekah selama beberapa tahun,[1871] ia seorang yang sangat berwibawa, ahli fikih, pemberi fatwa, mengetahui perbedaan pendapat di kalangan ulama, pandai dalam bidang hadits dan jalur-jalur periwayatannya, dan banyak meriwayatkan hadits. Ia mendengar dari Abu Muslim Al Kaji,[1872] Ibnu Zanjawaih Al Qaththan,[1873] Abu Syu'aib Al Harrani,[1874] dan Ja'far Al Firyabi[1875] lalu banyak meriwayatkan darinya. Ia mempunyai sejumlah karangan yang bagus, di antaranya: *Kitab Asy-Syari'ah*, *Kitab Al Ghuraba`*, *Kitab An-Nashihah*, *Kitab Akhlaq Al Ulama`*, kitab *Zakat Al Fithr*, kitab *Ar-Risalah ila Ahli Baghdad fi Ar-Riba*, kitab *Tahrim Ityan An-Nisa` fi A'jazihinna*, kitab *Al Mu'azzi wa Al Mu'azza*, kitab *An-Nashihah fi Al Fiqh*, kitab *Al Fitan*, kitab *Ath-Thibb*, kitab *Uqubat Adz-Dzunub*, kitab *Asy-Syubuhat*, kitab *Itsbat Ru`yatillah* ﷻ, kitab *Ghadhdh Ath-Tharf*, kitab *Dhukhul Al Hammam*, dan kitab *Ta`dib Az-Zaujat*. Karya-karya tersebar di

---

[1870] Lih. *Asy-Syari'ah*, 3/1076-1106.

[1871] Di dalam naskah B dicantumkan: "Dua tahun."; Ibnu Al Jauzi menyebutkan dalam *Shifat Ash-Shafwah*, 2/470, bahwa ia tinggal di dekat Mekah selama tiga puluh tahun.

[1872] Biografinya telah dikemukakan.

[1873] Ahmad bin Zanjawaih bin Musa, Abu Al Abbas, muhaddits, teliti, *tsiqah*, terkenal, wafat pada tahun 304 H. (*Tarikh Baghdad*, 4/164; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 14/246).

[1874] Abdullah bin Al Hasan bin Ahmad bin Abu Syu'aib Al Harrani, Abu Syu'aib, lahir pada tahun 206 H. Ad-Daraquthni berkata mengenainya, "*Tsiqah*, terpercaya." Ia meninggal pada tahun 295 H. (*Tarikh Baghdad*, 9/435; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/536).

[1875] Ja'far bin Muhammad bin Al Hasan bin Al Mustafadh, imam, hafizh, *tsabt*, syaikh pada masanya, Abu Bakar Al Firyabi, lahir pada tahun 207 H, dan wafat pada tahun 301 H. (*Tarikh Baghdad*, 7/199; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 14/96).

negeri-negeri Maghrib, Mesir, Syam, Irak, Khurasan dan Asbahan. Karena itu para ahli ilmu dari seluruh negeri yang berhaji, mendengarkan darinya.

Imam Abu Bakar Al Ismaili (371 H)

253. Imam Abu Bakar Al Ismaili[1876] berkata: Keyakinan Ahlussunnah[1877] yang dikhabarkan kepada kami oleh Ismail bin Al Farra[1878]: Abu Muhammad bin Qudamah[1879] memberitahukan kepada kami, Abu Al Abbas Mas'ud bin Abdul Wahid Al Hasyimi[1880] memberitahukan kepada kami, Sha'id bin Sayyar[1881] Al Hafizh memberitahukan kepada kami, Ali bin Muhammad Al Jurjani[1882] memberitahukan kepada kami, Hamzah bin Yusuf As-Sahmi[1883] memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Ahmad bin

---

1876 Ahmad bin Ibrahim bin Isma'l Al Jurjani, Abu Bakar Al Ismaili – penisbatan kepada kakeknya, Ismail– Asy-Syafi'i, syaikhnya ulama madzhab Syafi'i, pengarang *Ash-Shahih*, imam, terpandang, hafizh, hujjah, ahli fikih, meninggal pada tahun 371 H. (*Tadzkirat Al Huffazh*, 3/947; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/292).

1877 *Atsar* yang akan dikemukakan pengarang terdapat dalam kitab *I'tiqad Aimat 'Al Hadits*, karya Imam Abu Bakar Al Ismaili, telah ditahqiq oleh Dr. Muhammad bin Abdurrahman Al Khumais, dan diterbitkan oleh Darul Ashimah di Riyadh, terbitan pertamanya pada tahun 1412 H.

1878 Biografinya telah dikemukakan.

1879 Biografinya telah dikemukakan.

1880 Saya belum menemukan biografinya.

1881 Sha'id bin Sayyar bin Muhammad bin Abdullah, Al Muhaddits, Al Hafizh, Abu Al Ala Al Iskafi Al Harawi, Ad-Duhhan. As-Sam'ani berkata, "Ia seorang hafizh, teliti, luas periwayatannya." Ia meninggal pada tahun 520 H. (*Al Ansab*, 1/209).

1882 Ali bin Muhammad bin Abdullah bin Al Hasan bin Zakariya Az-Zanjji, Abu Al Hasan Al Jurjani. As-Sam'ani berkata mengenainya, "Ia hafizh, *tsiqah*, *shaduq*." Ia wafat pada tahun 468 H. (*Al Ansab*, 6/254).

1883 Hamzah bin Yusuf bin Ibrahim bin Musa Al Qurasyi, Abu Al Qasim As-Sahmi, muhaddits Jurjan, pengarang berbagai karangan, lahir pada tahun tiga ratus empat puluhan, dan wafat pada tahun 428 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/469; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/231).

Ibrahim Al Ismaili ﷺ memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ketahuilah, semoga Allah merahmati kami dan kalian, bahwa madzhab Ahlussunnah dan madzhab-madzhab para ahli hadits dan jamaah, adalah mengakui Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, menerima apa dikatakan Kitabullah, dan riwayat yang *shahih* dari Rasulullah, tanpa menyimpang dari apa yang ada. Mereka meyakini, bahwa Allah diseru dengan nama-namanya yang paling baik, disifati dengan sifat-sifat yang disifatkan-Nya kepada diri-Nya, dan yang disifatkan oleh Nabi-Nya. Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya, dan kedua tangan-Nya selalu terbuka tanpa meyakini bagaimananya. Allah ber-*istiwa* ` di atas Arsy tanpa bagaimananya, karena hanya sampai pada khbar bahwa Allah ber-*istiwa* ` di atas Arsy, dan tidak menyebutkan bagaimana *istiwa* `-Nya."[1884] Lalu ia mengemukakan keyakinan yang menyatakan, bahwa itu adalah madzhab semua Ahlussunnah.

Abu Bakar Al Ismail termasuk pembesar para imam terkemuka. Ia disebutkan oleh Abu Ishaq Asy-Syirazi di dalam *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, lalu ia berkata, "Ia meninggal pada tahun tiga ratus tujuh puluhan. Ia menguasai fikih dan hadits, serta kepemimpinan agama dan dunia. Ia mengarang Ash-Shahih, dan para ahli fikih Jurjan mengambil darinya."

Demikian yang diceritakan kepada kami oleh Umar bin Al Qawwas[1885] dari Abu Al Yaman Al Kindi,[1886] Abu Al Hasan bin

---

[1884] Lih. *I'tiqat Aimmat Al Hadits* karya Abu Bakar Al Ismaili, hal. 49-51, dengan sedikit perbedaan lafazh; Diriwayatkan juga oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala* `, 16/295, juga dalam *Tadzkirat Al Huffazh*, 3/949, dalam *Al Uluww*, hal. 167, dan dalam *Al Arba'in*, hal. 94-95, no. 98.

Al Albani mengatakan dalam *Al Mukhtashar*, hal. 249, "Dikeluarkan oleh pengarang dengan sanadnya, dan para perawinya semuanya *tsiqah* lagi dikenal, kecuali Mas'ud bin Abdul Wahid Al Hasyimi, aku belum menemukan biografiniya."

[1885] Umar bin Abdul Mun'im bin Umar bin Abdullah, Abu Al Qasim dan Abu Hafsh Ath-Tha`i Ad-Dimasyqi, Ibnu Al Qawwas, gurunya Adz-Dzahabi, ia berkata

Abdussalam[1887] memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq memberitahukan kepada kami, lalu ia menyebutkannya.[1888] Hamzah bin Yusuf As-Sahmi mengatakan di dalam *Tarikh Jurjan*, "Ia wafat pada tahun tiga ratus tujuh puluh satu, dalam usia sembilan puluh empat tahun."[1889]

Aku mendengar Ad-Daraquthni berkata, "Pernah lebih dari sekali aku berketetapan hati untuk berangkat kepada Abu Bakar Al Ismaili, namun tidak berkesempatan."[1890]

Disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir di dalam tingkatan para sahabat Al Asy'ari, dalam kitab *Tabyin Kidzb Al Muftari fima Nasabahu ila Al Asy'ari.*[1891]

Al Hafizh Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani (369 H)

254. Al Hafizh Abu Muhammad bin Hayyan Abu Asy-Syaikh Al Ashbahani[1892] –gurunya Al Hafizh Abu Nu'aim–,[1893]

---

mengenainya, "*Tsiqah*, berumur panjang, musnid pada masanya, lahir pada tahun 605 H, dan wafat pada tahun 698 H." (*Mu'jam Asy-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi, 2/74; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 5/442).

[1886] Biografinya telah dikemukakan.

[1887] Ali bin Hibatullah bin Abdussalam bin Abdullah bin Yahya Al Baghdadi, Abu Al Hasan, Al Katib, lahir pada tahun 452 H. As-Sam'ani berkata, "Syaikh besar, luas riwayatnya, pemegang pokok-pokok baik nan teguh." Wafat pada tahun 539. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/147; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/122).

[1888] Lih. perkataan Asy-Syairazi dalam *Thabaqat Al Fuqaha'*, hal. 116, terbitan Dar Ar-Raid Al Arabi.

[1889] Lih. *Tarikh Jurjan* karya As-Sahmi, hal. 109, terbitan Darul Kutub.

[1890] *Tarikh Jurjan*, hal. 110.

[1891] Lih. *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 207-211.

[1892] Biografinya telah dikemukakan.

[1893] Di dalam naskah A, B dan C dicantumkan: "Asy-Syaikh Al Hafizh Abu Nu'aim", sedangkan yang benar adalah yang kami cantumkan, karena Abu Nu'aim pengarang *Hilyah Al Auliya'*, dianggap termasuk murid-muridnya Abu Asy-Syaikh dan termasuk yang banyak meriwayatkan darinya. (Lih. *Al Ansab*, 4/322).

mengatakan dalam kitabnya, *Al Azhamah*,[1894] "Penyebutan Arsy Rabb Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi dan Kursinya serta besarnya keduanya, dan tingginya Rabb di atas Arsy-Nya." Kemudian ia mengemukakan sebagian dari hadits-hadits yang menunjukkan itu secara *musnad*,[1895] dan itu telah dikemukakan.

Abu Asy-Syaikh wafat pada kisaran tahun tiga ratus enam puluh delapan atau sembilan. Ia seorang muhaddits, hafizh, musnad, banyak meriwayatkan, ahli fikih dan menguasai berbagai bab, termasuk tingkatan Ath-Thabarani dan Al Assal.[1896] Ia mendengar dari Abu Bakar bin Abu Ashim,[1897] Muhammad bin Yahya Al Marwazi,[1898] Al Walid bin Aban,[1899] Abu Umar Al Qattat[1900] –sahabat Abu Nu'aim– dan tingkatan mereka. Ia mengarang banyak kitab bermanfaat, di antaranya: *As-Sunnah*, kitab *Al Azhamah*, kitab *At-Taubikh* dan kitab *Durar Al Atsar*.

Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabarani (360 H)

255. Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabarani Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub[1901] yang tinggal di Ashbahan mengatakan

---

[1894] Kitab *Al Azhamah* telah ditahqiq dalam risalah ilmiyah di Universitas Islam, yang ditahqiq oleh saudara Ridha`ullah bin Muhammad Idris Al Mubarakfuri, dan diterbitkan oleh Darul Ashimah.

[1895] Lih. *Al Azhamah*, 2/543-666.

[1896] Biografinya telah dikemukakan.

[1897] Biografinya telah dikemukakan.

[1898] Muhammad bin Yahya bin Sulaiman Al Marwazi, Al Baghdadi, dinilai *tsiqah* oleh Al Khathib, dan Ad-Daraquthni menukil darinya, bahwa ia berkata, "*Shaduq*." Ia meninggal pada tahun 298 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/422; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 14/48).

[1899] Biografinya telah dikemukakan.

[1900] Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Habib bin Azhar Al Kufi, Abu Umar Al Qattat. Al Khathib berkata, "Ia *dha'if*." Wafat pada tahun 300 H. (*Tarikh Baghdad*, 2/129; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/567).

[1901] Biografinya telah dikemukakan.

dalam kitabnya, *As-Sunnah*, "Bab riwayat-riwayat tentang *istiwa`*-nya Allah di atas Kursi-Nya, dan bahwa Dia terpisah dari para makhluk-Nya."

Kemudian ia meriwayatkan hadits Abu Razin: "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, di mana Rabb kita'?"[1902] Hadits Abdullah bin Khalifah dari Umar.[1903] Hadits tentang malaikat pembawa Arsy di atas punggung mereka, dan Allah di atas itu.[1904] Begitu juga hadits-hadits lainnya, hingga ia berkata: Muhammad bin Yahya bin Al Mundzir[1905] menceritakan kepada kami, Imran bin Maisarah[1906] menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris[1907] menceritakan kepada kami, dari Laits,[1908] dari Mujahid,[1909] mengenai firman-Nya: عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا "*Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*" (Qs. Al Israa` [17]: 79), ia berkata, "Maksudnya adalah Dia mendudukkannya bersama-Nya di atas Arsy."[1910]

Ulasan tentang hadits ini telah dikemukakan, dan bahwa itu valid dari Mujahid, salah seorang tokoh tabiin.

1902 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 15.

1903 Yaitu Umar bin Khaththab, biografinya telah dikemukakan.

1904 Biografinya telah dikemukakan.

1905 Muhammad bin Yahya bin Al Mundzir, Abu Sulaiman Al Bashri Al Qazzaz, muhaddits, berumur panjang. Adz-Dzahabi berkata, "Aku tidak mengetahui kritikan padanya." Meninggal pada tahun 290 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/418).

1906 Imran bin Maisarah, Abu Al Hasn Al Bashri, Al Manqari, Al Adami, *tsiqah*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 223 H. (*At-Taqrib*, hal. 752).

1907 Abdullah bin Idris bin Yazid bin Abdurrahman Al Audi, Abu Muhammad Al Kufi, *tsiqah*, ahli fikih, ahli ibadah, dari tingkatan kedelapan, meninggal pada tahun 192 H, dalam usia tujuh puluhan tahun, termasuk para perawinya Jama'ah. (*At-Taqrib*, hal. 491).

1908 Laits bin Abu Sulaim, biografinya telah dikemukakan.

1909 Biografinya telah dikemukakan.

1910 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 129, 190 dan 234.

Abu Al Qasim Ath-Thabarani ini adalah seorang imam yang masyhur. Ia mengarang *Al Mu'jam Ash-Shaghir* dari seribu orang gurunya, dan *Al Mu'jam Al Ausath* dengan menguraikan kalimat-kalimat ghaib serta mengemukakan hadits-hadits, yang tidak pernah ada hafizh lain sebelumnya yang mengarang seperti itu, dan *Al Mu'jam Al Kabir*, berisi sekitar enam puluh ribu hadits. Ia juga mengarang banyak kitab tentang Sunnah dan adab, sekitar dua ratus karangan. Ia hidup selama seratus tahun, dan meninggal pada tahun tiga ratus enam puluh. Para muhaddits menyimak hadits darinya, kemudian anak-anak mereka, kemudian cucu-cucu mereka. Sebagian gurunya juga mendengarkan darinya, di antaranya: Abu Khalifah Al Fadhl bin Al Hubab,[1911] yang meninggal pada tahun tiga ratus lima di Bashrah, dan Abu Bakar bin Raidzah,[1912] yang meninggal pada tahun empat ratus empat puluh, dialah orang terakhir yang meriwayatkan darinya. Semoga Allah merahmatinya.

[1911] Al Fadl bin Al Hubab. Nama Al Hubab adalah Amr bin Muhammad bin Syu'aib Al Jumahi, Al Bashri, Abu Khalifah Al A'ma, imam, allamah, muhaddits, sastrawan ahli khabar, syaikh di masanya, lahir pada tahun 206 H, meriwayatkan dan mencatat sendirian hingga meriwayatkan dari Abu Al Qasim Ath-Thabarani, muridnya, wafat pada tahun 305 H di Bashrah. (*Dzikr Akhbar Ashbahan*, 2/151; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/7).

[1912] Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Ibrahim Al Ashbahani, Abu Bakar Ats-Tsani, pedagang yang masyhur dengan sebutan Ibnu Raidzah. Adz-Dzahabi berkata, "Ia mendengar dari Abu Al Qasim Ath-Thabarani, dan aku kira ia tidak mendengar dari selainnya." Lahir pada tahun 246 H, termasuk salah seorang pemuka, *tsiqah*, terpercaya, banyak akal, wafat pada tahun 440 H. (*Al Ikmal* karya Ibnu Makula, 4/175; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/595).

Abu Al Hasan Ali bin Mahdi Ath-Thabari

256. Perkataan Imam Abu Al Hasan Ali bin Mahdi Ath-Thabari sang ahli kalam[1913] —sahabatnya Abu Al Hasan Al Asy'ari— dalam kitab karangannya, *Musykil Al Ayat*, pada bab firman-Nya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5) ia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Allah ﷻ di langit, di atas segala sesuatu, ber-*istiwa*` di atas Arsy-Nya, yang berarti Dia tinggi di atasnya. Makna الاِسْتِوَاءُ adalah الاِسْتِعْلاَءُ (di atas), sebagaimana orang Arab mengatakan: اِسْتَوَيْتُ عَلَى ظَهْرِ الدَّابَّةِ (Aku naik ke atas punggung hewan tunggangan), اِسْتَوَيْتُ عَلَى السَّطْحِ (Aku naik ke atas atap). Juga berarti tinggi di atasnya: اِسْتَوَتْ الشَّمْسُ عَلَى رَأْسِي (matahari tinggi di atas kepalaku), اِسْتَوَى الطَّيْرُ عَلَى قِمَّةِ رَأْسِي (burung itu meninggi di atas kepalaku), artinya: meninggi di udara, sehingga ia berada di atas kepalaku. Al Qadim (Dzat Yang Maha Dahulu)[1914] Yang Maha Agung adalah tinggi di atas Arsy-Nya.

Firman-Nya: أَأَمِنتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.*" (Qs. Al Mulk [67]: 16), Firman-Nya: يَا عِيسَى إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ "*Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan*

1913 Ali bin Muhammad bin Mahdi Ath-Thabari, Abu Al Hasan, sahabat Abu Al Hasan Al Asy'ari di Bashrah, mengarang kitab *Ta`wil Al Ahadits Al Musykilat Al Waridah fi Ash-Shifat.* (lihat *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 195-196).

1914 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata mengenai lafazh *Al Qadim*, "Lafazh ini tidak terdapat dalam Kitabullah dan tidak pula dalam Sunnah Nabi-Nya, bahkan tidak pula terdapat nama *Al Qadim* dalam nama-nama Allah Ta'ala, tapi dalam nama-nama-Nya terdapat *Al Awwal.*" (Lih. *Minhaj As-Sunnah*, 2/123; *Majmu' Al Fatawa*, 1/245, 9/300-301).

mengangkat kamu kepada-Ku." (Qs. Aali Imraan [3]: 55), firman-Nya: إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [5]: 10), dan firman-Nya: يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ "*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 5).

Al Balkhi menyatakan, bahwa *istiwa* '-nya Allah di atas Arsy adalah الْإِسْتِيلَاءُ عَلَيْهِ (menguasainya). Diambil dari ungkapan orang Arab: ثُمَّ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ (kemudian Bisyr menguasai Irak),[1915] yakni اِسْتَوْلَى عَلَيْهَا (menguasainya). Dan ia mengatakan, bahwa Arsy adalah kerajaan.

Kemudian dikatakan kepadanya: Aku tidak mengingkari bahwa Arsy Allah adalah fisik yang diciptakan-Nya, dan Allah memerintahkan para malaikat-Nya untuk memangkunya. Allah berfirman, وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ "*Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 17). Umayyah berkata,

مَجِّدُوا اللهَ فَهُوَ لِلْمَجْدِ أَهْلٌ # رَبُّنَا فِي السَّمَاءِ أَمْسَى كَبِيرًا

[1915] Ini setengah bait sya'irnya, lengkapnya:

ثُمَّ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى الْعِرَاقِ # مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَلاَ دَمٍ مُهْرَاقِ

"*Kemudian Bisyr menguasai Irak*
tanpa pedang dan penumpahan darah."

Ibnu Al Jauzi berkata dalam *Zaad Al Masir*, 3/212, "Ibnu Faris berkata, 'Bait sya'ir ini tidak diketahui siapa yang mengatakannya'." Ibnul Qayyim berkata, 'Bait sya'ir ini bukan dari sya'irnya orang Arab'. (*Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 3/127. Ia juga berkata, "Itu tidak dikenal dalam puisi-puisi Arab dan tidak pula sya'ir-sya'ir mereka yang menjadi rujukan." (*Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 1/136).

بِالْبِنَاءِ الْأَعْلَى الَّذِي سَبَقَ النَّا # سُ وَسَوَّى فَوْقَ السَّمَاءِ سَرِيْرًا

'*Agungkanlah Allah, karena Dia berhak diagungkan,*

Rabb kita di langit adalah Maha Besar.

Di bangunan tertinggi yang melebihi manusia,

dan Dia menciptakan singgasana di atas langit'.[1916]

Di antara yang menunjukkan bahwa الإِسْتِوَاءُ di sini bukan bermakna الإِسْتِيْلاَءُ (menguasai), bahwa seandainya demikian, maka tidak layak mengkhususkan Arsy dengan penguasaannya tanpa para makhluk lainnya, karena Allah menguasai Arsy dan seluruh makhluk-Nya, dan Arsy tidak memiliki kelebihan atas apa yang disifatkannya, maka jelaslah kerusakan pendapatnya itu.

Kemudian dikatakan juga kepadanya: Sesungguhnya الإِسْتِوَاءُ ini bukanlah الإِسْتِيْلاَءُ (penguasaan) yang berasal dari perkataan orang Arab: اِسْتَوَى فُلاَنٌ عَلَى كَذَا (Fulan menguasai anu), yakni menguasai setelah menundukkannya, yang mana sebelumnya tidak menguasainya. Jadi maka الإِسْتِوَاءُ tidak diarahkan kepada makna الإِسْتِيْلاَءُ (penguasaan)."

Kemudian ia berkata: Abu Abdullah Nafthawaih[1917] menceritakan kepada kami, Abu Sulaiman[1918] menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami sedang di hadapan Ibnu Al A'rabi,[1919] lalu seorang lelaki menemuinya, lalu berkata, "Apa

---

1916 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 54.

1917 Biografinya telah dikemukakan.

1918 Daud bin Ali Azh-Zhahiri, biografinya telah dikemukakan.

1919 Biografinya telah dikemukakan.

makna firman-Nya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5) —lalu disebutkan kisahnya sebagaimana yang telah dikemukakan—[1920] kemudian ia berkata, "Bila dikatakan: Lalu apa yang kalian katakan mengenai firman-Nya: أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ '*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'.* (Qs. Al Mulk [67]: 16)? Maka dikatakan: Maknanya, bahwa Dia di atas langit di atas Arsy, sebagaimana yang difirmankannya, فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ '*Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi'.* (Qs. At-Taubah [9]: 2), makanya: عَلَى الْأَرْضِ (di atas muka bumi). Allah juga berfirman, وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ '*Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma'.* (Qs. Thaahaa [20]: 71) Begitu juga firman-Nya: أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ '*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit'.*" (Qs. Al Mulk [67]: 16).

Bila dikatakan: Lalu apa yang kalian katakan mengenai firman-Nya: وَهُوَ اللهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهرَكُمْ "*Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 3)? Maka dikatakan kepadanya, bahwa sebagian ahli *qira'ah* me-*waqaf*-kan pada kalimat: فِي السَّمَاوَاتِ (*di langit*), kemudian memulai lagi: وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهرَكُمْ "*dan di bumi Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan*". Bagaimana pun, bila ada seseorang yang mengatakan: فُلَانٌ بِالشَّامِ وَالْعِرَاقِ مَلَكَ (Fulan

[1920] *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 7.

berkuasa di Syam dan Irak), maka tentu itu menunjukkan bahwa kekuasaannya di Syam dan Irak, bukan menunjukkan bahwa dzatnya di kedua tempat itu.

Bila dikatakan: Lalu apa yang kalian katakan mengenai firman Allah ﷻ: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya.* (Al Mujaadilah [58]: 7). Maka dikatakan kepadanya: Keadaan sesuatu bersama sesuatu itu bermacam-macam, di antaranya: berarti pertolongan, penyertaan, bersentuhan, dan ilmu (yakni mengetahui). Menurut kami, makna ini bahwa Allah bersama setiap makhluk dengan ilmu (yakni mengetahui mereka)."

Al Balkhi[1921] berkata, "Bila dikatakan kepada kami: Apa makna mengangkat tangan kita ke langit dan firman-Nya: وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ '*dan amal yang shalih dinaikkan-Nya*'. (Qs. Faathir [35]: 10) Karena menurut kami, takwilannya adalah: Karena rezeki-rezeki para hamba datang dari langit, maka kita boleh mengangkat tangan kita ke arah langit saat berdoa. Boleh juga dikatakan, bahwa amal-amal kita di angkat kepada Allah, karena para penjaga amal-amal tempat-tempat mereka adalah di langit."

Maka dikatakan kepadanya: Bila alasan dalam mengangkat tangan kita ke langit adalah karena rezeki-rezeki di sana, dan bahwa para malaikat penjaga tempatnya di sana, maka boleh kita merendahkan tangan kita saat berdoa ke arah langit, karena Allah juga memunculkan tumbuhan, makanan dan penghidupan

---

1921 Kemunginannya Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Al Balkhi, Abu Al Qasim Al Ka'bi Al Khurasani, pengarang berbagai karangan, syaikhnya golongan mu'tazilah, wafat pada tahun 329 H di Balkh menurut pendapat Adz-Dzahabi. (*Tarikh Baghdad*, 9/384; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 15/255). Jika bukan dia, maka saya belum menemukan biografinya.

padanya, dan bahwa itu adalah tempat mereka, dan dari itu mereka diciptakan. Juga karena para malaikat bersama mereka di bumi. Alasan kita mengangkat tangan ke langit bukanlah sebagaimana yang dijelaskannya, akan tetapi karena Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk mengangkat tangan kita dengan memaksudkan mengangkatnya kepada-Nya ke arah Arsy, yang mana Allah ber-*istiwa* ' di atasnya."[1922]

Abu Al Hasan Ath-Thabari adalah seorang imam yang mulia, ia menyertai Al Asy'ari, dan belajar ilmu kalam darinya, serta mengarang banyak karangan yang bagus, yang menunjukkan keluasan ilmunya. Ia disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam tingkatan Abu Al Hasan di dalam *Tabyin Kadzib Al Muftari*, dan memujinya. Aku tidak tahu kapan ia meninggal.[1923]

Abu Bakar bin Ibrahim bin Syadzan (383 H)

257. Al Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim bin Syadzan[1924] berkata: Orang yang aku percaya menceritakan kepadaku, dan ia mendengar itu bersama ayahku, Abu Ali,[1925] ia berkata: Kami sedang memandikan mayat di atas tempat tidurnya, lalu kami menyingkapkan pakaian darinya, lalu kami mendengarnya berkata, "Di atas Arsy-Nya sendirian, Di atas Arsy-Nya sendirian." Setelah itu kami pun bubar karena besarnya apa

---

[1922] Perkataan ini dikemukakan Ibnu Taimiyah dalam *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah*, 2/335-337.

[1923] Lih. *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 195-196.

[1924] Abu Bakar, Ahmad bin Ibrahim bin Al Husain Syadzan Al Baghdadi Al Bazzaz, muhaddits Baghdad, hujjah, terpercaya, wafat pada tahun 383 H. (Lih. *Tadzkirat Al Huffazh*, hal. 1017).

[1925] Biografinya telah dikemukakan.

yang kami dengar, kemudian kami kembali lagi, lalu kami memandikannya. Semoga Allah merahmatinya.

Kisah ini diriwayatkan oleh Syaikh Muwafaquddin Al Maqdisi dalam kitabnya, *Shifat Al Uluww.*[1926] Abu Bakar bin Syadzan meninggal setelah tahun delapan puluh. Ia mendengar hadits dari Al Baghawi[1927] dan tingkatannya. Anaknya meninggal pada tahun empat ratus dua puluh enam. Ia termasuk ahli kalam dan menganut paham Al Asy'ari, dan banyak meriwayatkan hadits.

Imam Abu Al Hasan Ad-Daraquthni (385 H)

258. Ahmad bin Salamah[1928] memberitahukan kepada kami, dari Abu Al Qasim bin Bausy,[1929] Abu Al Izz bin Kadisy[1930] memberitahukan kepada kami, Abu Thalib Al Usyari[1931] membacakan syair kepada kami, Imam Abu Al Hasan Ad-Daraquthni[1932] ﵀ membacakan syair kepada kami,

حَدِيْثُ الشَّفَاعَةِ فِي أَحْمَدَ # إِلَى أَحْمَدَ الْمُصْطَفَي نُسْنِدُهُ

فَأَمَّا الْحَدِيْثُ بِإِقْعَادِهِ # عَلَى الْعَرْشِ أَيْضًا فَلاَ نَجْحَدُهُ.

أَمِرُّوا الْحَدِيْثُ عَلَى وَجْهِهِ # وَلاَ تُدْخِلُوا فِيْهِ مَا يُفْسِدُهُ

[1926] Lih. *Itsbat Shifat Al Uluww* karya Ibnu Qudamah, hal. 130, no. 117.

[1927] Abdullah bin Muhammad Al Baghawi, biografinya telah dikemukakan..

[1928] Biografinya telah dikemukakan.

[1929] Biografinya telah dikemukakan.

[1930] Biografinya telah dikemukakan.

[1931] Muhammad bin Ali bin Al Fath Al Harbi, Abu Thalib Al Asysyari Al Hambali. Al Khathib berkata, "Aku mencatat darinya, dan ia seorang yang *tsiqah* lagi shalih." Ia lahir pada tahun 366 H, dan wafat pada tahun 451 H. (*Tarikh Baghdad*, 3/107; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/48).

[1932] Biografinya telah dikemukakan.

وَلاَ تُنْكِرُوا أَنَّهُ قَاعِدٌ # وَلاَ تَجْحَدُوا أَنَّهُ يُقْعِدُهُ

'Hadits syafa'at pada Ahmad,

kepada Ahmad Al Musthafa kami menyandarkannya.

Adapun haditsnya, ada didudukkannya beliau

di atas Arsy juga kami tidak mengingkarinya.

Mereka memberlakukan hadits itu sebagaimana adanya,

dan janganlah kalian memasukkan padanya apa yang merusaknya.

Jangan pula kalian mengingkari bahwa beliau duduk,

dan jangan pula mengingkari bahwa Dia mendudukkannya'."[1933]

Kepopuleran Ad-Daraquthni mencukupi dari dikenalkan. Ia mengarang kitab *As-Sunan*, lalu orang yang menyepakati dan yang menyelisihi ketika mengambil manfaatnya. Ia sejajar dan setingkat Al Bukhari dalam hal ketelitian walaupun masanya belakangan. Ia wafat pada tahun tiga ratus delapan puluh lima, dalam usia delapan puluh tahun.

Ia mendengar dari Al Baghawi,[1934] Ibnu Sha'id,[1935] Ibnu Abi Daud,[1936] dan banyak lagi yang lainnya. Ia berkelana ke berbagai negeri, dan mendapatkan apa yang didapatkan oleh yang

---

[1933] Dikemukakan oleh Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta 'wilat*, 2/492, no. 466, dan disandarkan kepada Ibnu Al Allaf Adh-Dharir; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 171; Al Albani dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, 2/256, mengisyaratkan bahwa Ad-Dusyti menyebutkannya dalam kitab *Itsbat Al Hadd*.

[1934] Abdullah bin Muhammad Al Baghawi, biografinya telah dikemukakan.

[1935] Biografinya telah dikemukakan.

[1936] Biografinya telah dikemukakan.

lainnya. Ia mempunyai satu jilid buku mengenai sifat-sifat,[1937] kitab *Ar-Ru`yah*,[1938] kitab *Al Afrad*,[1939] kitab mengenai *qira`ah*[1940] dengan mencantumkan bab-bab dengan metode yang tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh seorang pun dalam hal *qira`ah*. Ia juga mempunyai banyak karangan yang sekarang aku tidak dapat menyebutkannya.

Imam Abu Abdullah bin Baththah Al Akbari (387 H)

259. Al Imam Az-Zahid Abu Abdullah bin Baththah Al Akbari mengatakan dalam kitab karangannya, *Kitab Al Ibanah*, "Bab iman bahwa Allah di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya, sedangkan ilmu-Nya meliputi para makhluk-Nya. Kaum muslimin dari kalangan para sahabat dan tabiin sepakat, bahwa Allah di atas Arsy-Nya, di atas semua langitnya, terpisah dari para makhluk-Nya.[1941]

Adapun firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ "*Dan Dia bersama kamu*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4), maka itu sebagaimana dikatakan para ulama: ilmu-Nya. Firman-Nya: وَهُوَ اللهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ "*Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi*" (Qs. Al An'aam [6]: 3), maknanya adalah Dialah Allah (yang disembah) di langit, dan Dialah Allah (yang disembah) di bumi. Ini dibenarkan

---

1937 Kitab *Ash-Shifat* telah dicetak dengan tahqiq Dr. Ali bin Muhammad Nashir Al Faqihi. Dan dicetak juga dengan tahqiq dan ta'liq Asy-Syaikh Abdullah Al Ghunaiman, diterbitkan oleh Maktabah Ad-Dar.

1938 Kitab *Ru`yatullah Jalla wa 'Ala* telah dicetak dengan tahqiq Mabruk Ismail Mabruk, dan diterbitkan oleh Maktabah Al Qur`an. Di cetak juga dengan tahqiq Ibrahim bin Ali.

1939 Kitab *Al Gharaib wa Al Afrad* masih berupa manuskrip.

1940 *Al Qira`at* masih berupa manuskrip.

1941 Lih. *Al Ibanah* (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/136; *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/214.

di dalam Kitabullah: وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ "*Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84). Penganut paham Jahmiyah berdalih dengan firman-Nya: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya.*" (Al Mujaadilah [58]: 7), lalu ia berkata, "Sesungguhnya Allah bersama kita dan ada di antara kita." Padahal para ulama telah menafsirkan, bahwa itu adalah ilmu-Nya. Kemudian di bagian akhirnya Allah ﷻ berfirman, إِنَّ اللهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Seandainya Allah mengetahui itu dengan penyaksian langsung, maka tidak ada kelebihan dari para makhluk, dan gugurlah ilmu-Nya tentang alam ghaib.[1942]

Kemudian dia menyebutkan pendapat orang yang mengatakan, bahwa itu adalah ilmu-Nya. Lalu menyebutkan riwayat yang telah dikemukakan dari Nu'aim bin Hammad,[1943] Adh-Dhahhak bin Muzahim,[1944] Sufyan Ats-Tsauri,[1945] Ahmad bin Hambal[1946] dan Ishaq bin Rahawaih,[1947] dengan sanad-sanadnya hingga sampai kepada mereka.

Ibnu Baththah termasuk pembesar para imam, para zuhud dan para hafizh. Ia mengarang *Kitab Al Ibanah* tersebut dalam

---

[1942] Lih. *Al Ibanah* (*Tatimmah Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*), 3/143-145. Di sini pengarang menukilnya dengan bentuk yang ringkas.

[1943] *Ibid.*, 3/146, no. 106.

[1944] *Opcit.*, 3/146, no. 109.

[1945] *Opcit.*, 3/146, no. 111.

[1946] *Opcit.*, 3/146, no. 113, 114, 115, 116, 117.

[1947] *Opcit.*, 3/146, no. 118.

empat jilid.[1948] Di dalamnya ia menyebutkan madzhab-madzhab Ahlussunnah yang menyelisihi golongan para ahli bid'ah: Mu'tazilah, Haruriyah, Qadariyah, Rafidhah, Murji`ah, dan Mu'tazilah. Ini menunjukkan keluasan ilmunya, dan banyaknya hadits dan atsar. Ia wafat setelah tahun tiga ratus delapan puluh. Ia mendengar dari Al Baghawi[1949] dan tingkatannya.

Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah (395 H)

260. Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah Al Hafizh[1950] mengatakan dalam kitabnya, *Kitab Ash-Shifat*,[1951] setelah ia berkata: Abu Nu'aim[1952] meriwayatkan, dari

---

[1948] Kitab *Al Ibanah*, telah dicetak darinya:

1. Kitab pertama: kitab *Al Iman* (pembahasan iman), yaitu jilid pertama, terdiri dari tujuh juz pertama dari kitab ini, dan telah ditahqiq oleh Dr. Ridha Na'san Mu'thi.

2. Kitab kedua: kitab *Al Qadr* (pembahasan takdir), yaitu jilid kedua, terdiri dari juz kedelapan sampai kesebelas, dan telah ditahqiq oleh Dr. Utsman Adam.

3. Kitab ketiga: *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* (Sanggahan terhadap golongan jahmiyah), yaitu jilid kedua, terdiri dari juz kedua belas hingga keempat belas, dan telah ditahqiq oleh Dr. Yusuf Al Wabil.

Dr. Yusuf Al Wabil dalam muqaddimahnya, 1/179, menyebutkan, bahwa kitab ini hanya ada jilid pertama dan kedua saja.

Ia juga menyebutkan, bahwa kitab ini sebenarnya terdiri dari tiga jilid. Informasi ini bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh pengarang di sini, yang menyebutkan bahwa kitab ini terdiri dari empat jilid. Al Wabil sendiri tidak menyebutkan sumber informasi tersebut. *Wallahu a'lam bishshawab.*

Telah dicetak juga *Juz min Al Mukhtar min Al Ibanah*, yang ditahqiq oleh Al Walid bin Muhammad Nabih. Ada juga *Al Ibanah Ash-Shugra* atau yang disebut: *Asy-Syarh wa Al Ibanah*, dan telah dicetak dengan tahqiq Dr. Ridha bin Na'san Mu'thi.

[1949] Abdullah bin Muhammad Al Baghawi, biografinya telah dikemukakan.

[1950] Biografinya telah dikemukakan.

[1951] Dr. Ali bin Muhammad Nashir Al Faqihi –pentahqiq kitab *Al Iman*, kitab *At-Tauhid*, dan kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* karya Ibnu Mandah–

Hammad, dari Jarir bin Abdul Hamid,[1953] dari Laits,[1954] dari Bisyr,[1955] dari Anas, bahwa Nabi ﷺ, beliau bersabda, إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَنْزِلَ عَنْ عَرْشِهِ نَزَلَ بِذَاتِهِ "*Apabila Allah hendak turun dari Arsy-Nya, Allah turun dengan Dzat-Nya.*"[1956] Ia (Imam Abu Abdillah) berkata, "Allah ﷻ disifati, tidak *majhul*, dan Dia ada namun tidak dapat diketahui, kelak dapat dilihat tanpa meliputi-Nya karena kedekatan-Nya seakan-akan engkau melihat-Nya, tidak bersentuhan, jauh tanpa terputus, mendengar, melihat, dan

---

menyebutkan, bahwa kitab *Ash-Shifat* karya Ibnu Mandah masih termasuk kategori hilang. (Lih. *Al Iman*, 1/73).

[1952] Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani, pengarang *Hilyah Al Auliya`*, biografinya telah dikemukakan.

[1953] Biografinya telah dikemukakan.

[1954] Laits bin Abu Sulaim, biografinya telah dikemukakan.

[1955] Bisyr, sahabat Anas, ada yang mengatakan bahwa ia adalah Ibnu Dinar, *majhul* (tidak diketahui perihalnya), dari tingkatan kelima. (*At-Taqrib*, hal. 171).

[1956] Diriwayatkan juga serupa dengan lafazh ini oleh Abu Nu'aim Al Ashbahani dalam kitab *Dzikr Akhbar Ashbahan*, 2/197, dari jalur Al Bisyr dari Anas; Dicantumkan oleh Al Qadhi Abu Ya'la dalam *Ibthal At-Ta`wilat*, 1/265, no. 263, dan disandarkan kepada Ibrahim bin Al Junaid Al Khatali dalam kitab *Al Azhamah*.

Dicantumkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Syarh Hadits An-Nuzul*, hal. 196, "Abu Al Qasim Ismail At-Taimi dan para hafizh lainnya men-*dha'if*-kan lafazh ini secara *marfu'*. Diriwayatkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at*. Abu Al Qasim At-Taimi berkata, "يَنْزِلُ (turun), maknanya *shahih*, dan aku mengakuinya, tapi tidak *tsabit marfu'*-nya kepada Nabi ﷺ. Memang adakalanya maknanya shahih walaupun lafazhnya sendiri tidak *ma`tsur*. Sebagaimana bila dikatakan, bahwa Allah dengan Diri-Nya dan Dzat-Nya menciptakan langit dan bumi. Dia dengan Diri-Nya dan Dzat-Nya berbicara keadaan Musa secara langsung. Dia dengan Diri-Nya dan Dzat-Nya ber-*istiwa`* di atas 'Arsy, dan serupanya yang merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan-Nya sendiri, dan Dia sendiri perbuatannya, maka maknanya *shahih*, namun tidak semua yang menjelaskan makna Al Qur`an dan Al Hadits berupa lafazh dalam Al Qur`an dan *marfu'*."

Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim, sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, hal. 366, dan ia berkata, "Lafazh ini tidak *shahih* dari Nabi ﷺ, dan penetapan makna ini tidak memerlukan itu, karena hadits-hadits *shahih* telah jelas walaupun tidak menyebutkan lafazh Dzat."

dengan pandangan tertinggi, dan ber-*istiwa* ` di atas Arsy. Hati bisa mengenali-Nya, dan akal tidak mempertanyakan bagaimana, dan Dia meliputi segala sesuatu."

Aku katakan: Hadits tersebut dari Bisyr, dari Anas, tidak valid.[1957]

Dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيْلُ بِمِثْلِ الْمِرْآةِ، فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ؟ قَالَ: اَلْجُمُعَةُ، وَهُوَ يَوْمُ الْمَزِيْدِ، إِنَّ رَبَّكَ اتَّخَذَ فِي الْجَنَّةِ وَادِيًا أَفْيَحَ مِنْ مِسْكٍ أَبْيَضَ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ نَزَلَ عَنْ كُرْسِيِّهِ.

"*Jibril membawakan kepadaku sesuatu yang menyerupai cermin, maka aku berkata, 'Apa ini?' Jibril menjawab, 'Jum'at. Dan itu adalah hari penambahan. Sesungguhnya Rabbmu telah menciptakan sebuah lembah luas dari misk di surga, lalu bila hari Jum'at, Rabb turun dari Kursi-Nya.*"

Lalu disebutkan haditsnya yang panjang, dan telah dikemukakan.[1958]

Aku katakan: Ini hadits terpelihara dari Anas ؓ, lebih dari satu jalur periwayatan.

[1957] Yang dimaksud pengarang adalah hadits: إِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يَنْزِلَ عَنْ عَرْشِهِ نَزَلَ بِذَاتِهِ (*Apabila Allah hendak turun dari 'Arsy-Nya, Allah turun dengan Dzat-Nya*) yang telah dikemukakan.

[1958] Telah dikemukakan pada no. 38.

Diriwayatkan oleh Imam Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal dalam kitab *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*,[1959] dari Abdul A'la An-Nursi,[1960] dari Umar bin Yunus.[1961] Juga diriwayatkan oleh Abu Bakar An-Najjad[1962] dalam *Amali*-nya, dari Al Hasan bin Mukram,[1963] dari Umar bin Yunun. Sampai kepada kami dengan sanad tinggi, dari Jahdham bin Abdullah[1964]: Abu Thayyibah[1965] menceritakan kepadaku, dari Utsman bin Umair,[1966] dari Anas.[1967]

Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Abu Ahmad Al Assal, dari Muhammad bin Al Abbas bin Abu Ayyub,[1968] dari Muhammad bin Al Mutsanna,[1969] dari Umar bin Yunus, yaitu Ibnu Al Qasim Al Hanafi, dengan ini.

1959 Lih. *As-Sunnah* karya Abdullah bin Imam Ahmad, 1/250-251, no. 460; *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah* karya Ibnu Mandah, hal. 101, hadits 92.

1960 Abdul A'la bin Hammad An-Nursi, biografinya telah dikemukakan.

1961 Namanya Umar bin Yunus bin Al Qasim Al Yamami, *tsiqah*, meninggal pada tahun 206 H . (*At-Taqrib*, hal. 729; *At-Tahdzib*, 7/506).

1962 Namanya Ahmad bin Sulaiman An-Najjad, biografinya telah dikemukakan..

1963 Al Hasan bin Mukram bin Hassan, Abu Ali Al Bazzar. Al Khathib Al Baghdadi berkata, "Ia *tsiqah*." Lahir pada tahun 182, dan wafat pada tahun 274 H. (*Tarikh Baghdad*, 7/432; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 13/192).

1964 Biografinya telah dikemukakan.

1965 Biografinya telah dikemukakan.

1966 Biografinya telah dikemukakan.

1967 Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *As-Sunnah*, 1/250-251, hadits 460; Ibnu Mandah dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 101, hadits 92; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 27.

1968 Muhammad bin Al Abbas bin Ayyub bin Al Akhram, Al Hafizh, Al Ashbahani, wafat pada tahun 301 H, hafalannya kacau setahun sebelum meninggalnya, ia merupakan salah seorang ahli fikih di Ashbahan, dan mempunyai wasiat yang mayoritasnya di atas kaidah-kaidah salaf. (*Dzikr Akhbar Ashbahan*, 2/224; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/144).

1969 Muhammad bin Al Mutsanna bin Ubaid Al Anzi, Abu Musa Al Bashri, yang dikenal dengan Az-Zaman, masyhur dengan julukannya dan namanya, *tsiqah*, *tsabt*, dari tingkatan kesepuluh, meninggal pada tahun 252 H. Jama'ah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 892).

Dari Musa bin Ishaq Al Anshari,[1970] dari Utsman bin Abi Syaibah[1971]: Jarir menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Utsman bin Abu H amid –yaitu Ibnu Umair–, dari Anas.

Ia juga meriwayatkannya dari Al Abbas bin Ali An-Nasa`i[1972]: Al Husain bin Nashr[1973] menceritakan kepada kami, Sallam bin Sulaiman Al Madaini[1974] menceritakan kepada kami, Syu'bah,[1975] Warqa,[1976] Israil[1977] dan Jarir[1978] menceritakan kepada kami, dari Laits,[1979] dari Utsman bin Umair, dari Anas.[1980]

1970 Musa bin Ishaq bin Musa bin Abdullah Abu Bakar Al Anshari, qadhi Ar-Rayy dan Al Ahwaz, memelihara kehormatan diri, agamis, murah hati, *tsabt* dalam hadits, wafat pada tahun 297 H. (*Tarikh Baghdad*, 13/52; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 13/579).

1971 Biografinya telah dikemukakan.

1972 Al Abbas bin Ali bin Al Abbas bin Wadhih, dikenal dengan sebutan An-Nasa`i. Disebutkan oleh Al Khathib dalam *Tarikh Baghdad*, 12/154, dan ia berkata, "Ia *tsiqah*."

1973 Al Hasan bin Nashr Al Muaddib, dikenal dengan sebutan Al Khurasi, menceritakan hadits dari Sallam bin Sulaiman Al Madaini dan yang lainnya. Al Abbas bin Ali An-Nasa`i dan Ahmad bin Muhammad bin Ismail Al Adami meriwayatkan darinya. (*Tarikh Baghdad*, 8/143).

1974 Sallam bin Sulaimian bin Siwar Al Madaini, anak saudaranya Syababah, tinggal di Damaskus, terkadang dinasabkan kepada kakeknya, *dha'if*, dari kalangan kecil tingkat kesembilan, meninggal pada tahun 210 H atau setelahnya. Ibnu Majah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 425).

1975 Biografinya telah dikemukakan.

1976 Warqa bin Umar Al Yasykuri, Abu Bisyr Al Kufi, tinggal di Al Madain, *shaduq*, dalam haditsnya yang dari Manshur ada kelemahan, dari tingkatan ketujuh. Waki berkata, "*Tsiqah*." (*At-Taqrib*, hal. 1036; *At-Tahdzib*, 11/100).

1977 Biografinya telah dikemukakan.

1978 Jarir bin Abdul Hamid Adh-Dhabbi, Al Kufi, baru dikemukakan.

1979 Laits bin Abu Sulaim, baru dikemukakan.

1980 Diriwayatkan dari jalur Sallam bin Sulaiman oleh Ad-Daraquthni dalam *Ar-Ru`yah*, hal. 76-77, no. 69; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 30, dan disandarkan kepada Al Assal dalam kitab *Al Ma'rifah*.

Ia juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Al Abbas bin Ayyub, dari Ibnu Al Mutsanna[1981]: Ya'mur bin Bisyr[1982] menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa As-Sainani[1983] mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Abu Maryam[1984] menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Abu Humaid, dari Anas.

Ini semua jalur periwayatannya dalam kitabnya, *Al Ma'rifah fi Shifatillah Ta'ala*.

Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Abu Al Hasan Ad-Daraquthni dalam kitabnya, *Ar-Ru`yah*, dari riwayat Syuja bin Al Walid,[1985] dari Ziyad bin Khaitsamah,[1986] dari Utsman bin Abu Sulaim,[1987] dari Anas.[1988]

[1981] Muhammad bin Al Mutsanna, baru dikemukakan.

[1982] Ya'mur bin Bisyr Al Khurasani, Abu Amr Al Marwazi, termasuk pembesar kalangan sahabat Ibnu Al Mubarak. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 9/313, tanpa menyebutkan kritikan maupun pujian. Ad-Daraquthni berkata, "*Tsiqah tsiqah.*" (*Tarikh Baghdad*, 14/457-458).

[1983] Al Fadhl bin Musa As-Sainani, Abu Abdullah Al Marwazi, *tsiqah*, *tsabt*, terkadang meriwayatkan secara *gharib*, termasuk pembesar tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 192 H, dan termasuk para perawinya Jama'ah. (*At-Taqrib*, hal. 84).

[1984] Muhammad bin Abu Maryam Ath-Tha`ithi, meriwayatkan dari Az-Zuhri. Sementara Al Fadhl bin Musa meriwayatkan darinya. Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil*, 8/107, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Ia *majhul* (tidak diketahui perihalnya)'." Disebutkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir*, 1/1/248, tanpa menyebutkan kritikan maupun pujian.

[1985] Syuja bin Al Walid bin Qais As-Sakuni, Abu Badr Al Kufi, *shaduq*, wafa', suka berasumsi, dari tingkatan kesembilan, meninggal pada tahun 204 H. (*At-Taqrib*, hal. 432).

[1986] Ziyad bin Khaitsamah Al Ju'fi Al Kufi, *tsiqah*, dari tingkatan ketujuh. Muslim dan imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 344).

[1987] Di dalam *At-Tauhid* karya Ibnu Mandah, 2/40, hadits 397, dicantumkan: "Utsman bin Abu Muslim adalah Ibnu Umair." Kemungkinan yang benar adalah: "Dari Laits bin Abu Sulaim, dari Utsman bin Umair," sebagaimana dalam riwayat-riwayat lainnya, jadi ada yang didahulukan dan dibelakangnya, serta ada penyisipan dalam sanadnya. *Wallahu a'lam.*

Dari riwayat Hamzah bin Washil,[1989] dari Qatadah,[1990] dari Anas.[1991]

Dari riwayat Anbasah Ar-Razi,[1992] dari Utsman bin Umair, dari Anas.[1993]

Diriwayatkan juga oleh Al Hafizh bin Mandah tersebut, dari riwayat Al Bukhari: Laits bin Abu Sulaim menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Umair,[1994] dari Anas.

Dari riwayat Abu Yusuf[1995] –sahabat Abu Hanifah–, dari Shalih[1996] bin Hayyan, dari Abdullah[1997] bin Buraidah, dari

---

Adapun Utsman bin Abu Sulaim atau Utsman bin Abu Muslim, saya belum menemukan biografi mereka.

1988 Saya tidak menemukan riwayat ini dalam kitab *Ar-Ru`yah* karya Ad-Daraquthni, tapi terdapat dalam kitab *At-Tauhid* karya Ibnu Mandah, 2/40, hadits 397).

1989 Hamzah bin Washil Al Bashri. Disebutkan oleh Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa`*, dan ia berkata, "Haditsnya tidak terpelihara." (*Adh-Dhu'afa`* karya Al Uqaili, 1/292; *Al Mizan*, 1/608).

1990 Biografinya telah dikemukakan.

1991 Lih. *Ar-Ru`yah* karya Ad-Daraquthni, hal. 82, no. 75; Dicantumkan oleh Adz-Dzahbi dalam *Mizan Al I'tidal*, 10/608-609, pada biografi Hamzah bin Washil: "Al Uqaili berkata, 'Tidak ada asalnya dari hadits Qatadah, tapi itu hadits Abu Al Yaqzhan Utsman bin Umair dari Anas, yang redaksinya lebih sedikit daripada ini'."

1992 Anbasah bin Sa'id bin Adh-Dharis, Al Asadi, Abu Bakar, Al Kufi, tinggal di Ar-Rayy dan memegang jabatan qadhinya sehingga disebut Ar-Razi, *tsiqah*, dari tingkatan kedelapan. (*Tahdzib Al Kamal*, 22/406; *Taqrib At-Tahdzib*, hal. 756).

1993 Lih. *Ar-Ru`yah* karya Ad-Daraquthni, hal. 82, no. 72.

1994 Diriwayatkan oleh Ibnu Mandhu dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, hal. 101, hadits 92.

1995 Abu Yusuf, biografinya telah dikemukakan..

1996 Shalih bin Hayyan ini Al Qurasyi Al Kufi, *dha'if*, dari tingkatan keenam. (*At-Taqrib*, hal. 444).

1997 Abdullah bin Buraidah bin Al Hushaib Al Aslami, Abu Sahl Al Marwazi, qadhinya Marw, *tsiqah*, dari tingkatan ketiga, meninggal pada tahun 105 H, ada juga yang mengatakan tahun 115 H, dalam usia seratus tahun. Jama'ah mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 493).

Anas.[1998] Juga dari riwayat Al Walid bin Muslim,[1999] dari Ibnu Tsauban,[2000] dari Salim bin Abdullah,[2001] dari Anas.[2002]

Dari riwayat Ash-Sha'q bin Hazn[2003]: "Ali bin Al Hakam[2004] menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair,[2005] dari Anas.[2006]

[1998] Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah dalam *At-Tauhid*, 2.40-41, hadits 398; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 29, dan ia berkata, "Shalih *dha'if*. Al Qadhi Abu Yusuf meriwayatkan darinya sendirian."

[1999] Biografinya telah dikemukakan.

[2000] Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban Al Ansi, Ad-Dimasyqi, zuhud, *shaduq*, kadang keliru, dituduh berfaham qadariyah, hafalannya berubah di akhir usianya, dari tingkatan ketujuh, meninggal pada tahun 165 H, dalam usia sembilan puluh tahun. Al Bukhari mengeluarkan riwayatnya dalam *Al Adab Al Mufrad*, dan juga imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 572).

[2001] Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam *Al 'Ilal*, 1/206, "Aku katakan kepada ayahku, 'Apakah ini Salim bin Abdullah bin Umar?' Ia menjawab, 'Bukan, ini seorang syaikh Syam'."

[2002] Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*, hadits 945, 4880, ia berkata, "Muhammad bin Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dari Salim bin Abdullah, bahwa ia mendengar Anas bin Malik. Lalu ia menyebutkannya secara *marfu'*."

Abu Hatim mengatakan dalam *Al 'Ilal*, 1/206, "Salim bin Abdullah ini bukan Ibnu Abdullah bin Umar."

Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Al Uluww*, hal. 31, "*Gharib*, Al Walid meriwayatkannya sendirian."

[2003] Ash-Sha'q bin Hazn bin Qais Al Bakri, Abu Abdullah Al Bashri, *shaduq*, suka berasumsi, zuhud, dari tingkatan ketujuh. (*At-Taqrib*, hal. 453).

[2004] Ali bin Al Hakam Al Bunani, Abu Al Hakam Al Bashri, *tsiqah*, dinilai *dha'if* oleh Al Azdi tanpa hujjah, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun 131 H. Al Bukhari dan imam yang empat mengeluarkan riwayatnya. (*At-Taqrib*, hal. 694).

[2005] Abdul Malik bin Umair bin Suwaid Al-Lakhmi, Al Kufi, *tsiqah*, fasih, 'aliim, hafalannya berubah dan terkadang men-*tadlis*, meninggal pada tahun 130 H. (*At-Taqrib*, hal. 625).

[2006] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya, 7/228, hadits 4228; Al Bazzar, lihat *Kasyf Al Astar*, no. 3519; Dicantumkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, 10/421, dan ia berkata, "Para perawi Abu Y a'la adalah para perawi Ash-Shahih."; Sanadnya di*shahih*kan oleh Al Bushiri. Dan Al Hafizh

Diriwayatkan juga oleh Ad-Daraquthni dari riwayat Muhammad bin Syu'aib bin Syabur[2007]: Abdullah maula Ghafrah[2008] menceritakan kepada kami, dari Ans.[2009]

Hadits ini di-*hasan*-kan oleh At-Tirmdizi dan lainnya karena banyaknya jalur periwayatannya.[2010]

Adapun Ibnu Mandah, ia adalah hafizh di masanya. Ia telah berkelana ke berbagai negeri, dan mendengar riwayat di Ashbahan, Syam, Irak, Mesir, Tshugur, dan Hijaz. Ia mengumpulkan apa yang tidak dikumpulkan oleh yang lain. Para

---

berkata, "Sanadnya lebih bagus dari yang pertama." Yakni hadits Abu Bakar. (Lih. *Al Mathalib Al 'Aliyah*, 1/159).

Namun tampak bahwa riwayat Abu Ya'la cukup diketahui, karena diriwayatkan oleh Syaiban bin Farrukh, lalu menggugurkan perantaranya, yaitu di sini Utsman bin Umair, di antara Ali bin Al Hakam dan Anas. Dan itu ditetapkan oleh Muhammad bin Al Fadhl Arim, sedangkan ia lebih *tsiqah* daripada Syaiban. Dan yang meriwayatkannya di sini adalah Imam Al Bukhari ﷺ, dan Arim juga di-*mutaba'ah* dengan yang serupa ini oleh Sa'id bin Zaid, yang disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Al 'Ilal*, 1/199, dan ia berkata, "Abu Zur'ah berkata mengenai riwayat Ash-Sha'q, 'Ini salah'."

2007 Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, Al Umawi, tinggal di Beirut, *shaduq*, kitabnya *shahih*, termasuk pembesar tingkat kesembilan, meninggal pada tahun 197 H, ada juga yang mengatakan tahun 198 H. (*At-Taqrib*, hal. 854).

2008 Umar bin Abdullah Al Madani, maula Ghafrah, *dha'if*, banyak meriwayatkan secara *mursal*, dari tingkatan kelima, meninggal pada tahun 146 H. (Lih. *At-Taqrib*, hal. 723).

2009 *Ar-Ru'yah* karya Ad-Daraquthni, hal. 84, no. 76; *At-Tauhid* karya Ibnu Mandah, 2/41, no. 399).

2010 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah telah mengumpulkan jalur-jalur periwayatan hadits ini dan cenderung menguatkannya. (Lih. *Majmu' Al Fatawa*, 6/410-416).

Ibnul Qayyim mengatakan dalam *Hadi Al Arwah*, hal. 391, "Hadis ini sangat berperanguh, diriwayatkan oleh para imam As-Sunnah dan mereka menerimanya, dan Asy-Syafi'i mengindahkannya dalam *Musnad*-nya." Ia pun menelusuri jalur-jalur periwayatannya dan mengulasnya panjang lebar.

Al Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam *An-Niyahah*, 2/485, setelah menyebutkan jalur-jalur periwayatan hadits ini, "Ini jalur-jalur periwayatan yang bagus dari Anas, sebagai riwayat penguat untuk riwayat Utsman bin Umair."

gurunya sekitar seribu tujuh ratus guru. Ia menulis seribu juz dari Khaitsamah[2011] Al Athrabulusi, seribu jilid dari Al Ashamm,[2012] seribu jilid dan Ibnu Al A'rabi, seribu jilid Ismail Ash-Shaffar atau Ibnu Al Bukhturi -aku ragu-, dan seribu jilid dari Al Haitsam bin Kulaib[2013] Basysyasy. Ia meninggal di Ashbahan pada tahun tiga ratus sembilan puluh lima. Ia telah mengarang kitab *Ma'rifat Ash-Shahabah*, kitab *At-Tauhid*,[2014] kitab *Al Kuna*,[2015] kitab *Ash-Shifat*, dan banyak lagi yang lainnya. Semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Abu Bakar Al Baqilani (403 H)

261. Abu Bakar Muhammad bin Ath-Tahayyib Al Baqilani,[2016] yang di kalangan para ahli kalam Asy'ari tidak ada yang lebih utama darinya, tidak sebelumnya dan tidak pula

---

[2011] Khaitsamah bin Sulaiman bin Haidarah, Abu Al Hasan Al Qurasyi Ath-Tharabulusi, Al Imam, Muhaddits Syam, salah seorang yang *tsiqah*. Al Khathib berkata mengenainya, "*Tsiqah tsiqah.*" Meninggal pada tahun 343 H. (*Tadzkirat Al Huffazh*, 3/858-859; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/365).

[2012] Biografinya telah dikemukakan.

[2013] Abu Sa'id Al Haitsam bin Kulaib bin Syuraih bin Ma'qil Al Ma'qili, Asy-Syasyi, hafizh, muhaddis, *tsiqah*, muhaddits wilayah seberang sungai, pengarang *Al Musnad Al Kabir*, meninggal pada tahun 335 H. (*Tadzkirat Al Huffazh*, 3/848-849).

[2014] Kitab *At-Tauhid wa Ma'rifat Asma 'illah Azza wa Jalla wa Sifatihi ala Al Ittifaq wa At-Tafarrud*, telah dicetak dengan tahqiq Dr. Ali bin Muhammad bin Nashir Al Faqihi, dan diterbitkan oleh Universitas Islam di Madinah Nabawiyah.

[2015] Kitab *Al Kuna*, Dr. Ali Al Faqihi menyebutkan, bahwa Ibnu Mandah mempunyai kitab *Fath Al Bab fi Al Kuna wa Al Alqab*, dan copyan manuskripnya terdapat di Berlin, no. 9917-299 q, namun tidak memastikan apakah itu kitab *Al Kuna* tersebut atau kitab lainnya. (Lih. *Al Iman* karya Ibnu Mandah, 1/66-67).

[2016] Muhammad bin Ath-Thayyib bin Muhammad bin Ja'far bin Al Qasim, Al Bashri, Al Baghdadi, Abu Bakar, Ibnu Al Baqilani, pengarang berbagai karangan, meninggal pada tahun 403 H. (*Tarikh Baghdad*, 5/379; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/190).

setelahnya, mengatakan dalam kitab karangannya, *Al Ibanah*,[2017] bahwa bila dikatakan: Lalu apa dalil yang menunjukkan bahwa Allah memiliki wajah dan tangan? Maka dikatakan kepadanya: وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ "*Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27), dan firman-Nya: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ "*Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (Qs. Shaad [38]: 75). Allah telah menetapkan wajah dan tangan bagi diri-Nya.

Bila dikatakan: Lalu mengapa kalian mengingkari bahwa wajah-Nya dan tangan-Nya sebagai anggota tubuh, karena bila kalian memikirkan wajah dan tangan maka tidak lain adalah anggota tubuh? Maka kami katakan: Itu tidak wajib, sebagaimana tidak wajib bila kita tidak dapat mencerna hidup, berilmu dan kuasa kecuali fisik, untuk kita dan kalian tetapkan terhadap Allah ﷻ. juga sebagaimana tidak wajib dalam segala sesuatu yang Dia berdiri dengan Dzat-Nya, untuk sebagai fisik. Karena kami dan kalian tidak mendapati-Nya berdiri dengan diri-Nya di dalam alam nyata kita kecuali demikian. Begitu juga jawaban bagi mereka bila mereka mengatakan: Maka wajiblah ilmu-Nya, hidup-Nya, berbicara-Nya, mendengar-Nya, melihat-Nya dan semua sifat-sifat-Nya sebagai berfisik. Mereka berdalil dengan wujud.

Bila dikatakan: Apakah kalian mengatakan, bahwa Dia di setiap tempat? Maka dikatakan kepadanya: Kami berlindung kepada Allah. Bahkan Dia ber-*istiwa'* di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang Allah khabarkan dalam kitab-Nya, yang mana Allah berfirman, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha*

2017 Kitab *Al Ibanah* belum dicetak. Disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/98, dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah*, 11/350.

Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5), Dia juga befirman, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [35]: 10), Dia juga berfirman, أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.*" (Qs. Al Mulk [67]: 16). Seandainya Allah di setiap tempat, maka tentu juga di dalam perut manusia, di mulutnya, dan di rerumputan. Tentulah Dia akan bertambah dengan bertambahnya tempat-tempat itu, yaitu ketika Dia menciptakan apa yang belum diciptakan-Nya. Seandainya itu benar, maka dianjurkan kepada-Nya dengan mengarah ke bumi (tanah), ke belakang kita, ke kanan dan kiri kita. Semua hal ini, kaum muslimin telah sepakat menyelisihi itu, dan menyalahkan orang yang mengatakannya.

Setelah itu ia berkata, "Sifat-sifat Dzat-Nya berlaku dan terus berlaku disifati itu, yaitu: hidup, ilmu, kuasa, mendengar, melihat, berbicara, berkehendak, wajah, tangan, mata, murka dan ridha."[2018]

Dia mengatakan dalam *At-Tamhid*,[2019] seperti perkataan ini dan bahkan lebih banyak lagi.

Kepopulerannya mencukupi dari mengenalkannya. Ia seorang penduduk Bashrah yang tinggal di Baghdad. Di sana ia mendengar dari Al Quthai'i[2020] dan Ibnu Masi.[2021] Ia orang yang

---

2018 Perkataan ini disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/98-99, dan dinukil darinya oleh Adz-Dzahabi di sini dengan nashnya, serta dinukil secara ringkas dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/558-559.

2019 Kitab yang telah dicetak berjudul *Tamhid Al Awail wa Talkhish Ad-Dalail.*

2020 Ahmad bin Ja'far bin Hamdan bin Malik Al Baghdadi, Abu Bakar Al Quthai'i Al Hambali, perawi Musnad Imam Ahmad, alim, muhaddits, lahir pada tahun 274 H, dan wafat pada tahun 368. (*Tarikh Baghdad*, 4/73; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/210).

paling pandai mengenai ilmu kalam. Ia mempunyai banyak karangan dalam menyanggah para penyelisihi dari kalangan Rafidhah, Mu'tazilah, Jahmiyah dan lainnya. Demikian yang dikatakan[2022] oleh Al Khathib.[2023]

Ia wafat pada tahun empat ratus tiga, sebagaimana Abu Al Abbas bin Suraij[2024] dianggap di permulaan tahun tiga ratus, Asy-Syafi'i di permulaan tahun dua ratus, dan Umar bin Abdul Aziz di permulaan tahun seratus. Semoga Allah merahmati mereka.

Abu Bakar bin Faurak (410 H)

262. Imam Abu Bakar bin Faurak[2025] sang ahli kalam berkata sebagaimana yang diceritakan darinya oleh Al Baihaqi dalam kitabnya, *Ash-Shifat*, bahwa ia berkata, "اِسْتَوَى artinya عَلاَ (meninggi)." Ia juga berkata mengenai firman-Nya, أَأَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit*" (Qs. Al Mulk [67]: 16), "Di atas langit."[2026] Kemudian Al Baihaqi berhujjah demikian dengan sabda Nabi ﷺ kepada Sa'd bin Mu'ad ketika ia memberikan keputusan terhadap Bani Quraizhah: لَقَدْ حَكَمْتَ فِيْهِمْ بِحُكْمِ اللهِ الَّذِي حَكَمَ بِهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ "*Sungguh engkau telah memutuskan terhadap mereka dengan keputusan Allah yang memutuskan itu dari atas tujuh langit.*"[2027] Dan

---

2021 Biografinya telah dikemukakan.
2022 Lih. *Tarikh Baghdad*, 5/379.
2023 Biografinya telah dikemukakan.
2024 Biografinya telah dikemukakan.
2025 Biografinya telah dikemukakan.
2026 Lih. *Al Asma` wa Ash-Shifat* karya Al Baihaqi, 2/309.
2027 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 32.

perkataan Ibnu Abbas yang lalu: "Sesungguhnya antara langit ketujuh hingga Kursi ada tujuh ribu cahaya, dan Dia di atas itu."[2028]

Ibnu Faurak adalah ahli kalam paling terkemuka setelah Al Qadhi Abu Bakar, ia mengarang kitab mengenai pokok-pokok agama, fikih dan makna-makna Al Qur`an yang hampir mencapai seratus karangan.

Ibnu Abi Zaid Al Qairuwani (386 H)

263.1. Imam Abu Muhammad bin Abu Zaid Al Maliki Al Maghribi[2029] mengatakan di dalam risalahnya[2030] mengenai madzhab Malik, yang pertamanya: "Bahwa Dia di atas Arsy-Nya yang agung dengan Dzat-Nya, dan bahwa Dia di setiap tempat dengan ilmu-Nya."[2031]

Ucapan ini telah dikemukakan juga dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, imamnya penduduk Kufah pada masanya[2032] dan muhadditsnya.

2028 *Takhrij*-nya telah dikemukakan pada no. 111.

2029 Abu Muhammad Abdullah bin Abu Zaid Abdurrahman An-Naghzi, Al Qairuwani, Al Maliki, ahli fikih, mufassir, pedamping, mempunyai banyak karangan, di antaranya: kitab *An-Nawadir wa Az-Ziyadat*, *Mukhtashar Al Mudawwanah*, *Kitab Ar-Risalah*, dan *I'jaz Al Qur`an*. Wafat pada tahun 386 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 17/10; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/131).

2030 *Kitab Ar-Risalah* telah dicetak beberapa kali.

2031 Lih. *Risalah Al Qairuwani*, hal. 4, bab apa yang dikatakan lisan dan diyakini hati mengenai perkara-perkara agama yang wajib, diterbitkan oleh Mathba'ah Musthafa Al Halabi, cetakan kedua, tahun 1368 H.

Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/189; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 171; Ibnul Qayyim sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/134, dan ia berkata, "Abu Muhammad bin Abu Zaid menyatakannya di tiga tempat dalam kitab-kitabnya, yang paling masyhurnya adalah *Ar-Risalah*, dan dalam kitab *Jami' An-Nawadir* serta kitab *Al Adab*.".

2032 Lih. no. 233.

2. Di antara yang mengatakan bahwa Allah di atas Arsy dengan Dzat-Nya adalah Yahya bin Ammar,[2033] gurunya Abu Ismail Al Anshari[2034] Syaikhul Islam. Ia mengatakan itu di dalam risalahnya.[2035]

3. Begitu juga Imam Abu Nashr As-Sajzi[2036] Al Hafizh dalam kitabnya, *Al Ibanah*,[2037] karena ia mengatakan, "Para imam kami: Ats-Tsauri, Malik, Ibnu Uyanah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ibnu Al Mubarak, Fudhail bin Iyadh,[2038] dan Ahmad bin Ishaq, semuanya sepakat bahwa Allah di atas Arsy-Nya dengan Dzat-Nya, dan bahwa ilmu-Nya di segala tempat."[2039]

4. Begitu juga yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Abu Ismail Al Anshari, karena ia berkata, "Di dalam banyak khabar

---

2033 Abu Zakariya Yahya bin Ammar Asy-Syaibani As-Sijistani, sang penceramah, tinggal di Harah, pandai dalam tafsir dan sunnah, wafat pada tahun 422 H. (*Al 'Ibar*, 3/151; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 2/226).

2034 Yaitu Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al Anshari, biografinya akan dikemukakan nanti.

2035 Ulasan tentang ini akan dikemukakan pada no. 266.

2036 Ubaidullah bin Sa'id bin Hatim As-Sijzi Al Waili, Abu Nashr, muhaddits, hafizh, pengarang, pen-*takhrij*, pandai ilmu ushul dan furu', wafat pada tahun 444 H. (*Tadzkirat Al Huffazh*, 3/1118; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/654).

2037 Judul kitabnya secara langkap: *Al Ibanah fi Ar-Radd ala Az-Zaighin fi Mas'alah Al Qur'an*, dan kitab ini tergolong kitab yang hilang. Lih. muqaddimah pentahqiq kitab *Ar-Radd ala Man Ankara Al Harf wa Ash-Shaut*, karya As-Sajzi, hal. 38-39, tahqiq Dr. Muhammad Bakarim Baabdullah.

2038 Al Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud At-Tamimi, Abu Ali Az-Zahid, masyhur, asalnya dari Khurasan, tinggal di Mekah, *tsiqah*, ahli ibadah, imam, meninggal pada tahun 187 H, ada juga yang mengatakan setelahnya. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 8/421).

2039 Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/250. Dan juga dalam *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah*, 2/38, 416-417, dan *Majmu' Al Fatawa*, 5/190; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 172, dan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/656; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 246, dan juga sebagaimana disebutkan dalam *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/214.

disebutkan, bahwa Allah di langit ketujuh, di atas Arsy-Nya dengan diri-Nya."[2040]

5. Begitu juga yang dikatakan oleh sahabatnya,[2041] Al Karji,[2042] dalam *Aqidah Ashhab Al Hadits*, karena di dalamnya ia mengatakan,

عَقَائِدُهُمْ أَنَّ الإِلَهَ بِذَاتِهِ # عَلَى عَرْشِهِ مَعْ عِلْمِهِ بِالْغَوَائِبِ

"*Keyakinan-keyakinan mereka, bahwa Tuhan dengan Dzat-Nya di atas Arsy-Nya, sedangkan ilmu-Nya mencakup segala yang ghaib.*"[2043]

Sampai sekarang masih ada salinan dari sebagian salinannya, yaitu berupa salinan dengan tulisan Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Ash-Shalah,[2044] yang pertamanya tertulis: "Ini akidah Ahlussunnah dan para ahli hadits." Dengan tulisannya, semoga Allah merahmatinya.

6. Begitu juga yang dikatakan Al Hafizh Ahmad Ath-Tharaqi,[2045] Syaikhul Islam yang disepakati petunjuknya dan banyak karamahnya, Syaikh Abdul Qadir Al Jaili,[2046] Abdul Aziz

---

[2040] Ulasannya akan dipaparkan pada no. 279.

[2041] Al Karji, sahabat Syaikhul Islam Al Harawi.

[2042] Abu Al Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al Karji, Al Faqih, Asy-Syafi'i, Syaikh Al Karj dan' alimnya serta pemberi fatwanya, lahir pada tahun 458 H, dan wafat pada tahun 532 H. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya Ibnu Syabah, 1/310; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/100).

[2043] Nanti akan dikemukakan pada no. 282.

[2044] Utsman bin Shalahuddin Abdurrahman bin Utsman bin Musa Al Kurdi, Asy-Syahrazwari, Abu Amr Al Maushili, Asy-Syafi'i, lahir pada tahun 577 H, Al Imam Al Hafizh Al 'Allamah, Syaikhul Islam, pengarang karya-karya bagus, di antaranya *'Ulum Al Hadits*, wafat pada tahun 643 H. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 8/326; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 23/140).

[2045] Biografinya telah dikemukakan.

[2046] Abdul Qadir bin Abu Shalih Abdullah bin Junki Dausat Al Jili, Abu Muhammad Al Hambali, Syaikh Baghdad, imam, zuhud, bijak, teladan, lahir pada

bin Muhammad Al Quhaithi[2047] dan lain-lain, sebagaimana yang insya Allah nanti akan dikemukakan.

Adapun Ibnu Abi Zaid, ia termasuk pembesar para imam di Maghrib, dan kemasyhurannya mencukupi dari penyebutan keutamaannya. Ia digelari Malik yunior. Terhimpun padanya akal, agama, keshalihan dan ilmu. Ia puncaknya ilmu ushul (pokok-pokok agama). Ia disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tabyin Kadzib Al Muftari*, mengenai penisbatannya kepada Al Asy'ari, tanpa menyebutkan tahun wafatnya. Kemudian aku menemukannya, bahwa ia wafat pada tahun tiga ratus delapan puluh enam, di Qairuwan.

Imam Abu Al Qasim Hibatullah Al-Lalika`i (418 H)

264. Imam Abu Al Qasim Hibatullah bin Al Hasan Al-Lalakai Asy-Syafi'i berkata dalam kitabnya, *Syarh Ushul As-Sunnah*,[2048] "Redaksi yang diriwayatkan mengenai firman-Nya: الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*'. (Qs. Thaahaa [20]: 5), bahwa Allah di atas Arsy-Nya di langit. Allah ﷻ berfirman, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ '*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik*'. (Qs. Faathir [35]: 10) Dia juga berfirman, أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ '*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit*'. (Qs. Al Mulk [67]: 16)

---

tahun 471 H, dan wafat pada tahun 561 H. (*Dzail Thabaqat Al Hanabilah*, 1/290; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/439).

2047 Saya belum menemukan biografinya.

2048 Kitab ini telah dicetak dengan judul *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah min Al Kitab wa As-Sunnah wa Ijma' Ash-Shahabah wat Tabi'in waman Ba'dahum*, dengan tahqiq Dr. Ahmad bin Sa'd Al Ghamidi.

Dia juga berfirman, وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ '*Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya*'. (Qs. Al An'aam [6]: 61). Ayat-ayat ini menunjukkan, bahwa Allah di langit, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala tempat. Itu juga diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan Ummu Salamah, serta dari tabiin: Rabi'ah, Sulaiman At-Taimi dan Muqatil bin Hayyan.[2049] Ini juga yang dikatakan oleh Malik, Ats-Tsuri, dan Ahmad bin Hambal.[2050]

Aku katakan: Al-Lalika`i meninggal pada tahun empat ratus delapan belas. Ia seorang imam lagi hafizh. Ia disebutkan oleh An-Nawawi[2051] di dalam *Thabaqat Fuqaha` Asy-Syafi'iyyah*, dan ia telah mengarang kitab mengenai Sunnah-Sunnah,[2052] kitab mengenai mengenai nama-nama perawi di dalam . *Ash-Shahihain*,[2053] kitab *Karamat Al Auliya`*,[2054] dan lain-lain. Ia dipuji oleh Al Khathib di dalam Tarikhnya,[2055] Adz-Dzahabi dan lain-lain.

2049 Biografinya telah dikemukakan.

2050 Lih. *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, 3/387-388.

2051 Yahya bin Syaraf bin Murri bin Hasan Al Hizami, Al Haurani, An-Nawawi Asy-Syafi'i, Abu Zakariya, sangat berilmu tentang fikih dan hadits, di antara karyanya yang paling terkenal adalah syarhnya atas *Shahih Muslim* dan *Al Majmu' Syarh Al Muhadzdzab*, wafat pada tahun 676 H. (*Tadzkirat Al Huffazh*, 4/1470; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 8/385).

2052 Disebutkan oleh Al Khathib dalam Tarikhnya, 14/70; Al Kitani dalam *Ar-Risalah Al Mustathrafah*, 25-29; *Mu'jam Al Muallifin*, 13/136.

2053 Disebutkan oleh Al Khathib dalam Tariknya, 14/70; Az-Zarkali dalam *Al A'lam*, 9/57.

2054 Telah dicetak dengan tahqiq Dr. Ahmad bin Sa'd Al Ghamidi.

2055 Lih. *Tarikh Baghdad*, 14/70.

Abu Nu'aim Al Ashbahani (430 H)

265. Al Hafizh Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani[2056] mengatakan dalam *Mushannaf Hilyat Al Auliya`*, pada bagian keyakinan yang dihimpunnya: "Jalan kami adalah jalan para salaf yang mengikuti Al Kitab, As-Sunnah dan ijma umat. Di antara yang mereka yakini, bahwa Allah masih tetap berbicara dengan semua sifat-sifat *qadim*-nya, tidak sirna dan tidak berubah. Allah tetap mengetahui dengan ilmu, melihat dengan penglihatan, mendengar dengan pendengaran, berbicara dengan perkataan, kemudian mengadakan berbagai sesuatu tanpa dari sesuatu. Al Qur`an adalah *kalam*-Nya, dan begitu juga semua kitab-Nya yang diturunkan, adalah *kalam*-Nya, bukan makhluk. Al Qur`an di semua sisinya, dibaca, dihafalkan, didengarkan, ditulis dan dilafalkan, adalah benar-benar kalam Allah, bukan cerita, dan bukan terjemah. Itu dengan lafal-lafal kita adalah kalam Allah, bukan makhluk. Golongan Qaqifah dan Lafzhiyah adalah dari kalangan Jahmiyah. Siapa pun yang memaksudkan Al Qur`an dengan suatu cara yang dimaksudkan bahwa kalam Allah adalah makhluk, maka menurut mereka adalah Jahmiyah, dan bahwa seorang yang berpaham Jahmiyah menurut mereka adalah kafir."

Lalu ia menyebutkan banyak hal, hingga ia mengatakan, "Sesungguhnya hadits-hadits yang valid dari Nabi ﷺ mengenai Arsy dan *istiwa`*-nya Allah di atasnya, mereka menetapkannya tanpa mem-bagaimana-kannya, dan tanpa menyerupakan. Allah ﷻ terpisah dari para makhluk-Nya, dan para makhluk terpisah dari-Nya. Allah tidak masuk kepada mereka dan tidak berbaur dengan mereka. Allah ber-*istiwa`* di atas Arsy-Nya di langit-Nya,

---

[2056] Biografinya telah dikemukakan.

bukan di bumi-Nya."[2057] Lalu ia menyebutkan semua keyakinan salaf dan ijma' mereka atas itu.

Abu Nu'aim ini cucunya Muhammad bin Yusuf Al Bana[2058] Az-Zahid, syaikhnya Ashbahan tanpa penolakan. Allah menghimpunkan padanya antara ketinggian dalam riwayat dan hafalan dengan kecerdasan. Banyak imam dan hafizh yang bersusah payah pergi untuk menyambangi pintunya. Ia disebutkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tabyin Kadzib Al Muftari*, di kalangan para sahabat Abu Al Hasan Al Asy'ari, lalu ia berkata, "Abdul Ghafir bin Ismail[2059] mengirim surat kepadaku, ia menyebutkan, bahwa Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran berkata, 'Al Imam Abu Nu'aim Al Hafizh salah satu-satunya di masanya dalam hal keutamaannya, banyaknya ilmu yang dikuasainya dan pengetahuannya. Ia mengarang banyak karangan yang terkenal,[2060] seperti *Hilyat Al Auliya'*, dan kitab-kitab lainnya dalam berbagai bidang ilmu hadits dan hakikat, dan namanya banyak di kenal di berbagai ufuk, manusia pun banyak mengambil manfaat dari karya-karyanya. Ia wafat pada bulan

---

[2057] Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/252; *Al Fatwa Al Himawiyah*, hal. 100-101; Dan *Majmu' Al Fatawa*, 5/190-191.

Dicantumkan juga oleh Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 279. Lih. *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/214.

[2058] Muhammad bin Yusuf bin Ma'dan, Abu Abdullah Al Ashbahani, yang di kenal dengan Al Banna, pemimpin dalam tasawwuf, dan pernah berjumpa dengan lebih dari enam ratus guru sebagaimana yang diriwayatkan, hafizh, wafat pada tahun 286 H. (*Tarikh Ashbahan*, 2/220; *Hilyat Al Auliya'*, 10/402; *Shifat Ash-Shafwah*, 4/63).

[2059] Abdul Ghafir bin Ismail bin Abdul Ghafir bin Muhammad, Al Farisi, Abu Al Hasan An-Naisaburi, pengarang *Al Mufhim li Syarh Muslim*, lahir pada tahun 451 H, dan wafat pada tahun 529 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/16; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/93).

[2060] *Tabyin Kadzib Al Muftari*, hal. 246.

Shafar tahun empat ratus tiga puluh, dalam usia sembilan tahun kurang sebulan'."

Aku mendengar orang yang menuturkan dari lafazh-lafazh Abu Bakar Al Khathib, ia berkata, "Aku tidak pernah menjumpai di antara para gurunya, yang lebih hafal daripada Abu Nu'aim dan Abu Hazim Al Abdi. Abdul Ghafir bin Ismail Al Farisi mengirim surat kepadaku: Aku mendengar Abu Shalih Al Muadzdzin berkata, 'Aku mencatat dari sepuluh guruku sebanyak sepuluh ribu jilid selain yang aku beli'. Lalu ia menyebutkan di antara mereka: Abu Bakar Al Ismaili,[2061] dan Abu Ahmad Al Hakim[2062]'. Abul Ghaffar berkata, 'Abu Abdullah Al Hakim[2063] memilihnya, dan menceritakan hadits darinya'."

Ia wafat secara mendadak pada hari kedua Syawwal, tahun tujuh belas. Semoga Allah merahmatinya.

Imam Abu Zakariya Yahya bin Ammar As-Sijistani (442 H)

266. Al Imam Al Auhad Abu Zakariya Yahya bin Ammar As-Sijistani[2064] mengatakan dalam Risalahnya, "Kami tidak mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Jahmiyah, bahwa Dia masuk ke berbagai tempat, bercampur dengan segala sesuatu, dan kami tidak tahu dimana Dia? Bahkan

---

[2061] Biografinya telah dikemukakan.

[2062] Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Ishaq, Abu Ahmad An-Naisaburi Al Karabisi, yang dikenal dengan Al Hakim Al Kabir, lahir pada tahun 285 H, dan wafat pada tahun 378 H, muhaddits Khurasan pada masanya, di antara kitab-kitabnya: *Al Asma'* dan *Al Kuna*, (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 16/370; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/93).

[2063] Pengarang *Al Mustadrak*, biografinya telah dikemukakan.

[2064] Biografinya telah dikemukakan.

Dia dengan Dzat-Nya di atas Arsy, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. ilmu-Nya, mendengar-Nya, melihat-Nya, dan kekuasaan-Nya, mencapai segala sesuatu, itulah makna firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ '*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan'.* (Qs. Al Hadiid [57]: 4). Sedang Dia dengan Dzat-Nya di atas Arsy sebagaimana yang dikatakan Allah ﷻ dan sebagaimana yang disabdakan Rasul-Nya ﷺ."[2065]

Yahya bin Ammar termasuk pembesar para imam petunjuk, ia memadukan antara ilmu, riwayat, ketelitian dan kezuhudan. Ia wafat pada tahun empat ratus tiga puluh. Ia termasuk guru utama bagi Abu Ismail Al Ashbahani Al Anshari[2066] Syaikhul Islam, pengarang *Manazil As-Sairin*, dan Syaikhul Islam Al Imam Abu Nashr As-Sajzi.[2067]

Ma'mar bin Ahmad bin Ziyad Al Ashbahani (418 H)

267. Al Imam Al Arif, Ma'mar bin Ahmad bin Ziyad Al Ashbahani,[2068] guru sufi di masa Yahya bin Ammar dan Abu Nu'aim serta sebelumnya, berkata, "Aku ingin mewasiatkan kepada para sahabat suatu wasiat dari As-Sunnah, dan disepakati oleh para ahli hadits,[2069] serta para ahli ma'rifah dan tasawwuf dari yang terdahulu dan yang kemudian." Lalu ia

---

2065 Dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/191; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 177-178; Dicantumkan oleh Ibnul Qayyim secara ringkas dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 279.

2066 Biografinya akan dikemukakan nanti.

2067 Biografinya telah dikemukakan.

2068 Ma'mar bin Ahmad bin Ziyad Al Ashbahani, Abu Manshur Az-Zahid, pembesar kalangan sufi di Ashbahan, meriwayatkan dari Ath-Thabarani dan dari Abu Asy-Syaikh, meninggal pada tahun 418. (*Syadzarat Adz-Dzahab*, 3/211).

2069 Lih. *Majmu' Al Fatawa*, 5/191.

menyebutkan banyak hal di dalam wasiat itu, hingga ia berkata, "Sesungguhnya Allah ber-*istiwa`* di atas Arsy-Nya, tanpa bagaimana, tanpa menyerupakan, dan tanpa takwil. *Istiwa`* itu masuk akal, sedangkan bagaimananya tidak diketahui. Dia ber-*istiwa`* di atas Arsy-Nya, terpisah dari para makhluk-Nya, dan para makhluk terpisah dari-Nya, tanpa menyatu, tanpa berbaur, tanpa bersentuhan. Allah ﷻ Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Tahu, Maha Mengetahui, berbicara, meridhai, membenci, tertawa, takjub, menampakkan diri kepada para hamba-Nya pada Hari Kiamat, tertawa, turun setiap malam ke langit dunia sesuai kehendak-Nya, tanpa bagaimana dan tanpa takwil. Barangsiapa yang mengingkari turun-Nya atau menakwilkannya, maka sesat lagi berbuat bid'ah."[2070]

Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni (449 H)

268. Al Imam Abu Utsaman Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni An-Naisburi[2071] mengatakan dalam kitabnya, *Ar-Risalah fi As-Sunnah*, "Para ahli hadits meyakini dan bersaksi, bahwa Allah di atas ketujuh langit-Nya, di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Kitab-Nya.[2072] Para ulama umat dan para tokoh imam dari para salaf, tidak bersilang pendapat, bahwa Allah ﷻ di atas Arsy-Nya, di atas semua langit-Nya. Imam kami, Abu

---

[2070] Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Dar`u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/256-257. Dan juga dalam *Al Fatwa Al Himawiyah*, hal. 101-102. Dan dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/191.

[2071] Ismail bin Abdurrahman bin Ahmad An-Naisaburi Ash-Shabuni, imam, allamah, teladan, mufassir, muhaddits, meninggal pada tahun 449 H. (*Siyar A'lam An-Nubala`*, 18/40; *Thaaqat Al Mufassirin* karya Ad-Dawudi, 1/107.

[2072] Lih. *Aqidah As-Salaf wa Ashhab Al Hadits*, hal. 175; Lih. juga *Majmu' Al Fatawa*, 5/192.

Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, berhujjah dalam kitabnya *Al Mabsuth*,[2073] dalam masalah memerdekakan budak beriman dalam kaffarat, dan bahwa budak yang kafir tidak sah untuk kaffarah, ia berhujjah dengan khabar Muawiyah bin Al Hakam, karena ia hendak memerdekakan budak perempuan hitam sebagai kaffarah, lalu ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ untuk rencana memerdekakannya itu, lalu beliau mengetes budak tersebut untuk mengetahui apakah ia beriman ataukah tidak. Lalu beliau bertanya kepadanya, 'Di mana Rabbmu?' Kemudian budak itu menunjuk ke arah langit. Lalu beliau bersabda, '*Merdekakanlah ia, karena sesungguhnya ia beriman*'. Jadi, beliau menghukumi keimanannya karena budak itu mengakui bahwa Rabbnya di langit, dan mengetahui Rabbnya dengan sifat ketinggian dan meninggi."[2074]

Abu Utsman Ash-Shabuni ini termasuk pembesar para imam. Ia seorang ahli fikih, muhaddits, hafizh, sufi, pemberi wejangan, syaikhnya Naisabur di masanya. Ia wafat pada tahun empat ratus emat puluhan, semoga Allah merahmatinya, dan ia mempunyak banyak karangan yang baik.

Abu Al Fath Sulaim bin Ayyub Ar-Razi (447 H)

269. Al Imam Al Faqih Abu Al Fath Sulaim bin Ayyub Ar-Razi,[2075] sahabat Asy-Syaikh Abu Hamid Al Isfaraini,[2076]

[2073] Lih. masalah ini dalam *Al Umm* karya Asy-Syafi'i, 5/266-267.

[2074] Lih. *Aqidah As-Salaf* karya Ash-Shabuni, hal. 188, dengan catata, bahwa ada sedikit perbedaan redaksi.

[2075] Sulaim bin Ayyub bin Sulaim, Abu Al Fath Ar-Razi Asy-Syafi'i, imam, *tsiqah*, ahli fikih, ahli qira'ah, muhaddits, mufassir, meninggal pada tahun 447 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/645; *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Dawudi, 1/1196; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, 4/388).

[2076] Biografinya telah dikemukakan.

mengatakan dalam kitabnya, Tafsir Al Qur`an, mengenai firman-Nya: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), ia berkata, "Abu Ubaidah[2077] berkata: عَلاَ (meninggi). Yang lainnya mengatakan: اِسْتَقَرَّ (menetap; bersemayam)." Ia berkata mengenai firman-Nya: هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ "*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4), "Dari Qatadah,[2078] ia berkata, 'Hari ketujuh'."[2079] Ia berkata mengenai firman-Nya: أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit*" (Qs. Al Mulk [67]: 16), "Yakni Rabb kalian yang di langit bila kalian bermaksiat terhadap-Nya, untuk membenamkan kalian ke dalam bumi." Lalu ia menyebutkan yang seperti pendapat ini pada ayat-ayat lainnya yang menunjukkan bahwa Allah di atas Arsy.[2080]

Abu Al Farh Sulaim ini seorang imam besar, pandai dalam bidang tafsir, hadits, fikih dan lain-lain. Gurunya Abu Al Fath Nashr Al Maqdisi.[2081] Ia wafat pada kisaran tahun empat ratus empat puluh.

2077 Biografinya telah dikemukakan.

2078 Biografinya telah dikemukakan.

2079 *Tafsir Ibni Abi Hatim*, 5/1497, no. 8576; Dicantumkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 3/91, dan disandarkan kepada Ibnu Abi Hatim.

2080 Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 180.

2081 Nashr bin Ibrahim bin Nashr bin Ibrahim bin Daud An-Nabulusi, Abu Al Fath Al Maqdisi, Al Faqih Asy-Syafi'i, imam, allamah, teladan, muhaddits, pengarang banyak karangan dan wejangan, wafat pada tahun 490 H. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 5/351; *Siyar A'lam An-Nubala`*, 19/13).

Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id As-Sajzi (444 H)

270. Al Imam Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id As-Sajzi[2082] mengatakan dalam kitab yang dikarangnya mengenai As-Sunnah, *Al Ibanah*, "Para imam kami, seperti Ats-sauri, Malik, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Abdullah bin Al Mubarak, Al Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq bin Rahawaih, sepakat bahwa Allah ﷻ dengan Dzat-Nya di atas Arsy, dan bahwa ilmu-Nya meliputi segala tempat, dan bahwa Dia akan dapat dilihat oleh penglihatan mata pada Hari Kiamat, dan bahwa Dia turun ke langit dunia, dan bahwa Dia murka dan ridha, dan berbicara sesuai kehendak-Nya."[2083]

Abu Nashr ini seorang imam, hafizh, ahli fikih, santun, tinggal di Makkah selama beberapa waktu. Ia meriwayatkan dari Syaikhul Islam dan yang lainnya. Ia wafat pada kisaran tahun empat ratus empat puluhan, semoga Allah merahmatinya.

Al Hafizh Al Baihaqi (458 H)

271. Al Imam Abu Bakar bin Al Hasan Al Baihaqi,[2084] pengarang *As-Sunan Al Kabir* dan lainnya, mengatakan dalam kitab *Al I'tiqad*,[2085] pada bab pendapat mengenai *istiwa'*, Allah ﷻ berfirman, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى "*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Thaahaa [20]: 5), ثُمَّ اسْتَوَى

[2082] Biografinya telah dikemukakan.

[2083] Dicantumkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, 6/250, dalam *Majmu' Al Fatawa*, 5/190, dan dalam *Naqdh Ta'sis Al Jahmiyyah*, 2/38, 416-417; Ibnul Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 246, dan *Mukhtashar Ash-Shawa'iq*, 2/214.

[2084] Biografinya telah dikemukakan.

[2085] Kitab *Al I'tiqad wa Al Hidayah ila Sabil Ar-Rasyad*, telah dicetak dengan tahqiq Ahmad Isham Al Katib, dan diterbitkan oleh Darul Afaq Al Jadidah.

عَلَى الْعَرْشِ "*Kemudian dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 59), وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ "*Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 61), يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ "*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka.*" (Qs. An-Nahl [16]: 50), إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [35]: 10), أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.*" (Qs. Al Mulk [67]: 16), maksudnya adalah Dzat yang di atas langit, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya: وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ "*Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma.*" (Qs. Thaahaa [20]: 71) Maknanya adalah: عَلَى جُذُوعِ النَّخْلِ (di atas pangkal pohon kurma). Allah juga berfirman, فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ "*Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan*" (Qs. At-Taubah [9]: 2), maknanya adalah: عَلَى الْأَرْضِ (di atas bumi), dan setiap yang meninggi disebut سَمَاءٌ, sedangkan Arsy di atas السَّمَوَاتُ (semua langit). Jadi makna ayat ini: Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di atas Arsy? Sebagaimana yang dinyatakan-Nya di semua ayat. Dari ayat-ayat yang kami tuliskan menunjukkan bathilnya pendapat dari golongan Jahmiyah yang menyatakan bahwa Allah dengan Dzat-Nya di setiap tempat. Firman-Nya: وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ "*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu*

berada" (Qs. Al Hadiid [57]: 4), maksudnya adalah ilmu-Nya, bukan Dzat-Nya.[2086]

Kemasyhuran Al Baihaqi mencukupi dari mengenalkannya. Ia wafat pada tahun empat ratus lima puluh delapan, dalam usia delapan puluh tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Imam Abu Umar bin Abdil Barr (463 H)

272.1. Al Imam Hafizhnya Maghrib, Abu Umar bin Abdil Barr,[2087] pengarang *Al Isti'ab*, *At-Tamhid* dan karya-karya berharga lainnya, ketika menjelaskan: يَنْزِلُ رَبُّنَا كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا ... "*Rabb kita turun setiap malam ke langit dunia ...*" yang terdapat dalam *Al Muwaththa'*, ia berkata, "Hadits ini tidak diperselisihkan oleh para ahli hadits mengenai ke-*shahih*-annya. Ini menunjukkan bahwa Allah di langit, di atas Arsy dari atas tujuh langit, sebagaimana yang dikatakan oleh jamaah. Hadits ini termasuk hujjah mereka terhadap golongan Mu'tazilah.[2088] Ini lebih masyhur di kalangan umum dan lebih dikenal daripada membutuhkan lebih banyak penuturan, karena secara otomatis tidak ada seorang pun yang menyangkal mereka, dan tidak ada seorang muslim pun yang mengingkarinya."[2089]

Ia juga berkata, "Para ulama generasi sahabat dan tabiin yang dibawakan takwil dari mereka, telah sepakat mengatakan dalam menakwilkan firman-Nya: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ

2086 Lih. *Al I'tiqad* karya Al Baihaqi, hal. 112-115; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 184-185.

2087 Biografinya telah dikemukakan.

2088 *At-Tamhid*, 7/129.

2089 *At-Tamhid*, 7/134.

'*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya'.* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7), 'Dia di atas Arsy-Nya, sedangkan ilmu-Nya meliputi segala tempat'. Tidak ada seorang pun yang menyelisihi mereka dalam hal itu dengan pendapatnya."[2090]

2. Ia juga berkata, "Ahlussunnah sepakat dalam mengakui sifat-sifat yang disebutkan di dalam Al Kitab dan As-Sunnah, dan mengartikannya secara hakikat, bukan secara kiasan, hanya saja mereka tidak mem-bagaimana-kan sesuatu pun dari itu. Adapun golongan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Khawarij, mereka semua mengingkarinya, dan tidak mengartikan sesuatu pun dari itu secara hakikat. Mereka menyatakan, bahwa orang yang mengakuinya berarti menyerupakan (dengan makhluk), sedangkan mereka menurut orang yang mengakuinya, berarti menafikan itu dari Dzat yang disembah."[2091]

Abu Umar ini adalah imamnya penduduk Maghrib, termasuk tokoh kalangan hafizh dan para imam yang menganut madzhab Maliki, semoga Allah merahmatinya. Ia wafat pada tahun empat ratus enam puluh tiga.

Abu Bakar Al Khathib (463 H)

273. Di tahun ini (463 H), wafat juga Hafizh Masyriq, Abu Bakar Al Khathib.[2092] Dialah yang mengatakan apa yang dikhabarkan kepada kami oleh Ismail bin Abdurrahman[2093]:

[2090] *At-Tamhid*, 7/138-139.

[2091] *At-Tamhid*, 7/145; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 181-182.

[2092] Biografinya telah dikemukakan.

[2093] Ismail bin Abdurrahman bin Amr, Abu Al Fida Al Mardawi, Ash-Shalihi, Al Hambali, Al Farra, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al Munadi, syaikh, shalih,

Abdullah bin Ahmad Al Maqdisi[2094] memberitahukan kepada kami pada tahun enam ratus tujuh belas, dari Al Mubarak bin Ali Ash-Shairafi,[2095] Abu Al Hasan Muhammad bin Marzuq Az-Za'farani[2096] memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Al Khathib memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Adapun pembicaraan tentang sifat, apa yang diriwayatkan darinya di dalam sunnah-sunnah yang *shahih*, maka madzhab salaf menetapkannya dan memberlakukannya sesuai zhahirnya, dan menafikan bagaimananya dan penyerupaannya. Dasarnya dalam hal ini, bahwa membicarakan sifat-sifat adalah cabang pembicaraan mengenai Dzat, dan dalam hal itu kami mengikuti yang serupanya. Karena diketahui bahwa penetapan Rabb seluruh alam adalah penetapan wujud, bukan penetapan pembatasan dan bagaimananya, maka demikian juga penetapan sifat-sifat-Nya hanyalah penetapan keberadaan sifat-sifat itu tanpa membatasi dan mem-bagaimana-kan. Maka bila kami mengatakan: tangan, mendengar, melihat, maka sesungguhnya itu adalah penetapan sifat-sifat yang ditetapkan Allah bagi diri-Nya. Dan kami tidak

---

lahir pada tahun 610 H, dan wafat pada tahun 700 H. (*Mu'jam Asy-Syuyukh* karya Adz-Dzahabi, 1/175; *Dail Thabaqat Al Hanabilah*, 2/465).

[2094] Abdullah bin Ahmad bin Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim As-Sa'di Al Maqdisi, Abu Muhammad Ash-Shalihi Al Hambali, muhaddits, banyak berpetualang, inspirator para penuntut ilmu, wafat pada tahun 658 H, dalam usia empat puluh tahun. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 23/375; *Dzail Thabaqat Al Hanabilah*, 2/268.

[2095] Abu Thalib Al Mubarak bin Ali Ash-Shairafi. Disebutkan dalam *Tarikh Baghdad*, 15/337, biografi 1239: "Ia *tsiqah*, wafat dengan mendadak pada bulan Dzulhijjah, tahun lima ratus enam puluh dua." (lihat *Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/487; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Manzhur, 24/82).

[2096] Muhammad Marzuq bin Abdurrazzaq bin Muhammad Al Baghdadi, Abu Al Hasan Az-Za'farani, Al Hallab, Asy-Syafi'i, lahir pada tahun 442 H, ia seorang pedagang, banyak berpetualang, ahli fikih, muhaddits, *tsabt*, shalih, meninggal di Baghdad pada tahun 517 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 19/471; *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/57).

mengatakan, bahwa makna tangan adalah kekuasaan. Kami juga tidak mengatakan, bahwa makna mendengar dan melihat adalah ilmu (yakni mengetahui). Kami juga tidak mengatakan, bahwa itu anggota tubuh dan alat berbuat. Kami mengatakan, hanya wajib menetapkannya, karena ada dalilnya, dan wajib meniadakan penyerupaannya, berdasarkan firman Allah ﷻ: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ '*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat*'. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11), dan firman-Nya: وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ '*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*'." (Qs. Al Ikhlaash [112]: 4)[2097]

Abu Sulaiman Al Khithabi (388 H)

274. Telah mengatakan seperti ini juga sebelumnya, Al Imam Abu Sulaiman Al Khaththabi[2098] dalam kitabnya, *Al Ghunyah an Al Kalam*, yaitu, "Apa yang aku tanyakan tentang pembicaraan mengenai sifat-sifat, dan dalil-dalilnya di dalam Al Kitab serta apa-apa yang diriwayatkan di dalam sunnah-sunnah yang *shahih*," selanjutnya ia berkata, "Madzhab para salaf adalah

---

[2097] Nash ini dicantumkan dalam jawaban Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi terkait dengan pertanyaan penduduk Damaskus mengenai sifat-sifat. Kitab *I'tiqad Ahlissunnah* karya Al Ismaili telah dicetak, lihat hal. 64-65, tahqiq: Jamal Azun, penerbit: Dar Ar-Rayyan.

Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/283-284, dan juga dalam *Tadzkirat Al Huffazh*, 3/1142-1143, dan dalam *Al Uluww*, hal. 185.

[2098] Hamd bin Muhammad bin Ibrahim bin Khaththab Al Busti Al Khaththabi -penisbatan kepada Umar RA, atau Zaid bin Al Khaththab RA- Asy-Syafi'i, pengarang banyak karangan, imam, allamah, ahli bahasa, wafat pada tahun 388 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 17/23; *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 3/282).

menetapkannya dan memberlakukannya sesuai zhahirnya, dan menafikan bagaimananya dan penyerupaannya."[2099]

Imam Abu Al Qasim Ismail bin Muhammad At-Taimi (535 H)

275. Telah mengatakan seperti ini juga setelah keduanya, Al Imam Abu Al Qasim Ismail bin Muhammad At-Taimi,[2100] pengarang *Ar-Raghib wa At-Tarhib*. Ia ditanya mengenai sifat-sifat Rabb Ta'ala, lalu ia berkata, "Madzhab Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Asy-Syafi'i, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Sa'id,[2101] Abdurrahman bin Mahdi, dan Ishaq bin Rahawaih, bahwa sifat-sifat Allah yang disifatkan-Nya kepada diri-Nya, atau disifatkan oleh Rasul-Nya kepada-Nya, yang berupa mendengar, melihat, wajah, tangan, dan sifat-sifat lainnya, adalah sesuai zhahirnya yang dikenal dan masyhur, tanpa mem-bagaimana-kan dengan asumsi, tanpa menyerukan dan tanpa takwil. Sufyan bin Uyainah berkata, 'Segala sesuatu yang Allah sifatkan pada diri-Nya, maka

---

[2099] Dicantumkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *Al Himawiyah*, hal. 99-100, dengan redaksi yang lebih panjang daripada ini; Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 172-173, dan dalam *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, hal. 93-94, no. 97, dengan lafazh yang lebih lengkap daripada yang di sini.

[2100] Ismail bin Muhammad bin Al Fadhl bin Ali Al Qurasyi, Abu Al Qasim At-Taimi, Ath-Thalhi, Al Ashbahani, yang bergelar Qiwamus Sunnah, pengarang kitab *At-Targhib wa At-Tarhib*, imam, allamah, hafizh, Syaikhul Islam, lahir pada tahun 457 H, dan wafat pada tahun 535 H. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/80; *Thabaqat Al Mufassirin* karya Ad-Dawudi, 1/112).

[2101] Yahya bin Sa'id bin Farrukh At-Tamimi, Abu Sa'id Al Qaththan Al Bashri, *tsiqah*, teliti, hafizh, imam, teladan, wafat pada tahun 198 H, dalam usia tujuh puluh delapan tahun. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 9/175).

bacaannya adalah tafsirnya'.[2102] Yakni sesuai zhahirnya, tidak boleh mengalihkannya kepada kiasan dengan bentuk takwil."[2103]

Al Qadhi Abu Ya'la Al Farra (458 H)

276.1. Al Qadhi Abu Ya'la Al Farra[2104] mengatakan dalam kitabnya, *Ibthal At-Ta`wil*, "Tidak boleh menolak khabar-khabar ini, dan tidak pula menyibukkan diri dengan menakwilkannya. Yang wajib adalah mengartikannya sesuai zhahirnya, dan bahwa itu adalah sifat-sifat bagi Allah, tidak diserupakan dengan semua sifat yang disandang oleh para makhluk.[2105] Yang menunjukkan batalnya takwil; karena para sahabat dan generasi setelah mereka dari kalangan tabiin, mengartikannya sesuai zhahirnya,dan mereka tidak berusaha menakwilkannya, dan tidak pula mengalihkannya dari zhahirnya. Seandainya penakwilannya dibenarkan, tentulah mereka sudah lebih dulu karena bisa menghilangkan penyerupaan."[2106] Yakni menurut klaim orang yang mengatakan, bahwa zhahirnya adalah *tasybih* (penyerupaan).

2. Ia berkata setelah menyebutkan hadits tentang budak perempuan yang dimerdekakan, "Ketahuilah, bahwa membicarakan khabar ini dalam dua pasal. *Pertama*, bolehnya

---

2102 Diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam *Ash-Shifat*, hal. 70, no. 61); Ibnu Mandah dalam kitab *At-Tauhid*, 3/307, no. 895; Al-Lalika`i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah wal Jama'ah*, 3/431, no. 736; Ash-Shabuni dalam *Aqidah Ahlil Hadits*, hal. 248; Al Baihaqi dalam *Al Asma` wa Ash-Shifat*, 2/307, no. 869, dan dalam *Al I'tiqad*, hal. 118.

2103 Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 192.

2104 Biografinya telah dikemukakan.

2105 Lih. *Ibthal At-Ta`wilat*, 1/43.

2106 Lih. *Ibthal At-Ta`wilat*, 1/71; Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 183.

menanyakan dimana Allah ﷻ, dan bolehnya memberitahukan itu, bahwa Allah di langit."[2107] Lalu ia menyebutkan banyak hal, hingga ia berkata, "Ahmad telah memutlakkan itu pada apa yang dikeluarkannya di dalam *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, lalu ia berkata, 'Allah telah mengabarkan kepada kita, bahwa Dia di langit, yaitu Allah berfirman, أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ "*Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.*" (Qs. Al Mulk [67]: 16), Allah juga berfirman, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [35]: 10) Allah juga berfirman, إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ "*Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 55). Jadi Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia di langit, dan Dia di atas Arsy-Nya'."[2108] Lalu ia mengemukakan uraian panjang yang bukan di sini tempatnya.

Adapun Al Qadhi ini adalah tokoh utama madzhab hambali di masanya, ia paling mengenal madzhab Ahmad dan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ia mengarang banyak kitab mengenai madzhab, perbedaan pendapat dan ushul (pokok-pokok agama), semoga Allah merahmatinya. Ia wafat sebelum tahun empat ratus enam puluh.

Abu Al Qasim Sa'd bin Ali Az-Zanjani (471 H)

277. Telah dikemukakan fatwa Al Imam Abu Al Qasim Sa'd bin Ali Az-Zanjani,[2109] dan bahwa ia menjawab dengan nash ucapan Al Imam Abu Al Abbas bin Suraij.[2110]

2107 *Ibthal At-Ta'wilat*, 1/232.
2108 Lih. *Ibthal At-Ta'wilat*, 1/233.
2109 Biografinya telah dikemukakan.

Abu Al Qasim ini adalah seorang imam besar, hafizh, ahli fikih, sufi. Ia disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi[2111] di dalam *Shifat Ash-Shafwah,* lalu ia berkata, "Sa'd bin Ali telah berkelana ke berbagai penjuru dan melihat banyak guru, dan ia tinggal di Mekah lalu menjadi Syaikh tanah suci. Bila keluar ke tanah suci, orang-orang meninggalkan thawaf dan mencium tangannya melebihi mencium hajar aswad. Ia memiliki banyak karomah. Ia wafat pada tahun empat ratus tujuh puluh."[2112] Tapi ada sesuatu dalam hal menyandarkan fatwa yang disebutkannya itu kepada Ibnu Suraij, karena aku tidak melihat sinyal-sinyal ke-*shahih*-an sanadnya, *wallahu a'lam,* karena aku memastikan bahwa Ibnu Suraij tidak menyelisihi pokok-pokok itu.

Abu Al Ma'ali Al Juwaini (478 H)

278. Al Imam Abu Al Ma'ali Al Juwaini[2113] mengatakan dalam kitab *Risalah An-Nizhamiyyah,* "Jalan para ulama dalam hal-hal zhahir ini berbeda-beda. Sebagian mereka memandang penakwilannya, dan melakukan itu pada apa pun di dalam Al Kitab dan riwayat *shahih* dari Sunnah-Sunnah. Sementara para imam

---

2110 Biografinya telah dikemukakan. Adapun perkataan telah dikemukakan pada no. 139

2111 Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al Jauzi Al Qurasyi Al Baghdadi, Abu Al Faraj, allamah di masanya dalam bidang tarikh dan hadits, banyak karangan, lahir pada tahun 508 H, dan wafat pada tahun 597 H, mempunyai sekitar tiga ratus karangan. (*Siyar A'lam An-Nubala'*, 21/365; *Fawat Al Wafayat,* 1/271.

2112 Lih. *Shifat Ash-Shafwah,* 2/266-267, biografi 224, terbitan Darul Wa'yi di Halab, cetakan pertama, tahun 1390.

2113 Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf bin Abdullah Al Juwaini, Abu Al Ma'ali An-Naisaburi, Asy-Syafi'i, yang bergelar Imam Al Haramain, pengarang banyak karangan dalam bidang ilmu kalam dan lainnya, dan ia termasuk kalangan muta'akhkhir asy'ariyah, lahir pada tahun 419 H, dan wafat pada tahun 478 H. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* 5/165; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/617).

salaf berpendapat menahan diri dari menakwilkannya, dan hanya memberlakukan sesuai zhahirnya, dan menyerahkan makna-maknanya kepada Rabb ﷻ. Yang kami ridhai sebagai pandangan, dan kami tunduk kepada Allah sebagai akidah, adalah mengikuti para pendahulu umat ini. Dalil yang pasti yang didengar dalam hal itu adalah ijma' umat adalah hujjah yang diikuti. Seandainya menakwilkan zhahir-zhahir ini dibenarkan atau dipastikan, niscaya perhatian mereka terhadap itu di atas perhatian mereka terhadap cabang-cabang syariat. Juga karena telah berlalunya masa sahabat dan tabiin dengan tidak menggunakan takwil untuk itu, maka itulah jalan yang diikuti."[2114]

Pengetahuan tentang madzhab Asy-Syafi'i dicapai puncaknya pada Abu Al Ma'ali ini. Ia telah mengarang banyak kitab, dan sebagai lautan dalam hal kedalam fikih dan cabang-cabangnya, serta pengetahuan tentang ilmu ushul. Ia wafat pada tahun empat ratus tujuh puluh sembilan, semoga Allah merahmatinya.

Imam Abu Ismail Al Anshari (481 H)

279. Al Imam Al Arif Syaikhul Islam Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al Anshari[2115] mengatakan dalam kitabnya, *Ash-Shifat*, "Bab penetapan *istiwa*'-nya Allah diatas Arsy-Nya di atas langit ketujuh, terpisah dari para makhluk-Nya, dari Al Kitab dan

---

[2114] Lih. *Al Aqidah An-Nizhamiyyah*, hal. 32-33, dengan tahqiq Dr. Ahmad Hijazi As-Saqa; Lih. juga *Majmu' Al Fatawa* karya Ibnu Taimiyah, 5/100-101; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/473-474; *Al Uluww*, hal. 187-188.

[2115] Abdullah bin Muhammad bin Ali Al Anshari, Abu Ismail Al Harawi, Syaikh Khurasan, imam, teladan, hafizh besar, wafat pada tahun 481 H, dalam usia delapan puluh empat tahun lebih. (*Al Ansab*, 1/367; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/503).

As-Sunnah." Lalu *dia* menyebutkan dalil-dalil itu dari Al Kitab dan As-Sunnah, hingga ia berkata, "Disebutkan di banyak khabar, bahwa Allah ﷻ di langit ketujuh di atas Arsy dengan diri-Nya, dan Dia melihat bagaimana kalian berbuat. Ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya dan rahmat-Nya mencakup segala tempat."[2116]

Abu Ismail Al Anshari ini dikenal di kalangan para guru tarekat, pengarang *Manazil As-Sairin ilallah*. Ia seorang yang berilmu mengenai hadits, yang *shahih* dan tidaknya, *atsar* para salaf, bahasa-bahasanya orang Arab dan perbedaan-perbedaannya, tafsir Al Kitab dan makna-maknanya, pendapat para mufassir, dan perihal-perihal hati. Dan memiliki banyak karomah yang cukup dikenal. Abdul Qadir Ar-Rahawi telah menghimpun kisah-kisahnya di dalam sebuah kitab yang diberinya judul: *Al Madih wa Al Mamduh*, mungkin ini kitab terbesar yang menghimpun biografinya. Siapa yang mengkaji itu maka akan mengetahui kedudukannya dan kemuliaan di kalangan umat. Ia mengulas Al Qur`an dengan menafsirkannya, hingga firman-Nya: يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ "*Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165), lalu ia mengisi banyak majelis secara hakiki dan kecintaan, dan menghabiskan waktu yang panjang dari usianya pada ayat ini. Begitu juga pada firman-Nya ﷻ: إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ "*Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101) Ia menafsirkannya dalam tiga ratus enam puluh majelis. Di masanya, ia seperti halnya Al Junaid[2117] pada masanya, dan Bisyr

---

[2116] Dicantumkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Al Uluww*, hal. 189.
[2117] Biografinya telah dikemukakan.

Al Hafi[2118] pada masanya. Ia wafat pada tahun empat ratus delapan puluh satu, dalam usia delapan puluh lima tahun, semoga Allah merahmatinya.

Imam Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud Al Baghawi (510 H)

280.1. Al Imam Muhyis Sunnah (yang menghidupkan As-Sunnah), Abu Muhammad Al Husain bin Mas'ud Al Baghawi,[2119] mengatakan di dalam tafsirnya, *Ma'alim At-Tanzil*, pada firman Allah ﷻ: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ "*Kemudian dia bersemayam di atas Arsy*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54), "Al Kalbi[2120] dan Muqatil[2121] berkata, 'اِسْتَقَرَّ (menetap; menempati)'. Abu Ubaidah[2122] berkata, 'صَعِدَ (naik). Sementara golongan Mu'tazilah menakwilkan الإِسْتِوَاءُ dengan الاِسْتِيْلاَءُ (penguasaan). Sedangkan Ahlussunnah mengatakan, 'Ber-*istiwa*' di atas Arsy adalah sifat bagi Allah, tanpa mem-bagaimana-kan, wajib mengimaninya."[2123]

2. Beliau ☙ berkata mengenai firman-Nya: ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ "*Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap*" (Qs. Fushshilat [41]: 11),

---

2118 Biografinya telah dikemukakan.

2119 Biografinya telah dikemukakan.

2120 Muhammad bin As-Saib bin Bisyr bin Amr, Abu An-Nadhr Al Kufi An-Nassabah, mufassir, dituduh berdusta dan dituduh berfaham rafidhah, meninggal pada tahun 146 H. (*At-Taqrib*, hal. 847).

2121 Muqatil bin Hayyan, biografinya telah dikemukakan..

2122 Biografinya telah dikemukakan.

2123 Lih. *Tafsir Al Baghawi*, 2/165, penafsiran ayat 54 dari surah Al A'raf.

"Ibnu Abbas dan mayoritas mufassir salaf mengatakan, 'ارْتَفَعَ إِلَى السَّمَاءِ (meninggi/naik ke langit)'."[2124]

3. Ia berkata mengenai firman Allah ﷻ: هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ "*Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 210). Yang utama pada ayat ini dan ayat-ayat serupanya adalah mengimani zhahirnya, dan menyerahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala, serta meyakini bahwa Allah suci dari sifat-sifat baru. Demikian yang dianut oleh para imam salaf dan ulama Sunnah."[2125]

4. Ia berkata mengenai firman-Nya: وَهُوَ اللهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الأَرْضِ "*Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi*" (Qs. Al An'aam [6]: 3), "Maksudnya adalah, Dialah Tuhan yang disembah di langit dan di bumi. Az-Zajjaj[2126] berkata, 'Di sini ada yang didahulukan dan dibelakangkan, perkiraannya: وَهُوَ اللهُ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ (Dan Dialah Allah yang mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan, di langit dan di bumi)'."[2127]

[2124] Lih. *Tafsir Al Baghawi*, 1/59, penafsiran ayat 29 dari surah Al Baqarah.

[2125] *Tafsir Al Baghawi*, 1/184, penafsiran ayat 210 dari surah Al Baqarah.

[2126] Ibrahim bin Muhammad bin As-Sari bin Sahl, Abu Ishaq Az-Zajjaj, pandai nahwu dan bahasa, meninggal di Baghdad pada tahun 311 H, di antara karangan-karangannya: *Ma'ani Al Qur'an*, *Al Isytiqaq* dan lain-lain. (*Tarikh Baghdad*, 6/89; *Siyar A'lam An-Nubala'*, 14/360).

[2127] *Tafsir Al Baghawi*, 2/84-85, penafsiran ayat 3 dari surah Al An'aam.

5. Ia berkata mengenai firman-Nya: مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ "*Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7), "maksudnya adalah dalam pengetahuan."[2128]

Abu Muhammad Al Baghawi ini termasuk pembesar para imam dan para ahli fikih ulama madzhab Syafi'i, pengarang *Syarh As-Sunnah*, kitab *At-Tafsir* dan lain-lai. Kepopulerannya mencukupi dari mengenalkannya. Ia wafat pada tahun lima ratus lima belas, semoga Allah merahmatinya.

Abu Ishaq Ats-Tsa'labi (428 H)

281. Abu Ishaq Ats-Tsa'labi[2129] mengatakan serupa perkataan ini di dalam tafsirnya[2130] pada bagian ini.

Imam Abu Al Hasan Al Karji (532 H)

282. Al Imam Abu Al Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al Karji,[2131] sahabat Syaikhul Islam,[2132] di dalam qashidahnya yang terkenal, yang permulaannya:

2128 *Tafsir Al Baghawi*, 4/307.

2129 Biografinya telah dikemukakan.

2130 Tafsirnya yang berujudul *Al Kasyf wa Al Bayan fi Tafsir Al Qur'an*, masih berupa manuskrip, dan copy-an darinya terdapat di perpustakaan manuskrip di Universitas Islam di Madinah Nabawiyah.

2131 Biografinya telah dikemukakan.

2132 Abu Ismail Al Anshari Al Harawi, biografinya telah dikemukakan.

مَحَاسِنُ جِسْمِي بُدِّلَتْ بِالْمَعَايِبِ # وَشَيْبُ فَوْدِي شَيْبٌ وَصَلَ الْحَبَائِبِ

"*Keindahan-keindahan tubuhku digantikan oleh aib-aibnya,*

dan uban sisi kepalaku adalah uban yang mencapai para kekasih."

Hingga ia mengatakan,

وَأَفْضَلُ زَادٍ فِي الْمَعَادِ عَقِيْدَةٌ # عَلَى مَنْهَجٍ فِي الصِّدْقِ وَالصَّبْرِ لاَحِبِ

عَقِيْدَةِ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ فَقَدْ سَمِعْتُ # بِأَرْبَابِ دِيْنِ اللهِ أَسْنَى الْمَرَاتِبِ

عَقَائِدُهُمْ أَنَّ الْإِلَهُ بِذَاتِهِ # عَلَى عَرْشِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِالْغَوَائِبِ

وَأَنَّ اسْتِوَاءَ الرَّبِّ يُعْقَلُ كَوْنُهُ # وَيُجْهَلُ فِيْهِ الْكَيْفُ جَهْلَ الشَّهَارِبِ

"*Dan sebaik-baik bekal untuk kembali adalah akidah*

di atas manhaj teguh dalam membenarkan dan bersabar

Akidahnya para ahli hadits, karena aku telah mendengar

para penganut agama Allah dengan tingkatan paling berkilau.

Akidah-akidah mereka, bahwa Tuhan dengan Dzat-Nya

di atas Arsy-Nya dengan Dzat-Nya, dan ilmu-Nya meliputi segala keghaiban.

Dan bahwa istiwa '-nya Rabb adalah logis adanya,

namun bagaimananya tidak diketahui."

Dari dua ratus bait syair.

Abu Al Hasan ini seorang imam, zuhud, bermadzahb syafi'i, semasa dengan Syaikh Abu Muhammad Al Baghawi[2133] dan tingkatannya. Ini adalah qashidah yang terkenal di kalangan khusus dan awam di negeri-negeri Masyriq.

Imam Abdul Qadir Al Jaili (561 H)

283. Al Imam Syaikhul Islam Shafwatul Arifin, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Al Jaili[2134] Al Hambali, mengatakan dalam kitab yang dan di tangan manusia, *Al Ghunyah*, "Adapun mengetahui Dzat Yang Maha Pembuat berdasarkan ayat-ayat dan dalil-dalil secara ringkas adalah mengetahui dan meyakini bahwa Allah adalah satu lagi Esa." Hingga ia berkata, "Dia di arah tinggi, ber-*istiwa* ' di atas Arsy, meliputi seluruh kerajaan, ilmu-Nya mencakup segala sesuatu. إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ '*Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya'*. (Qs. Faathir [35]: 10), يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ '*Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu'*. (Qs. As-Sajdah [32]: 5). Tidak boleh menyifati-Nya, bahwa Dia di segala tempat, bahkan harus dikatakan, bahwa

---

2133 Biografinya telah dikemukakan.

2134 Biografinya telah dikemukakan.

Dia di langit, di atas Arsy, sebagaimana yang difirmankan-Nya, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى '*Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas Arsy'.* (Qs. Thaahaa [20]: 5). Wajib memutlakkan sifat *istiwa*` tanpa takwil, dan bahwa itu adalah *istiwa*` dzat di atas Arsy. Dan Allah ﷻ di atas Arsy disebutkan di setiap kitab yang diturunkan kepada setiap nabi yang diutus, tanpa bagaimananya."[2135]

Lalu ia menyebutkan perkataan yang panjang. Semoga rahmat Allah dicurahkan kepadanya.

Aku mendengar syaikh kami, Abu Al Husain Al Yunaini[2136] berkata, "Aku mendengar Asy-Syaikh Izzuddin bin Abdussalam[2137] mengatakan di Mesir, 'Kami tidak mengetahui seorang pun yang karamah-karamahnya *mutawatir* kecuali Syaikh Abdul Qadir. Para ulama telah mengarang kitab-kitab mengenai karamah-karamahnya, keutamaan-keutamaannya dan penyingkapan-penyingkapannya yang mencengangkan. Ia meninggal pada tahun lima ratus enam puluh satu, semoga Allah meridhainya."

2135 Lih. *Al Ghunyah li Thalib Thariq Al Haq* karya Abdul Qadir Al Jailani, 1/54-57, terbitan Al Halabi; dan *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/296; *Majmu' Al Fatawa*, 5/85; *Al Uluww* karya Adz-Dzahabi, hal. 193; *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah*, hal. 277.

2136 Ahmad bin Muhammd bin Ahmad Al Hambali, biografinya telah dikemukakan.

2137 Abdul Aziz bin Abdussalam bin Abu Al Qasim bin Al H asan As-Sulami Ad-Dimasyqi, Izzuddin, yang bergelar Sulthan Al Ulama` (sultannya para ulama), ahli fikih madzhab syafi'i, mencapai tingkat ijtihad, lahir di Damaskus pada tahun 577 H, dan wafat di sana pada tahun 660. Di antara karangan-karangannya: *Qawa'id Al Ahkam*, *Bidayat As-Saul* dan lain-lain. (*Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, 5/80; *Fawat Al Wafayat*, 1/287.

DAFTAR REFERENSI

1. *Ahadits Al Jumu'ah*, Abdul Quddus Muhammad Nadzir, Ad-Dar Al Ilmiyah, Delhi, India, cet. 1, 1412 H.
2. *Ahsan At-Taqasim*, Muhammad bin Ahmad Al Maqdisi, cet. 1, 1906 M, Leiden.
3. *Akhbar Al Madinah An-Nabawiyyah*, Umar bin Syabbah An-Numairi, tahqiq: Fuhaim Muhammad Syaltut, cet. 2, terbitan As-Sayyid Habib Mahmud Ahmad.
4. *Adab Asy-Syafi'i wa Manaqibuh*, Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon.
5. *Al Arba'in fi Dalail At-Tauhid*, Abdullah bin Muhammad Al Harawi, tahqiq: Dr. Ali bin Muhammad Nashir Al Faqihi, cet. 1, 1404 H/1984 M.
6. *Al Arba'in fi Shifat Rabb Al Alamin*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Abdul Qadir Atha

Shufi, Maktabah Al Ulum wa Al Hikam, Madinah Munawwarah, cet. 1, 1409 H.

7. *Al Asami wa Al Kuna*, Abu Ahmad Al Hakim, tahqiq: Dr. Yusuf Ad-Dakhil, Maktabahi Al Ghuraba, Madinah Munawwarah, cet. 1, 1414 H.

8. *Usud Al Ghabah fi Ma'rifat Ash-Shahabah*, Ali bin Ahmad bin Al Atsir Al Jazari, Dar Asy-Asy-Syu'ab, Kairo, Mesir, 1390.

9. *Al Asma` wa Ash-Shifat*, Ahmad bin Husain Al Baihaqi, tahqiq: Abdullah bin Muhammad Al Hasyidi, Maktabah As-Sawadi li At-Tauzi', Jeddah, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1413 H/1993 M.

10. *Ushuluddin*, Al Baghdadi Abu Manshur Abdul Qahir bin Thahir, cetak ulang dari cetakan pertama di Istambul, 1346 H.

11. *Ushul As-Sunnah*, Ibnu Abi Zamnin Muhammad bin Abdullah Al Anbari, tahqiq: Abdullah bin Muhammad Al Bukhari, Maktabah Al Ghuraba, Madinah Nabawiyah, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1415 H.

12. *Athlas At-Tarikh Al Islami*, Abdul Mun'im Majid, tahqiq: Ali Al Bana, Darul Fikr Al Arabi, Kairo, Mesir, cet. 2, 1967 M.

13. *Al A'lam* (*Qamus Tarajum*), Khairuddin Az-Zirkili, Darul Ilm lil Malayin, Beirut, Lebanon, cet. 6, 1984 M.

14. *A'lam Al Muwaqqi'in an Rabb Al Alamin*, Muhammad bin Abu Bakar bin Qayyim Al Jauziyyah, Maktabah Al Kulliyyat Al Azhariyah, Kairo, Mesir, 1388 H.

15. *Aqawil Ats-Tsiqat fi Ta`wil Al Al Asma` wa Ash-Shifat wa Al Ayat Al Muhkamat wa AlMusytabihat*, Mar'i bin Yusuf Al Karmi Al Hambali, tahqiq: Syu'aib Al Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1406 H/1985 M.

16. *Al Umm*, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Mathba'ah Kitab Asy-Asy-Syu'ab.

17. *Al Amali*, Hibatullah bin Asy-Syajari, tahqiq: Dr. Mahmud Thahi, Maktabah Al Khanaji, Kairo, Mesir.

18. *Al Amr bi Al Ittiba' wa An-Nahyu an Al Ibtida'*, Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, tahqiq: Dr. Dzaib Ibnu Mishri Al Qahthani, Mathba'ah Ar-Rasyid, Madinah Nabawiyah, 1409 H.

19. *Al Ansab*, Abdul Karim bin Muhammad As-Sam'ani, tahqiq: Asy-Syaikh Abdurrahman bin Yahya Al Mu'allimi, cetakan Maktabah Al Mutsanna, Baghdad, Irak, 1970 M.

20. *Al Ibanah an Ushul Ad-Diyanah*, Abu Al Hasan bin Ismail Al Asy'ari, tahqiq: Abdul Qadir Al Arnauth, Maktabah Darul Bayan, Damaskus, Suria, cet. 1, 1401 H/1981 M.

21. *Al Ibanah an Syari'ah Al Firqah An-Najiyah*, Abu Abdullah Ubaidullah bin Muhammad bin Muhammad bin Baththah Al Akbari, tahqiq: Ridha bin An-Na'san Mu'hti, Utsman Abdullah Adam Al Itsyubi dan Yusuf bin Abdullah Al Wabil, Dar Ar-Rayah, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1415 H.

22. *Ibthal At-Ta`wilat li Akhbar Ash-Shifat*, Abu Ya'la Muhammadin Al Husain bin Muhammad bin Al Farra, tahqiq: Muhammad bin Hamd Al Hamud, Maktabah Dar Al Imam Adz-Dzahabi, Kuwait, cet. 1, 1401 H. (dan naskah

manuskrip copian dari Maktabah As-Sayyid Al Badri Al Husaini As-Samra`i di Baghdad).

23. *Ittihaf Fudhala ` Al Basyar fi Al Qira `at Al Usyr*, Ahmad bin Muhammad Al Bana, tahqiq: Sya'ban Muhammad Ismail, Alam Al Kutub.

24. *Al Itqan fi Ulum Al Qur `an*, Abdurrahman bin Abi bAkr As-Suyuthi, Darul Fikr, Beirut, Lebanon.

25. *Itsbat Shifat Al Uluww*, Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Al Maqdisi, tahqiq: Badr bin Abdullah Al Badr, Dar As-Salafiyah, cet. 1, 1406 H.

26. *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah ala Ghazwi Al Mu'aththilah wa Al Jahmiyyah*, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Muhammad bin Abi Bakr, tahqiq: Dr. Awwad Abdullah Al Mu'thiq, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia cet. 2, 1415 H/1995 M.

27. *Irsyad As-Salik*, Ibnu Abdil Hadi.

28. *Al Istiqamah*, Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, tahqiq: Muhamamd Rasyad Salim, Universitas Islam Al Imam Muhammad bin Sa'ud, cet. 1, 1403 H.

29. *Isyarat Al Maram min Ibarat Al Imam*, Kamaluddin Ahmad Al Bayathi Al Hanafi, tahqiq: Yusuf Abdurrazzaq, cetakan Musthafa Al Babi Al Halabi, cet. 1.

30. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, Darul Kitab Al Arabi, Beirut, Lebanon.

31. *Ighatsat Al-Lahfan min Mashayid Asy-Syaithan*, Ibnul Qayyim, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh.

32. *Al Ikmal*, Ali bin Hibatullah Abu Nashr bin Makula, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1411 H.

33. *Inbah Ar-Ruwat ala Anbah An-Nuhat*, Ali bin Yusuf Al Qafathi, tahqiq: Muhammad Abu Al Fadhl Ibrahim, Darul Kutub Al Mishriyah, Kairo, Mesir, 1369 H.

34. *Al Inshaf fima Yajib I'tiqaduh wala Yajuz Al Jahl Bih*, Abu Bakar bin Ath-Thayyib Al Baqilani, tahqiq: Muhammad Zahid Al Kautsari, Muassasah Al Khanaji, Kairo, Mesir, cet. 2, 1382 H.

35. *Al Iman*, Muhammad bin Ishaq bin Yahya bin Manduh, tahqiq: Dr. Ali bin Muhammad Nashir Al Faqihi, dari cetakan Al Majlis Al 'Ilmi di Universitas Islam di Madinah Nabawiyah.

36. *Al Abathil*, Al Jauzaqani, Al Jami'ah As-Salafiyah, Naris, India.

37. *Ibnu Taimiyah As-Salafi wa Naqduhu limasalik Al Mutakallimin wa Al Falasifah fi Al Ilahiyyat*, Muhammad Khalil Hiras, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1404 H.

38. *Ibnu Taimiyah wa Mauqifuhu min Qadhiyyah At-Ta`wil*, Muhammad As-Sayyid Al Julainad, Al Hai`ah Al 'Amah lisyu`un Al Mathabi' Al Amiriyyah, 1393 H.

39. *Ibnu Sina baina Ad-Din wa Al Falsafah*, Ghabah Hamudah, disertasi master dari fakultas Ushuluddin, Universitas Al Azhar, ditulis dengan mesin ketik.

40. *Ittihaf As-Sadah Al Mutqin Syarh Ihya` Ulum Ad-Din*, Muhammad bin Muhammad Az-Zubaidi, Dar Ihya` At-Turats Al Arabi, Beirut, Lebanon.

41. *Al Ikhtilaf fi Al-Lafzh wa Ar-Radd ala Al Jahmiyyah wa Al Musyabbihah*, Ibnu Qutaibah Abdullah bin Muslim Ad-Dinawari, tahqiq: Ali Sami An-Nasysyar, Mansya'ah Al Ma'arif Al Iskandariyah, 1971.

42. *Al Isti'ab fi Ma'rifat Al Ashhab*, Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Abdil Barr, dengan catatan kaki *Al Ishabah*, Darul Kitab Al Arabi, Beirut, Lebanon.

43. *I'tiqad Aimat Ahl Al Hadits*, Abu Bakar Al Ismaili, Ahmad bin Ibrahim, tahqiq: Muhammad bin Abdurrahman Al Khumais, Darul Ashimah, Riyadh.

44. *I'tiqad wa Al Hidayah ila Sabil Ar-Rasyad*, Ahmad bin Al Husain A Baihaqi, tahqiq: Ahmad Ashim Al Katib, Darul Afaq Al Jadidah, cet. 1, 1401 H.

45. *Al Iqtishad fi Al I'tiqad*, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, cet. 1, 1403 H.

46. *Badai' Al Fawaid*, Muhammad bin Abi Bakr bin Qayyim Al Jauziyah, Darul Kitab Al Arabi, Beirut, Lebanon.

47. *Al Bidayah wa An-Nihayah*, Abu Al Fida Ismail bin Katsir Al Qurasyi, Maktabah Al Ma'arif, Beirut, Lebanon, cet. 4, 1401 H.

48. *Al Badr Ath-Thali' bimahasin min ba'd Al Qarn As-Sabi'*, Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, Mathbaha'ah As-Sa'adah, Kairo, Mesir, 1348 H.

49. *Al Budur As-Safirah fi Umur Al Akhirah*, Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, tahqiq: Musthafa Asyur, Maktabah Al Qur`an, Kairo, Mesir.

50. *Bughyah Ath-Thalab fi Tarikh Halab*, Umar bin Ahmad bin Al Adim, tahqiq: Suhail Zakkar, Al Maktabah At-Tijariyah, Musthafa Ahmad Al Baz, Mekah Al Mukarramah.

51. *Bughyah Al Murtad fi Ar-Radd ala Al Mutafalsifah wa Al Qaramithah wa Al Bathiniyyah Ahl Al Ilhad min Al Qailin bi Al hulul wa Al Ittihad*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, tahqiq: Dr. Musa bin Sulaiman Ad-Duwaisy, Maktabah Al Ulum wa Al Hikam.

52. *Bughyah Al Wu'at fi Thabaqat Al-Lughawiyyin wa An-Nuhat*, Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, tahqiq: Abu Al Fadhl Ibrahim, Mathba'ah Isa Al Babi Al Halabi, Kairo, Mesir, cet. 1, 1384 H.

53. *Bayan Talbis Al Jahmiyyah fi Ta`sis Bid'ihim Al Kalamiyyah* (*Naqdh Ta`sis Al Jahmiyyah*), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Ahmad bin Abdul Halim, Mathba'ah Al Hukumah, Mekah Al Mukarramah, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1391 H.

54. *Bayan Fadhl Ilm As-Salaf ala Ilm Al Khalaf*, Ibnu Rajab, tahqiq: Muhammad Nashir Al Ajmi, cet. 1, 1404 H/1983 M, Darul Arqam, Kuwait.

55. *Al Bayan wa At-Tahshil*, Abu Al Walid Ibnu Rusyd Al Qurthubi, tahqiq: Ahmad Al Hubabi, Dar Al Gharb Al Islami, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1408 H.

56. *Ta`wil Mukhtalaf Al Hadits*, Ibnu Qutaibah Abdullah bin Muslim Ad-Dinawari, Darul Kitab Al Arabi, Beirut, Lebanon.

57. *Ta`wilat Ahl As-Sunnah*, Abu Manshur bin Muhammad bin Muhammad Al Maturidi, tahqiq: Dr. Ibrahim Audhain dan

As-Sayyin Audhain, Al Majlis Al A'la lisyu'un Al Islamiyyah, Republik Arab Mesir, 1391 H.

58. *Taj Al Arus min Jawahif Al Qamus*, Muhammad Murthada Az-Zubaidi, Mathba'ah Hukumah Kuwait, dan Maktabah Al Hayat Lebanon.

59. *At-Tarikh*, Yahya bin Ma'in, tahqiq: Dr. Ahmad Nur Saif, Markaz Al Bahts Al Ilmi di Universitas Ummul Qura, Mekah Al Mukarramah.

60. *Tarikh Al Adab Al Arabi,* Karl Broklemen, dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Abdul Halim An-Najjar, Darul Ma'arif, Kairo, Mesir, cet. 4.

61. *Tarikh Al Islam*, Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, Darul Kitab Al Arab, Beirut, Lebanon.

62. *Tarikh Ar-Rusul wa Al Muluk* (*Tarikh Ath-Thabari*), Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Darul Ma'arif, Kairo, Mesir, 1968 H.

63. *At-Tarikh Al Kabir*, Abdullah bin Ismail Al Bukhari, Muassasah Al Kutub Ats-Tsaqafiyah, Beirut, Lebanon, 1407 H.

64. *Tarikh Baghdad*, Abu Bakar Ahmad bin Ali Al Khathib Al Baghdadi, Darul Kutub Al Ilmiyyah, Beirut, Lebanon.

65. *Tarikh Jurjan*, Hamzah bin Yusuf As-Sahmi, Alam Al Kutub, Beirut, Lebanon, cet. 4, 1407 H/1987 H.

66. *Tarikh Dimasyq*, Ali bin Al Hasan bin Asakir, tahqiq: Muhibbuddin Al Umrawi, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 1415 H.

67. *At-Tabshir fi Ad-Din wa Tamyiz Al Firqah An-Najiyah an Al Firaq Al Halikin*, Abu Al Muzhaffar Al Isfaraini, tahqiq: Kamal Yusuf Al Haut, Alam Al Kutub, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1403 H.

68. *At-Tabshir fi Ma'alim Ad-Din*, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, tahqiq: Ali bin Abdul Aziz Asy-Syibl, Darul Ashimah, Riyadh, cet. 1, 1416 H.

69. *Tabin Kadzib Al Muftari fima Nasabahu ila Abi Al Hasan Al Asy'ari*, Ali bin Al Hasan bin Asakir, Darul Kitab Al Arabi, Beirut, Lebanon, 1399 H.

70. *At-Tajsim inda Al Muslimin*, Suhair Muhammad Mukhtar, Syarikah Al Iskandariyah li Ath-Thiba'ah wa An-Nusyr.

71. *Tuhfat Al Murid bisyarh Jauharat At-Tauhid*, Ibrahim Al-Laqani, Darul Kutub Al Ilmiyah, Lebanon.

72. *At-Tuhfah Al Mahdiyah Syarh Ar-Risalah At-Tadammuriyah*, Falih bin Mahdi Alu Mahdi, cetakan Universitas Islam.

73. *Tadzkirat Al Huffazh*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Abdurrahman Al Mu'llimi Al Yamani, Haidar Abadi, India, 1958.

74. *Tartib Al Madarik*, Al Qadhi Iyadh, tahqiq: Muhammad bin Tawit Ath-Thabakhi dan Muhammad bin Syafirah, Kementrian Wakaf, Kerajaan Maghrib, cet. 3, 1403 H.

75. *At-Targhib wa At-Tarhib*, Abu Al Qasim Al Ashbahani, tahqiq: Aiman Shalih Sya'ban, Darul Hadits, Kairo, Mesir, cet. 1, 1414 H.

76. *At-Tashdiq bi An-Nazhr*, Muhammad bin Al Husain Al Ajurri, tahqiq: Muhammad Ghiyats Al Janabaz, Dar Alam Al Kutub, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1405 H.

77. *Ta'jil Al Manfa'ah bizawaid Rijal Al Aimmah Al Arba'ah*, Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, tahqiq: Dr. Ikramullah Imdad Al Haq, Darul Basyair Al Islamiyyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1416 H/1996 M.

78. *At-Tafsir Al Kabir*, Fakhruddin Muhammad bin Umar Ar-Razi, Dar Ihya` At-Turats Al Arabi, Beirut, Lebanon, cet. 3.

79. *Tafsir Abdirrazzaq*, Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani, manuskrip, copyannya terdapat di perpustakaan manuskrip bagian perpustakaan Universitas Islam Madinah Nabawiyah, nomor 1745 copy, nomor 2263 mikro film.

80. *Tafsir Mujahid*, tahqiq: Abdurrahman As-Surati, Majma' Al Buhuts Al Islamiyah, Islamabad, Pakistan, 1396 H.

81. *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, Abu Al Fida Ismail bin Katsir, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon.

82. *Taqrib At-Tahdzib*, Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, tahqiq: Abu Al Asybal Shaghir Ahmad Syaghib Al Bakistani, Darul Ashimah, cet. 1, 1416 H.

83. *Takmilah Ikmal Al Ikmal*, Muhammad bin Ali Ash-Shabuni, Maktabah Al Ulum wa Al Hikam, Madinah Nabawaiyah, cet. 1, 1406 H.

84. *At-Takmilah li Wafayat An-Naqlah*, Abdul Azhim Al Mundziri, tahiq: Basysyar Awwad Ma'ruf, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1405 H.

85. *Tamhid Al Awail wa Talkhish Ad-Dalail*, Muhammad bin Ath-Thayyib Al Baqilani, tahqiq: Imaduddin Ahmad Haidar, Muassasah Al Kutub Ats-Tsaqafiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 107 H/1987 M.

86. *At-Tamhid lima fi Al Muwaththa` min Al Ma'ani wa Al Asanid*, Abu Amr Yusuf bin Abdullah bin Abdil Barr, tahqiq: Abdullah bin Ash-Shiddiq, kementrian wakaf dan urusan Islam, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 2, 1399 H/1979 M.

87. *At-Tanbih wa Ar-Radd ala Ahl Al Ahwa` wa Al Bida'*, Muhammad bin Ahmad Abu Al Hasan Al Malathi, terbitan Dar Ats-Tsaqafah Al Islamiyah, cet. 1, 1368.

88. *Tanzih Asy-Syari'ah Al Marfu'ah an Al Akhbar Asy-Syani'ah Al Maudhu'ah*, Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Irak, tahqiq: Abdul Wahhab Abdullathif dan Abdullah Muhammad Ash-Shiddiq, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1401 H.

89. *Tahdzib Ishlah Al Manthiq*, Abu Zakariya At-Tibrizi, tahqiq: Fauzi Abdul Aziz Mas'ud, Al Hai`ah Al Mishriyah Al Ammah lil Kutub, Kairo, 1986 M.

90. *Tahdzib At-Tahdzib*, Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, Majlis Dairah Al Ma'arif An-Nizhamiyah, India, cet. 1, 1325.

91. *Tahdzib Al Kamal fi Asma` Ar-Rijal*, Abu Al Hajjaj Yusuf Al Mizzi, tahqiq: Basysyar Awwad Ma'ruf, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 5, 1415 H/1994 M.

92. *Tahdzib Al-Lughah*, Abu Manshur Muhammad bin Ahmad Al Azhari, tahqiq: Abdussalam Harun, Al Muassasah Al Mishriyah li At-Ta`lif wa At-Tarjamah.

93. *Tahdzib Tarikh Dimasyq*, Abdul Qadir bin Badran, Dar Al Masir, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1399 H.

94. *Tahdzib Sunan Abi Daud*, Ibnul Qayyim Muhammad bin Abi Bakr, tahqiq: Muhammad Hamid Al Faqi dan Ahmad Syakir, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon.

95. *At-Tauhid wa Itsbat Shifat Ar-Rabb* ﷻ, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, tahqiq: Abdul Aziz bin Ibrahim Asy-Syahwan, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, cet. 1, 1408 H.

96. *At-Tauhid wa Ma'rifat Asma` Allah wa Sifatihi ala Al Ittifaq wa At-Tafarruq*, Ibnu Manduh, tahqiq: Dr. Ali bin Muhammad bin Nashir Faqihi, Universitas Islam, Madinah Nabawiyah, Kerajaan Saudi Arabia.

97. *Taudhih Al Maqashid wa Tashhih Al Qawa'id fi Syarh Qashidah Ibn Al Qayyim*, Ahmad bin Ibrahim bin Isa Asy-Syarqi, tahqiq: Zuhair As-Syawisy, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon, 1382 H.

98. *At-Taisir Syarh Al Jami' Ash-Shaghir*, Abdurrauf Al Minawi, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon.

99. *At-Tsiqat*, Ibnu Syahin, tahqiq: Shubhi As-Samra`i, Dar As-Salafiyah, Kuwait, cet. 1, 1404 H.

100. *Ats-Tsiqat*, Muhammad bin Hibban Al Busti, Dairah Al Ma'arif Al Utsmaniyah, Haidarabadi, India.

101. *Al Jami'*, Ma'mar bin Rasyid Al Azdi, riwayat Al Imam Abdurrazzaq Ash-Shan'ani, dicetak di bagian akhir *Al Mushannaf*.

102. *Jami' Al Bayan an Ta`wil Aay Al Qur`an*, Muhammad Jarir Ath-Thabari, tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir,

Syarikah wa Maktabah Musthafa Al Babi Al Halabi, Mesir, cet. 3.

103. *Al Jami' Ash-Shahih*, Muhammad bin Ismail Al Bukhari. Lihat *Fath Al Bari*.

104. *Al Jami' Ash-Shahih*, Muhammad bin Ismail Al Bukhari, terbitan Darussalam, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia.

105. *Al Jami' Ash-Shafhir*, Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, cet. 4.

106. *Jami' Al Mutun fi Haq Anwa' Ash-Shifat Al Ilahiyyah wa Al 'Aqaid Al Maturidiyah*, Ahmad Dhiya`uddin bin Musthafa, cet. 1 Ali Al Hijr, Dar Ath-Thiba'ah Al Amirah, Al Istanah, 1273 H.

107. *Al Jami' fi As-Sunan wa Al Adab wa Al Maghazi wa At-Tarikh*, Ibnu Abi Zaid Al Qairuwani, tahqiq: Dr. Muhammad Abu Al Ajfan, dan Dr. Utsman Bathikh, muassasalh Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1402 H.

108. *Jala` Al 'Ainain fi Muhakamah Al Ahmadain*, Nu'man Khairuddin bin Al Alusi Al Baghdadi, Darul Kutub Al Ilmiyyah, Beirut, Lebanon.

109. *Al Jihad*, Ibnu Abi Ashim, tahqiq: Musa'id bin Sulaiman Ar-Rasyid, Darul Qalam, Damaskus, Suria, cet. 1, 1409 H.

110. *Jawab Abi Bakr Al Khathib Al Baghdadi an Su`al Ahl Dimasyq fi Ash-Shifat*, tahqiq: Jamal Azwan, dicetak pada catatan kaki kitab *I'tiqad Ahlis Su nnah Al Ismaili*, Dar Ar-Rayyan.

111. *Hadi Al Arwah ila Bilad Al Ifrah*, Ibnul Qayyim, Muhammad bin Abi Bakr, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon.

112. *Al Habaik fi Akhbar Al Malaik*, Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, ta'liq Abdullah Ash-Shiddiq, Mathba'ah At-Ta`lif, Mesir.

113. *Al Hujjah bin Bayan Al Mahajjah wa Syarh Aqidah Ahl As-Sunnah*, Qiwamus Sunnah Ismail bin Muhammad Al Ashbahani, tahqiq: Muhammad bin Rabi bin Hadi Al Madkhali, Dar Ar-Rayah, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1411 H/1990 M.

114. *Al Hadd*, Mahmud bin Al Qasim bin Badr Ad-Dusyti, naskah copyan dari perpustakaan manuskrip di bagian perpustakaan Universitas Islam Madinah Nabawiyah.

115. *Hilyat Al Auliya` wa Thabaqat Al Ashfiya`*, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani, Darul Kitab Al Arabi, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1387 H.

116. *Hayat Al Hayawan Al Kubra*, Kamaluddini Ad-Dimyari, Mathba'ah Al Babi Al Halabi, Mesir, 1956 M.

117. *Al Khuthath*, Al Muqrizi, cetakan Bulaq.

118. *Khalq Af'al Al 'Ibad wa Ar-Radd ala Al Jahmiyyah wa Ashhab At-Ta'thil*, Muhammad bin Ismail Al Bukhari, tahqiq: Ali Sami An-Nasysyar dan Ammar Jam'i Ath-Thalibi, di dalam *'Aqaid As-Salaf*, Mansya'ah Al Ma'arif Iskandaria, Mesir, 1971.

119. *Ad-Daris fi Akhbar Al Madaris*, Abdul Qadir bin Muhammad An-Na'imi, Damaskus, 1367-1370 H.

120. *Ad-Durr Al Mantsur fi At-Tafsir bi Al Ma`tsur*, Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon.

121. *Dar'u Ta'arudh Al Aql wa An-Naql*, Ahmad bin Abdul Hakim bin Taimiyah, tahqiq: Dr. Muhammad Rasyad Salim, Universitas Al Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia.

122. *Ad-Durr Al Kaminah fi A'yan Al Mi'ah Ats-Tsaminah*, Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, Mathba'ah Dairah Al Ma'arf Al Utsmaniyah, India, cet. 1, 1348 H.

123. *Ad-Du'a*, Abu Al Qasim Ath-Thabarani, tahqiq: Muhammad Sa'id Al Bukhari, Dar Al Basyair Al Islamiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1407 H.

124. *Dalail An-Nubuwwah*, Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, tahqiq: Abdul Mu'thi Qal'aji, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1405 H.

125. *Dalail An-Nubuwwah*, Abu Nu'aim, Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani, tahqiq: Muhammad Ruwas Qal'aji dan Abdul Barr Abbas, Al Makbatah Al Arabiyah, Halab, Suria, cet. 1, 1970 M.

126. *Ad-Dalil Asy-Syafi ala Al Manhal Ash-Shafi*, Yusuf bin Taghri Bardi, tahqiq: Fuhaim Muhammad Syatut, terbitan Markaz Al Bahts Al Ilmi, Universitas Ummul Qura, Mekah Al Mukarramah.

127. *Ad-Dibaj Al Madzhab fi Ma'rifat A'yan Ulama' Al Madzhab*, Ibnu Farhun Al Maliki, tahqiq: Muhammad Al Ahmadi Abu An-Nur, Dar At-Turats, Kairo, Mesir.

128. *Diwan Hassan bin Tsabit*, tahqiq: Sayyid Hanafi Hasanain, Darul Ma'arif, Kairo, Mesir, cet. 1, 1973 M.

129. *Diwan Humaid bin Tsaur Al Hilali*, Humaid bin Tsaur Al Hilali, tahqiq: Abdul Aziz Al Maimani, Kairo, Mesir, 1951 M.

130. *Dzikr Akhbar Ashbahan*, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al Ashbahani, Leiden, 1931 M.

131. *Dzamm Ar-Riya`*, Al Hasan bin Ismail bin Adh-Dharrab, tahqiq: Bakarim Ba'abdullah, Darul Bukhari, Madinah Nabawiyah, cet. 1, 1416 H.

132. *Dzamm Al Kalam wa Ahlihi*, Abu Ismail Al Harawi, tahqiq: Abdurrahman Asy-Syibl, Maktabah Al Ulum wa Al Hikam, Madinah Nabawiyah, cet. 1, 1416 H.

133. *Adz-Dzahabi wa Manhajuju fi At-Tarikh*, Basysyar Awwad Ma'ruf, Mathba'ah Isa Al Babi Al Halabi, Kairo, Mesir, 1976 M.

134. *Dzail Tadzkirat Al Huffazh*, Muhammad bin Ali bin Al Husaini, dicetak sebagai catatan kaki *Tadzkirat Al Huffazh.*

135. *Dzail Thabaqat Al Hanabilah*, Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al Hambali, dicetak sebagai catatan kaki *Thabaqat Al Hanabilah.*

136. *Ar-Ru`yah*, Ali bin Umar Ad-Daraquthni, tahqiq: Mabruk Ismail Mabruk, Maktabah Al Qur`an, Kairo, Mesir.

137. *Ar-Rihlah fi Thalab Al Hadits*, Al Khathib Al Baghdadi, tahqiq: Nuruddin Atr, Beirut, Lebanon.

138. *Ar-Radd Al Wafir*, Muhammad bin Abi Bakr Nashiruddin Ad-Dimasyqi, tahqiq: Zuhair Asy-Syawisy, Al Maktab Al Islami, cet. 3, 1411 H.

139. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah*, Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Manduh, tahqiq: Dr. Ali bin Muhammad Nashir Al Faqihi, cet. 2, 1402 H/1982 M.

140. *Ar-Radd ala Al Jahmiyyah wa Az-Zanadiqah fima Syakku fihi min Mutasyabih Al Qur`an*, Al Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani, Minsya`ah Al Ma'arif, Iskandaria, Mesir, 1971.

141. *Ar-Radd ala Al Muraisi*, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, di dalam himpunan *Aqaid As-Salam*, Minsya`ah Al Ma'arif, Iskandaria, Mesir.

142. *Ar-Radd ala Al Mu'aththilah* (manuskrip), Al Hakim At-Tirmidzi, copyan dari naskah Darul Kutub Al Mishriyah, nomor 3283.

143. *Ar-Radd ala Man Ankara Al Harf wa Ash-Shaut*, Abu Nashr Ubaidullah bin Sa'id As-Sijri, tahqiq: Muhammad Bakarim Ba'abdullah, mathbu'at Al Majlis Al Ilmi, Universitas Islam Madinah Nabawiyah.

144. *Ar-Radd ala Man Yaqul Al Qur`an Makhluk*, Ahmad bin An-Najjad, tahqiq: Ridhallah Muhammad Idris, Maktabah Ash-Shahabah, Kuwait, 1400 H.

145. *Ar-Radd ala Al Manthiqiyyin*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Idarah Turjuman As-Sunnah, Lahore, Pakistan.

146. *Ar-Risalah*, Ibnu Abi Zaid Al Qairuwani, Mathba'ah Musthafa Al Babi Al Halabi, cet. 2, 1368 H.

147. *Risalah Ahl Ats-Tsaghr* (*Ushul Ahlis Sunnah wal Jama'ah*), Abu Al Hasan Al Asy'ari, tahqiq: Muhammad As-Sayyid Al Julainid, Mathba'ah At-Taqdim, Kairo, 1407 H.1987 M.

148. *Ar-Risalah Al Arsyiyyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di dalam himpunan *Fatawa Ibni Taimiyah*, Darul Fikr, 1403 H.

149. *Ar-Risalah Al Mustathrafah*, Muhammad bin Ja'far Al Kitani, Darul Basyair Al Islamiyah, Beirut, Lebanon, cet. 4, 1406 H.

150. *Ruh Al Ma'ani fi Tafsir Al Qur'an Al Azhim wa As-Sab'i Al Matsani*, Abu Al Fadhl Syihabuddin Mahmud Al Baghdadi Al Alusi, Dar Ihya' At-Turats Al Arabi, Beirut, Lebanon.

151. *Raunaq Al Alfazh Bimu'jam Al Huffazh*, Sabth Ibnu Hajar Yusuf bin Syahin, manuskrip, copiannya terdapat di Al Maktabah Al Khalidah, Al Quds.

152. *Zad Al Masir fi Ilm At-Tafsir*, Abu Al Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Al Jauzi Al Baghdadi, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1404 H.

153. *Zad Al Ma'ad fi Huda Khair Al Ibad*, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Muhammad bin Abi Bakr, tahqiq: Syu'aib Al Arnauth dan Abdul Qadir Al Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 14, 1407 H.

154. *Az-Zuhd*, Abdullah bin Al Mubarak Al Marwazi, tahqiq: Habiburrahman Al A'zhami, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanonl

155. *Az-Zuhd*, Al Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani, tahqiq: Muhammad Jallaf Syaraf, Dar An-Nahdhah Al Arabiyah, Beirut, Lebanon, 1981 M.

156. *Az-Zuhd*, Hannad bin As-Sari, tahqiq: Abdullah Al Anshari, Qathr.

157. *Zawaid Ibnu Majah*, Ahmad bin Abi Bakr Al Bushiri, dengan catatan kaki *Sunan Ibni Majah.*

158. *Su`alat Al Barqani li Ad-Daraquthni*, tahqiq: Abdurrahim Muhammad Ahmad, Khanah Jamili, Lahore, Pakistan, cet. 1, 1404 H.

159. *Su`alat As-Sahmi li Ad-Daraquthni*, Hamzah bin Yusuf As-Sahmi, tahqiq: Muwaffaq bin Abdullah bin Abdul Qadir, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1404 H.

160. *Silsilat Al Ahadits Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1399 H.

161. *Silsilat Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, Muhammad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon.

162. *As-Sunnah*, Abu Bakr Amr bin Abi Ashim, tahqiq: Muhammad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1400 H.

163. *As-Sunnah*, Ahmad bin Muhammad bin Harun Al Khallal, tahqiq: Dr. Athiyyah Az-Zahrani, Dar Ar-Rauyah, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1410 H.

164. *As-Sunnah*, Imam Ahmad bin Hambal, tashhih Asy-Syaikh Ismail Al Anshari, terbitan Idarah Al Buhuts Al Ilmiyah, Riyadh.

165. *As-Sunnah*, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hambal, tahqiq: Dr. Muhammad bin Sa'id Al Qahthani, Dar Ibn Al Qayyim, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1406 H.

166. *As-Sunan (ma'a Syarh As-Suyuthi wa Hasyiyah As-Sindi)*, Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Bahr An-Nasa`i, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon.

167. *As-Sunan*, Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats As-Sijistani Al Azdi, ta'liq Izzat Ubaid Ad-Da'as dan Adil As-Sayyid, terbitan Muhammad Ali As-Sayyid, Himsh, cet. 1, 1488 H.

168. *As-Sunan*, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al Qawaini, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya` At-Turats Al Arabi, Beirut, Lebanon.

169. *As-Sunan*, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Su rah At-Tirmidzi, tahqiq: Ahmad Syakir, Dar Ihya` At-Turats Al Arabi, Beirut, Lebanon.

170. *As-Sunan*, Sa'id bin Manshur, tahqiq: Habiburrahman Al A'zhami, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1405 H.

171. *As-Sunan*, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon.

172. *As-Sunan*, Ali bin Umar Ad-Daraquthni, Mathbu'at As-Sayyid Abdullah Hasyim Al Yamani, Madinah Nabawiyah, 1386.

173. *As-Sunan Al Kubra*, Ahmad bin Al Husain Ali Al Baihaqi, Mathba'ah Dairah Al Ma'arif An-Nizhamiyah, Haidarabadi, India.

174. *Siyar A'lam An-Nubala`*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Sejumlah ulama, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1402 H.

175. *As-Sirah An-Nabawiyah*, Abdul Malik bin Hisyam Al Ma'afiri, tahqiq: Thaha Abdurrauf Sa'd, Syirkah Ath-Thiba'ah Al Fanniyah Al Muttahidah, Kairo, Mesir.

176. *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*, Ibnu Al Falah Abdul Hayy bin Al Imad, Dar Ihya` At-Turats Al Arabi, Beirut, Lebanon.

177. *Syarh Abyat Ishlah Al Manthiq*, Ibnu As-Sairafi, tahqiq: Yasin Muhammad As-Sawas, penerbit: Markaz Jum'iyyah Al Majid, Dubai, 1412 H/1992 M.

178. *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, Hibatullah bin Al Hasan Ath-Thabari Al-Lalika`i, tahqiq: Dr. Ahmad Sa'd Hamdan, Dar Thibah li An-Nusyr wa At-Tauzi, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1.

179. *Syarh Al Ushul Al Khamsah*, Abdul Jabbar bin Ahmad Al Qadhi, tahqiq: Dr. Abdul Karim Utsman, Maktabah Wahbah, Mesir, cet. 1, 1384 H.

180. *Syarh As-Sunnah*, Husain bin Mas'ud bin Muhammad Al Baghawi, tahqiq: Syu'aib Al Arna'uth dan Zuhair Asy-Syawisy, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon, 1394 H.

181. *Syarh Al Aqidah Al Ashfahaniyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Darul Kutub Al Islamiyah.

182. *Syarh Al Aqidah Ath-Thahawiyah*, Ibnu Abi Al Izz Al Hanafi, tahqiq: sejumlah ulama, takhrij Muhammad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon, cet. 6, 1400 H.

183. *Syarh Al Fiqh Al Absath*, Abu Al-Laits As-Samarqandi, di dalam *Ar-Rasail As-Sab' fi Al 'Aqaid*, Dairah Al Ma'arif Al Utsmaniyah, India, cet. 3, 1400 H.

184. *Syarh Al Qashidah An-Nuniyah li Ibni Al Qayyim*, Muhammad Khalil Hiras, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1406 H.

185. *Syarh Jauharat At-Tauhid* (*Tuhfat Al Murid*), Ibrahim Al-Liqani Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1403. H.

186. *Syarh Hadits An-Nuzul*, Ibnu Taimiyah, tahqiq: Muhammad Al Khumais, Darul Ashimah, Riyadh, cet. 1, 1414 H.

187. *Asy-Syari'ah*, Muhammad bin Al Husain Al Ajurri, tahqiq: Dr. Abdullah bin Umar Ad-Damiji, Darul Wathan, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia, cet. 1, 1418 H/1997 M.

188. *Syu'ab Al Iman*, Abu Bakar Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, naskah copian di perpustakaan manuskrip Universitas Islam, nomor 316-321.

189. *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara'*, Ibnu Qutaibah, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Darul Ma'arif, Kairo, Mesir.

190. *Asy-Syukr*, Abdullah bin Muhammad bin Abi Ad-Dunya, tahqiq: Yasin Muhammad As-Sawas, Dar Ibnu Katsir, Damaskus, Suria, 1405 H.

191. *Ash-Shihah*, Ismail bin Hammad Al Jauhari, tahqiq: Abdul Ghafur Aththar, cet. 2, 1402 H/1982 M.

192. *Shahih Ibni Hibban*, tartib Ibnu Balban Alauddin Al Farisi, tahqiq: Syu'aib Al Arna'uth, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon.

193. *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1388 H.

195. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Muhammad Nashiruddin Al Albani, Maktab At-Tarbiyah Al Arabi Liduwal Al Khalij, cet. 1, 1408 H.

196. *Shahih Muslim bisyarh An-Nawawi*, Muslim bin Al Hajjaj Al Qusyairi, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1399 H.

197. *Sharih As-Sunnah*, Ath-Thabari, tahqiq: Badr Yusuf Al Ma'tuq, Darul Khulafa Lil Kitab Al Arabi, cet. 1, 1405 H.

198. *Ash-Sifat*, Abu Al Hasan Ali bin Umar Ad-Daraquthni, tahqiq: Abdullah Al Ghaniman, Maktab Ad-Dar, naskah lainnya tahqiq: Muhammad bin Ali Nashir Faqihi.

199. *Shifat Ash-Shafwah*, Ibnu Al Jauzi, Dar Ar-Rayy, Halab, Suria, cet. 1, 1390 H.

200. *Ash-Shawa'iq Al Mursalah ala Al Jahmiyyah wa Al Mu'aththilah*, Muhammad bin Abi Bakr bin Qayyim Al Jauziyyah, tahqiq: Ali bin Muhammad Ad-Dakhilullah, Darul Ashimah, Riyadh, cet. 1, 1408 H.

201. *Adh-Dhu'afa` Al Kabir*, Muhammad Amr bin Musa Al Uqaili, tahqiq: Abdul Mu'thi Amin Qal'aji, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1.

202. *Adh-Dhu'afa` wa Al Matrukin*, Abdurrahman bin Al Jauzi, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon.

203. *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al Albani, Beirut, Lebanon.

204. *Thabaqat Al Huffazh*, Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, tahqiq: sejumlah ulama, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1403 H.

205. *Thabaqat Al Hanabilah*, Muhammad bin Abi Ya'la, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon.

206. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, Ibnu Qadhi Syabhah, tahqiq: Abdul Mun'im Khan, Darul Ma'arif Al Utsmaniyah, India, cet. 1, 1398 H/1978 M.

207. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah*, Abdurrahim bin Al Husain bin Ali Al Asnawi, tahqiq: Abdullah Al Jabarawi, Mathba'ah Al Irsya, Baghdad, Irak, cet. 1, 1970 M.

208. *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra*, Abdul Wahhab bin Ali As-Subki, tahqiq: Mahmud Muhammad Ath-Thanahi dan Abdul Fatah Muhammad Al Halw, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo, Mesir, cet. 1, 1383 H.

209. *Thabaqat Ash-Shufiyah*, Abu Abdurrahman As-Sulami, tahqiq: Nuruddin Syuraibah, Maktabah Al Khanaji, Kairo, Mesir, cet. 23, 1406 H.

210. *Thabaqat Al Fuqaha'*, Abu Ishaq Asy-Syirazi, Dar Ar-Raid Al Arabi, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1401 H.

211. *Ath-Thabaqat Al Kubra*, Muhammad Abdullah bin Sa'd, Dar Shadir, Beirut, Lebanon.

212. *Thabaqat Al Muhadditsin bi Ashbahan*, Abu Asy-Syaikh Abdullah bin Hayyan Al Ashbahani, tahqiq: Abdul Ghafur Al Balusyi, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1412 H.

213. *Thabaqat Al Mufassirin*, Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Ahmad Ad-Dawudi, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1403 H.

214. *Zahilal Al Jannah fi Takhrij As-Sunnah libni Abi Ashim*, Muhammad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islami, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1400 H.

215. *Al Ibar fi Khabar Man Ghabar*, Muhammad Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Muhammad As-Sa'id Y asuni Zaghlul, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, 1405 H/1985 M.

216. *Al Arsy*, Ibnu Abi Syaibah, tahqiq: Dr. Muhammad Khalifah At-Tamimi, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, 1418 H/1998 M.

217. *Al Azhamah*, Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyan Abu Asy-Syaikh Al Albahani, tahqiq: Ridhallah bin Muhammad Idris Al Mubarakfuri, Darul Ashimah, Riyadh, cet. 1, 1408 H.

218. *Uqud Al Jumman fi Syu'ara` Hadza Az-Zaman*, Ibnu Asy-Sya'ar, manuskrip dan ada copiannya di mirofilm di lembaga manuskrip Kairo.

219. *Aqidah As-Salaf wa Ashhab Al Hadits*, Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni, tahqiq: Dr. Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad bin Al Judai', Darul Ashimah, Riyadh, cet. 1, 1415 H.

220. *Al Aqidah As-Salafiyah fi Kalam Rabb Al Bariyyah*, Abdullah bin Yusuf Al Judai', Mathabi' Dar As-Siyasah, Kuwait.

221. *Al Aqidah An-Nizhamiyah*, Abu Al Ma'ali Al Juwaini, tahqiq: Ahmad Hijazi As-Saqa, Maktabah Al Kulliyyat Al Azhariyah, Kairo, Mesir, 1399 H.

222. *Aqidah Abdil Ghani Al Maqdisi*, tahqiq: Abdullah Muhammad Al Bashiri, Ar-Riyasah Al Ammah lil Buhuts Al Ilmiyah, Riyadh, cet. 1, 1411 H/1990 M.

223. *Ilal Al Hadits*, Abdurrahman bin Abi Hatim Ar-Razi, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon, 1405 H.

224. *Al Ilal Al Mutanahiyah fi Al Ahadits Al Wahiyah*, Abu Al Faraj Abdurrahman bin Ali bin Al Jauzi At-Tamimi, tahqiq: Irsyad Al Haq Al Atsari, Darul Ulum Al Atsariyah, Faishal Abad, Pakistan, cet. 2, 1401 H.

225. *Al Uluww li Al Aliy Al Ghaffar*, Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Adz-Dzahabi, Al Maktabah As-Salafiyah, Madinah Nabawiyah, Kerajaan Saudi Arabia.

226. *Amal Al Yaum wa Al-Lailah*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa`i, tahqiq: Faruq Hammad, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 2.

227. *Al Ain*, Al Khalil bin Ahmad Al Farahidi, tahqiq: Mahdi Al Makhzum dan Ibrahim As-Samra`i, kementrian kebudayaan dan informasi, 1981-1982 M.

228. *Uyun At-Tawarikh*, Ibnu Syakir Al Kutubi, tahqiq: Faishal As-Samir dan Nabilah Abdul Mun'im, kementrian kebudayaan dan informasi, Republik Irak, 1984 M.

229. *Ghayat Al Amani fi Ar-Radd ala An-Nabhani*, Mahmud Syukri Al Alusi, Dar Ihya` As-Sunnah An-Nabawiyah.

230. *Ghayah An-Nihayah fi Thabaqat Al Qurra`*, Syamsuddin Muhammad Al Jazari, tahqiq: Brigetoso, Maktabah Al Khanaji, Kairo, Mesir.

231. *Gharaib Al Qur`an wa Gharaib Al Furqan*, Nizhamuddin Al Hasan bin Muhammad Al Qummi An-Naisaburi, tahqiq: Ibrahim Athuh Audh, Maktahbah Musthafa Al Babi Al Halabi, 1381 H.

232. *Gharib Al Hadits*, Abu Abdul Qasim bin Sallam Al Harawi, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1406 H.

233. *Al Ghunyah Lithalib Thariq Al Haq*, Abdul Qahir Al Jailani, Syirkah Al Babi Al Halabi, Kairo, Mesir, cet. 3, 1375 H.

234. *Al Ghailaniyat*, Abu Bakar Asy-Syafi'i, tahqiq: Marzuq bin Hayyas Az-Zahrani, Darul Ma`mun lit Turats.

235. *Fath Al Qadir*, Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, tahqiq: Sya'ban Muhammad Ismail, Alam Al Kutub.

236. *Fath Al Bari*, Muhammad bin Hajar Al Asqalani, Al Maktabah As-Salafiyah.

237. *Al Futuhat Al Makkiyyah*, Ibnu Arabi, Dar Shadir, Beirut.

238. *Al Fatwa Al Himawiyah Al Kubra*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al Maktabah As-Salafiyah, Kairo, Mesir, cet. 3, 1398 H.

239. *Al Fatwa Al Himawiyah Al Kubra*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Dar Farj lit Turats.

240. *Al Firdaus Bima`tsur Al Khithab*, Syahradar Ad-Dailami, tahqiq: Fuad Az-Zamrali dan Muhammad Al Mu'tashim Billah Al Baghdadi, Darul Kutub Al Arabi, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1407 H.

241. *Al Faraq baina Al Firaq*, Abdul Qahir bin Thahir Al Baghdadi, tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon.

242. *Al Fashl fi Al Milal wa Al Ahwa` wa An-Nihal*, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm Azh-Zhahiri, Maktabah Al Khanaji, Mesir.

243. *Fushush Al Hikam*, Ibnu Arabi, tahqiq: Mahmud Mahmud Gharrab, Mathba'ah Zaid bin Tsabit, 1405 H.

244. *Fadhail Ash-Shahabah*, Al Imam Ahmad bin Hambal, tahqiq: Washiyyullah Muhammad Abbas, Markaz Al Bahts Al Ilmi, Universitas Ummul Qura, Mekah Al Mukarramah.

245. *Al Fiqh Al Absath*, Abu Hanifah An-Nu'man, tahqiq: Muhammad Zahir Al Kautsari, Mathba'ah Al Anwar, Kairo, Mesir, 1368 H.

246. *Al Faqih wa Al Mutafaqqih*, Al Khathib Al Baghdadi, Tashhih Ismail Al Anshari, Mathabi' Al Qashim, Riyadh, 1389 H.

247. *Al Fahrasat*, Muhammad bin Ishaq bin An-Nadim, tahqiq: Ridha.

248. *Al Fawaid*, Abu Bisyr Ismail bin Sa'ud Simawaih Al Ashbahani, naskah copian di perpustakaan manuskrip di Universitas Islam, nomor 543/136-147.

249. *Al Fawaid*, Tamam Ar-Razi, tartib wa takhrij Jasim Fahid Ad-Dausari, Darul Basyair Al Islamiyah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1987 M.

250. *Fawat Al Wafayat*, Ibnu Syakir Al Kutubi, tahqiq: Ihsan Abbas, Dar Shadir, Beirut, Lebanon, 1973 M.

251. *Faidh Al Qadir Syarh Al Jami' Ash-Shaghir*, Abdurrauf Al Minawi, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1391 H.

252. *Al Kasyif fi Ma'rifat Man Lahu Riwayah fi Al Kutub As-Sittah*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1403 H.

253. *Al Kamil*, Ali bin Muhammad bin Al Atsir Al Jazari, Dar Shadir, Beirut, Lebanon, 1385 H.

254. *Al Kamil fi Dhu'afa` Ar-Rijal*, Abu Ahmad Abdu Ilah bin Adi Al Jurjani, Darul Fikr lith Thiba'ah wan Nusyr, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1404 H.

255. *Kitab Ash-Shafadiyah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Maktabah Ibnu Taimiyah, Kairo.

256. *Al Kitab Al-Lathif li Syarh Madzhab Ahl As-Sunnah*, Umar bin Ahmad bin Syahin, tahqiq: Abdullah bin Muhammad Al Bashiri, Maktabah Al Ghuraba, Madinah Nabawiyah, cet. 1, 1416 H.

257. *Kitab Bab Dzikr Al Mu'tazilah min Kitab Al Maniyyah wa Al Amal*, Ahmad bin Yahya Al Murtadha, Tashhih Tauma Arnold, Dar Shadir, Beirut.

258. *Al Kasysyaf an Haqaiq Ghawamidh At-Tanzil wa 'Uyun Al Aqawil fi Wujuh At-Ta`wil*, Abu Al Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Az-Zamkhsyari Al Khawarizmi, Maktabah Musthafa Al Babi Al Halabi, Mesir, 1385 H.

259. *Kasyf Al Astar an Zawaid Al Bazzar ala Al Kutub As-Sittah*, Ali bin Abi Bakr Al Haitsami, tahqiq: Habiburrahman Al A'zhami, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1399 H.

260. *Kasyf Azh-Zhunun an Asami Al Kutub wa Al Funun*, Haji Khalifah, dicetak atas donasi Wakalah Al Ma'arif, Darul Ulum Al Haditsah, Beirut, Lebanon, 1955 M.

261. *Al Kasyf wa Al Bayan fi Tafsir Al Qur`an*, Ats-Tsa'labi, copian manuskripnya terdapat di perpustakaan manuskrip di seksi urusan perpustakaan Universitas Islam Madinah Nabawiyah.

262. *Al Kulliiyyat*, Abu Al Baqa Ayyub bin Musa Al Husaini Al Kafawi, tahqiq: Adnan Darwisy, Dar Ihya` At-Turats Al Arabi.

263. *Kanz Al Ummal fi Sunan Al Aqwal wa Al Af'al*, Alauddin Ali bin Al Muttaqi bin Hissamuddin Al Hindi, Muassasah Ar-Risalah, 1399 H.

264. *Al-La`ali Al Mashnu'ah fi Al Ahadits Al Maudhu'ah*, Jalaluddin As-Suyuthi Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, Daril Ma'rifah, Beirut, Lebanon, cet. 3, 1401 H.

265. *Lubb Al-Lubab fi Tahrir Al Ansab*, Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, Maktabah Al Mutsanna, Baghdad.

266. *Lubab Al Uqul fi Ar-Radd ala Al Falasifah fi 'Ilm Al Ushul*, Yusuf bin Muhammad Al Maklati, tahqiq: Fauqiyah Muhammad, Darul Anshar, Kairo, cet. 1.

267. *Al-Lubab fi Tahdzib Al Ansab*, Ibnu Al Atsir Al Jazari, Dar Shadir, Beirut, Lebanon, 1400 H.

268. *Lisan Al Arab*, Abu Al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Mukram Al Mishri, Dar Shadir, Beirut, Lebanon, naskah Darul Ma'arif, Kairo, Mesir.

269. *Lisan Al Mizan*, Ali bin Hajar Al Asqalani, copian dari cetakan Dairatul Ma'arif di India, Muassasah Al A'lami lil Mathbu'at, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1390 H.

270. *Lawaih Al Anwar As-Sunniyyah wa Lawaqih Al Afkar As-Sunniyyah Syarh Qashidah Ibni Abi Dawud Al Haiyyah fi Aqidah Al Atsar As-Salafiyah*, Muhammad bin Ahmad As-Safaraini, tahqiq: Abdullah bin Muhammad bin Sulaiman Al Bashiri, Maktabah Ar-Rusyd.

271. *Lawamih Al Anwar Al Bahiyyah*, Muhammad bin Ahmad As-Safaraini, Mathba'ah Al Madani.

272. *Al Maturidiyah Dirasah wa Taqwim*, Ahmad bin Iwadhullah Al Harbi, Darul Ashimah.

273. *Al Maturidiyah wa Mauqifuhum min Tauhid Al Asma' wa Ash-Shifat*, Dr. Syams Al Afghani.

274. *Al Majruhin min Al Muhadditsin wa Adh-Dhu'afa' wa Al Matrukin*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban Al busti, tahqiq: Muhammad Ibrahim Zayid, Darul Wa'yi, Halab, Suriah, cet. 1, 1396 H.

275. *Majma' Az-Zawaid wa Manba' Al Fawaid*, Nuruddin Ali bin Abi Bakr Al Haitsami, Darul Kutub Al Arabi, Beirut, Lebanon, 1402 H.

276. *Majmu' Al Fatawa*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, himpunan dan susunan: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Darul Arabiyah, Beirut, Lebanon.

277. *Majmu'ah Ar-Rasail Al Kubra*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 1400 H.

278. *Mahasin At-Ta`wil*, Jamaluddin Al Qasimi, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya` At-Turats Al Kutub Al Arabiyah, Kairo, Mesir, 1380 H.

279. *Al Muhaddits Al Fashil*, Al Hasan bin Abdurrahman Ar-Ramahurmuzi, tahqiq: Muhammad Ajjaj Al Khathib, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 1391 H.

280. *Mukhtashar Ittihaf Al Mahrah*, Al Bushiri, tahqiq: Sayyid Karawi Hasan, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1417 H.

281. *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al Mursalah ala Al Jahmiyyah wa Al Mu'aththilah li Ibni Qayyim Al Jauziyyah*, Muhammad bin Al Maushili, Darul Fikr.

282. *Mukhtashar Al Uluww li Al Aliy Al Ghaffar li Adz-Dzahabi*, Muhammmad Nashiruddin Al Albani, Al Maktab Al Islami, cet. 1, 1401 H.

283. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, Muhammad Mukram bin Manzhur, tahqiq: Abdul Hamid Murad, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1404 H.

284. *Madarij As-Salikin*, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, tahqiq: Muhammad Hamid Al Faqqi, Darul Kitab Al Arabi, Beirut, Lebanon, 1972 M.

285. *Al Madkhal ila As-Sunan Al Kubra*, Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, tahqiq: Dr. Muhammad Dhiya`urrahman Al A'zhami, Darul Khulafa lil Kutub Al Islami.

286. *Al Marakisy*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, di dalam *Majmu' Al Fatawa*.

287. *Masail Al Imam Ahmad*, Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1353 H.

288. *Al Masail wa Ar-Rasail Al Marwiyah an Al Imam Ahmad fi Al Aqidah*, Abdul Ilah bin Salman Al Ahmadi, Dar Thibah, Riyadh, cet. 2, 1416 H.

289. *Al Musayarah*, Ibnu Al Hammam, Mathba'ah As-Sa'adah, Mesir.

290. *Al Mustadrak ala Ash-Shahihain*, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al Hakim An-Naisaburi, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, 1398 H.

291. *Al Musnad (Al Bahr Az-Zakhkhar)*, Al Bazzar, tahqiq: Mahfuzhurrahman Zainullah, Muassasah Ulum Al Qur`an, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1409 H.

292. *Al Musnad*, Abu Bakr Ahmad bin Amr Al Bazzar, copian naskah di pepustakaan manuskrip di Universitas Islam Madinah Nabawiyah, nomor 804-1907.

293. *Al Musnad*, Abu Daud Ath-Thayalisi, Dairatul Ma'arif Al Utsmaniyah, Haidarabadi, India, 1321 H.

294. *Al Musnad*, Imam Ahmad bin Hambal Asy-Syaibani, Dar Shadir, Beirut, Lebanon.

295. *Al Musnad*, Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, 1400 H.

296. *Musnad Abi Ya'la*, Ahmad bin Ali bin Al Mutsanna At-Tamimi, tahqiq: Husain Sulaim, Darul Ma`mun lut Turats, Damaskus.

297. *Musnad Al Humaidi*, Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi, tahqiq: Habiburrahman Al A'zhami, Alam Al Kutub, Beirut.

298. *Musnad Asy-Syihab*, Muhammad bin Salamah Al Qudha'i, tahqiq: Hamdi Abdul M ajid As-Salafi, Muassasah Ar-Rasalah, Beirut, Lebanon, 1405 H.

299. *Musykil Al Atsar*, Ahmad bin Muhammad Ath-Thahawi, Mathba'ah Darul Ma'arif An-Nizhamiyah, Haidarabadi, Ad-Dakn, cet. 2, 1388 H.

300. *Musykil Al Hadits wa Bayanuh*, Abu Bakar Muhammad bin Al Hasan bin Faurak, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, 1400 H.

301. *Al Mushannaf*, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ad-Dar As-Salafiyah, Bombay, India, cet. 1.

302. *Mushannaf Abdirrazzaq*, Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'ani, tahqiq: Habiburrahman Al A'zhami, Al Maktab Al Islami, cet. 2, 1403 H.

303. *Al Mathalib Al Aliyah bi Zawaid Al Masanid Ats-Tsamaniyah*, Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalani, tahqiq: Habiburrahman Al A'zhami, Darul Baaz lin Nusyr wa At-Tauzi, Mekah Al Mukarramah.

304. *Ma'alim At-Tanzil*, Al Hasan bin Mas'ud Al Baghawi, Mathabi Al Manar, cet. 1.

305. *Mu'taqad Ahlis Sunnah wal Jama'ah fi Asma`illah Al Husna*, Dr. Muhammad bin Khalifah At-Tamimi, Dar Ilaf Ad-Dauliyah lin Nusyr wat-Tauzi, Kuwait, cet. 1, 1417 H.

306. *Mu'taqadah Ahlissunnah wal Jama'ah fi Tauhid Al Asma` wa Ash-Shifat*, Dr. Muhammad bin Khalifah At-Tamimi, Dar Ilaf Ad-Dauliyah lin Nusyr wat-Tauzi, Kuwait, cet. 1, 1417 H.

307. *Al Mu'jam Al Ausath*, Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani, tahqiq: Thariq bin Iwadhulah dan Abdul Muhsin Ibrahim Al Husaini, Darul Haramain, Kairo, Mesir 1416 H.

308. *Mu'jam Al Buldan*, Syihabuddin Yaqut bin Abdullah Al Himawi, Dar Shadhir, Beirut, Lebanon, 1399 H.

309. *Mu'jam As-Safar*, Abu Thahir As-Salafi, tahqiq: Bahjah Al Husni, kementrian kebudayaan dan kesenian, Baghdad, Irak, 1398 H.

310. *Mu'jam Asy-Syuyukh* (*Al Mu'jam Al Kabir*), Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Muhammad Al Habib Al Hailah, Dar Ash-Shiddiq, Thaif, Kerajaan Saudi Arabia, 1408 H/1988 M.

311. *Al Mu'jam Al Kabir*, Abu Al Qasim Sulaiman bin Ahmad Ath-Thabarani, tahqiq: Hamdi Abdul Majid As-Salafi, Ad-Dar Al Arabiyah, Baghdad, Irak, cet. 1.

312. *Mu'jam Al Muallifin*, Umar Ridha Kahalah, Maktabah Al Mutsanna dan Dar Ihya` At-Turats Al Arabi, Beirut, Lebanon.

313. *Al Mu'jam Al Mukhtashsh bi Al Muhadditsin*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Muhammad Al Habib Al Hailah, Dar Ash-Shiddiq, Thaif, Kerajaan Saudi Arabia, 1408 H/1988 M.

314. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Qur`an Al Karim*, Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al Maktabah Al Islamiyah, Istambul, Turki.

315. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Abu Al Husain Ahmad bin Faris, tahqiq: Abdussalam Harun, Maktabah Musthafa Al Halabi, cet. 2.

316. *Ma'rifat Al Qurra' Al Kibar*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Basysyar Awwad Ma'ruf, Muassasah Ar-Risalah, Yordania, 1984 M.

317. *Ma'rifat Ulum Al Hadits*, Muhammad bin Abdullah Al Hakim, Al Makbatah At-Tijariyah lith Tiba'ah wan Nusyr, Beirut, Lebanon.

318. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh*, Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi, tahqiq: Akram Dhiya' Al Umari, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, Lebanon, cet. 2, 1401 H.

319. *Mafatih Al Jannah fi Al Ihtijaj bi As-Sunnah*, Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, Mathabi Ar-Rasyid, cet. 2, 1399 H.

320. *Miftah As-Sa'adah wa Misbah As-Siyadah*, Thasy Kubra Zadah, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut.

321. *Al Mufradat fi Gharib Al Qur'an*, Abu Al Qasim, Al Husain bin Muhammad yang dikenal dengan sebutan Ar-Raghib Al Ashfahani, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon.

322. *Al Maqashid Al Hasanah*, Muhammad bin Abdurrahman As-Sakhawi, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1399 H.

323. *Maqalat Al Islamiyyin*, Abu Al Hasan Ali bin Ismail Al Asy'ari, tahqiq: Muhammad Muhyiddin, Maktabah An-Nahdhah, Mesir, 1389 H.

324. *Maqalat At-Ta'thil wa Al Ja'd bin Dirham*, Dr. Muhammad bin Khalifah At-Tamimi, Maktabah Adhwa As-Salaf, Riyadh, cet. 1, 1418 H.

325. *Al Muqaddimah*, Ibnu Khaldun, tahqiq: Mushthafa Muhammad, Darul Fikr, Beirut.

326. *Al Milal wa An-Nihal*, Abu Al Fath Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syahrastani, tahqiq: Muhammad Sayyid Al Kailani, Maktabah Musthafa Al Babi Al Halabi, Kairo, Mesir, 1387.

327. *Manaqib Asy-Syafi'i*, Ahmad bin Al Husain Al Baihaqi, tahqiq: As-Sayyid Ahmad Shaqr, Maktabah Dar At-Turats, Kairo, Mesir, 1391 H.

328. *Manal Ath-Thalib Syarh Thiwal Al Gharaib*, Al Mubarak bin Muhammad bin Al Atsir Al Jazari, tahqiq: Mahmud Muhammad Ath-Thanahi, Markaz Al Bahts Al Ilmi, Universitas Ummul Qura, Mekah Al Mukarramah.

329. *Minhaj As-Sunnah*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bin Abdul Halim bin Taimiyah, tahqiq: Muhammad Rasyad Salim, cetakan Universitas Islam Al Imam Muhamamd bin Sa'ud, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia.

330. *Al Minhaj fi Syu'ab Al Iman*, Abu Abdullah Al Husain bin Al Hasan Al Halimi, tahqiq: Hilmi Muhammad Faudah, Darul Fikr, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1399 H.

331. *Manhaj Ahlis Sunnah wal Jama'ah wa Manhaj Al Asyairah fi Tauhidillah*, Khalid bin Abdullathif, Maktabah Al Ghuraba, Madinah Nabawiyah.

332. *Al Manhaj Al Ahmad fi Tarajum Ashhab Al Imam Ahmad*, Abu Al Yumn, Mujiruddin Abdurrahman bin Muhammad Al Alimi, tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Mathba'ah Al Madani, Kairo, cet. 1, 1383 H.

333. *Manhaj wa Dirasat liayat Al Asma` wa Ash-Shifat*, Asy-Syaikh Muhammad Al Amiin Asy-Syanqithi, terbitan Universitas Islam.

334. *Mawarid Azh-Zham'an ila Zawaid Ibni Hibban*, Ali bin Abi Bakr Al Haitsami, tahqiq: Muhammad Abdurrazzaq Hamzah, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon.

335. *Al Maudhu'at*, Abdurrahman bin Muhammad bin Al Jauzi, tahqiq: Abdurrahman Muhammad Utsman, Al Maktabah As-Salafiyah, Madinah Nabawiyah, cet. 1, 1386 H.

336. *Al Muwaththa`*, Al Imam Malik bin Anas, riwayat Yahya bin Yahya Al-Laitsi, Dar An-Nafais, cet. 10, 1407 H.

337. *Mauqif Ibnu Taimiyah min Al Asyairah*, Dr. Abdurrahman bin Shalih Al Mahmud, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh.

338. *Mauqif Al Mu'tazilah nin As-Sunnah An-Nabawiyah*,Abu Lubabah Husain, Dar Al-Liwa lun Nusyr wat-Tauzi, Riyadh, cet. 1, 1399 H.

339. *Mizan Al I'tidal*, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, tahqiq: Ali Al Bajawi, Darul Ma'rifah, Beirut, Lebanon.

340. *An-Nubuwwat*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Darul Kutub, Beirut.

341. *An-Nuhat*, Ibnu Sina, cetakan Muhyiddin Shabri Al Kurdi, cet. 2, Kairo, 1357 H.

342. *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al Qahirah*, Yusuf bin Taghri Bardi, Darul Kutub Al Mishriyah, Kairo, Mesir, 1369 H.

343. *An-Nuzul*, Abu Al Hasan bin Ali bin Umar Ad-Daraquthni, tahqiq: Ali bin Muhammad bin Nashiru Al Faqihi, cet. 1.

344. *Nasy'ah Al Asy'ariyah wa Tathawwuruha*, Jalal Musa, cet. 1, Darul Kitab Al-Lubnani, Beirut, 1395 H.

345. *Nuzhum Al Faraid wa Jam' Al Fawaid*, Abdurrahim bin Ali S yaikh Zadah, cet. 1.

346. *Nukat Al Himyan fi Nukat Al Umyan*, Shalahuddin Ash-Shadafi, tahqiq: Ahmad Zakki Bik, Mathba'ah Al Khanaji

347. *An-Nihayah*, Abu Al Fida Imaduddin Ismail bin Katsir, tahqiq: Ismail Al Anshari, Mathabi Muassasah An-Nur, Riyad, Kerajaan Saudi Arabia. 1388 H.

348. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits*, Abu As-Sa'adat, Majduddin bin Muhammad bin Al Asir Al Jazari, tahqiq: Thahir Ahmad Ar-Razi dan Mahmud At-Thanahi, Al Maktabah Al Islamiyah.

349. *Nawadir Al Ushul fi Ma'rifat Ahadits Ar-Rasul* ﷺ, Muhammad Al Hakim At-Tirmidzi, tahqiq: Abdul Qadir Atha, Darul Kutub Al Ilmiyah, Beirut, Lebanon, cet. 1, 1413 H.

350. *Hadiyyah Al Arifin fi Asma' Al Muallifin wa Atsar Al Mushannifin*, Ismail Basya Al Baghdadi, dicetak atas biaya Wakalah Al Ma'arif, Darul Ulum Al Haditsah, Beirut, Lebanon, 1955 H. (Dicetak sebagai catatan kaki *Kasyf Azh-Zhunun*).

351. *Al Wafi bi Al Wafayat*, Shalahuddin Khalil bin Abik Ash-Shafadi, dicetak atas biaya sebagian orientalis, diterbitkan Franz Shteiz Bechban, 1394 H .

352. *Wafa ' Al Wafa ' bi Akhbar Dar Al Musthafa*, As-Samhudi, Mathba'ah Al Adab wa Al Muayyid, Kairo, 1326 H.

353. *Wafayat Al A'yan wa Anba ' Abna ' Az-Zaman*, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr bin Khalikan, tahqiq: Ishan Abbas, Dar Shadir, Beirut, Lebanon.